RADEN CHEDID

ALAÏA UNIVERSE

Amberley

AMBERLEY

Skajorie Lonan

Published: 2022

AMBERLEY

Selamat datang di dunia AMBERLEY, Babygeng!

AMBERLEY bisa dibaca tanpa harus baca ALAÏA dan ALAÏA 2 dulu karena lapaknya udah beda. Tapi kalo mau baca dua karyaku itu biar lebih paham silsilah keluarganya, boleh banget dong! Covernya cantik secantik isinya.

Jangan beli buku bajakan, itu bau eek dan burik. Hasil dari enggak menghargai karya orang lain enggak bakal berkah.

1. Panggil aku Mamigeng, Mamiw, atau Mami. Jangan Thor ataupun Min. Kalian pembacaku disebut Babygeng.

2. Cerita ini FIKSI, murni berdasarkan imajinasiku, riset, dan kadang aku tambah sedikit pengalaman pribadi.

3. Selalu tinggalkan vote dan comments.

4. Follow wattpad aku, baca namaku biar kita kenal. Namaku Jeon Radensé Chedid, kamu?

5. Jangan bawa-bawa cerita atau tokoh dari lapak lain ke sini, kecuali cerita buatanku yang lain.

6. Cara baca AMBERLEY = Emberli. E pertama naik, e kedua turun.

Dan ...

mari kita memasuki lembaran baru.

A M B E R L E Y

Roman – Komedi – Fantasi Ringan

Ditulis oleh Jeon Radensé 2022

P R O L O G

❝*Jangan ulang kesalahan yang sama, kan masih banyak kesalahan lain yang belum dicoba.***❞**

Brittany Amberley Raja, 22.

❝*Ternyata di dunia ini ada yang bisa kalahin pesona laut. Senyuman Mamoya, mama saya. Kalau senyum Dadda belum pernah liat, udah pergi duluan.***❞**

Amadé Varzae Lonan, 21.

❝*Kamu enggak sendirian. Jangan pernah merasa sendiri. Papa bilang selalu ada hantu di dekat kita.*❞

Titania Auriga Bellatrix Raja, 18.

❝*Bikin quotes apa ya, lagi males mikir. Maunya dipikirin kamu aja. Cepet atuh pikirin akuuu.*❞

Gallan Aztec Raja, 20.

✾

Levanna Island, pulau serba putih berselimut salju tebal kini ramai didatangi keluarga besar Raja. Raja adalah marga mereka, bukan pangkat atau suatu kedudukan. Mereka datang untuk merayakan hari kelahiran cucu pertama Alaia dan Langit yang tak disangka sudah tumbuh menjadi gadis besar sangat cantik.

"Aku bingung mau ucapin *wish* apa buat kamu, karena kamu udah punya semuanya." Titania bertutur pada sepupunya yang begitu ia sayang.

Amberley tergelak. Sebenarnya yang membuat dia tertawa adalah ekspresi lugu Titania yang seperti batita. Lantas mereka berpelukan melepas rindu karena sudah berminggu-minggu tak bertemu. Perbedaan tempat tinggal adalah alasan utama.

"Apa-apaan ini, masa pelukannya berdua doang?!" Seruan itu berasal dari seorang lelaki yang baru muncul entah dari mana, yang pasti dia habis berburu makanan karena terdapat noda cokelat di dekat bibir.

Tadi itu Gallan yang terakhir datang, tapi dia yang pertama menyicip makanan.

Gallan peluk kedua perempuan ini, lalu mengeratkan tangannya sampai Amberley dan Titania memekik sakit seolah-olah tubuh mungil mereka diremuk raksasa. Bukannya dilepas, justru Gallan tersenyum senang.

"Enggak ada Zae, Abang paling ganteng sekarang." Gallan berucap bangga sambil memainkan alisnya naik dan turun.

Ucapan Gallan langsung diprotes dua gadis yang kini melepaskan diri dari pelukannya. Zae dan Gallan memang sama-sama ganteng, tapi mereka punya predikat yang tidak bisa diubah dalam geng GATZ yang berisi empat anggota.

Gallan terbawel, **A**mberley tercantik, **T**itania terimut, dan **Z**ae terganteng.

Gallan terbahak mendengar Amberley dan Titania mengoceh. Dengan santainya Gallan meninggalkan mereka untuk lanjut mengisi perut dengan berbagai hidangan yang dimasak para ibu.

Baru berjalan beberapa langkah, Gallan balik lagi dan kali ini dia secara tiba-tiba menarik dua keponakannya untuk ikut.

"Kelupaan, tadi *téh* Abang nyari kalian karena kita dipanggil Geema sama Geepa." Gallan berkata.

Mereka jalan beriringan sambil mengobrol, menelusuri tiap ruangan luas berdinding es tebal yang dihiasi pernak-pernik berbahan kristal es. Kastel seindah ini merupakan rumah milik Atlanna hadiah dari ibu, ia tinggal bersama Amberley, putri satu-satunya. Suaminya tinggal di Irvetta, sebuah kota di seberang pulau Levanna.

Terkadang Bintang menginap di kastel, tapi tidak bisa berlama-lama karena suhunya terlalu dingin dan pakaian setebal apapun tak mampu menolong dalam jangka panjang.

Hanya Amberley dan ibunya yang nampak biasa saja mengenakan pakaian santai cenderung terbuka di tempat sedingin ini.

"Kira-kira kita mau diapain sama Geema dan Geepa?" tanya Amberley.

"Palingan ngobrol-ngobrol aja. Sekalian manjain cucu yang lagi rayain hari *brojol*." Gallan mencubit gemas pipi Amberley, si Cantik yang sedang berulang tahun.

Titania menyeletuk pelan, "Aku jadi deg-degan."

Selain gugup bertemu Alaia—neneknya yang dipanggil dengan sebutan Geema—, Titania juga mendadak mulas dan panik karena akan berkumpul di satu ruangan yang diisi keluarga besar Raja. Padahal mereka semua adalah keluarganya, tapi Titania sangat pemalu dan akan menjadi pusing dikelilingi banyak orang yang bahkan jumlahnya tidak terlalu banyak.

Sebaliknya, Amberley senang bila ia berada di tengah-tengah keramaian. Selama ini hidupnya lebih banyak diisi kesunyian yang nyaman karena Levanna Island merupakan pulau pribadi sang ibu. Tak ada orang lain berani tinggal di sini.

Setibanya di salah satu ruangan di lantai dua, mereka masuk ke sana dan disambut para orang tua. Amberley segera menghampiri Alaia dan Langit yang duduk di sofa besar. Ia menempatkan diri di tengah seraya memeluk masing-masing satu lengan kakek dan neneknya.

Meski sudah memiliki dua cucu yang telah beranjak dewasa, Langit dan Alaia tidak terlihat seperti kakek-nenek. Perawakan dan paras mereka tetap segar layaknya anak berusia 20-an. Hanya cara mereka bicara yang berubah, terdengar lebih lembut dan berwibawa.

Hal itu juga terjadi pada orang tua Amberley, Titania, dan Gallan yang memiliki darah dewa-dewi. Kecuali ibunya Gallan yang tidak ada garis keturunan dewa-dewi, tapi dibekali darah *mermaid* walau hanya produksi gagal.

"Cantiknya Geema," ucap Alaia sembari membelai rambut panjang Amberley yang lembut.

"Aduh, cucu Geepa makin gede. Bentar lagi Mama Appa ditinggal, nih." Langit menyeplos dan perkataannya membuat Bintang maupun Atlanna menoleh serempak.

"Papiw ...," ringik Atlanna, tidak mau membahas pernikahan anaknya yang pasti akan terjadi di masa depan. Ia dan Bintang belum siap berpisah dengan putri mereka.

Langit cekikikan dan membawa Amberley ke pangkuannya lalu dipeluk dari belakang. Jemari lentik Amberley digenggam Alaia, diusap-usap seperti anak kecil memainkan jari ibunya. Sambil menikmati kasih sayang kakek dan nenek, Amberley ikut tertawa melihat raut melas orang tuanya.

"Aley udah punya pasangan, belom?" tanya Langit.

Bintang yang menjawab, "Belom, Ngit. Anak *aing* masih kecil."

"Appa matanya siwer, ya, Ley. Maklum, udah berumur." Langit bisik-bisik dengan Amberley, membuat anak itu tertawa lagi.

"Sepuh," celetuk Alaia yang ternyata mendengar bisikan suaminya.

Itu menjadikan gelak Langit dan Amberley makin besar tak tertahankan. Di sela-sela tawa, Langit mengulurkan tangan ke arah Titania dengan maksud mengajaknya bergabung di sofa ini. Titania malu, ia mau menolak karena tidak percaya diri, tapi ia memaksakan kehendak dan beranjak.

Bersamaan itu Gallan mendatangi Langit, Alaia, dan Amberley karena mau seru-seruan bareng mereka juga. Gallan merupakan keponakan Langit, dia bukan cucu, tapi dia memanggil Langit dengan sebutan Geepa.

"Hati-hati sama Gallan, kalo lagi rame-rame begitu dia suka kentut diem-diem." Ragas memperingati.

"Itu *mah* kebiasaan suaminya Mommy!" sahut Gallan.

"Suami Mommy kamu siapa?" Ragas bertanya.

"Enggak tau, Bro, lupa." Gallan menjulurkan lidah.

Lana melotot mendengar percakapan anak dan suaminya. Ia mencubit paha Ragas, buat pria itu tersentak dan kembali tertawa. Sudah menjadi keseharian Ragas bercandaan seperti itu dengan Gallan.

Kalau di rumah lebih parah, Gallan dan Ragas bisa saling *smackdown* satu sama lain. Lana sudah lelah teriak sehingga hanya pasrah melihat dua makhluk itu tempur.

"Anggota GATZ kurang, nih. Zae enggak bisa dateng?" Aishakar bertanya pada anak-anak.

"Kayaknya enggak, Sobat," sahut Gallan.

"Mungkin Amora doang yang nanti nyusul. Zae enggak di rumah." Ale menambahkan.

"Amora ngunjungin Dae dulu, ya?" Aishakar bersuara lebih pelan, hanya dituju untuk istrinya.

Ale mengangguk. Pagi-pagi Amora meneleponnya dan berkata sangat rindu Dae sampai suaranya bergetar. Alhasil ia mendatangi rumah indah mendiang suaminya untuk melepas rindu yang ia harap tersampaikan.

Senyum Amberley perlahan pudar karena mengingat Zae yang tidak hadir tanpa kabar jelas. Hari menjelang sore, sampai detik ini Amberley tak mendengar alasan kenapa Zae menghilang. Padahal di ulang tahun Amberley sebelum-sebelumnya Zae selalu hadir paling awal.

"Kalo sampe malem nanti Zae enggak muncul, besok pagi Abang sulap kepalanya jadi botak sebelah." Gallan menepuk bahu Amberley, memberinya semangat.

Amberley menepuk lengan Gallan dan terkikik. Ia menyambar, "Botakin semua aja, Bang, tapi sisain sehelai di tengah-tengah atas."

"Jadi Upit," sahut Titania dan dia tertawa lucu.

"Upin, Tit, bukan Upit." Gallan membetulkan.

"Tita, Abang ... jangan Tit." Titania mengoreksi, tapi nadanya sangat sedu.

"Tit." Gallan tersenyum nakal.

"Ih ... Geepa," adu Titania.

"Titut." Gallan makin menjadi-jadi.

"Abang!" Titania kesal. Ekspresinya tidak seram, malah makin imut seperti anak kucing sedang marah.

Amberley membela. "Sini, Ta, mau pukul di bagian mana?"

Gallan mematung sebentar sambil menatap Amberley yang sedang mengambil aba-aba, kemudian dengan cepat Gallan kabur menghindarinya. Mereka berkejaran di sepanjang ruangan sampai ke ruangan lainnya. Teriakan Gallan macam tikus yang ketar-ketir diserang kucing garong.

"Geemaaa!" Gallan meminta pertolongan.

Gallan dan Amberley berada jauh di lantai satu, tapi suara Gallan menggema sampai ke ruangan di mana keluarganya kumpul. Itu menjadi momen paling berisik dan sangat-sangat heboh selama mereka semua kumpul di kastel Atlanna.

Sore telah pergi, saatnya malam mengambil alih. Keluarga besar sudah pulang dan kastel ini kembali sunyi. Bintang masih singgah sesuai permintaan Amberley yang belum puas bertemu sang ayah. Ia mau lebih lama menghabiskan waktu bersama kedua orang tuanya di bawah atap yang sama.

"Mama, Appa, aku keluar sebentar, ya." Amberley pamit dan tentu diizinkan.

Rambut panjang dengan perpaduan warna hitam dan putih mulai basah saat kristal salju kembali turun bebarengan Amberley keluar dari kastel.

Iris silver dan hitam yang unik itu berpindah arah dari lautan salju di hadapannya menjadi ke langit malam yang hampa.

Amberley sendirian. Ia menantikan kedatangan seseorang yang entah mengingat hari spesialnya atau tidak. Senyum kecut terukir di bibir mungilnya, diikuti kilau matanya redup tanpa harapan.

Ia menunduk setelah berlama-lama membeku di tempat. Otaknya meminta dia masuk ke kastel dan kembali berkumpul dengan Mama Appa, tapi hatinya memaksa dia tetap di sini. Ia merasa perlu menunggu sebentar lagi.

Detik terus bergulir menjadi menit, mengikis waktu yang rasanya ingin Amberley hentikan sebelum hari berganti. Ia meremas *dress* pendek yang dikenakannya dengan gemuruh kuat menguasai dada. Kulit putihnya makin pucat diserang angin kencang.

Simbol keping salju di telapak tangan kirinya menyala, serta simbol salib terbalik di telapak tangan kanannya mengeluarkan cahaya merah samar.

Amberley kecewa pada ekspektasinya sendiri. Dalam tunduknya ia mengusap wajah, dan bahunya turun lemas.

Sebelum badai salju dan kegelapan menyelimuti Pulau Levanna, ia memilih untuk mengakhiri kebodohannya menunggu hal yang tidak pasti. Amberley berbalik, ia melangkah cepat menuju pintu besar kastel. Berada di tengah-tengah Mama dan Appa adalah pilihan terbaik.

Namun, suara berat yang sangat ia kenali muncul dari arah belakang, mengharuskannya putar badan untuk memastikan ini bukan halusinasi.

"Aley." Zae menyebut namanya seraya mendekat.

Amberley tidak menunjukkan reaksi sampai Zae berdiri tepat di depannya, benar-benar berada di hadapannya dengan jarak sebatas satu jengkal. Harum yang sangat Amberley sukai akhirnya bisa ia hirup kembali. Tatapan teduh Zae selalu berhasil memperbaiki suasana buruk yang semula menghantuinya.

Setelah keduanya larut dalam aksi saling tatap, Zae pun berucap, "Selamat."

Amberley tidak bisa menahan senyum kecil yang kini terukir lagi hanya karena ia bertemu dan mendengar suara lelaki itu. "Selamat apa?" tanggapnya.

"Selamat ulang tahun ke dua puluh dua, Brittany Amberley." Zae bertutur lembut, intonasi yang hanya ia perdengarkan untuk orang-orang tertentu.

Sederet kalimat sederhana yang mungkin hanya sekadar kata bagi Zae, tapi sangat berarti untuk Amberley. Bukan tentang usianya yang bertambah, tapi tentang siapa yang mengucapkannya.

"Aku pikir kamu lupa." Amberley berucap lebih pelan tanpa menyudahi tatapannya yang terus terarah ke mata cokelat Zae.

Zae menyahut, "Aku enggak lupa. Maaf, aku mungkin yang paling telat ucapinnya."

Senyap. Amberley tidak bersuara, Zae juga tutup mulut. Perempuan cantik itu mengusap rambut hitam nan tebal Zae untuk menyingkirkan tumpukan tipis salju. Jemarinya turun ke pipi, menemukan satu rona merah tipis yang tidak akan Amberley tanya asalnya dari mana.

"Berondongnya aku seharian ini sibuk banget." Amberley bertutur diakhiri tawa kecil.

Zae bungkam, ia memandang lekat gadis yang tingginya hanya sebatas bahu dia. Dia mencari-cari sesuatu lewat manik mata Amberley. Tau apa yang sedang Zae lakukan, maka Amberley menutup mata.

"Aley ...," panggil Zae menggunakan nada sedikit manja.

Amberley ketawa kecil dan makin menutup erat matanya agar Zae tidak bisa menebak-nebak apa yang seharian ini ia alami.

Zae buang napas lelah, lalu menyentuh pipi Amberley dan memberi belai lembut dengan ibu jarinya. Ia telah mengetahui rasa yang Amberley sembunyikan.

"Kamu nunggu aku?" tebak Zae.

Mata indah Amberley terbuka. Ia tidak tau harus bilang apa untuk menjawab Zae. Malah pertanyaannya terdengar seperti pernyataan yang tak

mesti dijawab.

"Kamu ke mana? Aku kirim telepati selalu enggak dapet respons. Pasti kamu pergi terlalu jauh, atau pikiran kamu jauh dari aku." Amberley bertutur. "Geema bilang kalau telepati kita enggak dijawab, alasannya antara dua itu."

Zae menjauhkan tangannya dari wajah Amberley. "Aku ada urusan, dan aku enggak bisa bilang ke kamu."

"Aku enggak minta kamu berkabar tiap waktu, Zae. Sesingkat kamu bilang lagi di mana, itu cukup bikin aku tenang."

"Urusan aku bisa ngerusak hari kamu, Aley." Ucapan Zae buat Amberley tertegun karena langsung mengerti maksudnya. Ini juga berhubungan dengan jejak merah tipis yang Amberley lihat di pipi kiri Zae.

Amberley menarik napas dalam-dalam, kemudian melepasnya perlahan. Ia mengangguk dibarengi melebarkan senyumnya, tapi Zae makin merasa bersalah dan dadanya terasa ditekan kuat oleh sesuatu yang terlampau berat.

"Aku hampir lupa dia," kata Amberley, terkekeh di atas sesaknya.

Salivanya pahit saat Amberley telan paksa. Ia mengubur pengap sambil menggigit bibir bawah yang sedikit bergetar. Debar jantungnya kian memburu seiring benak Amberley dipenuhi bayangan tentang apa saja yang Zae lakukan bersama orang itu sepanjang hari ini. Hal yang ingin Amberley lakukan di hari ulang tahunnya.

"Udah makin deket sama hari H, ya?" Amberley memamerkan raut ceria, tapi lapisan air di bola matanya menebal. Ia mulai berkaca-kaca.

Zae belum menanggapi, ia buang muka karena tidak bisa bila harus melihat Amberley sesedih itu. Ia paham, Amberley berusaha kuat menepis pedihnya, tapi usahanya tak cukup berhasil.

"Aku ... ditinggal," gumam Amberley.

"Enggak, Aley." Zae menyahut cepat. "Enggak ada yang ninggalin kamu."

"Iya, raganya enggak ninggalin aku, tapi pikirannya yang jauh dari aku karena enggak bisa fokus ke satu pilihan. Hatinya bingung harus nyambut siapa," balas Amberley.

Zae membisu, dan Amberley mengambil kesempatan untuk mengontrol emosi negatif yang meledak-ledak di dalam diri, meminta diluapkan. Amberley meredamnya penuh ketenangan. Setelah merasa lebih baik, ia menatap intens Zae yang juga membalasnya.

"Aku enggak mau kamu mikir kayak gitu. Jangan lakuin hal yang bikin sakitnya makin parah," pinta Zae.

"Kadang, ada sakit yang enggak bisa dijelasin, cuma bisa dinikmatin." Amberley berkata.

"Aku tau posisiku, Varzae. Apa yang bisa aku harap dari kamu kalau aku selalu ada di deretan terakhir?"

• ᯓ **A M B E R L E Y** ᯓ •

cara baca nama:
ALEY = eyli / eli (e naik)
ZAE = ze (e naik)

---

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang! love you puuuul bebigeng 💜

SUBS CHANNEL TELEGRAM: @BABYG3NG

INSTAGRAM GATZ: @dreamy.gatz

TIKTOK MAMIGENG:
@radenze
@langitshakaa

sampai ketemu lagi di 180522

1. Kamu (bukan) Milikku

1. Kamu (bukan) Milikku

Cermin besar memantulkan refleksi seorang gadis cantik dengan riasan dan tataan rambut hasil sentuhan tangan *make-up artist*. Dia nampak makin anggun dengan gaun putih melekat sempurna di tubuh rampingnya. Senyum manis terukir di bibir, disertai kilauan indah pada matanya yang berbeda warna.

Amberley menarik napas panjang, mencoba memberi rasa lebih rileks dan nyaman untuk dirinya sendiri. Ia sangat gugup. Hanya dalam hitungan jam momen paling menegangkan itu akan terjadi.

Di ruangan yang sangat dingin ini ia sendirian. Amberley masih belum berani keluar. Berulang-kali dia mengepalkan tangan demi menepis ketakutan yang membuat tangannya gemetar.

Di luar sana tidak ada sesuatu yang mengancam keselamatannya, justru ketakutan itu muncul dari hati dan pikiran Amberley.

Namun pada akhirnya Amberley tetap harus menghadapi kenyataan. Ia membuang napas panjang sebelum beranjak dari kursi. Tubuhnya yang mungil dengan lekuk memesona dan sintal di beberapa titiknya itu bergerak menuju pintu.

Ujung bawah gaunnya terseret-seret di lantai. Dia berjalan ke sebuah ruangan di mana anggota GATZ berada. Tadi itu Amberley berkata akan menyusul.

"Aley!"

Dirinya langsung disambut Gallan dan Titania yang sedang berbincang seru di sofa. Ada satu orang lagi, tapi dia hanya diam mengamati Amberley dari atas hingga bawah. Tatapannya seperti seorang pengantin lelaki yang terpesona akan kemolekan calon istrinya.

"Hai! Aku baru selesai dirias." Amberley melangkah mendekati mereka.

Ruangan ini tak sedingin ruangan sebelah. Amberley masih bisa tahan dan kulitnya pun bisa diajak kerja sama dengan baik. Maka, tidak ada yang perlu terlalu dikhawatirkan.

"*Geulis pisan ih!*" Gallan memuji kecantikan Amberley.

Amberley menyahut, "Biasanya kalau Abang muji begitu pasti ada maunya."

"Enggak! Sekarang *mah* beneran terpesona sama Aley. Sayang *pisan* kamu tuh cantik, imut, pinter, baik, tapi jomblo." Gallan berseru heboh dan disusul tawa khasnya.

Kini Amberley berdiri di dekat Gallan sambil melipat tangan depan dada. "Emangnya kalau cantik enggak boleh jomblo?"

"Kudu punya *partner atuh*, Aley! Biar bisa berkembang biak ciptain makhluk-makhluk cantik atau ganteng lainnya," ceplos Gallan.

Titania menepuk paha Gallan sambil terkekeh. "Abang ngomong kayak gitu padahal Abang sendiri enggak laku ...."

"Bukan enggak laku, Titut! Abang pemilih. Udah empat ratus tiga puluh enam cewek Abang tolak," sahut Gallan.

"Astaga, banyak banget. Ternyata Abang laku," kejut Titania dengan tampang lugunya.

"Beneran Abang yang nolak atau Abang yang ditolak?" celetuk Amberley sambil menahan tawa.

Zae yang dari tadi bungkam itu sekarang dia menunduk seraya menutup mulutnya makin rapat. Ternyata dia menahan tawa juga karena ucapan Amberley. Mengetahui Zae hendak menertawakannya, lantas Gallan menampol lengan Zae.

"Calon pengantin baru enggak boleh ngejekin jomblo, ya, nanti. Biar gue doain lo cepet dapet momongan." Gallan berkata kepada Zae.

Senyum Amberley perlahan pudar mendengar perkataan Gallan. *Calon pengantin baru*. Sebutan itu memang tertuju untuk Zae karena begitulah kenyataan yang terjadi hari ini.

Gallan masih terus menuturkan kalimat-kalimat yang semakin menyadarkan Amberley bahwa Zae akan segera menjadi milik orang lain seutuhnya. Tidak ada yang menyadari saat ini Amberley dan Zae saling melempar pandang tanpa mampu berbicara. Diamnya mereka menahan sesak di masing-masing dada.

"Cie, Zae. Kamu jadi yang pertama nikah di GATZ." Amberley berujar ceria.

"Berarti nanti GATZ punya kepala rumah tangga." Titania bertutur.

Gallan merangkul Zae. "Entar ceritain rasanya malem pertama, oke?"

Zae sama sekali tak memindahkan tatapannya dari Amberley. Ia memang mendengarkan semua omongan mereka, tapi pikirannya dipenuhi oleh

Amberley, perempuan yang begitu berat untuk ia 'lepas'.

Amberley sadar akan tatapan Zae, namun ia tidak memberi respons. Semakin lama Zae menatapnya, maka semakin cepat ritme jantung Amberley berdebaran. Kebawelan Gallan sangat berguna di sini karena kehadiran dia memecahkan rasa canggung di antara dua orang itu.

"Dua jam lagi acaranya dimulai." Titania berucap.

"Kita serasa pake gaun pengantin, ya, Ta," kekeh Amberley menatap gaunnya dan Titania bergantian.

"Malah kamu kayak pengantinnya, tau, Ley. Cantik banget." Titania tersenyum lebar, tapi seketika dia terkejut akan ucapannya sendiri dan menengok ke Zae. "Eh, maaf, Zae! Aku salah ngomong. Aku enggak bermaksud bandingin calon istri kamu sama Aley."

Zae menanggapi cepat, "Lo enggak salah ngomong, Tita. Aley emang cantik banget, kok. Kayak pengantin."

Dialog itu menimbulkan kebisingan Gallan lagi. Zae digoda dengan berbagai candaan ala Gallan yang membuat wajah Zae bersemu merah. Bukan cuma Zae, wajah Amberley juga merona.

Sebagai perempuan yang tak memiliki pilihan lain untuk situasi ini, Amberley hanya bisa meyakinkan diri bahwa dia sanggup menghadapinya. Dia bisa tanpa Zae.

Beberapa saat berselang, Gallan bertutur seraya bangkit dari sofa, "*Hayu*, siap-siap! Kita harus *standby* di gereja. Zae dijemput duluan, kan?"

"Iya. Nanti ke sana bareng Mamoya," balas Zae.

Perut Amberley melilit dikarenakan gugup kembali menghantui. Ia menghindari tatapan Zae yang terus terarah untuknya. Getar di dadanya tambah gila seiring waktu terus berputar tanpa bisa dihentikan.

"Aku ke toilet dulu," izin Amberley.

Amberley tidak bisa menampung pedih yang tertahan terlalu lama, hingga tiba-tiba ia pamit ke toilet. Titania menyadari ada sesuatu yang sedikit berbeda dari Amberley, tapi ia menghargai privasi sepupunya dan tak akan bertanya sebelum keadaan membaik.

Di toilet, Amberley menarik tisu dan mengelap pelan-pelan sebulir air yang muncul di sudut mata. Ia tak akan membiarkan riasannya rusak oleh tangisan. Bagaimana pun juga ini merupakan hari spesial Zae, dan Amberley ingin merayakannya dengan sukacita penuh.

Amberley telah berusaha mengubur sakit di hatinya, tapi usahanya seolah-olah memiliki batas yang tak bisa ia kendalikan. Desak tangis itu

makin memaksa untuk dikeluarkan. Amberley kesal, ia merasa payah karena hanya menahan tangis pun tidak mampu.

Pintu toilet terbuka, mengejutkan Amberley yang spontan menoleh. Ia tersentak melihat Zae muncul. Lelaki itu menutup pintu dan mendekati Amberley yang membeku di tempat.

"Ini toilet perempuan," ucap Amberley.

"Kamu jalannya nunduk terus, ya? Ini toilet lelaki." Zae menyahut.

Amberley refleks memeriksa sekitarnya dan baru sadar terdapat deretan urinoar. Ketika ia sedang kebingungan melihat seisi toilet, Zae dengan lembut menangkup pipinya untuk menatap dia. Amberley yang tingginya hanya sebatas bahu Zae lantas menengadah.

"Jangan ditahan," ucap Zae nyaris berbisik seraya mengusap sudut mata Amberley.

Amberley mengatup bibirnya, ia tidak mau menangis di sini, di hadapan lelaki yang begitu dicintainya. Tapi, apalah daya ketika hati lebih menguasai raga dari pada pikiran.

Air matanya meleleh. Amberley menangis tanpa suara, itu membuat Zae sesak melihatnya seperti ini. Usapan Zae tak henti membelai pipi Amberley untuk menghapus buliran air yang turun terus-menerus.

"Aley," sebut Zae begitu lembut.

Amberley menutup mata saat Zae usap-usap pipinya. Ia menikmati sentuhan Zae yang mungkin untuk terakhir kali. Lelaki di hadapannya ini sebentar lagi akan menyandang status sebagai suami dari wanita lain.

Satu fakta yang tak akan berubah; Amberley tidak pernah menjadi yang pertama untuk Zae.

"Harusnya kamu enggak ke sini." Amberley bertutur, tentunya ia merasa tak enak hati berada di tempat ini hanya berdua Zae.

"Gimana bisa aku tenang liat kamu kayak gini?" sahut Zae. "Aku merhatiin kamu, Aley. Dari awal kita semua nginep di hotel ini, aku merhatiin kamu terus. Enggak mungkin kamu baik-baik aja."

Amberley tatap kedua iris cokelat itu sembari berucap, "Aku bisa urus diriku sendiri, Zae. Entah aku mau nangis, mau teriak, mau ngomel-ngomel sendiri ... kamu enggak perlu khawatir."

"Kamu Amberley-nya Zae, kan?" Lelaki itu menatap lekat Amberley.

Senyum Amberley terukir. Bukan senyuman bahagia, melainkan senyum kecut yang berujung miris. Amberley mengembus napas berat lalu menyentuh tangan Zae di pipinya dan membawanya turun.

"Aku punya kamu, tapi kamu bukan punya aku. Gitu?" papar Amberley. "Di mana letak adilnya?"

Kali ini perkataan Amberley tak terjawab oleh Zae. Embus napas Amberley menandakan dia sedikit lelah dengan keadaan, ditambah lagi Zae yang hanya membuat isi pikirannya makin runyam.

Segeralah Amberley bercermin untuk memastikan tidak ada riasan yang rusak. Setelah itu ia langsung meninggalkan tempat, membiarkan Zae sendirian di dalam toilet. Amberley mau Zae berpikir lebih panjang sebelum mengatakan sesuatu karena sesederhana apa pun sebuah kalimat, pasti memiliki makna tertentu bagi orang yang mendengar.

Sebelum Amberley meminta Zae berpikir, lelaki itu sudah sadar tindakannya memang salah. Zae sengaja tidak mengejar Amberley. Ia paham, *mood* Amberley akan semakin berantakan bila dikejar. Perempuan itu memerlukan waktu menenangkan diri sampai suasana hatinya kembali pulih.

Jadilah Zae hanya berdiri menghadap refleksinya di cermin dengan pandangan tertuju ke *tuxedo* putih yang ia pakai.

Tak seorang pun tau bahwa Zae yang memilih gaun Amberley agar senada dengan *tuxedo*-nya.

✾

Berjam-jam telah lewat dengan cepat. Pemberkatan pernikahan sudah terlaksana di gereja. Kini acara resepsi sedang berlangsung, berlokasi di Lonan Hotel dan dihadiri banyak tamu. Sepasang pengantin itu sibuk melayani permintaan foto bersama.

Setiap foto diabadikan penuh warna dan rasa. Semuanya nampak normal, hingga giliran GATZ naik ke pelaminan. Zae menarik Amberley ke sampingnya, dia membiarkan lengannya dipeluk sang istri, tetapi nampak lebih mesra dengan Amberley karena Zae merangkul pinggang Amberley dan meremasnya ringan.

Selesai berfoto, GATZ menjauh dikarenakan masih banyak yang mengantre. Bahkan saat Amberley jalan menjauh Zae tetap melingkarkan tangannya di pinggang itu, kemudian menggenggam tangan Amberley sekilas.

Momen spesial ini berlangsung lancar dan dipenuhi kehangatan. Para orang tua terharu menyaksikan Zae resmi menjadi suami untuk wanita pilihannya. Terlebih Amora, ibu kandung Zae, dia masih tidak percaya

putranya bukan lagi bayi yang bila menangis harus ditimang-timang agar kembali tenang. Zae sudah dewasa.

Zae peluk Amora dan mengusap punggungnya penuh kasih sayang. Ia sangat menghormati dan mencintai sang ibu. "Zae sayang Mamoya. Walaupun Zae udah nikah, bukan berarti Zae ninggalin Mamoya. Zae tetep bayinya Mamoya. Bayi yang punya muka semirip Dadda."

Amora menangis hingga air matanya membasahi *tuxedo* Zae. Ia mengecup pipi Zae berulang kali dan Zae membiarkan ibunya melakukan itu sebanyak mungkin. Amora membelai lembut rambut Zae, kemudian menyatukan ujung hidung mancung mereka.

"Jangan lupa main ke rumah. Mamoya pasti seneng kalau Zae dateng," tutur Amora dengan mata masih terus berkaca-kaca.

Amora tentu akan merindukan kehadiran anaknya di rumah. Sejak Zae lahir sampai sebesar ini mereka hidup berdua, dan kini Amora harus sendirian karena Zae memiliki rumah baru untuk tinggal bersama istrinya.

Hati Zae pedih. Ia mengusap matanya sebelum air mata turun. Dengan sendu Zae berkata, "Mamoya beneran enggak mau tinggal sama Zae? Aku sama dia enggak keberatan."

"Mamoya enggak mau ganggu kalian. Ini hidup baru kalian, pasti rasanya kurang leluasa kalau ada Mamoya di sana." Amora bertutur pengertian. "Zae jangan mikir yang enggak-enggak soal Mamoya. Mamoya aman di rumah."

Sekali lagi Zae memeluk ibunya dan lebih erat seperti tak ingin berpisah. Ia berjanji pada dirinya untuk sering-sering menjenguk Amora, menemaninya hingga lupa waktu, dan menjaganya seperti Amora menjaga dia ketika kecil.

"Mamoya sayang banget sama Zae." Amora berucap lembut.

Zae mengangguk. Ia selalu merasakan kasih sayang Amora yang ditunjukkan lewat sikap, tatapan, dan tindakan. Tidak heran bila fakta menyebutkan wanita yang paling Zae cintai di dunia ini ialah Amora.

Pelukan mereka bersudah bertepatan para orang tua datang menghampiri. Alaia yang pertama memeluk Zae dan memberi selamat disertai menangis haru. Ia teringat kala dua anaknya, Atlanna dan Aishakar, menikah di beberapa tahun lalu. Rasanya sangat berat melepas mereka hidup bersama pasangan masing-masing.

Sesudah Alaia puas memeluk Zae, makhluk cantik jelita itu menyamperi Amora untuk dipeluk juga. Alaia memang suka peluk-peluk orang. Dia

seperti anak kucing karena manis, lembut, imut, dan bikin orang-orang gemas terhadapnya.

Zae menelan saliva saat Bintang muncul tepat di depannya. Bintang melirik simbol salib terbalik di kening Zae yang memancarkan cahaya merah samar. Simbol itu hanya bisa dilihat sesama Dewa maupun Dewi Kematian. Selain itu tidak bisa, kecuali Dewi Alam yang kedudukannya paling tinggi dan hanya dipegang oleh Alaia.

"Bener-bener lo, ya." Ucapan Bintang membuat Zae mulai panik tapi juga bingung. Namun, kebingungan Zae seketika hilang saat Bintang menambahkan, "Bener-bener mirip banget sama Dae. Model rambut lo diginiin jadi makin mirip dia. Pasti emak lo nangis pas pertama kali liat lo begini."

Zae terkekeh. "Iya, Mamoya nangis, Om, Abah, Appa."

Bintang mendengkus. "Kebiasaan, semua sebutan diborong. Pilih salah satu! Pake sebutan Om, kalo lo ngerasa kita lumayan deket. Abah, kalo lo mau gue anggep bocah pungut. Appa, kalo lo mau jadi mantu gue. Hahahaha, yang terakhir bercand—"

"Appa." Zae menyeplos.

"Heh! Baru juga nikah." Bintang menepak lengan Zae. "Ngomong-ngomong, Appa belom kasih selamat."

Zae kikuk. Ia baru akan bicara lagi, tapi terhenti saat Bintang memeluknya tiba-tiba sambil mengucapkan selamat atas pernikahannya. Suasana tambah membuat Zae gugup ketika Langit dan Ragas ikutan memeluk dia. Jadinya mereka berpelukan berempat.

"Satu anak piyik udah nikah. Enggak siap kalo anak *aing* ikutan nikah," celetuk Ragas.

"*Hooh*, ih, *aing* jadi kepikiran ... Aley masih balita." Bintang menimbrung. Dia masih tidak terima kenyataan putrinya sudah berusia 22, bukan lagi anak kecil.

"*Hayo sia*. *Aing mah* nungguin mereka semua nikah biar makin rame keluarga kita." Langit bertutur semangat.

"*Maneh* belom ngerasain—"

"Udah, ye, *asu*. *Aing* yang duluan!" omel Langit, menyela perkataan Ragas.

"Oh, iye." Ragas cekikikan dengan muka berakhir melas.

Zae merasa sangat canggung. Dia tidak tau harus bertindak apa di posisi seperti ini. Ia dipeluk tiga pria yang sedang berbincang membahas anak-

anak dan cucu.

Untungnya Amberley, Titania, dan Gallan muncul yang otomatis Zae terbebas dari pelukan tiga orang ini. Zae ditarik ke suatu tempat setelah pamitan ke para orang tua. Seperti biasa, dengan penuh kepasrahan Zae menyerahkan diri dibawa ke mana saja oleh mereka.

Tapi, langkah mereka semua terhenti ketika seorang wanita memanggil Zae. Yang dipanggil satu orang, dan yang menoleh empat orang. Wanita berambut merah pendek itu mendekat dengan gaun indah menyempurnakan tubuhnya.

"Sayang, aku cari kamu dari tadi." Jisa menangkup wajah Zae dan langsung mencium bibirnya.

Amberley mengalihkan pandangan sebelum ia menyaksikan adegan tersebut. Bahkan Zae langsung menoleh ke Amberley setelah Jisa menciumnya. Itu semua terjadi secara spontan.

"Mama dan Papa aku langsung pulang ke Rusia sekarang. Mereka buru-buru takut ketinggalan pesawat, jadi enggak sempet pamit ke kamu. Maaf, ya, Sayang. Aku jadi enggak enak ...," ungkap Jisa.

Zae menanggapi, "Ada pesawat pribadi, kenapa harus naik yang umum?"

"Aku enggak mau ngerepotin kamu." Jisa berkata.

"Jisa, itu enggak ngerepotin. Lain kali lapor ke saya setiap kamu butuh sesuatu," tutur Zae.

Jisa mengukir senyum lebar lalu mengecup bibir Zae lagi. "Makasih, Sayang. Kamu peduli banget sama aku."

Gallan tidak tahan ingin menggoda Zae, tapi ia segan melakukannya di hadapan Jisa. Maka Gallan buang muka, begitu pula Amberley dan Titania yang tak mau menonton adegan mesra Zae bersama Jisa terlalu lama. Perut mereka menggelitik.

"Kamu masih mau bareng GATZ?" Jisa bertanya. "Silakan, Sayang. Asal jangan terlalu lama dan kamu lebih baik di deket Gallan terus, biar cowok sama cowok, cewek sama cewek. Hehehehe."

Gallan akhirnya mengeluarkan celetukan. Ia menggandeng Zae sambil berkata, "Tenang, Jisa! Zae di deket gue terus, tapi jangan kaget kalo dia mendadak jadi belok."

"Ish, jangan gitu, Gallan!" Jisa mencubit lengan Gallan.

Jisa memamerkan senyum lebarnya ke mereka semua, tetapi senyuman itu perlahan sirna saat menatap Amberley yang tidak menatapnya balik. Jisa

diam-diam menilik Amberley dari atas ke bawah, lalu menatap dirinya yang sebetulnya mengenakan gaun paling megah di sini.

"*Kenapa gaun dia lebih cantik?*" batin Jisa.

Jisa masih terus mengamati Amberley sampai figurnya menghilang dari padangan bersama anggota GATZ lainnya. Perasaan Jisa selalu tidak tenang setiap Zae berada di dekat Amberley. Ia merasakan ketakutan besar dan sering berpikir suatu hari nanti Amberley akan merebut Zae darinya.

Dengan wajah murung, Jisa berbalik badan dan berniat mencari minuman penyegar tenggorokan. Ia juga perlu menyegarkan pikiran dan hatinya yang terasa seperti terbakar.

Di lain tempat, Zae membuka pintu kamar dan membiarkan tiga orang itu masuk. Kamar ini ditata sedemikian rupa dengan pernak-pernik mewah sebagai hadiah untuk pengantin baru. Terdapat banyak kelopak mawar tersebar di atas kasur. Lampunya diatur menjadi remang demi meningkatkan kesan romantis.

"Wow! Gue nyesel buka lemari. *Sorry*, Zae, kirain isinya pakean biasa." Gallan terkejut dan terbahak keras.

Di lemari terdapat beberapa alat pelengkap olahraga intim, serta *lingerie* untuk Jisa yang Zae tidak tahu sejak kapan ada di sana.

Titania mengintip ke dalam lemari lalu menutup mata sambil tertawa kecil. "Baju renangnya Jisa cantik, tapi menurutku terlalu tipis."

"Itu baju buat *olahraga uh-ah*, Titut! Bukan baju renang." Gallan tergelak lagi.

Komentar Gallan berlanjut, "Tapi, Tita bener, baju dinasnya Jisa kayak kelambu ... tipis banget. Zae, jangan tegang sekarang lo!"

Amberley yang penasaran itu ingin melihat juga. Ia hendak melongok ke dalam lemari, tetapi Zae menahan dengan menggenggam pergelangan tangannya. "Enggak usah," gumam Zae.

Zae mengikis jarak sembari mendekatkan bibir ke telinga Amberley. Ia berbisik, "Aku mau tunda *first night* sama Jisa."

Amberley belum sempat bertanya kenapa. Perhatiannya teralih ke Gallan yang mengajak mereka ke tempat lain. Titania mengekor sambil berpegangan pada ujung kemeja Gallan yang dikeluarkan dari celana. Amberley menyusul, tapi lagi-lagi ia ditahan Zae tepat di ambang pintu, ia dibawa masuk ke kamar lagi.

Zae menutup pintu kamar, ia menahan pintu dengan punggungnya, kemudian menarik Amberley untuk dipeluk. Ia dekap tubuh mungil itu dan

menghirup harum Amberley lewat ceruk leher. Amberley tidak berkutik, ia juga tak membalas pelukan Zae.

"*I miss you*." Zae berkata sendu. "*I miss you so much, my girl.*"

Jantung Amberley mencelus. Ia merasakan betapa halus sentuhan Zae di kepala serta punggungnya. Amberley menahan kuat keinginan untuk menyambut pelukan itu, meski ia juga sangat merindukan Zae.

Zae mengakhiri sejenak rengkuhannya. Ia tidak berharap Amberley membalas karena sadar situasinya sudah berbeda, tidak seperti sebelum Zae menikah.

"Aku enggak ninggalin kamu." Zae berucap. "Kamu tetep punyaku."

Amberley menggeleng tidak terima. "Enggak bisa gitu, Varz—"

Tidak mau mendengar larangan, Zae langsung mencium bibir Amberley dan melumatnya tanpa jeda.

• A M B E R L E Y •

COVER BARU AMBERLEY! 🖤 Ini punyaku, bukan dari Pinterest ya! Foto-foto karakter di bawah ini juga kalau mau save silakan tapi tolong jangan dihapus, ditimpa, atau diedit watermark namaku ✨

---

gimana chaptet 1 babygeng?! komentar yuuuk 🖤

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG:
@alaiaesthetic
@radenchedid
INSTAGRAM GATZ: @dreamy.gatz
SUBS CHANNEL TELEGRAM:
@BABYG3NG
TIKTOK MAMIGENG:
@radenze
@langitshakaa

2. Pilihan Kedua

2. Pilihan Kedua

Menuju tengah malam, Zae belum bisa tidur. Pikiran Zae dipenuhi oleh sosok cantik yang telah ia hancurkan hatinya. Semudah itu ia merenggut keceriaan yang seharusnya Amberley pancarkan setiap hari.

Zae akui dirinya berengsek.

Ia beranjak duduk di tepi kasur seraya mengusap wajah dan rambut tebalnya lalu mencengkeram kepala. Perasaannya semakin tidak tenang. Ia gelisah, hati kecilnya berkata harus menemui Amberley sekarang juga.

"Zae," panggil Jisa.

Suaranya terdengar dari arah kamar mandi, maka Zae menoleh ke sana. Ia lihat Jisa keluar dari situ dengan pakaian terlalu seksi yang menerawang bagian-bagian sensitif tubuhnya. Langkah Jisa sengaja dibuat lebih sensual karena tujuannya adalah memancing perhatian Zae.

Zae sama sekali tidak melirik tubuh Jisa, justru dia kembali menghadap lurus ke depan dan menunduk lagi.

Jisa naik ke kasur lalu merangkak menghampiri Zae. Lelaki itu merasakan kehadiran Jisa di belakangnya sedang bergerak mendekat, tapi Zae masih bersikap cuek dan tetap sibuk dengan pikirannya sendiri. Jisa kini berhenti di sampingnya sembari menyentuh bahu sang suami.

"Sayang ...," ucap Jisa sangat manja.

Jisa meremas bahu itu bersamaan dirinya mencium harum tubuh Zae lewat permukaan leher. Ia turut mengecup telinga Zae, kemudian membelai bahu hingga turun ke dadanya. Reaksi Zae di luar dugaan karena dia malah bergeser dan menghentikan Jisa.

"Kenapa?" Jisa terheran. "Ini malam pertama kita, Zae."

"Saya enggak bisa." Zae menolak ajakan Jisa.

Jisa semakin bertanya-tanya. Mimiknya teramat sedu lantaran Zae tidak mau melakukan hal yang paling ia nantikan setelah mereka menikah. Jisa merapatkan duduknya ke Zae, tapi lagi-lagi Zae bergeser menjauh meski hanya dua jengkal.

Zae tidak mau disentuh ataupun bersentuhan dengan Jisa.

"Kita udah sah," ujar Jisa. "Enggak ada yang perlu kamu khawatirin, Sayang. Apa yang kita lakuin ini bukan perbuatan salah."

"Kamu boleh sentuh aku sepuasnya. Tubuh aku milik kamu, Zae." Jisa meraih tangan Zae dan ia bawa ke dadanya.

Zae mengepal tangan dan menariknya sebelum Jisa berhasil menyetir dia untuk meremas payudara itu. Jisa cemberut, ia langsung peluk Zae dari samping dengan menjadikan bahu Zae sebagai bantalan kepalanya.

"Kamu kenapa, Sayang? Seharusnya kamu bahagia karena ini malam spesial kita. Kamu cemas, ya? Tenang, Zae, aku siap terima efek setelah kita berhubungan intim. Sesakit apa pun itu, selama sama kamu, aku enggak takut." Jisa berkata.

Sekali lagi Zae menciptakan jarak dari Jisa. Ia menjauh dari kasur dan berujar tanpa menatap istrinya, "Saya enggak bisa lakuin itu sama kamu, Jisa. Enggak ada malam pertama."

Jisa mengernyit dalam. Ia menyusul Zae yang melangkah menuju pintu kamar. Sebelum Zae berhasil pergi, Jisa sudah lebih dulu menahannya dengan cara memeluk erat Zae dari belakang.

"Zae ... aku istri kamu. Kenapa kamu enggak mau lakuinnya sama aku?" Jisa bersedih.

Zae mengembus napas berat lalu melepas pelukan Jisa. Ia menyahut, "Saya belum siap."

"Bohong. Semua lelaki di dunia ini pasti nunggu-nunggu momen malam pertama karena itu paling berkesan setelah menikah," papar Jisa.

Zae menyetus, "Enggak semua lelaki."

Jisa tertunduk sambil tetap menahan Zae agar tidak meninggalkan kamar. Setiap Zae bergerak sedikit, Jisa akan mengeratkan pelukannya. Ia benar-benar tak rela ditinggal Zae walau sebentar.

"Jisa, tolong jangan bertingkah kayak gini. Saya mau keluar." Zae berkata.

"Enggak. Aku enggak mau ditinggal kamu. Ini udah malem, Zae. Jangan pergi," ungkap Jisa.

Zae menyambar, "Saya perlu segerin pikiran. Saya suntuk di kamar."

"Kamu boleh keluar, tapi aku harus ikut. Aku mau nemenin kamu." Jisa bertutur cepat. "Kita ini baru menikah. Udah sewajarnya kita ke mana-mana selalu bareng."

"Saya mau sendiri." Zae berkata dengan sabar.

"Jangan sendirian, Sayang. Aku enggak mau kamu digodain cewek-cewek di luar sana. Aku mau ikut biar kamu aman dari cewek penggoda," ceplos Jisa.

Jisa melepas pelukan lalu berpijak ke hadapan Zae. Ia pandangi wajah tampan itu cukup lama sampai Zae risih dan mengalihkan pandangan dari istrinya. Jisa mengembangkan senyuman sembari menepuk ringan pipi Zae.

Tatapan Jisa untuk Zae selalu penuh cinta. Sebaliknya, tidak ada secuil pun kilauan tanda kagum atau sayang di mata Zae untuk Jisa, apalagi cinta.

"Zae, sebagai istri kamu, aku punya hak buat larang kamu deket-deket sama perempuan lain." Jisa menuturkan. "Aku minta kamu jaga jarak sama Amberley. Jauhin dia, Zae. Aku enggak tenang setiap kamu ketemu dia."

"Jangan konyol, Jisa. Amberley bukan orang asing buat saya. Saya enggak bisa jauhin dia," ujar Zae.

"Bisa. Kamu harus bisa demi aku." Jisa memohon. "Aku enggak mau pernikahan kita rusak gara-gara dia."

"Amberley enggak akan ngerusak. Dia bukan perusak," papar Zae.

Jisa mulai berkaca-kaca dan menggigit bibir bawahnya yang bergetar. Beberapa detik kemudian, dia menunduk sambil mengusap mata. Jisa menangis, ia tidak mengira Zae akan menentang permintaannya, dan malah membela Amberley seperti itu.

"Ini yang bikin aku enggak suka liat kamu deket sama Amberley. Kamu selalu belain dia!" sentak Jisa.

Lelaki itu bisa saja membalas perkataan Jisa dengan fakta yang ada—tentang siapa Amberley bagi Zae. Namun, Zae memilih bungkam dan bergerak cepat keluar dari kamar tanpa bisa Jisa cegah. Kepergian Zae membuat tangis Jisa makin keras, dan makin-makin histeris supaya Zae menengok dan mengurungkan niatnya untuk pergi.

Bukannya peduli, justru Zae mempercepat langkah entah ke mana ia bertujuan. Zae hanya ingin menghindari Jisa. Ia tidak mau memberikan 'sentuhan'nya untuk perempuan selain Amberley nanti.

"*Aley*," batin Zae berseru, memanggil gadis itu lewat telepati.

Amberley membalas, "*Ya?*"

"*Kamu di kamar?*" Zae bertanya.

"*Iya.*"

"*Aku mau ketemu kamu*," ucap Zae.

"*Enggak. Ini malam pertama kalian, jangan kamu rusak, Zae.*"

Di lorong hotel, Zae celingukan mencari nomor pada sebuah kamar sambil terus bertelepati. "*Amberley, aku perlu ketemu kamu. Kamu keluar sebentar, boleh?*"

"*Aku enggak mau*." Amberley menolak.

"*Aku butuh seseorang buat denger ceritaku, Aley ... aku butuh kamu.*" Zae merasakan panas di matanya tanpa orang lain ketahui.

Amberley kesulitan tidur karena tidak bisa berhenti memikirkan Zae. Tadi ketika suara Zae masuk ke benaknya, Amberley terkejut dan spontan menyahut cepat. Kini ia bingung kenapa mendadak Zae ingin bertemu, juga berkata ingin bercerita.

"Aley." Zae menyebut nama itu saat tiba di depan pintu kamar Amberley.

Amberley refleks menoleh ke pintu kala ia dengar suara berat Zae bukan lagi muncul di benak, melainkan ada di sekitarnya. Ia menetralkan napasnya yang memburu sebelum menanggapi Zae.

"Aku enggak mau ketemu kamu. Balik ke kamar kamu, Zae." Amberley berkata.

"Sebentar ...," pinta Zae dan suaranya berubah parau.

"Enggak."

"Kurang dari lima menit."

"Kamu paham, kan, aku enggak suka dipaksa," sahut Amberley.

Zae tidak bertutur lagi. Ia mengembus napas lelah seraya mengangguk samar meskipun Amberley tak melihat. Zae menunduk, ia mengusap kedua matanya dengan satu tangan, kemudian menarik napas sangat dalam.

Zae tidak tahu bahwa di dalam sana Amberley berjalan mendekati pintu untuk memastikan apakah Zae masih ada atau sudah pergi. Amberley menempelkan satu telapak tangan di badan pintu bersamaan pengap melintang di dadanya lagi. Zae mengamati pintu, berharap benda besar itu terbuka.

Tarikan panjang napas Zae kedengaran jelas. Itu dilanjutkan oleh suaranya yang melirih memanggil Amberley, amat lirih seperti seseorang putus asa akan sesuatu. "Aley," bisik Zae.

"Sebentar aja enggak bisa, ya?" tutur Zae.

"Tempat aku cerita cuma kamu." Zae melanjutkan.

Di keheningan ini Zae menenangkan dirinya yang sedang emosional. Matanya merah, berulang kali pula napasnya tersendat. Zae berujar, "Aku paham kamu kecewa. Aku bikin kacau hubungan kita."

"Aku mau kamu denger ceritaku, Aley," tambah Zae.

"*Zae, balik ke kamar kamu*." Amberley berkata via telepati.

"Amberley ...," mohon Zae.

Amberley seketika membekap mulutnya yang sudah bergetar sejak awal ia menerima telepati Zae. Pelan-pelan ia menjauh dari pintu dan melawan keinginannya untuk memenuhi permintaan Zae. Amberley mengarahkan matanya ke atas sembari mengipas-ngipas wajah, ia berusaha keras menahan tangis.

"Ya udah, aku pergi," ucap Zae rendah. "*Sleep well*, Aley. Jangan melamun."

✾

Seminggu kemudian.

Amberley belum kembali ke Pulau Levanna, ia masih betah menginap di Irvetta, tapi mulai rindu Atlanna yang sudah lebih dulu pulang ke kastel. Bintang menemani Amberley sampai putri tercintanya itu puas berlama-lama di sini.

Selama beberapa hari ini Amberley tinggal di rumah kakek dan neneknya, tentu ia semakin betah karena Titania ikut. Mereka tidur sekamar, bercerita banyak hal sepanjang hari, menangis dan tertawa bersama. Mereka sempat jalan-jalan ke taman besar di tengah kota, tapi tidak bisa lebih dari dua puluh menit karena kulit Amberley sensitif bila terkena cahaya matahari langsung.

Pagi ini Amberley dan Titania izin berkunjung ke rumah Amora. Gallan tak bisa mendampingi mereka lantaran ia sedang menikmati akhir pekan bersama orang tuanya. Dua perempuan itu sengaja tidak mengajak Zae karena takut mengganggu waktu pengantin baru.

Setelah membeli makanan dan minuman untuk Amora, akhirnya mereka tiba di rumah megah ini. Tampilan luar rumah bagaikan istana dengan halaman sangat luas yang dihiasi taman penuh bunga. Suasana di dalamnya lebih cantik, mewah, dan cerah karena interior rumah ini serba putih.

Semenjak Zae menikah dan pindah rumah, Amora hanya sendirian di sini. Ia tidak benar-benar sendiri karena banyak staf rumah yang senantiasa menjaga dan merawat kebersihan rumah. Keadaan memang ramai, tapi Amora merasa kesepian tanpa Zae.

Setiap Amora kangen Zae, dia akan menghubunginya via telepon atau *video call*. Sesudah itu Amora pandangi foto putranya, dan berlanjut memandangi foto mendiang suaminya.

Semakin Zae tumbuh dewasa dan sudah memiliki keluarga sendiri, maka semakin Amora ingin bertemu Dae lagi.

"Mamoya!" Amberley dan Titania kompak berseru menyapa wanita tersebut.

Amora menoleh dengan senyum hangat yang membuatnya tambah cantik. Ia memiliki paras ayu nan awet muda. Gaya berbusananya selalu sederhana tapi elegan.

"Aley, Tita," sambut Amora seraya beranjak dari sofa dan ia langsung dipeluk dua anak itu.

Titania tidak akan berani memeluk Amora kalau bukan Amberley yang menariknya mendekat. Mereka bertiga berpelukan hanya beberapa detik, kemudian duduk di sofa. Keadaan yang semula sunyi seketika berubah lebih berwarna.

"Aku dan Tita bawa bingkisan buat Mamoya." Amberley berkata. "Udah dibawa ke dapur sama staf rumah."

Amora menepuk pelan paha Amberley yang kebetulan duduk di sampingnya. "Makasih banyak, ya, Aley dan Tita. Repot-repot bawainnya buat Mamoya ...."

Titania tersenyum manis dengan muka merah, sedangkan Amberley menyahut riang, "Sama-sama, Mamoya. Kami enggak kerepotan sama sekali, kok! Seneng rasanya bisa ke sini dan liat Mamoya *happy*."

Di sela obrolan mereka, Amberley melepas *sweater* dan itu menjadi tontonan Titania. Pendingin di ruangan ini otomatis makin dingin tiap jumlah orangnya bertambah. Amora dan Titania mengenakan pakaian tebal berlengan panjang, tidak seperti Amberley yang hanya memakai baju tipis berlengan pendek.

"Masih gerah, Ley?" Titania bertanya penuh perhatian.

"Ini udah lumayan adem, Ta," balas Amberley.

Titania menyambar lagi, "Aku dan Mamoya kedinginan. Kulit kamu tebal banget, ya? Setebal kulit badak?"

Amberley terbahak lalu menanggapinya bercanda, "Lebih tebel dari badak. Paus, Ta."

"Oalah, masuk akal karena Geema Dewi Laut. Ada kemungkinannya kamu keturunan Paus, Aley." Titania berucap terlalu santai tanpa beban sampai Amberley dan Amora tertawa karenanya.

Rasa kesepian Amora hilang begitu saja atas kehadiran Amberley dan Titania. Mereka masih terus berbincang seru, dan sekarang mereka

membicarakan sejumlah foto berukuran besar dan berbingkai emas putih yang terpajang di tembok ruangan ini.

Itu merupakan foto-foto Dae, Amora, dan Zae. Ada foto Dae sendiri dengan *tuxedo* rapi tanpa senyum di wajah. Ada foto Amora saat muda memakai *dress* sederhana bergambar bunga-bunga kecil. Ada foto Zae dari bayi, kanak-kanak, remaja, hingga memasuki usia dua puluh tahun.

Foto paling berkesan adalah potret pernikahan Amora dan Dae, juga foto Zae bersama Amora. Bila hanya dilihat sekilas, orang akan mengira dua lelaki di samping Amora merupakan orang yang sama karena saking miripnya ayah dan anak itu.

"Zae mirip banget Dadda." Amberley berkata.

"Iya," kekeh Amora. "Zae mirip Dadda dan kakeknya. Mereka bertiga persis banget kayak *triplet* di beda-beda generasi."

"Bisa jadi kalau Zae punya anak lelaki mukanya semirip dia," celetuk Amberley disusul cekikikan.

"Mungkin versi rambut merah karena istri Zae rambutnya merah kayak kebakaran." Titania menyambar malu-malu.

Amberley tersenyum kecut. Amora cubit gemas pipi Titania yang duduk di samping kirinya, lalu ekspresinya berubah sendu di beberapa detik setelah itu.

Ini merupakan rahasia besar Amora yang ia simpan sendirian dan takut mengatakannya kepada Zae bahwasanya ia masih belum bisa menerima Jisa sebagai menantu. Restu yang Amora beri tak setulus hati, dan sekarang ia dilanda resah.

Tidak ada yang memaksa Amora untuk merestui pernikahaan mereka, tetapi saat itu ia tak bisa mengontrol tubuh dan pikirannya, sehingga Amora hanya pasrah tanpa mau melihat sang anak bersedih.

"Aku masih enggak nyangka Zae udah menikah, padahal dulu dia bilang mau menikah kalau Aley udah siap dia lamar. Sekarang apa? Malah menikah sama Jisa." Titania menyeplos sambil memeluk bantal sofa.

Amberley melotot kaget. Ia spontan menoleh ke Titania dengan tatapan seolah berkata, "*Jangan bilang gitu di depan Mamoya!*"

Titania tersenyum canggung dengan sedikit rasa sesal. "Hehehe, masa lalu kelam ...."

"Dulu Zae pasti cuma bercanda bilang kayak gitu." Amberley meluruskan.

Titania menggeleng cepat. "Betulan, Aley. Zae itu suka sama kamu sejak dia umur empat tahun."

"Tita—" Amberley ingin menghentikan celotehan Titania, tapi sepupunya itu terus menyeletuk seperti kereta sedang melaju.

"Mamoya, maaf, aku enggak sopan tanya ini, tapi aku penasaran. Kenapa Zae nikahin Jisa kalau dia sayangnya sama Aley? Apa selama ini Zae main-main sama Aley?" papar Titania.

Titania melanjutkan, "Aley, jangan mau jadi istri kedua. Papaku bilang kalau punya dua istri nanti bingung tidurnya di mana. Jadi, lebih baik satu istri aja."

Sejenak Amora menatap Amberley sebelum menanggapi Titania. Ia menunduk sebentar karena tidak begitu paham akan kisah asmara anak lelakinya. Amora sering mendengar Zae bercerita singkat tentang GATZ, tapi selalu lebih banyak membicarakan Amberley sambil senyam-senyum. Dari situ Amora tidak peka ternyata Zae naksir Amberley sudah sangat lama.

"Tita, Aley, Mamoya penasaran sama bingkisan yang kalian bawa. Gimana kalau kita ngobrol sambil icip-icip bawaan kalian itu?" ucap Amora kemudian.

Amberley setuju. "Boleh, Mamoya. Biar aku ambil."

Amora mencegah Amberley beranjak dari sofa. Ia berkata, "Aley temenin Mamoya aja, ya?"

Maka, Titania tanpa diminta langsung izin ke dapur yang terletak di lantai bawah. Amora mengucapkan terima kasih atas kebaikan Titania. Alasan Amora membiarkan Titania pergi sendiri dan meminta Amberley tetap di sini adalah ia ingin bertanya mengenai putra tunggalnya kepada Amberley.

"Aley," sapa Amora sembari menggenggam jemari lentik Amberley. "Sebelum Zae nikah, kamu dan Zae punya hubungan?"

Amberley ingin menjawab sejujur-jujurnya. Ia membuka mulut, tapi bukan suara yang keluar, malah air matanya terjun deras ke pipi. Amora segera menarik Amberley ke dekapan hangatnya dan mengusap punggung serta kepalanya.

"Kami baru serius jalaninnya sekitar lima tahun, Mamoya. Enggak ada status, ini cuma berdasar komitmen. Selama itu Zae enggak pernah ngomong soal Jisa. Aku kaget waktu Zae bilang dia mau nikahin Jisa."

"*Honestly* aku berat lepas Zae. Aku sayang Zae, Mamoya. Aku takut pisah sama Zae, tapi enggak bisa larang dia sama pilihannya." Amberley menangis. "Hati Aley sakit, Mamoya ...."

Air mata Amora tergenang di pelupuk. Dia mengeratkan pelukan untuk Amberley dan terus menenangkannya yang sedang mencurahkan isi hati soal Zae. Sampai Titania kembali bersama tentengan di tangan kanan dan kiri, Amberley masih menangis.

Lamanya Amberley menangis membuat dia lelah lantaran energinya terkuras. Tubuh Amberley kurang menerima dingin yang murni dari salju, ditambah dia capek menangis. Maka Amberley beristirahat di kamar Amora yang sangat dingin. Ia membuka seluruh pakaian hingga hanya menyisakan *bra* dan celana pendek setengah paha.

Bila Bintang dan Atlanna mengetahui putri mereka melemah dikarenakan kekurangan asupan dinginnya salju, pasti mereka kalut dan mengerahkan seluruh kekuatan untuk membawa Amberley pulang ke Pulau Levanna.

Untuk sekarang Amberley masih mau tinggal di Irvetta. Berada di sini membuat pikirannya lebih *fresh* karena dikelilingi keluarga besar Raja. Sedangkan di Pulau Levanna ia lebih banyak menyendiri dan otomatis kepikiran Zae terus.

✾

Satu jam berselang, Amora dikejutkan oleh kedatangan Zae yang muncul tiba-tiba tanpa memberi kabar terlebih dahulu. Ia datang bersama istrinya yang setia menemani ke mana saja Zae pergi.

Zae peluk Amora dan melepas rindu yang menggunung walaupun baru beberapa hari mereka pisah. Tidak terbayang akan seberat apa kerinduan itu kalau mereka tak bertemu bertahun-tahun lamanya.

Jisa ikut memeluk Amora setelah Zae cukup puas menerima sentuhan lembut dari ibunya. Amora ingin bersikap ramah terhadap Jisa, tetapi hati seorang ibu tak bisa dibohongi, sehingga Amora hanya memberikan senyum tipis untuk menantunya itu.

"Tita, ke sini sendirian?" tanya Zae.

"Aku bareng Aley." Titania menjawab.

Mendengar nama Amberley disebut, jantung Zae langsung berdebar kencang dalam kilas waktu. Sementara itu Jisa mendengkus pelan dan matanya bergerak-gerak memeriksa seisi ruangan mencari keberadaan Amberley.

"Aley lagi tidur di kamar Mamoya. Dia kegerahan, tadi pucet banget." Amora berkata.

Ehem. Jisa berdeham.

Istri Zae duduk di samping Amora dan peluk lengan Amora sambil menyandarkan kepala di bahunya. Ia tersenyum senang bisa bermanja seperti ini dengan mertua. Jisa yakin Amora sangat sayang padanya.

"Mamoya, gimana kabarnya?" Jisa bertanya, sekadar basa-basi.

"Baik, Jisa. Kamu sama Zae gimana?" ujar Amora.

"Kami baik banget, Mamoya. Aku lagi seneng karena semalam kami ngebahas cucu buat Mamoya," celetuk Jisa. "Mamoya mau perempuan atau lelaki? Aku sih berharap anak pertamaku dan Zae perempuan."

"Zae belum mau, Mamoya. Jisa yang enggak sabar," sambar Zae.

Jisa merespons, "Ish, kamu. Lebih cepat lebih baik, Zae! Iya, kan, Mamoya?"

Zae memalingkan wajah. Semalam dia dan Jisa memang membicarakan rencana memiliki anak, tapi sepanjang pembahasan itu berlangsung, hanya Jisa yang terus berbicara. Zae tidak berkonsentrasi sehingga dia tak menyimak omongan Jisa.

"Jisa, kamu nempel banget di badan Mamoya, nanti Mamoya pegel." Titania menegur.

"Eh?" Jisa terkejut. "Enggak dong, Ta. Badanku ringan kok."

"Aley selalu nempel di badan Mamoya, tapi dia tau diri enggak pernah gelayutan kayak kamu," cetus Titania. "Maaf, Jisa, aku pasti nyinggung perasaan kamu."

Zae menahan senyum bersamaan Titania menunduk. Amora menenangkan mereka semua ketika Jisa sudah siap-siap mengeluarkan ocehan pembelaan diri. Sebelum Jisa berceloteh, Zae cepat-cepat minggat untuk buang air kecil.

Usai urusan Zae selesai, dia tidak langsung kembali ke ruangan tadi. Zae masuk ke kamar Amora yang tak dikunci dan melihat seorang perempuan tidur pulas dengan posisi badan miring ke kanan. Zae menghampirinya dan duduk di tepi ranjang.

Kamar Amora begitu dingin, tapi masih belum cukup dingin bagi Amberley. Itu kenapa Zae tak menutup tubuh Amberley dengan selimut. Ia sudah paham betapa gerah yang Amberley rasakan ketika tubuhnya tertutup kain tebal.

Zae mengelus rambut panjang Amberley, lalu mengusap-usap pipinya menggunakan telunjuk yang ditekuk. Ia tidak bisa melakukan ini di saat Amberley bangun. Kini Zae beralih memegang tangan Amberley dan mengecup kuku-kukunya yang harum.

"Aley," gumam Zae dengan bibir menempel di jemari Amberley.

Ia tatap lama paras cantik yang tenang itu. Wajah Amberley seperti anak kecil saat ia tidur. Pesonanya membuat Zae tidak bosan memandanginya lama, tanpa kedip, tanpa berucap apa-apa.

Di ruangan lain, Jisa gelisah menunggu Zae kembali. Ia mulai berpikiran macam-macam kenapa Zae buang air kecil sangat lama. Kecurigaannya terarah ke Amberley—entah mengapa Jisa takut Zae mendatangi Amberley di kamar Amora.

Zae sampai detik ini masih berada di posisinya, namun sekarang dia melepaskan genggaman dari tangan Amberley, dan tertunduk sambil menutup wajah dengan kedua tangan.

Kening Zae mengerut dengan mata terpejam. Ia tidak bisa melakukan banyak hal selain diam di sini, mengambil kesempatan berlama-lama bersama Amberley sebelum gadis itu bangun. Amberley pasti menghindar setiap Zae minta bertemu hanya berdua.

Berpuluh detik kemudian, Amberley buka mata dan menemukan Zae duduk di dekatnya sambil menunduk. Figur Zae hanya terlihat dari samping. Bahunya nampak bergetar bersamaan Zae mengusap mata dan terdengar napasnya putus-putus.

"Zae," panggil Amberley.

Zae spontan menoleh. Amberley menarik selimut untuk menutupi tubuhnya seraya ia beranjak duduk. Mereka bersitatap, tapi saling bungkam dengan berbagai memori tentang mereka berkecamuk di dalam ingatan.

"Kamu kenapa?" Amberley mempertanyakan keadaan Zae yang kacau.

Zae mendekat, dia menatap Amberley begitu intens. Ketika ia hendak memeluk Amberley, perempuan itu dengan cepat bergeser. Amberley tidak mau disentuh lelaki yang sudah beristri. Ia tak mau dianggap perusak rumah tangga orang lain.

"Keluar. Aku lagi istirahat di kamar Mamoya," ucap Amberley terdengar dingin.

"Aley." Zae bertutur serak sembari meraih tangan Amberley, tapi langsung ditepis.

Mereka sama-sama menahan pedih di mata. Amberley sesak lagi, begitu juga yang Zae rasakan. Tatapan kecewa melekat nyata di mata Amberley dan tertuju hanya untuk Zae.

"Kamu udah punya istri. Cukup kamu enggak adil sama perasaan aku, jangan ditambah main-main di belakang istri kamu. Kamu enggak puas cuma bikin sakit satu perempuan? Mau sampe berapa?" cetus Amberley.

Air mata Amberley jatuh bertepatan ia berkata, "Kamu enggak usah cari aku lagi, Zae. Enggak enak diginiin. Jisa bakal lebih sakit kalo tau kamu masih cari-cari aku."

Zae menghapus jejak tangis Amberley di pipinya. Ia berujar rendah, "Aku enggak bisa jauh dari kamu. Aku sayang kamu, Aley."

"Enggak boleh kayak gitu." Amberley terisak kuat sembari ia menyingkirkan tangan Zae dari wajahnya. "Jadiin Jisa satu-satunya, Zae ... lupain soal kita."

"Enggak bisa. Aku enggak mau," sahut Zae.

Amberley menatap Zae heran bercampur kesal. Ia ingin berceramah dan memaki-maki lelaki satu itu agar pikirannya terbuka, tapi merasa percuma karena ujung-ujungnya Zae tetap berkata dia sayang Amberley. Sekali lagi Zae memegang lengan Amberley, dan lagi-lagi ditangkis.

"Bantu aku, Aley." Zae membuat Amberley tambah bingung. "Bukan kemauan aku nikah sama Jisa."

• A M B E R L E Y •

gimana chapter 2, babygeng?! komentar yuuuk 🖤

coba tebakk sebenernya Zae & Jisa itu kenapa? 😙 sampe Mamoya juga kena efeknya 😙

tenang yaa pren, konfliknya ringan kokz

MAU LANJUT LAGI?

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG:
@alaiaesthetic
@radenchedid

INSTAGRAM GATZ: @dreamy.gatz

SUBS CHANNEL TELEGRAM:
@BABYG3NG

TIKTOK MAMIGENG:
@radenze
@langitshakaa

3. Tentang Kita Dulu

3. Tentang Kita Dulu

"Bantu aku, Aley." Zae membuat Amberley tambah bingung. "Bukan kemauan aku nikah sama Jisa."

Amberley terdiam singkat. Ia mengernyit tanda tidak mengerti maksud Zae. Keheningan ini berlangsung lama dengan kebingungan memenuhi otak Amberley. Setelah janji suci itu dilontarkan, Zae baru mengatakannya sekarang.

"Bukan kemauan kamu gimana?" tanya Amberley.

Zae juga tak mengerti dan tidak tau cara mengatakan apa yang ia rasakan tentang pernikahan ini. Hatinya menolak menikahi Jisa, tapi mulutnya tidak bisa menuturkan penolakan tersebut. Bahkan detik ini Zae tak mampu menjelaskan semua itu pada Amberley.

Lidahnya membeku tiap Zae ingin menuangkan keluhan yang selama ini terkubur rapi di hati. Tidak seorang pun mengetahuinya. Di mata mereka Zae terlihat bahagia bersama Jisa, kenyataannya bukan seperti itu.

Jisa bukan perempuan yang Zae cintai. Setelah menghabiskan beberapa bulan bersama Jisa, hati Zae tetap tertuju hanya untuk Amberley. Situasi serumit ini merusak perjalanan kisah mereka yang sudah terjalin bertahun-tahun.

"Varzae." Amberley menyadarkan Zae yang termangu.

Zae mengedip lalu mengusap wajahnya bersamaan membuang napas letih. Pada saat itu Amberley baru menyadari tidak ada cincin di seluruh jemari Zae. Lelaki ini terlalu nekat padahal baru seminggu menikah dengan Jisa.

"Tadi maksud kamu apa? Jangan ngomong sembarangan soal pernikahan, Zae." Amberley berkata.

"Aku enggak ngomong sembarangan"

"Kamu bikin aku pusing."

"Aku juga pusing," sahut Zae.

"Zae ...." Amberley lelah.

"Aku enggak ngerti cara bilangnya, Aley. Yang pasti pernikahan ini bukan kemauan aku," ungkap Zae.

Amberley menyipitkan mata. Ia menebak, "Perjodohan? Aku rasa Mamoya enggak akan maksa kehendak anaknya. Mamoya selalu turutin kemauan kamu selama itu enggak menyimpang."

"Ini emang bukan perjodohan. Mamoya dari awal enggak kenal Jisa," ujar Zae.

Amberley menyeletuk, "Terus? Kamu sendiri enggak pernah cerita ke aku—atau ke Tita dan Abang. Tiba-tiba kamu dateng bawa berita mau nikah sama Jisa."

"*I don't even know who is this Jisa*," gumam Amberley.

Zae lagi-lagi membisu. Apa yang Amberley katakan benar adanya bahwa Zae terlalu dadakan memberi tahu rencana pernikahannya bersama Jisa. Kala itu Gallan kaget sampai tersedak pisang, Titania tersentak setelah otaknya *loading* lama, dan Amberley mengira ia salah dengar.

Tidak terbayang sehancur apa perasaan Amberley karena ia telah berharap Zae akan menikahinya. Ketika Zae menyebut nama perempuan lain, maka kondisi hati Amberley tak sebaik sebelumnya. Lukanya akan terus membekas di sana.

"Aku sadar di antara kita enggak ada status jelas. Kamu bukan pacarku. Kamu cuma lelaki yang dulu pernah ajak aku berkomitmen dan kita berhasil jalaninnya bertahun-tahun." Amberley berkata.

Gadis itu menahan desak tangis sambil terus berujar, "Selama lima tahun kita jalanin hubungan ini, kamu sempet tanya kapan aku siap masuk ke tahap lebih serius."

"Aku terlalu *pede* waktu kamu bilang mau nikahin seseorang ...," lirih Amberley. "Aku pikir itu aku. Ternyata Jisa, perempuan yang aku enggak tau kamu kenalnya dari mana."

"Rasanya sakit, tapi aku turut seneng karena kamu nemuin perempuan idaman kamu. Kamu cari-cari itu dari lama, kan?"

"Ya, itu kamu." Zae menyahut rendah.

Amberley melanjutkan tanpa menanggapi ucapan Zae barusan, "Sekarang aku enggak penting lagi buat kamu. Enggak apa-apa, toh hubungan kita udah selesai."

"Kita tetep bisa berhubungan baik, tapi bukan sebagai 'pasangan' lagi." Amberley tersenyum tipis.

Zae masih menatap Amberley yang kini gagal mencegah air matanya turun. Zae spontan menghapus buliran bening itu dengan gerakan lembut yang memberi efek getaran kuat di dada Amberley. Ini hanya membuat tangis Amberley tambah kejer.

"Maaf, Amberley." Zae berucap tulus.

"Maaf atas sakit yang aku buat. Aku gagal jaga perasaan kamu. Aku ingkar janji sama Dadda dan Appa buat enggak bikin kamu nangis. Maaf," ujar Zae.

Seraya mengusap pipi Amberley, Zae bertutur pelan, "Kamu penting buat aku, Aley, dari dulu enggak pernah berubah."

"Iya, kamu selalu di posisi akhir karena yang pertama dan kedua itu orang tuaku, setelah itu kamu," imbuh Zae. "Jisa enggak termasuk di sana. Jisa enggak ada di antara kita selain pernikahan ini yang tanpa rasa."

Amberley hendak menyingkirkan tangan Zae dari wajahnya, tetapi Zae tidak mau berhenti membelai pipi itu. Gemuruh semakin menguasai dada Amberley dan sekarang bertambah adanya rasa bersalah terhadap Jisa. Amberley takut menyakiti perasaan Jisa karena Zae bersikap selembut dan selengket ini dengannya.

"Izinin aku peluk kamu." Zae memohon.

Ia langsung menarik Amberley untuk didekap sebelum gadis itu menghindar. Rengkuhan Zae sangat erat menandakan dia begitu rindu Amberley. Di sela pelukan itu, Zae mengecup dahi Amberley dan juga mencium pipinya berulang kali.

Semesta juga tau Zae tidak kangen sendirian karena Amberley merasakan hal serupa. Menjalankan hubungan intens selama lima tahun bukanlah waktu yang singkat. Akan sulit bagi mereka bila harus melupakan kisah penuh kenangan tersebut.

"Bantu aku lepas dari Jisa," pinta Zae. "Aku enggak bisa sendiri."

Amberley menyudahi momen ini dan menahan Zae ketika ingin melanjutkan pelukannya. Mata Amberley terarah ke kening Zae yang tertutup rambut, tapi kelihatan cahaya merah samar berkedip-kedip yang berasal dari lambang salib terbalik.

Jemari Amberley menyisir poni Zae ke belakang hingga nampak jelas tampilan lambang itu. Pinggiran salib redup, sedangkan tengahnya menyala terang dan kedipannya makin kencang. Amberley juga menemukan terdapat retak kecil di tengah salib.

"Zae, kosongin pikiran kamu. Tatap aku dan fokus," lontar Amberley.

Zae tidak banyak tanya, ia langsung menuruti ucapan Amberley. Ini terjadi cukup cepat ketika bola mata Zae yang memiliki sklera putih dengan iris cokelat berubah menjadi hitam pekat menyeluruh. Lingkar mata Zae turut menghitam dan wajahnya pucat persis mayat.

"Sabba ...." Amberley memanggil kakeknya, Nyx Reaper, Dewa Kematian berwujud roh hitam yang bersemayam di tubuh Zae sejak bayi.

Sabba merupakan bahasa asing yang berarti Kakek.

"Brittany, cucuku." Suara Nyx sangat khas. Ia memakai tubuh Zae untuk berkomunikasi dengan Amberley.

Amberley bertutur sopan, "Brittany izin bertanya, Sabba. Apa ada sesuatu yang ganggu Zae?"

Cahaya merah pada salib berhenti mengedip bersamaan Nyx menunjuk salib itu. "Retak di salib ini akan terus bertambah setiap Sabba melindungi Zae."

"'Melindungi' apa yang Sabba maksud?" Amberley kurang mengerti karena selama ini Nyx tinggal di tubuh Zae untuk menjaganya dari kejahatan yang tak akan berpengaruh besar bagi kekuatan Dewa Kematian.

Nyx tidak menjawab kebingungan cucunya, justru dia berkata, "Zae enggak bohong tentang pernikahannya. Ini berat, Brittany."

Sedetik setelah Nyx mengatakan itu, komunikasinya dengan Amberley berakhir tanpa kata pamit, dan wajah Zae otomatis kembali seperti sediakala.

Zae meringis seraya menekan pelipisnya yang mendadak pening. Amberley masih belum menangkap maksud dari perkataan Nyx, dan dia ikutan pening seperti Zae. Tapi, hal lain mencuri perhatian Amberley, yaitu jari tangan Zae.

"Mana cincin nikah kamu?" tanya Amberley.

"Di rumah. Aku enggak mau kamu liat aku pake itu," celetuk Zae.

Amberley tutup mulut lagi. Ucapan Nyx terus terngiang dan menggema di telinga. Kebingungan yang dialami Zae, serta ucapan Nyx mengenai hal ini terasa saling berhubungan.

Sekarang Amberley ikut curiga dan percaya ada yang tidak beres di pernikahan Zae dan Jisa.

✾

Mobil Zae melaju pada kecepatan sedang di jalan raya yang tidak ramai. Panorama langit sore ini begitu indah bagai lukisan. Sekelompok burung terbang membentuk formasi unik yang menambah keelokan bumantara.

Di mobil ini tak cuma ada Zae dan Jisa. Dua gadis cantik nan imut-imut ikut menebeng pulang. Awalnya Amberley tidak mau menumpangi mobil Zae, tapi Zae memaksa halus dan didukung oleh Titania.

Sepanjang perjalanan belum ada percakapan yang terjadi. Zae menyetir sambil sesekali melirik Amberley lewat spion tengah. Jisa sibuk mengganti *wallpaper* ponsel pakai foto Zae. Titania terpukau akan keasrian taman mini di tengah-tengah jalan raya. Terakhir, Amberley tidur.

Jisa mengamati pergerakan satu tangan Zae yang menyentuh layar kecil di *dashboard*. Lelaki itu tidak memindahkan pandangan dari jalanan, tapi jemarinya dengan lihai mengakses layar tersebut. Bersamaan Zae kembali memegang stir pakai dua tangan, embus angin dingin keluar dari tiap *AC* mobil.

"Sayang, ini dingin banget. Lebih pas yang sebelomnya," celetuk Jisa.

Zae menyahut, "Aley gerah. Dia keringetan."

Titania menatap Amberley yang berada di sampingnya lalu mengelus rambutnya yang halus, juga mengusap bulir keringat di dahi Amberley. Perempuan itu tidur karena energinya menurun akibat kegerahan di dalam mobil yang sebenarnya dingin bagi Zae, Titania, dan Jisa.

Jisa berdecak. Ia memainkan ponsel lagi sambil menggerutu pelan menyindir Zae, "Orang lain diutamain. Istri sendiri kedinginan, tapi enggak dipeduliin."

Sayangnya omongan Jisa terdengar oleh telinga tajam Titania. Ia langsung menyetus, "Kamu kan punya penghangat pribadi, Jisa."

"Hah?" Jisa mengernyit.

"Itu, rambut kamu." Titania menahan senyum. "Aku bercanda. Jangan kesal, ya."

Zae mau ketawa, tapi ia tahan-tahan demi menghindari celotehan Jisa. Ia memalingkan wajah sambil menutup mulut dengan satu tangan yang terkepal. Sekarang Jisa menggumam penuh ocehan, dia marah-marah sendiri dan suaranya tidak jelas.

"Kalian pulang ke mana, Ta?" Zae bertanya.

"Aku ke rumah Geema, Zae. Kalau Aley bangunnya lama, kamu langsung bawa dia ke rumah Appa Bintang aja. Malam ini Aley enggak nginep lagi di rumah Geema karena harus pulang ke Mama Atlanna," jelas Titania.

Setelah berhari-hari tinggal di Irvetta, akhirnya Amberley kembali ke Pulau Levanna, ke kastel milik ibunya. Daya tubuh Amberley semakin

menurun karena tidak menerima dinginnya salju. Maka Amberley harus pulang ke tempat asalnya agar hal buruk tidak terjadi.

"Sekarang kita ke rumah Geema?" Jisa menyambar.

"Hm," gumam Zae, menjawab dengan cuek.

Jisa mematikan layar ponsel dan mengarahkan wajah lurus ke depan. Ia terlihat asyik menonton jalan raya, padahal pikirannya tidak ke sana. Satu kaki Jisa bergerak-gerak mengetuk alas mobil yang ia injak, geraknya seperti seseorang sedang gugup.

Mendadak Jisa meringis sambil meremas pinggang. "Aduh, nyeri, kayaknya beneran haid. Aku mau pulang, Zae. Anter aku duluan."

Zae menoleh sekilas untuk memastikan Jisa kenapa. Tumben sekali istrinya minta pulang duluan, biasanya tak akan rela membiarkan Zae bersama perempuan lain, apalagi di sini ada Amberley. Haid mampu menghilangkan sisi posesif Jisa walau hanya sementara.

"Jisa, kamu haid? Di deket sini ada banyak *mini market* buat beli pembalut," ujar Titania.

"Di rumah ada banyak. Aku mau pake yang di rumah biar pengeluaran enggak boros." Jisa menjawab.

"Daripada celana kamu ikut merah kayak rambut kamu, menurutku beli di *mini market* aja dulu. Kamu atau Zae enggak akan jatuh miskin karena beli satu pak pembalut." Titania bertutur manis.

Jisa menggeleng cepat. "Enggak mau! Aku bilang enggak, ya, enggak. Jangan paksa aku, Tita."

"Oke, oke. Jangan marah. Aku takut dibakar kamu," ceplos Titania.

Zae tidak kuat lagi. Ia terbahak karena Titania selalu bercanda tentang rambut Jisa yang berwarna merah. Wajah Titania yang polos seperti tidak punya rasa bersalah membuat Zae semakin terpingkal-pingkal.

"Ih, pasti ketawain aku." Jisa mencubit paha Zae. "Rambut aku bagus, tau. Merah artinya berani."

"Berarti kamu pemberani, ya, Jis?" sambar Titania.

Jisa menanggapi, "Tentu."

"Buktiin. Lompat dari mobil sekarang," ceplos Titania.

"Ta, yang bener aja!" Jisa terkejut.

Zae terhibur dengan celetukan Titania. Gadis imut itu pemalu, tapi mulutnya sulit direm bila sudah menemukan kenyamanan. Itu mengapa Jisa selalu jadi korban *roasting* Titania.

Memang, cucu-cucu Amatheia La Luna peka terhadap sesuatu yang tidak baik....

Jisa bertutur setelah agak lama ia diam. "Nanti kamu harus langsung pulang sehabis anter mereka."

Zae sedikit tersentak dikarenakan Jisa memeluk satu lengan Zae yang dipakai menyetir. Otomatis Zae menarik tangannya dan menegur, "Saya lagi nyetir, Jisa!"

Jisa cemberut. "Maaf, Sayang, aku enggak sengaja. Rasanya pengin melukin tangan kamu."

Titania menyaksikan keributan kecil ini dalam bisunya. Jisa mengusap rambut Zae sambil meminta maaf, tapi Zae langsung menyingkirkan tangan itu karena tingkah Jisa bisa membahayakannya yang sedang berkendara.

"Kamu marah, ya? Marah banget sama aku?" Jisa menatap Zae yang menunjukkan tampang garang.

"Maafin ...," pinta Jisa.

Jisa merasa bersalah pada suaminya, maka dia terus-menerus minta maaf sampai Zae memaafkannya dan mau bicara lagi. Justru ini membuat Zae makin risih. Kekesalan Zae ia pendam, tapi cara dia berkendara menjadi kencang saking sebalnya.

"Zae Sayang," panggil Jisa.

"Ssst, Aley lagi bobo." Titania membelai pipi Amberley. Kini wajah Amberley tidak berkeringat lagi setelah dirasa suhu mobil cukup sejuk untuk kulitnya.

"Denger, enggak? Diem." Zae berucap ketus pada Jisa.

Respons Zae sangat berpengaruh pada suasana hati Jisa. Wanita itu mendengkus panjang tanpa menyerukan leter lagi. Wajahnya ditekuk pertanda ia kesal.

"Aley lagi, Aley terus." Jisa bersungut.

Pemilik rambut merah ini menilik Zae dengan api berkobaran di dadanya. Ia cemburu. "Istri kamu itu aku atau Aley?"

"Harusnya Aley," sahut Titania.

"Aku enggak ngomong sama kamu, Ta." Jisa menyetus dingin.

Titania membalas, "Aku wakilin Zae."

Jisa mengepal kedua tangan dan menahan keinginan marah. Ia menarik napas banyak-banyak, kemudian membuang perlahan. Jisa lakukan itu sampai perasaannya tenang. Sayangnya tidak kunjung tenang.

"Jangan marah, Jisa. Nanti rambut kamu berkobar-kobar kayak api. Kasihan Aley bisa kepanasan." Titania menyeletuk.

Jisa menyambar dongkol, "Kalau iri sama rambut aku, bilang, Tita. Kamu kalem, tapi rese."

"Enggak iri karena rambutku bagus kayak rambut Mama dan Geema." Titania berucap bangga.

"Udahan. Aku enggak mau ngomong lagi. Perempuan kesayangan Zae keganggu," lanjut Titania.

"Ya, aku emang keganggu sama omongan kam—"

"Loh, maksudku Aley, bukan kamu." Titania menyela Jisa.

Jisa kehabisan kata. Kesabarannya benar-benar diuji Titania. Ditambah lagi Zae mesem seolah mengiakan perkataan Titania soal "perempuan kesayangan" dan ini bikin Jisa tidak *mood* berbuat apa-apa.

Rasanya Jisa mau menghancurkan Bumi.

Perjalanan ini terasa damai bagi Zae dan Titania karena Jisa tidak lagi bicara. Sebaliknya, Jisa masih menahan kekesalan yang tertampung di hati. Amberley masih terlelap bahkan ia mendengkur.

Mobil Zae berhenti di depan rumahnya untuk menurunkan Jisa. Sebetulnya dia bimbang mau pulang duluan atau ikut Zae. Jisa takut Amberley bersikap genit ke Zae, tapi Jisa juga tak mau ke rumah Alaia dan Langit.

Zae tidak ingin waktunya terbuang banyak hanya untuk menanggapi Jisa yang dilema. Ia melesat lagi, dan kurang dari dua puluh menit Zae tiba di depan sebuah rumah besar. Titania turun duluan, ia meninggalkan Amberley bersama Zae di mobil.

"Zae, jangan lebih dari sepuluh menit. Cepetan, ya!" Titania berucap seraya berlarian menjauh dari mobil.

Senyum Zae terukir. Titania sangat pengertian dan sering mengetahui sesuatu yang tidak terungkap. Kelebihan Titania hanya bisa terjadi di beberapa momen.

Zae bergegas keluar lalu pindah ke jok tengah. Ia hampiri Amberley yang ternyata baru bangun dan melamun dengan mata sayu. Kelihatannya Amberley masih mengantuk, tapi sulit untuk tidur lagi.

"Hey. Rohnya belom kekumpul semua, ya?" Zae menatap wajah Amberley yang lucu ketika bengong.

Amberley duduk serong menghadap Zae dan menyandarkan kepala di sandaran jok. Posisi duduk Zae juga mengarah ke Amberley sehingga kini

mereka saling pandang. Mata Amberley mengerjap satu kali dan pelan, itu membuat Zae tersenyum hangat.

"Malem ini kamu pulang ke Mama?" Zae bertanya.

"He'em," jawab Amberley dengan gumaman.

Tidak ada dialog setelah itu. Zae merapikan rambut Amberley yang sedikit berantakan lalu menyelipkan beberapa helainya ke belakang telinga. Ia melakukannya penuh kasih sayang sampai Amberley anteng dan cuma diam memandangi wajah tampan Zae.

"Tumben kamu enggak ngehindar." Zae setengah berbisik.

Amberley tak menjawab, ia malah memejamkan mata saat Zae usap-usap pipinya lembut. Binar ketulusan di mata Zae selalu hadir tiap ia memandangi perempuan ini. Amberley bisa rasakan tatapan itu, dan hatinya pedih membayangkan sesakit apa Zae menghadapi pernikahan yang tak ia inginkan sendirian.

"Kayaknya kamu masih ngantuk banget," ucap Zae. "Bobo lagi aja di kamar. Yuk, ke dalem."

Amberley mengangguk samar seraya buka mata. Dia berujar dengan suara kecil, "Jisa mana?"

"Pulang duluan, katanya tiba-tiba haid. Perutnya sakit." Zae menjawab.

"Oh ...," tanggap Amberley.

Suasana kembali hening. Zae senang bisa seperti ini dengan Amberley. Hanya berdua, menatapnya, menyentuh pipinya, membelai rambutnya, dan yang terpenting tidak dihindari lagi. Tak apa bila cuma sebentar karena sedetik bersama Amberley sangat berharga baginya.

Kemarin ketika Amberley menghindar bahkan mengusirnya secara halus, Zae teramat sedih, tapi ia sadar posisi dan situasinya memang salah. Namun tetap, Zae sakit bila Amberley menjauh darinya.

"Nanti kamu ke Appa bareng aku, ya. Aku sekalian pulang," ujar Zae.

Karena Amberley tidak menanggapi, Zae langsung berimbuh, "Kalo Aley enggak mau, enggak apa-apa."

"Mau." Amberley menyahut cepat. "Mau dianter Zae."

✽

Terhitung sudah lima hari Amberley meninggalkan Irvetta. Malam ini ia izin ke Atlanna dan Bintang untuk jalan-jalan di sekitar kastel. Mereka memahami kondisi Amberley yang sedang dilanda kebingungan perihal pernikahan Zae dengan Jisa.

Beberapa hari ini Amberley diskusi bersama orang tuanya, tapi masih belum menemukan titik terang. Satu yang pasti, sejak awal Bintang dan Atlanna heran kenapa Zae mendadak menikahi Jisa.

Mereka semua tidak ada yang mengenal Jisa. Zae pun baru kenal kurang dari empat bulan. Jisa asing bagi mereka, ditambah lagi perempuan itu sering menjauhkan diri dari keluarga besar Raja seakan-akan tak ingin berbaur.

"Pusing *euy*," gumam Amberley.

Itu terdengar lucu ketika Amberley yang memiliki aksen semirip Alaia tapi mencoba berbicara menggunakan logat Sunda.

Amberley memijak lautan salju dengan kaki telanjang. Dia jalan-jalan sendirian hanya mengenakan *dress* sabrina pendek berwarna hitam, dan terdapat tali tipis di pundak. Langkahnya mengarah ke belakang kastel.

Gadis itu berhenti sambil menengadah untuk melihat sesuatu yang tinggi, penuh bulu hitam, dan teramat besar di hadapannya. "Hai, Fenrir imut. Kita ketemu lagi, Brother. Inget, ya, enggak boleh *ndusel-ndusel* ke badan aku. Aku enggak mau berubah jadi Dewi Penyet."

Fenrir merupakan peliharaan Atlanna yang sudah ada di sini sejak Amberley masih bayi. Hewan besar ini menjaga Pulau Levanna dari segala kejahatan. Tidak ada satu pun makhluk berani mengusik pulau pribadi milik Atlanna—pulau yang merupakan hadiah dari Alaïa atas keberaniannya memperjuangkan cinta dan keluarga dulu.

Kalian bisa baca novel ALAÏA 2 untuk mengetahui kisah Atlanna.

"Fenrir," panggil Amberley seraya menyentuh bulu tebal Fenrir di ujung jari kaki.

Fenrir merunduk agar Amberley bisa menyentuh mukanya. Amberley berjinjit demi memegang hidung Fenrir yang sulit digapai. Ia menyerah, pada akhirnya Fenrir memajukan wajah berniat menyentuh kepala Amberley.

"Ah!" Amberley mengaduh dan dilanjuti tertawa bersamaan ia jatuh ke tumpukan salju.

Fenrir terlalu besar untuk bermanja-manja dengan Amberley. Tubuh mungil Amberley bagaikan kumbang bila dibandingkan besarnya wujud Fenrir. Di mata Fenrir, Amberley sangat menarik dan begitu baik hati, makanya dia senang bila Amberley mendatanginya.

"BRITTANY AMBERLEEEY!" Suara itu sangat familier di telinga Amberley. Suara Gallan.

Amberley menoleh cepat dan berpamitan kepada Fenrir untuk mendatangi sumber suara tadi. Ia bangkit dari posisi tiduran di salju lalu lari-larian ke depan kastel, lantas tersenyum lebar melihat orang-orang kesayangannya datang. Zae, Titania, dan Gallan.

"*My honey, baby star, sweety, darling!*" Gallan merentangkan tangan sambil menghampiri Amberley begitu dramatis lantaran ia berlari dengan *slow motion* manual, kemudian mereka berpelukan.

"Aley pasti kangen Abang," celetuk Gallan.

Amberley mengangguk dan mengeratkan pelukannya. Setelah itu Titania nimbrung, ia ikut bergabung memeluk Amberley. Baru lima hari pisah rasa kangen ini telah menggunung.

Sehabis mereka bertiga pelukan, Gallan dan Titania mundur. Di detik yang sama Zae mendekat tanpa melepas sorotan matanya dari Amberley. Zae kesulitan jalan normal karena salah memakai sepatu. Alas sepatunya agak licin menginjak salju.

"Oh iya, kita harus ke Istana itu, Tut!" Gallan menunjuk rumah Atlanna. "Kita harus minta sedekah ke Ratu."

"Ayo, Abang. Kita enggak boleh pulang dengan tangan kosong." Titania cekikikan.

Sebelum Zae berhasil menggapai bahu Gallan untuk menyeimbangi badan, Gallan sudah lebih dulu kabur bersama Titania. Mereka sengaja membiarkan Amberley dan Zae berduaan. Kepergian Gallan bikin Zae nyaris tersungkur bila tidak diselamatkan Amberley.

Amberley memeluk Zae, menjadikan dirinya penyangga agar lelaki itu tidak jatuh.

"Hati-hati, Zae. Kalau kamu jatuh nanti diketawain Fenrir." Amberley terkekeh. "Aku jadi ngebayangin Fenrir ketawa dan pulau ini bergetar."

Erm... Fenrir menggeram kecil.

Amberley dan Zae kompak tertawa mendengar reaksi dari hewan super besar tersebut. Padahal jarak mereka dan Fenrir berjauhan, tapi Fenrir bisa merespons secepat itu. Ini salah satu bukti nyata sesensitif itulah kontak batin antara Amberley dan Fenrir.

Sesaat berselang, Amberley melepas rengkuhannya dari badan Zae. Namun, Zae memeluknya kembali dan lebih-lebih erat. Rintik salju menjadikan momen ini terasa lebih romantis, juga dikelilingi cinta yang hanya bisa dirasakan mereka berdua.

Zae menyudahi dekapannya, tapi ia tetap mengunci Amberley supaya tidak bisa pergi ke mana-mana. Amberley mendongak, sedangkan Zae sedikit menunduk. Begitulah cara mereka bertatapan karena perbedaan tinggi badan.

Zae 182 cm, Amberley 155 cm.

"Ada yang mau aku bilang. Mungkin bakal aneh buat kamu," ujar Zae.

Amberley penasaran dan senyum kecilnya enggan pudar. "Apa?"

Embus napas Zae menciptakan uap putih yang langsung menyatu dengan udara. Rautnya begitu serius saat ia mengusap rambut Amberley, lalu turun memegang dagunya. Sentuhan Zae membuat perut Amberley melilit dibalut gelitik.

"Hari ini, di tempat ini, tepat enam tahun lalu kita sepakat jalanin hubungan tanpa status, tapi sama-sama janji buat enggak hancurin komitmen di antara kita," ungkap Zae. "Waktu itu kita masih remaja yang sok paham soal ginian."

Amberley mengernyit lalu tertawa singkat. "Enam tahun? Aku pikir masih lima tahunan."

Zae tersenyum tipis. "Aku inget jelas semua tentang kita."

Perempuan itu mengeratkan pegangannya pada mantel Zae. Ia berkata, "Kamu masih inget apa yang kamu bilang ke aku di enam tahun lalu? Kalimat paling serius yang pernah kamu bilang."

"Mau nikahin kamu setelah kita lewatin umur dua puluh tahun," ujar Zae.

Amberley tersenyum, namun matanya mengerlip sedih. Zae ingat janjinya, tapi malah menikah dengan perempuan lain, walaupun ini bukan keinginannya. Berada di posisi ini sangat menghancurkan hati Amberley karena harus menerima kenyataan sesakit itu.

"Janji aku masih berlaku sampe sekarang." Zae bertutur yang mengundang kebingungan Amberley.

Pandangan Amberley dan Zae dipenuhi kasih yang semakin hari makin bertambah, biarpun keadaan sedang memaksa mereka pisah. Mereka mencintai satu sama lain, mengagumi satu sama lain, dan mengharapkan kebaikan selalu mengelilingi mereka.

"Kamu bukan perusak hubunganku dan Jisa, justru dia penghalang kita. Pernikahan sah tanpa cinta apa artinya, Aley? Aku kesiksa." Zae berkata pilu.

"Jangan bilang kamu mau cerai?" cetus Amberley, menebak mimik Zae.

Zae menggeleng. "Ada sesuatu yang nahan aku buat terus sama Jisa. Aku bisa rasain itu, tapi enggak bisa bilang. Aku bingung karena aku sendiri enggak paham, makanya aku butuh bantuan kamu."

Amberley mengulurkan satu tangan menangkup pipi Zae upaya menenangkannya yang ketakutan dicampur cemas. Mata Zae mengilatkan permintaan tolong yang tak bisa terucap. Ia terus menatap Amberley penuh harap.

"Sayang," sebut Zae seraya menggenggam tangan Amberley. "Aku enggak mau kita semakin jauh gara-gara dia."

"Kamu satu-satunya perempuan yang selalu aku ceritain ke Dadda tiap aku ke sana. Mamoya juga terlalu sering denger kekaguman aku tentang kamu." Zae bertutur.

"Aku mau orang tuaku tau siapa kamu. Aku seyakin ini sama perasaanku, Aley. Aku yakin kita bisa jalaninnya lebih serius."

Amberley berdebaran kuat. Ia ingin memastikan, "Maksud kamu apa bilang kayak gini?"

"Setelah selama ini kita bareng, kamu siap menikah?" Zae balik bertanya.

Amberley gugup, ia menatap Zae penuh tanya. Mulutnya hanya terbuka sedikit, tapi tidak mengeluarkan suara. Pikirannya *blank*.

Belasan detik setelah itu, Zae tanpa ragu menuturkan kata yang berada di luar dugaan Amberley. Kali ini Amberley tidak salah dengar.

"Aku mau kamu jadi istriku. Aku siap nikahin kamu secepetnya, Amberley. Dengan atau tanpa Jisa, aku tetep pegang janji kita."

• A M B E R L E Y •

⬆️ eaa tokoh favorite siapa nih? ⬆️

---

gimana chapter 3, babygeng?! komentar yuuuk 🖤

masih chapter awal tapi udah disuruh nebak-nebak ya~ kalem, ini akan menyenangkan 😋

✨🤬✨

kamu tim mana:

ZALEY

JIZAE

✨🤬✨

menurutmu Jisa antagonis atau baik hati?

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU: @alaiaesthetic

INSTAGRAM GATZ: @dreamy.gatz

4. Pelindungmu

4. Pelindungmu

Amberley dan Zae berpisah lagi sejak dua jam lalu.

Ketika Zae pulang ke rumah barunya dan bertemu Jisa, rasa gelisah itu muncul kembali seperti tak pernah bosan menghantui. Berbanding terbalik saat Zae sedang bersama Amberley, yang ia rasakan hanyalah tenang dan membuatnya ingin tersenyum sepanjang waktu.

Zae ingin sekali menginap di rumah Amora agar terhindar dari perasaan aneh ini. Namun, ia tak bisa melakukannya. Selalu ada sesuatu yang seolah-olah menarik Zae agar tetap berada di samping Jisa.

Hal aneh itu mengatur langkah Zae, dia tidak boleh pergi jauh dari Jisa lebih dari satu jam. Itu terjadi di tiap waktu, di mana saja, dan biasanya kalau Zae sedang bersama perempuan lain.

"Suamiku, kamu lama banget. Aku nungguin." Jisa mendekati Zae yang baru masuk ke kamar sehabis berkelana di dapur.

Zae memang sengaja berlama-lama di dapur. Ia sampai memaksakan diri makan camilan dan minum banyak-banyak padahal sudah kenyang. Itu Zae lakukan karena tidak nyaman ada di dekat Jisa.

Tanpa melirik Jisa sedikit pun, lelaki itu menyelonong ke kasur dan naik. Lebih baik tidur daripada harus terlibat percakapan tak bermutu dengan perempuan satu ini. Zae akan selalu merasa bersalah kepada Amberley tiap ia menanggapi Jisa atau bahkan disentuh Jisa.

Ini merupakan kejadian terburuk di hidup Zae, yakni menikahi perempuan yang membuatnya selalu ketakutan tanpa alasan jelas, dan rasa takut itu tak bisa ia deskripsikan secara gamblang.

"Sayang ...," panggil Jisa kolokan.

Ia ikut naik ke kasur dan duduk di dekat perut Zae. Jisa meraih tangan Zae untuk digenggam, sayangnya Zae langsung menarik tangan dia lalu disembunyikan di balik selimut. Jisa memajukan bibir dengan ekspresi sedih.

"Masa enggak boleh pegang tangan suami sendiri? Aku mau mainin jari kamu." Jisa berkata.

Zae menyahut ketus tanpa buka mata, "Jangan ganggu. Saya mau tidur."

Jisa makin mengerucutkan bibirnya yang berhias *lipstick matte* merah gelap. Matanya juga dipercantik dengan *eyeshadow*, *eyeliner*, dan *mascara*. Ini sudah larut malam, tetapi tak menjadi masalah bagi Jisa yang rela merias wajahnya di waktu istirahat hanya untuk mendapat pujian dari Zae.

Alih-alih menerima pujian, justru Zae sama sekali tidak melihat riasan tersebut. Usaha Jisa tak membuahkan hasil manis seperti yang ia harapkan. Kecewa? Tentu, tapi itu bukan berarti Jisa langsung menyerah.

"Aku enggak ganggu, Sayang. Kamu enggak peka banget istrinya lagi kangen." Jisa kembali meraih tangan Zae di dalam selimut.

Zae menyelamatkan tangannya secepat mungkin. Bersamaan Zae berbalik badan membelakangi Jisa, saat itu juga Jisa baru sadar adanya kejanggalan di tangan sang suami. Ia mengernyit dalam-dalam sambil berpikir keras.

"Kamu enggak pake cincin nikah kita, ya, Zae?" tanya Jisa.

"He'em," jawab Zae singkat.

Jisa seketika kalap. "Kenapa?!"

Suaranya yang melengking itu membuat Zae kaget sampai badannya tersentak dengan mata melotot. Untungnya Zae masih bisa mengontrol diri dan tetap bersikap tenang. Zae mencoba tidur meski suara Jisa sangatlah mengganggu telinga.

"Kenapa enggak dipake? Kamu lagi marah sama aku? Aku bikin salah sampe kamu lepas cincin nikah kita?" celetuk Jisa.

"Jawab, Sayang. Jangan bikin aku khawatir. Aku enggak mau kita marahan." Jisa memohon.

"Pantesan kamu cuekin aku terus!" Perempuan itu menjerit frustrasi.

"Kayaknya aku udah liat jari-jari kamu kosong semua sejak kemarin, tapi baru sadarnya sekarang! Aku bingung kenapa enggak ada cincin nikah kita, Sayang?!" Jisa menyentuh kening, dia juga memukul-mukul kepalanya karena merasa bodoh baru menyadarinya sekarang.

Kini Zae mengerutkan kening tanda bingung sekaligus menahan kesal. Jisa seheboh itu sampai tidak henti mengguncang tubuh Zae supaya mau memberinya penjelasan. Ia tak akan berhenti sampai Zae buka suara.

"Jelasin ke aku! Aku enggak bakal tenang kalo kamu enggak jelasin sekarang." Jisa berkaca-kaca.

Zae mendengkus seraya mengeratkan pelukannya pada guling empuk yang harum. Ia benar-benar tak mau merespons Jisa. Rasa kantuknya lebih

penting dari kehebohan yang Jisa ciptakan sendiri.

Jisa cemberut, dia menatap cincin di jari manisnya dengan pandangan berbalut kesedihan. Dia kecup cincin itu, kemudian menempelkan telapak tangan di dada. Jisa tak terbayang bila ia harus melepas cincin ini juga.

Sembari merebahkan diri di samping Zae yang masih terus membelakanginya, Jisa membisik sesuatu. "Suamiku ... emangnya kamu udah tidur? Aku enggak diajak tidur bareng."

"Aku harus gimana kalo kamu marah sama aku? Jangan bikin aku cemas, Sayang. Aku maunya kamu selalu bahagia sama aku." Jisa mengelus rambut Zae yang tanpa ia ketahui sedang menahan kesal.

Kekesalan itu semakin meningkat ketika Jisa peluk Zae dari belakang. Pelukannya terlalu erat hingga tubuh mereka tak berjarak, dan wajah Jisa menyelinap ke lekuk leher Zae. Langsung saja Zae bangun dan menjauhkan diri dari kasur.

Zae tak bicara, tapi kilatan matanya menandakan ia sebal dan risih. Saking geramnya Zae refleks mengepal kedua tangan, dadanya juga memompa cepat. Ia sangat terganggu oleh sentuhan Jisa. Lantas, Jisa menunduk sambil menyeka sudut mata layaknya orang menangis.

"Kamu boleh marah sama siapa aja, tapi jangan sama aku, Zae. Aku istri kamu. Aku enggak mau hubungan kita yang manis ini rusak." Jisa memelas.

Zae tarik udara banyak-banyak untuk menenangkan perasaannya yang dibuat kacau oleh Jisa. Ia bertutur, "Kamu tarik kesimpulan sendiri, nangis sendiri, mendramatisasi seolah-olah saya bikin kesalahan besar."

"Itu karena kamu enggak mau jelasin kenapa cincinnya dilepas. Aku kan enggak tau!" Jisa menyambar. "Ditambah lagi kamu diem aja, makanya aku buat kesimpulan kalo kamu marah ke aku."

Jisa buru-buru turun dari kasur dan berdiri di depan Zae. Ia pandangi suaminya yang enggan menatapnya balik. Zae terus buang muka, ia tak mau melihat Jisa.

"Kamu tetep enggak mau jelasin?" tutur Jisa.

Zae menyahut, "Saya cuma enggak mau pake cincin itu. Enggak perlu kamu tanya-tanya terus."

"Aku harus tau. Itu kan lambang cinta kita, Sayang. Kalo kamu lepas, aku jadinya *overthinking*." Jisa mengusap hidungnya yang basah.

Menghadapi Jisa bikin Zae sering buang napas berat. Lama-lama dia bisa tekanan batin di sini. Zae tidak mau mati muda hanya karena makhluk berambut merah itu.

"Ya udah, enggak apa-apa kalo kamu belom mau jelasin sekarang. Aku bisa maklum. Mungkin sekarang kamu masih gerah, ya? Masih mikirin alasan biar aku tenang, ya, kan?" Jisa tersenyum pengertian.

Jisa mengelus pipi Zae yang di detik berikutnya diusap Zae lagi pakai punggung tangannya sendiri. Zae kembali ke kasur, dia merasa tidak ada urusan lagi dengan Jisa. Lebih baik tidur.

Tiba-tiba mata Jisa yang beriris merah itu terbuka lebar dan ia menyamperi Zae. Entah pikiran dari mana, tapi Jisa sangat percaya diri saat berkata, "Oh, aku paham! Kayaknya kamu lagi ngambek-ngambekan gini karena mau minta *itu* ke aku tapi malu? Iyakah, Zae?"

Zae terheran. "*Itu*?"

Jisa mengangguk antusias. Ia terharu, kemudian duduk di tepi kasur seraya mengamati Zae. Ekspresi Jisa sangat cepat berubah menjadi sedih dan penuh sesal. Namun, perkataannya sehabis ini membuat Zae tambah-tambah heran.

"*Sorry*, Sayangku, malam ini kita belum bisa lakuin *itu*. Aku lagi haid hari pertama." Jisa berkata.

"Hari pertama?" ulang Zae.

"Iya, Sayang. Jangan kecewa. *I'm so sorry*," papar Jisa.

Zae bungkam dan perlahan membeku. Ia tak tau Jisa berbohong atau tidak, tapi ... enam hari lalu Jisa juga berkata dia mendadak haid sampai panik minta pulang duluan padahal seharusnya dia ikut ke rumah Alaia dan Langit.

✾

Dua hari berlalu cepat. Siang ini keluarga besar Raja kumpul di rumah Alaia dan Langit untuk membicarakan sesuatu penting. Atlanna turut hadir, meskipun tidak bisa terlalu lama.

Zae sangat gugup menghadap mereka semua. Alaia, Langit, Bintang, Atlanna, Ragas, Lana, Aishakar, dan Ale. Ada GATZ, ada juga Amora.

Amberley yang duduk di sofa seberang memberi rasa tenang untuk Zae melalui kekuatan telepati. Kehadiran Amora di samping Zae juga mampu membantunya lebih rileks.

Di sini yang paling tajam menatap Zae adalah Bintang dan Langit. Dua orang itu membuat nyali Zae menciut sekecil kutu sapi. Lebih parahnya lagi, di belakang Zae ada Ragas berdiri mengawasi sambil melipat tangan di depan dada.

"Selamat siang semuanya." Zae memulai dengan sapaan dan menunduk sopan.

Semuanya membalas serempak, ada juga yang hanya mengangguk. Suasana berubah teramat tegang tidak seperti biasanya. Zae nyaris tremor berada di situasi setegang ini.

Kalau Amberley, Titania, dan Gallan tidak memberi dukungan kepada Zae lewat tatapan atau gerakan tangan, bisa-bisa pikiran Zae *blank* dan pertemuan ini berakhir sia-sia.

Alaia mengamati Zae sampai lelaki itu menoleh. Kemudian Alaia mengangguk satu kali dan memberi senyuman yang menyejukkan hati Zae. Atlanna melakukan hal serupa juga agar Zae tidak takut dan lebih nyaman melanjutkan niatnya.

"Pernikahan Zae dan Jisa enggak berjalan mulus. Zae enggak ada rasa buat Jisa," ungkap Zae.

"Zae ditahan sama sesuatu biar enggak bisa jauh dari Jisa. Pernikahan ini bukan atas dasar cinta dari kedua belah pihak. Zae dipaksa, tapi yang maksa ini enggak keliatan wujudnya. Zae cuma bisa rasain tanpa bisa deskripsiin secara jelas," tambah Zae.

Zae menengok ke Amora dan tertunduk dalam. "Mamoya, maaf, Zae enggak bisa jadi lelaki yang setia bertahan di satu pernikahan. Zae enggak bisa kalau harus hidup selamanya sama Jisa. Dia bukan perempuan yang Zae cinta."

Keadaan hening tanpa ada yang menyela perkataan Zae. Mereka memberi Zae waktu untuk menjelaskan sampai pembicaraannya dia akhiri sendiri. Selama Zae menuturkan isi hati dan pikiran, mereka menyimak sangat serius, hingga terkejut berkali-kali.

"Berbulan-bulan jalanin hubungan sama Jisa, Zae ngerasain ada yang aneh, tapi enggak bisa bilang ke siapa-siapa. Enggak bisa minta bantuan. Zae enggak tau cara bilangnya karena enggak ada bukti juga," papar Zae lagi.

Zae mengontrol emosi yang bercampur-campur di dalam diri. Usai lebih tenang ia kembali bertutur, "Zae baru berani bilang ini setelah jujur sama Aley. Kalau Zae ada di deket Aley, rasa takut itu hilang."

Amora meraih tangan Zae dan ia genggam. Apa yang Zae katakan otomatis mengingatkan Amora pada kejadian saat anaknya itu meminta restu. Ternyata bukan hanya dia yang merasakan keanehan tentang Jisa.

"Zae, Mamoya juga alamin itu. Mamoya mau tolak pernikahan kalian, tapi mulut ini malah kasih restu di luar kendali Mamoya." Amora berujar. "Yang Mamoya liat, kamu bahagia sama Jisa."

Semua yang mendengar pengakuan Amora lantas terperangah. Zae peluk Amora, ia menyesal tak sanggup melawan kuasa jahat yang ternyata juga memengaruhi Amora. Kalau melibatkan lebih dari satu orang dengan kejadian yang sama persis, Zae yakin ini sudah terencana matang oleh sosok tak bertanggung jawab.

"Jadi, kamu mau cerai sama Jisa?" Atlanna bertanya setelah pelukan Zae dan Amora berakhir.

Zae menggeleng samar. "Zae enggak bisa ceraiin dia, Ma. Zae ditahan."

"Selain ngebahas keanehan di hidup lo, tujuan lain lo bikin kita semua ngumpul di sini apa, Zae?" Kali ini Bintang yang mengajukan tanya.

"Kok kayak kecium aroma-aroma *anu*, ye ...," ceplos Ragas penuh maksud.

Amberley dan Zae saling melempar pandangan yang sulit berpindah ke lain arah. Mereka sebenarnya belum siap mendengar tanggapan dari para orang tua. Namun, respons sepahit apa pun akan jauh lebih membuat lega daripada mereka sembunyikan perkara ini berdua.

"Zae mau menikah sama Aley sesegera mungkin," seru Zae.

"Buset!" Ragas tersentak. "Aley mau dijadiin selir?"

"Astaga, nikah lagi, Zae?" Ale berucap spontan.

"Zae ...," gumam Amora, terperangah.

"Waduh?!" Aishakar terkejut.

"Ini *kumaha*?" Lana pun bingung.

"Zae berani banget, ya, Bang. Abang kenapa enggak kayak gitu juga?" ucap Titania bisik-bisik dengan Gallan.

"Masa Abang ngelamar Aley," celetuk Gallan.

"Maksud aku cewek lain, bukan Aley! Waktu itu Abang bilang dikejar banyak cewek. Tinggal pilih aja." Titania bertutur.

"Kok kamu masih inget, sih? Amnesia aja yuk!" Gallan gemas, dia cubit kedua pipi Titania sampai melar.

Di saat semuanya bising sebagai reaksi dari ucapan Zae, terlihat Atlanna dan Bintang belum mengeluarkan pendapat mereka. Keduanya memilih diam, tapi otak mereka dipenuhi banyak sekali pertanyaan yang muncul bagai *pop-up messages*.

Seketika Langit melirik Alaia yang sedang fokus membaca segala aura negatif di sekujur tubuh Zae. Hanya Langit yang mengetahui aksi Alaia, orang lain tidak tau karena Alaia melakukannya begitu tenang seperti seseorang yang lagi duduk-duduk santai saja.

Kegiatan Alaia berefek pada datangnya gemuruh kencang serta kilatan di langit. Di detik itu juga mereka semua berhenti bicara dan kompak menatap Alaia. Mata biru Alaia mengeluarkan sinar putih dan merah sekilas, beberapa simbol di badannya ikut memancarkan cahaya tipis.

Langit bergeser ke pojok sofa, dia membiarkan istrinya berkonsentrasi memecahkan keanehan yang menimpa Zae dan Amora.

Di luar rumah angin kencang mengusik ketenangan udara, menyerbu pepohonan sehingga daunnya beterbangan tak tentu arah. Gelombang laut di Pantai Irvetta bisa ditebak setinggi apa. Orang-orang yang berada di sana otomatis berpencar menyelamatkan diri.

Keadaan alam baru kembali normal setelah Alaia menghentikan konsentrasinya mencari jawaban atas masalah Zae.

"Zae," panggil Alaia. "Di mana kamu pertama kali ketemu Jisa?"

"Di Pantai Irvetta, Geema. Sekitar tiga atau empat bulan lalu." Zae menjawab.

Alaia tidak kaget lagi karena penglihatannya benar mengatakan bahwa pertemuan mereka di pantai. Lalu Alaia berkata, "Jisa selalu nunduk setiap ketemu keluarga Raja. Selalu mengasingkan diri. Geema enggak pernah curiga, Geema pikir Jisa terlalu pemalu."

Sembari beranjak dari sofa dan mendatangi Zae, Alaia memanggil roh sahabatnya yang tinggal di tubuh itu. Ia tak perlu menatap mata Zae seperti yang pernah Amberley lakukan beberapa hari silam untuk memanggil Nyx. Alaia memiliki tingkatan kedudukan teratas dari semua Dewa dan Dewi.

Saat Alaia berhenti di hadapan Zae, wajah Zae berubah pucat menyeramkan dengan bola mata hitam pekat dan salib merah menyala di kening. Nyx Reaper hadir di sini.

"*Nyx, χρειάζομαι τη βοήθειά σου από εδώ και πέρα, φρόντισε τον Zae και Amora ακόμα πιο σφιχτά.*" Alaia bercakap yang kini raganya dikuasai sisi Amatheia. (Nyx, aku minta tolong kamu mulai detik ini jaga Zae dan Amora lebih ketat lagi.)

Nyx membalas, "*Θα το κάνω, Αμαθεία.*" (Aku akan melakukannya, Amatheia.)

Alaia hanya memberi perintah itu, ia tidak menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya. Ia lalu menyentuh bahu Zae dan dalam sekejap roh Nyx Reaper kembali menyelami raga Zae. Alaia berbalik, matanya tertuju lurus ke cucu pertamanya.

"Zae perlahan bisa hancur." Alaia berujar singkat, tapi bikin panik semua orang. "Pelindungnya enggak cukup hanya Nyx Reaper."

"*Amberley, Geema boleh bicara sama kamu?*" tutur Alaia lewat telepati.

Amberley membalas tatapan Alaia dan menyimak ucapannya di dalam benak. Alaia ingin Amberley yang pertama kali menerima kabar itu. Setelahnya baru orang lain boleh tau.

✾

Usai acara pertemuan ini, Atlanna langsung pulang ke Pulau Levanna bersama Bintang. Anak mereka masih mau tinggal sebentar di Irvetta karena harus menemani dan membantu Zae mengurus banyak berkas untuk keperluan mereka.

GATZ dan Amora berada di mobil yang sama. Sepanjang jalan mereka mencairkan suasana yang awalnya masih agak canggung perihal obrolan di rumah Langit dan Alaia tadi. Setibanya di rumah, mereka turun serempak setelah mobil terparkir di halaman yang tersedia. Amberley jalan bergandengan dengan Amora yang duluan menggandengnya.

"*Sadayana*, anggep aja rumah sendiri." Gallan berucap kepada mereka semua, termasuk Amora dan Zae.

"Kalau rumah ini aku anggap rumah sendiri, berarti boleh aku jual?" Titania menyahut.

"Boleh! Hasilnya kita bagi dua," seru Gallan yang kemudian tos dengan Titania.

"Titut bisa diajak kongkalikong, nih." Gallan terkekeh.

"Kong-kali-kong apa, Abang? Kongkong?" heran Titania.

Amberley tergelak mendengar percakapan itu, lantas ia menarik Titania agar pikirannya tidak makin tercemar oleh Gallan. Tiga perempuan itu jalan bersama ke dalam rumah, sedangkan Gallan menyamperi Zae yang jalan duluan dan memeluk lengannya sambil menyandarkan kepala di bahu.

"Gini, ya, rasanya ngintilin suami orang. Berasa *pelakor*." Gallan menyeletuk bangga.

Zae tak memberi tanggapan, dia terlihat anteng saja 'ketempelan' Gallan. Wajah Zae perpaduan ganteng, manis, imut, itu semua bikin Gallan semakin

betah menatapnya. Menurut Gallan, Zae kayak remaja usia lima belasan tahun.

"Zae, lo enggak mau nikahin gue juga?" ceplos Gallan.

Sejurus kemudian, Zae mendorong Gallan jauh-jauh dan ia merinding sehabis dengar ceplosannya itu. Gallan terlempar, tapi dia tertawa kencang tanpa beban. Saking bahagianya menertawakan Zae, Gallan sampai terketut-kentut.

Kemudian Gallan menghampiri Zae dan merangkulnya lagi. "Enggak apa-apa kok kalo gue jadi simpenan lo terus. *My sugar daddy*."

"Aley!" Zae mengadu.

"Waduh! Ngadunya ke Aley," ucap Gallan panik.

Gallan menoleh ke belakang, ia lihat Amberley tersenyum padanya. Tapi, itu pasti senyuman penuh arti!

Gallan cekikikan, lalu cepat-cepat ia menyelamatkan diri sebelum jadi bulan-bulanan Amberley. Gallan kabur.

Kali ini Gallan selamat, Amberley tidak bisa mengejar karena kedua lengannya masing-masing dipeluk Titania dan Amora. Jadilah Gallan lari ke dapur untuk cari asupan gizi. Ia sudah banyak makan di rumah Langit dan Alaia, tetapi belum puas.

Setiap rumah yang Gallan kunjungi harus ia gasak dapurnya. Saat pulang ke rumah ia bawa-bawa tas belanjaan seperti baru belanja di *supermarket*.

Di ruang keluarga, mereka semua kumpul kecuali Gallan yang masih berkeliling di rumah besar ini. Tiga orang pelayan datang ke ruangan tersebut membawa hidangan lezat serta minuman segar untuk mereka. Alunan instrumen lembut juga dinyalakan agar mereka semakin nyaman.

"*Thank you*," ucap Zae kepada tiga pelayan yang kemudian meninggalkan tempat.

Amora meraih segelas minuman dan diteguk cepat. Ia melakukannya barengan dengan Titania yang kehausan. Soda dan rasa asam tercampur di minuman itu membuat wajah Titania berubah kecut.

"Acem," celetuk Titania.

"Pelan-pelan minumnya, Tita." Amora tersenyum lucu melihat Titania.

Zae mengambil segelas minuman dan disodorkan ke Amberley yang duduk agak jauh dari meja. "Minum, Aley."

Titania mengamati Zae dan Amberley sambil senyum-senyum sendiri. Ternyata Amora mesem juga tiap kali Zae berinteraksi dengan perempuan

cantik itu. Diam-diam Amora mengidamkan sosok sebaik, sehangat, dan selembut Amberley untuk jadi menantunya.

"Nanti kalian menikah enggak boleh pake adat pernikahan manusia. Aku dapet bocoran ini dari Papa," ujar Titania.

"Pernikahan kalian dihadiri Dewa dan Dewi lain. Jisa enggak boleh ikut." Titania melanjutkan.

Amberley mengangguk paham. Ia teringat cerita masa lalu tentang Bintang dan Atlanna yang menikah dengan adat pernikahan Dewa dan Dewi, tanpa memerlukan restu orang tua, tanpa acara megah. Karena tidak ada restu, maka mereka menikah ulang dalam kekudusan pernikahan manusia, tapi tidak semua bangsa Dewa-Dewi boleh hadir di sana.

Sekarang kisahnya berbeda, Alaia yang menentukan jalan terbaik untuk Amberley dan Zae. Bila Zae tidak bisa menceraikan Jisa karena sesuatu menahannya, maka pernikahan ini tak boleh dilangsungkan di hadapan manusia.

Atas segenap restu dari para orang tua dan keluarga besar, Alaia membuka lebar jalan bagi Zae dan Amberley untuk menikah di istana termegah Dewa dan Dewi.

"Zae, jangan lupa kunjungi makam Dadda. Ajak Amberley ke sana." Amora menatap haru putra tercintanya.

Zae mengangguk. "Pasti, Mamoya. Rencananya besok aku dan Aley mau ke makam, terus ke laut buat izin ke Dadda."

Amora mengelus rambut Zae dengan tatapan serta sentuhan kasih yang melimpah. Hati Amora tenteram dan perasaannya begitu damai melihat Zae tidak murung lagi seperti hari-hari lalu. Amora menilik Amberley, senyumnya spontan melebar menatap anak cantik itu.

Beberapa bulan lalu ketika Zae membawa Jisa ke hadapan Amora dan membicarakan pernikahan mereka, Jisa selalu menebar senyuman, tapi Amora tak membalas senyumannya. Hatinya ragu dan merasakan ketakutan yang tidak jelas. Hal itu masih Amora rasakan sampai sekarang setiap bertemu Jisa.

"Tituuut, mau ikut Abang liat ikan di aquarium, enggak?!" Gallan berseru sambil lari melewati ruang keluarga.

"Mau, Abang!" Titania langsung berdiri dan keluar menyusul Gallan.

Seperti biasa, Titania akan meremas ujung baju Gallan kalau ia berada di tempat yang terlalu banyak orang. Beberapa pekerja rumah ini berlalu

lalang di dekat mereka, maka Titania menunduk malu dan merapatkan diri ke Gallan.

"Banyak ikan baru, tau, Tit! Mahal-mahal lagi." Gallan berujar antusias.

"Apa aja, Bang?" tanya Titania.

"Abang kenalnya cuma Arwana platinum, Clarion Angelfish, sama Australian Flathead Perch. Masih banyak lagi," tutur Gallan. "Kalo kita ambil kayaknya Zae enggak sadar."

"Enggak boleh, Abang." Titania mencubit pinggang Gallan.

"Enggak boleh ambil cuma satu. Hehehe," kekeh Titania lalu menaruh telunjuk di depan bibirnya. "Ssst."

"Ssstt," balas Gallan.

Tiba-tiba Gallan memperagakan mata-mata yang biasa ada di film untuk menemukan harta tersembunyi di sebuah gedung. Titania meniru Gallan. Setiap ada staf lewat, mereka akan berpose jadi patung.

Di lain tempat, Zae meninggalkan ruang keluarga, dia pergi ke kamar dan menyambar laci-laci lemari. Ia menyimpan berbagai dokumen penting di lemari itu. Jelas, surat nikahnya dengan Jisa tidak ada di situ.

Tujuannya memang mencari barang-barang penting untuk keperluan pernikahan baru, tetapi kegiatannya terhenti sejenak saat Zae menatap sebuah pigura di atas meja. Itu adalah potret orang tuanya mengenakan gaun pengantin dan *tuxedo*. Senyum mereka tipis, tapi pancaran kebahagiaan terasa begitu besar.

Zae mundur, dia mengusap wajah seraya duduk di tepi kasur. Ia tertunduk sambil mengenang kesetiaan ayahnya yang hanya dituju untuk satu perempuan. Jauh sebelum menikahi Amora, Dae tak pernah sekali pun tertarik pada perempuan lain.

Saat Zae buka mata dan tidak lagi menunduk, ia lihat sesosok cantik berdiri di ambang pintu kamarnya yang terbuka setengah. Amberley mengkhawatirkan Zae, tapi ia bersicepat pergi sebelum kehadirannya mengganggu.

"Aley," panggil Zae.

Amberley mundur. Ia nongol lagi di ambang pintu, kali ini Zae memintanya masuk. Amberley menurut, dia masuk dengan terlebih dahulu membuka pintu sangat-sangat lebar dan tidak ia tutup lagi.

Zae mengulurkan kedua tangan ketika Amberley mendekat. Amberley berdiri di depan Zae, di antara pahanya yang dilebarkan. Zae sedang tidak baik-baik saja dan Amberley yakin akan hal itu.

Di satu waktu, ada tamu datang terburu-buru dengan raut tidak bersahabat. Ia mengenakan atasan *turtle neck* lengan panjang, dipadu celana *jeans* panjang. Rambut merahnya bergerak-gerak karena Jisa menghentak kaki di sepanjang langkahnya. Ia resah dan sulit menghubungi Zae yang pergi lebih dari lima jam.

"Zae!" seru Jisa begitu lantang, tak peduli suaranya mengejutkan banyak orang.

Langkah Jisa terinterupsi oleh kehadiran Gallan dan Titania yang mendadak muncul setelah berlarian. Mereka mencegat Jisa supaya tidak sembarangan masuk ke rumah ini. Jisa mendengkus, kekesalannya naik ke tingkat paling atas.

"Aku mau ketemu suamiku." Jisa bersedekap dan sedikit mengangkat dagu.

Titanic menggeleng. "Enggak boleh, Zae lagi sibuk."

"Terus? Zae suami aku, Tita!" Jisa kelepasan bicara sewot, dan langsung meredam amarahnya. "Aku bebas mau ketemu dia, mau manja-manja sama dia, mau ngapain aja itu urusan aku sama Zae."

"Iya, suami hasil rebut milik orang lain." Titania membalas santai.

Jisa melotot, dia tidak terima perkataan itu. "Rebut milik orang lain? Zae itu *single* waktu dia nikahin aku!"

"*Single* apaan, album dia *mah*. Luarnya keliatan sendiri, tapi di dalemnya ada cewek yang dia jaga." Gallan menyahut.

Jisa kelabakan dan memekik, "Enggak!"

"Iya, ih! *Meni* ngotot *pisan*," cetus Gallan kesal.

Jisa mencoba menerobos Gallan dan Titania yang menghalangi jalannya. Mereka tak mau menepi, malahan semakin melarang Jisa. Lagipula Zae betulan sedang sibuk, dan akan terganggu kalau Jisa muncul di depan mukanya.

"Zae ninggalin aku sendirian di rumah dari pagi. Sampe sekarang aku enggak dikasih kabar apa-apa. Aku khawatir, takut Zae digenitin cewek-cewek!" papar Jisa.

"Siapa yang berani genit ke Zae? Pawangnya *Tiger Lady* begitu." Gallan menyambar.

"Gallan!" Jisa mengerucut bibir sambil memukul lengan Gallan.

Titania dan Gallan mengamati Jisa yang kelimpungan. Dua anak itu menahan tawa sambil bisik-bisik walau sebenarnya tidak betulan berbisik.

Mereka hanya ingin menciptakan rasa tak enak bagi Jisa, apalagi Titania sengaja mengamati Jisa dari atas sampai bawah.

"Ya ampun, parah." Titania berucap dengan Gallan, kali ini suaranya besar.

"*Ho'oh*, Tut. Enggak nyangka *euy*," sahut Gallan.

Jisa tidak tahan lagi, ia langsung protes, "Aku enggak ada salah sama siapa-siapa, terlebih sama kalian. Jangan ngomong aneh-aneh soal aku."

"Kepedean, ya, Bang." Titania bertutur sembari melirik Jisa.

"Kita *mah* enggak mau ngomongin hantu merah, ye, Tut. Takut digentayangin. Takut dikirim santet api." Gallan menanggapi.

"Rambutnya mulai nyala ...," celetuk Titania.

Jisa tambah panas. Dia cemberut dan memekik sekeras mungkin. "Zae! Aku dinakalin Tita dan Gallan!!!"

Suara Jisa tidak sampai ke telinga Zae maupun Amberley yang larut dalam momen manis berdua.

Zae memeluk perut ramping itu dan menempelkan setengah wajahnya di dada Amberley. Jemari Amberley menyisir rambut Zae, dan sekarang diusap-usap sembari menghirup wanginya yang segar.

Zae tenang berada di posisi ini. Ia meminta waktu Amberley sedikit lebih lama untuk menikmati kenyamanan yang menyembuhkan sakit di dada. Tidak ada orang lain yang mampu memberikan rasa senyaman ini buat Zae, kecuali Amora dan Amberley.

Zae berkata, "Aley, mungkin nanti mereka liat kamu sebagai istri keduaku. Bagiku enggak. Secara hukum memang Jisa, tapi pernikahan sempurna aku cuma sama kamu. Maaf, Sayang, kamu harus ada di posisi ini. Aku minta maaf."

"Aku ngerti. Raga dan hati kamu secara naluriah minta aku selalu ada di deket kamu karena kalau enggak, kamu makin ditarik Jisa." Amberley berujar lugas.

"Ibaratnya aku penangkal demi keselamatan kamu," imbuh Amberley. "Itu yang Geema bilang ke aku tadi."

• ❦ A M B E R L E Y ❦ •

gimana chapter 4, babygeng?! komentar yuuuk 🖤

udah keliatan belom, sikap Jisa aslinya gimana? ehehe....

PILIH TIM KAMU:

ZALEY

JIZAE

GAZA (Gallan Zae)
kalo ga ada yang milih nanti Gallan pundung 😭

SEE YOUUU~
I love you Babygeng 🤟😘😋
terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜
FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic
INSTAGRAM GATZ: @dreamy.gatz

5. Perusak Hubungan

5. Perusak Hubungan

Setelah berlama-lama dicegat Titania dan Gallan, akhirnya Jisa bebas dan bersicepat pergi mencari Zae. Tempat yang pertama ia datangi ialah sebuah ruang berhias aquarium raksasa dengan satu spot khusus Zae bekerja. Letak ruangan ini berada di lantai dua.

Jisa masuk tanpa mengetuk pintu. Ia celingukan cari-cari keberadaan Zae, tapi tidak menemukannya. Jisa berpikir, bila benar yang dikatakan Titania bahwa Zae sibuk, seharusnya lelaki itu ada di tempat ini.

Kebetulan ruangan ini sepi, maka Jisa menelusuri tiap sudutnya hingga berhenti di dekat meja kerja Zae. Jisa menemukan keadaan meja kosong dan bersih, tetapi ada sebuah pigura terpajang di sudutnya.

Jisa mengangkat pigura itu lantas berdecih. Ini potret Zae dan Amberley sama-sama tersenyum lebar memamerkan es krim *cone*. Mereka mengenakan seragam sekolah, mengartikan foto ini diabadikan beberapa tahun lalu ketika mereka masih duduk di bangku SMA.

"Ck, apa-apaan? Kenapa Zae masih simpen foto ginian?" Jisa menggerutu.

Tidak pikir panjang, Jisa langsung membanting kencang pigura ke lantai dan kacanya otomatis pecah. Jisa tidak peduli. Ia beralih mengubrak-abrik laci kerja Zae, bermaksud memastikan tidak ada foto-foto atau benda yang berhubungan dengan Amberley lagi.

"Zae enggak boleh punya hubungan sama perempuan selain aku," desisnya.

Jisa menahan kesal saat ia temukan beberapa benda sederhana yang diyakini milik Amberley. Kunciran rambut, jepitan, dan gelang. Satu lagi benda bernilai mahal yang buat dia kesal adalah kalung berliontin tulisan "Zaley" yang ditabur mata berlian.

Zaley merupakan gabungan nama Zae dan Aley.

Detik itu juga Jisa naik pitam. Ia buang semua benda tadi ke sembarang arah dan jatuh berserakan. Jisa tidak suka Zae masih menyimpan barang yang sewaktu-waktu bisa merusak pernikahan mereka.

"Aley terus!" geram Jisa. "Udah nikah sama aku, tetep Aley yang dipikirin!"

Ia kembali mengacak-acak isi laci Zae tanpa rasa takut sedikit pun. Jisa kepalang marah setelah mengetahui sampai sekarang Zae masih memikirkan perempuan lain. Fakta ini sangat menyakiti hati Jisa.

"Kesel! Enggak ada foto aku. Foto pernikahan kami juga enggak ada. Aley mulu," cebik Jisa.

Jisa mau yang Zae pajang di meja kerjanya merupakan foto pernikahan mereka, atau foto Jisa sendiri. Itu akan terasa begitu manis seperti suami-suami setia di luar sana. Bila rindu, bisa langsung memandangi foto tersebut.

Tidak terasa Jisa berada di ruang kerja Zae lebih dari lima menit. Ia tak menemukan barang tentang Amberley lagi. Dada Jisa sesak, kepalanya ikut terasa kencang.

"Perusak rumah tangga orang," gumam Jisa sambil membayangkan wajah Amberley di benaknya.

Jisa merapikan pakaian serta rambut pendeknya, kemudian beranjak meninggalkan tempat. Tidak lupa ia berpesan pada pekerja rumah untuk merapikan ruang kerja Zae, dan membuang semua benda yang berada di lantai.

"Foto, aksesori rambut, dan kalung yang jatuh di lantai itu kalian buang aja. Kalungnya mau kalian jual juga boleh, enggak saya larang. Zae enggak butuh benda-benda itu lagi," ujar Jisa.

Tiga wanita berseragam rapi itu mengangguk serempak. "Baik, Nyonya."

"Nyonya Lonan." Jisa mengoreksi.

"Nyonya Lonan," ralat mereka takut-takut.

Tanpa ucapan terima kasih, Jisa melengos sekaligus menjauh dari mereka. Ia mengangkat dagu di sepanjang jalan menuju kamar Zae. Jisa begitu yakin Zae ada di sana.

Setibanya di depan kamar Zae, Jisa berhenti saat ia lihat Zae sedang mengorek isi laci entah mencari apa. Nampaknya Zae sangat serius melakukan kegiatan itu. Jisa tersenyum, ia berniat membantu agar Zae bangga memiliki istri sebaik dirinya.

Baru saja melangkah satu kali ke dalam kamar, Jisa langsung dikejutkan oleh kehadiran Amberley tepat di depannya. Amberley sengaja bersembunyi di tembok samping pintu untuk mengejutkan perempuan berambut merah itu.

Amberley melipat kedua tangan di atas perut sambil menatap tajam Jisa. Mata kiri Amberley yang berwarna silver membuat Jisa merinding tiap melihatnya. Apalagi sekarang Amberley memberinya sorotan mata setajam itu.

Jisa mulai gugup saat Amberley tak melepas tatapannya yang kini makin intens. Amberley masih terus mengamati bola mata Jisa yang tidak seperti mata manusia pada umumnya. Ia yakin Jisa tak memakai kontak lensa berwarna merah, melainkan itu warna asli matanya.

Simbol keping salju di telapak tangan kiri Amberley menyala sekilas, bersamaan simbol salib terbalik di telapak tangan kanannya turut menyala.

Simbol-simbol itu kembali redup di detik yang sama ketika Jisa buang muka dari Amberley. Dia mengusap rambut lalu berdeham. Jisa baru berani menatap Amberley lagi beberapa detik setelahnya.

"Kamu ngapain di kamar suami aku? Mau godain Zae?" cetus Jisa.

"Zae yang minta aku ke sini." Amberley maju selangkah, maka Jisa mundur.

"Kamu itu penggoda suami orang!" ucap Jisa, marah.

Amberley tersenyum manis, tapi tatapannya tetap menusuk netra Jisa. "Suami kamu tertarik sama aku dengan sendirinya tanpa paksaan. Bahkan dari dia umur empat tahun, dia udah suka sama aku."

"Kamu siapa? Status kamu memang istri Zae, tapi di hatinya enggak ada kamu." Amberley melanjutkan.

Zae mendengar percakapan mereka, tapi dia tidak memberi tanggapan. Malah Zae minggat ke kamar mandi usai menerima telepati dari Amberley; "*Zae, kamu jangan di situ biar Jisa enggak nahan-nahan omongannya.*"

Jisa masih bisa menahan kekesalannya. Kini ia memindai tubuh Amberley dari atas ke bawah, lalu dari bawah ke atas lagi. Jisa tersenyum miring dan cukup sinis.

"Setiap hari kamu selalu berpakaian terbuka. Belahan dada kamu sengaja diumbar, hm? Mau keliatan seksi di depan semua lelaki?" celetuk Jisa. "Murahan."

Amberley membalas, "Kamu bilang aku murahan karena pakaianku terbuka. Berarti aku boleh, dong, curiga kenapa pakaian kamu selalu ketutup sampe leher."

"Kenapa juga kamu selalu dandan tebel kalau di kamar berdua Zae?" tambah Amberley.

"Satu lagi ... kamu haid setiap minggu, ya? Bukan setiap bulan?" Amberley memiringkan kepala sambil tersenyum tipis.

Jisa pucat pasi. Ia memalingkan muka ke lain arah seraya menetralkan degupan panik di dada. Jisa tidak pernah mengira Amberley akan curiga ke hal yang disebutkannya itu.

"Si paling mau tau segalanya. Urusanku bukan urusan kamu," ketus Jisa.

Amberley maju lagi. "Muka kamu pucet banget. Sakit?"

"Kamu sakit apa, Jisa?" tanya Amberley berpura-pura khawatir. "Sakit jiwa?"

Jisa bisa saja menampar Amberley karena telah bicara kurang ajar menurutnya. Kalau ini bukan di rumah Zae, mungkin saja kekerasan itu terjadi. Jisa tidak terima diolok-olok Amberley.

"Kamu berusaha singkirin semua benda yang berhubungan sama aku dari Zae. Percuma, Jisa. Kamu tetep enggak bisa singkirin aku dari hati dan pikiran Zae," kekeh Amberley.

"Gimana? Kesel denger aku ngomong? Lebih baik kamu pergi daripada rumah Zae kebakaran." Amberley memperlebar senyumnya.

"Oh—itu rambut? Kirain api nempel di kepala," gurau Amberley sembari menatap rambut Jisa. "Panas banget hawanya. Aku bisa meleleh di deket kamu."

Gigi Jisa saling beradu keras di dalam mulut. Dia mengentak kaki sebagai luapan kekesalannya terhadap Amberley. Senyum cantik Amberley hanya membuat Jisa makin kesal.

"Kamu enggak ada apa-apanya dibanding aku. Aku istri sah Zae, kamu cuma perempuan yang pernah deket sama dia! Cuma sebatas pernah! Kamu masa lalunya! Setelah ini aku bakal tahan Zae buat ketemu kamu lagi." Jisa kelabakan, dia bicara sampai meledak-ledak.

"Jangan pikir aku bakal diem aja ngadepin iblis jelek berkedok cewek anggun kayak kamu. Paras kamu itu palsu," tutur Jisa.

"Gantiin posisi aku di hati Zae aja kamu enggak bisa. Sekarang mau nahan Zae buat enggak ketemu aku?" Amberley tertawa kecil sambil tutup mulut.

Kedua tangan Jisa terkepal kuat. Dia melirik pintu kamar mandi, berharap Zae segera keluar dan membantunya melawan Amberley. Perempuan di hadapannya ini benar-benar membuat Jisa ingin menghajarnya habis-habisan.

"Zae! Tolong aku!" Jisa teriak, dia tidak bisa menahannya lebih lama lagi.

Amberley menyambar, "Di sini yang harusnya ditolong itu Zae, biar lepas dari jeratan kamu."

"Maksud kamu apa?" Jisa berkata penuh penekanan.

"Kamu bisa memikat raga Zae, tapi kamu enggak bisa dapetin hatinya dan bikin dia hancur perlahan. Aku enggak bakal kasih kamu jalan untuk itu." Amberley bertutur tajam. "Sebelum kamu bertindak, liat dulu siapa lawannya, Merah."

✄✤✄

Zae mengangkut empat penumpang di mobilnya. Amberley, Titania, Gallan, dan Jisa. Awalnya Gallan duduk di sebelah Zae biar Jisa bergabung di jok tengah bersama dua perempuan lainnya. Sayang, Jisa tidak mau dan merengek agar dibolehkan duduk bersebelahan dengan suami tercinta.

Tak masalah bagi Gallan. Dia langsung pindah ke samping Amberley dan menidurkan kepala di bahunya. Jisa mendengkus pelan seraya mengerling tanda tidak suka melihat Amberley.

Padahal Jisa bawa mobil sendiri, tapi lebih memilih meninggalkan mobilnya di rumah Amora dan pulang dengan mobil Zae.

"Sayang, kamu pasti bersyukur punya istri kayak aku. Aku enggak pernah nempel ke banyak cowok." Jisa berucap kepada Zae sambil melirik Amberley sekilas.

"Aku juga enggak pernah godain suami orang. Aku setia banget sama kamu." Sekarang Jisa mengusap rambut Zae.

Zae menepis tangan Jisa dan merapikan rambutnya, lalu berbisik rendah, "Jangan suka pegang-pegang saya."

"Kita kan pasangan halal, Suamiku. Boleh aja aku pegang-pegang kamu. Daripada aku pegang cowok lain? Nanti kamu cemburu." Jisa tersenyum.

Gallan memeluk Amberley dari samping dan pemandangan ini membuat Jisa tambah semangat memanas-manasi keadaan. Jisa berharap Amberley peka bahwa dirinya sedang disindir dan direndahkan secara halus. Tujuan Jisa yaitu membuat Amberley malu.

"Di mana-mana cowok emang suka sama cewek yang pakaiannya terbuka daripada pakaian tertutup kayak aku. Itu karena cewek-cewek seksi lebih murah dibanding cewek yang nutup auratnya buat suami." Jisa bertutur bangga. "Beda kelas, ya, kan, Sayang?"

Titania menyahut, "Pakaian kamu tertutup, tapi lekuk badan kamu nyeplak banget, Jisa. Kayak telanjang. Saranku kalau ngomong itu sambil ngaca biar sadar diri."

"Kamu diem, deh. Enggak ngerasa kesindir, kan, Ta?" cetus Jisa.

Amberley masih diam. Ia hanya membuang napas panjang dari hidung tanpa mau terlibat debat dengan Jisa. Perempuan yang sedang cemburu buta akan melakukan segala cara untuk merendahkan lawannya, dan Amberley tak mau buang-buang tenaga untuk meladeni tingkah konyol Jisa.

"Jisa, kata gue mendingan lo *turu*. Kayaknya negatif mulu pikiran *ente*," ceplos Gallan.

"Jangan nilai orang dari cara mereka berpakaian." Zae bertutur. "Yang terbuka belum tentu nakal apalagi murahan. Yang tertutup belum tentu enggak pernah buat dosa. Setiap orang punya jalan hidup berbeda dan enggak harus kita tau alasan dia pake pakaian begini atau begitu."

"Daripada ngomong jelek tentang orang lain, lebih baik introspeksi, Jisa. Di dunia ini enggak ada orang yang bener-bener sempurna," ulas Zae.

Jisa mengernyit. "Kamu belain Aley lagi?!"

"Aley?" Zae ikut mengerutkan kening. "Kamu nyindir Aley gara-gara pakaian dia?"

"Waaah!" Gallan yang sedang bersandar di bahu Amberley itu langsung duduk tegap. "Parah, Ley! Belom pernah diinjek Fenrir dia!"

"Astaga, padahal Aley pakaiannya terbuka karena enggak bisa tahan di tempat gerah. Aley itu kulitnya setebal paus, enggak kayak kita-kita, Jisa." Titania menyeletuk.

"Ya Dewa, setebal paus." Gallan terbahak keras sampai telinga Amberley pengang dibuatnya.

Tiga orang di jok tengah tertawa seakan-akan lupa pada topik utama yang sedang mereka bahas mengenai omongan Jisa. Sementara itu, Jisa menunduk karena Zae menatapnya sangat tajam penuh rasa kecewa. Zae tidak suka bila ada yang menyinggung perasaan orang-orang terdekatnya.

"Aley ada salah apa ke kamu?" Zae bertanya dengan nada galak yang membuat Jisa cemberut.

"Gara-gara Aley deket sama saya, kamu jadi ngerendahin dia? Sebut dia murahan? Sebut dia penggoda suami orang?" tutur Zae yang sudah lelah mendengar omongan tidak sopan Jisa.

"Aley bukan itu semua. Dia enggak mungkin lengket ke orang yang baru dikenal. Saya, Gallan, dan Tita udah barengan dari bayi. Aneh kalo kamu

sebut Aley murahan karena deket-deket sama Gallan kayak tadi."

"Gallan itu pamannya Aley kalo diliat dari garis keturunan keluarga Raja. Keluarga yang kamu hindari tiap ketemu," papar Zae.

"*Oopsie* ... keluarga aku dihindari Jisa. Kamu takut ketauan kalau sebenarnya kamu itu Hantu Merah, ya?" Titania bergurau.

Amberley terkekeh. Suara tawa Amberley sangat menyinggung perasaan Jisa. Dia tambah geram, tapi tidak bisa berbuat banyak karena tak mau dimarahi Zae lagi. Namun, Jisa sakit hati ditertawakan Amberley.

"Kamu enggak pernah belain aku. Kamu enggak liat aku sebagai istri! Padahal aku cinta banget sama kamu, Zae." Wajah Jisa merah akibat desak tangis yang ditahan.

Balas Zae, "Jelas saya ada di pihak Aley. Dia enggak salah, justru kamu yang sembarangan ngomong."

"Kamu bikin sakit perasaanku, Zae. Aku istri kamu ... harusnya aku yang dibela," lirih Jisa.

"Kamu istri Zae, tapi ngemis terus ke Zae. Aku kesian liatnya. Jangan nangis, cup cup cup." Titania berucap menenangkan Jisa.

"Jadi istri Zae jalur pelet, ya, Jis?" sambar Gallan.

Jisa panas mendengar celetukan mereka. Dia tidak senang bila orang lain tak membelanya. Maka, Jisa melakukan tindakan nekat yakni melepas *seatbelt*, membuka pintu mobil, dan melompat keluar sampai tubuhnya berguling-guling di aspal.

Zae spontan menghentikan laju mobil di tengah jalan. Keadaan jalanan cukup ramai dilalui banyak kendaraan, tentu mereka semua terkejut akan aksi Jisa. Sekarang Jisa menangis keras begitu pilu.

Dia lirik mobil Zae dari sela jemarinya yang menutup wajah, kemudian memperkeras tangisan karena Zae turun bersama Amberley.

Beberapa orang menyamperi Jisa sambil bertanya-tanya penyebabnya terpental dari dalam mobil, juga berniat baik untuk membantunya berdiri. Jisa belum menjawab satu pun pertanyaan mereka. Dia enggan menerima uluran tangan mereka, maunya tetap duduk di jalanan.

"Aku tengkar sama suamiku karena dia selingkuh!" Jisa menjerit, kemudian menunjuk Amberley yang barusan tiba di dekatnya. "Ini selingkuhannya! Mereka jahatin aku di mobil, makanya aku lompat keluar daripada aku tekanan batin."

Orang-orang itu serempak menatap Amberley dan Zae, lantas Jisa menunduk sambil melanjutkan tangis palsunya. Air matanya tidak ada,

itulah sebabnya Jisa menunduk terus. Tapi, dia tetap menyeka matanya berkali-kali.

Di hadapan kemurunan, Amberley memberi gestur mengusap kening pakai telunjuk sembari melirik Jisa. Mereka langsung paham bahwa Jisa memiliki masalah dengan kejiwaan. Kehadiran Zae membuat mereka makin percaya karena kenal siapa keturunan Lonan satu itu.

Satu per satu mereka bubar dan membiarkan Jisa diurus Amberley serta Zae. Ketika Jisa menengadah sambil terus terisak kuat, dia perlahan meredakan tangisan dan kebingungan mengapa semua orang pergi.

Amberley berjongkok di depan Jisa, ia tersenyum tipis. "Dramanya kurang ekstrem. Ini cuma bikin malu. Bukan aku atau Zae yang malu, tapi kamu karena mereka ngira kamu gila."

Jisa menyapukan pandangan ke sekitarnya. Ia lihat segelintir orang menatapnya dengan tatapan iba. Mereka kasihan terhadap Jisa yang dianggap mengidap gangguan jiwa.

"Kamu jahat banget sama aku, Aley." Jisa berkata. "Aku enggak pernah jahatin kamu! Aku enggak pernah ngatain kamu gila!"

"Duh, aku turut sedih liat kamu begini," tutur Amberley dengan ekspresi seakan-akan Jisa memang gila.

Zae berujar tegas, "Masuk mobil, Jisa. Jangan kayak anak kecil."

"Gendong. Kalo enggak digendong, aku tetep di sini aja! Biarin diliatin orang-orang," celetuk Jisa. "Aku masih sakit hati diselingkuhin kamu!"

Zae tak mungkin mengajak Jisa balik ke mobil kalau tidak ingat pesan Amora untuk selalu menolong mereka yang kesusahan. Namun, yang ditolong ini tidak bisa memakai akalnya dengan baik. Selalu saja bikin Zae ingin marah.

"Ayo, Sayang. Biarin aja dia maunya di jalanan." Zae mengajak Amberley kembali ke mobil.

Amberley mengangguk lalu menatap Jisa sebentar sebelum ia menyusul Zae. Sekarang Jisa betulan mau menangis karena ditinggal suaminya. Dia tak rela membiarkan Zae semakin lengket dengan Amberley.

"Kamu anggep aku selingkuhan Zae? Oke, jangan kaget kalau tiba-tiba aku udah jadi istri dia dan kamu makin tersingkirkan. Pasti panik, ya?"

Usai Amberley berkata demikian, ia beranjak berdiri dan meninggalkan Jisa yang meraung-raung seperti kesetanan.

✽

GATZ sepakat mampir ke rumah Langit dan Alaia untuk seru-seruan sekalian mengisi perut. Kedatangan mereka disambut Langit yang baru muncul sambil berlarian penuh semangat. Dia habis dari taman belakang menonton Alaia berenang.

"Geepa!" sapa Gallan dan Amberley barengan.

"Hai, Geepa." Titania tersenyum lucu.

"Permisi, Geepa." Zae setengah membungkuk dengan rasa hormat.

Langit memeluk kedua cucu perempuannya dan mengatakan dia sangat rindu padahal baru beberapa jam lalu mereka berkumpul. Lanjut, Langit peluk Zae dan Gallan erat-erat sampai mereka melebarkan mata karena sesak. Tadi pagi saat mereka kumpul di rumah ini Langit belum puas melepas kangen.

"*Hayu*, masuk! Geema lagi renang," ujar Langit berantusias.

Mereka beriringan masuk dan semerbak harum manis nang segar langsung memenuhi indra penciuman. Semua yang bertamu ke rumah ini pasti betah karena suasananya nyaman, bersih, wangi, dan yang paling penting banyak makanan serta berbagai minuman.

Langit menarik Zae dan Gallan ke dapur untuk masak-masak. Ia tidak mau membiarkan dua lelaki ini menganggur dan cengar-cengir saja tanpa arah tujuan. Langit akan mengajarkan mereka menyiapkan makanan, memasak, memotong sayuran, terlebih Zae yang sebentar lagi menjadikan Amberley istrinya.

"Geepa, Gallan punya gosip. Zae abis ribut sama istri sahnya." Gallan berujar.

Langit menanggapi, "Kenape lagi, Zae?"

"Dia ngomong jelek soal Aley, Geepa. Zae enggak suka aja." Zae menjawab.

"Iyalah lo enggak suka Aley digituin. Calon istri gituloh," kekeh Gallan seraya merangkul Zae. "Istri tua emang kebanyakan lebih cerewet, Zae. Lo sabar-sabar aja ngadepinnya."

Zae menepak tangan Gallan. "Nanti istri gue cuma Aley. Jisa enggak."

"Enggak boleh gitu, Zae. Kan masih terikat janji suci perpeletan." Gallan mengejek.

Zae baru akan menyambar, tapi diselak Gallan. "Lo kagantengan, sih, Zae. Hantu aja sampe naksir."

Langit tertawa, tapi tak mengatakan apa-apa. Di balik tawanya ia berpikir harus berbuat apa agar Amberley aman dari makhluk jahat yang senantiasa

muncul tanpa permisi, contohnya Jisa.

Amberley punya kekuatan yang mampu melenyapkan musuh dengan membuatnya beku atau langsung menariknya ke alam baka. Namun, terkadang Amberley lupa siapa dirinya.

Dia merasa hanya gadis normal yang merupakan cucu pertama dari Langit sang Dewa Langit, dan Alaia yang menduduki takhta tertinggi sebagai Dewi Laut, Dewi Langit, dan Dewi Alam.

Amberley juga menganggap dirinya hanya anak biasa dari Bintang yang merupakan Setengah Dewa Kematian, dan Atlanna si cantik Dewi Matahari serta Dewi Musim Dingin.

Dari dua cucu Langit dan Alaia hanya salah satunya yang mewarisi kedudukan dewa-dewi secara penuh, yaitu Amberley. Tetapi dia tak sadar kedudukannya tidak main-main.

Titania lahir sebagai manusia biasa, tapi memiliki kemampuan yang tak semua orang punya. Dia mampu memecahkan rahasia yang tak terungkap. Dia bisa mencium adanya kebohongan—bukan sekadar permainan firasat atau tebak-tebakan. Titania tidak akan langsung membongkarnya di detik itu, ia akan bermain aman dan halus.

"Waktu memasak kalian adalah tiga jam. Dimulai dari sekarang!" Gallan berseru.

"Buset, enggak sekalian enam jam?" Langit menyahut.

"Boleh, deh, Geepa. Biar bisa lama-lama masak bareng Ayang," ucap Gallan sambil memberi Zae senyuman imut yang dibuat-buat.

Zae bergidik dan merinding. "Geli!"

"Geli-geli basah?" Gallan menyeplos.

Langit menggeleng samar disusul cekikikan. Tingkah Gallan begitu mirip Ragas, sampai Langit merasa yang ada di depannya ini Ragas berwujud lain. Ia jadi kepikiran bagaimana nasib Lana menghadapi dua lelaki itu di setiap harinya.

"Hih, sebel banget gue sama lo." Zae menyipitkan mata.

Gallan ikut menyipitkan mata. "Enggak gue kasih restu, nih!"

"Dih, ngancem!" protes Zae.

Sambil terus mengoceh, tiga lelaki itu tiba di dapur langsung berpencar mencari bahan masakan. Zae mengambil sayuran di lemari pendingin, Gallan bingung mau makan apa—kalau bisa semuanya, dan Langit menyiapkan macam-macam pisau.

Masak-masak pun dimulai.

Di taman belakang, Amberley dan Titania menyamperi Alaia yang bersenandung merdu dengan gumaman. Alaia terkejut akan kedatangan mereka, tentu ia senang sampai mata birunya yang indah itu berbinar-binar.

"Geema!" Amberley nampak begitu riang. "Ekornya cantik banget ...."

"Geema cantik kayak *Barbie Mermaid*." Titania memuji.

"Lebih dari itu, Ta. Geema kan Dewi paling cantik," ujar Amberley.

"Kita juga kecipratan cantiknya Geema, ya, Ley." Titania tersenyum senang.

Pipi Alaia merona dan ia membalas, "Terima kasih, cucu-cucu Geema."

Mereka berdua duduk di tepi kolam sambil menyelupkan kaki ke air. Melihat Alaia berenang menelusuri tiap sudut kolam membuat mereka berkeinginan menyeburkan diri. Sayangnya mereka tak membawa baju ganti.

"Ayo, berenang sama Geema. Masih ada beberapa pasang pakaian kalian di sini. Sengaja disimpen Geema buat sewaktu-waktu kalian nginep dadakan," ujar Alaia setelah ia kembali mendekati Amberley dan Titania.

Jadilah dua anak itu melepas pakaian luar dan langsung turun ke air. Alaia teramat senang bisa berenang bersama mereka. Ia mengamati keelokan Amberley dan Titania dengan rasa kagum yang terpancar nyata. Kaki mereka bergerak mengayuh tubuh mengelilingi kolam bersama-sama, hanya Alaia yang menggunakan ekor duyung.

Alaia menyimpan keinginan yang telah lama terpendam di hatinya. Berpuluh tahun terlewat, harapan itu belum juga terealisasi. Alaia bersyukur telah melahirkan Aishakar dan Atlanna yang tumbuh menjadi anak berbakti serta membanggakan, tapi dia juga ingin memiliki keturunan yang lahir sebagai *merman* atau *mermaid* seperti dirinya.

✾

Kira-kira satu jam setelah makan bersama, Zae menemani Amberley ke rumah Bintang untuk mengambil akta kelahiran dan beberapa pakaian. Nanti sehabis dari sana mereka akan kembali ke rumah Alaia dan Langit karena Amberley mau menginap.

Mobil Zae terparkir di halaman rumah serba hitam itu. Usia rumah Bintang sudah sangat tua, tapi sama sekali tidak ditemukan adanya kerusakan. Dia merawatnya begitu telaten sehingga rumah ini tetap berdiri kokoh dan menjadi yang paling 'ganteng' dari antara rumah-rumah di sekelilingnya.

"Mau aku temenin ke dalem?" tawar Zae.

"Mau," tanggap Amberley.

Mereka turun dari mobil dan berjalan menuju pintu besar yang harus diakses menggunakan sensor pindai wajah pemilik rumah. Amberley cukup berdiri di depan pintu, maka kunci terbuka dan pintu bergeser dengan sendirinya.

"*Brittany Amberley Raja*." Alat canggih itu menyebut nama orang yang terdata membuka pintu, ada juga keterangan waktu tercatat di layarnya.

Amberley dan Zae masuk sambil bergandengan, tapi genggaman tangan itu lepas saat mereka pisah arah. Amberley ke kamar, dan Zae menunggu di ruang tamu. Zae tidak akan berani masuk ke kamar Amberley meskipun diizinkan.

"Zae, kalo kamu ke luar sendirian hati-hati sama Kholivar. Dia genit ke semua *gender*," ujar Amberley disusul tawa.

Saat itulah Zae teringat Kholivar. Ia tak melihat burung itu bertengger di pohon kala mereka datang. Maka Zae keluar untuk mengecek keadaan di sekitar halaman luas ini.

Ketika Zae asyik mengamati pemandangan langit malam di depan rumah Bintang, dari belakangnya muncul seekor makhluk bertubuh besar dan dipenuhi bulu hitam legam dengan kilap menawan. Sayapnya mengepak dengan arah terbang ke bawah.

Kholivar berhenti tepat di samping Zae. Dia berdiri sambil bergeser-geser sampai menyentuh paha Zae. Refleks Zae menoleh.

"*Kiw kiw kiw,*" sapa Kholivar.

Zae mengernyit, dia berakting tidak melihat Kholivar karena kebetulan warnanya hampir menyatu dengan aspal hitam yang mereka pijak. "Suara apa itu? Enggak keliatan wujudnya."

"*Aak! Aakk!*" Kholivar marah.

"Serem banget." Zae kembali menatap lurus ke depan seraya memeluk dirinya sendiri.

"*Aak! Ze, Ze, Ze, Ze!*" Kholivar mencoba sebut nama Zae.

Zae segera berlari menghindari Kholivar. Alhasil mereka berkejaran mengelilingi halaman rumah dan Kholivar tidak berhenti memanggil Zae. Dia lari dengan sayap merentang lebar ingin menangkap Zae.

"Aleeey!" Zae panik betulan.

Di kamar, Amberley menekan sederet angka pada layar sentuh yang melapisi dinding luar kotak penyimpanan berkas penting. Di dalamnya

bukan berupa kertas-kertas, melainkan cip berisi data yang sesuai dengan kode di badan cip tersebut.

AMBERLEY '41

Itu merupakan kode akta kelahiran Amberley yang lahir pada 15 Desember 2041. Dia mengambilnya dan menutup kotak itu lagi. Amberley akan menggabungkannya dengan berkas-berkas Zae.

Setelah urusannya selesai, termasuk menyiapkan pakaian untuk menginap di rumah kakek dan nenek, Amberley meninggalkan kamar. Dia ke ruang tamu dengan tujuan menemui Zae, tapi lelaki itu tidak ada. Telinga Amberley menangkap suara-suara dari luar rumah dan ia segera mendatanginya.

Amberley terkejut lalu terbahak melihat Zae dikejar Kholivar hingga wajahnya berubah merah akibat kelelahan. Cepat-cepat Amberley menghentikan Kholivar yang langsung menurut dalam sekali seruan.

"Kholivar!" Amberley berseru lantang.

Kholivar berhenti, sedangkan Zae lari menghampiri Amberley dan bersembunyi di belakangnya. Amberley meraih tangan kanan Zae lalu ia bawa ke depan perutnya. Lantas Kholivar iri melihat pemandangan itu.

"*Ak! Akk! Ze, no, Ze!*" oceh Kholivar bermaksud melarang Zae sentuh Amberley.

Amberley dengan sengaja memutar tubuh ke belakang dan peluk Zae seraya menempelkan wajah di dadanya. Zae tersenyum senang, dia merasa menang dari Kholivar. Tidak terima, Kholivar lari ke Amberley dan ikutan memeluk.

"Jangan!" Zae memukul kepala botak Kholivar.

"*Hu* ...." Kholivar menangis.

✾

Pagi ini Jisa bangun dengan perasaan tidak enak. Dia sedih karena dari semalam Zae bersikap sangat cuek dan dingin, bahkan tak mau meliriknya sedetik saja. Jisa dianggap tidak ada olehnya.

"Kamu mau ke mana?" Jisa bertanya saat Zae berjalan cepat ke mobil dengan pakaian kasual bernuansa monokrom melekat di tubuh tingginya.

Zae tak menjawab. Ia mempercepat gerak kaki menghampiri mobil, membuka pintu dengan sensor tangan dan langsung masuk, lalu pintunya menutup otomatis. Jisa tidak sempat mencegah.

"Zae!" pekik Jisa.

Mobil Zae mundur bersamaan pagar terbuka lebar tanpa bantuan tenaga manusia. Zae melesat kencang. Jisa menatap kepergiannya sambil berteriak nyaring dan panjang.

Jisa menjambak rambut seraya merutuki nasib. Dia kalap dengan banyak pikiran jelek berkeliaran di benak. Jisa takut Zae pergi menemui Amberley.

"Pasti Zae mau ketemuan sama selingkuhannya." Jisa menerka. "Ah! Aku enggak suka diginiin!"

Jisa lari mendatangi satu mobil yang terparkir sembarang di luar garasi. Mobilnya ini Jisa ambil lagi dari rumah Amora setelah ditelantarkan Zae di jalanan kemarin. Jisa terpaksa pulang sendirian.

"Aku bakal susul kamu, Zae. Tunggu aku. Aku mau selamatin kamu dari godaan cewek perebut suami orang." Jisa berkata.

Ia tancap gas dan mencari mobil hitam pekat milik Zae. Di situasi ini Jisa tidak bisa menyetir dengan santai. Ia tak boleh kehilangan jejak Zae.

Seketika itu Jisa merasa dirinya berjodoh dengan Zae karena usahanya mencari mobil hitam tersebut tidak sia-sia. Jisa lihat mobil Zae yang pertama melaju setelah lampu lalu lintas berubah menjadi biru.

Jisa meningkatkan kecepatan laju mobil di detik-detik lampu biru akan berubah jadi merah. Ia berhasil mengekori Zae dengan sengaja berlindung di belakang mobil lain agar tidak ketahuan. Saking fokusnya mengamati mobil Zae, perempuan ini sampai tidak berkedip.

"Ke pantai?" Jisa agak bingung saat ia sadari jalanan ini memiliki rute satu arah, dipakai hanya bagi mereka yang ingin ke Pantai Irvetta.

Kebingungan di wajah Jisa dalam sekejap berubah jauh lebih cerah. Dia ingat, Pantai Irvetta adalah tempat pertama kalinya ia bertemu Zae dan langsung jatuh cinta. Sekarang dia terharu karena berpikir Zae ingin memberinya kejutan di tempat ini.

"Ternyata ini alasan kamu cuekin aku dari kemarin. Kamu mau kasih aku kejutan, Sayang? Kalau ini cara kamu minta maaf ke aku, udah pasti aku maafin." Jisa berbunga-bunga.

"Aku istri paling bahagia di dunia. Paling dicintai suami," haru Jisa.

"Aley bakal iri kalau aku kasih tau ini. Enggak sabar mau bilang ke dia." Jisa bergumam.

Sekarang mobil Zae masuk ke area tepi pantai. Jisa berhenti, dia membiarkan Zae melaju lebih jauh sebelum dirinya menjalankan mobil lagi. Ketika mobil Zae berhenti di depan seorang lelaki yang berdiri sambil mengutak-atik kamera, Jisa ikut berhenti.

Lelaki itu adalah fotografer yang sudah dipercaya keluarga Lonan. Dia masih muda, tapi *skill* memotretnya tidak perlu diragukan. Kali ini Zae tak mengizinkan dia memakai kamera sendiri. Semalam Zae beli kamera baru seharga Rp798.500.000 khusus untuk mengabadikan momen spesialnya bersama Amberley.

Jisa mengamati Zae dari kejauhan dengan mata memicing tajam dan bertanya-tanya. Zae keluar dari mobil bersamaan seorang perempuan muncul dari mobil lain yang juga terparkir di sana. Bahu Jisa melemas dan jantungnya berdebar tak karuan mengetahui Zae benar-benar pergi untuk bertemu Amberley.

"Ini kejutan buat aku? Kenapa begini?" Jisa kesal, tapi juga mau menangis.

Buru-buru dia turun dan berlari mendatangi mereka. Jisa ingin melabrak dua orang itu. Ia ingin berteriak sekeras mungkin agar semua orang tau bahwa Amberley telah menggoda suaminya.

Tapi, Jisa berhenti mendadak dan spontan berbalik badan setelah melihat siapa yang selanjutnya keluar dari mobil yang Amberley tumpangi. Alaia.

"Ama—" Jisa membekap mulutnya dan bersicepat memasuki mobil. Ia hampir menyebut nama sakral itu.

• ᯓ **A M B E R L E Y** ᯓ •

gimana chapter 5, babygeng?! kasih komentar ya 🖤

Jisa kenapa tuh pren? ehem..

SPAM SEBANYAKNYA TIM KAMU:

ZALEY

JIZAE

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:

@alaiaesthetic

INSTAGRAM GATZ: @dreamy.gatz

6. Red...?

6. Red...?

Jisa lari sekencang mungkin sebelum dirinya dilihat Alaia. Ia buru-buru masuk ke mobil dan terpaksa meninggalkan Zae bersama Amberley. Pikiran Jisa kacau, ia tidak rela membiarkan suaminya didekati perempuan lain, tetapi tak bisa bergabung ke sana untuk menyelamatkan Zae.

"Ah!" Jisa kesal, dia memukul stir dengan tangan terkepal kuat.

Ia mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi di keramaian yang memenuhi jalan raya. Jisa mengigit jari, dia benar-benar tidak tenang. Otaknya bekerja lebih keras mencari jalan keluar untuk membawa Zae pulang tanpa harus bertemu Alaia.

"Zae ngapain ketemu Aley di pantai? Kenapa juga ada Alaia?" gumam Jisa bertanya-tanya.

"Selalu aja suami aku digenitin Aley! Aku kesel banget liatnya!" Kini Jisa marah-marah.

Tak sampai di situ, Jisa lanjut mengoceh sambil memukul-mukul stir yang tak bersalah. "Dia pasti ngajak Zae ketemuan di sana biar enggak ketauan aku."

"Ternyata Aley mantau aku diem-diem. Dia ajak Zae ketemuan di Pantai Irvetta pasti ada alasannya. Dia sengaja mau bikin aku cemburu karena Pantai Irvetta tempat spesial aku dan Zae! Dasar, penggoda suami orang!" geram Jisa.

Kecepatan laju mobilnya bertambah tanpa peduli pada kendaraan lain yang menyalakan klakson karena Jisa berkendara ugal-ugalan. Dia memakai jalan umum seperti jalanan pribadi. Belok ke kiri atau kanan tidak menyalakan lampu sein, dan beberapa kali terlalu rapat dengan kendaraan di dekatnya.

"Aku perhatiin semakin hari Aley makin kurang ajar! Perempuan enggak bener. Murahan. Nempel ke semua lelaki!" Jisa berucap ketus.

"Mentang-mentang kenal Zae dari lama, dia jadi seenaknya!" cecar Jisa yang belum puas menyeloteh sendiri.

"Emang enak, keduluan aku yang dinikahin Zae, hahahaha!" lanjutnya disusul tawa keras. "Seberapa lama kamu kenal Zae, tetep aku yang dipilih Zae. Makanya, jadi perempuan jangan banyak tingkah, Amberley."

Di saat Jisa masih terus berbicara tidak senonoh tentang Amberley, di detik itu juga gemuruh disertai awan gelap mulai menghiasi langit. Gelegar itu memekak telinga bersama kilat dan petir bermunculan tanpa jeda. Perubahan langit terjadi begitu cepat dari terang menjadi gelap.

Sebagian besar orang yang berada di luar ruangan berlomba-lomba mencari tempat untuk berteduh sebelum hujan lebat menyerbu. Berbagai kendaraan berlalu kencang seiring awan mendung makin menggumpal tebal. Tumbuh-tumbuhan berusaha bertahan dari serangan angin yang memaksa mereka tumbang.

Jisa bersikap cuek, ia tetap membicarakan Amberley dengan kata-kata keji yang tak pantas dituju untuk sesama makhluk hidup.

"Kali ini kamu lolos dari aku, Aley. Tapi, jangan merasa menang. Aku tetep yang utama buat Zae. Derajat istri selalu paling tinggi dibanding jalang penggoda suami orang," cetus Jisa menatap kendaraan di depannya sangat tajam seakan-akan sedang menatap Amberley.

"Aley tau Zae udah nikah sama aku, tapi tetep deketin Zae terus. Jangan-jangan dia aslinya pelacur, ya? Aku yakin Aley pernah ajak Zae lakuin hubungan seks sama dia." Jisa berimbuh sinis.

Secepat jet melintas, hujan tiba-tiba datang dengan volume besar dan mengejutkan Jisa yang sedang asyik bermonolog. Derasnya hujan membuat pandangan Jisa terganggu dan harus ekstra hati-hati agar tidak membahayakan diri. *Wiper* mobil tak cukup menolong.

"Penghambat waktu," desis Jisa seraya menatap nyalang air hujan.

Ia tancap gas seperti menantang diri menerobos hujan lebat yang ditakuti banyak orang. Jisa tersenyum miring, ia merasa hebat karena menjadi pusat perhatian mereka yang melihat mobilnya bergerak paling kencang di sini. Hanya Jisa yang berani melakukannya.

Namun, decitan ban seketika terdengar bersamaan klakson panjang dari arah berlawanan. Jisa banting stir demi menghindari celaka yang sudah siap menerkamnya. Ia memekik sekeras mungkin pada detik-detik menegangkan yang baru kali ini ia alami.

Brak!

Mobil di hadapan Jisa berhasil berhenti, tapi sayangnya mobil Jisa malah menabraknya. Bagian depan mobil orang itu langsung penyok parah dan

lampu kirinya pecah. Sedangkan mobil Jisa terlalu kuat sehingga hanya meninggalkan lecet dua baris.

"Astaga, mobil aku!" pekik Jisa, syok.

Ketika mobilnya telah berhenti sempurna, Jisa turun dan memeriksa *body* mobil. Ia melompat-lompat tanda marah karena menemukan lecet yang merusak keindahan mobil tersayangnya. Jisa menjambak rambut lalu berteriak kesal.

Pemilik mobil yang Jisa tabrak tadi keluar menggunakan payung, ia menghampiri Jisa untuk meminta tanggung jawab atas kerusakan separah itu. Jisa tidak mau, dia merasa tak bersalah. Sebaliknya, Jisa memarahi pria tua itu karena telah membuatnya rugi.

"Kamu bawa mobil enggak bener! Saya udah berhenti di tepi jalan, kamu malah tabrak mobil saya! Di sini yang salah itu kamu!" Pria tua bertutur tegas.

"Lihat, mobil saya rusak! Kamu harus tanggung jawab. Ini kesalahan kamu. Kamu lalai berkendara!" terangnya lagi.

Jisa menyahut, "Siapa suruh bawa mobil? Kalau udah tua mendingan diam di rumah biar enggak bikin repot orang lain. Aku enggak mau tanggung jawab buat hal yang bukan urusan aku!"

Pria tua berseragam rapi itu terdiam setelah Jisa berkata demikian. Bukan cuma diam, dia juga mengernyit sambil menatap heran wajahnya. Jisa sempat mengira pria tersebut takut, tetapi dia langsung menyadari hal lain. Spontan Jisa menyentuh pipi kanannya dan cepat-cepat berbalik badan berniat masuk ke mobil.

Langkah Jisa terhenti lantaran lengannya dicekal pria ini. "Kamu bisa kena teguran dan denda berkali-kali lipat karena melanggar banyak aturan berkendara! Tanggung jawab!"

Jisa kalap. Dia merogoh saku celana lalu melempar sebuah cip dan mendarat di dekat sepatu pria tadi. Itu merupakan uang jajannya yang tak pernah habis selama ia tinggal di negara ini sejak empat bulan lalu.

Cip itu berbeda dari cip milik Jisa yang setiap hari menerima uang pemberian Zae sebagai istri. Meskipun tidak memiliki rasa sedikit saja untuk Jisa, Zae tak melepas kewajibannya. Sebelum perceraian itu terjadi, dia tetap akan memenuhi semua kebutuhan Jisa.

"Ambil itu buat biaya perbaiki mobil jelek kamu. *Password*-nya FG1835 pemiliknya Red Ivonne." Jisa bertutur cepat masih sambil memegangi pipi kanan.

"Urusan kita selesai, setelah ini jangan ganggu aku! Awas kalau kamu nongol di depanku lagi. Aku bakal tabrak kamu tanpa pikir panjang," timpalnya yang kemudian berlari masuk ke mobil.

Jisa basah kuyup dan jok mobil ikut basah sampai airnya menetes ke lantai yang dilapisi alas bulu-bulu merah gelap. Ia tak berpikir ke sana. Jisa hanya sibuk mengurus wajahnya yang terkena air hujan.

Ia mengelap muka pelan-pelan memakai tisu. Jisa mengeringkan rambutnya juga sampai tisu habis sangat banyak. Bagi Jisa, bagian kepala adalah yang paling utama harus terlihat sempurna dari pandangan semua orang.

Setelah dirasa wajahnya kering dan air tidak menetes lagi dari rambut, Jisa beralih mengambil beberapa *makeup* dari tasnya.

"Bodoh! Bisa-bisanya aku lupa ada ini," ujarnya sembari memoles cairan kental berwarna persis *tone* kulitnya untuk menutupi tanda yang tercetak permanen di wajahnya.

Kemudian Jisa menurunkan kerah *turtle neck*-nya dan memeriksa sesuatu di leher. Ia membuang napas lega. Lehernya aman.

"Gara-gara Aley aku jadi kehujanan dan ribet begini," gerutu Jisa.

✽

Hujan masih turun hingga sore. Rintiknya tipis tanpa mendatangkan gemuruh dan kilat, juga tidak ada petir yang muncul tiba-tiba. Udara makin dingin selama hujan terus mengguyur kota.

Di ruang tengah, Jisa mondar-mandir dengan begitu gelisah menunggu Zae pulang. Ia sudah berulang kali menghubunginya, tapi sama sekali tidak mendapatkan jawaban. Zae membuat Jisa berpikir macam-macam.

"Zae, kamu ke mana, sih? Pergi dari pagi enggak pulang-pulang. Lupa ada aku di rumah? Tega banget aku ditinggal sendirian," ucapnya sendu.

"Keterlaluan kalau Zae masih di pantai sama Aley. Hujan-hujan gini bukannya pulang!" Jisa mendengkus kasar.

Kemudian dia bergumam rendah, "Harusnya Zae enggak bisa jauh-jauh dari aku lebih dari satu jam. Tapi, ini udah lebih dari lima jam!"

Pintu utama terbuka dan Jisa spontan menoleh ke sana. Jantungnya berpacu kuat saat ia lihat seorang lelaki masuk. Orang yang Jisa tunggu sejak tadi akhirnya pulang, tentu dia senang dan langsung bergerak menghampiri Zae.

Zae tidak berharap kedatangannya disambut Jisa. Ia justru buang muka dan mengulurkan tangannya ke seseorang yang menyusul di belakang. Jisa

berhenti tepat di hadapan Zae dengan berjarak kurang lebih tiga meter.

"Masuk, Sayang." Zae mengajak Amberley.

Gadis cantik itu muncul dan tangannya tak lepas dari genggaman Zae. Amberley berdiri di samping Zae, membuatnya terlihat semakin mungil dan imut di waktu bersamaan. Ia memberi senyuman kepada Jisa yang nampak menahan marah.

"Kenapa kamu bawa dia ke rumah kita?" Jisa menatap Zae heran bercampur kecewa.

Jisa mengikis jarak, dia memukul lengan Zae seraya berseru, "Kenapa kamu sebut dia 'Sayang', tapi ke istri sendiri enggak pernah?! Kamu uji kesabaran aku terus, Zae! Aku enggak bisa diginiin mulu!"

"Kamu lupa? Rumah ini enggak boleh didatengin tamu. Kita enggak pernah tau tamu yang dateng ke sini bawa pengaruh apa, buruk atau baik, kita enggak tau!" Jisa berucap gusar.

Amberley menahan senyum, sedangkan Jisa mengontrol diri untuk tidak mencabik-cabik wajah Amberley sekarang. Jisa teramat kesal sampai mukanya hampir menyamai warna rambut. Kalau Jisa hidup di dunia animasi, mungkin telinga dan hidungnya digambarkan keluar asap.

"Jaga sikap, Jisa." Zae menegur. "Enggak ada larangan tamu dateng ke sini."

"Ada! Dia enggak boleh!" Jisa menunjuk Amberley tepat di wajah.

"Jisa!" sentak Zae seraya menepis tangan Jisa yang mengacung ke wajah Amberley dengan tidak sopan.

Jisa meringis sambil mengusap tangannya. Ia bertutur sedih, "Kamu kasar ke aku. Kamu enggak sayang aku lagi."

"Saya emang enggak pernah sayang sama kamu." Zae menyahut.

"Kamu ngomong kayak gini karena ada Aley, 'kan? Kamu sebenernya sayang banget sama aku, tapi otak kamu kecuci sama Aley! Sadar, Zae, aku istri kamu!" Jisa menangis tanpa air mata.

Zae menggeleng samar, dia kehabisan kata untuk menanggapi Jisa. Maka ia beranjak dengan membawa Amberley ikut bersamanya daripada pusing mendengar ocehan Jisa yang bikin *mood* berantakan. Di belakang, Jisa mengejar sambil memekik keras-keras meminta Zae berhenti.

"Jangan teriak, Jisa. Suara kamu kedengeran ke mana-mana." Zae berkata.

"Biarin, aku enggak peduli. Aku mau kamu liat aku dan jangan deket-deket Aley lagi!" pekik Jisa.

Jisa menggapai lengan Zae, ia memaksa lelaki itu untuk menatapnya. Jelas Zae tidak mau. Dengan begitu Jisa memperkeras suaranya dan memohon-mohon agar dirinya diberi perhatian oleh Zae.

"Sakit," gumam Amberley sembari mengusap telinganya.

"Jisa, saya bisa makin marah kalau kamu teriak-teriak terus kayak gini," ujar Zae setengah menghardik. "Aley keganggu! Telinganya sakit denger teriakan kamu!"

Jisa cemberut. Dia melirih, "Kamu bentak aku?"

Amberley mengusap jemari Zae agar kekesalannya reda. Zae tatap wajah cantik itu dan pelan-pelan suasana hatinya membaik. Amberley dengan mudah menenangkan Zae, tak seperti Jisa yang hanya bisa menyulut emosi.

"Sekarang kamu mandi. Nanti aku siapin makan," ucap Amberley.

"Iya, calon istriku." Zae mengecup sekilas kening Amberley dan beranjak ke kamarnya.

Jisa melotot. Dia mendengar ucapan Zae barusan, dan itu merupakan kalimat singkat paling menyakitkan yang pernah Jisa dengar.

"Calon istri?!" sentak Jisa.

Zae sudah menghilang dari pandangan, kini hanya Amberley yang menghadap Jisa. Mereka berdiri saling tatap muka. Jisa menyiapkan banyak kata-kata di benaknya, sedangkan Amberley bersikap tenang.

"Apa maksud Zae sebut kamu calon istrinya?" cetus Jisa.

"Menurut kamu? Padahal itu udah jelas," sahut Amberley.

"Istri Zae cuma aku, enggak boleh ada yang lain! Kamu jangan rusak kebahagiaan aku! Jangan rusak pernikahan aku dan Zae!" Jisa bertutur garang.

"Aku enggak ngerusak apa pun. Aku mau selamatin Zae dari kamu," tutur Amberley.

Jisa berucap, "Kamu itu orang ketiga enggak tau diri! Kalau haus belaian lelaki, jangan goda suami orang! Rendahan banget!"

Tidak ada orang yang senang dimaki seperti itu. Amberley bukan hanya sekali menerima omongan jelek dari Jisa, melainkan berkali-kali. Untuk sekarang Amberley masih bisa sabar dan ingin menjaga suasana hati serta pikirannya tetap baik.

"Aku pikir kamu baik, ternyata kamu sebusuk ini. Kamu berniat rebut Zae dari aku," lanjut Jisa. "Kamu bertindak semaunya, enggak hargai perasaan aku sebagai perempuan."

"Wow, lagi ngomongin diri sendiri, ya?" celetuk Amberley.

Jisa berseru lagi, "Jaga mulut kamu, Aley! Kamu harus sopan sama aku. Kamu cuma tamu, sedangkan aku pemilik rumah ini. Aku bisa usir kamu kapan aja."

"Aku dateng bukan tanpa alasan, Jisa. Zae izinin aku liat-liat seisi rumah ini buat mastiin aku bakal nyaman atau enggak tinggal di sini nanti." Amberley tersenyum.

"Ada dua pilihan, tinggal di sini atau beli rumah baru. Aku mau di rumah ini aja ... tapi, biar aku nyaman, kamu harus angkat kaki," tambah Amberley.

"Kamu tau, Zae selalu penuhin semua yang aku mau, apalagi demi kenyamanan aku. Sekarang kamu paham, kan, siapa yang bakal diusir dari rumah ini?" Amberley melangkah maju dengan dagu terangkat, menatap Jisa yang mulai ketar-ketir.

Jisa menggeleng. "Enggak ada yang bisa singkirin aku dari sini!"

"Ada. Aku," jawab Amberley.

"Jangan harap kamu bisa lakuin itu. Kalau kamu nekat, aku bisa bales lebih kejam dari perbuatan kamu, Brittany Amberley!" Jisa memberi peringatan.

"Duh, aku jadi takut." Amberley berpura-pura ketakutan. "Kamu serem banget, Jisa Ea Ivonne."

"Em ... aku salah sebut nama, enggak? Apa yang bener itu Red Ivonne?" ceplos Amberley.

Mulut Jisa terbuka setengah saat ia ingin bicara namun berhenti akibat tersentak oleh perkataan Amberley. *Red Ivonne*. Nama itu sangat rahasia dan terpaksa Jisa bocorkan ke pria tua asing yang mobilnya ia tabrak siang tadi.

"Namaku Jisa Ea Ivonne-Lonan. Bukan Red Ivonne," tegas Jisa.

"*Pfft*—aku percaya aja, deh." Amberley bertutur sambil merogoh saku celana pendeknya dan mengeluarkan sebuah cip. "Aku punya mainan kecil isinya data penting seseorang."

Jisa seketika menegang. Dia mencoba merampas cip itu, tapi Amberley menghindar begitu cepat. "Aley!" gertak Jisa.

"Aku punya cerita singkat dan ini seru." Amberley tertawa kecil. "Orang yang kamu tabrak di jalan raya itu salah satu pekerja di rumah Mamoya. Beliau kenal kamu dari warna rambut, tapi kurang yakin, jadinya ngasih cip ini ke Mamoya. Terus, Mamoya kasih ke Zae dan aku ikut liat."

"Bapak itu bilang kamu kurang ajar banget. Ketauan, deh, sifat asli kamu gimana. *Congrats*, kamu bikin Mamoya kecewa," lontar Amberley.

Terjadi aksi rebutan cip antara mereka. Jisa memaksa dan tidak mau mengalah, begitu juga Amberley yang tak akan membiarkan Jisa menggapai cip ini. Gerak tangan Amberley yang gesit dan sat-set-sat-set membuat Jisa migrain dadakan.

"Aku tau kamu ikutin Zae ke Pantai Irvetta. Zae liat mobil kamu, tapi sengaja diem aja," ujar Amberley. "Kamu kaget, ya, waktu Geema keluar dari mobil? Serasa nyawa kamu mau dicabut Geema."

"Diem, Aley! Jangan ngawur kalo ngomong! Aku ke pantai karena mau *me time* sekaligus *healing*, tapi aku tiba-tiba—"

"Tiba-tiba apa? Haid lagi dan lagi?" Amberley menyela, ia menertawakan Jisa.

Jisa menyambar, "Kepala aku sakit. Badanku lemes setelah semalaman lakuin *itu* sama Zae."

"Selain hobi haid, kamu juga hobi ngehalu, ya," sahut Amberley.

Jisa kalang kabut menghadapi Amberley yang tidak semua omongannya mampu ia balas. Dada Jisa bergerak naik-turun dengan ritme cepat di luar kendalinya. Ia semakin tidak tenang bila Amberley berlama-lama di rumah ini.

Kehadiran Amberley bikin Jisa naik pitam dan ingin menerjang tubuhnya lalu ia seret ke luar. Hatinya selalu panas setiap bertemu Amberley, apalagi berbicara dengannya. Jisa menganggap Amberley saingannya dan ia tak ingin dikalahkan.

Inilah isi otak Jisa; ia ingin menjadi prioritas utama bagi Zae. Orang lain tak boleh menggeser posisinya. Amora pun tidak berhak.

"Kamu mau cip ini?" Amberley memamerkannya tepat di depan muka Jisa.

Jisa hampir berhasil merebutnya, sayangnya gerak tangan Amberley lebih cepat dari dia. Kini Amberley melangkah ke halaman belakang rumah dan Jisa mengekor. Amberley akan mengembalikan cip dengan sebuah syarat.

"Aku enggak mau ribut terus sama kamu, Jisa, lagipula aku harus siapin makan buat Zae. Jadi, kamu ambil sendiri aja cipnya." Amberley berkata.

"Kamu tinggal kasih ke aku, Ley!" Jisa berseru.

"Aku enggak mau langsung kasih ke kamu. Kamu harus berusaha," ujar Amberley saat mereka tiba di tepi kolam renang dengan kedalaman 1,5 meter.

Jisa menatap kolam sambil menelan saliva yang pahit. Amberley tersenyum cantik seraya mengulurkan satu tangan ke permukaan air. Di dalam kepalan tangannya terdapat cip milik Jisa.

"Untuk meraih sesuatu yang kamu mau, harus ada usaha dan pengorbanan," ujar Amberley yang dilanjuti mengayunkan tangan sebelum melempar cip ke kolam.

Jisa tercenung. Dia tidak mungkin masuk ke kolam karena itu berbahaya untuk dirinya. *Makeup* yang menutup tanda permanen di wajahnya akan luntur, dan seumur-umur Jisa tak pernah berenang.

"Aley." Zae datang, dia baru selesai mandi dan mencari-cari kekasihnya.

Amberley menunda rencananya membuang cip tersebut ke kolam. Dia bertutur setengah berbisik kepada Jisa, "Temui aku di Pantai Irvetta besok siang buat ambil cip ini."

Amberley berbalik badan, ia menghampiri Zae yang langsung memeluk pinggangnya. Jisa menyaksikan adegan itu dengan sesak di dada. Ia berkaca-kaca, kali ini betulan ingin menangis.

"Zae, dari tadi aku dikata-katain sama Aley! Dia jahat banget sama aku," adu Jisa.

Zae tidak menanggapi. Dia membawa Amberley menjauh dari taman sambil tetap melingkarkan tangannya di pinggang ramping itu. Jisa menitik air mata, teriakannya sangat melengking saat menyaksikan Zae menyentuh perempuan lain.

"Aku terlalu lama nanggepin dia, jadinya enggak sempet siapin makanan buat kamu," tutur Amberley.

"Enggak apa-apa. Kita makan di luar biar kamu enggak keganggu sama suara si Merah," ucap Zae disusul mengecup bibir Amberley dan Jisa menyaksikannya dengan derai air mata.

✽

Pagi ini Zae dan Amberley berkunjung ke makam Dae. Mereka membawa sebuket besar bunga segar nan cantik yang mereka letakkan di atas tanah rata berhias rumput hijau pendek. Mereka turut menabur kelopak mawar dan mengguyur tanah dengan empat botol air mawar.

"Dadda," sapa Zae seraya mengusap batu nisan bertulis nama mendiang ayahnya.

"Zae dateng sama Aley. Ini yang sering Zae ceritain ke Dadda," ucapnya dengan pipi merona. "Bukan Zae aja yang suka Aley. Mamoya juga. Anaknya baik banget."

Amberley terharu, dia menatap Zae dari samping dan makin terenyuh karena mata Zae berkaca-kaca sambil terus berbincang dengan nisan. Meskipun ayahnya tidak terlihat lagi, Zae percaya ucapannya didengar. Ia yakin semasa hidup Dae sangat sayang padanya walau Dae belum sempat melihatnya lahir ke dunia.

Zae bungkam beberapa saat lamanya. Ia terpaku memandangi makam Dae tanpa sanggup melanjutkan perkataannya. Ia kemudian tertunduk sembari menyeka mata. Amberley mengulurkan tangannya untuk mengusap bahu Zae dan menyalurkan ketenangan.

"Kangen Dadda," gumam Zae, ia menatap Amberley begitu sedu dan langsung ditarik ke pelukan perempuan itu.

Amberley mengelus kepala Zae serta punggungnya sampai tangisannya usai. Dari dulu rasa rindu Zae tak pernah susut terhadap Dae. Setiap datang kemari, dia pasti menangis.

"Aku kangen banget. Pengin sekali aja ketemu Dadda. Pengin dipeluk Dadda. Di mimpi juga enggak apa-apa," ucap Zae.

Amberley menghapus air yang meleleh dari sudut matanya. Ia ikut menangis. Tiap kata yang Zae ucap membuat hati Amberley tersayat, ia merasakan sepedih apa ditakdirkan berpisah tanpa adanya pertemuan. Eratnya dekapan mereka terus berlanjut hingga sesak itu sama-sama berkurang.

Sekian detik berlalu, pelukan mereka berakhir dan Amberley menangkup wajah Zae. Ia hapus jejak air mata lelakinya dengan senyum manis terukir begitu tulus. Amberley satu-satunya perempuan yang mengerti perasaan Zae, yang tau bagaimana cara mengembalikan senyumannya.

"Aku enggak tau persis rasa kangen kamu ke Dadda. Tapi, rasa kangen itulah yang enggak akan bikin kamu lupa Dadda. Dadda selalu ada di hati kamu." Amberley mengusap pipi kiri Zae.

"Aku yakin, Dadda bangga liat kamu tumbuh jadi anak sehebat ini. Anak yang selalu utamain Mamoya. Anak yang bisa diandalin di segala situasi. Anak yang selalu jadi berkat bagi siapa pun," tutur Amberley.

Zae tersenyum getir. Ia usap rambut Amberley dan memandangnya penuh kasih. Mengenal Amberley ibarat menemukan potongan *puzzle* yang mengisi bagian kosong kebahagiaan Zae. Kehilangan Amberley adalah salah satu hal paling menakutkan baginya.

"Gimana aku enggak sesayang ini sama kamu, Ley," ucap Zae.

Amberley lega melihat Zae tersenyum kembali. Kini mereka menatap nisan Dae untuk melanjutkan perbincangan yang sempat terjeda. Zae bertutur ceria sambil menggenggam tangan Amberley seakan tak rela melepasnya meski hanya sedetik.

"*Dadda, dia perempuan pilihanku. Aku siap jalani hidup baru, susah maupun senang, bareng dia dan keturunan kami kelak. Semoga di Surga sana Dadda restui aku menikahi Amberley*," batin Zae.

✽

Sepulangnya dari rumah abadi Dae, mereka lanjut ke tempat lain untuk memenuhi jadwal yang telah ditentukan kemarin. Siang ini mereka akan melaksanakan pemotretan sesi pertama pra-*wedding* berlatar pantai. Keperluan mereka terjamin aman dan lengkap semua.

Mobil Zae berhenti di lahan parkir yang bersebelahan dengan mobil milik Gallan. Itu artinya Gallan sudah datang lebih dulu dari Amberley dan Zae. Tentu Gallan tidak datang sendiri, dia kemari bersama Titania.

"Terik, Sayang. Pake jaket aku." Zae memberikan jaketnya kepada Amberley agar terhindar dari sengatan matahari karena kulitnya sangat sensitif untuk sesuatu yang terlalu panas.

Zae keluar duluan, dia tak membiarkan Amberley terpapar matahari langsung. Zae cepat-cepat merengkuh Amberley dan mereka berlarian masuk ke sebuah tempat sambil tertawa. Hal sesederhana itu bisa membuat mereka bahagia.

"Akhirnya calon manten dateng!" Gallan berseru riang. "Kirain enggak jadi dateng. Gue udah siap-siap mau gantiin."

"Abang mau foto pra-*wedding* sama siapa? Pasangan aja enggak ada." Titania menyahut.

"Ada banyak, Titut! Tinggal cap-cip-cup." Gallan menyapukan pandangan ke setiap *crew* perempuan yang berada di ruangan ini.

Titania terkikik. Dia yang sedang asyik tertawa tiba-tiba berhenti saat kursinya bergoyang tidak stabil. Titania panik, dia spontan beranjak dan menatap kursi dengan bingung.

"*Hayo*, kursinya meleyot didudukin kamu. Sini, Abang timang-timang aja," celetuk Gallan.

"Abang ...." Titania malu ditatap banyak orang.

Di saat Gallan baru akan menyerahkan kursinya untuk Titania, seseorang datang dan membawa kursi empuk berwarna *baby pink* yang senada dengan

pakaian atas Titania. Lelaki itu berbaik hati membantu Titania yang ingin duduk.

"Ini kursinya aman, Non," ucapnya sopan.

Titania membalas sambil sedikit menunduk, "Terima kasih banyak, Kak."

Lelaki dengan kamera di tangannya itu mengangguk dan pergi lagi. Maka Gallan menggoda Titania sampai wajah imutnya berubah sangat-sangat merah. Titania paling tidak bisa digoda seperti itu, dia akan merasa malu dan salah tingkah.

Amberley tertawa, sementara Zae sibuk meminta tolong pada orang di sekitarnya untuk menyalakan pendingin ruangan yang mati. Semula hanya tiga *AC* yang dinyalakan, sekarang tujuh *AC* sekaligus.

Zae mengambil tisu, ia lap buliran keringat di dahi dan leher Amberley. Ia melakukannya tanpa diminta karena ini inisiatifnya yang tak ingin melihat Amberley tersiksa oleh udara panas. Lalu Zae mengikat rambut Amberley dan mengipas-ngipas leher bagian belakang.

"Kamu keringetan banget. Mau ke kamar aja biar bisa lepas baju?" Zae bertutur pelan.

Amberley menggeleng samar. "Di sini udah mulai dingin, kok, Zae. Lama-lama keringetnya berenti."

"Prakiraan cuaca siang ini bakal panas sampe sore, Zae. Malamnya hujan lebat lagi. Mau lanjut pemotretan hari ini?" ujar seseorang.

Kepala Amberley tertoleh ke luar ruangan. Laut terlihat cantik dengan kilauan indah hasil pancaran sinar mentari. Sayang, Amberley tidak bisa berlama-lama di bawah kehangatan itu.

"*Geema ... Aley mau foto di pantai sama Zae, tapi cuacanya terlalu terik*." Amberley mengirim telepati untuk Alaia.

Alaia tidak menjawab telepati cucunya, tapi dia langsung mengambil tindakan. Langit terang berubah agak mendung disertai kehadiran angin lembut dan menjadikan suasana di pantai lebih adem. Pemandangan pantai tetap memanjakan mata dan tak mengurangi keindahannya di kamera. Dengan begini Amberley berani keluar.

"*Terima kasih, Geema!*" Amberley berseru.

Mereka tak mau melewatkan momen saat matahari menyimpan sedikit cahayanya. Para *crew* mempersiapkan peralatan serta mencari titik lokasi dengan latar dan pencahayaan paling sempurna.

Sebelum berfoto, Amberley dan Zae pergi sebentar ke dermaga untuk meminta izin sekali lagi ke sosok yang amat berarti di hidup Zae. Mereka

menelusuri dermaga hingga ke ujungnya. Di sinilah tempat terjadinya tragedi penembakan yang menewaskan Dae 22 tahun lalu ketika Zae masih berada di dalam kandungan Amora.

Kematian Dae membuatnya diangkat menjadi *God of The Underworld* oleh Alaia. Dae kini memiliki wilayah di dunia bawah, tetapi ia sangat suka singgah di laut.

"Dadda." Amberley dan Zae berucap serempak.

Amberley terperangah melihat sesosok terang yang muncul ke permukaan laut. Sosok itu terlalu bercahaya sampai Amberley sulit membedakannya dengan langit siang yang terang. Hanya Amberley yang melihat, Zae tidak bisa.

Dae menatap Zae dan Amberley dengan kebahagiaan yang terpancar dari matanya. Namun, ekspresi Dae seketika berubah muram saat seseorang berambut merah berlari ke ujung dermaga. Orang itu menghampiri Zae serta Amberley.

"Jisa," sebut Amberley kala ia menoleh ke belakang.

"*Tolong*." Dae mengirim telepati untuk Amberley, otomatis perempuan itu menatapnya kembali.

"*Tolong jaga anak saya.*" Dae memohon.

Amberley ingin menjawab, tetapi omongannya langsung tertelan kala Jisa menyerobot ke tengah-tengahnya dan Zae, memisahkan mereka agar menjauh dari satu sama lain. Jisa marah-marah mengomentari kedekatan mereka yang baginya sudah kelewatan.

Jisa memukul-mukul dada di depan Zae—ingin menunjukkan dia tekanan batin. "Sakitin aku terus, Zae!" seru Jisa.

"Kamu!" Jisa mendorong bahu Amberley kasar. "Maksud kamu apa kemarin nyuruh aku ke sini buat ambil cip? Sekalian mau pamer kalau kamu lagi godain suami aku? Kamu mau tunjukin di depan aku kalau kamu perempuan jalang dan murahan? Enggak usah ditunjukin, aku udah tau!"

Zae marah, dia menarik Amberley untuk tetap di sampingnya dan memandangi Jisa dengan penuh kegeraman. "Terusin! Kasih liat semua orang seburuk apa sifat asli kamu. Saya makin nyesel harus kenal kamu, Jisa."

"Zae ... aku kayak gini karena Aley! Dia gatel dan genit banget sama kamu. Kamu itu punya aku! Selamanya punya aku," ucap Jisa.

"Aley enggak boleh pegang kamu, Mamoya juga enggak boleh! Cuma aku yang boleh!" Jisa teriak histeris.

Di situasi panas ini Amberley mencari roh Dae yang seharusnya masih terlihat di sekitar dermaga. Sepertinya Dae sudah pergi tanpa mengucapkan pamit ataupun kode bahwa dia meninggalkan tempat. Saat Amberley kembali menatap Zae, calon suaminya itu mengarahkan pandangan lurus ke Jisa, tapi tatapannya kosong.

Tubuh Zae dirasuk dua roh sekaligus; Nyx dan Dae.

Tiga detik kemudian, Zae menampar Jisa sampai perempuan itu tercengang. Amberley ikut kaget, tapi dia paham ini yang melakukannya bukan Zae, melainkan Dae.

Setelah puas membuat Jisa menangis pilu, roh Dae pun keluar dari raga Zae dan masuk ke air. Amberley tertegun dan Zae seketika linglung melihat Jisa seperti itu.

"Sakit! Kamu harusnya lembut ke aku, bukannya malah nampar!" Jisa tersengguk-sengguk.

"Kasihan," ucap Amberley dibalut ejekan.

Dalam sekejap Jisa menjambak rambut Amberley dan teriak-teriak dengan kalimat kotor. "Jalang! Perempuan gratisan! Kamu deketin Zae buat porotin hartanya!"

Zae menahan Jisa agar berhenti menyakiti Amberley lewat jambakannya, dan Amberley mencakar pergelangan tangan Jisa hingga terluka. Amberley menggapai kedua lengan Jisa lalu menghempasnya sampai tersungkur di atas dermaga.

"Aku minta kamu temuin aku di sini buat liat itu." Amberley menunjuk *crew* yang sedang mempersiapkan keperluan *photoshoot*. "Bagus, ya? Aku dan Zae mau mengabadikan momen manis buat pernikahan kami."

Jisa mengikuti arah tunjuk Amberley lalu dia panik. "*Pre-wedding*? Enggak! Enggak boleh, batalin sekarang!"

Jisa menyamperi Zae dan memeluknya erat-erat sambil meminta untuk tidak melanjutkan pemotretan itu. Zae menyingkirkan tangan Jisa, dia risih disentuh orang asing. Karena Jisa terlalu takut ditinggal Zae, maka ia berlutut sambil terus memeluk kaki sang suami.

"Kamu enggak bakal bisa ceraiin aku!" seru Jisa.

"Saya tau, makanya saya nikahin Aley." Zae menyahut.

"Enggak! Jangan, Zae!" Jisa kalap. "Jangan duain aku! Kamu harus cinta cuma sama aku kayak aku cinta mati sama kamu!"

Lucunya tangis Jisa berhenti bertepatan ia sadar pipinya basah oleh air mata. Ia segera menutup pipi kanannya dengan tangan, dan tak bisa

memastikan *makeup*-nya luntur atau tidak. Amberley paham ketakutan Jisa, jadilah dia memancingnya dengan sesuatu.

"Jisa, kamu butuh cip ini, kan?" Amberley mengeluarkannya dari saku celana.

Secepat itu Jisa berdiri dan hendak mengambil cip, tapi Amberley langsung membuangnya ke laut. "Kamu ambil sendiri di laut. Silakan, aku tunggu di sini."

• ᰔᩚ A M B E R L E Y ᰔᩚ •

gimana chapter 6, babygeng?! kasih komentar ya 🖤

Kamu tim Amberley atau Jisa?!

Apa yang mau kamu bilang ke Jisa?

Apa yang mau kamu bilang ke Zae?

SPAM SEBANYAKNYA JAGOAN KAMU:

ZALEY

JIZAE

▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬▬

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😊

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

INSTAGRAM GATZ: @dreamy.gatz

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG:
@BABYG3NG (pake 3)

7. Pre-wedding

7. Pre-wedding

Jisa membeku setelah cipnya dilempar Amberley ke laut. Ia menatap nanar benda kecil yang kini telah hilang termakan gelapnya lautan. Kemarin Jisa menyerahkan cipnya kepada pria tua karena masih bisa ia rebut kembali dengan melacak keberadaannya. Sekarang kalau dibuang ke laut, dia benar-benar kehilangan cip tersebut.

"Kamu itu stres, ya?!" Jisa mendorong Amberley begitu kencang sampai punggungnya hampir menubruk pagar dermaga.

Zae segera mengamankan Amberley dengan menariknya lebih dekat ke dia dan merangkul pinggangnya. Pemandangan ini membuat Jisa tambah geram dan ingin berteriak sekeras mungkin di depan wajah Amberley. Dia kelewat kesal sampai sulit menahan emosinya.

"Perusak kebahagiaan orang lain!" pekik Jisa kepada Amberley.

"Kamu mau rebut suami aku, terus sekarang kamu hilangin cip aku! Kamu itu keterlaluan!" Jisa berseru seraya hendak memukul wajah Amberley, tapi berhasil Zae gagalkan.

Jisa kini memandangi Zae sambil menggeleng dan membekap mulut. Dia menangis sampai suaranya tersendat-sendat, tetapi air matanya tak kunjung turun. Jisa sudah memejamkan mata serapat mungkin demi memeras air mata, dan tetap tidak keluar.

"Cip aku dibuang dia, Zae! Kamu bukannya marahin dia, malah mesra-mesraan gini di depan aku!" Jisa histeris tak terkendali.

Zae tidak menanggapi ucapan Jisa yang suaranya begitu mengganggu telinga. Ia berpandangan dengan Amberley yang sedang tersenyum manis. Senyuman Zae ikut terukir, membalas senyum perempuan kesayangannya.

Jisa menjadi nyamuk yang tidak terlihat. Raganya hadir di sini, tapi tak dianggap oleh Amberley maupun Zae. Mereka menikmati kebersamaan seperti dunia hanya milik berdua.

Zae dan Amberley dimabuk asmara, sedangkan Jisa terbakar api cemburu.

"Jangan kacangin aku! Kalian kelewatan, bisa-bisanya selingkuh di depan aku. Aku patah hati!" hardik Jisa meraung-raung.

Pasangan calon pengantin itu semakin memamerkan kemesraan mereka. Jisa tak sanggup melihatnya sampai-sampai dia berteriak begitu nyaring sambil menjambak rambutnya sendiri. Teriakannya tak membuat Zae dan Amberley berhenti, justru mereka cubit-cubitan pipi sambil cekikikan.

"Zae, kamu enggak peduli banget sama perasaan istri kamu! Inget, aku ini bakal jadi ibu dari anak-anak kita di masa depan! Hargai aku!" seru Jisa.

Tanpa merespons Jisa, Zae mengelus rambut Amberley dan mengecup keningnya. Kemudian ia menatap kedua bola mata Amberley lalu turun ke leher jenjangnya seraya berkata, "Leher kamu cantik, Aley."

Amberley menyahut, "Kamu suka leher aku?"

"Aku suka semua yang ada di kamu," tutur Zae.

Perempuan berambut hitam campur silver itu tersipu dan Zae sangat gemas akan reaksinya. Zae paling suka memainkan rambut Amberley karena begitu lembut, maka dia usap-usap lagi rambut itu sambil menghirup aromanya yang harum. Jisa mana pernah diperlakukan semanis itu oleh Zae.

"Cukuuup!" Jisa tidak kuat lagi.

Secara tiba-tiba Jisa menggapai lengan Zae dan ditarik sekuat mungkin. Setelah Zae melepas rangkulannya dari Amberley, Jisa langsung menangkup wajah suaminya menggunakan kedua tangan, lalu berjinjit dan mencium Zae tepat di bibir.

Ciuman Jisa terlalu agresif sehingga Zae spontan mendorongnya untuk menyelamatkan diri. Sekarang jantung Zae berpacu hebat akibat tindakan Jisa yang membuatnya terkejut sekaligus kesal. Jisa tidak menyerah, dia menghampiri Zae lagi dan mencium pipi serta lehernya.

"Jangan sentuh saya!" Zae marah, seketika Jisa berhenti dan mengerucutkan bibir.

"Aku cuma mau cium kamu! Lagian aku ini istri kamu, enggak apa-apa dong kalau kamu aku cium," ujar Jisa.

"Jangan jadiin semuanya normal di mata kamu cuma karena status pernikahan! Yang tadi itu namanya paksaan!" ungkap Zae.

"Bukan paksaan. Aku mau dan kamu pasti mau juga, ya, kan? Kita sama-sama mau karena kita saling sayang." Jisa membalas. "*Please*, bilang ke Aley kalau kamu sayang aku! Aku enggak mau kamu sembunyiin fakta itu terus, Suamiku."

Amberley melotot sekilas, lantas dia buang muka sambil menahan tawa mati-matian mendengar ucapan Jisa.

"Saya dan kamu cuma sah di mata hukum. Di luar itu kita enggak lebih dari dua orang yang sebatas tau nama. Kamu bukan seseorang yang berarti buat saya. Jangan pernah merasa paling spesial di hidup saya, Jisa." Zae bertutur tajam.

"*Stop!* Aku tau, aku yang paling spesial di hati kamu. Enggak ada yang bisa gantiin posisi aku di hati kamu," sambar Jisa. "Tapi, Zae, aku enggak bisa terus-terusan nahan cemburu liat kamu sama Aley. Udahan, ya? Jangan sengaja ngetes aku terus. Aku udah pasti sayang dan cinta banget sama kamu tanpa perlu kamu buktiin lewat tes."

Jisa melanjutkan, "Sekarang kita damai. Aku enggak marah—"

"*Enough*, Jisa. Omongan kamu makin ngawur." Amberley menyela, dia menyamperi Jisa yang refleks menjauh dengan langkah mundur.

Amberley tidak pernah membanggakan diri di hadapan Jisa, tak juga menyebut dirinya lebih baik dari Jisa. Namun, Jisa selalu merasa kalah dan *insecure* terhadap Amberley. Jisa sadar bahwa Amberley memiliki banyak kelebihan dari luar dan dalam, tetapi dia menyangkal fakta tersebut.

Kedengkian itu membuat Jisa sangat benci pada Amberley. Ia tidak mau ada yang menyainginya. Hidup Jisa menjadi suram semenjak ia bertemu perempuan secantik Amberley.

"Kenapa kamu ngeliatin aku mulu? Iri? Saking irinya sampe ngerebut suami aku. Jijik banget sama perempuan perebut suami orang." Jisa mencibir Amberley sambil terkekeh melihat ke arah lain.

"Aku? Iri sama kamu?" Amberley menertawakan Jisa.

"Iya! Enggak sadar? Maklum, sih, orang sinting emang enggak sadar sama apa yang dia lakuin." Jisa menghina tanpa mau menatap Amberley.

"Aku setuju. Kamu kan begitu," tanggap Amberley.

"Maksud kamu apa?! Jangan cari perkara sama aku. Aku enggak mau buang-buang waktu buat berantem." Jisa mengalihkan pandangan lagi.

"Jisa, kenapa kamu enggak bales tatapan aku?" Amberley membalas. "Mata merah kamu takut liat mata silver aku, ya? Takut membeku?"

Jisa menyentak, "Apa, sih?! Buat apa aku takut? Aku itu enggak suka sama mata kamu karena aneh banget kayak alien. Masa warna mata beda-beda begitu."

"Ditambah lagi kamu bilang aku bakal membeku. Kamu itu *freak* banget! Emangnya kamu Ratu Es?! Mengkhayalnya ketinggian," cetus Jisa lagi.

Zae mengawasi Amberley dari jarak beberapa meter di belakang. Ia mengamati Amberley melangkah sedikit demi sedikit mendekati Jisa, dan Jisa selalu mundur. Tidak tau apa yang mereka bahas, tapi yang pasti Jisa teriak-teriak, sedangkan Amberley menanggapinya penuh keanggunan.

"Oh ... Jisa enggak takut." Amberley memperdalam tatapannya berupaya agar Jisa menatapnya juga.

Jisa memalingkan muka, dia benar-benar tidak ingin melihat mata Amberley. Matanya memang indah dan unik karena memiliki dua warna. Keindahannya diakui banyak orang. Namun, bagi Jisa mata hitam Amberley sangat misterius, dan mata silver Amberley adalah petaka.

"*Who are you*, Jisa?" Amberley berbisik, membuat Jisa berdebaran cemas.

Tangan kanan Amberley masuk ke saku belakang celananya, mengambil sesuatu yang ia simpan dari rumah. Amberley memperlihatkan sebuah cip dan itu menimbulkan tanya di benak Jisa. Setelah Jisa melihatnya, maka benda tersebut Amberley sembunyikan lagi.

"Cip yang aku buang ke laut itu bukan punya kamu." Amberley berkata. "Itu palsu, yang asli ada di aku. Zae enggak izinin aku balikin ke kamu."

"Aku sengaja buang cip itu ke air buat liat reaksi kamu," lanjut Amberley. "Dua kali aku liat kamu panik banget kalau diminta masuk ke air."

Amberley bertutur seraya semakin mendekati Jisa yang pinggang belakangnya sudah menubruk pagar dermaga. Ucap Amberley, "Ternyata kamu setakut itu sama air. Kamu ngeliat kolam ataupun laut kayak mau dibunuh."

"Aku jadi penasaran ... kenapa pertemuan pertama kamu dan Zae di pantai? Apa ada sesuatu yang bikin kamu tertarik tentang pantai?" Pertanyaan sederhana Amberley terdengar menakutkan di telinga Jisa.

Jisa menengok ke ujung dermaga yang kosong, kemudian tatapannya berpindah ke Zae yang berdiri tak jauh dari mereka. Lidah Jisa kelu, ia tak bisa menjawab keingintahuan Amberley. Tatapan Amberley terlalu mengintimidasi dan Jisa tidak berani berbuat banyak.

"Enggak usah banyak tanya! Urus aja hidup kamu, jangan nanya-nanya hal yang bukan urusan kamu. Jangan ganggu ketenangan orang." Jisa menyetus.

Amberley memainkan kuku-kuku panjangnya seraya mengangguk-angguk mengiakan perkataan Jisa. Lalu ia melirik Zae dengan tatapan

berbalut arti yang hanya dimengerti mereka berdua. Jisa mulai curiga akan gelagat Amberley dan Zae, ia mendadak gelisah.

"Kalau gitu, kamu jangan ganggu ketenangan dan urusanku juga, ya. Apalagi urusan aku sama Zae." Amberley bertutur tegas.

Jisa membuka lebar matanya. "Apa yang berhubungan sama Zae itu urusan aku! Dia punya aku!"

Amberley mengulurkan satu tangan ke arah Zae, maka lelaki itu datang dan meraih tangannya yang berjari lentik tersebut. Mereka jalan bersama dengan jemari saling bertautan meninggalkan Jisa. Betapa panas hati Jisa saat ini sehingga ia ingin menyedot seluruh air laut.

"Zae!" Jisa berseru lantang.

Rambut pendek Jisa berkibaran ketika ia berlari mengejar Amberley dan Zae. Di sepanjang dermaga ia mengoceh, menjerit, hingga menarik baju Zae agar menjauh dari Amberley. Tenggorokan Jisa sakit akibat kebanyakan marah-marah.

Jisa makin mengamuk saat seorang fotografer memanggil Amberley serta Zae dan berkata semua perlengkapan telah siap digunakan. Pemotretan bisa dimulai sekarang. Perpaduan eloknya langit dan laut akan menjadikan momen spesial mereka tambah sempurna.

Tanpa ragu Jisa menghampiri para kru dan memekik, "Enggak ada *pre-wedding*! Saya istri sah Zae menolak kegiatan ini! Gila! Kalian semua gila!"

Jisa membanting alat-alat penting itu ke atas pasir dan menendangnya kencang. Dia memukul fotografer yang tidak bersalah, bahkan ia meludahi jaketnya. Cacian Jisa terlontar lancar kepada fotografer tersebut.

"Kamu jangan ngada-ngada, ya! Hormati saya sebagai istri Zae! Kamera kamu ini harusnya dirusakin aja!" Jisa merampas kamera yang sebenarnya milik Zae dari tangan fotografer tadi, lalu dia banting ke pasir yang di atasnya terdapat batu besar.

Situasi kian memanas ketika Zae menyeret Jisa untuk dibawa ke tempat lain yang jauh dari para kru. Amberley menenangkan keadaan di sini, ia juga bantu merapikan alat-alat yang dikacaukan Jisa. Ia meminta maaf kepada mereka semua atas kejadian tak mengenakkan yang seharusnya tidak terjadi.

Tak lama dari itu, Titania dan Gallan keluar dari gedung. Titania menghampiri Amberley, sedang Gallan menguber Zae yang terlihat

kesulitan menangani Jisa. Jarang sekali Zae mengomel, dan Jisa mampu membuat Zae jadi sering melakukannya.

"Kameranya rusak, enggak?" Amberley menatap kamera yang lagi dibersihkan si Fotografer.

Lelaki pemilik nama Lazar Olavrel itu menjawab dengan hati riang, "Enggak, Aley. Lecet juga enggak ada padahal tadi dibanting ke batu. Kamera Zae spek Dewa."

Amberley membuang napas selega-leganya. Titania yang baru datang ikut mengembus napas panjang sambil mengelus dada. Ternyata dia sempat panik melihat kamera itu kotor.

"Zar, lepas jaketnya! Jisa jorok banget," celetuk Amberley yang langsung dituruti Lazar.

Mata biru Titania memeriksa jaket Lazar dengan kening mengerut. "Kenapa jaketnya?"

"Diludahin perempuan rambut merah itu, Non." Lazar menjawab.

"Namaku Tita, jangan panggil Non atau Nona terus ...," ucap Titania malu.

Lazar mengangguk disertai senyum ramah. "Saya baru tau namanya. Iya, Tita."

Amberley mesem, ia menepis rasa ingin tertawa melihat pipi merah Titania. Sepupunya itu memiliki peningkatan di dalam hidup, yakni mulai sedikit lebih berani berbicara leluasa dengan orang baru di tempat umum dan terbuka. Ini merupakan hal kecil yang patut diapresiasi untuk seseorang berkepribadian *social introvert* seperti Titania.

Mereka bertiga lanjut merapikan perlengkapan pemotretan bareng kru lainnya. Sementara itu, Zae dan Gallan masih berusaha membawa Jisa jauh-jauh dari lokasi *pre-wedding*. Jisa disuruh pulang oleh Zae, tapi dia menolak dan memohon-mohon agar tetap dibolehkan berada di sekitar pantai.

Jisa yang tidak bisa menahan rasa dongkolnya terhadap Amberley langsung melepaskan diri dari Gallan dan Zae, lalu berlari kencang menghampiri Amberley lagi. Dia bersiap-siap untuk melepaskan pukulannya tepat di punggung Amberley.

Zae bersama Gallan sama-sama mengejar Jisa. Di waktu Jisa sudah menuju Amberley bersamaan mengambil aba-aba untuk melempar bogemnya, Gallan ternyata bergerak lebih cepat dan berhasil mencegah

keributan terulang. Gallan menahan Jisa dengan memeluknya dari belakang.

Bisingnya suara Jisa membuat Zae tidak tahan, sehingga ia meminta Gallan membawa perempuan itu pergi dari sini secara paksa. Maka, Gallan menggendong Jisa dan berlari ke dalam gedung. Jisa menyerukan nama Zae sangat dramatis lantaran dia tidak mau digendong lelaki lain.

"Gallan! Kenapa kamu yang gendong aku? Aku maunya Zae!" Jisa memukul-mukul dada Gallan, ia minta diturunkan.

"Zae mana mau gendong Hantu Merah!" sahut Gallan.

"Aku bukan hantu!" Jisa protes.

"Mirip," ceplos Gallan.

"Sembarangan. Aku ratunya Zae!"

"Pret!" ejek Gallan. "Ratunya Zae *mah* Aley, tuh. Kalo lo apaan ...."

"Ssst! Jangan nakal, Gallan! Turunin aku!" omel Jisa seraya menggerak-gerakkan kakinya sangat heboh dan berkali-kali menampar wajah Gallan.

"Enggak. Lo berisik banget, susah dibilangin." Gallan menyambar.

"Jangan sentuh aku! Tubuh aku cuma buat suami aku!" Sekarang Jisa kelabakan dan menjerit-jerit. "Tolong!!!"

"Buset, lo teriak kayak gitu seolah-olah gue mau merkos—"

"Zae! Gallan sentuh aku! Istri kamu disentuh lelaki lain!" Jisa memotong ucapan Gallan, dia mengadu pada Zae yang tak mau tau.

Setibanya di salah satu ruangan kosong dalam gedung, Gallan menurunkan Jisa di sana dan dia cepat-cepat berlari keluar. Gallan mengunci pintu dari luar sehingga Jisa meraung sambil menggedor pintu.

"Zae, aku dikunciin Gallan! Aku takut banget!" Jisa panik.

Zae sudah berulang kali menyuruh Jisa pulang, tetapi dia tidak mau. Jadilah sekarang Jisa dikurung supaya tak menciptakan kerusuhan lagi di lokasi *pre-wedding* Amberley dan Zae.

"Zae! Sayaaang!" Jisa memanggil sambil menangis dan suaranya terdengar sampai ke luar gedung.

✾

Amberley dan Zae melaksanakan pemotretan dengan damai tanpa gangguan dari Jisa. Mereka berpose sangat natural, membuat euforia yang tercipta diselimuti manis dan romantis. Tatapan Zae yang lembut tak pernah luntur untuk Amberley, begitu juga sebaliknya.

Rasa cinta mereka tidak dibuat-buat, sehingga setiap orang yang berada di sekitar mereka turut merasakan kebahagiaan penuh kasih tersebut.

Gallan dan Titania tidak lelah menyemangati mereka sambil berseru, "*Go* Zaley, *go* Zaley, *go*!"

"Semangat Zaley, sebentar lagi halal!" tutur Gallan berantusias.

"Aku jadi enggak sabar nunggu Baby Zaley ...," kata Titania.

Zae mengamati Amberley sembari mengusap keningnya yang mulai mengeluarkan bulir-bulir keringat. Amberley masih bisa bertahan di bawah langit cerah yang membentang luas. Meskipun matahari sedang bersembunyi di balik awan tebal dan angin menyerbu kencang, nyatanya Amberley tetap kegerahan bila berlama-lama berada di luar ruangan.

"Lanjut nanti, ya?" Zae cemas.

Amberley memberi Zae tatapan teduh untuk menenangkannya agar tidak terlalu khawatir. "Aku masih bisa, kok."

"Enggak, kita lanjut nanti aja." Zae menyeka keringat di pelipis Amberley. "Foto-foto kita tadi aku rasa udah cukup. Setelah ini ganti konsepnya di *indoor* biar kamu enggak kepanasan."

"Aku enggak apa-apa, Zae." Amberley terkekeh, dia meremas ringan lengan Zae.

Zae menggeleng dengan bibir sedikit mengerucut. Sisi manjanya selalu muncul tiap berada di dekat Amberley, apalagi dia lebih muda dari perempuan itu. "Di *indoor* aja ...."

Amberley mencubit gemas hidung mancung Zae, lalu mengangguk menyetujui permintaannya untuk pindah lokasi ke tempat tertutup yang sangat dingin. Para kru harus bersiap-siap mengenakan jaket atau mantel tebal agar tubuh mereka tetap hangat. Zae siap menahan gemetar di tubuhnya nanti.

Namun, sebelum lanjut ke sesi pemotretan, Amberley dan Zae mau beristirahat serta makan-makan bersama GATZ dan semua kru. Sekalian mereka menunggu kabar dari keluarga yang rencananya ingin menyusul ke tempat ini.

Sambil menunggu pesanan makanan dan minuman tiba di lokasi, mereka masuk ke gedung bersama-sama. Mereka duduk-duduk di ruang tengah sambil berbincang seru yang dipenuhi gelak tawa. Setiap Gallan bertutur bahkan tanpa bermaksud melawak, mereka pasti terbahak keras.

Di sela keseruan ini terdengar teriakan Jisa dari kejauhan yang sangat merusak suasana. Zae tertunduk malu, ia semakin risih terhadap Jisa. Dia benar-benar ingin secepatnya meruntuhkan 'sihir' aneh yang Jisa beri untuknya agar mereka bisa bercerai segera.

Zae tidak tau ini betulan sihir atau bukan karena ia hanya bisa merasakan keanehannya, tapi tidak mengerti.

"Aku ke sana, ya, Ley." Titania berbisik ke Amberley, lalu ia pergi sendirian ke tempat di mana Jisa berada.

Titania gugup saat semua mata tertuju padanya. Ia mempercepat langkah menuju ruangan tersebut dan baru bisa bernapas normal setelah sampai di sana. Titania membuka pintu yang semula terkunci, ia masuk dan menguncinya lagi.

Sekarang Jisa dan Titania berada di ruangan yang sama. Mereka saling bertatapan dengan jarak sekitar lima meter dari satu sama lain. Titania terdiam sejenak, ia menghirup aroma tubuh Jisa yang selalu berbeda dari manusia biasa. Aroma yang Titania maksud bukan parfum.

"Hai, Merah." Titania menyapa disertai senyum dan tatapan lugu.

"Aku Jisa. Panggil aku yang bener!" sentak Jisa.

"Yang bener," gurau Titania.

Alis Jisa menyatu tanda marah. Jisa sudah kesal karena dikunci di sini, dan tambah kesal atas kehadiran Titania. Jisa berharap dirinya dibebaskan, bukannya dikunci bersama Titania!

Titania berdiri membelakangi pintu, ia memindai figur Jisa dari atas sampai bawah dengan gerak mata pelan-pelan. Jisa memerhatikan Titania yang tidak henti mengamatinya terus dan ini membuatnya berpikir macam-macam. Kini Titania melanjutkan tatapannya dari bawah menuju atas.

"Zae bilang, kamu siap punya anak, ya, Jisa?" tanya Titania tiba-tiba.

Mata Jisa seketika berbinar. "Zae ngomongin aku? Astaga, iya! Aku udah siap banget punya anak. Tapi, aku kesel pernikahanku dan Zae diusik Aley."

"Zae dan Aley udah jalin hubungan bertahun-tahun sebelum kamu dateng. Sebenernya yang pengusik itu kamu," terang Titania.

Jisa tidak setuju. "Kamu jangan memutarbalikkan fakta, Ta. Di sini aku yang jadi korban orang ketiga. Aku diselingkuhin, tapi aku terlalu cinta Zae, jadi aku enggak bisa marahin Zae. Aku marahnya sama Aley."

Titania menatap rambut merah Jisa dan juga mata merahnya. Jemari Titania bergerak-gerak di belakang badannya bersamaan ia mencerna ucapan Jisa. Diam-diam Titania menilai ekspresi dan cara Jisa bicara yang berubah-ubah dengan cepat, apalagi ketika pembahasan mereka beralih dari Zae ke Amberley.

"Kamu tetep siap punya anak padahal kamu tau keadaan pernikahan kalian lagi enggak baik?" tutur Titania.

"Ta, Zae itu sayang banget sama aku!" Jisa mendekat. "Sekarang dia lagi diguna-guna sama Aley, makanya aku diduain! Aku berharap sebentar lagi Zae sadar."

Titania memapar kembali, "Zae enggak anggap kamu sebagai istrinya. Dari dulu kita semua tau kalau hati Zae cuma buat Aley."

"Kamu salah. Kalian semua salah. Aley itu udah cuci otak suami aku. Liat aja nanti sewaktu aku hamil, Zae bakalan balik ke aku lagi dan Aley dibuang." Jisa berujar.

"Aku jadi khawatir kamu bakal tekanan batin pas hamil karena ngeliat Zae mesra terus sama Aley." Titania memancing Jisa.

Jisa tertawa kecil. "Enggak perlu khawatir, Tita. Kehamilanku nanti pasti bikin Zae sadar dan akhirnya hubungan kami semakin manis tanpa Aley. Selama enam bulan kehamilanku nanti, aku yakin Zae makin lengket sama aku."

"Enam bulan?" Titania mengulang, ia langsung menetralkan keterkejutannya. "Oh, iya ... hamil itu cepet, ya. Cuma enam bulan."

"*Yes*. Aku mau pake waktu enam bulan buat singkirin Aley dari hidup Zae." Jisa tersenyum senang. "Aku jadi enggak sabar mau cepet-cepet lakuin *itu* sama Zae! Dia pasti seneng banget karena aku siap buat kasih keturunan."

Titania mengangguk disertai senyum tipis. "Mungkin Zae malah jantungan."

"Hey, kamu jangan ikut nyebelin kayak Aley!" cetus Jisa.

Di saat Jisa berbalik badan sambil berceloteh mengenai cintanya yang teramat besar untuk Zae, di situlah Titania mengambil kesempatan buat kabur. Titania pergi dari ruangan ini dan meninggalkan Jisa terkunci di dalamnya. Alhasil lengkingan Jisa terdengar meminta dikeluarkan dari situ.

Titania bersikap tenang meski sebetulnya dia agak syok mendengar ucapan Jisa tadi.

"*Selama enam bulan kehamilanku nanti, aku yakin Zae makin lengket sama aku.*"

"*Selama enam bulan kehamilanku...*"

"***Selama enam bulan****....*"

Manusia mengandung selama sembilan bulan sampai janinnya terbentuk sempurna. Hanya para dewi hamil sesingkat enam bulan, tapi janinnya sudah siap dilahirkan.

"*Pasti ada alasan kuat kenapa Jisa selalu menghindari keluarga Raja dan dia takut banget sama Geema...,*" batin Titania.

Titania tertunduk, dia memikirkan banyak hal janggal mengenai Jisa. Keanehan lain yang Titania lihat dari Jisa adalah perubahan rambut dan matanya ketika sedang marah. Di mata orang lain, rambut dan mata Jisa berwarna merah biasa. Namun, di mata Titania tidak seperti itu.

✾

Gedung yang Zae sewa ini memiliki beberapa ruangan *private* yang bisa digunakan untuk bersantai atau tidur. Di tiap ruang tersedia *sofa bed* berukuran cukup besar. Ada juga kamar mandi yang dilengkapi *shower* air panas dan dingin.

Amberley dan Zae masuk ke salah satu ruangan untuk beristirahat. Pintu dikunci, tirai gorden ditutup menggunakan *remote*, dan dua lampu dimatikan—hanya menyisakan satu lampu tetap menyala.

Zae teliti memeriksa sekitar ruang, memastikan tiada benda mencurigakan. Sebelum masuk ke sini ia sudah berpesan kepada petugas bahwa semuanya harus bersih, rapi, dan *CCTV* tidak boleh dinyalakan. Zae tak mau Amberley merasa kurang nyaman bila semua itu tidak terpenuhi.

Amberley melepas *dress* dan menyisakan *tank top, bra* tanpa tali, serta celana pendek. Ia sengaja tetap memakai *tank top* karena tidak berani hanya mengenakan *bra* di depan Zae. Rasanya canggung dan memalukan.

"Aley," panggil Zae seraya mendekat.

Zae meraih pergelangan tangan kiri Amberley dan mengambil kunciran yang Amberley jadikan gelang. Sembari Amberley melipat pakaiannya untuk ditaruh di atas meja kecil dekat *sofa bed*, Zae mengikat rambut panjang itu biar Amberley tidak terlalu gerah.

"Timaaci." Amberley berucap imut disusul memainkan pipi Zae.

"Cama-cama." Zae membalas.

Jemari Amberley menyisir rambut tebal Zae dan membawa poninya ke belakang. Dikarenakan postur tubuh Zae terlalu tinggi bagi Amberley, maka dia sedikit membungkuk untuk memudahkan calon istrinya memainkan rambut dia.

"*Ta-da!* Berubah jadi Dadda," celetuk Amberley usai menata rambut Zae.

"Sayang ...," ringik Zae.

"Iya, iya. Berubah lagi jadi Zae." Amberley buru-buru mengembalikan gaya rambut Zae seperti awal.

Zae bukannya tidak suka dibuat semirip ayahnya. Dia hanya takut tak bisa mengontrol kesedihan dan berakhir menangisi sang ayah. Perasaan Zae memang lembut untuk beberapa hal, terlebih tentang orang-orang tercinta, terutama kedua orang tuanya.

Zae kini menegapkan tubuh bersamaan melingkarkan tangan di pinggang Amberley. Lelaki itu memeluk kekasihnya sambil mengusap punggung yang terlindungi kain tipis. Mereka sama-sama nyaman berada di posisi ini.

Telunjuk dan ibu jari Zae menggapai dagu Amberley lalu perlahan dia menyentuh bibirnya. Amberley berpegangan pada kedua bahu Zae lalu ia berjinjit. Setelah sekian detik bersitatap, mereka pun berciuman dengan gerakan lembut dan penuh perasaan.

Untuk beberapa sekon mereka melakukannya pelan, tapi lama-lama Zae menjadi gemas dan tidak sengaja menggigit bibir bawah Amberley. Perempuan itu membuka mulutnya sedikit lebih lebar dan seketika lidah Zae masuk ke sana. Zae mengeratkan pelukannya seraya ia mengangkat tubuh ramping itu ke *sofa bed*.

Tanpa menyudahi pertemuan lidah mereka, Zae merebahkan Amberley di benda empuk tersebut, kemudian dirinya naik ke atas Amberley dengan bertumpu pada lutut dan telapak tangan.

Amberley membuka mata dan tak melanjutkan permainan lidahnya, tapi Zae belum mau menyudahinya. Segeralah Amberley menahan dada Zae dengan maksud memintanya berhenti. Sayang, Zae salah pengertian dan malah melepas kancing kemejanya mulai dari atas.

"Zae ...," gumam Amberley, panik.

• A M B E R L E Y •

✨ happy 100k reads!!! ✨

gimana chapter 7, babygeng?! kasih komentar ya 🖤

tebakan kamu, Jisa itu apa?

apa yang bakal Zae lakuin ke Amberley di adegan terakhir ituu? 👀

Babygeng, sebutin julukan/sebutan yang cocok buat Jisa selain Hantu Merah!

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid
FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic
SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG:
@BABYG3NG (pake 3)

8. Peringatan

8. Peringatan

Amberley membuka mata dan tak melanjutkan permainan lidahnya, tapi Zae belum mau menyudahinya. Segeralah Amberley menahan dada Zae dengan maksud memintanya berhenti. Sayang, Zae salah pengertian dan malah melepas kancing kemejanya mulai dari atas.

"Zae ...," gumam Amberley, panik.

Jantung Amberley berdentum tak karuan saat kancing kemeja Zae sudah lepas tiga. Amberley cepat-cepat mengalihkan pandangan ke lain arah, ia tidak mau melirik dada yang berjarak begitu dekat dengannya. Keadaan semakin parah karena Zae beralih mencium leher Amberley. Hidung mancungnya menggesek permukaan halus itu sampai Amberley dibuat merinding.

Zae membuat Amberley mendadak mulas akibat gugup yang datang tanpa permisi. Lidah Amberley kelu, kerongkongannya pun tercekat. Berada di situasi ini mengacaukan pikirannya sehingga ia tak mampu berbuat banyak. Amberley remas kuat-kuat kemeja Zae sambil tetap buang muka dan kali ini ia memejamkan mata.

"Zae, jangan ...." Amberley bergumam, tanpa ia sadari suaranya bergetar.

Ketika Zae baru menyentuh kancing terakhir, ia langsung tersadar dan berhenti menjamah leher Amberley dengan bibirnya. Zae tatap wajah gadisnya yang pucat, bahkan jemari Amberley juga gemetaran. Di situlah rasa bersalah seketika merasuki Zae.

Zae menjauh seraya mengancing kembali kemejanya. Ia duduk di tepi *sofa bed* dan meraih tangan Amberley untuk digenggam. Amberley baru berani buka mata setelah Zae meminta maaf.

"Sayang." Zae cemas, dia khawatir melihat Amberley berkaca-kaca.

"Maaf, Aley. Aku kelewatan," ujar Zae. "Kamu takut, ya? Maaf ...."

Amberley melirik pakaian Zae, maka ia mengembus napas lega mengetahui Zae tidak jadi telanjang dada. Itu cukup menghilangkan rasa takut yang tadi menyergap Amberley. Tak tau apa jadinya bila Zae benar-benar kelepasan melakukan hal yang tak sewajarnya mereka lakukan.

"Kamu serem." Amberley setengah menunduk.

Zae mengusap wajahnya lalu mengangguk, ia mengakui kesalahannya. Ucap Zae, "Iya, aku kurang ajar sama kamu. Aku hampir lepas kontrol. Aku seenaknya perlakuin kamu, padahal hubungan kita belum sampai ke tahap yang legal buat lakuin ini. *I'm sorry,* Aley. *I'm so sorry.*"

Untuk beberapa detik lamanya Amberley bungkam. Ia belum menanggapi Zae karena rasa panik itu masih menyelimuti raga. Kini Zae melepas genggamannya dari jemari Amberley, ia tertunduk sambil menutup matanya dengan satu tangan. Zae nampak frustrasi akan kecerobohannya dalam bertindak.

"Zae," panggil Amberley.

Zae menengadah seraya menarik napas panjang. Ia dan Amberley saling lempar pandang cukup lama. Tatapan Zae memancarkan penyesalan mendalam, bahkan ia memandangi Amberley seperti takut kehilangan.

"Maafin aku." Zae memohon.

Amberley tersenyum disusul mengangguk. Ia bawa Zae ke pelukannya dan mengusap punggung lelaki itu sembari menenggelamkan wajah di bahu Zae. Ia hirup harum badannya yang dibalut kemeja putih. Wangi Zae sangat manis serta menenangkan, Amberley selalu menyukainya.

"Aku maafin. Jangan diulang, ya? Kita enggak boleh lewat batas." Amberley berkata.

"Iya, Sayang." Zae merengkuh erat tubuh Amberley, kemudian mengelus rambutnya.

Mereka saling meminta maaf dan juga memaafkan. Amberley tidak takut lagi setelah ia lihat ketulusan dari cara Zae minta maaf dan mengakui kesalahannya. Zae juga berjanji untuk lebih berhati-hati serta menjaga sikap karena tak mau membuat Amberley setakut itu lagi.

Zae tatap bola mata Amberley, ia bersyukur tak ada ketakutan di sana seperti tadi. Ia usap sudut mata Amberley yang basah sehabis menahan tangis akibat kejadian beberapa menit lalu. Amberley mengukir senyum manis, ia bangga memiliki lelaki seperti Zae, yang berani memperbaiki dan mengungkapkan kesalahan langsung pada poinnya, tanpa menunda-nunda.

"Kenapa? Mukanya berondong aku sedih banget." Amberley terkikik seraya menangkup kedua pipi Zae.

"Aku hampir kehilangan *Noona* gara-gara tadi," ujar Zae bersedih.

Cengiran Amberley kian lebar, ditambah lagi Zae menyebut dirinya 'Noona' yang berarti kakak perempuan dalam bahasa Korea. Amberley

gemas karena terkadang Zae bertingkah seperti anak kecil bila sedang berduaan dengannya.

Mentang-mentang Zae lebih muda ... padahal mereka cuma beda delapan bulan.

"Kan udah dimaafin. Zae jangan sedih," tutur Amberley sambil membelai kepala Zae.

"Jangan takut sama Zae lagi, ya, Aley." Lelaki itu berucap dengan nada lugu dan manja.

Pipi Amberley merona lucu. Ia mengangguk-angguk mengiakan ucapan Zae. Lantas mereka bersalaman sebagai bentuk formal bahwa mereka betul-betul sudah baikan.

"Mana cipika-cipikinya?" Amberley memajukan wajah.

Maka Zae mendekat dan mereka melakukan cium pipi kanan, cium pipi kiri, lalu mereka beradu jidat, dan diakhiri dengan mempertemukan ujung hidung mereka yang mancungnya bagai perosotan semut.

Keadaan berangsur baik tanpa kecanggungan yang membuat tidak nyaman. Amberley tak bosan memandangi wajah tampan Zae—yang bukan hanya tampan, tapi juga sangat manis. Zae memiliki senyuman indah yang mampu menular ke orang lain.

"Aku keluar, ya? Biar kamu istirahatnya lebih leluasa. Bisa buka *tank top* juga," ujar Zae.

Amberley mengangguk lagi. "Iya, Zae."

"Nanti kalau makanan dan minumannya udah dateng, aku langsung anter ke sini." Zae berkata.

"Terima kasiiih, Imut." Amberley mencubit dan menarik kedua pipi Zae. "Calon suami aku baik banget. Kamu itu lelaki paling pengertian setelah Appa dan Geepa."

Zae tersipu. "*I love you,* Amberley."

"Eh?" Kekehan Amberley terhenti, berganti tampang syok karena saking jarangnya mendengar Zae mengatakan tiga kata tersebut. Selama enam tahun mereka menjalin hubungan dekat, bisa dihitung jari Zae mengatakan '*I love you*' kepadanya.

Lelaki itu beranjak dari *sofa bed* lalu merogoh saku celananya untuk mengambil benda kecil yang ia simpan rapi di sana. Sejak semalam Zae gugup memikirkan cara memberikan benda tersebut ke Amberley. Dia ingin meminta saran kepada Gallan, tapi takut malah diejek karena Gallan sendiri

belum pernah memberi hadiah buat pasangannya alias Gallan jomblo—nyaris—abadi.

Setelah benda kecil itu berpindah ke kepalan tangan Zae, ia kembali duduk dan berusaha menetralkan deru napasnya yang mendadak sangat memburu. Zae menelan saliva, kemudian menahan napas sampai mukanya merah. Ini disebabkan oleh grogi bercampur malu dan takut. Padahal Amberley tidak akan menggigitnya, tapi Zae tetap ketakutan.

"Tarik napas, Zae." Amberley tersenyum.

"Aku gugup diliatin kamu," celetuk Zae.

Perkataan Zae mengundang tawa Amberley. "Mau aku tutup mata?"

"Boleh," sahut Zae.

Amberley memenuhinya kemudian menutup mata. Di kesempatan itu Zae meraih tangan kiri Amberley dan mengusap lembut jari manisnya. Bisa Amberley rasakan bahwa tangan Zae sedikit tremor.

"Kamu gemeteran. Rileks, Vajé." Senyum Amberley merekah tanpa membuka mata.

Vajé. Itu merupakan panggilan sayang dari Amberley untuk Zae, diambil dari nama tengah Zae; Varzae.

Dalam hati Zae menyemangati dan memarahi dirinya. Ia memberi semangat agar rencana memberi Amberley hadiah tidak gagal, tapi ia juga mengomel karena kecanggungannya bisa memakan banyak waktu dan otomatis mengganggu Amberley beristirahat. Jadi, saat ini Zae sedang ribut dengan pikirannya sendiri.

Setelah yakin bisa menghadapinya, Zae mulai memasukkan benda mungil itu ke jari manis tangan kiri Amberley. Ukuran cincinnya pas, tidak kekecilan, tak juga kebesaran. Bentuk dan warnanya begitu cocok di kulit Amberley yang putih pucat.

"Zae ...," panggil Amberley, sekarang dia yang merasakan kegugupan Zae.

Zae mengizinkan Amberley buka mata, dan di detik itu Amberley terperangah melihat betapa cantik cincin pemberian Zae yang melingkar sempurna di jari manisnya. Cincin emas putih ini dilengkapi *moonstone* biru natural dengan mata berlian di sisinya.

"Kamu suka?" Zae bertanya malu-malu.

Mata Amberley berbinar, tatapannya sudah cukup menjawab pertanyaan tersebut. Untuk memperjelasnya, Amberley langsung peluk Zae dan

memekik riang. Apa yang membuat Amberley terlalu bahagia bukanlah soal nominal, tapi tentang siapa yang memberinya.

"*Thank you so much.*" Amberley mengecup sudut bibir Zae.

Zae turut senang mengetahui Amberley sebahagia ini. Mereka berpelukan lama lantaran Amberley tidak rela melepas Zae. Reaksinya membuat dada Zae menghangat dan ia merasa tiap detiknya semakin mencintai gadisnya itu.

"Aku enggak main-main waktu aku bilang *I love you,* Brinnie." Zae mengusap rambut panjang Amberley.

Amberley memejamkan mata menikmati sentuhan Zae. "*Love you even more*, Vajé."

Momen manis mereka harus terjeda dikarenakan Zae pamit keluar dan meminta Amberley istirahat tidur sebelum mereka lanjut ke sesi pemotretan berikutnya. Mereka berpisah. Zae pergi, sedangkan Amberley tetap di ruangan ini seorang diri.

Di luar, Zae tertunduk di sepanjang jalan menelusuri lorong pendek. Alasan Zae menunduk adalah dia sedang menyembunyikan semburat merah di pipi hasil dari kebersamaannya dengan Amberley. Zae masih terus berusaha menghentikan senyumannya. Bisa-bisa orang lain bingung mengapa Zae senyum terus padahal sedang jalan sendirian tanpa melakukan apa-apa.

"Zae!" Titania memanggil, ia kebetulan baru meninggalkan ruangan Jisa dan kini bertemu Zae.

Zae menoleh. "Ta," balasnya.

"Aley mana?" tanya Titania.

"Lagi tidur sebentar." Zae melirik sebuah pintu ruangan yang berjarak jauh dari mereka.

Titania mengangguk paham. "Geema dan Geepa sebentar lagi sampe ... mau liat kamu dan Aley lanjut foto-foto nanti."

Zae senang mendengar kabar itu. Maka, mereka beranjak ke depan gedung untuk menyambut Alaia dan Langit. Saat mereka melewati ruang tengah, Gallan seketika berseru memanggil keduanya dan tentu ikut bergabung. Mereka bertiga berantusias menunggu tamu spesial tiba.

Kurang dari lima menit, Langit dan Alaia muncul. Mobil mewahnya sengaja Langit parkirkan di samping mobil Zae. Warna kedua mobil itu sangat kontras, milik Langit putih mutiara dan Zae hitam legam.

"Geema! Geepa!"

Zae, Titania, serta Gallan menghampiri tamu spesial tersebut. Titania bergantian dipeluk Alaia dan Langit, Gallan juga merasakan pelukan itu. Berbeda dengan Zae yang hanya menyaksikan keseruan mereka setelah ia membungkuk sebagai bentuk rasa hormat.

"Zae." Alaia menyamperinya. "Sini, peluk juga."

Akhirnya Zae dipeluk Alaia dan Langit. Ia bisa merasakan sehangat apa berada di tengah-tengah kakek dan nenek yang memberi kasih sayang teramat besar untuk para cucu.

Zae belum pernah merasakan dibelai, ditimang-timang, dan dipeluk oleh kakek dan neneknya. Bahkan ayah kandungnya juga tidak pernah melakukan hal tersebut terhadap Zae. Dari bayi sampai sebesar sekarang, Zae memang paling dekat dengan Amora, ibunya.

"Zae, di mana Aley?"

"Aley mana, Zae?"

Alaia dan Langit bertanya serempak.

"Ada, lagi istirahat, Geema, Geepa. Aley kegerahan karena tadi terlalu lama di luar ruangan." Zae menjawab.

"Geema, Geepa! Di sini ada yang nakal ke Aley dan Zae. Dia selalu teriak-teriak! Terus tadi dia ngerusakin alat-alat pemotretan," adu Gallan.

"Ah, iya ... sekarang dia dikunciin di suatu ruangan." Titania menyambar.

Tiba-tiba saja lengkingan Jisa terdengar lagi. Dia memanggil-manggil Zae dengan lirih, tapi suaranya menggema ke mana-mana. Jisa memohon agar dirinya dikeluarkan dari ruangan itu.

Zae mengembus napas berat. Dia teramat lelah menghadapi makhluk semeresahkan Jisa. Bukannya introspeksi mengapa dirinya dikurung, Jisa malahan semakin berisik dan itu membuat orang-orang di gedung menjadi tidak nyaman.

"*Sorry*." Zae berkata ke mereka sambil menunduk. "Jisa susah dikasih tau yang bener. Kayaknya harus dipaksa pulang aja, daripada bikin gaduh di sini."

Titania menyahut, "Kita tanganin bareng-bareng, ya, Zae. Kamu jangan merasa bersalah."

"Ho'oh, kita semua juga tau itu si Merah emang rada-rada, ya, kan?" Langit menyambar.

"Wah, Geepa nyebutnya 'Si Merah' juga." Gallan terbahak keras.

"Dari kepala sampe bawah kebanyakan merah, sih, jadi cocok dipanggil 'Si Merah'." Langit ikut terkekeh.

"Dia keturunan Kunti Merah, Geepa," kata Gallan, memberi informasi yang sebetulnya tidak benar.

Langit merespons, "Walah, pantesan *kalakuanna téh jiga belis*!"

Gallan dan Langit asyik membicarakan Jisa yang kelakuannya memang tidak patut dicontoh. Sementara itu, Zae dan Titania mengajak Alaia menemui Jisa.

Kehadiran Alaia di sini mencuri perhatian semua orang yang berada di ruang tengah. Parasnya terlalu cantik sampai sulit dideskripsikan. Apalagi ketika Alaia menebar senyuman kepada mereka, itu menambah kadar kecantikannya sampai tak terukur.

"Cantik banget," celetuk seseorang, ia mewakili teman-temannya yang terkagum-kagum akan sosok semenawan Alaia.

Alaia mendengarnya, maka ia menyahut lembut dan sopan, "Terima kasih."

Di lain tempat, tepatnya di dalam ruangan yang jauh dari keramaian, Jisa masih berteriak menyerukan nama Zae. Ia menggedor pintu berkali-kali sampai tangannya mulai merah karena sakit. Jisa tak peduli pada rasa sakitnya karena ia hanya ingin segera keluar dari sini.

Jisa baru berhenti menciptakan kegaduhan saat ia merasa ada yang mendekat ke ruangan ini. Ia memperjelas kemampuan mendengarnya, menempelkan telinga di dekat celah pintu, lalu tahan napas agar suara embus napasnya tidak mengganggu.

Matanya membulat kala ia menangkap bunyi derap kaki lebih dari satu orang. Cepat-cepat Jisa mengintip keadaan di luar sana dari balik gorden tebal yang sulit digeser bila bukan memakai *remote*. Jisa berusaha sampai berhasil melihat situasi di luar ruangan.

"Hah—" Jisa tercekat melihat Alaia.

Kepanikan tak bisa dicegah. Jisa ketar-ketir, dia memikirkan cara bagaimana agar Alaia tak menemuinya. Andai di ruang ini ada toilet, ia pasti bersembunyi di situ dengan alasan sakit perut.

"Gimana ini?" gumam Jisa sambil menekan pelipis.

Dia mondar-mandir tak tentu arah sampai napasnya tersengal-sengal seperti seseorang baru selesai berolahraga berat. Langkah mereka makin dekat, dan Jisa buru-buru berbalik badan. Ia menatap jemari tangannya yang berkuku panjang, merasa tidak ada pilihan lain yang lebih masuk akal.

Pintu terbuka, di detik yang sama Jisa meraung keras merasakan perih di sekitar mata. Ia berputar badan lantas mengejutkan tiga orang yang baru

masuk. Alaia, Zae, dan Titania terkejut melihat banyak darah mengucur dari pelipis dan kelopak mata Jisa.

"Tolong aku! Perih!" Jisa berteriak dengan mata tertutup.

Kedua telapak tangan Jisa menutup wajahnya yang berdarah-darah. Bila diperhatikan lebih teliti, kuku panjangnya itu dinodai darah setelah dia nekat melukai wajah sendiri. Jisa melakukan tindakan itu agar ada alasan untuk menghindari tatapan Alaia pada matanya.

"Zae! Zae mana?!" Jisa meraba udara dengan satu tangan. "Aku enggak bisa buka mata. Sakit!"

Mereka semua bingung. Ini terasa janggal karena beberapa menit lalu Titania mengobrol bersama Jisa dan keadaan fisik perempuan itu baik-baik saja. Lalu, tiba-tiba sekarang mata Jisa terluka parah.

Jisa merasa dirinya pintar bersandiwara, tapi ia tidak sadar lawannya juga pintar membedakan antara kejujuran dan kebohongan. Mereka bertiga tak semudah itu percaya ... terlebih Alaia.

"Astaga, lukanya parah banget." Titania membekap mulut. "Kamu kenapa, Jisa? Ini kayak kebentur pinggiran tembok yang tajam."

"Iya, Tita, tadi aku berusaha keluar dari sini, tapi aku kepeleset dan muka aku ngehantam pinggiran tembok di deket jendela. Sakit banget ...," lirih Jisa.

"Zae, jangan tinggalin aku sendirian lagi. Jangan ngebiarin aku dikunciin lagi. Aku jadi luka-luka kayak gini." Jisa mengimbuh pilu.

Yang Jisa dengar, Titania itu khawatir. Nyatanya Titania menahan tawa bersama Zae yang mendukung aktingnya. Alaia juga bereaksi mirip dengan Titania agar Jisa merasa ia berhasil membohongi mereka.

"Mau diobatin Geema?" celetuk Zae.

"Geema bisa langsung bikin kamu sembuh, Jis." Titania menambahkan.

Jisa menggeleng. "Enggak usah. Ke dokter aja, Zae. *Please* ... aku maunya ditanganin dokter. Lagian, aku enggak mau ngerepotin Geema."

"Geema enggak keberatan." Alaia menyahut santai.

"Enggak, Geema. Enggak usah," tolak Jisa seraya mundur sejengkal.

"Oke, Geema enggak maksa kalau kamu maunya sama dokter." Alaia bertutur seraya mengulurkan tangan hendak menggapai wajah Jisa tanpa Jisa tau.

Jisa kembali berceloteh menceritakan betapa pedih matanya. Darah terus mengalir hingga tetesannya mengotori lantai. Selama Alaia masih di sini, Jisa tidak akan mau buka mata.

Alaia berhasil menyolek sedikit darah dari wajah Jisa dengan telunjuknya. Ia hirup aroma darah itu, dan tak menemukan adanya aura kebaikan. Darah Jisa dipenuhi hal bersifat negatif, bahkan baunya membuat Alaia hampir kehilangan keseimbangan tubuh.

"Zae, kamu temenin aku ke dokter, ya? Kamu enggak boleh jauh dari aku. Kamu liat, kan, aku jadi celaka karena enggak dijagain kamu." Jisa berkata.

"Aku ini istri kamu, Zae, udah sewajarnya kamu lindungin aku. Aku enggak mau dikunciin lagi," tambah Jisa.

Jisa tidak lelah bicara. Ia tak mengetahui Zae telah meninggalkan tempat bersama Titania. Tadi itu mereka berdua mundur pelan-pelan memenuhi perintah Alaia yang memberi isyarat lewat tatapan dan gerak tangan.

Alaia memicingkan matanya yang mulai mengeluarkan sinar merah. Ia menatap Jisa seperti akan menerkamnya dan mencabik-cabik sampai tewas. Namun, kali ini Alaia tak ingin memakai cara tersebut, ia mau mengorek lebih dalam siapa Jisa sebenarnya.

Jisa itu cerdik. Untuk mengalahkannya harus lebih cerdik dan memahami kelemahan Jisa.

"*Μην ενοχλείτε τα εγγόνια μου, συμπεριλαμβανομένου του Ζάε*." Alaia bertutur rendah. (*Jangan ganggu cucu-cucuku, termasuk Zae*.)

"*Μην αγνοήσετε την προειδοποίησή μου. Σε παρακολουθώ*," lanjut Alaia. (*Jangan abaikan peringatanku*. *Aku mengawasimu*.)

Jisa terkesiap, ia membeku di tempat sampai mulutnya hanya terbuka tanpa mampu bersuara.

✽

Pemotretan *pre-wedding* Amberley dan Zae memakan waktu cukup banyak sehingga baru selesai pukul sembilan malam. Semua orang sudah kembali ke kediaman masing-masing, tak terkecuali Zae yang kini berada di perjalanan menuju rumahnya. Jalanan sangat lengang, bahkan saat tiba di perempatan dan lampu merah menyala, hanya mobil Zae yang berhenti.

Zae mengamati sekelilingnya dengan saksama. Matanya melirik tiap tikungan jalan yang biasanya dilalui banyak kendaraan. Malam ini terasa berbeda karena Zae benar-benar sendirian.

"Sepi banget," gumam Zae.

Ia kembali melajukan mobil setelah lampu lalu lintas berganti biru. Zae berkonsentrasi, ia menepis segala pikiran negatif yang menyerbu benaknya.

Ini memang aneh, di jam yang belum terlalu malam keadaan jalan raya sudah seperti dini hari.

Mumpung sepi, Zae meningkatkan kecepatan laju mobil agar segera keluar dari zona menegangkan ini. Zae tidak pernah tau akan terjadi apa di lingkungan semencekam itu. Daripada hal buruk menimpanya, lebih baik ia buru-buru menjauh dari sana.

Setelah Zae menempuh jarak sejauh 5 kilometer, ia terheran lantaran tetap dikelilingi kesunyian. Mobilnya seperti masuk ke jalan yang salah—entah ini perasaannya saja atau benar begitu. Zae tidak mengerti.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Zae akhirnya tiba di rumah dengan selamat. Zae mendatangi rumah yang ia singgahi bersama Jisa. Ada dokumen penting yang perlu Zae cari karena tak ia temukan di rumah Amora.

Ketika Zae masuk ke rumah, jalan raya yang ia lewati tadi seketika kembali ramai seperti hari-hari biasa.

Ini bukan kebetulan. Nyx melindungi Zae, dia sengaja membuat anak itu menempuh jalan sendirian tanpa kendaraan lain. Nyx melakukannya untuk melindungi Zae dari kecelakaan maut yang sangat mungkin terjadi karena saat ini Zae kelelahan dan matanya berkunang-kunang.

Zae mencari minuman segar di lemari pendingin, langsung meneguknya sampai habis sekaleng. Tak lupa ia cuci muka agar matanya segar kembali. Ia lanjut ke kamar sambil melepas dua kancing teratas kemeja hitam yang ia pakai. Zae juga menggulung lengan panjang kemeja sebatas siku.

Setibanya di depan kamar, dia membuka pintu dan langsung disuguhi pemandangan Jisa sedang memoles *makeup* di depan cermin rias. Perempuan itu seketika mengubah posisi duduknya yang semula menyamping, jadi membelakangi Zae. Jisa juga berusaha menutupi wajahnya dari pantulan cermin.

"Zae, kamu pulang enggak ngabarin aku dulu. Aku kaget," ujar Jisa.

"Ah! Luka aku berdarah lagi. Aku ke kamar mandi dulu." Jisa bersicepat meninggalkan kursi dan ngacir ke kamar mandi.

Zae mengernyit. Dia enggan menaruh rasa peduli, sehingga Zae sama sekali tak curiga mengapa Jisa panik saat dirinya muncul dadakan di kamar. Zae dengan santainya menghampiri *box* kabinet untuk mengambil cip berisi data-data lengkap rumah ini.

Di kamar mandi, Jisa merias wajahnya sangat tergesa. Seperti biasa ia menutup sesuatu di pipi menggunakan cairan kental berwarna persis

kulitnya. Di hadapan cermin, Jisa mendongak dan membuka mata selebar mungkin karena perban di dekat mata menghalangi setengah pandangannya.

Setelah urusannya beres, Jisa keluar dan menemui Zae yang baru saja meninggalkan kamar. Jisa mengejar, dia memanggil-manggil Zae sambil teriak. Zae tidak tuli, tapi dia juga tak mau menanggapi Jisa, maka dia tetap berjalan ke pintu utama rumah tanpa memberi respons.

"Sayang, kamu mau ke mana?" Jisa menggapai lengan Zae, ia berhasil menghentikan langkahnya.

"Aku udah ngalah ngebiarin kamu main dari siang sampai malam sama GATZ, terus sekarang kamu mau ninggalin aku lagi? Kamu enggak puas liat mataku separah ini gara-gara ditinggalin kamu sendirian?" cetus Jisa.

"Aku, tuh, cemburu banget, tau! Aku nahan-nahan sakit di dada aku setiap aku mikirin kamu ngapain aja sama Aley seharian ini. Hati aku remuk!" Jisa meremas piamanya di bagian dada.

Zae menyetus tajam, "Enggak ada yang minta kamu mikirin saya dan Aley."

"Tetep aja aku kepikiran, Zae!"

"Kalau kamu tau itu bikin sakit, ya berenti. Jangan protes ke saya," papar Zae.

"Kamu enggak ngertiin aku. Kamu lukain perasaan aku." Jisa cemberut sambil mengusap hidung.

"Kamu bikin Aley lebih sakit." Intonasi Zae sedikit meninggi.

Jisa menggeleng. Hatinya mendadak panas dan menjadi naik pitam, "Aku yang paling sakit! Di dunia ini cuma aku yang masih bisa bertahan padahal diselingkuhin terang-terangan sama suamiku! Di mana lagi kamu temuin perempuan setegar aku? Enggak ada! Cuma aku!"

Zae kehabisan kata untuk membalas ucapan Jisa yang semakin berlebihan. Ia baru akan beranjak, tapi lagi-lagi Jisa menahannya. Langkah Zae dihalangi perempuan keras kepala ini.

"Kamu liat, mataku udah bengkak karena luka, sekarang makin bengkak gara-gara nangisin kamu!" seru Jisa, memaksa Zae menatapnya. "Aku enggak mau diduain. Aku enggak mau dimadu!"

"Kamu enggak boleh nikah lagi! Kamu diciptain cuma buat aku, Sayang. Jangan melawan takdir!" amuk Jisa.

Jisa menambahkan, "Cintaku lebih besar dari cinta Aley buat kamu! Kamu bakal nyesel kalau lebih pilih dia daripada aku. Aley enggak cocok sama kamu. Dia bukan dari keluarga baik-baik."

Zae meredam kekesalan yang memuncak. Bertemu Jisa membuat Zae belajar arti kesabaran dan pengontrolan diri. Energinya akan terbuang percuma bila menanggapi omongan Jisa, maka Zae memilih untuk menjadi air di tengah kobaran api.

Lelaki itu melangkah besar-besar menjauh dari Jisa yang memaksanya untuk tetap tinggal. Zae menepis tangan Jisa seraya mendorongnya pelan agar tak menghalangi jalannya lagi. Jisa menangis sejadinya, walau air mata tidak ada, ia tetap nangis histeris.

"Jangan tinggalin aku!" Jisa menjatuhkan diri saat Zae masuk ke mobil. Ia berharap Zae menoleh dan iba, tapi kenyataannya Zae tak peduli. Meliriknya sesingkat satu detik pun tidak.

Jisa memukul-mukul aspal ketika Zae pergi bersama mobil hitamnya. Jisa kalap, ia tidak terima bahwa Zae lebih pilih Amberley. Ini sangat menyayat hati Jisa yany selembut kapas.

"Kamu bikin aku serapuh ini, Zae. Kamu tega sama aku. Kamu enggak boleh jadiin aku sebagai pilihan kedua," lirih Jisa.

Ia menunduk lama tanpa mengubah posisinya yang saat ini duduk di atas aspal. Jisa menetralkan napasnya sampai kembali berderu normal, setelah itu ia menengadah sambil membuang napas panjang. Tangannya terkepal erat seraya ia menatap lurus pagar rumah yang tertutup otomatis.

Seketika saja Jisa bangkit berdiri dan berlari kencang ke dalam rumah. Dia masuk ke kamar, lalu mendekat ke jendela. Jisa menyibak gorden tebal agar pemandangan langit malam bisa ia lihat jelas dari posisi ini.

Siapa yang sangka bahwa Jisa tiba-tiba berkomunikasi dengan seseorang melalui kekuatan pikiran.

"*Mom, Dad, I need your help.*" Jisa memanggil dalam hati.

Selang tiga detik, Jisa menerima balasan. "*What can we do for you, our lovely Princess?*"

"*Aku punya permintaan. Kalau ini enggak dikabulin, aku bisa sakit. Mom dan Dad enggak mau aku sakit, kan?*"

"*Jangan sakit. Kamu mau apa, Manis?*" sahut orang itu.

"Aku mau Zae nurut sama aku, dan Aley tunduk sama aku."

• ᰔ **A M B E R L E Y** ᰔ •

gimana chapter 8, babygeng?! kasih komentar ya 🖤

Jisa siapa yaa sebenernya? 😜

Kamu siap Zaley nikah? Atau mau batalin aja?

SPAM SEBANYAKNYA JAGOAN KAMU:

ZALEY
JIZAE
GATZ

---

spam *"AMBERLEY"*
spam sebanyaknya emot ☁
spam nama tokoh fav kamu di cerita ini
SEE YOUUU~
I love you Babygeng 🤟😘😋
terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜
FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid
FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic
SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG:
@BABYG3NG (pake 3)

9. Di Tengah Kehangatan

9. Di Tengah Kehangatan

Di balkon lantai dua, Amberley berdiri menghadap langit malam yang membentang luas dengan berhias gemerlap bintang dan bulan. Ia menikmati sejuk angin sembari menutup mata. Rambutnya bergelebar seiring Amberley tersenyum lebar.

Seharian ini ia melewati banyak momen berdua Zae, salah satu yang paling berkesan ialah foto *pre-wedding*. Amberley menunduk, ia tatap cincin cantik pemberian Zae yang akan terus ia lingkarkan di jarinya. Sampai sekarang Amberley tidak menyangka ia dan Zae akan segera menikah.

Amberley kembali memejamkan mata, otaknya memutar cuplikan memori yang akan selamanya tersimpan rapi di ingatan. Kenangan itu sesekali naik ke permukaan tiap Amberley merindukan Zae, atau sekadar memikirkannya. Ini tentang mereka ketika masih remaja.

Enam tahun lalu, Amberley duduk sendirian di tengah-tengah anak tangga depan pintu kastel. Ia termenung dengan wajah yang perlahan tidak lagi pucat. Beberapa menit lalu sebelum tiba di Pulau Levanna, Amberley sangat pucat dan tubuhnya lemah sampai tidak kuat berdiri.

Kala itu Amberley tinggal di rumah Bintang untuk bersekolah dari hari Senin sampai Jumat di tiap minggunya. Namun, hari itu kulitnya tak mampu lagi menyerap terik matahari sehingga Amberley terjatuh di halaman rumah Bintang dengan berbalut seragam sekolah dan tas pada punggungnya.

Kholivar berteriak memanggil Bintang, maka segeralah Bintang keluar membawa kunci mobil. Ia pikir Kholivar ingin menyampaikan bahwa Amberley panik karena takut terlambat tiba di sekolah, nyatanya Amberley pingsan.

"Aley, Sayang!" Bintang terkejut, ia menghampiri putrinya yang tergeletak.

Bintang makin tersentak saat mengetahui kulit putih Amberley mengeluarkan kilauan tipis pertanda tubuhnya butuh energi dari salju di

Pulau Levanna. Salju yang asalnya dari ibu kandung Amberley, yakni Atlanna.

"Kholivar!" seru Bintang sambil mengangkat tubuh kecil Amberley ke gendongannya.

Dengan sigap Kholivar terbang ke tengah luasnya halaman rumah ini dan mengubah wujud menjadi seekor naga. Bintang berhati-hati naik ke badan raksasa itu. Sesudah Amberley aman dalam rengkuhan sang ayah, Kholivar segera berteleportasi ke Pulau Levanna.

Maka, di sinilah Amberley ... duduk termenung di depan kastel setelah siuman dari celaka kecil yang dialaminya.

Amberley menatap lurus jalanan di hadapannya yang tertutup salju tebal. Ini disebabkan oleh Atlanna yang sangat khawatir ketika Bintang datang membawa putri mereka dalam keadaan tak sadarkan diri. Rasa khawatir Atlanna menimbulkan efek besar pada Pulau Levanna yang mendadak diselimuti badai salju.

"Seandainya aku bisa berlama-lama di bawah terik matahari. Pasti aku bisa main terus sama Tita, Abang, dan Zae di Irvetta. Aku kesepian," gumam Amberley.

"Guruku cari-cari aku, enggak, ya? Harusnya hari ini aku praktik berenang." Amberley bertutur sambil menopang dagu.

"Ah ... mungkin Appa udah kabarin guruku," pikirnya.

Amberley membuang napas lelah. Ia tatap kekosongan halaman kastel dengan mata sayu yang berkedip lamban. Di pulau ini Amberley tak memiliki teman karena tidak mungkin ada orang lain yang sanggup tinggal berlama-lama di pulau milik Atlanna.

Maka dari itu, selama di kastel keseharian Amberley hanyalah melakukan kegiatan berdua Atlanna, terkadang bertiga bareng Bintang bila menginap di sini, atau Amberley mengobrol dengan Fenrir.

"Aley." Seseorang memanggil dari arah belakang.

Amberley spontan beranjak berdiri seraya berbalik badan. Ia tersenyum dan membalas panggilan tersebut, "Mama. Aku udah makan, kok. Udah minum jus buah juga."

Atlanna mengangguk. Padahal ia belum bertanya, tapi Amberley sudah memberitahunya lebih dulu. Belaian Atlanna mendarat di rambut panjang Amberley yang tergerai, ia turut menepuk pipinya.

"Bosen, ya?" tebak Atlanna.

Remaja itu menyahut, "Enggak, Ma. Aku tadi kepikiran sekolahku."

"Appa pulang sekalian mampir ke sekolah kamu buat minta izin ke wali kelas. Beberapa hari ini kamu jangan sekolah dulu, ya? Kesehatan kamu lebih penting, Sweetie. Mama dan Appa khawatir kalau kamu balik ke Irvetta sekarang-sekarang ini." Atlanna bertutur lembut.

Amberley tak bisa menyembunyikan raut wajah yang perlahan murung. Namun, ia tak membantah, dan kembali tersenyum tipis. Ia menuruti ucapan ibunya yang lebih memahami kebaikan untuk dirinya.

"Iya, Mama." Amberley mengangguk.

Atlanna membawa putri tercintanya ke dalam pelukan. Ia usap kepalanya, juga ia kecup keningnya. Atlanna selalu merasa nyaman berada di dekapan wanita yang paling dekat dengannya.

Sebenarnya, Amberley memiliki memampuan berpikir persis Alaia yang tak memerlukan ilmu dari sekolah. Kecerdasannya di atas rata-rata, bahkan ajaran para guru bisa ia sanggupi tanpa harus mendengar penjelasan. Nama Brittany Amberley Raja selalu berada di peringkat pertama pada setiap daftar kejuaraan sekolah, dan tepat di bawahnya selalu nama Amadé Varzae Lonan.

Atlanna dan Bintang mengizinkan Amberley bersekolah agar anak mereka bisa bersosialisasi di lingkungan luar kastel. Mereka membebaskan Amberley berteman dengan siapa saja, tapi dengan catatan Amberley tidak boleh jauh-jauh dari Zae. Selain guru, Zae berperan mengawasi Amberley.

Dulu Amberley sering lupa pada kekurangannya dan ceroboh bermain di luar sekolah, berlari-lari, sampai dengan santainya berjemur di bawah sinar mentari. Biasanya Zae kalang kabut dan langsung mengangkat Amberley ke kelas. Ya, diangkat. Zae tak mau berlama-lama mendengar Amberley bertanya kenapa harus kembali ke kelas.

Meskipun sangat pintar, Amberley tetap punya sisi bloon.

"Jangan suka diem di bawah sinar matahari, Aley. Aku udah ratusan kali ingetin kamu, tapi enggak didengerin." Zae menggerutu.

"Aku dengerin, Zae," kata Amberley.

"Tetep aja kamu enggak nurut." Zae bertutur dengan mimik kesal bercampur cemas.

Amberley terkekeh seraya menepuk paha Zae. "Lain kali aku nurut. Mulai sekarang, deh!"

Zae berdecih dan semakin mengerucutkan bibir. "Palingan pulang sekolah kamu berdiri lagi di tengah lapangan sambil minum es teh dan nontonin orang-orang main basket. Aku udah hafal."

Ucapan Zae mengundang tawa Amberley lebih keras. Ia sampai membekap mulut karena tak kuasa meredakan gelaknya. Zae mendengkus, ia mengeluarkan buku-buku pelajaran dari tas dengan wajah ditekuk karena ditertawakan gadis itu.

"Enggak boleh sering-sering minum es kecuali buatan keluarga sendiri, Ley. Kalau keseringan minum minuman es yang dijual di luaran gini nanti tenggorokan kamu sakit, jadinya batuk-batuk." Zae mengingatkan.

"Es teh itu enak, Zae. Kamu harus cobain. Nanti kita beli di kafetaria, ya," tutur Amberley.

Zae mengelus dada. Lalu ia membuka buku seraya berkata, "Kamu langganan dapet nilai A plus *di semua mata pelajaran, tapi kalau soal menjaga diri aku kasih kamu nilai F."*

"Kalau gitu, aku kasih kamu nilai A karena udah jagain aku." Amberley melebarkan cengirannya.

Lelaki itu tak menanggapi, justru ia terlihat sibuk menjawab deretan pertanyaan di buku. Amberley mengamati wajah Zae dari samping dan terpesona oleh paras tampan itu. Zae disukai banyak perempuan di sekolah ini, mulai dari adik kelas sampai kakak kelas.

"Zae, aku minta kamu jagain aku jangan cuma di sekolah. Kalau bisa selamanya sampai kita punya mini Zae dan mini Aley, sampai mereka enggak mini lagi," celetuk Amberley, bermaksud bercanda.

*Zae seketika menoleh, ia tak lagi berkutat dengan soal. "*Deal*."*

"Eh—aku bercanda!" Amberley terkejut. "Aku tau, kok, kamu naksir orang lain."

"Orang lain, siapa? Enggak ada." Zae menampik dan keningnya berkerut bingung.

"Bohong, ya!" tuduh Amberley.

"Serius, enggak ada. Emangnya kamu pernah liat aku lirik cewek lain? Hampir tiap waktu aku cuma perhatiin kamu," terang Zae begitu tenang.

"Beneran?" tanya Amberley.

"Bener. Kamu denger dari mana?" Zae bertutur lembut, suaranya meneduhkan hati Amberley.

"Enggak dari mana-mana. Aku cuma mau denger jawaban kamu. Ternyata enggak naskir orang lain," ceplos Amberley.

Pipi Zae akan berubah merah kalau dia tertawa, seperti yang terjadi sekarang. Zae cubit pipi Amberley sebagai luapan rasa gemasnya terhadap

perempuan itu. Cubitan Zae sama sekali tak membuat Amberley kesakitan, malah jadinya salah tingkah.

"Kalau kamu kasih izin, aku siap jaga kamu. Tapi, kalau kamu minta selamanya, pastiin enggak ada 'dia' di antara kita." Zae memapar serius diselingi kekehan kecil agar suasana tidak canggung.

Amberley terdiam tanpa memudarkan senyumannya. Ia mengangguk samar tentu menyetujui omongan Zae. Entah siapa pasangannya di masa depan nanti, Amberley berharap orang itu adalah Zae.

Beberapa hari setelah terjadinya pembahasan itu, Amberley tidak pernah masuk sekolah lagi. Hari-hari Zae ditemani bangku kosong di sampingnya. Tanpa hadirnya Amberley berpengaruh buruk pada konsentrasi belajar Zae sehingga semangatnya menurun untuk menimba ilmu.

Hingga akhirnya Zae memberanikan diri menyeberangi pulau hanya untuk bertemu Amberley. Ia ingin mengetahui keadaannya. Saat itu mereka belum lancar berkomunikasi lewat telepati, ditambah lagi Amberley tak memiliki ponsel.

Masih dengan seragam dan jaket tak terlalu tebal di tubuhnya, Zae nekat menelusuri Pulau Levanna yang teramat dingin. Ia terseok-seok melewati tumpukan salju di sepanjang jalan. Kastel Atlanna nampak jelas dari posisi Zae, tapi jaraknya masih teramat jauh.

Ketika ia tiba di depan kastel, Zae langsung bertemu Amberley yang sedang duduk di tangga sambil menunduk. Kedatangan Zae mengejutkannya, tapi Amberley segera berlari dan sontak memeluknya erat.

"Zae!" seru Amberley teramat riang.

Menyadari tubuh Zae bergetar hebat akibat kedinginan, Amberley cepat-cepat mengajaknya masuk ke kastel dan kelimpungan mencari cara untuk mengembalikan suhu normal tubuh itu. Di kastel ini serba dingin. Satu-satunya cara menghangatkan badan Zae ialah memberinya mantel super tebal milik Bintang.

Zae diperlakukan sangat baik oleh Atlanna, ia dianggap seperti anaknya sendiri. Mereka terlibat obrolan seru sampai kompak terbahak. Sayangnya Zae tidak bisa berlama-lama di Pulau Levanna karena persiapannya kurang dalam menghadapi dinginnya udara di sini.

Amberley mengantar Zae sampai ke perbatasan Pulau Levanna dan laut Irvetta. Sebelum Zae benar-benar meninggalkan lokasi, ia mengambil

sedikit waktu untuk membicarakan hal penting yang telah lama ia pendam sendirian.

Hari itu Zae mengungkapkan isi hatinya kepada Amberley.

"Aku sayang banget sama kamu, Aley. Maaf kalau perasaan aku ngerusak hubungan akrab kita. Aku enggak bisa nahannya lebih lama dari ini. Sejak kita kecil, aku udah suka sama kamu." Zae menunduk, ia tidak berani menatap Amberley tepat di mata. Jantungnya berpacu terlalu kencang sampai Zae terlampau gugup.

"Setelah ini aku cuma berharap kamu enggak canggung ke aku. Mungkin bakal susah, tapi aku—" Zae menggantung ucapannya, ia menarik napas dalam. "Terserah kamu, Aley. Aku cukup lega ungkapinnya ke kamu."

"Aku tiba-tiba ngomongin ini karena aku liat banyak lelaki yang deketin kamu. Aku takut enggak ada kesempatan buat ungkapinnya karena kamu keburu punya pacar dan pengakuan aku ganggu kalian, jadi aku bilang sekarang selagi ada peluang," lanjut Zae.

"Semoga ini enggak jadi beban pikiran kamu, ya, Ley. Aku beneran cuma mau ungkapin tanpa berharap yang lain. Jangan takut buat curhat lagi sama aku, ya? Aku tetep jadi 'penjaga' kamu, kan?" Zae tersenyum getir, ia semakin grogi.

"Kalau setelah ini kamu enggak mau cerita-cerita lagi sama aku, enggak apa-apa ... aku udah pikirin segala konsekuensinya. Aku pasti bisa ikhlas," tambah Zae.

Amberley bungkam, ia menatap Zae tanpa kedip padahal butir-butir salju masih terus menghujani mereka. Tatapannya membuat nyali Zae makin ciut dan kini ia mengusap wajah. Binar di mata Zae berubah menjadi berkaca-kaca seperti akan menangis, kenyataannya Zae sedang ketakutan. Ia takut sehabis ini Amberley tidak mau menemuinya lagi.

"Kamu anter aku sampe di sini aja. Aku bisa ke sana sendiri," tutur Zae setelah lama keheningan menyelimuti keduanya.

"Makasih, ya." Zae tersenyum. "Aku bakal balikin mantel ini ke Appa."

Zae berputar membelakangi Amberley, kemudian ia berjalan pelan-pelan menerobos hamparan salju tebal. Namun, langkah Zae terhenti lantaran Amberley berlari dan langsung menggapai lengan Zae.

"Aku seneng banget orang yang dari dulu aku sayang, ternyata sayang juga sama aku." Amberley terharu.

Sejak saat itu, mereka sepakat menjalani hubungan baru yang kali ini melibatkan komitmen. Perjalanannya tidak begitu mulus karena pada

setiap hubungan pasti ada kalanya pendapat mereka tidak sama dan berakhir ribut. Namun, Amberley dan Zae masih sanggup melewatinya hingga mereka beranjak dewasa.

Potongan kenangan itu membuat dada Amberley hangat dan darahnya berdesir. Amberley menghapus sebulir air yang hendak turun dari sudut mata. Ia merasa beruntung dipilih Zae menjadi pasangannya ketika banyak perempuan mengantre dan berjuang mendapatkan hati Zae.

Seketika itu Amberley terkesiap melihat kilat merah muncul di langit secepat kedipan mata. Amberley kontan menatap telapak tangan, ia mendapati lambang salibnya menyala merah dan berkedip cepat. Pikiran Amberley langsung mengarah ke Nyx Reaper—ia teringat satu ucapan dari kakeknya.

"*Retak di salib ini akan terus bertambah setiap Sabba melindungi Zae.*" Nyx mengatakannya beberapa waktu silam.

Amberley berucap rendah, "Jisa coba-coba pengaruhin Zae lagi. Aku enggak mungkin ngebiarin Sabba lindungin Zae sendirian."

"Berpikir, Aley!" Amberley memejamkan mata erat-erat seraya menekan pelipis.

Kilat merah kembali muncul di langit, tapi untuk yang sekarang disusul lima kali kedipan kilat biru yang berarti kekuatan Amberley sedang mencoba menghalau niat jahat Jisa.

Namun sayang, Amberley terjatuh saat ia merasakan sesak di dadanya dan pening yang menyiksa sampai kesulitan berpikir.

"Geema!" Amberley berteriak semampunya.

Panggilan Amberley terdengar sampai ke lantai bawah. Di halaman rumah, Alaia sedang memantau keanehan di langit yang melibatkan Amberley, Zae, serta sosok asing tak beridentitas. Ia buru-buru berlari ke lantai dua bersama Langit untuk menemui cucu pertama mereka.

"Aley!" Langit terkinjat menemukan Amberley meraung keras sambil berpegangan pada pagar balkon.

Gadis itu sedang melawan kekuatan jahat yang berusaha masuk ke raganya. Amberley memekik lantang, bahkan teriakan garangnya hampir menyerupai geraman singa. Ia tak akan membiarkan kekuatan jahat mengalahkannya.

Amberley berseru, "*Φύγε!*" (Pergilah!)

Alaia mendekat. Ia pegang bahu Amberley, maka kekuatan jahat itu lenyap dan tubuh Amberley ambruk. Langit berhasil menangkap Amberley

sebelum kepalanya membentur lantai.

Langit memeluk Amberley yang raganya sedang dinetralkan Alaia. Jemari Amberley dipijat-pijat Langit, serta helaian rambut yang menempel di wajahnya sudah Langit singkirkan. Langit tidak ingin cucunya kenapa-kenapa, maka ia peluk terus sampai Alaia selesai dengan urusannya.

"Udah, Papiw." Alaia berucap usai melenyapkan kiriman roh jahat yang menempel di badan Amberley dan sangat keras kepala ingin masuk.

"Itu apa, Miw? Aley diapain?" tanya Langit, panik.

Alaia mengelus kepala Amberley yang tidak sadarkan diri. Seraya itu ia berkata, "Angit ... ada yang berniat jahat ke Aley dan Zae. Aley berhasil selamatin Zae, tapi roh itu malah nyerang Aley sampai ada keributan kayak tadi."

"Roh apa, Aia? Siapa yang ngelakuin?" Langit terheran.

Alaia menjawab, "Ini niat Jisa, tapi yang kirim roh-roh itu bukan dia. Ada yang bantu Jisa dan aku enggak ngenalin auranya. Dia terlalu asing, Angit."

Sambil tetap peluk Amberley, Langit mengusap-usap tangan Alaia untuk menenangkannya yang mendadak lesu karena tak mampu mendeteksi siapa pengirim roh-roh itu. Alaia merasa dirinya pengecut padahal memiliki kedudukan tertinggi dari banyaknya dewa dan dewi.

Langit menengadah menatap langit, ia menerawang jauh mengenai keanehan yang mengusik Amberley dan Zae. "Bangsa *Siren* apalagi *Mermaid* enggak mungkin berani lawan kamu, Aia."

Kemudian Langit kembali memandangi istrinya. Ia berujar, "Kamu yakin ngenalin semua dewa-dewi? Enggak ada satupun yang kelewat? Kamu jadi pemimpin mereka baru puluhan tahun, Sayang, sedangkan mereka ada sejak ribuan tahun lalu."

"Nyx dan Aphrodite itu contoh nyata dewa-dewi tertua yang kebetulan deket sama kamu. Usia mereka lebih dari dua ribu tahun, kan, Aia?" lanjut Langit.

Ucapan Langit seolah-olah godam yang menimpa Alaia dan membuatnya tersadar dari sebuah kekeliruan. Apa yang Langit katakan benar, bahwa Alaia termasuk dewi muda bila dibandingkan dewa-dewi lain yang sudah hadir sejak dahulu kala.

Alaia adalah satu-satunya dewi yang memegang tiga takhta tertinggi sekaligus, mempunyai kekuatan terbesar, dan usianya paling muda. Ia dewi pertama yang berwenang menempati kursi suci Ethereal Palace, istana megah tempat tinggal para dewa dan dewi.

"Pengkhianat ada di mana-mana, Sayang." Langit berujar penuh maksud. "Harus kita lenyapin!"

Alaia mulai resah. Ia tak memikirkan keselamatannya karena tidak ada kekuatan yang bisa menghancurkannya. Sebaliknya, Alaia mengkhawatirkan Amberley. Ia dan Langit sama-sama mendekap Amberley, lalu Alaia mengecup kening sambil membelai lembut pipinya.

Alaia memahami sesuatu, lantas ia berkata kepada Amberley yang belum siuman, mengirim ucapan itu ke alam bawah sadarnya.

"Aley hebat. Aley bisa lindungi Zae. Aley bisa lawan kekuatan jahat itu. Geema, Geepa, Appa, Mama, dan semuanya enggak akan lepas pengawasan kami dari kalian berdua." Alaia bertutur. "Jangan takut, ya ...."

Keputusan Alaia memberi restu untuk pernikahan Zae dan Amberley merupakan jalan paling tepat. Mereka berdua tidak bisa dipisahkan. Bila perpisahan itu terjadi, roh jahat akan dengan mudah menghancurkan Zae karena pelindung utamanya tidak lagi memiliki koneksi erat dengan Zae.

"Angit, boleh enggak, aku minta pernikahan mereka dipercepat?" celetuk Alaia.

✾

Tiga hari berturut-turut Amberley dan Zae menghabiskan waktu bersama orang tua mereka.

Hari besar itu sebentar lagi tiba, maka mereka memakai kesempatan yang ada untuk bermanja, bermain, dan berpuas-puas lainnya dengan orang tua sebelum mereka menempuh hidup baru. Mereka bersikap seperti bayi yang selalu ingin berada di dekat ibu dan ayah.

Suasana damai nan nyaman melingkupi sebuah keluarga yang terdiri dari tiga anggota. Mereka berada di kamar, tidur bertiga di kasur besar yang selimutnya hanya dipakai Bintang. Amberley berada di tengah, ia sedang bercerita sambil dipeluk Atlanna dan Bintang.

"Seinget aku, aku pertama kali ketemu Zae di kastel ini. Kami masih kecil banget." Amberley tertawa kecil mengingatnya. "Hidung Zae merah banget karena kedinginan, tapi dia *stay cool* dan tetep senyum walau bibirnya gemetaran."

"Dulu Zae pernah nanya ke aku, kenapa rambut aku warnanya beda-beda. Aku suruh tebak, dia bilang gara-gara Mama ngidam zebra waktu ngandung aku," kenang Amberley disusul tawa lagi.

"Zae itu pendiem, tapi kalau sama aku dia lumayan cerewet tau, Ma, Appa. Dia juga suka jailin aku. Rambut aku pernah hampir dia makan! Aku

kaget waktu dia mangap sambil masukin ujung rambut aku ke mulut, katanya wangi rambut aku kayak permen, mau dia telen." Amberley terkikik.

Atlanna terkekeh, ia mengusap rambut Amberley sepanjang anak itu bercerita. Kekehan Bintang juga terdengar seraya ia menempelkan setengah wajah di bahu Amberley. Dua perempuan itu tidak tau Bintang sedang menyembunyikan matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Kalau dipikir-pikir ... calon suami aku itu lelaki yang tumbuh bareng aku dari kecil, enggak pernah pisah lama, hampir setiap hari ketemu. Selama ini aku enggak pernah bosen sama Zae. Rasanya kangen terus walau udah ketemu. Sekarang pun aku kangen," tutur Amberley.

Senyum yang semula terpampang di wajah cantik Amberley kini pudar, berganti sedu bersamaan dadanya mulai pengap. Ia memegang tangan Bintang dan Atlanna yang masih memeluknya, lantas Amberley cemberut. Pelukan orang tuanya kian erat kala Amberley meremas tangan mereka.

Amberley hendak menuturkan sesuatu, tapi terjeda saat ia merasakan sesuatu membasahi bahunya. Ia spontan menoleh ke Bintang dan baru menyadari sang ayah menahan tangis. Bintang berusaha tidak terlihat sedih, tapi usahanya gagal di detik Amberley memergokinya menyeka sudut mata.

"Appa," panggil Amberley.

Bintang buru-buru menghapus air matanya, dan membalas tatapan Amberley. Cara Bintang memandangi putrinya ini masih selalu sama seperti saat Amberley baru dilahirkan. Tatapan yang senantiasa dibalut cinta begitu besar, kasih teramat tulus, dan kekaguman yang tiada ujungnya.

"Putri kecilnya Appa beneran udah gede, ya ...." Suara Bintang serak dan bergetar.

"Appa ...," lirih Amberley, tak bisa bila harus melihat orang tuanya menangis.

Bintang langsung mendekap Amberley yang kini menangis di dadanya. Air mata Bintang meleleh, begitu pula Atlanna. Bintang menepuk-nepuk punggung Amberley, sedangkan Atlanna mengusap lengan atasnya.

"Aku bakal kangen Mama dan Appa." Amberley bertutur parau.

Keluarga kecil ini berpelukan dengan derai tangis tak kunjung usai. Atlanna kecup pipi Amberley, dilanjuti Bintang mencium kening putrinya. Sentuhan Atlanna di kepala dan lengan Amberley begitu lembut, rasa cintanya begitu nyata untuk anak tunggal mereka.

"Mama dan Appa juga pasti kangen terus sama Aley," ujar Atlanna.

"Bayi kita sebentar lagi punya suami, Sayang." Bintang berkata kepada Atlanna. "Kerasanya kayak baru kemarin kamu berjuang lahirin dia, ya."

Atlanna mengangguk. Ia menempelkan pipinya dengan pipi Amberley seraya tetap memeluk. Katanya, "Mama dan Appa sayang banget sama Aley. Sayaaang banget."

"Aley juga sayang banget sama Mama dan Appa. Terima kasih Mama, Appa, udah rawat aku dari aku masih di perut Mama. Aku bersyukur lahir di keluarga ini ... kasih sayang Mama dan Appa enggak pernah setengah-setengah buat aku." Amberley membalas.

Atlanna menghapus jejak air mata yang membanjiri wajah anaknya. Bintang raih jemari tangan Amberley dan menggenggamnya hangat. Amberley benar-benar "*Princess*" untuk Atlanna dan Bintang.

Amberley begitu dicintai keluarga, bukan hanya oleh orang tuanya, tapi seluruh anggota keluarga besar Raja. Bahkan bila ia bertemu dengan orang baru, orang itu bisa merasakan kebaikan hati yang terpancar darinya. Ini menjadi salah satu alasan mengapa Zae sangat sayang padanya dan tak bisa berpaling dari Amberley.

Bintang dan Atlanna mendidik serta memberi segala kasih untuk Amberley secara penuh. Mengingat perjuangan mereka demi kelahiran Amberley bukanlah hal yang mudah. Amberley adalah bukti dari besar dan tulusnya cinta mereka, hingga berani menerjang badai semengerikan apapun demi mempertahankan keutuhan keluarga.

Amberley tidak pernah dimarahi, ia lebih sering dimanja, tapi anak itu tumbuh menjadi perempuan mandiri dengan pengetahuan luas, baik hati, dan sangat menghargai orang lain.

"Jangan lepasin, ya, Ma, Appa. Aku mau tidur sambil dipeluk Mama dan Appa." Amberley berujar.

✾

Kemarin Zae dan Amora pesta berdua di rumah. Mereka makan-makan, Zae yang memotong sayuran serta daging, dan Amora memasak. Sesekali Zae ikut masak seraya diajarkan Amora cara-caranya.

Kebersamaan mereka makin hangat saat Zae mengambil satu pigura foto Dae dan ditaruh di meja makan dalam posisi berdiri. Amora sedang menyendok nasi ketika potret suaminya hadir di sana dengan senyum abadi yang selalu membuat hatinya tenang.

"Dadda." Zae tersenyum menatap pigura itu, lalu beralih menilik Amora.

Mata Amora dilapisi air yang mulai menggenang di pelupuk. Ia menarik napas panjang lalu mengembusnya perlahan. Selama ini Amora sudah mengikhlaskan kepergian Dae, tapi rasa rindunya terus bertambah di setiap Amora melangkah.

Zae menggapai tangan Amora dan mengusapnya lembut. "Besok kita ke makam Dadda, ya, Mamoya."

"Iya, Sayang." Amora mengangguk.

Maka, hari ini Zae dan Amora mendatangi makam Dae. Tidak ada kesedihan di wajah mereka, yang ada hanyalah sukacita. Dengan hati gembira mereka menabur kelopak mawar putih ke atas tanah berselimut rerumputan pendek berwarna hijau segar.

Dae pasti ikut bahagia melihat istri dan anaknya seperti itu. Kehadiran angin sepoi-sepoi menambah keseruan suasana. Sesudah menabur bunga, mereka cuci tangan dengan tisu basah dan *hand sanitizer*, memastikan tidak ada kotoran menempel.

Amora berbincang ringan sambil mengamati nisan Dae, sementara itu Zae menyiapkan tempat untuk mereka bersantai. Piknik sederhana ini dilakukan di lahan luas dekat makam Dae. Zae mengibarkan kain lebar sebagai alas tempat mereka duduk, kemudian mengeluarkan beberapa makanan dan minuman yang langsung ia sajikan di tengah kain.

Di lahan luas ini hanya ada makam Dae, terdapat pula pagar putih sebagai batas wilayahnya. Letak makam Dae sengaja dibuat agak kepinggiran karena di sebelah makam Dae nanti akan diisi makam lain ... makam Amora, istrinya.

Bila hari itu telah tiba, Amora ingin tempat peristirahatannya berada tepat di samping milik Dae.

"Dadda, anak kita mau menikah. Aku merestui mereka dan aku ikut bahagia. Calon istri Zae baik banget ... dia sopan, lembut, dia enggak cuma sayang Zae, tapi juga sayang sama aku." Amora bertutur seraya mengusap ukiran nama Dae dengan ibu jari.

"Baby Lonan udah dewasa, ya, Dadda." Amora terkekeh ringan. "Semakin hari aku liat Zae mirip sama kamu. Suaranya, senyumnya, sikapnya, tingkahnya waktu ngambek juga mirip kamu. Apalagi kalau rambutnya enggak pake poni. Aku hampir enggak bisa bedain kalian."

"Enggak sedikit orang bilang Zae itu kamu yang lahir kembali, Dae. Semirip itu," imbuh Amora.

"Moya kangen kamu." Amora menunduk. "Selalu kangen."

Beberapa menit berselang, Zae sudah selesai menyiapkan hidangan itu dan Amora masih anteng bincang-bincang sendirian. Zae tersenyum puas melihat tataannya di atas kain itu ternyata rapi. Amora pasti makin senang.

"Mamoya, udah beres!" Zae berseru seraya menengok ke tempat di mana Amora berada.

"Mamoya?" Intonasi Zae berubah rendah, ia lihat Amora menidurkan kepalanya di atas nisan Dae, tapi badannya sama sekali tidak bergerak.

Zae langsung beranjak dan berjalan cepat menghampiri sang ibu. "Mamoya!"

Lelaki itu berjongkok di samping Amora sambil mengguncang lengannya agar bangun. "Mamoya, jangan tiduran di sini."

"Mamoya ...," panggil Zae lagi.

"Mamoya, bangun!" Zae meningkatkan guncangannya, tetapi Amora masih tidak memberi reaksi. Wajahnya begitu tenang dengan mata terpejam seperti orang tidur.

Perasaan dan pikiran Zae tidak karuan. Ia tarik tubuh Amora menjauh dari nisan, lalu ia peluk erat. Zae ketakutan hingga matanya merelang dan napasnya terengah. Zae tempuk-tepuk pipi Amora, ia juga menempelkan telunjuk di lubang hidungnya.

"Mamoya, jangan bikin takut." Ia bertutur parau.

"Katanya mau piknik di deket makam Dadda sambil cerita-cerita. Itu udah Zae siapin. Ayo, bangun, Mamoya," lirih Zae.

"Mamoya ...." Zae menenggelamkan wajah di bahu Amora dan tangannya bergetar meremas baju ibunya.

• ᯓ A M B E R L E Y ᯓ •

gimana chapter 9, babygeng?! kasih komentar ya 🖤

di chapter ini enggak ada Jisa huhu 🥺😇

Udah siap baca chapter berikutnya?

spam *"AMBERLEY"*

spam sebanyaknya emot 🖤

spam nama tokoh fav kamu di cerita ini

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid
FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic
SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG:
@BABYG3NG (pake 3)

10. Zaley's Day

10. Zaley's Day

Amberley sedang tidur bersama kedua orang tuanya ketika ia menerima telepati dari Zae. Ia baru terbangun setelah Zae memanggilnya lebih dari dua puluh kali. Amberley beringsut dari kasur, tanpa sengaja membangunkan Bintang yang seketika mengernyit melihat anaknya tergesa-gesa.

"Kenapa, Ley?" Bintang bertanya.

Amberley berbalik badan menghadap ayahnya. "Appa, aku boleh pinjem Kholivar?"

"Kholivar di rumah Appa. Mau ke mana, Sayang?" ucap Bintang seraya beranjak duduk.

"Zae minta aku ke makamnya Dadda. Mamoya enggak bangun-bangun, dan Zae butuh bantuan aku. Aku harus ke sana sekarang, Appa." Amberley bertutur cepat.

Rasa kantuk Bintang hilang setelah mendengar penjelasan singkat Amberley. Ia mengangguk dan bertutur, "Kamu keluar aja, biar sekalian Appa panggil Kholivar."

"*Thanks*, Appa!" Amberley setengah membungkuk lalu ia berlari keluar dari kastel ini.

Tepat saat Amberley membuka pintu utama kastel, Kholivar dalam wujud naga sudah menunggunya dan siap membawa Amberley ke tempat tujuan. Mereka berteleportasi demi mempersingkat waktu. Amberley tidak ingin Zae menunggu kedatangannya terlalu lama.

Kurang dari semenit, Amberley tiba di pemakaman elite ini dan Kholivar kembali mengubah wujudnya jadi burung hitam. Cahaya mentari menerpa sekujur tubuh Amberley yang hanya dilindungi *dress* pendek berbahan tipis dengan tali spageti. Tadi itu ia sangat terburu-buru sehingga tidak kepikiran berganti pakaian.

Amberley menghampiri Zae yang baru akan mengangkat Amora ke mobil. Zae mengira Amberley tidak akan datang. Namun, kegiatannya terhenti lantaran Amberley memanggil.

"Zae!" seru Amberley.

Zae menurunkan Amora lagi di samping makam Dae sambil memeluk dan mengelus rambutnya terus. Amberley mendekat, ia duduk dengan menumpu berat badan pada kedua lutut. Zae mengucek mata, maka Amberley mengusap bahunya untuk menyalurkan ketenangan.

Kini Amberley merapatkan diri ke Amora seraya menyentuh jemari lentik wanita itu. Mata Amberley terpejam, ia mencari-cari penyebab Amora tidak bisa bangun. Isi pikirannya dipenuhi layar biru laut bercampur hitam yang berputar-putar. Putarannya diawali dengan gerakan lambat, lalu perlahan menjadi kencang sampai Amberley mengerutkan kening akibat pening yang melintang.

Di tengah layar itu muncul sesosok makhluk serba putih dan bercahaya terang yang hadirnya hanya samar-samar. Amberley sulit melihat wajahnya, tapi ia cukup mengenali cirinya. Sosok itu ialah *God of the Underworld* atau Dewa Dunia Bawah.

"Dadda," sebut Amberley, ia berbisik.

Dalam benak Amberley ia lihat Dae mengulurkan tangan berusaha menggapai seorang wanita yang setia menunggunya di ujung jalan. Amberley mengeratkan genggamannya pada tangan Amora tanpa membuka mata. Setitik air turun ke pipi Amberley, maka Zae mengusapnya.

"Jangan, Dadda ... jangan bawa Mamoya, ya?" Amberley bertutur rendah penuh harap.

"Zae masih butuh Mamoya di sini. Kalau Mamoya pergi, Zae sendirian. Walaupun ada aku dan yang lainnya, Zae pasti tetep kesepian tanpa Mamoya," ujar Amberley masih terus menutup mata.

Zae tertunduk, ia menatap lekat wajah Amora dan hatinya sakit membayangkan sang ibu pergi jauh darinya. Amora begitu berharga bagi Zae, Amora sangat-sangat berarti melebihi apa pun dan siapa pun. Zae belum siap merasakan pahitnya perpisahan lagi. Ia tidak akan siap bila ini berhubungan dengan Amora.

"Amberley mohon ... jangan, ya, Dadda?" lirihnya dengan air mata berderai.

Dae berhenti mengulurkan tangan ke perempuan tersebut. Ia berdiri tegap, kali ini wajahnya nampak jelas di pandangan Amberley. Tatapan Dae menyiratkan permohonan yang sulit dijabarkan dan kerinduan yang telah begitu lama mengendap tanpa bisa diluapkan.

"Mamoya baik-baik aja di sini, Dadda. Zae selalu jaga Mamoya, aku juga enggak pernah keberatan buat nemenin Mamoya. Dadda jangan khawatir. Tolong jangan bawa Mamoya ...," tutur Amberley.

"Aku paham seberat apa rasa kangen Dadda ke Mamoya. Tapi, di sini ada Zae yang butuh ibunya. Orang tua Zae cuma Mamoya yang bisa dia gapai, dia peluk, dia rasain kasih sayangnya secara nyata."

"Sampai sekarang Zae masih sakit kalau inget dia enggak bisa ketemu Dadda. Kalau ditambah dia enggak bisa ketemu Mamoya lagi, hatinya pasti makin hancur." Amberley berujar parau.

"Amberley yakin, Dadda sayang banget sama Zae. Dia Baby Lonan yang selalu Dadda tunggu-tunggu kelahirannya kala itu. Sekarang dia udah tumbuh dewasa. Dia anak baik, Dadda. Dia bisa sampai di titik ini karena ada dukungan Mamoya," papar Amberley.

"Jadi, jangan bawa Mamoya terlalu jauh dari Zae, ya, Dadda ...." Amberley terisak, tangannya yang menggenggam jemari Amora sampai gemetaran.

Zae menghapus air matanya menggunakan lengan kemeja pendek yang ia pakai. Hidungnya merah dan matanya masih terus berkaca-kaca. Zae tak kuasa mendengar penuturan Amberley yang begitu pilu. Ia sangat berharap Dae mau mengabulkan permintaan Amberley, dan Amora segera membuka mata.

Dalam penglihatan Amberley, Dae mendatangi sosok perempuan tersebut dan memeluknya cukup lama. Dae membelai rambut perempuan yang diyakini adalah Amora, ia mengecup pipinya, lalu melanjutkan pelukannya yang sekarang lebih erat.

Amberley menunggu dengan harapan besar Dae melepas pelukan itu. Ia takut Dae justru membawa Amora, lalu hilang dari penglihatannya. Bila itu terjadi berarti Zae benar-benar kehilangan kedua orang tuanya.

"Dadda." Zae memanggil pelan, takut, dan suaranya bergetar.

"Jangan ambil Mamoya. Cuma lewat Mamoya Zae bisa rasain kehadiran Dadda. Jangan tinggalin Zae lagi," lanjutnya.

Amberley mengangguk dalam pejaman mata. "*Yes*. *Please*, Dadda."

Dae meninggalkan ciuman terakhirnya di bibir Amora, setelah itu ia melepas pelukannya. Rasa rindu Dae sedikit terbayar usai memeluk wanita yang paling ia cintai. Dae kini menunduk dengan kedua telapak tangan bersatu, ia meminta maaf kepada Amberley, terutama Zae.

Di waktu bersamaan, raga Amora membalas genggaman tangan Amberley dan matanya pelan-pelan terbuka. Rohnya telah kembali. Amberley bisa rasakan pergerakan tangan Amora, maka ia tersenyum lebar dengan air mata kebahagiaan dan kelegaan yang tumpah ruah tak terkendali.

Amberley berujar, "*Thank you so much*, Dadda!"

Seketika itu layar biru bercampur hitam tadi menghilang, figur Dae ikut lenyap dari penglihatan Amberley. Gadis itu baru melek langsung disuguhi pemandangan seorang ibu dan anak lelakinya sedang berpelukan. Amberley turut bahagia.

"Mamoya enggak ke mana-mana. Mamoya enggak ninggalin Zae. Kamu kenapa, Sayang?" Amora cemas, ia kebingungan mendengar Zae mengatakan 'jangan tinggalin Zae' berulang kali.

"Ini—" Amora tambah heran karena Amberley tiba-tiba ada di sini. "Anak cantik sejak kapan dateng? Mamoya enggak sadar. Maaf, ya, Aley."

Zae menangkup wajah Amora, ia mengulas senyuman lebar yang tentunya Amora balas. Kemudian Zae kecup pipi Amora. Ia peluk lagi sampai sesak di dadanya hilang sempurna.

Selang beberapa saat, Zae beralih memandangi Amberley. Tilikannya begitu mendalam seraya ia berucap, "Sayang, makasih banyak, ya."

Amberley belum sempat membalas ketika Zae tiba-tiba menarik tubuhnya untuk didekap. Zae bersyukur memiliki Amberley di hidupnya. Tidak tau akan sesuram apa hidup Zae tanpa hadirnya Amberley.

"Zae, kasihan Aley bisa pengap!" Amora panik.

Zae malah makin merekatkan pelukan mereka. "Mamoya, calon istri aku ini bukan orang. Kayaknya dia malaikat yang nyasar ke Bumi."

"Zae, kamu ngomong apa, ih!" Amberley menepuk punggung kekasihnya dengan wajah merona malu, dan hal ini mengundang tawa Amora.

✾

Jisa memukul refleksinya di cermin. Ia berteriak keras-keras sambil menghantam kepala dengan tangan terkepal. Keadaan kamar berantakan dengan berbagai alat *makeup* berserak tak teratur, ada yang pecah, ada yang patah, ada juga yang isi cairannya tumpah.

"Zae, kamu di mana?!" Jisa meninju meja rias.

"Kamu ke mana, enggak pulang udah berhari-hari! Nomor aku diblokir, akses aku buat mampir ke rumah Mamoya juga dilarang!" geram Jisa.

"Kamu mau main-main sama aku? Kamu berani lukain hati aku, Zae?! Tega banget!" Jisa bermonolog dengan api berkobar besar mengelilingi raganya.

Jisa melepas perban di dekat matanya begitu kasar, ia membuat luka yang hampir tertutup rapat seketika terbuka lagi. Sedikit darah turun dari sana dan mengalir menuju mata merah Jisa. Ia menggeram seraya menampar mukanya sendiri.

"Kenapa muka aku kayak gini?! Aku juga mau punya muka semulus Aley! Aku enggak suka begini!!!" Jisa kelewat marah dan tidak berpikir saat ia memukul cermin terlalu keras sampai retak.

Jisa beranjak dari tempat, ia menghampiri sebuah kabinet di dekat ranjang dan mengambil bingkai *digital* yang selayarnya diisi wajah Zae. Jisa mengecup seluruh bagian wajah Zae, lalu berhenti lama di bibir. Ia menjadikan foto Zae sebagai pemuas fantasinya.

"Aku udah berusaha jauhin kamu dari Aley biar kita hidup bahagia berdua, tapi usahaku gagal. Aku enggak bisa bikin kamu nurut sama aku!" Jisa kesal.

"Aku juga enggak bisa bikin Aley tunduk sama aku! Dia itu kurang ajar, dia enggak hargai aku sebagai istri kamu. Dia mau rebut kamu dari aku!" Mimik Jisa berubah secepat kilat dari marah ke sedih.

Jisa melempar pigura ke kasur dan disusul membanting diri ke benda besar itu. Emosinya membuat Jisa kelewat gerah, maka ia melepas baju *turtleneck* dan celana panjangnya, hanya menyisakan pakaian dalam yang menunjukkan beberapa ukiran unik di tubuh seksinya.

Sebelumnya Jisa pernah berpenampilan terbuka di malam pertamanya bersama Zae. Ia menghabiskan tiga botol cairan khusus untuk menutupi ukiran-ukiran tersebut agar tak dilihat sang suami. Sayangnya Zae menolak mentah-mentah ajakan Jisa melakukan hubungan suami istri di malam spesial mereka.

"Jangan pikir aku bakal capek cari kamu, Sayang. Aku enggak mungkin nyerah. Kamu milikku, dan selamanya kamu harus jalanin hidup cuma sama aku!" Jisa berambisi.

Jisa meredakan kekacauan yang memenuhi benak, serta mengatur embus napasnya agar kembali normal. Ia menyapukan tangan di rambut merahnya, lalu tangan itu turun ke leher dan merembet ke dada hingga paha.

Perempuan itu meraih guling, kemudian menaruh pigura Zae di atasnya. Jisa naik ke guling, ia meremas guling sambil memajukan dada dan

memandangi wajah Zae di layar. Tiba-tiba saja Jisa mendongak sambil mengeluarkan desahan.

"Ah, Zae ...," erangnya.

✾

Pernikahan Amberley dan Zae akan terlaksana tiga hari lagi. Segala persiapan sudah matang, gaun pengantin berjumlah lima telah terpajang di ruang khusus Amberley, lima pasang pakaian Zae juga terpajang di ruangan khususnya, dan pernak-pernik mewah menambah kemegahan suasana di Ethereal Palace.

Keluarga besar Raja telah berkumpul di Ethereal Palace dan sementara tinggal di sini sampai acara pernikahan itu selesai. Semuanya hadir, kecuali Amberley dan Zae yang sedang pergi menemui seseorang di Irvetta.

Zae ingin bertemu seorang pria tua yang berjasa merawat ayahnya dari kecil hingga meninggal dunia. Amora yang memberitahu Zae kisah orang itu. Dengan cepat Zae menemukan alamatnya dan langsung melesat ke sana.

"Kamu ... anaknya Dae?" Pria tua itu terbata, ia tidak menyangka lelaki yang duduk di hadapannya ini merupakan anak dari Dae—lelaki yang dulu ia urus selama delapan belas tahun.

Zae mengangguk, "Iya, Kek. Saya Zae, anaknya Dadda dan Mamoya."

"Mamoya ... panggilan Dae ke Amora." Demian terkekeh lucu, lalu ia mengusap air mata saking terharunya.

"Ini siapa?" Demian menatap Amberley. "Mirip perempuan temannya Dae dan Amora yang punya mata biru itu. Cantik."

Amberley menunduk sopan sebelum menjawab. "Saya Amberley, Kek. Mungkin perempuan yang Kakek maksud itu nenek saya."

"Kek, ini calon istri saya. Kami mau menikah sebentar lagi." Zae menambahkan. "Mohon doa dan restunya, ya. Gimana pun Kakek Demian termasuk orang penting di keluarga Lonan."

Demian berantusias mengangguk. Ia beranjak dari sofa dan merentangkan tangan, maka Zae dan Amberley mendekat lalu masuk ke pelukan Demian. Ini sangat melegakan Demian padahal baru hari ini ia bertemu mereka.

Sebagai informasi, usia Demian saat ini 64 tahun. Ia sudah menikah dan memiliki satu anak berusia 18 tahun. Jarak usianya dengan sang anak memang jauh karena Demian baru menemukan jodohnya di umur tua.

"Sebelum kalian pulang, kita makan bareng dulu, ya." Demian mengajak. "Ayo, istri saya jago masak, loh."

Zae dan Amberley senang hati menerima ajakan itu. Mereka pergi ke ruang makan, langsung bertemu istri Demian dan anak mereka yang sedang menyiapkan berbagai peralatan makan. Demian memiliki keluarga kecil yang hangat dan menyenangkan.

✽

Dua anak jalan-jalan menyusuri tiap ruang Ethereal Palace. Istana ini begitu megah dengan banyak pilar raksasa yang menjulang tinggi. Leher Titania dan Gallan lama-lama pegal karena harus mendongak tiap melihat keindahan langit-langit istana.

"Bagus banget, ya, Bang. Aku kalau tinggal di sini terus kayaknya langganan nyasar. Ruangannya banyak banget dan susah diinget." Titania bertutur.

"Kalau kita main petak umpet pagi, pasti ketemunya besok malem, Tit." Gallan menimpali.

Titania memegang erat ujung baju Gallan ketika mereka mendekati balkon di dalam ruangan. Dari sini mereka menyapukan pandangan ke tiap sudut interior istana. Mulut mereka terbuka lebar mengagumi keindahannya.

Ini baru bagian utara. Masih banyak bagian-bagian istana yang belum mereka kunjungi, dan kemungkinan mereka tidak sanggup menyusuri semuanya karena istana ini teramat besar.

"Nanti Aley sama Zae ketemu di sana, Tut!" Gallan menunjuk lantai yang berada di tengah-tengah tiga tangga.

"Wah, pasti keren ...," ucap Titania seraya bertepuk tangan kecil.

"Abang mau ikutan, mau nyempil di gaunnya Aley." Gallan menyeletuk.

Titania spontan menepak lengan Gallan. "Enggak boleh, Abang! Nanti Aley pegel ketempelan tuyul besar."

"Ih, Titut, malah ngatain! Bilang aja kamu mau ikutan nyempil," protes Gallan.

"Iya." Titania memamerkan cengiran.

Mereka lanjut berkeliling lagi menikmati kemewahan yang tak ada habisnya. Banyak sekali ruangan yang memikat hati dan menghipnotis mereka untuk masuk ke sana. Tapi, Titania dan Gallan harus menjaga sikap berada di Ethereal Palace.

Langkah mereka terhenti saat melintasi sebuah piano klasik berlapis emas murni dan keadaannya teramat bersih. Kemungkinan piano ini milik Dewa Musik karena tak bisa dimainkan orang lain selain pemiliknya.

Titania bersama Gallan lanjut ke ruang makan. Terdapat meja super panjang disertai deretan kursi empuk yang jumlahnya terlalu banyak. Di sinilah tempat para Dewa dan Dewi berkumpul untuk mengenyangkan perut.

"Pasti menu makanan mereka kayak yang di restoran mahal itu, makanannya secuil tapi harganya selangit. Sekali *hap* cuma numpang lewat tenggorokan, enggak bikin kenyang." Gallan menyeplos cerewet.

Tour dadakan terus berlanjut. Titania ajak Gallan mendekati lorong pendek bertangga. Ini merupakan jalan menuju ruang *private* Amberley selaku pengantin perempuan.

Tembok pada ruangannya dipenuhi ukiran berbahan emas yang kokoh. Ada ranjang besar, lemari yang tingginya mencapai plafon, cermin setinggi pintu, dan paling utama ruangan ini sangat-sangat dingin.

Mereka tak henti-hentinya berdecak kagum menilai keindahan di Ethereal Palace. Bagian luar dan dalam istana ini sama-sama glamor. Mereka seperti bermimpi ada di sini, menyentuh furniturnya, tidak lagi menikmatinya hanya lewat video atau foto.

Dari jendela ini terlihat patung raksasa di tengah halaman luas istana. Itu adalah pahatan patung Alaia sebagai Amatheia La Luna. Dipasangnya sejak Alaia menerima takhta baru, yaitu Dewi Alam. Berarti sudah cukup lama.

"Abang, kaki aku mulai pegel." Titania mengeluh.

"*Hayu*, kejar-kejaran!" usul Gallan.

Titania kaget saat Gallan betulan lari. Dikarenakan Titania takut ditinggal sendirian dan berakhir kehilangan arah jalan pulang, jadi dia terpaksa mengejar Gallan. Titania memanggil lantang berharap didengar Gallan, taunya ia ditangkap Aishakar yang berpapasan dengannya.

"Istirahat, Titayang." Aishakar mengusap kepala anaknya.

"Gallan biar Papa kejar," ucapnya yang tak berlama-lama langsung mengejar.

Titania asyik menonton lomba lari yang terdiri dari dua peserta. Ia bersorak riang, dan suaranya menyadarkan Gallan. Pelan-pelan Gallan menoleh ke belakang, lalu tersentak karena ternyata dirinya dikejar makhluk lain.

"Aaaaa! Titut berubah jadi bapak-bapak!" Gallan memekik.

"Lo sepupu paling muda, tapi paling jail, ye, Gallan!" omel Aishakar.

Ia mengadu ke ayahnya yang entah ada di mana, "Suaminya Mommy, tolongin putramu ini! Takuuut!"

✽

Playlist: (Bisa langsung didengar di telegram @zaleywedding)

♫ *Canon in D major (original version) - Johann Pachelbel*

♫ *Air (Orchestral Suite No.3 in D minor, BWV 1068) - Johann Sebastian Bach*

♫ *Nocturne in E-Flat Minor, Op. 9 No.2 - Frédéric Chopin*

♫ *Debussy: Clair de Lune - Sinfonieorchester*

♫ *Canon-Finale - Michael Maxwell (menit ke 9:00)*

✽

Seorang Dewi berjalan anggun dengan gaun panjang terseret melewati deretan anak tangga. Rambutnya tertata rapi dengan *headpiece* berbentuk daun yang terbuat dari emas. Jemarinya dipenuhi cincin emas yang mengilat cantik. Iris matanya berwarna biru terang dengan corak kecokelataan yang begitu unik nan menawan.

Dewi Pernikahan berhenti di ujung tangga teratas seraya berbalik badan menghadap seluruh hadirin. Ia mengangkat kedua tangannya, memberi senyuman termanis, lalu merapalkan kalimat berbahasa asing.

"*Αυτός ο ιερός γάμος βασίζεται στη μεγάλη αγάπη και των δύο. Τις ευλογίες μου σε αυτούς, Amadé Varzae Lonan και Brittany Amberley Raja.*" (Pernikahan yang sakral ini dilandasi oleh cinta yang besar dari keduanya. Restu saya atas mereka, Amadé Varzae Lonan dan Brittany Amberley Raja.)

Tepuk tangan riuh mengisi ruangan megah ini. Dewi Pernikahan melempar senyum bahagianya, kemudian ia kembali menuruni anak tangga dengan diiringi musik klasik yang membuat telinga nyaman.

Selanjutnya, Dewi Cinta dan Kecantikan menaiki anak tangga bersama dua anak kecil berambut pirang dan keriting yang selalu membawa busur dan anak panah. Anak-anak itu menuntun Aphrodite yang tidak bisa melihat dikarenakan ia pernah menerima hukuman matanya dibuat buta oleh Alaia.

Ia berdiri di hadapan semua orang dengan seulas senyum lebar yang membuatnya makin cantik. Aphrodite berkata, "*Είμαι πρόθυμος να δέσω τον Amadé Varzae Lonan και τη Brittany Amberley Raja με αληθινή αγάπη.*" (Saya bersedia mengikat Amadé Varzae Lonan dan Brittany Amberley Raja dengan cinta sejati yang tulus.)

Aphrodite turun terhati-hati dan mendapatkan banyak tepuk tangan dari semua orang. Ia lega bisa ikut menyempurnakan pernikahan Amberley dan Zae. Memang sudah sepatutnya Aphrodite memberi restu kepada setiap dewa dan dewi yang menikah di istana ini.

Selepas itu, suasana menjadi sangat hening dan para dewa-dewi begitu serius mengamati Alaia alias Amatheia La Luna turun dari tangga teratas menuju lantai pertemuan antara tiga tangga. Hanya dia yang datang dari atas, bukan dari bawah.

Iringan musik klasik berganti dengan nada merdu yang buat merinding. Gaun Alaia sangat elegan dengan kilauan cantik di sekujur tubuhnya. Rambut panjang Alaia tergerai indah bersama mahkota emas di kepalanya. Semuanya serempak menunduk ketika Alaia tiba di lantai pertemuan itu.

Alaia mengangkat tangan kanan, ia mengeluarkan kilauan biru bercampur perak dari telapaknya. Di bawah sana Zae bersiap menghadap Alaia. Alaia mengangguk, maka Zae berjalan menaiki tangga bersamaan para dewa dan dewi kembali mengangkat kepala mereka yang semula tertunduk.

Zae naik sendirian, ia teramat grogi sampai tidak sadar menahan napas. Alaia tak ingin membuat Zae tenggelam dalam kegugupan, jadi ia memberinya senyuman ramah agar Zae lebih leluasa melewati momen sakral ini. Dada Zae menghangat, pada akhirnya ia mampu menepis sedikit perasaan gugup itu.

Setelah Zae berhenti di samping kiri Alaia, ia menarik napas dalam-dalam tanpa menunjukkan ke semua orang bahwa dia sedang *nervous*. Zae berbalik badan dan berdiri tegap melihat banyaknya orang menghadiri acaranya ini. Belum apa-apa Zae sudah terharu.

Sebelumnya ini tak pernah melintas di benak Zae bahwa pernikahannya akan dihadiri banyaknya dewa dan dewi, dan tidak sembarang manusia boleh ikut. Letak Ethereal Palace tak akan ditemui manusia tanpa izin Dewi yang menduduki takhta tertinggi.

Musik klasik berganti lagi. Alunan indah dari panggung orkestra menyambut datangnya pengantin perempuan yang telah ditunggu semua orang. Pintu besar itu terbuka lebar dan memperlihatkan seorang Dewi dengan balutan gaun putih megah di tubuhnya yang mungil dan ramping. Kepalanya tertutup *veil* putih panjang, serta satu tangannya memegang sebuket bunga yang telah dilapisi serbuk berlian.

Amberley menelusuri jalan setapak sejauh lima puluh meter bersama Bintang di sampingnya. Tangan kanannya menggandeng lengan Bintang dan ia mencoba rileks seperti sang ayah. Bintang menatap lurus ke depan, perlahan matanya perih menyadari inilah detik-detik ia menyerahkan putri semata wayangnya kepada lelaki pilihan Amberley.

Gaun Amberley panjangnya delapan meter, menjadi gaun terpanjang dalam sejarah pernikahan dewa dan dewi di Ethereal Palace. Ekor gaun terus menyeret di karpet merah sepanjang Amberley melangkah. Semua mata terpana akan kemolekan Amberley yang bahkan saat ini wajahnya masih tertutup *veil*.

Ketika Amberley dan Bintang sudah menaiki tangga, di situlah Zae tersenyum kian lebar seraya menyeka air matanya. Ia tidak percaya perempuan yang begitu ia dambakan dan ia kagumi sejak lama akan menjadi istrinya. Zae tak melepas pandangannya dari Amberley, tatapan tulusnya terpancar nyata.

Amberley menahan tangis bahagianya kala ia tiba di anak tangga terakhir. Bintang melepas gandengannya dari sang anak, lalu ia dan Zae berpelukan singkat sambil melepas tangisan penuh haru yang tak mampu terbendung lagi.

"Amberley putri saya satu-satunya. Tolong dijaga, disayang, dicintai sepenuh hati kamu, Zae. Dia yang paling berharga buat saya. Dia dunianya saya." Bintang berbisik.

Zae mengangguk yakin. "Pasti, Pa. Zae siap dan akan selalu jaga Aley, cintai Aley, sayangi Aley, dan jadiin dia ratu di hidup Zae. Semampunya Zae mau kasih yang terbaik buat dia."

Bintang menepuk-nepuk punggung Zae seraya menghapus jejak air matanya. Pelukan itu bersudah, selanjutnya Bintang melepas Amberley kepada Zae. Bintang menepi dan memberi ruang bagi kedua mempelai untuk menerima restu dari Dewi pemegang takhta tertinggi. Amberley berdiri di samping kanan Alaia, sedangkan Zae berdiri di samping kiri Alaia.

Alaia mundur dua langkah dan naik ke satu anak tangga, di detik yang sama Amberley dan Zae berbalik badan menghadap satu sama lain.

Di hadapan khalayak, Alaia memegang masing-masing kepala mereka seraya berseru lantang dan suaranya terdengar sampai ke penjuru ruang terjauh. "*Brittany Amberley Raja, η πρώτη μου εγγονή που είναι η θεά του χειμώνα και η θεά του θανάτου. Γνωρίζει την αληθινή της αγάπη, τον Amadé*

Varzae Lonan που είναι άνθρωπος με την προστασία του Θεού του Θανάτου. Η ευλογία μου είναι για εσάς τους δύο. Ειλικρινής και χαρούμενος που ζείτε τη νέα σας ζωή. Η αληθινή αγάπη θριαμβεύει πάνω από όλα."

Artinya, "Brittany Amberley Raja, cucu pertamaku yang menduduki takhta Dewi Musim Dingin dan Dewi Kematian. Ia bertemu cinta sejatinya, Amadé Varzae Lonan yang merupakan manusia dengan perlindungan Dewa Kematian. Aku merestui kalian. Ikhlas dan berbahagialah dalam menjalani kehidupan kalian yang baru. Cinta yang tulus menang atas segalanya."

Bintang menunduk, ia sibuk menyeka air mata yang mengalir lebih deras dari sebelumnya. Atlanna, Amora, Langit, Lana, Ragas, Ale, Aishakar, Titania, dan Gallan turut menangis bahagia. Atlanna dan Amora saling pandang, kemudian mereka berpelukan lama. Yang lainnya bertepuk tangan bebarengan dengan banyaknya kelopak mawar putih disertai serbuk kristal turun dari langit-langit istana.

Zae dan Amberley mendekat hingga jarak mereka hanya sebatas dua jengkal. Tangan Zae bergetar kuat saat ia menyentuh tangan kanan Amberley untuk menyematkan cincin di jari manisnya. Setelah Zae berhasil memasukkan cincin itu ke jari Amberley, kini gantian Amberley memasangkan cincin ke jari manis tangan kanan Zae.

Senyum manis mereka terukir. Amberley memejamkan mata kala Zae menyentuh ujung *veil*, lalu menyibaknya pelan-pelan hingga wajah Amberley tak lagi terhalang kain tersebut. Zae terdiam sejenak, ia terpukau akan kecantikan Amberley yang sangat-sangat memesona.

"Kamu cantik banget." Kalimat itu keluar begitu saja dari mulut Zae.

Amberley tersipu. Ia juga terpana oleh ketampanan suaminya dengan rambut tertata rapi yang tidak lagi menutupi kening. Zae maupun Amberley nampak sangat cerah di hari pernikahan mereka.

Zae maju sedikit demi mengikis jarak, ia pegang pinggang ramping Amberley, lantas mereka berciuman dengan dihadiahi sorak bahagia dari semua orang.

✾

Pesta meriah pernikahan Zae dan Amberley masih berlangsung. Alaia mengamati semuanya, ia memastikan tidak ada sesuatu yang berniat merusak kebahagiaan cucunya. Ia senantiasa berdiri di balkon lantai tiga bersama Langit yang setia menemaninya.

"Sayang, semua dewa-dewi hadir?" Langit bertanya.

"Aku enggak yakin, Angit," jawab Alaia.

Di lain tempat yang amat sangat jauh dari Ethereal Palace, tempat dengan suasana panas dan dilingkupi api kebencian, dua orang berdiri di tengah ruangan serba hitam sambil berpikir keras.

Mereka berdua adalah sosok yang hilang dari Ethereal Palace, yang Alaia tidak ketahui bahwa mereka pernah tinggal di istana ini.

"Dewi Amatheia mulai mencari kita, Sayang." Pria itu berkata.

Si Wanita menyahut, "Jangan lengah, Suamiku. Kita harus berjaga-jaga lebih ketat. Jangan sampai mereka menghancurkan hidup kita lagi."

Wanita berambut hitam legam yang panjangnya melebihi lima meter itu berjalan menyusuri ruangan. Ia berdiri di dekat jendela besar seraya menyipitkan matanya yang beriris merah. Pria tadi menyusul, ia berdiri di belakang sang istri.

Wanita itu bertelepati dengan seseorang, "Princess, *suamimu melangsungkan pernikahan dengan musuhmu. Mereka menikah di suatu tempat yang sulit kamu temui. Jangan khawatir, Mom dan Dad selalu berjuang untuk kebahagiaanmu.*"

✾

Usai berganti pakaian, Amberley dan Zae menjadi pusat perhatian karena saat ini mereka berada di tengah lantai dansa, berdansa mesra dengan alunan musik lembut.

Gaun Amberley mengembang besar setiap ia berputar. Pinggangnya dipeluk Zae, dan tangan Amberley menempel pada punggung serta lengan Zae. Mereka bagaikan putri dan pangeran yang begitu dicintai seluruh penghuni kerajaan.

Selain mereka, Alaia dan Langit ikut berdansa di sana. Atlanna, Bintang, Aishakar, Ale, juga turut mengisi lantai dansa. Ragas mau ikutan, tapi pasangannya tidak bisa berdansa dan takut merusak suasana. Maka Ragas menggendong Lana tanpa mendengarkan ocehannya, pokoknya mereka harus ikut memeriahkan pesta ini.

"Mamoya, ayo kita bertiga!" Gallan menggandeng Amora dan Titania sekaligus.

Zae mengangkat satu tangannya, ia mengajak semua orang mendekat dan menikmati tarian indah bersama pasangan mereka.

Amberley menatap Zae yang juga membalas tatapannya. Kepala Amberley dia sandarkan di dada bidang itu sambil kaki mereka terus bergerak ke kiri dan kanan dengan gerakan lambat penuh perasaan.

"Sekarang ada sebutan baru dari aku buat kamu." Zae berucap.

Amberley menyahut disertai senyum yang enggan pudar, "Apa?"

"Istriku." Zae berbisik lalu mengecup kening Amberley.

• ᰔᩚ A M B E R L E Y ᰔᩚ •

ini password untuk para Zaley Stan: i zaley u (artinya sama kayak I Love You)

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG:
@BABYG3NG (pake 3)

11. Our Moment

Tolong baca sampai habis, sampai ke Author's Note, ya!

11. Our Moment 🔞

Jisa marah besar saat baru mengetahui Zae menikahi Amberley tanpa persetujuannya. Ia tidak bisa tenang memikirkan apa yang telah mereka lakukan di belakangnya selama ini. Jisa kalap, dia tak berhenti menghancurkan banyak barang berharga di rumah.

"Jahat! Zae enggak adil sama aku!" Ia berteriak hingga suaranya serak.

Berbagai pajangan berbahan kaca dan keramik ia banting sampai pecahannya mental ke segala arah. Aquarium kesayangan Zae turut menjadi korban kemurkaan Jisa. Benda tersebut pecah dan semua ikan bergeleparan tersiksa akibat kekurangan air.

"Aku enggak mau berbagi suami! Aku enggak mau diduain!" pekik Jisa.

"Aley kurang ajar! Perempuan paling enggak punya malu yang bisanya rebut milik orang lain! Murah! Aley itu lebih murah dari barang paling murah di dunia!" Jisa semakin naik pitam sambil terus menendang seluruh benda di dekat kakinya.

Kemudian ia berlari ke kamar dan menghampiri lemari Zae. Jisa buka pintunya lebar-lebar, lalu mengacak-acak pakaian Zae hingga menumpuk tak teratur di lantai.

Jisa terduduk di lantai seraya mengambil beberapa pasang pakaian Zae. Ia peluk baju-bajunya sambil meraung keras menyerukan rasa sakit hatinya. Jisa tidak mau ditinggal Zae dengan cara seperti ini.

Ia hirup dalam-dalam harum pakaian itu dan menangis tanpa air mata. "Aku kan udah pernah bilang, kamu enggak boleh nikah lagi, Zae! Istri kamu harus satu dan itu cuma aku buat selamanya!"

"Aku enggak mau kamu pergi. Aku enggak mau ditinggalin kamu," isak Jisa seraya mengeratkan pelukannya pada pakaian Zae.

"Gimana kalau nanti aku hamil ...," gumam Jisa.

Sehabis berbicara sendiri dan begitu *mellow*, tiba-tiba Jisa marah lagi dan melempar pakaian Zae ke sembarang arah. Ia menendang-nendang pintu lemari bersamaan memukul lantai dan terikannya makin memekak telinga.

Jisa terbayang adegan mesra yang terjadi di antara Zae dan Amberley. Ia membayangkan malam pertama mereka sebagai pengantin baru. Jisa geram, ia tidak bisa menerima itu semua.

"Enggak boleh! Zae enggak boleh sentuh Aley!" Jisa histeris. "Zae cuma boleh sentuh aku. Zae suami aku, bukan suami Aley!"

Jisa mencengkeram kepalanya dan menjambak rambut sangat kencang hingga dia kesakitan. Tapi, rasa sakit itu masih jauh di bawah sakitnya hati Jisa. Ini merupakan pengalaman pertama Jisa merasakan pedihnya melihat suami mendua dengan perempuan yang ia benci.

"*Mom, Dad!*" Jisa bertelepati.

Di istana suram itu orang tua Jisa menerima telepati dari anak tercinta. Ibunya menjawab, "Yes, Princess? *Kenapa? Kamu menangis?*"

"*Aku sakit hati! Aku enggak terima Zae nikahin Aley!*" seru Jisa.

"*Oh,* Honey *... Mom paham perasaan kamu sekarang. Mom enggak akan tega kalau kamu sedih terus karena itu menyakiti perasaan Mom juga.*" Wanita itu bertutur lembut.

"*Mom dan Dad segera bawa Zae kembali ke kamu. Kami mau dia dan Amberley pisah. Zae hanya milik kamu, Jisa, dia enggak bisa ke mana-mana selain balik ke kamu.*" Ia menambahkan.

Jisa membalas, "*Cepet, ya, Mom! Aku enggak mau Zae dan Aley bersetubuh. Badan Zae itu punya aku. Satu-satunya yang boleh mengandung anak Zae cuma aku! CUMA AKU, ENGGAK BOLEH ALEY!*"

"*Iya*, Princess. *Cuma kamu*," balas ibunya.

Percakapan itu usai dan orang tua Jisa terdiam memikirkan cara untuk menyenangkan putri mereka. Setelah ini Jisa pasti menagih janji ibunya yang berkata akan memisahkan Zae dan Amberley.

"Kita harus apa? Melawan Dewi Amatheia? Dia pegang tiga kekuasaan tertinggi, Vulcan, itu enggak mudah." Sarkana bertutur kepada suaminya.

"Enggak harus Dewi Amatheia, Sayang. Cucunya bisa kita serang di titik kelemahannya." Vulcan berujar.

"Jangan kamu pikir itu gampang dilakuin! Amberley punya elemen air dan es, itu kelemahan kita. Dia juga bisa bikin raga kita seolah-olah mati, Vulcan. Dia Dewi Kematian," papar Sarkana penuh penekanan di tiap kata.

"Ya sudah, kita fokus ke satu orang. Zae." Vulcan berkata. "Dia mudah ditaklukkan karena dia manusia."

Sarkana menoyor kening Vulcan dan kegeramannya meningkat. "Kamu enggak ada gunanya!"

"Ini aku lagi bantu cari jalan keluar, Sayang!" Vulcan protes seraya mengusap kening.

Sarkana meredam emosinya dan menetralkan napas yang terengah. Keadaan akan semakin runyam bila mereka berdua bertengkar dan Sarkana tak ingin itu berlangsung lama. Ia kembali berbicara setelah perasaannya jauh lebih baik.

"Awalnya kita memang bertujuan menarik Zae ke istana ini karena kita pikir dia manusia biasa yang bisa dijadikan budak, dan Jisa bebas mau berbuat apa pun terhadap Zae. Zae bakal jadi bonekanya," tutur Sarkana dan memberi jeda sejenak.

Ia lanjut bercakap, "Tapi, semua rencana kita gagal semenjak Jisa menikah sama Zae. Kekuatan kita perlahan menyusut dan Zae enggak nurut lagi sama Jisa. Pemikat di tubuh Jisa sama sekali enggak berfungsi buat bikin Zae jatuh cinta!"

"Zae dilindungi dewa dan dewi. Dia diawasi Dewi Amatheia. Dia dijaga Dewa Nyx. Bahkan istri barunya memegang dua takhta!" Sarkana membara.

Vulcan baru memahaminya setelah dijelaskan lebih rinci. Dia menyeletuk, "Oh, karena ini kita harus berurusan sama Dewi Amatheia. Lebih bagus Jisa dan Zae cerai."

"Kamu benar-benar anggap semuanya gampang, ya!" Sekali lagi Sarkana memukul Vulcan, kali ini di dadanya.

"Anak kita betulan jatuh cinta sama Zae! Ini langka, Vulcan!" papar Sarkana.

"Seumur-umur Jisa enggak pernah jatuh cinta karena dia enggak ditakdirkan buat merasakan itu. Tapi, sekalinya dia mengalami jatuh cinta, cintanya enggak akan pudar sampai kapan pun. Selamanya Zae ada di hati Jisa." Sarkana menuturkan.

"Lalu, apa masalahnya? Kita bisa cari lelaki lain buat Jisa. Cari yang mirip Zae," cetus Vulcan.

Iris merah Sarkana seketika menyala. "Enyah kamu dari hadapan aku, Vulcan! Enggak bisa diajak tukar pikiran. Bikin aku marah!"

Vulcan tersentak dan wajahnya sedikit sedu. Ia merayu Sarkana dengan menyentuh kedua bahunya lalu diremas ringan. Vulcan meminta maaf telah membuat istrinya kesal.

Sarkana mendengkus, dia berbalik badan dan berjalan ke kursi besar untuk duduk di sana. Ia memutar otak bagaimana cara menculik Zae tanpa

diketahui para dewa dan dewi yang menjaganya.

Ini memang berbahaya untuk keselamatan Sarkana dan Vulcan yang sebelumnya pernah berurusan dengan penghuni Ethereal Palace, tetapi hanya cara ini yang harus mereka lakukan demi mempertahankan cinta Jisa.

Bila Jisa berhasil mengandung banyak anak dari Zae, maka kerajaan yang Sarkana dan Vulcan bangun akan jaya dengan banyak keturunan "rambut merah" serta "mata merah" ...

... atau bisa disebut klan **Ivonne**.

✾

Euforia pernikahan Zae dan Amberley membuat banyak orang ikut merasakan kebahagiaan yang kini memenuhi hati mereka. Semuanya menari dan bersorak merayakan keberhasilan pasangan manis ini memersatukan cinta mereka. Alunan musik orkestra makin menyempurnakan suasana.

Amberley telah berganti pakaian lagi dengan memakai *dress* putih yang terkesan sederhana, tapi tetap mewah bila melekat di tubuhnya. Ia lebih leluasa bergerak setelah mengenakan *dress* tersebut.

"Aley, mau tau sesuatu, enggak?" Bintang bertutur saat ia dan Amberley berdansa.

Perempuan itu merespons, "Apa, Appa?"

"Ada anak kecil baru aja nikah. *Happy* banget dia," celetuk Bintang seraya mengerutkan hidung dan dengan gemas ia tubruk ke hidung mancung Amberley.

Amberley cekikikan. Wajahnya merona bersamaan ia peluk Bintang. Tak ada yang bisa menggeser posisi Bintang di hati Amberley bahwa sang ayah merupakan cinta pertamanya.

"Appa, semoga pernikahan Aley dan Zae kuat hadapin segala badai, sekuat Appa dan Mama." Amberley berucap lembut berbalut harapan besar.

Bintang melepaskan pelukan Amberley untuk ia tatap wajahnya. Senyum Bintang merekah dan ia berujar, "Pasti, dong! Badai itu yang nguji kita buat bertahan karena itulah bumbu paling mantep di tiap pernikahan. Tanpa ada badai, kita enggak akan rasain kebahagiaan yang paliiing bahagia."

"Kamu enggak akan tau rasanya selega apa berhasil melawan badai itu. Bahagianya enggak bisa diukur, Sayang," ucap Bintang dengan arti mendalam.

Bintang melanjutkan, "Jalanin semuanya *enjoy* bareng suami kamu. Semua bakal terasa ringan dan nyenengin kalau kalian mau maju sama-

sama, terbuka satu sama lain, setia, dan enggak berpikir macem-macem."

"Sedih dan bahagia secukupnya, ya, Sayang." Kini Bintang mengelus rambut putrinya.

Amberley kembali masuk ke pelukan Bintang dan begitu tenang menikmati usapan di punggungnya. Ia memejamkan mata sambil mendengar penuturan Bintang yang berhasil menangkis ketakutan Amberley soal pernikahan.

Jauh-jauh hari sebelum menikah, Amberley sudah menerima wejangan dari orang tuanya serta keluarga besar Raja yang lain, tapi rasa takut itu tiba-tiba datang sekarang setelah ia sah menjadi istri Zae.

"Appa yakin, kamu dan Zae lebih kuat dari yang kalian bayangin. Hubungan kalian udah direstui sejak awal, itu bisa jadi pembuka yang baik buat alur ke depannya." Bintang berkata.

"Ketakutan pasti ada, apalagi kamu dan Zae baru aja resmi hidup berdua tanpa tanggung jawab orang tua lagi. Itu wajar ... pelan-pelan kamu bakal terbiasa." Ucapan Bintang melegakan hati Amberley.

Amberley mengangguk dengan binar memalut mata indahnya. "*Thank you so much*, Appa."

Setelah bercakapan cukup serius, pasangan anak dan ayah itu lanjut menari bersama banyaknya pasangan lain. Mereka tertawa saat berpapasan dengan Ragas, Lana, Aishakar, dan Ale. Lalu Amberley mengulurkan tangan hendak menggapai Ale yang juga menjulurkan tangannya.

Oleh sebab posisi Ale tiba-tiba menjauh, maka mereka gagal bergandengan. "Aleeey!" seru Ale dramatis sembari tangannya terulur ke arah Amberley.

Aishakar cekikikan, dia membawa Ale berputar-putar di lantai dansa. Namun, ekspresi Aishakar langsung berubah penuh keterkejutan ketika Ragas tak sengaja menubruk punggungnya. Mereka kaget barengan, untungnya tidak latah.

"Yeee, Shoko!" Ragas menegur.

"Ih, Daddy yang nabrak Shaka." Aishakar memelas.

"*Ai* kamu badannya ketinggian," celetuk Ragas dengan logat Sunda, "Kudunya kamu mengecil."

"*Atuh kumaha*, Daddy!" Aishakar menyahut makin melas.

Ale menyimak dua lelaki itu sambil menahan tawa, sedangkan Lana hanya tersenyum pasrah. Lana dengan kesabaran tinggi berkata, "Udah, aku yang salah."

"Ih, lucunya, tumbenan kamu lembut *pisan*." Ragas mencium Lana tanpa aba-aba.

Lana baru saja senang Ragas tidak berceloteh lagi sama Aishakar, tapi Lana harus menerima keadaan saat Ragas memanggil Gallan. Segeralah Ale menarik Lana agar mereka berduaan saja dan membiarkan tiga lelaki itu berkumpul di sana.

"Sini, Kembaran!" Ragas mengundang Gallan untuk lebih dekat.

Gallan merespons riang, "Hey, suaminya Mommy! Mau dansa sama aku? Bayarannya lima kali lipat."

"Siapa takut! Kan ada Shaka, kita porotin aja dia." Ragas merangkul Gallan.

Kini Aishakar ditatap oleh Gallan dan Ragas, tatapan mereka seperti ingin menerjang Aishakar tanpa ampun. Maka Aishakar cepat-cepat menghindar dan berlari mencari istrinya.

"Le-Leee!" Aishakar panik dikejar dua orang itu.

Dari kejauhan, Amberley dan Bintang menyaksikan aksi kejar-kejaran Aishakar, Ragas, serta Gallan. Hal yang membuat Amberley tertawa sampai suaranya hilang ialah Gallan dan Ragas mengejar Aishakar sambil memperagakan pose berdansa.

"Hai, Geepa!" Gallan melambaikan tangan ke Langit yang sebenarnya masih berjarak jauh dari dia.

"Papiw!" ringik Aishakar saat melewati Langit.

Langit menoleh, tapi Aishakar keburu menjauh dengan rasa paniknya. Dan sempat-sempatnya Gallan menyapa Atlanna yang kebetulan sedang bersama Langit.

"Mama Ratu!" Gallan tebar pesona ke Atlanna.

"Hey, Gallan." Atlanna membalas disusul tawa kecil, membuat matanya menyipit.

Gallan memanggil Atlanna "Ratu" karena penampilan perempuan itu sangat anggun bak seorang ratu, ditambah lagi dia memiliki istana yang terletak di pulau pribadi. Pulaunya diselimuti salju yang membuat Atlanna persis Ratu Es seperti karakter fiksi kesayangan Gallan, yaitu Elsa dari film *Frozen*.

Gallan pernah *cosplay* jadi Elsa, loh!

"Aley!" Suara itu mencuri perhatian Amberley.

Sang pengantin menoleh dan mengetahui Atlanna yang memanggilnya. Atlanna sedang menari bersama Langit, mereka bergerak mendekat. Setelah

dekat, mereka bertukar pasangan.

Kini Amberley dansa bersama Langit, sedangkan Bintang bersama Atlanna. Keluarga besar Raja memang bertukaran pasangan dansa sejak tadi. Bintang sudah merasakan dansa bersama Ale, Aphrodite, dan Alaia. Langit juga berdansa dengan Titania, Lana, dan Amora.

Rasa bahagia menguar kala Amberley berada sedekat ini dengan kakeknya. Langit menatap Amberley kagum, ia memuji betapa cantik cucunya itu.

"Geepa, aku masih inget pernah diajarin dansa sama Geepa waktu aku kecil. Aku gantian sama Tita, terus Abang ikutan ngantre." Amberley mengenang diikuti senyum manisnya.

"Padahal dulu Geepa juga enggak bisa dansa. Asal kalian seneng aja diajak joget," kekeh Langit.

Selain Bintang, lelaki yang sangat Amberley sayang sampai tidak bisa lama-lama jauh darinya adalah Langit. Sejak kecil mereka akrab dan sering berbagi cerita. Mulai dari kisah lucu, penuh misteris, hingga kisah sedih sampai Amberley menangis dan Langit yang bertugas menghapus air matanya.

Melihat Amberley tumbuh menjadi anak baik, pintar, dan disenangi banyak orang menjadi kebanggaan tersendiri bagi Langit. Terkadang Langit tidak menyangka ia dan Alaia telah memiliki cucu dari kedua anak mereka. Malahan salah satu cucunya sudah menikah.

"Aley, Geepa punya pesan buat kamu sama Zae." Langit berucap.

"Aley siap denger," tanggap Amberley.

Mereka saling melempar tatap saat Langit bercakap, "Jaga baik komunikasi kalian, ya? Itu salah satu yang paling penting dalam hubungan rumah tangga. Jangan sembunyiin apa pun dari Zae. Kalau Aley punya masalah, kecil atau besar, harus ngomong ke Zae. Gitu juga sebaliknya."

Amberley mengganggguk semangat menerima nasihat tersebut. "Iya, Geepa, terima kasih! Aley enggak akan lupain pesan Geepa."

Langit memberi kecupan di kening cucunya, kemudian Amberley dipeluk untuk beberapa saat yang terasa singkat padahal lama. Pelukannya berakhir bersamaan Alaia dan Zae datang. Dua orang itu habis berdansa juga.

"Geema!" Amberley menyapa ceria.

"Hai, Cantiknya Geema." Alaia memeluk Amberley, disusul mengecup berkali-kali pipi kiri dan kanannya.

Tak ada obrolan yang terjadi karena setelah berpelukan Alaia langsung menyerahkan Amberley ke Zae. Alaia dan Langit melanjutkan momen mereka, sedangkan Zae mengajak istrinya menjauh dari area ini.

Mereka jalan beriringan ke balkon yang nampak sepi—mungkin lantai dansa lebih menarik bagi orang lain. Zae sama sekali tidak melepas Amberley dari pengawasannya. Tangan kanan Zae setia merangkul pinggang sang istri dan tak membiarkannya menjauh.

"Capek, ya?" Zae berucap, ia memandangi Amberley tepat di mata.

Amberley menggeleng disertai senyum yang selalu menghangatkan dada Zae. "Enggak, Zae."

Zae mengusap rambut Amberley seraya embus napas panjang. Ia beralih menyeka bulir keringat yang mulai muncul di dahi dan leher Amberley. Zae tidak bisa dibohongi, ia tahu istrinya sudah terlalu lelah berdiri berjam-jam dengan *heels* setinggi itu, ditambah lagi kulit Amberley perlahan-lahan tidak bisa menerima udara dingin secara utuh.

"Sepatunya bikin pegel, ya, Sayang? Aku perhatiin kamu jalannya enggak nyaman," ujar Zae.

Amberley mengangguk kikuk. "Enggak biasa pakai sepatu kayak gini, jadinya aku kurang bebas gerak."

"Aku izin angkat *dress* kamu." Zae mengangkat ujung *dress* Amberley sebatas betis untuk melihat kedua kakinya. Kaki Amberley merah dan jari-jari mungilnya bergerak-gerak tidak nyaman.

Zae berjongkok dan meminta Amberley berpegangan pada *balustrade*. Ia menyentuh kaki Amberley lantas melepas tali-tali yang melilit di dekat mata kaki sampai betis. Amberley merasa tidak enak hati Zae berjongkok seperti itu, tapi Zae justru menyukai kegiatannya.

"Lecet." Zae berucap spontan saat ia temukan beberapa bulatan di kaki Amberley yang warnanya sangat merah, bahkan di tengah-tengah bulatannya terdapat luka kecil. Itu pasti perih.

Zae beranjak seraya mengangkat sepatu Amberley yang sudah dilepas. Tinggi Amberley kembali normal tanpa *heels* di kakinya.

Heels sangat berpengaruh dalam penampilan Amberley. Saat Amberley memakai *heels*, ia nampak begitu dewasa dan anggun. Namun ketika tidak memakai *heels*, Amberley menjadi imut lagi dengan ukuran tubuhnya yang mini, ditambah cengiran natural persis anak kecil.

Zae sedikit menunduk, ia tatap lekat perempuan itu sambil berucap, "Kenapa enggak bilang? Kaki kamu banyak lecetnya, Aley."

"Aku mau jujur ... dari tadi kaki aku sakit dan pegel, tapi kalau aku bilangnya sejak tadi pasti disuruh lepas sepatunya sama kamu," sahut Amberley.

"Emangnya kamu enggak mau lepas?" Zae bertutur begitu lembut.

"Tadi itu belum mau karena pegelnya baru sedikit." Amberley memberi gestur jari telunjuk dan jempol hampir bertemu.

"Sepatu ini istimewa banget dan cuma boleh dipakai pengantin dewi. Enggak bisa aku pakai di hari biasa, apalagi di luar Ethereal Palace. Sayang banget kalau aku pakainya sebentar," ceplos Amberley.

"Sayang ...," lelah Zae. "Kalau kamu bilangnya lebih awal, kaki kamu enggak bakal lecet-lecet."

"Enggak apa-apa. Besok lecetnya udah sembuh." Amberley menenangkan suaminya.

Zae terlalu cemas, ia tetap takut Amberley kesakitan meskipun perempuannya berkata 'tidak apa-apa'. Ini pertama kalinya Zae lihat kondisi kaki Amberley semenyedihkan itu. Tentu dia berpikir rasa perihnya sangat menyiksa.

"Kamu mau aku gendong?" Tawaran Zae mengejutkan Amberley.

"Aku bisa jalan, Zae."

"Lantai istana banyak bakteri dari sepatu-sepatu semua orang, nanti kaki kamu makin parah. Kamu nyeker, jadi biar aku gendong aja," ujar Zae.

Amberley menggeleng. "Malu ... ada banyak orang."

"Mereka pasti maklum. Mereka juga tau setelah ini kita bakal lakuin hal yang lebih dari gendong-gendongan," ceplos Zae.

"Zae!" Amberley melotot, lagi-lagi perkataan Zae membuatnya terkejut.

Lelaki itu cemberut menatap kaki Amberley. Tampangnya mirip anak kecil yang minta jajan ke orang tuanya tapi tidak dikasih. Ia tidak tega melihat Amberley menderita akibat *heels*, kalau bisa Zae saja yang lecet-lecet daripada perempuan kesayangannya.

"Kamu mau aku ambilin sandal yang lembut di kaki? Sekalian aku ambil plester luka," lontar Zae.

"Enggak usah. Aku bisa jalan—"

"Kotor, Sayang." Zae menyela sambil mengarahkan mata ke lantai.

Zae sempat ingin meminjamkan sepatunya untuk Amberley, tapi ia mengurungkan niatnya karena itu akan sia-sia mengingat sepatu Zae berupa *boots* mencapai lutut dengan hak setinggi empat sentimeter. Bisa-bisa kaki Amberley sulit bergerak saat memakainya.

"Kamu tunggu di sini, ya. Aku enggak lama." Zae bertutur kemudian beranjak meninggalkan Amberley sambil menenteng *heels*.

Amberley terdiam di tempat tanpa melepas pandangannya dari figur Zae yang berjalan begitu cepat karena tak ingin Amberley menunggu lama. Pipi Amberley perlahan berubah merah disertai senyum malu-malu seraya ia menunduk. Perhatian Zae membuat hatinya dipenuhi bunga-bunga bermekaran.

Kesendirian Amberley tidak berlangsung lama ketika seseorang menghampirinya. Amberley tak mengenal lelaki itu, tapi ia tetap bersikap ramah dan memberi senyuman. Sepertinya Amberley harus mempelajari lebih dalam siapa saja dewa dan dewi di Ethereal Palace agar ia tidak tersesat.

"Amberley, selamat atas pernikahanmu dan suami." Lelaki ini memiliki suara yang lembut didengar.

Rambutnya berwarna cokelat terang, memiliki mata dua warna atau *heterochromia*, tingginya hampir menyamai Zae. Wajah dan corak matanya mirip Dewi Pernikahan, atau dia memang anaknya.

"Terima kasih," balas Amberley.

Lelaki itu secara dadakan membungkuk dengan tangan kanan menyentuh dada kiri. Ia memperkenalkan diri kepada perempuan yang merupakan cucu dari penguasa istana ini.

"Cleon Varpheus. Dewa Pelindung," ucapnya.

Amberley menunduk disertai senyum hangat yang artinya ia menerima perkenalan itu. Ia bertutur, "Brittany Amberley Raja. Dewi Musim Dingin dan Kematian."

"Wow, kombinasi yang keren." Cleon memuji, lantas Amberley terkekeh karena ekspresi Cleon menurutnya lucu.

Mereka terlibat dialog cukup seru yang diselingi tawa meski singkat. Percakapan itu terhenti saat Zae datang membawa sepasang sandal dan obat luka Amberley. Kedatangan Zae bertepatan Cleon sedang membantu Amberley merapikan aksesori rambutnya yang hampir jatuh.

"Sudah rapi." Cleon tersenyum lagi.

Zae mendekat dan berdiri di samping Amberley dengan sorot mata tertuju kepada Cleon tanpa kedip sama sekali, begitu mengintimidasi, alhasil Cleon menjadi canggung dan tak lama kemudian ia pamit pergi.

"Tadi aksesorinya hampir lepas. Dikasih tau Cleon," lontar Amberley sebelum Zae bertanya.

Zae tak menanggapi, tidak juga menatap Amberley. Dia merunduk dan berjongkok tanpa mengeluarkan sepatah kata. Amberley mulai gelisah, ia takut Zae berpikir jauh mengenai pertemuannya dengan Cleon yang hanya sebatas berkenalan.

Kini Amberley duduk di lantai, ia membuat Zae terheran. Zae ingin sekali menyuruh Amberley tetap berdiri agar pakaiannya tidak kotor, tapi saat ini dia sedang malas bicara.

Zae mulai membersihkan luka lecet Amberley menggunakan kapas yang sudah dibaluri cairan antiseptik. Sambil menunggu cairan itu kering, Zae memijat telapak kali Amberley, tapi ia belum mau melirik istrinya itu.

"Zae, akunya didiemin?" Amberley berucap pelan.

Zae nampak tenang melanjutkan aktivitasnya. Ia menempelkan plester luka di semua luka lecet Amberley dengan telaten. Setelah beres, ia memasangkan sandal berbahan lembut ke kaki Amberley.

"Zae," panggil Amberley.

Pemilik nama tidak merespons. Zae beranjak, ia juga bantu Amberley berdiri dan menepis butir-butir kotoran yang menodai *dress* Amberley. Telapak tangan Amberley turut diperiksa Zae dan memastikan tidak kotor lagi setelah menyentuh lantai.

Kemudian Zae merangkul pinggang Amberley dan mereka jalan bersama ke kamar yang letaknya terbilang jauh dari posisi mereka sekarang. Di sepanjang jalan tidak ada percakapan yang terjadi. Zae meremas pinggang itu, spontan Amberley meringis pelan.

"Zae diem terus, aku jadi takut. Takut kalau ternyata kamu kerasukan hantu pendiam yang terlalu *cool* sampai enggak mau ngomong." Amberley menyeletuk.

Zae menahan senyumnya. Sampai mereka tiba di kamar, Zae masih kunci mulut. Ia melepas pakaian atas bagian luar dan menyisakan pakaian dalam yang tipis. Celana panjangnya belum dilepas.

Amberley duduk di tepi ranjang sambil mengamati suaminya yang mondar-mandir sibuk sendiri. Saat Zae menoleh, Amberley otomatis tersenyum dengan mata berbinar. Zae buang napas berat, lalu ia menyamperi Amberley dan istrinya itu langsung memeluknya erat.

"Ternyata Zae enggak kerasukan," ucap Amberley lega sembari menempelkan setengah wajah di dada Zae.

Zae mengusap rambut Amberley seraya melepas aksesori yang tadi disentuh Cleon. Benda berkilauan itu Zae singkirkan dari sang istri,

kemudian ia kecup puncak kepalanya.

"Zae marah, ya?" Amberley mendongak, tatapan polosnya membuat Zae gemas.

"Marah kenapa?" Zae bertanya bersama senyum tipis di bibirnya.

"Gara-gara aku berduaan sama Cleon. Kamu harus percaya, tadi itu dia datengin aku buat kasih selamat atas pernikahan kita. Dia juga ngajak kenalan. Terus, aku sama dia ngobrol sedikit, abis itu aksesori rambut aku hampir jatuh dan dibantuin dia biar rapi lagi. Itu aja kok," jelas Amberley.

Senyum tipis Zae perlahan melebar. "Aku enggak marah, Aley."

"Tapi, tadi kamu diem aja!" Amberley berseru.

"Kerasukan hantu *cool*." Zae bergurau.

Amberley refleks menepuk lengan Zae. "Kamu bisa-bisanya bercanda! Aku udah panik, tau. Aku bisa mati membeku karena sikap kamu terlalu dingin."

Tawa Zae merebak, ia tak bisa menampungnya lagi. Zae dekap Amberley yang masih terus mengoceh, sementara itu dirinya asyik menertawakan celotehan sang istri. Amberley membongkar fakta bahwa tadi Zae cemburu.

"Gimana tadi muka kamu pas lagi cemburu? Ditekuk terus kayak lembar ujian yang nilainya merah." Amberley menggoda suaminya.

Zae mengulang momen saat ia tidak memasang mimik muka dan bibirnya terkatup rapat. Tatapannya tajam, sama sekali tidak ramah. Ini menunjukkan Zae sedang kesal terhadap sesuatu, tapi berusaha meredamnya tanpa sepengetahuan orang lain.

"Uh, bayi kucingku kalau ngambek lucu." Amberley mencubit-cubit pipi Zae.

"Bayi kucingmu ini ajaib. Bisa berubah," sambar Zae.

"Jadi apa?"

"Harimau."

Wajah Amberley mendadak panas. Ia tersenyum salah tingkah dan berkata, "Mana? Enggak berubah, tuh. Masih jadi bayi kucing."

Omongan Amberley seakan-akan menantang Zae. Tanpa berlama-lama Zae segera menanggalkan pakaian atasnya, lanjut melepas ikat pinggang. Zae baru menyentuh kepala ritsleting celana sambil menunduk, dan saat ia mendongak tiba-tiba Amberley menghilang dari tepi ranjang.

"AAAA!" Amberley kalap, dia kabur ke kamar mandi.

✽

🔞 Area Dewasa 🔞

Mohon kebijakannya dalam membaca!

Demi mencegah anak di bawah umur menerobos peringatan, maka bagian 1821 Amberley dan Zae TIDAK aku tampilkan di Wattpad, melainkan di KaryaKarsa.

Bagi kamu yang penasaran dan siap membaca adegan tersebut, silakan pergi ke KaryaKarsa-ku dengan username @radexn. Ini judul cerita tambahannya:

Satu bab ini harganya Rp5.000 dan bisa kamu baca seterusnya tanpa batasan waktu tertentu. KAMU PASTI PUAS~ Kalau misalnya AMBERLEY dibukukan dan adegan dewasa harus dipotong atau diubah, maka kamu bisa membaca adegan tersebut selengkap-lengkapnya di KaryaKarsa.

Pembayaran bisa melalui DANA, M-Banking, Ovo, shopeepay (ini sering error dan aku enggak paham kenapa), gopay, alfamart, indomaret, qris, pulsa (tapi aku engga ngerti caranya).

Setiap adegan 18+ atau 21+ AMBERLEY bakal aku taro di KaryaKarsa, ya! Adegan selain 🔞 tetep bisa dibaca bebas dan gratis di Wattpad~

TERIMA KASIH, BABYGENG!

Bagian di KaryaKarsa

Spoiler:

• A M B E R L E Y •

SEE YOUUU BAYI KUCING~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG:
@BABYG3NG (pake 3)

12. Rasuk

12. Rasuk

Zae bangun lebih awal mendahului Amberley yang masih terlelap. Ia sedikit terkejut saat berbalik badan menghadap perempuan itu, hampir lupa bahwa Amberley telah menjadi istrinya, dan itu sangat wajar bila mereka tidur seranjang.

Senyum Zae terukir bersamaan ia pandangi paras ayu Amberley. Setengah wajahnya menempel di bantal, alhasil pipi kanan dan bibir Amberley sedikit maju oleh tekanan kepala. Itu merupakan tampang Amberley paling imut yang pernah Zae lihat.

Zae menjalankan jemarinya di rambut panjang Amberley yang tergerai, tapi tidak terlalu berantakan. Ia belai wajahnya, kemudian menyentuh lembut mulu mata lentik itu. Sepertinya Zae tidak akan bosan memakai banyak waktunya hanya untuk menikmati kecantikan alami Amberley.

Hidungnya kecil dan sangat mancung dengan ujung sedikit mengkilap, pipinya kenyal, dan pagi ini rona bibir Amberley tampak lebih merah secara natural.

Satu hal penting yang harus Zae biasakan sebagai suaminya ialah Amberley setiap tidur tidak mengenakan pakaian atas, dan pakaian bawahnya hanya celana dalam. Ini Amberley lakukan setiap ia menginap di tempat yang berada di luar Pulau Levanna.

Maka dari itu, tiap kali Amberley menginap di rumah kakek dan neneknya, atau di rumah Bintang, di malam harinya ia selalu tidur sendirian dengan pintu terkunci serta jendela tertutup rapat. Tidur tanpa melepas pakaian atas akan membuat Amberley tidak nyaman karena baginya itu gerah.

Belaian Zae membangunkan Amberley dari lelapnya. Ia menatap lurus wajah Zae yang berada di hadapannya, jarak mereka cukup berdekatan. Mata sayu Amberley mengedip beberapa kali demi mengembalikan fokus tanpa mengalihkan pandangan.

"*Good morning*," bisik Zae dengan suara rendah dan serak, disusul mengecup bibir Amberley.

Sudut bibir Amberley bergerak membentuk senyuman kecil yang manis. Ingatan tentang kejadian semalam membuat semburat merah muncul di pipinya, lantas Amberley menyembunyikan wajah di dada Zae.

Zae terkikik kecil seraya mengusap punggung Amberley. Ia turut mengecup kening dan mengelus rambutnya. Amberley merasa nyaman sehingga ia dengan spontan makin merapatkan diri ke badan Zae.

"Gimana semalem? Sakitnya masih kerasa?" Pertanyaan Zae menimbulkan rasa gelitik di perut yang membuat Amberley gugup.

Amberley mengangguk lalu bertutur, "Bayi kucingnya beneran berubah jadi harimau."

Tawa Zae hadir lagi seraya ia dekap erat-erat tubuh Amberley. Buah dadanya terhimpit, lantas Amberley meringis karena permainan semalam meninggalkan sisa rasa yang bermacam-macam di beberapa area sensitif, salah satunya rasa nyeri.

"Ah, sakit." Amberley mengaduh.

Zae spontan mengendurkan pelukannya dan menatap dua bulatan itu. Bagian tengahnya masih merah, ada juga jejak-jejak isapan yang menghiasi permukaan buah dada sampai ke leher. Semua itu hasil dari perbuatan Zae.

"Maaf, Sayang." Zae berucap panik.

Ia usap pelan dua gundukan kenyal itu secara bergantian, dan Amberley perlahan memejamkan mata seraya mengembus napas panjang karena saking lembutnya usapan Zae.

Sesudah dirasa lebih baik, Amberley minta dipeluk lagi, kali ini tidak boleh terlalu kencang. Zae mengabulkan permintaan tersebut tanpa keberatan. Mereka anteng berpelukan dengan masing-masing tangan tidak diam saja.

Zae membelai kepala Amberley, sedangkan perempuan itu memainkan jemarinya di permukaan punggung Zae.

"Jangan canggung lagi buat lakuinnya sama aku, ya, Ley." Zae bertutur lembut. "Pelan-pelan pasti terbiasa."

Lagi-lagi wajah Amberley panas. "Iya, Zae. Tapi, *mode* harimau kamu tetep bikin aku takut."

Penuturan polos Amberley memancing gelak tawa Zae kembali hadir. Ia terbayang permainan malam tadi, dan di telinganya seakan-akan masih terngiang rintihan sang istri.

"Kamu sering-sering jadi bayi kucing aja, jangan harimau. Aku takut diterkam," celetuk Amberley.

Kini Zae menempelkan bibir di telinga Amberley, kemudian mengeluarkan suara berat nan seksinya. "*Rawr*."

"Zae!" Amberley merinding, dia spontan menepuk lengan kekar itu.

Sesaat berselang, Amberley mengubah posisi menjadi telentang sesuai keinginan suaminya. Zae bergeser turun hingga kepalanya sejajar dengan dada Amberley. Lalu, Zae naik ke badan Amberley dan mendaratkan kepala di benda empuk tersebut.

"Aku enteng atau berat?" Bisa-bisanya Zae bertanya seperti itu.

"Berat banget, kamu kayak batu." Amberley meringis.

"Enggak." Zae malah menggeleng sambil menghirup harum tubuh Amberley lewat belahan dadanya.

Zae begitu tenang diam di atas badan Amberley tanpa melakukan apa-apa. Dia hanya menemplok di sana sambil menikmati sapuan jari-jari Amberley di rambut tebalnya. Dari posisi ini Zae bisa mendengar degup jantung istrinya yang kencang.

"Mau," ceplos Zae tiba-tiba.

"Mau apa?" tanya Amberley.

Mata Zae mengarah ke benda kecil di dekat bibirnya. Hanya perlu maju sedikit, maka benda tersebut masuk ke mulut Zae.

"Jangan sekarang, ya?" Amberley berucap pelan seraya membelai pipi Zae.

Zae tidak protes. Ia menurut dan tersenyum kecil sembari merangkak sedikit untuk menggapai leher Amberley. Wajahnya masuk ke lekuk leher jenjang itu, ia menggesek hidung mancungnya di sana.

Kepala Zae benar-benar tidak bisa diam karena dia terus mencari posisi ternyamannya, persis anak kucing yang mencari puting susu di perut induk. Bedanya kucing besar ini menyerang leher istrinya.

"Kamu cari apa, Vajé?" Amberley cekikikan akibat rasa geli di leher.

Sekian detik setelah Amberley bertanya demikian, Zae berhenti mencari-cari saat ia sudah menemukannya. Ia langsung mengisap kulit mulus Amberley sambil matanya terpejam.

Emutan Zae mendesak Amberley untuk mengeluarkan desahan. Namun, demi keamanan situasi dan mencegah terjadinya perang di kasur lagi, Amberley memilih menahan suaranya. Dengan begitu gairah Zae tidak akan meningkat pesat.

"Ah ...." Amberley kelepasan, suaranya sangat kecil.

"Aduh! Kebelet, mau ke toilet," celetuk Amberley cepat-cepat. Sebenarnya itu cara dia menyelamatkan diri.

Zae mengangkat kepala, ia tatap Amberley mendalam tanpa berkata-kata. Saat Zae hendak bangun dan menjauh dari tubuh Amberley, pergerakannya terhenti lantaran kedua kaki Amberley menyilang di sekitar bokong Zae, kemudian mengalungkan tangan di leher Zae.

Tatapan Zae berubah lebih intens disertai senyum miring, "Posisi kamu begini minta aku gendong atau reka ulang adegan semalem?"

"Gendong!" tandas Amberley, menepis pikiran liar suaminya.

Zae masih tersenyum. "*Alright, Mommy*."

Amberley tahan napas seraya memeluk Zae erat di waktu lelaki itu beranjak dari kasur. Tubuh Amberley yang ringan sama sekali tidak menyulitkan Zae. Ia dengan mudah beringsut turun sambil menggendong Amberley di depan.

Jarak kamar mandi dari posisi ranjang tidak terlalu jauh. Tiba di sana Zae jalan ke hadapan cermin dan berhenti. Amberley malu, ia menidurkan kepala di bahu Zae dan tidak mau melihat pantulan figur mereka di cermin. Sebaliknya, Zae tersenyum senang menyaksikan istrinya salah tingkah.

"Kamu beneran kebelet?" tanya Zae.

Amberley merasa tertangkap basah karena telah berbohong. "Enggak ... tadi aku takut kamu kebablasan, jadinya aku bilang kebelet."

"Terus, kamu malah ajak aku ke kamar mandi. Lebih parah, tau." Zae tak bisa menyembunyikan senyum lebarnya.

Amberley seketika menjadi kolokan dan kakinya bergerak-gerak sambil memperdalam wajah ke lekukan leher Zae. "Jangan. Jangan serang aku lagi."

"Sini, aku mau liat mukanya. Pasti merah." Zae meminta.

"Zae ...," ringik Amberley.

"Aley ...," balas Zae.

Amberley menjauhkan kepala dari leher Zae dengan senyum malu-malu yang ia tahan, kini mereka saling bersitatap. Zae usap-usap pipi merah Amberley, lalu ia kecup sekilas sudut bibirnya. Amberley balas mencium kening Zae.

"Istriku cantik banget," puji Zae.

"Istri yang mana?" Amberley menyetus dengan satu alis naik.

Zae mendengkus. "Siapa lagi kalau bukan kamu?"

Amberley menjadikan pundak Zae sebagai bantalan kepalanya lagi. Perempuan itu cemberut, padahal ia sendiri yang memancing obrolan dengan membahas istri lain Zae yang tidak dianggap, yaitu Jisa.

"Emangnya kamu mau kalau aku akui dia sebagai istri? Aku aja enggak mau. Aku cuma mau kamu. Berharap sesegera mungkin aku bisa ceraiin dia," tutur Zae serius, intonasinya sedikit lambat dan tersimpan kesedihan di dalam kalimatnya.

Zae sentuh helaian rambut Amberley dan diselipkan ke belakang telinga seraya berucap, "Aku tau kamu bercanda. Jangan diulang, ya? Jangan bawa dia ke hubungan kita."

Amberley mengangguk samar. "*I'm sorry.*"

Zae memaklumi, ia juga meminta maaf karena bagaimana pun Amberley pasti menyimpan pedih dan sakit di hatinya selama Jisa masih berstatus sebagai istri Zae. Ucapan Amberley tadi salah satu cara dia mengungkapkan keresahan hati. Zae mencoba mengembalikan *mood* Amberley, ia tepuk-tepuk punggungnya disusul mengecup pipi.

"Aley mau mandi?" tanya Zae.

"Mau. Aku gerah." Amberley bertutur tenang di saat Zae cukup kedinginan.

Lelaki itu menurunkan Amberley dari gendongan, ia membiarkan istrinya masuk ke bilik pancuran yang dindingnya terbuat dari kaca bening kokoh. Amberley membuka pintu bilik, lalu ia berbalik badan menatap Zae yang masih berdiri di depan cermin.

Amberley menyamperi Zae sambil mengulurkan tangan. "Kenapa malah diem?" herannya.

"Eh?" Pupil Zae membesar, dia bingung sekaligus gelagapan. Katanya, "Aley duluan yang mandi."

Jemari dingin Amberley menggapai jari-jari Zae. Ia bawa suaminya mengikuti langkahnya, kemudian menarik Zae masuk ke bilik pancuran. Sekarang keadaannya berbalik—Zae gugup dan Amberley terlihat lebih santai.

"Kita cuma mandi, jadi aku bakal aman dari serangan kamu. Kucing kan takut air." Amberley terkikik, berpikir Zae tidak akan berubah menjadi harimau lagi seperti di ranjang.

Zae menelan *saliva* saat Amberley mulai melucuti celana dalam. Ketika Amberley berputar badan untuk menyalakan pancuran air, teriakannya langsung terdengar karena diterjang suami sendiri.

"Enggak semua kucing takut air," bisik Zae dari belakang.

"Zae!" Amberley menemplok di dinding kaca. "Ah!"

✾

Sehabis mandi dan sarapan, pasangan pengantin baru ini balik lagi ke ranjang. Mereka membahas sederet rencana yang akan dilakukan setelah meninggalkan istana. Tidak tau kapan mereka pulang, tapi yang pasti mereka lebih lama menginap daripada anggota keluarga Raja yang akan kembali ke Malverone hari ini.

"Apa nanti kita hubungannya kayak Appa dan Mama? Ada saatnya aku ikut kamu tinggal di Irvetta, dan ada saatnya kamu ikut aku ke Pulau Levanna." Amberley berucap.

Zae memikirkan itu juga. Nyatanya dia tidak ingin berpisah dengan Amberley walau hanya beberapa hari. Tetapi, itu sangatlah egois bila meminta Amberley tinggal bersamanya untuk selamanya. Zae tau bahwa Amberley butuh udara dingin dari salju-salju di Pulau Levanna, bukan salju biasa.

"Aku siap jalanin semuanya bareng kamu." Zae bertutur lugas. "Di luar dari itu, aku berencana bikin sesuatu buat bantu kita tetep tinggal di tempat yang sama tanpa harus sering-sering pindah wilayah."

Amberley berbinar-binar mendengar penuturan suaminya. Zae selalu mencoba memberikan yang terbaik untuknya, dan kali ini Amberley tidak mau Zae berusaha sendirian. Ia ingin bantu mencari jalan terbaik demi kebersamaan yang utuh.

Zae merengkuh Amberley dan menghirup aroma rambutnya yang segar. Mereka cukup lama berpelukan, tanpa bicara, hanya saling menyalurkan kenyamanan. Berkali-kali Amberley menerima kecupan Zae di tiap sisi wajahnya.

Namun, sesuatu mengejutkan Amberley bagai kilat melintas di langit yang datangnya tak terduga. Tubuhnya menegang, matanya membulat, tapi ia tetap diam dalam pelukan Zae yang tak mengetahui keterkejutannya ini.

Barusan Amberley menerima sinyal dari Jisa yang berniat mengusik Zae lagi.

"Zae?" Amberley menengadah, ia tatap wajah tampan itu.

"Mmh?" sahut Zae dengan gumaman.

Amberley berujar setenang mungkin, "Aku mau ngomong sama Sabba."

Maka Zae berkonsentrasi menatap kedua bola mata Amberley. Perlahan kulit wajah Zae memucat dengan lingkar hitam di mata. Bibir merah

mudanya ikut berubah menjadi pucat, serta mata dia berganti hitam menyeluruh. Garis-garis retakan kian jelas di lambang salib merah pada keningnya.

"Brittany." Nyx menguasai raga Zae, dia langsung menyebut nama cucunya dengan terengah.

"Sabba, ada sesuatu yang ganggu Zae lagi. Brittany bisa rasain itu," ungkap Amberley.

"Mereka menyerang Zae lebih kuat dari sebelumnya. Mereka tau ada Sabba di raga ini, dan mereka mau Sabba keluar dari sini supaya mereka lebih mudah bawa Zae pergi." Nyx bertutur.

"Tujuan mereka bawa Zae buat apa, Sabba?" tanya Amberley, ia gelisah.

"Untuk masuk ke lingkaran mereka. Zae akan dijadikan alat pemuas nafsu, budak, boneka, dan dipaksa untuk menanamkan sebanyak-banyaknya benih di rahim seseorang agar menjadi bayi dengan jumlah tak terbatas." Ucapan Nyx membuat Amberley takut, matanya merelang disertai napas memburu.

"Sabba, aku harus apa? Tolong kasih Brittany petunjuk buat cegah itu semua." Suara Amberley bergetar.

Nyx berujar, "Satu yang Sabba tau, mereka bukan penghuni baru Ethereal Palace. Mereka ada sejak lama dan tinggal di suatu tempat yang jauh dari sini."

"Itu artinya mereka dewa atau dewi, Sabba?" Amberley kembali bertanya.

Nyx meringis bersamaan retak di salib terbalik itu bertambah. Cahaya merah yang terpancar dari salib di keningnya berkedip cepat seperti lampu yang rusak dan sebentar lagi akan mati. Ia mengerang tiap melawan kekuatan jahat yang berniat mencelakai Zae.

Amberley melihat lambang serupa di telapak tangan kanannya. Milik dia hanya menyala merah tanpa adanya retak, tidak juga berkedip-kedip.

"Mereka dewa dan dewi, Brittany. Ada hal yang membuat mereka diasingkan dari Ethereal Palace." Nyx menjawab diselingi ringisan.

Tubuh Zae nyaris ambruk saat Nyx terus mencoba mencegah roh-roh jahat mengganggu raga ini. Amberley memegangi bahu Zae sembari ia membantu Nyx mengalahkan serangan itu.

Elemen kekuatan milik Amberley dan Nyx bersatu mengadang kerasnya tekanan dari para roh yang ingin masuk ke dalam tubuh Zae.

"*Discede a marito, ignave! Vos omnes vere me insanire!*" Amberley berseru lantang. (Pergi dari suamiku, pengecut! Kalian benar-benar membuatku marah!)

Kini Amberley peluk Zae seerat mungkin, ia tidak akan berhenti melindungi raga itu dari serbuan makhluk tak kasat mata yang jumlahnya makin bertambah. Kekuatan besar Amberley membuatnya sulit dirasuk seperti beberapa waktu lalu. Celakanya, makhluk jahat tersebut justru semakin gencar menyerbu.

Amberley tidak menyerah. Dia menggeram, tingkat kemurkaannya meninggi sehingga tanda salib terbalik di telapak tangan kanannya bersinar terang, begitu juga simbol keping salju di telapak kirinya menyala-nyala.

Serangan energi jahat dari pihak Jisa sudah kelewat batas, ini sungguh keterlaluan. Amberley tak bisa menampung kemurkaannya apalagi keadaan badan Zae sudah bergetar yang artinya daya raga ini melemah.

Dari tubuh Amberley muncul uap begitu dingin, auranya sebagai Dewi Musim Dingin menguar lebih-lebih kental dari sisi Dewi Kematian. Ini menjadi senjata terbaik Amberley untuk mengusir makhluk kiriman Jisa.

Hanya kurang dari lima detik para roh itu menjerit lantaran tidak kuat berdekatan dengan sesuatu yang terlalu dingin.

Seketika Zae jatuh terbaring di kasur, pada detik yang sama Nyx bersembunyi lagi. Amberley khawatir saat mengetahui Zae tidak sadarkan diri, tetapi itu jauh lebih baik daripada keadaan sebelumnya. Ia usap kepala Zae dan mendaratkan kecupan di dahi.

"Aku harus pergi sebentar. Aku enggak bisa ulur waktu buat cari tau siapa Jisa sebenarnya." Amberley berucap meski Zae tak mendengar.

Amberley menyelimuti Zae agar tubuhnya tetap hangat. Ia sangat berharap Zae tidur tak terlalu lama. Ia cium sekali lagi bibirnya, kemudian beranjak dari tempat.

Amberley meninggalkan kamar dalam keadaan sepi dan Zae hanya sendirian.

✾

Keluarga Raja meninggalkan Ethereal Palace hari ini. Mereka adalah Alaia, Langit, Atlanna, Bintang, Ragas, Lana, Ale, Aishakar, Titania, Gallan, dan termasuk Amora yang satu-satunya tidak bermarga Raja melainkan Lonan.

Alaia bisa saja tetap tinggal di sini untuk menemani Amberley dan Zae, tapi ia perlu kembali ke Malverone untuk berenang bebas di laut Irvetta.

Sebelum pergi, mereka akan berpamitan dengan dua orang yang ditinggal itu. Mereka menunggu lebih dari setengah jam dan Amberley ataupun Zae tak kunjung keluar dari kamar.

"Samperin yuk, Tit." Gallan mengajak.

"Ayo, Abang." Titania mengangguk, ia langsung menggandeng lengan Gallan lalu jalan beriringan ke kamar Amberley dan Zae.

Dua anak ini terlibat obrolan ringan selama berjalan ke tempat tujuan. Tak jarang juga keduanya menebar senyuman kepada dewa dan dewi yang melintas di sekitar mereka. Mulut Gallan berkali-kali memuji keelokan para penghuni istana ini.

"Abang, aku denger Aley dan Zae mau lanjut liburan setelah tinggal di istana beberapa hari," ujar Titania.

"Itu *mah* pasti. Mau bulan madu." Gallan membalas. "Kita enggak diajak."

"Iya ... kita ditinggal. Aku jadi sedih," gumam Titania.

Gallan terkekeh dan menyahut lagi, "Kalo kita ikut nanti kita disuguhin adegan dewasa terus sama mereka. Kamu kan masih kecil, Titut."

"Aku udah delapan belas tahun, Abang! Udah gede," protes Titania.

"Oooh, Titut udah gede?" Gallan menatap Titania dan mencubit pipinya kencang. "Kirain masih tujuh tahun."

"Ish, sakit! Aku aduin Geema dan Geepa nanti." Titania mengusap-usap pipinya.

Gallan menertawakan Titania, sedangkan gadis imut itu bungkam dengan bibir mengerucut. Titania semakin lucu kalau dia cemberut. Ekspresinya yang melas bercampur kesal hanya akan membuat Gallan makin senang mengganggunya.

Mata biru Titania awalnya mengarah ke lantai, kini sorotnya pindah lurus ke depan. Raut muka Titania kembali seperti biasa dengan kesan lugu yang menggemaskan. Perubahan ekspresinya terjadi saat Titania melihat sosok lelaki berambut cokelat terang melangkah ke arahnya.

Cleon menyadari tatapan Titania, maka ia tersenyum sambil terus berjalan hingga melewati Titania dan Gallan.

Titania membeku, ia terpesona akan keindahan iris mata Cleon.

"Waduh, ada yang senyum-senyum sendiri!" Gallan berseru, ia membuat Titania terkesiap.

Titania gelagapan dan menyetus, "Abang, aku kaget!"

"Baru aja Lazar mau deketin kamu, Tit. Kesian banget itu anak orang, patah hati sebelom memiliki." Gallan terbahak.

Lazar, fotografer kepercayaan keluarga Lonan, memang memiliki rasa kagum yang terpendam terhadap Titania. Ia menilai Titania itu lembut dan baik kepada semua orang. Lazar ingin sekali mengenal Titania lebih dekat, tapi ia minder untuk memulainya.

"Maaf, ya, Abang, aku enggak mau pacaran." Titania menunduk.

"Ih, kenapa?" heran Gallan.

"Aku masih kecil," ucap Titania.

"Tadi katanya udah gede." Gallan gemas, dia merangkul Titania sembari mempercepat langkah mereka.

Titania tidak bertutur lagi, ia diam saat terbayang wajah Lazar di benak. Lazar itu ramah, penyayang, murah senyum, dan sangat menghormati perempuan. Sayangnya Titania tak memiliki rasa lebih dari sebatas teman untuk Lazar. Apalagi mereka baru kenal, tidak ada interaksi intens, hanya sesekali saling bertegur sapa.

"Semua butuh proses, Tita. Kamu mau sama Lazar? Atau sama cowok tadi?" Gallan bertanya-tanya.

"Enggak mau semua." Titania menggeleng.

Gallan jadi bingung. Ia berpikir sampai matanya menyipit, kemudian kembali bicara, "Ya udah, Titut sama Abang aja."

"Oke, Abang!" Titania senang, dia langsung melupakan beban pikiran mengenai pasangan hidup.

Mereka sudah dekat dengan kamar Amberley dan Zae, hanya perlu berlarian kecil maka mereka tiba di depan pintunya. Di situ Gallan memanggil seraya menempelkan telinga di pintu yang sangat tebal. Pintu itu tidak mengeluarkan bunyi keras bila diketuk.

"Aley, Zae!" panggil Gallan.

Titania menunggu, tapi panggilan Gallan tidak menerima respons. Kini Gallan bergeser dan telinganya menempel di celah pintu untuk menangkap suara-suara yang ada di dalam sana. Ia ingin memastikan apakah di kamar ini ada kehidupan atau tidak.

"Ada suara, tapi enggak terlalu kedengeran. Samar-samar gitu." Gallan berbisik. "Kayak teriak ... atau nangis? Kayaknya teriak."

"Suara apa itu, Bang?" Titania penasaran.

Gallan segera menjauh dari pintu, ia tatap Titania sambil mengerling genit. Ia berpikir Amberley dan Zae sedang bersenang-senang. Suara yang

ia dengar seperti dua orang sedang melakukan sesuatu yang menimbulkan erangan serta desahan.

"Jangan diganggu, kita tungguin aja biar mereka keluar sendiri." Gallan berkata pelan. "*Hayu*, balik ke tempat awal."

Titania mengekori Gallan yang mengajaknya kembali ke tempat di mana para orang tua menunggu. Ia menggigit bibir bawah dan tiba-tiba merasa tidak tenang. Tanpa menghentikan gerak kaki, Titania menoleh ke pintu kamar Amberley dan Zae, lantas senyumannya sirna.

Titania merasakan adanya sesuatu yang abnormal dan janggal di hati. Ia tidak tau ini firasat apa, tapi kegelisahannya mengarah ke Zae dan Amberley.

✽

Di istana serba hitam, sepasang suami istri berdiri di tepi kolam. Bila kalian berpikir kolam ini berisi air, maka itu salah. Kolam tersebut merupakan wadah raksasa yang dipenuhi cairan berwujud lava dengan api berkobaran di atasnya.

Sarkana dan Vulcan melempar batu-batu kristal hitam ke kolam itu. Kegiatan yang mereka lakukan nampak aneh dan mengerikan. Mereka merapalkan kalimat berbahasa asing yang memiliki arti tidak baik.

"*Amadé Varzae Lonan ... mortuus est pro mundo, vixit ad serviendum Ivonne clan.*" Sarkana mengulang kalimatnya sebanyak mungkin. (Amadé Varzae Lonan ... mati untuk dunia, hidup untuk mengabdi kepada klan Ivonne.)

Ia melanjutkan, "*Age, age, iunge nos, Zae*." (Ayo, datanglah, bergabunglah dengan kami, Zae.)

Setiap menyerukan kalimat-kalimat mengerikan itu, Sarkana selalu melempar batu kristal ke kolam lava. Ia menikmati kegiatannya dan berharap efeknya membuat Zae kesakitan teramat parah. Sarkana tak peduli pada rasa sakit Zae, dia hanya memikirkan kebahagiaan Jisa.

Di lokasi lain, terdengar erangan keras yang berasal dari sebuah kamar. Zae sendirian, ia baru siuman dan langsung menerima serangan hebat dari sesuatu yang tidak ia ketahui.

Permainan Sarkana berhasil menyakiti Zae karena saat ini lelaki itu berjuang melawan pedih di sekujur badannya. Zae kepanasan, ini merupakan rasa panas yang paling menyakitkan seolah kulitnya akan mengelupas dan tulangnya remuk total.

"Aaaah!" Zae menelungkup, dia meremas seprai dan bantal begitu kuat hingga urat-urat di tangannya menimbul sangat jelas. Ia juga menarik kerah bajunya sampai robek besar.

"Perih! Perih!" Teriakan Zae tidak didengar siapa pun.

Siksaan ini tak mengizinkan Zae untuk berpikir dan lari mencari pertolongan. Kakinya dibuat seakan-akan lumpuh sehingga Zae tidak bisa bergerak bebas. Dia berguling-guling demi melawan kesakitannya, tapi itu hanya berujung sia-sia, malah Zae terjatuh ke lantai.

Roh Nyx bergantian muncul yang mana retak di salibnya makin-makin banyak. Ia sulit berkonsentrasi dan kehilangan kendali sehingga tidak mampu menguasai raga Zae sepenuhnya. Mereka sama-sama berusaha menyelamatkan diri.

"Ah! Ahhh!" Zae mengepal kedua tangan, jeritannya memilukan.

Air mata Zae turun sebagai reaksi dari sakitnya kondisi tubuh dia saat ini. Zae tak sanggup bicara. Ia butuh pertolongan, atau setidaknya ia bisa masuk ke kolam air es agar panas yang membara di tubuhnya segera lenyap.

"*Matilah untuk mereka, dan hidup untuk Jisa.*" Zae menerima bisikan ini dari sosok tak terlihat.

• ᰔᩚ A M B E R L E Y ᰔᩚ •

gimana chapter 12, babygeng?! kasih komentar ya 🖤

Aley pergi jauh, dan Zae kesiksa :(

Siapa tokoh paling kamu sayang di cerita ini?

Siapa tokoh paling kamu sebel di cerita ini?

kamu punya teori tentang cerita AMBERLEY? keluarin yuk siniii 😍🙏

ᰔᩚ✽ᰔᩚ

⚠ adegan tambahan Zaley (di kamar mandi ituuu) udah aku publish di KaryaKarsa dengan judul "AMBERLEY [Additional Part 12]" harganya Rp3.000 yaa. Happy reading! ⚠

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:

@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic
SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG:
@BABYG3NG (pake 3)

13. Damaged

13. Damaged

Keadaan rumah tidak karuan seberantakan apa. Jisa enggan membereskannya, ia sama sekali tak mau menyentuh barang yang sudah ia hancurkan. Ia hanya mementingkan diri sendiri tanpa peduli pada hal lain.

Saat ini Jisa berdiri di dekat jendela yang terbuka lebar dan menampilkan langit kelabu. Awan menggumpal tebal pertanda hujan lebat akan segera turun. Angin kencang tak henti-hentinya menyerang pepohonan di bawah sana.

Jisa berdecih. "Enggak berguna," gumamnya sambil menatap langit.

Coreng alami di wajah Jisa tak ia tutup dengan cairan khusus lagi. Pakaiannya terbuka, memperlihatkan ukiran unik di sekujur tubuh. Jisa berani berpenampilan seperti itu karena ia sendirian di rumah.

Dengan tampang murung Jisa mundur dan menutup jendela begitu kasar. Ia berbalik badan, lanjut melangkah mendekati cermin besar yang pada permukaannya terdapat banyak retak akibat ia tinju beberapa hari silam.

"Kamu milik Zae satu-satunya." Jisa menunjuk figurnya di cermin.

"Kamu yang paling berkuasa atas Zae," lanjut Jisa. "Zae cuma boleh nurut sama kamu. Zae cuma boleh cinta sama kamu."

Jisa berdiri lebih tegap seraya mengangkat dagu dan melipat tangan di depan dada. Ia menyipitkan mata lalu bertutur tegas, "Istri Zae cuma aku! Sejauh apa pun Zae menghindar, dia pasti balik ke aku lagi."

"Enggak ada yang boleh ambil Zae dari aku. Amatheia, Amora, terutama Amberley, mereka enggak boleh sentuh Zae!" sentaknya.

"Zae tercipta buat aku. Zae hanya untuk Red Ivonne, bukan Brittany Amberley Raja." Jisa berimbuh.

"Ivonne selalu jadi yang terdepan. Raja dan Lonan harus tunduk sama aku." Jisa menyetus tajam.

Wajah murungnya perlahan berubah ketika senyum Jisa muncul setengah. Ia tersenyum miring seraya menyentuh perutnya yang tipis seperti tidak pernah mengonsumsi makanan berlemak. Jisa mengusap perut, ia mengelusnya lembut.

"Aku enggak sabar mau mengandung anak kamu, Zae. Ralat—anak kita." Jisa bertutur senang.

"Sebentar lagi kamu lupa sama semua keluarga, temen, bahkan musuh kalau kamu punya. Satu-satunya yang kamu inget cuma aku," ucap Jisa disusul kekehan.

"Kita bakal hidup bahagia berdua. Enggak ada lagi perebut. Enggak ada Aley si pelakor murahan di antara kita. Aku seneng banget," tambah Jisa.

Jisa menjauh dari cermin, ia mendatangi ranjang yang keadaannya juga tidak rapi. Ia duduk di tepi sambil memainkan rambut merahnya. Jisa tidak bisa berhenti cengar-cengir memikirkan seindah apa hidupnya bersama Zae setelah memisahkannya dari orang-orang terdekat.

Perempuan itu memeluk guling sembari mengusap-usapnya. Sesekali Jisa menghirup aroma benda mati tersebut. Ia nampak nyaman berada di posisi ini karena di keadaan tertentu Jisa menganggap gulingnya adalah Zae.

"Zae, kamu beruntung banget dapetin aku. Dulu aku susah jatuh cinta, banyak lelaki yang enggak berani deketin aku dan aku yakin mereka minder. Tapi, sekarang aku bener-bener jatuh sedalam ini sama kamu. Kamu bikin aku berubah ... kamu ambil perhatian aku sepenuhnya," ungkap Jisa.

"Kamu cinta pertama dan terakhir aku, Sayang." Jisa mencium guling. "Aku harus jadi cinta pertama dan terakhir kamu juga. Enggak boleh perempuan lain."

Mimik Jisa berganti suram. Ia memanyunkan bibir dan bertutur sedih, "Aku kangen banget sama kamu, Suamiku. Kangen liat muka ganteng kamu, kangen bibir kamu, kangen badan kamu, apalagi jari-jari tangan kamu."

"Aku tau, di sana kamu pasti kangen juga sama aku. Kamu tersiksa hidup sama Aley, ya? Tadinya aku marah sama kamu karena kamu nikahin dia tanpa bilang ke aku. Sekarang aku ngerti, kamu cuma terpaksa ... kasihan banget Suamiku." Jisa membelai guling dan mengecup sisi atasnya.

Jisa dibutakan oleh cintanya terhadap Zae. Segala yang ada di dunia ini tidak berarti bagi Jisa, terkecuali Zae. Orang tuanya sendiri tak ia anggap penting. Jisa memakai Sarkana dan Vulcan untuk membantunya menjauhkan Zae dari keluarga besar Raja, Lonan, dan dewa-dewi.

Setelah puas memeluk guling, Jisa mengangkatnya dan menaruh pelan-pelan di sisi kiri kasur. Jisa merebah di samping guling seraya merapatkan diri agar tidak jauh-jauh dari gulingnya.

"Aku mau punya anak sebanyak mungkin sampai dunia penuh sama anak-anak kita. Nanti kita liat mereka tumbuh, cantik kayak aku dan ganteng kayak kamu. Seru banget," ucap Jisa.

"Di beberapa tahun ke depan, kisah cinta kita bakal jadi sejarah paling romantis yang pernah ada." Jisa melanjutkan.

Ia kembali berseru, "Oh, iya! Aku berencana mau ngeborgol satu tangan kamu dan satu tangan aku biar kita enggak bisa dipisahin. Ke mana-mana selalu bareng ... ah, semua orang pasti iri sama keharmonisan kita."

Jisa sangat berantusias memikirkan rencana-rencana yang ingin ia lakukan bersama Zae. Wajahnya berseri-seri tiap membayangkan sesempurna apa hidup mereka berdua. Lantas Jisa beranjak duduk dan mengirim telepati kepada orang tuanya untuk menyampaikan kabar bahagia ini.

"*Mom, Dad! Aku semakin enggak sabar mau kurung Zae. Kapan aku bisa ketemu Zae lagi?*" papar Jisa.

Kurang dari satu menit Jisa langsung menerima balasan dari Sarkana, ibunya. "*Secepatnya Zae kembali ke tangan kamu,* Princess. *Jangan khawatir*."

"Yay! *Aku seneng banget*." Jisa terlalu bahagia.

Sarkana dan Vulcan ikut senang mendengar putri mereka sebahagia itu. Mereka makin gencar menarik Zae ke lingkup klan Ivonne agar Jisa bisa merasakan kebahagiaan di setiap harinya, di sepanjang hidupnya yang tak akan pernah mati.

Jisa merupakan anak tunggal tercinta Sarkana dan Vulcan yang kelahirannya ditunggu-tunggu hingga ratusan tahun.

Selama ini Jisa tinggal di istana milik orang tuanya. Suatu hari Jisa meminta kepada mereka untuk dipindahkan ke tempat lain yang belum pernah ia kunjungi. Pilihannya jatuh ke Pantai Irvetta, wilayah paling berbahaya bagi keluarga Ivonne, tapi Jisa justru penasaran.

Hingga akhirnya Jisa bertemu seorang lelaki sedang melamun sendirian di ujung dermaga. Lelaki itu adalah Zae.

"*Hai, aku mau kenalan. Boleh tau nama kamu?*" Jisa yang memulai percakapan kala itu.

Zae lelaki pertama yang membuat Jisa percaya adanya cinta di dunia ini. Ia terlibat cinta sedetik setelah bertatapan dengan Zae. Paras rupawan dan senyum manis Zae seolah menghipnotis Jisa hingga detik ini.

Dari situlah Jisa mulai memalsukan identitasnya, juga identitas orang tuanya untuk kelancaran pernikahan dia dengan Zae. Jisa memakai segala cara sampai rela mengeluarkan uang sangat-sangat banyak untuk mendapatkan kartu tanda penduduk sesuai keinginannya.

Ia turut memesan banyak piala juara utama, rapor semasa sekolah dengan nilai A semua, surat keterangan lulus dari universitas ternama di Rusia, dan macam-macam piagam palsu untuk membuat Zae terkesan dan berpikir Jisa paling pintar melebihi siapa saja seantero Bumi.

Pernikahan mereka dilandasi kebohongan besar, termasuk paksaan karena Jisa memakai kekuatan orang tuanya untuk memikat Zae dan membuat Zae patuh padanya. Zae tidak bisa melawan Jisa. Zae menuruti segala yang Jisa ucap.

Amora juga menjadi korban ilmu jahat orang tua Jisa. Tanpa Amora sadari, pikirannya telah dikendalikan dan dipaksa untuk memberi restu atas pernikahan Zae dan Jisa. Fakta sebenarnya Amora tidak menyetujui pernikahan itu.

Jisa mengaku kepada Zae bahwa usianya 23 tahun, lahir dan besar di Rusia. Ia meyakinkan Zae tentang keluarga besarnya yang tinggal di Rusia dan semuanya orang-orang sukses nan kaya raya.

Padahal saat ini usia Jisa yang sebenarnya ialah 228 tahun dengan nama asli Red Ivonne.

Jisa lahir dan dibesarkan di istana hitam itu. Ia seperti Sarkana dan Vulcan yang tak pernah sekali pun pergi ke Rusia. Mereka tidak bisa menua. Jisa anak satu-satunya, tak memiliki keluarga besar dan sejak dulu hidup hanya bertiga bersama orang tua.

Sarkana serta Vulcan selalu berpenampilan layaknya orang tua tiap bertemu keluarga Raja dan Lonan, mulai dari riasan wajah hingga cara berpakaian. Mereka tak bisa berlama-lama jauh dari istana, dan mereka paling menghindari Alaia.

Meski umurnya terbilang tua, pikiran dan tingkah Jisa masih kekanakan. Dia begitu dimanja oleh Sarkana maupun Vulcan. Jisa sering melakukan tindakan bodoh yang merugikan orang lain, tapi tak pernah dimarahi ibu dan ayahnya.

Jisa mau semua orang mematuhi perintahnya. Ia mau disanjung, dipuja, dan dicintai semua makhluk hidup. Ia mau disebut perempuan paling cantik dan sempurna.

Jisa makin besar kepala dan angkuh karena dia memegang dua takhta sekaligus; Dewi Api dan Dewi Kehancuran.

✾

Amberley berjalan terlalu jauh dari kamar. Ia pergi hanya bersama bayangnya. Semula beberapa dewa dan dewi melintas di dekat Amberley, tapi sekarang dia betul-betul sendirian.

Pikirannya sedang kalut yang disebabkan oleh gangguan dari Jisa. Amberley penasaran, mengapa keluarga Jisa bisa memiliki kekuatan sebesar itu sampai dengan mudahnya mengirim hal jahat kepada Zae yang telah dilindungi dewa dan dewi.

Amberley menelusuri ruang bawah tanah Ethereal Palace. Ia berharap menemukan petunjuk di tempat ini karena Amberley merasakan ada tarikan yang menyuruhnya ke sini.

Drrt ... brak!

Pintu ruang bawah tanah tertutup dan terkunci saat Amberley menjauh. Bunyinya membuat Amberley menoleh, lantas ia terdiam dengan mata menyipit. Ruangan ini seketika menjadi gelap sehingga intensitas cahaya yang masuk begitu tipis.

Amberley bertanya-tanya, ia mendekati pintu dan berusaha membukanya, tapi tidak bisa. "Kekunci!" seru Amberley.

Ia menoleh ke belakang dan hanya menemukan kegelapan di sepanjang lorong bawah tanah. Napasnya terengah dibarengi kepanikan yang menghampiri. Amberley belum beranjak dari tempat, ia termangu dengan kesunyian yang amat pekat.

"Rasanya aneh di Ethereal Palace ada ruang segelap dan seseram ini." Amberley bergumam sembari ia mulai melangkah kecil-kecil meninggalkan pintu masuk.

"Bukannya semua dewa dan dewi berhak tinggal di tempat terbaik? Semua ruangan pun harus terang dan bersih," paparnya. "Ruangan ini buat apa, ya?"

"Ada sesuatu yang undang aku ke sini, dan sekarang pintunya terkunci secara otomatis," ucap Amberley sambil matanya melirik ke kiri dan kanan —hanya menemukan tembok kosong.

"Jelas ada sesuatu yang enggak beres." Amberley bertutur yakin, lantas ia mempercepat langkahnya.

Kaki Amberley bergerak serong ke kanan, ia sengaja mendekati tembok dan langsung memukulnya dengan tangan terkepal. "*Something suspicious*

... I can feel the bad energy."

Takut, cemas, penasaran, semua itu menyatu dalam pikiran Amberley. Ia memberanikan diri untuk terus berjalan menelusuri lorong yang semakin lama bertambah gelap. Amberley telah mencapai titik di mana sama sekali tak ada cahaya.

"*Brittany Amberley Raja ....*" Suara samar menyebut namanya.

Amberley spontan menoleh dan bungkam sejenak. Ia lalu berseru lantang, "*Who's there?*"

"*Brittany Amberley Raja ....*" Suara tadi menyerukan namanya lagi, kali ini menggema dari ujung ke ujung.

Sang pemilik nama berputar badan mencari sumber suara, sayangnya ia tak menemukan apa-apa. Bahkan kini suara tersebut bertambah banyak dan terus-menerus memanggilnya. Jantung Amberley berpacu teramat kuat saat ia mendengar namanya disebut oleh banyak sekali makhluk tak terlihat.

"*Brittany Amberley Raja!*"

"*Brittany Amberley Raja!*"

"*Brittany Amberley Raja!*"

Amberley berlari, satu tangannya meraba tembok upaya mencegah terjadinya celaka karena Amberley tak bisa melihat objek apa pun di sini. Ia seperti berlari dengan mata tertutup.

"*Μόλις μπεις εδώ, δεν μπορείς να ξαναβγείς.*" Suara misterius itu berseru. (Sekali kamu masuk ke sini, kamu tidak bisa keluar lagi.)

Amberley mendengar suara itu kembali mengusiknya, "*Αυτό είναι απαγορευμένο έδαφος. Μια θεά σαν εσένα δεν έχει δικαίωμα να είναι εδώ.*" (Ini wilayah terlarang. Dewi sepertimu tidak berhak berada di sini.)

"Ah!" Amberley menabrak tembok di ujung jalan, ia spontan menyentuh hidungnya yang berdenyut akibat menubruk tembok.

"*Brittany Amberley Raja ....*"

"*Brittany Amberley Raja ....*"

"*Brittany Amberley Raja ....*"

Bisingnya suara itu membuat Amberley panik. Ia meraba tembok di hadapannya, dan tidak sengaja mendorong tembok yang ternyata bisa bergerak semacam pintu. Amberley dorong kuat-kuat tembok itu sampai terbuka lebar, tanpa berpikir apa yang ada di baliknya.

Tiba-tiba, "AAAAAA!" Amberley berteriak saat ia tergelincir dan tubuhnya menghantam anak tangga berbahan batu dari atas hingga bawah. Tiap ujung tangga tajam, dan itu membuat Amberley terluka parah.

✾

Titania bersama Gallan baru kembali setelah bermenit-menit lamanya mereka pergi mencari tau keberadaan Zae dan Amberley.

Gallan membeberkan informasi yang ia dapat bahwa pengantin baru itu sedang bersenang-senang di kamar. Tapi, Titania merasa tidak yakin. Ia menyamperi ibunya dan memeluk Ale dengan wajah sendu.

"Kenapa, Tita?" Ale bertanya, ia mengusap rambut panjang Titania yang halus.

Aishakar memandangi putrinya dan mengernyit. "Tita sakit? Pucet banget kamu."

Titania menggeleng. "Mama, Papa, aku takut ada apa-apa sama Zae dan Aley. Perasaan aku enggak enak."

Alaia mendengar penuturan cucu keduanya itu, maka ia mencernanya dalam kebungkaman. Gestur Titania menunjukkan ketakutan yang tersembunyi, juga keresahan bercampur sedih. Mata Titania dilapisi air pertanda ia akan segera menangis.

"Tita," panggil Alaia.

Mereka semua kompak menoleh ke Titania. Anak itu mengatup bibirnya rapat-rapat, ia makin erat memeluk Ale. Titania tidak bisa mengungkapkan bahwa dia sangat ketakutan.

"Tita punya firasat jelek tentang Zae dan Aley, Mamiw. Dia takut. Badannya gemeteran," ujar Ale seraya menatap Alaia sekaligus balas merengkuh Titania.

Situasi berubah tegang. Alaia langsung ambil tindakan, ia bergegas mendatangi kamar Amberley dan Zae, tentu diikuti semua anggota keluarga Raja ditambah Amora.

Bintang jalan lebih cepat, langkahnya menyamai Alaia. Langit menyusul dan mengajak Bintang berlari ke kamar itu. Atlanna menyentuh dada, ia meredam debaran tak beratur yang menimbulkan ketegangan berbalut pikiran buruk. Amora pun merasakan hal serupa.

Setibanya di depan pintu kamar, Bintang dan Langit menempelkan telinga di celah pintu. Mereka sama-sama mendengar teriakan penuh kesakitan.

Langit membuka pintu dan sedikit terkejut ternyata pintunya tidak dikunci. Mereka masuk, di detik itu juga mereka tersentak melihat Zae meraung-raung di lantai tanpa pakaian atas. Baju Zae sobek oleh cakarannya sendiri.

"Zae!" Amora memekik, betapa kagetnya ia saat ini.

Beberapa orang menghampiri Zae untuk menolongnya. Sisanya mencari Amberley yang dipanggil-panggil tidak menyahut, dan dicari-cari ke seluruh ruang di kamar tapi tak ditemukan.

"Aley enggak ada!" Gallan memapar lantang.

"Liat di kamar mandi, Bro!" Ragas bertutur, maka Gallan menuruti ucapannya.

Gallan lari-lari ke sana, dan harapannya pupus. "Enggak ada, Daddy! Aley enggak ada di mana-mana!"

Segeralah Gallan, Ragas, Titania, dan Aishakar keluar dari kamar ini bertujuan mencari Amberley. Anggota keluarga lainnya tetap di sini, termasuk Ale yang tak akan bisa meninggalkan Amora.

"*Aley, kamu di mana?*" Atlanna mengirim telepati.

"*Aley, jawab Mama. Kamu di mana, Sayang?*"

Telepati Atlanna tidak direspons yang kemungkinan raga atau pikiran Amberley berada terlalu jauh dari sang ibu. Atlanna gelisah. Ia tidak bisa tenang, tapi tak lelah memanggil putrinya lewat kekuatan pikiran.

Alaia berlutut di dekat Zae, ia meraih tangan kanannya dan merasakan betapa panas suhu tubuh Zae. Salib terbalik di kening Zae dipenuhi retak sehingga sinar merah yang keluar nyaris tidak ada. Nyx masih bersemayam di raga Zae, tapi tidak kunjung muncul padahal Alaia memanggilnya berkali-kali.

"Buka mata kamu, Zae." Alaia meminta.

Zae mengerang, dia tak mampu mengontrol diri. Seluruh bagian badannya sakit dan terasa akan berubah menjadi abu sisa-sisa pembakaran. Zae berpikir tubuhnya terbakar, nyatanya tidak.

"Zae, buka mata. Biar Geema liat apa yang bikin kamu jadi begini." Sekali lagi Alaia berujar.

Amora berada di pelukan Ale, ia menangis sambil membekap mulut. Derai air mata Amora menunjukkan ia begitu takut kehilangan anaknya. Kondisi Zae saat ini sangat mengkhawatirkan dan membuat Amora teringat pada kejadian masa lalu ... tentang kepergian Dae.

"Jisa ...," ucap Zae sangat pelan.

"Apa?" Alaia sengaja meminta Zae mengulangnya.

"Jisa. Saya mau Jisa." Zae menggeram.

Ketika Zae membuka mata, semuanya terperangah lantaran bola mata Zae berbeda. Tatapannya juga sangat tajam, sama sekali tidak seperti

tatapan seorang Zae Lonan. Iris cokelatnya kini menjadi merah persis klan Ivonne.

✾

Wajah Amberley dihiasi noda merah yang mengalir sampai ke leher. Insiden di tangga membuat dahi, pelipis, tulang pipi, dan dagu Amberley terluka. Luka yang paling parah berada di pelipis karena sobek dan masih terus mengeluarkan darah.

Amberley berdiri sembari mengulurkan tangan ke depan, ia mencari tembok untuk diraba. Setelah berhasil menggapai tembok, Amberley lagi-lagi membeku saat ia rasakan tekstur temboknya berbeda dari ruang bawah tanah yang sebelumnya.

"Ini ... ukiran apa?" Amberley menebak-nebak seraya mengusap tembok perlahan-lahan.

Ia jalan pelan-pelan sambil tetap menjamah tembok. Ukiran itu memenuhi tembok secara menyeluruh, dan hal tersebut semakin membingungkan Amberley.

Amberley berhenti sebentar, ia menepam tangannya di satu ukiran untuk ia bayangkan bentuknya seperti apa. Amberley mengikuti pola ukiran itu dengan pikiran menerka-nerka.

"Alfabet Yunani?" bisik Amberley.

Ia lanjut meraba ukiran di sebelahnya, sampai seterusnya, hingga Amberley terpegun karena semua ukiran yang ia pegang bentuknya persis huruf-huruf Yunani.

Amberley menjauh dari tembok dan memegang kepala dengan kedua tangan. Ia tekan kepalanya lantas berpikir keras harus melakukan apa. Tak mungkin Amberley pasrah terjebak di lantai paling bawah Ethereal Palace.

"*Who are you, Amberley?*" Amberley bertanya pada dirinya sendiri. "*Remember that your Mama is a goddess, and your Appa is a demigod.*"

"Geepa bilang kamu bukan anak biasa. Geema bilang kamu harus tau siapa diri kamu dan apa posisi kamu, Amberley!" Ia berseru keras, matanya terpejam rapat.

"Kekuatan kamu berhubungan dengan cahaya dan kegelapan. Cahaya dan kegelapan! Kamu Dewi Musim Dingin dan Dewi Kematian! Terima sepenuhnya bahwa kamu bukan manusia!" Amberley berteriak, suaranya menggelegar dan gemanya terulang tiga kali.

"Bukan manusia!" pekik Amberley.

Amberley sadar simbol-simbol di kedua telapak tangannya menyala. Tapi, Amberley belum menyadari rambut putihnya mengeluarkan sinar tipis yang berkilauan cantik. Cahaya dari rambutnya berwarna putih bercampur perak dengan uap dingin beterbangan mengisi hampanya udara.

Saat Amberley buka mata, iris *silver* pada mata kirinya menyala sama seperti rambut putihnya.

Keterkejutan Amberley belum selesai. Dia membeku melihat pemandangan di hadapannya. Ketika Amberley menutup mata kiri, ia tidak bisa melihat apa pun dengan mata kanannya yang berwarna hitam. Namun, kala Amberley membuka kedua mata, ia lihat jelas ukiran-ukiran pada tembok ini mengeluarkan kilau persis warna matanya.

Tulisan-tulisan yang memenuhi tembok hitam itu bagaikan objek '*glow in the dark*'. Mulut Amberley terbuka tanpa mengeluarkan suara, ia terkagum-kagum menyaksikan peristiwa ini.

Beginilah efeknya bila hati Amberley menerima sepenuhnya jati diri dia sebagai dewi, bukan manusia. Kekuatannya akan keluar tanpa ragu, tanpa merasa bimbang seperti saat Amberley masih berpikir dia hanyalah gadis biasa.

Amberley mulai membaca tulisan pada tembok. Ia tidak mengerti maksud dari rangkaian kata yang terukir di sana, tapi Amberley mencoba memahaminya. Semakin Amberley berusaha paham, maka semakin dia pusing memikirkannya.

Dari sekian banyak kata, ada deretan kalimat pendek yang menarik perhatian Amberley. Bagaimana ia tidak tertarik kalau tulisan itu warnanya paling mencolok, yakni merah keemasan.

Amberley berlarian kecil mendatangi bagian tembok yang diisi tulisan tersebut. Ia berdiri di hadapannya dan mulai membaca satu per satu kalimat berwarna merah keemasan. Semuanya memakai alfabet Yunani.

"Ramalan tahun 148, oleh Fe Eliana seorang Gadis Bintang." Amberley membaca tulisan paling besar.

"Oh, ruang ini dipakai buat diisi ramalan ribuan tahun lalu. Aku rasa ada arti tertentu buat ramalan yang warnanya beda," pikir Amberley.

Berikut ramalan masa lalu yang Amberley temukan dan warnanya paling terang;

Akan lahir dewi pertama dari laut pada bulan purnama, lahir dari sebuah hubungan terlarang. Ia diberi tanggung jawab besar bagi kehidupan masa depan.

Lahirnya Ratu para Dewa-Dewi yang merupakan cucu dari Dewi pemegang takhta tertinggi Ethereal Palace. Ia memiliki dua elemen warna kekuatan.

Terjadi kehancuran oleh pengkhianat berciri hitam dan merah.

"Wow...?" Amberley bertutur spontan, tapi nada akhirnya menggantung dan bingung.

"Ramalan pertama itu tentang Geema," cetus Amberley. "Ternyata kehadiran Geema udah diramal sejak ribuan tahun lalu."

"Ramalan kedua dan ketiga ... aku bingung." Amberley meringis.

Ringisannya datang bersamaan munculnya tulisan berwarna emas di tembok seberang. Amberley menengok cepat, ia menjadi saksi cahaya emas itu bergerak mewarnai tulisan yang semula tidak terbaca karena ronanya hitam.

Καλώς ήρθες Βασίλισσα των Θεών και των Θεών. (*Welcome, Queen of Gods and Goddesses.*)

Artinya: **Selamat datang, Ratu para Dewa dan Dewi.**

Amberley mengerutkan kening lalu menggeleng pelan. Ia menoleh lagi ke sisi tembok yang juga menyuguhkan tulisan-tulisan emas. Amberley membaca dengan detak jantung menggebu-gebu.

Semua tulisan itu berbahasa asing, untungnya Amberley mengerti.

Wilayah ini disembunyikan dari penghuni baru karena dianggap penyebab kehancuran di masa lalu.

Pengkhianat mulai membangun benteng pertahanan dan siap menghancurkan kehidupan Ethereal Palace.

Pasanganmu dalam bahaya, Ratu.

Dewi Amatheia membutuhkan konsentrasimu sebagai dewi, bukan manusia.

Amberley mundur sampai punggungnya menabrak tembok. Ia menyapukan pandangan ke sekitar, dan merasa dikepung oleh banyaknya tulisan yang ia sendiri tidak mengerti kenapa semua itu tertuju padanya.

Ia merasa tidak pantas menerima gelar "Ratu" karena banyak sekali dewi yang memiliki keahlian lebih-lebih istimewa darinya.

Seolah tau isi pikiran Amberley, tembok itu langsung mengeluarkan tulisan emas sebagai jawaban.

Kau memegang elemen hitam dan putih, Ratu. Kau mampu menghadapi situasi gelap dan terang dalam satu waktu. Kau bisa membongkar misteri dan fakta dengan sendirinya, termasuk wilayah

ruang bawah tanah kedua yang terakhir kali dikunjungi para dewa dewi lebih dari seribu tahun lalu.

Sisi gelapmu menarikmu ke tempat ini, dan sisi terangmu membantu bertahan agar kau tidak tersesat.

Warnamu memancarkan aura misterius sekaligus polos, kau mengecoh para pengkhianat dengan mengira kau tidak mampu menghancurkan mereka.

Amberley bertutur ragu, "Kenapa harus aku? Ada Dewi Amatheia yang lebih berkuasa atas kehidupan dewa dan dewi."

Tembok itu menjawab,

Dewi Amatheia memang memiliki kuasa tertinggi di Ethereal Palace, ia memegang banyak elemen warna dan yang paling utama ialah biru. Biru melambangkan jiwa yang tenang, damai, serta bebas. Seorang ratu harus berfokus pada elemen hitam dan putih. Itulah dirimu, Ratu.

Usai membaca, Amberley sejenak menunduk. Ia sebetulnya masih belum begitu percaya pada tulisan tersebut. Tapi, bukan berarti Amberley menganggap semua itu bualan.

Sebelum keluarga Raja kembali ke Malverone, Amberley ingin mengajak Alaia membaca tulisan-tulisan di sini.

"Kalau benar aku Ratu, seharusnya aku boleh tau siapa pengkhianat itu. Bukannya seorang Ratu harus mencegah terjadinya kehancuran?" Amberley bertutur pelan.

Dengan cepat tembok itu memunculkan tulisan baru.

Dewi Kegelapan dan Dewa Api.

Amberley menantang, "Aku percaya kalau kamu beri tau aku nama mereka."

Sarkana dan Vulcan Ivonne.

"Mereka punya anak?" tanya Amberley.

Mereka memiliki anak satu-satunya, Ratu. Red Ivonne, Dewi Api dan Kehancuran.

Jantung Amberley mencelus seolah turun dari posisinya. Amberley ingat, Red Ivonne adalah nama di data cip milik Jisa yang pernah ia akses bersama Zae tempo hari. Sandi cip itu FG1835 yang memiliki arti *Fire Goddess* kelahiran tahun 1835.

"Ternyata kecurigaan aku bener ... Jisa bukan orang biasa." Amberley bergumam.

Pupil Amberley membesar, ia bersicepat meninggalkan tempat dan mencari tangga menuju lantai atas. Amberley tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada tembok yang membantunya.

"Terima kasih, Tembok!" seru Amberley.

Ia berlari menaiki anak tangga dengan penerangan dari tulisan-tulisan di tembok. Tangga ini cukup panjang. Bersamaan Amberley lari ke atas, kilauan pada tulisan di tembok tadi perlahan-lahan redup dan tempat ini sebentar lagi kembali gelap gulita.

Amberley membuka pintu yang terbuat dari batu menyerupai tembok, ia keluar dari sana dan lanjut berlari menelusuri lorong gelap ruang bawah tanah pertama. Pintu yang semula terkunci, kini dengan mudahnya Amberley buka.

Matanya berbinar saat Amberley meninggalkan ruang gelap itu. Langkahnya membawa dia balik ke dalam istana yang megah dan terang. Amberley tidak sabar untuk menemui Zae yang ia pikir masih terlelap di kamar.

Sesampainya di kamar, Amberley membuka pintu dan seketika senyumnya pudar.

Ia lihat keluarganya berada di sini, mereka sebagian menangis dan terdiam dengan wajah kusut, putus asa. Zae tidak ada. Mereka juga terkejut melihat Amberley luka-luka.

Amberley mendekat. Terkaan paling buruk mengisi benaknya mengenai Zae. Amberley makin tidak bisa berpikir positif saat ia menemukan roh Nyx berada di belakang Bintang.

"Sabba ...," sebut Amberley, matanya mulai merelang sedu.

"Kamu ke mana, Aley? Zae enggak bisa jauh dari kamu. Kamu pelindungnya. Kalau kamu punya urusan penting dan harus pergi sendiri, kenapa enggak bilang ke kami biar di sini ada yang jaga Zae?" Amora bertutur, ia menahan diri untuk tidak meledak-ledak.

"Mamoya," ucap Amberley, linglung. "Maaf, aku pergi buat cari tau siapa Jisa. Tadi itu Jisa ganggu Zae, tapi berhasil aku selamatin dan Zae langsung tidur."

"Aku ceroboh. Aku enggak mikir buat minta tolong kalian jaga Zae selama aku pergi." Amberley menahan air matanya.

"Sekarang Zae di mana?" tanya Amberley. "Kenapa Sabba ada di sini?"

Amora menangis lagi, dia kecewa akan keadaan yang serumit ini. Kemudian Amora berucap kepada Amberley, "Anakku pergi. Matanya

berubah merah, rambutnya perlahan jadi merah. Dia teleportasi entah ke mana. Zae dipengaruhi Jisa, Aley! Dia sebut nama Jisa terus, dia cuma kenal Jisa!"

"Kalau Tita enggak bilang tentang firasat buruknya, kami enggak bakal tau di sini Zae kesiksa!" Amora melanjutkan. "Tanpa Tita, Mamoya enggak akan tau kalau kamu itu ceroboh, Aley. Kamu cerobohnya keterlaluan!"

Amberley tertunduk, ia meremas jemarinya dan berusaha menetralkan perasaan kacau di hati serta pikiran. Ia mengaku salah, ia sama sekali tidak ingin membela diri karena benar yang dikatakan Amora bahwa ia lalai dalam menjaga Zae.

Atlanna menghampiri Amberley dan merangkulnya seraya ia usap-usap bahunya. Ia tau, Amberley tidak sengaja melakukan kesalahan besar itu. Apa yang Amberley perbuat bersifat involunter karena niatnya ingin menyelamatkan Zae dari gangguan Jisa.

"Aku pasti bertanggung jawab. Aku siap cari Zae, Mamoya." Amberley bertutur, suaranya bergetar.

"Mamoya selalu percaya kamu, Aley. Tapi, kali ini Mamoya ragu." Amora menyahut.

"Mamoya lebih tenang kalau Tita yang ada di deket Zae. Dia lebih ngerti keadaan, dia lebih siaga. Dia enggak gegabah dalam memilih sesuatu. Kamu justru sebaliknya," cetus Amora.

Amberley mengambil napas panjang. Ia mengiakan, meski dadanya sesak dan hatinya pedih mendengar penuturan itu keluar dari mulut ibu mertua yang begitu ia sayang seperti orang tua sendiri. Amberley menyesal telah membuat Amora sekecewa itu. Di seberang Amberley, Titania merasa tak enak hati dan ia menunduk takut.

"Maaf. Aku pergi sekarang. Permisi semuanya." Amberley pamit.

Langit dan Bintang mengejar Amberley. Alaia berpesan kepada dua lelaki itu untuk mencegah cucunya pergi sendirian. Titania hendak menyusul Amberley, tapi Amora menahannya dan ingin Titania tetap di sini.

Amberley berjalan lurus, langkahnya besar-besar dengan postur tubuh tegap. Ia terlalu cepat sampai-sampai ayah dan kakeknya tertinggal di belakang padahal mereka berlari.

Air matanya hampir jatuh dan langsung Amberley tepis. Tangannya mengepal kuat seraya mempertajam tatapan. Amberley marah dan berucap rendah, "Red Ivonne ...."

gimana chapter 13, babygeng?! kasih komentar ya 🖤

SPAM SEBANYAKNYAA JAGOAN KAMU:

ZALEY

JIZAE

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG:
@BABYG3NG (pake 3)

14. Terlalu Perih

14. Terlalu Perih

Air matanya hampir jatuh dan langsung Amberley tepis. Tangannya mengepal kuat seraya mempertajam tatapan. Amberley marah dan berucap rendah, "Red Ivonne ...."

Amberley tidak sedetik pun mengurangi kecepatan langkahnya bahkan saat ia menuruni anak tangga. Bintang memanggil, Langit juga menyerukan namanya, tapi Amberley seperti tidak mendengar. Ia tetap berjalan cepat menuju pintu utama Ethereal Palace yang terbuka lebar.

Tiba di ambang pintu, Amberley berbalik badan dan menatap dua lelaki yang berlomba-lomba menghampirinya. Bintang dan Langit kompak mengentak napas berat saat berhasil menggapai Amberley.

"Appa, Geepa," ucap Amberley disela napasnya yang memburu.

"Aley mau ke mana?" tanya Langit.

"Jangan pergi sendirian, Sayang." Bintang menyambar.

Amberley bertutur, "Aku bikin Zae pergi, jadi aku harus benahin semuanya. Apa yang Mamoya bilang itu bener ... kalau aku lebih siaga, Zae pasti baik-baik aja sekarang."

"Lagipula, Jisa nekat lakuin hal ini demi rebut Zae dari aku. Dia enggak suka aku. Dia enggak terima aku dan Zae menikah. Sebelum Jisa makin bertindak di luar nalar, aku mau omongin ini secara langsung sama dia." Amberley mengimbuh.

Bintang meraih tangan Amberley, ia ragu untuk membiarkan putrinya pergi seorang diri. Membayangkan selicik apa Jisa membuat Bintang semakin berat melepas Amberley. Tidak ada ayah yang ingin anaknya kenapa-kenapa.

Langit berujar lagi, "Aley yakin mau pergi sendiri aja?"

"Aley yakin, Geepa." Perempuan itu berucap tegas.

"Seenggaknya ada satu orang yang ikut. Geema boleh ikut? Kamu pasti aman kalau sama Geema. Satu orang aja enggak apa-apa, ya? Appa enggak tenang ngebiarin Aley pergi jauh sendirian," ungkap Bintang, resah.

Amberley mengusap jemari Bintang yang sedang menggenggam tangannya. Ia beri seulas senyum kecil. Raut Bintang menjelaskan keresahan yang ia rasakan atas keputusan Amberley. Namun ini genting, Amberley sangat berharap ayahnya mau mengizinkan ia pergi tanpa ditemani dewa atau pun dewi lain.

"Aku mau latih kekuatanku, Appa. Enggak selamanya aku harus bergantung sama Geema. Ada kalanya aku mesti hadapi masalahku sendiri, bener-bener sendiri." Amberley berkata pelan.

"Bahkan Geema mau aku lebih sadar dan terima takdir kalau aku ini Dewi, bukan manusia biasa. Geema mau aku gunain kekuatanku sepenuhnya, enggak setengah-setengah lagi, dan enggak ragu lagi." Sejenak Amberley menunduk.

"Aku mau peranku berguna, Appa. Bukan sekadar status, tapi aku mau tunjukin takhta itu betulan aku pegang." Amberley menatap Bintang penuh harap.

Ucapan Amberley berhasil menyentuh hati Bintang dan Langit. Cara Amberley bicara dengan mata sendu membuat Langit teringat kenangan dulu ketika Atlanna mengajukan permohonan besar padanya.

Bintang terdiam, ia masih bimbang tapi juga bangga lantaran Amberley mau mengakui dirinya sebagai dewi murni. Memang sejak lama sulit sekali menyadarkan Amberley bahwa dia bukan manusia. Amberley merasa dia sama seperti Titania, Zae, dan Gallan, padahal dia yang posisinya paling dekat dengan kedudukan Alaia.

"Kamu udah kenal siapa kamu sebenernya? Bukan cuma sebutan, tapi artinya juga." Bintang mengusap rambut Amberley, ia menyingkirkan beberapa helainya yang menempel di darah kering luka itu.

Amberley mengangguk. "Dewi Musim Dingin dan Dewi Kematian. Aku punya dua elemen warna, hitam dan putih. Aku punya aura misterius dan polos yang bisa mengecoh musuh."

Usai Amberley berkata demikian, Bintang dan Langit saling melempar tatap, lalu mereka memekik riang.

"Anak gue udah paham, Ngit!" Bintang berkaca-kaca, tapi ekspresinya menunjukkan dia sangat bahagia.

"Bertahun-tahun kita nunggu, Bi!" seru Langit tak kalah antusias.

Bintang langsung memeluk Amberley erat-erat, ia cium kepala dan keningnya berkali-kali. Tak lupa Bintang berhati-hati saat mengecup pipi Amberley karena terdapat luka di sana.

"Appa bolehin kamu pergi, tapi harus janji." Bintang menatap lekat Amberley. "Janji kalau ada sesuatu yang kamu susah hadapin sendiri, langsung kirim telepati. Terserah Aley mau lapor ke Appa, Mama, Geepa, Geema, atau semuanya, yang penting harus lapor."

Amberley mengangguk patuh. "Aley janji, Appa."

Bintang lega, ia melepas Amberley dari rengkuhannya. "Mau diobatin dulu luka-lukanya? Banyak banget. Ini kenapa? Astaga, Appa telat nanya."

"Geepa dari tadi mau nanya kenapa kamu luka-luka, tapi momennya kurang tepat." Langit menyeletuk.

Sebelum menjawabnya Amberley tarik napas dahulu. Ia berkata, "Aku guling-guling di tangga yang bahannya dari batu alam, tapi enggak kenapa-kenapa, kok! Muka, tangan, dan kaki aku cuma kegores."

"Cuma?!" Dua bapak itu terkaget barengan.

Langit geleng-geleng takjub. Katanya, "Mau heran, tapi ini keturunan Aia."

"Kebal sama luka, ya, Ngit." Bintang menggeleng juga.

"Itu karena lukanya kecil, Geepa, Appa." Amberley terkekeh kecil, salah tingkah melihat reaksi dua pria tersebut.

Selepas itu Amberley menoleh ke langit yang membentang di atas sana, ia lihat tiga ekor naga terbang membuat formasi lingkaran. Dari tiga naga tersebut yang Amberley kenal hanya satu, yaitu Kholivar.

Kholivar menikmati momen diapit dua naga betina.

"Kamu jatoh di tangga mana? Kenapa enggak ada dewa atau dewi yang liat? Biasanya ada aja yang liat kejadian macem-macem di sini," papar Bintang.

"Di ...—" Amberley menggantung ucapannya, ia harap jawaban jujurnya tak menjadi masalah baru. "Di ruang bawah tanah, Appa."

Amberley tidak menyangka Bintang dan Langit secara bersamaan memasang tampang yang sama. Mereka sama-sama terheran.

"Di Ethereal Palace ada ruang bawah tanah?" tanya Langit. "Geepa baru tau."

Bintang yang merasa ada hal tak biasa segera berdeham. Ia menuturkan kata yang memiliki maksud untuk mengalihkan pembicaraan. Bintang bisa membaca mimik gamang Amberley saat mereka membicarakan ruangan itu.

Ucapan pedas Amora tadi sudah cukup mengacaukan pikiran Amberley yang saat ini dirundung rasa bersalah, tak enak hati, dan tentunya sedih.

Bintang tidak mau putrinya tambah cemas mengenai topik ruang bawah tanah.

"Sebelom pergi, luka-luka kamu Appa bersihin dulu, *hayu!*" Bintang mengajak.

Amberley menolak halus. "Enggak usah, Appa. Aku ngejar waktu. Zae lebih penting dari luka yang bisa sembuh sendiri."

Hanya berselang detik, Amberley pamitan lalu berlari ke depan istana sambil mengangkat satu tangannya memanggil Kholivar. Naga itu mendengar dan langsung menukik arah terbangnya ke bawah. Ia selalu senang tiap bertemu Amberley.

"*My Lady.*" Kholivar berucap dengan suara beratnya yang terdengar seperti monster tampan.

Setelah menapak di daratan, Kholivar merendahkan badannya agar Amberley mudah naik. Amberley duduk nyaman di sana seraya memeluk leher Kholivar yang besar.

"Kholivar, kita *teleport* ke rumah Jisa, ya. Sekarang!" Amberley menitah.

Bukannya terbang, Kholivar malah diam lantaran dia tidak mengenal siapa itu Jisa. Amberley segera mengoreksi, "Kita ke rumah Hantu Merah."

Dalam sekejap Kholivar beranjak dan melayang di udara. Amberley memejamkan mata. Ia perlu menutup mata beberapa saat selama mereka berteleportasi ke tempat lain.

✾

Mereka menunda pulang ke Malverone selama Amberley pergi ke kediaman Jisa. Alaia sudah berulang kali berniat menyusul cucunya, tapi Langit dan Bintang tak memberi jalan. Ini keinginan Amberley yang ingin menyelesaikan masalahnya sendiri.

Atlanna tidak bisa berdiam tenang. Ia berada di dekat Bintang yang senantiasa menggenggam tangannya, juga meyakinkan Atlanna bahwa Amberley mampu menghadapi Jisa.

"Aley itu baru sekarang hadapin masalah kayak gini sendirian. Dia masih belum terbiasa, Bi," ucap Atlanna kepada suaminya.

Bintang mengangguk singkat, ia paham sekhawatir apa Atlanna. "Nana, tadi aku juga ragu buat izinin Aley pergi sendirian. Kenapa sekarang aku berani ngebiarin Aley pergi? Karena dia udah ngerti kedudukannya itu apa. Dia tau apa yang harus dilakuin sebagai Dewi."

Informasi itu mungkin sedikit melegakan Atlanna, tetapi ketakutannya tetap tidak hilang. Intuisinya sebagai seorang ibu membuat Atlanna tak

berhenti mencemaskan Amberley.

Atlanna bercakap, "Itu bagus kalau Aley udah paham. Sayangnya dia belum ada pengalaman ngelawan musuh sendirian. Ini kali pertama buat Aley, Bintang."

Di samping jendela yang tertutup, Alaia menyendiri untuk menetralkan pikiran dan gemuruh di hati. Kecemasannya menimbulkan kegaduhan di langit. Ia mengusap dada pelan-pelan sambil mengatupkan mata disertai kening mengerut dalam.

Alaia mengirim segala perlindungan untuk Amberley oleh kuasanya sebagai Dewi Alam dengan harapan besar Amberley dijauhkan dari serangan dadakan musuh.

"*Sampai sekarang aku enggak tau siapa Jisa. Dia terlalu asing dan perasaan aku selalu janggal tiap sebut namanya*," batin Alaia.

Seperti biasa, setiap Alaia merasakan sesuatu yang membuatnya resah, di situlah Langit hadir untuk mengembalikan rasa nyaman. Langit menghampiri Alaia lalu merengkuh istrinya dalam pelukan hangat.

Alaia menenggelamkan wajah di dada bidang Langit, dan lelaki itu mengelus rambut panjang Alaia dengan lembut. Alaia spontan membuang napas panjang sebagai arti ia lebih rileks setelah didekap oleh Langit.

Titania mengamati kakek dan neneknya dari posisi ia duduk di tepi kasur. Ia tersenyum kecil, kemudian menunduk lagi. Hatinya masih terus diselimuti rasa tidak enak atas kejadian beberapa menit lalu ketika dirinya dijadikan bahan perbandingan untuk menjatuhkan Amberley.

"*Pasti Aley sedih dibilang kayak gitu. Maafin aku, Aley ... aku enggak pernah kepikiran Mamoya bakal bilang begitu ke kamu.*" Titania hanya berani mengucapnya dalam hati, untuk dirinya sendiri.

"*Kamu enggak mungkin sengaja ninggalin Zae di kamar. Aku ngerti, Aley. Kamu berjuang keras buat selamatin Zae, tapi Jisa makin jahat sama kamu*." Titania menambahkan.

Amora duduk tepat di sebelah Titania, dia yang meminta anak itu untuk berada di dekatnya. Titania tak menolak saat Amora memeluk lengannya sambil menyandarkan kepala di bahunya. Amora tidak mau jauh-jauh dari Titania.

"Kamu ngerti perasaan Mamoya, kan, Tita? Rasanya takut banget kehilangan Zae." Amora beleter. "Zae itu manusia yang bisa kapan aja ninggalin Mamoya. Mamoya udah ditinggal Dadda, dan sekarang Mamoya enggak mau ditinggal anak satu-satunya yang Mamoya sayang banget."

"Aley itu dewi. Dia enggak akan paham kehidupan manusia karena dia bukan bagian dari kita. Dia berani bertindak sesukanya karena Aley tau dia enggak akan pernah mati. Ini enggak adil buat Zae," tutur Amora yang disusul isakan.

Orang yang mendengar penuturan Amora bukan hanya Titania, tapi semua yang berada di kamar ini. Mereka sepenuhnya memberi perhatian kepada Amora dan menyimak dalam keheningan.

"Mamoya sayang sama Aley. Rasa sayang Mamoya ke Aley enggak bisa dijabarin sebesar apa. Tapi, kalau dia salah, Mamoya enggak mungkin diem aja. Ini juga demi kebaikan Zae." Amora melanjutkan.

Ale menyahut tanpa mau menyinggung pihak mana pun. Katanya, "Moy, Aley emang salah karena dia ninggalin Zae di kamar sendirian. Itu dia lakuin tanpa disengaja. Dia panik, dia enggak sempet mikirin hal lain selain berusaha cari tau siapa Jisa di detik itu juga."

"Dia enggak tahan lagi liat Zae diganggu Jisa. Dia mau Zae aman. Pikirannya mungkin kalut, makanya Aley buru-buru pergi dan enggak sadar dia ngasih peluang ke Jisa buat usik Zae lebih parah di saat Aley enggak mantau." Ale berseru.

"Tetep anakku yang jadi korban, Le. Zae jadi enggak kenal kita semua gara-gara kecerobohan Aley. Otaknya dicuci sama Jisa," cetus Amora. "Aku enggak mau bikin suasana makin runyam, tapi faktanya Aley ngerusak semuanya."

"Kita enggak bisa salahin Aley sepenuhnya, Mora! Liat keadaannya gimana, jangan cuma liat dari satu sisi." Ale menyambar lagi.

Aishakar menangkap pergelangan tangan Ale dan menahannya yang hendak menghampiri Amora. Titania refleks memegang tangan Amora ketika wanita itu memeluk erat lengannya.

"Amora, tolong maafin Aley. Dia sadar sama kesalahannya dan sekarang lagi berusaha temuin Jisa buat selamatin Zae. Ada baiknya kita berpikir positif biar Aley bisa konsentrasi juga di sana. Pikiran dan perasaan Aley pasti berat kalau kita enggak restui niatnya susul Zae." Atlanna bersuara.

"Kamu gampang ngomong kayak gitu karena kamu enggak ngerasain setakut apa aku, Na. Aku bener-bener takut dan enggak akan bisa tenang sebelum Zae pulang," ujar Amora.

"Aku ngerasain juga, Mora. Zae kayak anak aku sendiri. Dia deket sama Aley dari kecil, otomatis aku juga deket sama dia. Aku paham ... kamu

takut kehilangan lagi, kamu takut ditinggal, kamu takut Zae sakit." Atlanna membalas.

Amora menggeleng. Dia mengusap air matanya lalu berucap, "Kamu enggak paham. Hidup kita beda, Atlanna."

"Kamu enggak akan pernah ngalamin rasa sakit ditinggal mati suami. Kamu enggak akan pernah rasain dunia kamu hancur pas anak kamu pergi ninggalin kamu, dan lupa sama kamu." Amora menyeletuk tajam.

Semuanya bungkam setelah Amora mengatakan itu. Mereka ingin menyuarakan pendapat, tetapi menyerah duluan karena saat ini mulut Amora tidak bisa dikontrol. Panasnya hati membungkus sisi lembut Amora sehingga ia tak segan menyetuskan kalimat-kalimat yang menunjukkan betapa hancur keadaannya sekarang.

Semenjak Dae meninggalkannya, Amora menyimpan kesedihan yang menggunung dan sulit disembuhkan. Kehadiran Zae merupakan obat baginya. Ia mulai mengikhlaskan Dae sepenuh hati seiring Zae tumbuh besar.

Adanya kejadian ini membuat luka dan trauma Amora kembali lagi.

"Ale, kamu juga enggak ngerti perasaan aku padahal kamu adik aku. Aku enggak salahin kamu karena pada dasarnya jalan hidup kita beda. Aku manusia murni, sedangkan kamu punya darah dewi." Ibunya Zae menatap sedih Ale.

Amora mengambil napas banyak-banyak sebelum melanjutkan, "Maaf, omongan aku mungkin nyinggung kalian. Aku minta maaf. Setelah ini aku harap kalian setuju kalau aku mau interaksi Zae dan Aley dibatasi."

"Dibatesin gimana, Mor? Mereka suami istri." Bintang menyelak.

"Aku ibunya, aku lebih tau apa yang Zae perluin. Zae harus balik ke kehidupan dia yang asli tanpa ada hubungannya sama dewa di dalem tubuh dia. Biarin aku dan Zae hidup normal layaknya manusia biasa. Aku pikir itu lebih aman buat Zae, dia jadi enggak diincar makhluk jahat lagi." Amora menjawab.

"Sebagai gantinya ... Titania yang boleh temenin Zae terus biar Zae enggak terlalu mikirin Aley. Mereka akrab dari kecil, sama kayak Zae akrab ke Gallan dan Aley. Enggak masalah," tandas Amora, membeberkan opini tanpa memikirkan perasaan anaknya sendiri.

"Aku enggak setega itu buat pisahin Zae dan Aley. Aku cuma mau interaksi mereka dikurangin. Tolong kalian hargai keinginan aku. Zae jantung hati aku." Amora bertutur parau.

✾

Amberley turun dari badan Kholivar dan berjalan cepat ke pintu utama sebuah rumah besar. Ini merupakan rumah Zae dan Jisa yang tidak akan pernah Zae tempati lagi.

"Jisa!" Amberley menggedor pintu keras-keras.

"Keluar kamu! Jisa!" Seruan Amberley begitu lantang sampai terdengar ke lantai dua.

Jisa tersentak mendengar suara Amberley disertai gedoran pintu. Matanya terbuka lebar penuh keterkejutan, lantas ia beranjak dari hadapan cermin. Padahal Jisa sedang merias diri agar penampilannya tambah seksi nan memesona di hadapan Zae nanti.

Pintu masih terus dipukul-pukul Amberley. Jisa pusing mendengarnya, maka ia mengamuk dan meminta Amberley berhenti melakukan kegiatan tersebut. Ia marah-marah sambil menuruni tangga.

"Buka!" sentak Amberley.

"Berisik, Aley!" Jisa kesal, ia kemudian membuka pintu.

Di waktu pintu terbuka, Amberley masuk dan langsung menampar kencang wajah Jisa. Tamparannya hanya satu kali, tapi bunyinya begitu nyaring sampai Jisa tercengang dan membeku di tempat.

"Perempuan paling murahan yang pernah aku temuin. Ngambil suami orang tanpa mikir. Terlalu manja sampe jadi tolol dan entah apa gunanya di dunia ini." Amberley bertutur tegas seraya maju, ia membuat Jisa mundur menjauh.

"Suami aku enggak pernah sedikit pun suka apalagi cinta sama kamu, Jisa! Jangan maksain kehendak orang!" hardik Amberley.

Jisa menahan pedihnya pipi dia akibat tamparan Amberley. Ia bertutur, "Kamu dateng-dateng nampar dan marahin aku. Buat apa? Mau kamu ngomong panjang lebar tanpa ujungnya, usaha kamu enggak akan menghasilkan apa-apa, Aley. Zae tetep lupa sama kamu dan dia cuma kenal aku. Dia sayang aku lebih dari segalanya yang ada di dunia."

"Usaha kamu yang bakal berujung sia-sia, Red Ivonne. Aku udah tau siapa kamu." Tatapan nyalang Amberley seakan menghunus retina Jisa.

Mata Jisa mengerling tidak peduli. "Oh, wow. Kamu segitu penasaran sama aku sampe cari-cari banyak informasi soal aku, hm? Senengnya, aku punya penggemar!"

Amberley geram mendengarnya. Ia tidak memerlukan aba-aba untuk menyerang Jisa karena Amberley langsung melakukannya di dua detik

kemudian. Amberley mendorong Jisa sampai nyaris jatuh terjengkang ke lantai yang dipenuhi pecahan beling.

Jisa tak mau kalah, maka ia balas menghempas tubuh Amberley hingga kehilangan keseimbangan yang berakhir jatuh terduduk di lantai. Untungnya bagian lantai itu tidak dihiasi pecahan benda tajam.

Saat Amberley mengulurkan satu tangan dan bersiap menyerang Jisa dengan tembakan es dari telapaknya, Jisa begitu cepat menggagalkan Amberley.

Jisa meraih pecahan akuarium di lantai, ia menyayat kedua telapak tangan Amberley hingga berdarah. Kemudian Jisa melepas bajunya untuk dipakai membungkus kedua tangan Amberley. Ia cengkeram tangan itu agar Amberley tidak bisa menyerangnya pakai kekuatan es.

"Jisa!" Amberley menyentak.

Senyum jahat terukir di wajah Jisa. Amberley lihat jelas mata merah Jisa menyala sekilas. Selang beberapa detik, Jisa merapalkan sederet kalimat yang seketika membawa mereka berpindah dari tempat semula.

Mereka berteleportasi ke sebuah tempat di mana Jisa dilahirkan. *Yvaine Castle*. Seisi istana serba hitam, hawa panasnya menyiksa Amberley perlahan-lahan.

"Princess! Akhirnya kamu pulang."

Amberley menoleh ke belakang, ke sumber suara yang asalnya dari sana. Ia temukan Sarkana dan Vulcan datang dengan salah satunya membawa wadah mirip mangkuk ukuran sedang, berbahan besi, berisi batu-batu kristal hitam. Dari kristal itu terpancar percikan api kecil disertai asap.

"Mom, Dad!" Jisa menghampiri orang tuanya lalu memeluk mereka.

Sarkana mencium kening Jisa, dilanjutkan Vulcan mengecup pipinya. Nampak jelas Sarkana begitu merindukan Jisa. Senyuman Jisa memang lebar membalas kerinduan mereka, tetapi dari matanya kelihatan dia tidak tulus.

"Siapa anak kecil ini, Sayang?" Sarkana bertanya pada Jisa sambil menatap Amberley dari kepala ke kaki.

"Itu loh, Mom." Jisa menahan tawa.

Lantas Sarkana menatap remeh Amberley. "Oh, si perusak rumah tangga orang."

Jisa membiarkan Sarkana mendekati Amberley yang wajahnya memucat karena saking panasnya tempat ini. Amberley tidak bisa bernapas normal oleh sesak yang menahan oksigen masuk. Perasaan Jisa amat senang

melihat Amberley melemah, dan Vulcan hanya berdeham dengan wadah tadi di tangannya.

"*Welcome to our castle, Slutty Goddess.*" Sarkana berkata tepat di hadapan Amberley.

Amberley memicingkan mata. Tangannya gemetaran akibat luka sayatan besar di situ. Luka ini membatasi gerak tangan Amberley, tapi tak mengurangi keberaniannya untuk menghadapi keluarga iblis ini.

"Satu-satunya yang pantas disebut *Slut* itu anak Anda, Sarkana." Amberley berucap tanpa takut.

Kemudian Amberley melirik tubuh tinggi Sarkana dengan tatapan sinisnya yang penuh hinaan. "Sekarang aku tau kelakuan Jisa yang persis pelacur itu didapet dari siapa."

Sarkana tersenyum miring. "Jaga omongan kamu, Kerdil. Jangan bicara sembarangan tentang Princess Red Ivonne. Kamu hanya batu dibanding dia yang sesempurna berlian."

"Pfft—berlian?" Amberley tertawa meremehkan. "Bahkan kerikil jalanan jauh lebih cantik daripada *Princess*-mu yang manja dan enggak ada gunanya itu."

Jisa mengentak kakinya dengan tangan mengepal. "Mom! Denger, kan? Aku dikatain! Hajar aja dia sampe mati dan cuma tersisa tulang! Aku benci banget sama dia, *ew*!"

"Biar Mom yang urus dia, Sayang. Jangan kotori tanganmu buat sentuh kerdil satu ini." Sarkana menyahut.

Jisa cengengesan, ia tak sabar untuk menyaksikan Amberley disiksa ibunya habis-babisan. Vulcan tak banyak berkutik selain memandangi Amberley yang ternyata berani menantang Sarkana. Anak itu sama sekali tidak panik meski Sarkana menunjukkan tampang seramnya dengan mata merah menyala.

Amberley tidak kedip selama ia dan Sarkana bersitatap. Tanpa berkata-kata, Sarkana langsung mendorong Amberley hingga bagian belakang badannya menubruk tembok.

Terdapat dua rantai yang tertanam di tembok dan tak akan bisa dicopot. Rantai-rantai itu merupakan borgol panas yang mudah membakar kulit, terkecuali kulit para klan Ivonne.

"Vulcan!" panggil Sarkana.

Pria tinggi besar itu mendekat. Ia berdiri di samping istrinya sambil menyodorkan wadah berisi batu-batu kristal yang sangat panas. Sarkana

mengambil satu kristal, ia bawa ke tangan Amberley dan memaksanya untuk menggenggam.

Amberley berontak, tetapi kekuatannya yang melemah dan tubuhnya yang mini membuat dia sulit melawan. Sarkana menekan tangan Amberley yang menggenggam kristal panas, ia tidak membiarkan Amberley melepasnya. Ini sangat menyakitkan.

Amberley berteriak, dan teriakannya makin melengking saat Sarkana memasukkan tangannya ke dalam borgol besi berbentuk bola. Ukurannya sempit hanya sekepalan tangan Amberley dan lebih-lebih panas dari kristal hitam. Sarkana melakukan hal keji itu pada kedua tangan Amberley.

"Sssh ... bukannya kamu yang menantang saya?" Sarkana menyentuh dagu Amberley, membuat wajahnya terangkat.

"Ternyata keturunan Dewi Amatheia lemah, ya? Saya pikir paling jago di alam semesta ini." Kini Sarkana terkikik, diikuti Jisa tertawa keras.

Vulcan ingin ikut ketawa, tapi yang ada dia hanya bergeming sambil memandangi tangan Amberley yang bergerak-gerak kesakitan. Amberley tidak sanggup melontarkan banyak kata karena makin lama tubuhnya sulit ia pertahankan agar tetap sadar sepenuhnya.

"Dad, ketawain dia!" Jisa menyentak.

Vulcan langsung tertawa, tentunya terpaksa. Amberley tatap Vulcan dengan kesedihan dan kepedihan yang ia derita. Air mata Amberley luruh tanpa adanya isak tangis.

"Saya enggan buang-buang waktu buat sakiti fisik kamu. Fisik bisa cepat pulih, sedangkan hati pasti lebih sulit, ya, kan?" cetus Sarkana.

"Jadi ... biar Jisa yang ambil alih adegan seru berikutnya." Sarkana mundur tanpa berhenti tersenyum, lalu ia mengajak suaminya pergi dari sini. "Ayo, Vulcan. Kita biarkan mereka bersenang-senang."

Usai Sarkana dan Vulcan meninggalkan tempat, Jisa yang bergantian berdiri menghadap Amberley. "Hey, Kerdil. Hahahaha!"

Panasnya kristal dan borgol yang membara itu berhasil menorehkan luka parah di tangan Amberley. Kulitnya merah, seperti akan mengelupas dan hanya menyisakan daging.

"Sebentar, ya, Dewi Pelacur." Jisa pamit mengambil sesuatu yang tidak jauh dari posisinya sekarang.

Ia balik lagi membawa kursi besar yang empuk berwarna hitam campur merah. Jisa menaruhnya di depan Amberley, hanya berjarak dua meter

darinya. Amberley tidak mengerti apa maksud Jisa, tapi pikiran jelek seketika memenuhi benak.

"Setelah ini kamu pasti gila. Hati kamu bakal hancur sehancur-hancurnya. Siap-siap, Aley." Jisa bertutur lembut, disertai senyuman maut.

Jisa mundur beberapa langkah, lalu ia mengulurkan tangan kanannya ke tempat gelap yang tak bisa Amberley lihat jelas apa isinya. Tak berapa lama, seseorang muncul dari sana. Dada Amberley pengap melihat Zae menerima uluran tangan Jisa dan berjalan bersama menghampirinya yang tak bisa berbuat banyak.

Bola mata Zae merah dan rambutnya juga merah. Pandangannya tertuju lurus ke Amberley, tanpa ekspresi sedikit saja. Bahkan saat bicara dengan Jisa ia tetap tidak menampilkan raut muka.

"Suamiku, kamu kenal dia?" Jisa bertanya, ia menunjuk Amberley pakai lirikan mata.

Zae menggeleng sebagai jawaban. Maka Amberley menyetus keras, "Aku istri kamu, Zae!"

"Bukan." Zae menyahut cepat.

"Ya, memang bukan, Sayang." Jisa mengelus dada Zae. "Istri kamu cuma satu. Sebut namanya."

"Jisa," ucap Zae.

"Nama lengkapnya?" Jisa meminta Zae menyebutnya lebih lantang.

"Jisa Ivonne-Lonan." Zae mengulang.

Jisa bertepuk tangan riang sambil melompat-lompat kecil. Zae dipeluk dan dicium-cium Jisa, tapi tidak merespons. Ia seperti robot yang tiap geraknya telah diatur Jisa.

Sampai detik ini Zae tidak memindahkan tatapannya dari Amberley yang juga menatapnya terus. Ilmu jahat keluarga Ivonne bikin Zae melupakan semua orang kecuali Jisa, namun wajah Amberley membuat Zae tak ingin mengalihkan pandangan.

"*Zae*." Amberley mencoba mengirim telepati ke suaminya, sayangnya Zae tidak bisa fokus mendengarnya.

Jisa menuntun Zae duduk ke kursi yang ia bawa. Zae memenuhi semua keinginan Jisa, ia tidak membantah sama sekali. Amberley kalap, ia memakai sisa-sisa tenaganya untuk berteriak menghentikan Jisa.

"Dia mau liat bukti kemesraan kita, Suamiku." Jisa cekikikan lagi.

Amberley meraung tak tertahankan ketika Jisa melepas kancing celana Zae, lanjut menurunkan ritsleting. Zae masih terus mematung dan

pandangannya kosong.

"Zae!" panggil Amberley, teriak sekeras mungkin.

Tangan Amberley makin-makin parah kondisinya setiap ia berusaha membebaskan diri yang membuat lukanya tambah melebar. Adanya kristal di genggaman Amberley membuatnya tidak bisa menciptakan tembakan es. Uap dingin dari tubuhnya tidak mudah keluar ketika ia kehilangan konsentrasi seperti situasi yang terjadi sekarang.

"Jisa, jangan!" Amberley histeris.

Jisa tidak menghiraukan larangan Amberley, justru dia menikmati ketakukan yang berkobar-kobar memenuhi raga Amberley. Ini terlalu menyenangkan bagi Jisa menyaksikan musuh terbesarnya menderita.

Amberley serasa ingin merobohkan tembok agar bisa berlari menggapai Zae, tapi apalah daya ketika energinya telah mencapai titik terendah.

Jisa melepas *bra* merahnya, ia membelai bulatan itu di depan muka Zae. Selanjutnya Jisa melucuti celananya hingga tak menyisakan sehelai kain di tubuh. Amberley benci pemandangan ini.

"*Touch me.*" Jisa memajukan dada, mempersilakan Zae memegangnya.

Zae tidak menanggapi. Berkali-kali Jisa memancing Zae, dan berkali-kali juga lelaki iti tak merespons sesuai ekspektasi Jisa.

Alhasil Jisa naik ke pangkuan Zae seraya menyodorkan bulatan miliknya ke mulut Zae yang tidak mau dibuka. Jisa turut mengarahkan kepunyaan Zae ke area intimnya. Inilah komen yang Jisa tunggu-tunggu untuk melakukannya bersama Zae.

Amberley tidak kuat menjadi saksi permainan jahanam Jisa. Sebelum 'benda' itu masuk ke dalam Jisa, Amberley menutup mata rapat-rapat sambil menyerukan nama-nama yang terlintas di benaknya. Ia berharap mereka hadir di sini.

"*Geema, Sabba, Dadda! Tolong Zae!*" Amberley bertelepati.

• ᯓ A M B E R L E Y ᯓ •

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:

@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic
SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG:
@BABYG3NG (pake 3)

15. Amadé Varzae Lonan

15. Amadé Varzae Lonan

Kholivar kembali ke Ethereal Palace setelah menyaksikan Jisa membawa Amberley berteleportasi ke tempat yang tidak ia ketahui.

Naga itu terbang menukik dengan kecemasan berlebih sampai hampir jatuh menyusruk di halaman luas istana.

Kedatangan Kholivar mengejutkan beberapa penghuni istana yang kebetulan berada di luar gedung megah ini. Kholivar ketakutan, ia mengeluarkan sinyal khusus memanggil Bintang dan Nyx yang merupakan tuan terdekatnya.

Geraman dan napas berat Kholivar membuat dewa-dewi ikut merasakan cemas yang mengoyak ketenteraman hati serta pikiran.

Cleon berdiri di ambang pintu, ia mengamati kegelisahan yang terpancar dari mata Kholivar. Lelaki itu baru muncul dari ruang bawah tanah untuk memperbaiki pintu yang rusak tanpa tau siapa yang masuk ke sana sebelumnya. Cleon mengira pintunya sudah terlalu tua dan rusak dengan sendirinya.

"Ada apa ini?" Cleon bergumam, ia menerawang aura gelap yang memenjarai Kholivar.

Bertepatan dengan Cleon bertanya-tanya akan keanehan ini, dari arah belakang muncul roh gelap bersayap besar yang wujudnya sangat-sangat jarang dilihat penghuni Ethereal Palace. Nyx Reaper terbang menghampiri Kholivar menggunakan sayap hitamnya.

Setelah Nyx, muncul pula Bintang yang diikuti Langit, Atlanna, serta satu sosok terpenting untuk menyelesaikan segala masalah ... siapa lagi kalau bukan Alaia.

"Kholivar!" Bintang berlari-lari menyamperi naganya. "Kenapa? Aley mana?"

Kholivar menjawab menggunakan bahasa asing yang artinya, "Aley dan Hantu Merah bertengkar, lalu orang jahat itu membawa Aley dengan cara teleportasi."

Dada Atlanna seketika sesak oleh keterkejutan ini, tapi masih bisa mengontrolnya. Dia syok sama seperti Langit, Alaia, Bintang, dan Nyx yang mendengar penuturan Kholivar. Naga itu meminta maaf penuh penyesalan karena ia telat mencegah Jisa.

"*Teleport?* Jisa bukan manusia?" Alaia menyeletuk.

Alaia segera mendekati Kholivar dan memintanya menunduk lebih rendah. Setelah Kholivar memosisikan wajah di depan Alaia, maka Alaia memejamkan mata seraya mengangkat satu tangannya mengarah ke mata Kholivar.

Dari mata Kholivar muncul kilauan biru yang menyerap ke telapak tangan Alaia, lalu menjalar masuk ke otaknya. Alaia menarik cuplikan kejadian yang Kholivar saksikan saat bersama Amberley di rumah Jisa.

"Aley," ringis Alaia kala ia lihat bayang-bayang Jisa menyayat tangan Amberley.

Tidak lebih dari sepuluh detik, Alaia menghentikan kilasan cuplikan itu, kemudian ia naik ke badan Kholivar. Jarak waktunya sangatlah tipis ketika tiba-tiba Alaia menerima telepati dari Amberley, di detik yang sama Nyx menerimanya juga.

"*Geema, Sabba, Dadda! Tolong Zae!*" Amberley bertelepati.

"*Kastelnya serba hitam dan panas. Ini terlalu panas, Aley enggak pernah ngerasain udara sepanas ini sebelumnya. Tolong Zae! Tolong Zae!*" Perempuan itu melanjutkan laporannya.

"*Yvaine Castle. Yvaine Castle. Yvaine Castle*." Terdengar Amberley mengulang nama kastel itu.

Alaia menatap Langit, Atlanna, Bintang, dan Nyx yang kompak memandanginya duduk di badan Kholivar. Nyx siap menyusul Amberley, ia tak mau cucu tersayangnya mengalami penderitaan di tempat yang terlalu panas.

Bintang mau ikut, tapi sadar ia belum menguasai kemampuannya sebagai *Demigod*. Langit juga menyadari kelemahannya, ia tidak ingin mengganggu konsentrasi mereka dengan sambaran petir dan kilat yang muncul tanpa alur jelas.

"Kalian pergi sekarang. Aley butuh bantuan." Langit bertutur sambil merangkul Bintang dan mundur bersama.

Sebelum menunggangi Kholivar, Atlanna menoleh ke Bintang dan Langit tanpa menuturkan sepatah kata, namun tatapannya seolah meminta

dukungan dari mereka. Dua lelaki itu mengangguk. Mereka menyemangati para dewa-dewi yang akan pergi memenuhi panggilan Amberley.

"Dadah semuanya! Dadah Baba tercinta!" Bintang berseru.

Nyx menengok dan melihat Bintang memasang tampang 'nyenyenye'. Ia hanya menoleh sekilas, setelahnya Nyx buang muka lagi. Bintang tersenyum lebar dan Nyx menahan senyumannya diam-diam. Begitulah bahasa cinta mereka sebagai pasangan anak dan ayah.

"Aia! Semangat, ya, Sayang! Yakin pasti bisa!" Langit berujar.

"*I love you*, Nana! *Saranghae*!" Bintang mengacungkan tangannya membentuk hati kepada Atlanna.

Nyx mengerling malas menonton drama singkat cinta-cintaan ini. Ia melebarkan sayapnya dan melayang tinggi menjauh dari permukaan halaman istana. Kholivar mengikuti arah terbang Nyx yang penciumannya cukup tajam akan keberadaan Amberley, padahal ia belum pernah mengunjungi Yvaine Castle, hanya bermodal *clue* tentang lokasi tersebut.

"*Dae, anak dan menantu kamu butuh pertolongan.*" Alaia mengirim telepati.

"*Saya sudah tiba*." Dae membalas cepat.

Alaia sedikit terkejut. Ia langsung meminta Dae menjelaskan di mana letak Yvaine Castle agar memudahkan Kholivar berteleportasi.

Langit bersama Bintang menunggu sampai orang-orang itu hilang dari pandangan. Setelahnya mereka membuang napas berat, dan makin erat merangkul satu sama lain.

"Semoga semuanya selamat." Bintang berkata.

"Kecuali Jisa sama antek-anteknya," tambah Langit.

✽

Kebisingan menggema-gema di sebuah ruangan. Amberley tak lelah berteriak meluapkan kekesalannya. Ia tidak akan sudi memberi Jisa kesempatan mencobai tubuh Zae. Jisa menertawakan Amberley sambil terus mengarahkan kepunyaan Zae ke bagian intimnya.

Dari tadi Jisa belum berhasil mempersatukan miliknya dengan Zae.

"Keturunan Ivonne dan Lonan siap mendominasi Bumi. Pelan tapi pasti, semua orang ganti warna rambut dan mata mereka jadi merah. Aku bakal jadi pemegang kekuasaan tertinggi di alam semesta!" Jisa bertutur, entah ucapannya serius atau sekadar khayalan.

Amberley menyambar, "*Keep dreaming*, Jisa."

Setiap kata yang keluar dari mulut Amberley akan selalu membuat Jisa marah. Dia memberang dan turun dari pangkuan Zae hanya untuk menampar Amberley. Jisa tak cuma melayangkan tamparan ke pipinya, tapi juga menendang perut serta kaki kencang-kencang.

"Ah!" Amberley mengaduh sakit.

"Kamu itu mati aja!" Jisa menendang lebih keras. "Mati, Aley!"

Kemudian Jisa menekan kedua pipi Amberley dengan satu tangan, ia mengangkat wajah cantik itu dan ditatap lekat-lekat. Jisa melotot, giginya saling beradu di dalam mulut, lalu tak disangka tiba-tiba ia meludahi wajah Amberley.

"*I hate you!*" Jisa menancapkan kuku-kuku tajamnya di pipi Amberley dan menghempas kepalanya sampai menghantam tembok.

Amberley melakukan perlawanan, ia balas menendang Jisa sekencang mungkin. Jisa mundur beberapa langkah tanpa bisa menyeimbangi badan, alhasil dia jatuh dan bokongnya yang pertama kali menyentuh lantai.

"Kurang ajar!" pekik Jisa.

Ia bangkit lagi lalu menghampiri Amberley. Dada Jisa bergerak naik dan turun cukup cepat saat dirinya benar-benar marah. Jisa memandangi Amberley penuh kebencian.

"Jangan harap kamu bisa kalahin aku, Aley. Kamu yang kalah!" Jisa menghardik.

Rambut merah Jisa terangkat dan menyala layaknya kobaran api. Ini menjadi pemandangan mengerikan sekaligus mengejutkan bagi Amberley. Jisa mengeluarkan api dari tangannya, lalu ia menembak api-api itu ke kaki Amberley yang perlahan merambat ke atas.

Di kursi, Zae menjadi saksi bisu tindakan Jisa yang lebih dari kata biadab. Zae tak bisa mengendalikan diri sesuai keinginannya. Dia terus mematung dan baru akan bergerak bila Jisa memerintahnya.

"Jisa!" Amberley kalap saat api membesar dan siap melahap seluruh tubuhnya.

Jisa yang telanjang itu kegirangan melihat apinya bertambah besar sangat cepat. Ia ajak Zae bersorak riang, memaksanya merayakan penderitaan Amberley. Zae hanya bertepuk tangan, tapi ekspresinya tidak ada.

"Senyum, Zae! Kamu harus seneng liat Aley sekarat," tutur Jisa.

Jisa berdiri di depan Zae sambil menyentuh sudut bibir lelaki itu. Ia paksa Zae untuk tersenyum lebar. Tawa Jisa menggelegar saking bahagianya dia sekarang.

Namun, suara Jisa seketika lenyap ketika tubuhnya tertembak cahaya putih dari arah belakang, tepatnya serong sebelah kiri.

Ia menoleh cepat dan menemukan sosok berambut putih panjang, kulitnya putih pucat, irisnya *silver* terang, sedang berjalan menghampirinya.

"Mama," sebut Amberley.

Sambil berjalan Atlanna memakai kekuatan esnya untuk mematikan api dan melepas borgol yang menyakiti Amberley. Atlanna melakukannya dari kejauhan. Kini Amberley bebas, tangannya tidak lagi panas, tapi luka sayat masih terukir di telapaknya.

"Zae!" Amberley berlari menyamperi Zae.

Jari-jarinya tremor kala ia menutup ritsleting dan mengancing celana Zae. Ia bersyukur penis suaminya tidak masuk ke lubang setan milik Jisa. Amberley sampai menangis karena bisa memeluk Zae meski lelaki ini masih dalam pengaruh ilmu jahat klan Ivonne.

Di waktu yang sama dan di ruang yang juga sama, Atlanna tidak memutuskan pandangannya dari Jisa. Dewi satu ini mengeluarkan kekuatannya sekali lagi. Tembakannya tepat sasaran mengenai coreng permanen di wajah Jisa.

Atlanna tak memberi Jisa kesempatan untuk bicara, bahkan membuka mulut, karena Atlanna langsung menyerangnya bertubi-tubi dengan sambaran es yang membuat Jisa lemah.

"Mom! Dad!" Jisa berteriak. Ia meringkuk di dekat tembok dan gemetaran. Jisa panik mengetahui adanya sesuatu yang teramat dingin di punggung serta wajahnya.

"Orang tua kamu lagi dikejar Dewi Amatheia dan Dewa Nyx. Enggak ada yang bantu kamu, Jisa. Nangis aja sepuasnya, aku siap ketawain kamu." Atlanna berucap lembut.

"Ayo, nangis." Atlanna melanjutkan disusul terkikik geli.

Atlanna tidak beraksi sendirian. Di momen yang sama sewaktu ia menyerang Jisa, terjadi ketegangan di lantai teratas kastel saat Alaia muncul dadakan yang membuat Sarkana dan Vulcan buru-buru menyelamatkan diri.

Kholivar terbang mengitari kastel. Ia memantau orang tua Jisa yang berkemungkinan kabur lewat pintu atau jendela. Sesekali Kholivar menyembur api biru dari mulutnya.

Nyx berada di lantai yang sama dengan Alaia. Ia bantu mencari keberadaan Vulcan dan Sarkana. Sedangkan roh Dae menelusuri segala

ruang, berusaha menemukan 'senjata' milik keluarga Jisa yang membuat mereka bisa bersembunyi selama ini dari Alaia.

Dae berhenti setelah sekian menit ia melayang-layang di udara dan menembus banyak sekali tembok. Ia berada di sebuah ruangan penuh api disertai keberadaan kolam raksasa berisi lava. Dae terbengang melihat pemandangan semengerikan ini—seperti gambaran neraka.

"*Atlanna, kekuatanmu sangat diperlukan di sini. Di lantai tiga belas.*" Dae bertutur lewat telepati kepada Atlanna.

"*Aku ke sana, kamu ke sini. Kita tuker tempat. Anak kita perlu dijaga dari Jisa*," balas Atlanna.

Dae setuju. Ia telah menahan kerinduan yang begitu besar terhadap Zae. Ingin sekali menyentuhnya secara langsung.

Atlanna menjauh dari Jisa, ia beralih mendatangi Amberley dan Zae. Dari jarak bermeter-meter jauhnya Amberley bisa rasakan dinginnya tubuh Atlanna, apalagi dengan jarak sedekat sekarang.

"Mama mau selesaiin urusan lain. Jaga diri kamu dan Zae, ya? Fokus, Sayang. Kekuatanmu muncul kalau pikiran kamu enggak terbagi ke banyak hal." Atlanna berucap yang disusul mengecup kening Amberley.

"Kalau kamu udah terbiasa sama kekuatan itu, kamu pasti bisa kendaliinnya secara bebas."

"Lindungi apa yang harus kamu lindungi, Aley," lanjut Atlanna.

Amberley mengangguk. "Iya, Ma. *Thank you so much.*"

Dae datang bersamaan Atlanna berpindah ke lantai tiga belas. Roh itu mendatangi putranya yang duduk di kursi dengan mata terbuka dan tak sekalipun berkedip. Dae murka melihat kondisi Zae separah itu. Zae tidak mengenal keluarganya, tak bisa berekspresi, dan hanya menurut pada Jisa.

"Itu pelakunya, Dadda." Amberley menunjuk Jisa yang baru akan beranjak dari posisi meringkuk di sudut ruang.

Jisa hendak melarikan diri, tapi gagal lantaran Amberley menghalanginya. Amberley mengikuti jejak ibunya dalam menembak es. Ia tidak menyangka berhasil membekukan gagang pintu sehingga Jisa tak dapat keluar.

Jisa tidak siap kalah, maka ia melelehkan es Amberley menggunakan api. "Kamu enggak bisa halangin aku, Aley!"

"Aku cuma mau melindungi apa yang harus aku lindungi." Amberley membalas.

Seraya menciptakan lapisan-lapisan es di pintu yang sedang Jisa bakar, Amberley jalan mendekat. Amberley tak mau banyak berkomentar ketika Jisa tidak mampu menghancurkan pintu padahal dia memegang kedudukan sebagai Dewi Kehancuran yang tentunya senang membuat hancur banyak hal, baik itu benda, manusia, tumbuhan, dan lain sebagainya.

Jisa memiliki kelemahan seperti Amberley yang belum menguasai kekuatan mereka secara penuh.

"Jauh-jauh dari aku! Aku jijik sama kamu! Ew!" Jisa marah, padahal sebenarnya dia takut akan dinginnya udara di sekitar Amberley.

"Kita selesaiin ini sekarang, Red Ivonne. Cuma aku sama kamu." Amberley menantang.

Selagi Amberley melawan Jisa, di tengah ruang Dae menemani Zae dan memastikan tak ada yang menyerang anaknya. Ia mengulurkan tangan berniat mengelus kepala Zae, merasakan betapa halus rambutnya, tapi semua itu tidak bisa terwujud.

"Tunggu Geema selamatin kamu, ya, Nak." Dae berharap ucapannya didengar Zae.

"Dadda enggak ninggalin kamu. Dadda di sini ... nemenin Zae," ucap Dae.

"Istri kamu pasti bisa kalahin setan itu. Tunggu sebentar lagi, ya?" Dae bertutur kembali.

Jisa menciptakan lingkaran api mengelilingi Amberley. Sedetik dari itu, apinya padam setelah Amberley melindungi diri menggunakan kekuatannya sebagai Dewi Musim Dingin. Jisa melempar bola api ke wajah rivalnya, dalam sekejap Amberley mengubah api tersebut jadi bola es yang langsung jatuh ke lantai dan pecah.

Amberley memakai cara lain yang ia yakini mampu meruntuhkan pertahanan Jisa. Ia melapisi seluruh tembok ruangan ini dengan es tebal, otomatis temperatur udara menjadi sangat-sangat dingin. Jisa kelabakan, dia paling anti terhadap es.

"Berenti! Aku bakal bunuh Zae kalo kamu enggak berenti!" Jisa mengancam, ia sampai menerjang tubuh Amberley biar jatuh dan berhenti mempertebal lapisan es di dinding.

"Enggak takut," celetuk Amberley disertai senyuman miring.

Jisa mengerang frustrasi. Api-apinya tidak mau muncul dari telapak tangan. Kekuatan Jisa lambat laun dilumpuhkan oleh Amberley.

Di ruangan lain, Atlanna sedang membekukan kolam lava setelah ia selesai memadamkan semua api yang berkobar-kobar amat besar dan tinggi. Atlanna berkonsentrasi penuh dalam melakukan kegiatan ini. Lava mengeras, berubah jadi batu raksasa yang terjebak di kolam.

Sementara itu di lantai teratas kastel, Alaia dan Nyx berpencar mencari-cari orang tua Jisa. Alaia sulit mendeteksi keberadaan mereka karena Sarkana menggunakan kekuatannya sebagai Dewi Kegelapan untuk menutupi identitas, harum tubuh, jejak langkahnya, sehingga Alaia maupun Nyx kehilangan arah. Sarkana turut melindungi suaminya agar mereka berdua selamat dari amukan Alaia.

Tidak ada yang tau bahwa Sarkana mengajak Vulcan bersembunyi di loteng lantai tertinggi kastel. Bentuk lotengnya dibuat menyerupai langit-langit biasa, mampu mengelabui orang asing. Hanya keluarga Ivonne yang mengetahui tempat persembunyian tersebut.

"Vulcan, keluarkan apimu, bakar Dewi Amatheia!" Sarkana berbisik.

Vulcan mengangguk, lalu Sarkana memejamkan mata sambil menuturkan kalimat-kalimat jahat untuk mencelakakan Alaia. Sarkana bisa mengendalikan kolam lava dari jarak jauh. Namun, kali ini ia gagal.

Sarkana terkesiap dan makin kaget saat ia lihat rambut Vulcan tidak lagi menyala layaknya api. Rambut suaminya redup, balik menjadi warna merah seperti rambut Jisa. Itu artinya kolam lava tidak berfungsi lagi dan berarti kekuatan Vulcan hilang.

"Vulcan, ada yang merusak kolam lava kita!" Sarkana histeris.

Alaia menghentikan langkah. Ia samar-samar mendengar jeritan dari atap, tapi tidak begitu yakin asalnya betul-betul dari atap. Alaia berdecih, ia sadar dirinya dipermainkan.

Ia tak mau menghabiskan waktu mengikuti permainan dewa-dewi yang berkhianat padanya. Jadi, Alaia segera turun ke lantai paling bawah dan mengirim telepati ke keluarganya yang berada di kastel.

"*Oke, Mamiw. Aku ke sana sekarang*." Atlanna membalas Alaia seraya berlari menjemput Zae lebih dulu.

"*Siap, Amatheia. Meluncur*." Nyx menyahut.

"*Aku segera ke sana, Geema! Tapi, aku mungkin telat karena masih gelut sama Jisa,*" tanggap Amberley.

Terakhir, Dae berucap, "*Saya sudah sampai*."

Mereka semua telah tiba di lantai pertama kastel, kecuali Amberley yang belum selesai bertempur dengan Jisa. Zae sudah diamankan jauh dari kastel.

Kalian harus tau bahwa Atlanna memapah tubuh berat Zae sendirian melewati tangga menuju lantai bawah. Atlanna sungkan minta bantuan ke Alaia buat membopong Zae yang sampai detik ini hanya bisa melotot, tapi tubuhnya persis orang pingsan.

"Cucu Aia," gumam Alaia, khawatir memikirkan Amberley.

Dari jendela lantai empat terlihat cahaya-cahaya biru bersinar terang beberapa kali yang mengartikan Amberley menyerang Jisa tanpa ampun. Kholivar memamerkan pesona api birunya setiap cahaya Amberley muncul di jendela. Itu menandakan Kholivar bangga terhadap gebetannya.

"Mereka turun." Atlanna berucap sambil mengamati cahaya Amberley berlahan pindah ke lantai tiga, lantai dua, dan berhenti di lantai satu.

Semuanya tersentak ketika Amberley mengeluarkan kekuatan terlalu banyak hingga ruangan itu dipenuhi es. Lantai hitam yang Amberley dan Jisa pijak juga terlapis es sampai keluar pintu dan menyentuh jalanan. Alaia hampir tergelincir kalau Atlanna tidak memegangi lengannya.

"Kamu bikin hancur hidup aku, Aley! Kamu rebut cinta pertama aku! Kamu rusak tempat tinggal aku! Kamu monster yang seharusnya enggak dilahirin!" Jisa memekik lantang.

"AKU MAKIN BENCI SAMA KAMU! BENCI BANGET!" berang Jisa.

Amberley memicingkan mata. Ia menyetus, "Kamu mau aku kalah?"

"Kamu memang harus kalah!" Jisa yang kedinginan itu tidak putus asa untuk menjadi pemenang.

"Gitu, ya? Kamu enggak keliatan kayak Dewi Kehancuran, tuh. Taktiknya payah." Amberley menghapus jarak mereka.

"Buktiin kalau kamu paling hebat dari segalanya. Apalah arti omongan tanpa aksi, penipu juga bisa." Amberley bersedekap dan mengangkat satu alis.

Jisa tersinggung, ia menganggap omongan Amberley merupakan tantangan besar untuknya. Di luar sana, Alaia dan Atlanna berdebar-debar mendengar percakapan mereka. Amberley sama sekali tidak takut, justru ia menyerahkan diri.

"Jangan salah sasaran, Red Ivonne. Itu bikin malu." Amberley bertutur rendah.

Jisa mengumpulkan kekuatannya seraya mengangkat kedua tangan. Apinya sulit keluar akibat dinginnya udara, tapi dari tangan Jisa hadir gumpalan asap tebal bercampur percikan api. Amberley menyusun strategi pada detik-detik yang sebenarnya membuat dia tegang.

Di saat Jisa memekik seraya mengayunkan tangan ke Amberley untuk melempar gumpalan asap kehancuran itu, Amberley cekatan mengangkat kedua tangan Jisa. Detik itu juga kekuatan Jisa terhempas ke tembok. Temboknya langsung retak, dan retaknya menjalar begitu cepat ke semua permukaan.

"*No!*" Jisa panik.

Amberley membungkus kaki Jisa dengan es tebal, lalu ia lari meninggalkannya di dalam kastel yang sesaat lagi akan roboh.

"Aley!" Jisa memanggil, ia kesulitan berlari. "Setan kamu, ya! Kamu jebak aku!"

"Mom, Dad!" Jisa mau menangis.

Lengkingannya terdengar amat nyaring, "Aku marah banget sama kamu, Amberley!!!"

Di luar kastel, Atlanna menunjukkan sisi Dewi Matahari untuk melelehkan es di jalanan. Itu terjadi sebentar dikarenakan Atlanna tak bisa berlama-lama menutup dirinya sebagai Dewi Musim Dingin.

"Mama! Geema!" Amberley lari-lari menghampiri, kemudian mengajak mereka pergi sejauh mungkin dari kastel.

Mereka bertiga menyusul Zae, Dae, dan Nyx yang berada di tempat teraman. Kholivar berseru, ia menjadi naga paling bahagia melihat kastel milik keluarga Ivonne roboh.

Tiga perempuan itu bergabung dengan para lelaki di tepi jalan. Ini bukan jalanan yang biasa kita temui dan dilintasi berbagai kendaraan. Jalanan ini tak akan bisa ditemui manusia biasa.

Zae direbahkan di jalan, ia masih tetap membuka mata tanpa kedip. Amberley menempatkan diri di sampingnya sembari meraih tangan Zae untuk digenggam. Tangannya dingin.

"Biar Geema bantu Zae," ujar Alaia.

Amberley mempersilakan. Alaia duduk di sebelah Zae, ia tatap sejenak wajahnya yang pucat. Warna merah di mata dan rambut Zae berangsur menghitam sejak Atlanna berhasil membekukan kolam lava.

"Ratusan roh jahat ada di badan Zae." Alaia membeberkan apa yang ia lihat.

"Jisa posesif, dia mau kurung Zae dan mau Zae cuma nurutin dia. Jisa cemburu liat Zae dan Aley. Dia enggak rela Zae lebih pilih perempuan lain," papar Alaia.

"Zae hampir kasih benihnya ke Jisa, tapi untungnya gagal." Alaia sakit hati menuturkan kalimat ini.

Atlanna memegang lengan Amberley dan ia remas ringan. Amberley kuat bila sang ibu ada di sampingnya. Air matanya segera ia hapus, lalu Amberley menarik oksigen banyak-banyak untuk meredam pengap di dada.

Dae tidak akan mengampuni Jisa. Nyx bisa merasakan apa yang Dae rasa, ia spontan menepuk bahu kawannya. Dua roh itu berdiri berdampingan dan warna mereka sangatlah kontras karena Dae memancarkan cahaya putih, sedangkan Nyx serba hitam.

Alaia mulai menyentuh wajah anaknya Dae. Ia merunduk sambil membuka mulut Zae, lalu bibir mungil Alaia mendekati bibir Zae. Kilauan biru keluar dari mulut Zae ketika Alaia menyedot kekuatan jahat dari raga lelaki itu.

Momen ini berlangsung sedikit lebih lama karena Alaia perlu menetralkan raga Zae agar kembali seperti sediakala. Tak ada roh yang tertinggal di dalamnya. Warna rambut dan mata Zae tidak lagi merah setelah Alaia menyelamatkannya.

Zae berhasil dibebaskan dari belenggu itu, tapi saat ini dia pingsan.

"Geema, terima kasih banyak!" Amberley terharu.

Dae berkata sambil menatap Alaia, "Terima kasih."

Atlanna senang dan lega akhirnya Zae kembali ke jalan yang benar. Namun, sesuatu memperkeruh suasana hatinya. Ia teringat keputusan Amora yang tak mengizinkan Nyx tinggal di tubuh Zae. Amora juga membatasi interaksi Zae dan Amberley.

"Baba, Amora enggak izinin Baba buat lindungi Zae lagi." Atlanna bertutur cepat saat Nyx hendak masuk ke raga Zae.

Amberley tidak mengetahui persoalan itu, maka ia diam dan menyimak. Dae sempat akan mendengar omongan Amora di Ethereal Palace, tapi ia memilih pergi karena tidak ingin marah ke istrinya. Perasaan Dae begitu kacau saat itu.

"Amora pikir Zae bakal lebih aman tanpa Baba. Amora enggak mau Zae terlibat hubungan dewa dan dewi. Dia juga mau membatasi interaksi Aley dan Zae," terang Atlanna.

"Ah, iya. Mungkin dia mau anaknya makin celaka." Nyx tidak habis pikir.

"Kalian tau? Dengan hancurnya kastel itu, bukan berarti masalah berhenti sampe di sini. Kita masih harus siaga dan jaga Zae," cetus Nyx.

"Brittany, cucu kesayangan Sabba, ada kalanya kamu perlu ambil keputusan tegas, lawan larangan yang bisa menghancurkan kamu dan Zae." Nyx bertutur ke Amberley.

"Mertua macem apa Amora ini ...," cibir Nyx, lalu melirik Dae. "Istri lo begitu, lo diem aja?"

Nyx masih belum puas berceloteh. Ia menambahkan, "Kalo sejak Zae lahir gue enggak masuk ke badannya, pasti dari lama Zae udah nyusul bokapnya ke alam baka."

Kholivar baru mendarat di dekat mereka dan langsung disuguhkan pemandangan para dewa-dewi serius membicarakan keputusan Amora. Sejujurnya Dae tertekan dan merasa bersalah atas ucapan istrinya di istana, di hadapan keluarga besar Raja.

"Amora punya trauma. Dia takut kehilangan Zae, makanya dia bilang kayak gitu. Nanti kalau Amora udah tenang, kita bicarain lagi dan cari jalan keluarnya." Alaia menjadi penengah.

Amberley bertutur setengah berbisik, "Aku rasa aku yang bikin Mamoya jadi setakut itu. Aku gagal jaga Zae, makanya Mamoya enggak percaya lagi sama aku. Imbasnya semua dewa dan dewi dianggap pembawa petaka buat Zae. *I'm so sorry*."

"Aley, kamu udah kasih yang terbaik buat anak saya. Tolong maafin istri saya yang enggak liat perjuangan kamu cari tau siapa Jisa." Dae berucap.

Dae melangkah mendekati Zae yang masih terkapar. Ia pandangi putranya itu, lalu bertutur, "Kalau Amora larang Nyx masuk ke raga Zae karena enggak mau Zae terhubung sama dewa dan dewi, berarti tanpa Amora sadari dia enggak mau Zae punya hubungan sama saya."

"Saya kenal Amora. Dia terlalu panik dan akhirnya bicara tanpa pikir panjang, tanpa berpikir jernih." Dae berlutut di dekat anaknya.

"Seandainya Amora tau tubuh Zae rentan untuk diusik makhluk jahat," lanjut Dae.

"Saya pernah bersikap egois dengan berusaha bawa Amora tinggal bareng saya di alam yang berbeda sama Zae. Sekarang saya paham kesalahan itu, dan saya enggak mau Zae terluka lebih dari yang orang tuanya alamin. Zae enggak bisa jauh dari saya, Amora, dan Aley."

Mereka mengamati Dae yang mencoba meraba tangan Zae. Tatapan Dae intens memandangi anaknya. Ia tak bisa membayangkan sehancur apa perasaan Zae bila dilarang berinteraksi secara bebas dengan istrinya sendiri.

Ia tau betapa besar cinta Zae untuk Amberley, sama seperti besarnya cinta Dae buat Amora. Rasanya sakit jika kebahagiaan mereka dihalangi peraturan yang tak semestinya ada.

"Jadi, biar saya yang lindungi Zae mulai sekarang." Seketika itu Dae masuk ke raga Zae, membuat semua yang melihatnya tercengang.

• ᰔᩚ A M B E R L E Y ᰔᩚ •

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG:
@BABYG3NG (pake 3)

16. Sweet Tears

16. Sweet Tears 🔞

Tibanya mereka di Ethereal Palace langsung disambut keluarga Raja dan penghuni istana lainnya yang menunggu sejak tadi. Zae belum siuman, tubuh lemah itu diangkat oleh Ragas dan Bintang ke kamar. Amberley berlarian kecil menyusul, ingin selalu berada di dekat suaminya.

"Amberley!" Seseorang memanggil dan menghentikan langkahnya.

Perempuan itu menoleh. "Cleon," sebutnya.

Cleon menghapus jarak hingga tersisa satu meter di antara mereka. Mendadak Cleon gugup, spontan menutupnya dengan senyum hangat. Ia merasa sangat segan terhadap Amberley, ditambah lagi starusnya sebagai istri orang lain.

"Banyak luka di wajah dan badan kamu. Aku harus antar kamu menemui Dewa Ygiís." Cleon bertutur.

(cara baca Ygiís = Iyis)

Sejenak Amberley berbalik memandangi figur suaminya yang perlahan terhalang beberapa punggung. Embus napasnya panjang seraya ia kembali menatap Cleon. Ia meyakini ini tak akan mempersulit keadaan bila dirinya pergi sebentar menemui Ygiís, Dewa Pengobatan dan Kesembuhan.

Amberley mengangguk satu kali, dibalas senyum ramah Cleon. Mereka beranjak bersama menuju sebuah ruangan di lantai dua yang letaknya lumayan jauh dari kamar Amberley dan Zae.

"Semuanya aman?" Cleon memecah keheningan saat mereka menaiki deretan anak tangga.

"Aku harap begitu," jawab Amberley diakhiri senyum tipis. "Tapi, sekarang ini semua terasa jauh lebih baik setelah kami berhasil selamatin Zae."

Cleon mengamati wajah Amberley dari samping, lantas senyumnya terukir kian lebar mengetahui perempuan itu tersenyum tanpa kegelisahan yang terlihat dari gerak-geriknya. Ini menandakan keadaan Amberley benar-benar membaik.

"Aku turut lega." Cleon menanggapi.

Setelah melewati tangga, mereka berbelok ke kiri masih sambil berbincang ringan. Kecanggungan seketika hilang, walau di dalam dada Cleon terasa adanya getaran tak normal tiap ia berinteraksi dengan Amberley.

"Sebelum aku liat Kholivar pergi bareng kalian, aku enggak tau kamu dan Zae terlibat masalah di luar lingkungan istana. Seharusnya aku lebih siaga jaga kamu," tutur Cleon.

"Eh?" Amberley mengerutkan kening, merasa sedikit aneh mendengar kalimat terakhir Cleon.

"Tugasku sebagai Dewa Pelindung harus melindungi semua dewa dan dewi dari bahaya. Termasuk kamu." Buru-buru Cleon memperjelas lafalnya. "Dan juga Zae," lanjutnya.

Hampir saja Amberley salah mengartikan kalimat Cleon sebelumnya. Padahal itu hanyalah kalimat sederhana, tapi pikiran Amberley malah berkelana jauh. Ia cukup sensitif terhadap ucapan lelaki.

Karena ini Cleon makin gugup yang akhirnya ia tutup mulut sepanjang mereka berjalan ke ruangan milik Ygiís.

Demi mengubur canggung yang mengganggu, Cleon memberanikan diri menanyakan sesuatu usai ia menilik torehan luka di tubuh perempuan itu. "Amberley, aku boleh tau kenapa kamu terluka sebanyak ini?"

"Ini—" Amberley menunjuk wajah, lengan, dan kakinya. "—karena aku jatuh dari tangga ruang bawah tanah."

"Kalau ini—" Amberley memperlihatkan luka sayat di telapak tangan. "—aku tengkar sama seseorang, atau mungkin tepatnya iblis."

"Sebentar ...," sela Cleon. "Kamu ke ruang bawah tanah?"

Amberley mengerjap mata sesingkat satu kali, dibarengi menelan *saliva* yang agak pahit. "Iya, Cleon. Aku ke sana. Itu yang bikin aku hampir kehilangan Zae karena iblis ambil kesempatan sewaktu aku lengah."

Di situlah Cleon mendapat jawaban ternyata Amberley yang masuk ke ruang bawah tanah, menyebabkan pintunya rusak. Bukan rusaknya pintu yang menjadi masalah, melainkan Cleon heran bagaimana Amberley bisa mengetahui tempat tersembunyi itu, dan apa yang ia cari atau temukan di sana.

"Ada hubungan apa antara iblis dan ruang bawah tanah, Amberley?" tanya Cleon.

Untuk hal itu Amberley memilih tidak membeberkan semuanya kepada Cleon. "Aku punya urusan yang harus aku selesaiin. Ruang bawah tanah

bantu aku temuin jawabannya. Tapi, aku enggak bisa jelasin lebih rinci tentang itu, Cleon. Bahkan keluargaku belum tau."

Cleon memahaminya, ia merespons penuh pengertian. "Enggak apa-apa, Amberley. Keluargamu berhak tau lebih dulu."

"Aku cuma heran sekaligus takjub ... ruang bawah tanah bukan tempat yang mudah dikunjungi dewa-dewi, termasuk aku. Kamu bisa masuk ke sana berarti kamu salah satu dewi yang terpilih. Aku yakin, kamu bukan sekadar Dewi Musim Dingin dan Kematian," ungkap Cleon.

Langkah Amberley terhenti ketika mereka sudah berjarak dekat dari ruangan Ygiís. Amberley mengernyit dan menyipitkan mata, ia sedang berpikir keras mencerna perkataan Cleon.

"Ada apa?" Cleon ikut berhenti.

"Kamu tau sejarah tentang ruang bawah tanah Ethereal Palace?" Amberley mengajukan pertanyaan yang sangat ingin ia ketahui penjelasannya.

Cleon ikut berpikir sampai tercetak kerutan di kening. "Aku tau sedikit dan itu enggak akan menjawab rasa penasaran kamu. Kamu bisa tanya Dewa Ygiís nanti. Aku rasa beliau bisa bantu."

Jadi, mereka memiliki dua tujuan menemui Ygiís. Untuk menyembuhkan luka-luka fisik Amberley, dan untuk menanyakan soal ruang bawah tanah.

Sesampainya di depan pintu ruangan itu, Cleon mengentuk sebanyak tiga kali dan pintu terbuka dengan sendirinya. Cleon memimpin jalan, sedangkan Amberley mengekor sambil sesekali melirik seisi ruangan. Tempat ini sangat bersih dan harumnya menenangkan.

"Dewa Ygiís, aku datang bersama dewi yang membutuhkan penyembuhan." Cleon berseru.

Amberley berdiri di samping Cleon dan celingukan mencari keberadaan Ygiís. Dewa itu baru muncul setelah semenit berlalu. Perawakannya tegap, kekar, tingginya 193 sentimeter, ia dianugerahi paras tampan yang sejak dahulu kala membuat banyak dewi jatuh hati.

Tubuh Amberley terkesan semakin kecil bila berada di dekat Ygiís. Dia sampai harus mendongak untuk menatapnya. Ygiís menunduk, dia menyungging senyum kepada Amberley dan Cleon.

"Dewi termungil yang pernah saya lihat." Ygiís bertutur sambil melebarkan cengiran diikuti mengerutkan hidung. Dia gemas melihat Amberley.

Cleon terkekeh. "Anda yang terlalu tinggi, Dewa Ygiís."

Sambil berjalan ke pojok ruang, Ygiís menyahut, "Terima kasih sudah mengingatkan, Cleon. Saya jadi lebih tau diri."

Cleon mengajak Amberley menyusul Ygiís ke pojok ruang. Di sana tersedia kolam kecil terbuat dari bebatuan alam berisi air jernih yang tidak pernah habis. Di situlah Ygiís menyembuhkan setiap dewa dan dewi yang mendatanginya ke sini.

Ygiís duduk di tepi kolam seraya menyelupkan tangan. Ia hanya perlu memejamkan mata sebentar untuk menyerap rasa sakit yang Amberley rasakan. Ygiís seketika tau penyebab Amberley luka-luka.

"Jatuh dari tangga, membentur ujung tangga, dan tersayat beling." Ygiís menatap Amberley.

"Ada luka bakar juga di tubuhmu, tapi hanya bisa dilihat orang-orang tertentu. Benar?" lanjut Ygiís.

Amberley mengangguk-angguk. "Benar, Dewa."

Ygiís mengundang Amberley untuk mendekat. Ia berjalan menghampiri Ygiís, kemudian duduk di tepi kolam. Perempuan itu terpesona akan keindahan air yang berkilau-kilau cantik dan menguar aroma yang sangat wangi.

"Air ini tidak akan kotor meski kau lempar tanah ke dalamnya. Minumlah, Amberley. Semua lukamu akan hilang," tutur Ygiís.

Amberley menoleh ke Cleon, seolah minta persetujuan apakah ia harus meminum air tersebut atau tidak. Tentunya Cleon menyetujui. Ygiís tidak pernah bermain-main dalam menyembuhkan setiap makhluk yang terluka.

Kedua tangan Amberley masuk ke air, ia menampungnya menggunakan telapak tangan, kemudian membawa air masuk ke mulut. Tiga detik setelah Amberley meneguknya, luka-luka itu perlahan pudar dan hilang tanpa meninggalkan jejak sekecil apa pun.

"Wow," gumam Amberley, terkagum-kagum.

Amberley menyentuh dada sambil membungkuk sopan. "Terima kasih banyak, Dewa Ygiís."

Ygiís bahagia melihat tubuh Amberley kembali mulus, tak lagi dihiasi banyak luka. Ia bertutur, "Saya bisa menyembuhkan luka fisik, tapi tidak luka di hati."

"Jangan mulai ...," celetuk Cleon.

Ygiís terkikik geli, tapi langsung memasang tampang *cool* dengan sikap berwibawa. "Terima kasih sudah berkunjung, Dewi Mungil."

"Maksud saya, Dewi Amberley." Ygiís cepat-cepat mengoreksi.

Amberley beranjak dari tepi kolam, tapi niatnya bukan meninggalkan ruangan Ygiís. "Dewa, ada yang mau aku tanya tentang ruang bawah tanah Ethereal Palace."

Sejenak Ygiís mematung dikarenakan Amberley bicara tanpa basa-basi. Itu bagus, tapi topiknya mengejutkan Ygiís. Selama ini tidak ada yang bertanya mengenai ruang bawah tanah kepadanya, maka Amberley jadi yang pertama.

Sudah begitu lama ruang bawah tanah tidak pernah dikunjungi. Tempat itu disembunyikan hingga terlupakan oleh semua penghuni istana. Keberadaannya tak dianggap ada.

Namun, mulai hari ini sejarah yang tersimpan rapi harus dibuka kembali.

"Dewi Amberley, saya siap jawab semua pertanyaanmu nanti, di ruang bawah tanah. Temui saya di sana bersama Dewi Amatheia." Ygiís berujar.

✽

Amberley masuk ke kamar, di waktu yang sama Cleon kembali pada kesibukannya. Amberley sedikit terkejut mengetahui jendela kamar dibuka lebar-lebar. Awan mendung telah pergi, berganti mentari menembak sinarnya ke ruang ini.

Keluarga Raja ada di sini menunggu Zae sadar. Hanya Amora dan Alaia yang duduk di tepi ranjang, sisanya menjauh karena Zae membutuhkan banyak oksigen dari udara terbuka.

Atlanna berada di toilet yang membuatnya tidak kegerahan karena terhindar dari terik matahari. Ia tidak sendirian, melainkan bersama Ale. Mereka bercermin dan mengobrol sambil bisik-bisik.

"Aley," sebut Alaia saat cucunya datang.

"Geema." Amberley mendekat.

Semuanya menyadari torehan luka di tubuh Amberley telah tiada. Tanpa bertanya pun mereka bisa mengetahui bahwa Amberley disembuhkan oleh Dewa Penyembuhan dan Pengobatan.

Amora melirik Amberley dalam kebungkaman yang membuatnya tidak begitu nyaman. Ini tidak seperti biasanya, Amora merasa keselamatannya dan Zae terancam bila ada Amberley di sekitar mereka.

Amberley hendak menghampiri suaminya di ranjang, tapi Amora menutup jalan untuk itu. Dengan cepat Amora memanggil Titania agar datang kepadanya. Titania bingung ketika Amora menyuruhnya duduk di sisi kosong tepi kasur yang tadinya mau Amberley tempati.

"Tita di sini aja sama Mamoya. Kita tunggu Zae bangun," ujar Amora.

Alaia menyaksikan tindakan Amora yang tak mengenakkan. Kecanggungan ini membuat Amberley dan Titania sama-sama merasa bersalah. Akhirnya mereka tidak bebas melakukan sesuatu oleh rasa yang menjanggal di hati tersebut.

"Sini, Aley." Alaia mengundang Amberley duduk di dekatnya, tak lupa ia menyungging senyum manis yang mampu memperbaiki *mood* buruk.

Amberley menuruti neneknya. Ia memutari ranjang besar ini dan berhenti di sisi kanan, lalu duduk bersebelahan dengan Alaia. Tak lama dari itu Alaia menyingkir sambil mengajak Titania. Alaia sengaja membiarkan Amberley dan Amora di ranjang.

"Zae, cepet bangun, Sayang ... Mamoya mau ajak kamu pulang ke rumah kita. Di sana kita aman," bisik Amora.

"Mamoya enggak tega liat kamu begini. Harusnya kamu bahagia, hidup tenang, jalanin hari-hari kamu kayak biasa. Mamoya enggak tahan kamu menderita kayak gini." Amora melirih.

Amberley refleks membuang napas berat yang terdengar lelah. Sikap Amora sangat berbeda, sampai-sampai Amberley tidak berani menyentuh Zae. Padahal ingin sekali ia genggam tangannya itu.

Di pojokan dekat meja rias, Nyx memantau perlakuan Amora terhadap cucunya. Ia berdecak dan menggeleng-geleng tidak senang. Seandainya bisa, Nyx mau ambil botol-botol *skincare* milik Amberley dan melemparnya ke Amora.

"Mamoya," ucap Amberley pelan dan agak takut.

Amora hanya melirik tanpa mengeluarkan suara. Nyali Amberley dibuat hampir merosot ke bagian terendah, tapi ia berusaha bangkit karena tidak mau membiarkan perasaan tak ini ini berlangsung lebih lama.

"Mamoya, aku minta maaf atas kekacauan yang udah aku buat. Setelah ini aku berusaha sekeras mungkin buat cegah kejadian itu terulang lagi. Aku bakal lebih jaga Zae dari makhluk jahat, aku enggak akan tinggalin Zae sendirian." Amberley berkata dengan tulus.

"Aku sayang Zae, dia juga sayang aku. Aku dan dia enggak bisa jauh. Dari kami kecil sampai dewasa, kalau salah satu dari kami menjauh, pasti satunya lagi jadi sakit. Sembuhnya kalau kami ketemuan. Mamoya inget ini, kan?" Amberley melanjutkan dengan air mata yang siap luruh.

"Tolong ... tolong jangan batasi interaksi aku sama Zae, Mamoya. Aku nyesel udah ceroboh kayak tadi. Aku mau perbaiki diri, aku mau Mamoya percaya lagi sama aku," tutur Amberley.

Amora menarik napas panjang dan ia embus pelan-pelan. Nyatanya dada Amora sesak mendengar permohonan maaf Amberley, apalagi suaranya bergetar menahan tangis. Tidak bisa disangkal bahwa Amora sangat sayang menantunya itu, tapi rasa kecewa masih menyelimuti hati dan pikiran.

Amberley masih menunggu tanggapan Amora yang tak kunjung menumpahkan kata dari mulutnya. Detik demi detik terus bertambah. Gugup membungkus Amberley yang kini rasa percaya dirinya menyusut. Keadaan memburuk karena Amora tetap menunduk dan bungkam.

Orang-orang yang mendengar percakapan Amberley dan Amora memilih untuk tidak ikut campur. Semua masih bisa dikendalikan keduanya. Namun, bila terjadi argumen di luar kendali, mereka siap turun tangan dan mengambil jalan tengah.

Di tengah keheningan yang menyiksa ini, perasaan bahagia dan lega hadir ketika Zae membuka mata. Lelaki itu menatap lurus langit-langit kamar sambil mengembalikan fokus mata. Napasnya berderu stabil, wajahnya tak lagi pucat, jari-jarinya pun sudah bisa bergerak secara bebas.

"Zae!" Amora senang, ia memeluk dan mengusap-usap rambut putranya.

Zae terdiam kaku. Tatapannya dipenuhi kebingungan saat menyapukan pandangan ke seisi kamar yang dihadiri keluarga besar Raja. Ia masih lemas untuk mengembalikan fungsi seluruh sendi di badannya.

Usai Amora mengakhiri pelukan, Zae tutup mata lagi. Ia mengumpulkan tenaga agar tak menjadi sosok lemah, letih, lesu di ranjang, di hadapan banyak orang. Saat membukanya, ia langsung menyebut satu nama.

"Aley," bisik Zae.

Amberley spontan menyahut seraya bergeser lebih dekat ke suaminya. "Iya, Zae?"

Zae beranjak duduk tanpa bantuan. Rambut tebalnya berantakan, tapi justru membuat penampilannya makin menarik dipandang. Mata teduhnya tertuju ke Amberley seraya ia raih jemari tangan sang istri.

Amberley ditarik masuk ke pelukan Zae, ia menerima belaian di punggung serta kepalanya. Zae memeluk Amberley seraya menyembunyikan wajah di lekuk leher jenjang itu. Amberley balas menepuk-nepuk punggung Zae, juga mengelus rambutnya.

"Jangan jauh dari aku," mohon Zae.

"Enggak, Zae." Amberley menanggapi.

"Jangan tinggalin aku, Aley." Zae mengeratkan pelukan, ucapannya bermakna serius dan terselip ketakutan.

Amberley membalas lembut, "Aku enggak ninggalin kamu."

Selama Amberley dan Zae melakukan adegan selengket ini, para orang tua serta dua anak keluar dari kamar satu per satu. Gallan tak bisa menahan senyumnya dan malah menjadikan mereka tontonan penyegar mata, lantas ia diseret Titania untuk meninggalkan kamar lebih cepat.

Tersisa Amora yang keluar terakhir. Kakinya berat untuk melangkah ke pintu. Perasaannya campur aduk menjadi kombinasi yang kurang sedap.

Amberley mengakhiri dekapannya bersama Zae, ia turun dari kasur dan terburu-buru mengejar Amora yang sedang berjalan menuju pintu. Zae susul keduanya. Mereka bertiga berhenti di dekat pintu yang keadaannya tertutup.

"Mamoya, aku boleh minta jawaban Mamoya atas permintaan maaf aku tadi? Enggak apa-apa kalo bukan sekarang, aku cuma butuh kepastian ... Mamoya mau jawab atau lupain permintaan maafku?" Amberley bercakap lugas, tapi suaranya mengecil.

"Aley." Nada bicara Amora kembali melembut seperti sediakala, sayangnya ucapan dia menggantung.

Belum selesai Amora bicara, ia dikejutkan oleh Zae yang tertunduk dalam disertai deru napas berat. Kemudian kepala Zae terangkat dan mengarah lurus ke Amora, menatap wanita itu begitu intens.

Amberley peka terhadap perubahan aura Zae. "Dadda," celetuknya.

"Mora." Dae memanggil istrinya menggunakan raga sang anak.

Amora bingung, ia menilik Amberley dan Zae bergantian. "Ini kenapa? Dadda?"

"Jangan larang kebahagiaan anak kita, Mora. Jangan batasi hubungan Zae dan Amberley. Aku yang liat sendiri usaha Amberley demi keselamatan Zae. Dia relain waktu dan tubuhnya dihantam habis-habisan sama iblis itu cuma buat Zae. Di mana kamu bisa temuin perempuan sebaik ini untuk anak kita?" papar Zae.

"Hatinya sakit sewaktu kamu bandingin dia sama Titania. Aku pikir kamu enggak akan lakuin hal semenyebalkan itu. Amberley dan Titania sepupu yang akrab, jangan kamu buat hubungan mereka jadi renggang, Mora." Dae menyetus tegas.

Amberley menunduk, tidak berani melihat Amora mau pun Zae yang raganya sedang dikuasai Dae. Ia merinding, tapi juga merasa dilindungi ayah mertuanya itu.

"Dae ... aku cuma takut kehilangan lagi. Zae hadiah terakhir dan paling berharga dari kamu." Amora berkaca-kaca, ia meremas tangannya menahan tangisan.

"Aku paham kamu punya trauma. Masa lalu memang enggak akan bisa diubah, tapi bukan berarti kenangan buruknya harus selalu kamu bawa ke masa sekarang. Jangan larut dalam kesedihan. Jangan terlalu mengekang Zae, Sayang. Ketakutan itu bikin kamu lupa kalau di depan sana ada cahaya yang bisa kamu raih untuk masa depan, untuk kebaikan anak kita, juga untuk keturunannya kelak."

"Amora, istriku, jangan lupain ribuan kebaikan Amberley cuma karena satu kesalahannya. Dia perempuan pilihan Zae. Dia yang selalu Zae ceritain penuh bangga ke aku setiap dateng ke rumahku," lanjut Dae.

Amora mengusap air matanya, ia menetralkan isak tangis yang datang tiba-tiba. Dalam tunduknya Amora melirik Amberley. Ia lihat Amberley juga menunduk sambil menangis tanpa suara.

Rangkaian kata yang Dae ucap terserap sempurna di akal sehat Amora. Ia melirih sedih saat Dae pamit untuk kembali bersembunyi di raga Zae. Sekian detik setelah itu Amora memeluk Amberley dan tangis mereka pecah bersamaan.

"Aley ... maafin Mamoya. Mamoya egois dan enggak liat perjuangan kamu seberat apa. Mamoya cuma mau Zae selamat, tapi enggak mikirin keadaan kamu. Maaf, Sayang. Maafin Mamoya." Amora bertutur di sela tangisnya.

Amberley mengangguk cepat, ia balas lebih erat rengkuhannya. "Aley sayang Mamoya."

"Mamoya lebih sayang Aley," imbuh Amora.

Tanpa menyudahi pelukan mereka, Amberley memandangi Zae yang menatapnya dengan senyum kekaguman. Banyak hal yang tidak Zae ketahui tentang dunia ini. Satu yang pasti, dia begitu mencintai Amberley, perempuan teristimewa di dunianya.

Di luar kamar, Langit tak henti mengamati Nyx yang selalu mengikuti langkah Bintang. Dengan isengnya Langit menyeletuk, "Nyx, pindah lagi nih yeee."

"Kalo mau masuk ke gue, masuk aja, Baba. Anggep rumah sendiri." Bintang menyahut disusul tawa kecil.

"Diem," cetus Nyx dengan judesnya.

Sesuai kesepakatan tadi, Amberley datang ke ruang bawah tanah hanya bersama Alaia. Mereka bertemu Ygiís yang telah tiba sekitar lima menit lalu.

Mereka akan jelajahi dua ruangan. Ruang bawah tanah pertama, dan ruang bawah tanah kedua.

Pintu terbuka, maka mereka bertiga masuk. Ygiís memimpin jalan sekaligus menjaga dua dewi itu agar tetap aman. Alaia menggandeng tangan Amberley selama mereka menelusuri lorong gelap ini.

Setelah berhasil berjalan dari ujung ke ujung, kini mereka berhenti di hadapan pintu menuju ruang bawah tanah kedua. Lorong ini jauh lebih gelap, hampa, sama sekali tak ada cahaya.

"Geema, hati-hati." Amberley berpesan ketika mereka menuruni anak tangga yang tinggi. Tidak ada pegangan di sisi kiri dan kanan.

Amberley ingat ia bisa memakai kekuatannya untuk menghasilkan cahaya dari ukiran tulisan asing di tembok. Ia melakukannya, seketika ruang ini menjadi jauh lebih terang atas bantuan pencahayaan dari berbagai macam tulisan pada tembok.

Kekuatan Amberley membuat Alaia dan Ygiís terpukau. Dahulu kala ketika Ygiís masuk ke ruang bawah tanah kedua, tempat ini masih dilengkapi banyak lampu sehingga isinya terlihat. Tembok-temboknya memang dipenuhi tulisan, itu semua merupakan tulisan Fe Eliana.

Ygiís tak pernah mengira tulisan tersebut dapat memancarkan cahaya yang terhubung dengan Amberley.

Mungkin Ygiís akan terkejut saat ia ketahui tembok di lorong ini bisa merangkai deretan kata dalam menanggapi omongan Amberley. Seolah-olah temboknya hidup dan berbicara.

"Aku pernah ke sini sebelumnya," ungkap Amberley.

"Sisi Dewi Kematian bawa aku ke sini karena tertarik sama tempatnya yang gelap gulita, dan sisi Dewi Musim Dingin menjaga aku dengan cahaya-cahaya lewat tulisan." Amberley menerangkan.

"Bukan itu aja ... aku merasa kedatanganku di Ethereal Palace buat ini juga," tambah Amberley. "Buat ke ruang bawah tanah."

Alaia dan Ygiís menyimak tanpa langsung berkomentar. Ada sederet pertanyaan melintang dalam pikiran Alaia mengenai ruangan yang telah dirahasiakan ribuan tahun lamanya. Sebagai pemegang takhta tertinggi, tentu Alaia heran dan agak kecewa kenapa dirinya tidak diberi tahu tentang ini sejak awal. Mengapa harus tetap dirahasiakan darinya.

"Dewi Amatheia, tidak ada dari antara kami yang bermaksud menyembunyikan ini darimu. Semua orang telah melupakan kejadian di ruang bawah tanah karena kami sudah berdamai dengan masa lalu. Beberapa tahun setelah kejadian itu terlewat, kehidupan di Ethereal Palace membaik tanpa adanya gangguan lagi hingga sekarang. Itulah sebabnya kami sama sekali tak pernah membahas ruang bawah tanah, ruang mengerikan pada masa itu." Ygiís berujar formal sambil setengah membungkuk di hadapan Alaia.

"Dan, saya tidak menyalahkan Dewi Amberley yang membuka kisah masa lalu. Saya percaya ada maksud dari kehadirannya di istana ini. Kekuatannya membuat tulisan-tulisan itu menyala, berarti Dewi Amberley memang terpanggil untuk membenahi sesuatu yang tidak kami ketahui," tutur Ygiís.

Alaia mengontrol emosi negatif yang bisa meledak-ledak tak karuan bila dia tidak menahannya. Penjelasan Ygiís meluruhkan rasa kecewa yang semula hadir. Namun, hati Alaia tetap belum lega setelah mengetahui ada rahasia di Ethereal Palace.

"Dewi Amberley, apa yang kamu temukan setelah masuk ke ruang ini sebelumnya?" Ygiís bertanya.

Amberley mengajak mereka berdua mendekati tembok yang memancarkan tulisan berwarna merah dan emas. Di situlah jawaban dari pertanyaan Ygiís. Tentang ramalan baik dan buruk, tentang kedudukan yang Amberley miliki, dan lain sebagainya.

Alaia terkejut, tapi Ygiís jauh lebih terkejut. Ygiís tidak mengira ramalan Fe Eliana menjadi nyata di tahun sekarang. Dulu itu Fe Eliana menerima hukuman atas tuduhan meramal sesuatu yang tidak masuk akal, dianggap penipu, dan dibuang dari istana ini.

"Semua ramalan ini yang membuat ruang bawah tanah menjadi wilayah 'mati' Ethereal Palace." Ygiís berujar.

"Kenapa, Ygiís?" Alaia menanya.

Ygiís berjalan sambil menuturkan apa yang harus ia jelaskan kepada Alaia dan Amberley. Pasangan nenek dan cucu itu mendengarkan, tidak menyela meski hanya sedikit.

"Fe Eliana dulunya merupakan Gadis Bintang kepercayaan para dewa dan dewi Ethereal Palace. Ia memiliki keistimewaan dapat meramal banyak hal yang berhubungan dengan kehidupan istana. Apa yang ia ramal selalu terbukti dalam waktu singkat.

"Ia dikagumi, sering diberi hadiah, dan dicintai semua orang. Sampai akhirnya mimpi buruk mendatangi Fe Eliana dan semua kebahagiaannya lenyap dalam satu malam.

"Kala itu ia meramal banyak kejadian, tapi tak satu pun ramalannya menjadi nyata. Kami semua menunggu, memberi rasa percaya kepadanya, dan sampai bertahun-tahun terlewat tetap tidak ada ramalan yang jadi kenyataan. Fe Eliana dianggap membohongi seluruh penghuni istana. Semua orang berpikir kelebihannya tidak berfungsi lagi, tapi ia berpura-pura masih bisa meramal.

"Ia jatuh sakit dan saya yang merawatnya, tapi sayang penyakitnya tidak mudah disembuhkan. Itu semua karena kutukan dari dewa dan dewi yang memiliki watak keras.

"Fe Eliana diasingkan, ia dikurung di ruang bawah tanah yang saat ini kita pijak. Ia berada di sini puluhan tahun sendirian, makan seadanya, hanya satu lampu yang menyala temaram. Ia tidak diberi izin melihat dunia.

"Suatu hari ia berteriak tanpa henti hanya untuk memberi tau ada ramalan baru. Semua orang tidak percaya. Ini tentang kelahiran dewi baru dan satu-satunya yang berasal dari laut. Itu dirimu, Dewi Amatheia, dan saya baru menyadarinya sekarang.

"Saya baru sadar ramalan-ramalan Fe Eliana yang belum menjadi nyata justru terjadinya di masa sekarang. Di ribuan tahun setelah ia meramalnya.

"Fe Eliana diberi hukuman lebih berat setelah menyerukan ramalan tentang dewi laut ini. Ia ditarik ke dunia hampa oleh Dewa Kehampaan, di mana tidak ada apa pun di dalamnya. Raganya mati, tapi jiwanya hidup. Sekarang ini dia diyakini telah meninggal karena Fe Eliana tidak abadi dan bisa menua.

"Sebelum ia meninggalkan ruang bawah tanah, ia pernah berpesan kepada saya. *Siapapun keturunanku yang mewarisi kemampuan meramal, bantulah orang lain, tapi setelah itu ambil nyawanya untuk ketenanganku*."

Ygiís berhenti bersuara. Ia mengembus napas panjang setelah bercakap banyak. Penjelasannya mudah dimengerti Amberley dan Alaia yang kini dapat membayangkan lika-liku kehidupan zaman dulu Ethereal Palace.

"Berarti, seharusnya Fe Eliana enggak dihukum, ya? Dia dendam lewat keturunannya karena difitnah." Amberley berkata.

Ygiís mengangguk. "Saya baru mengetahuinya sekarang. Kalau kamu tidak membuka topik perihal ruang bawah tanah, sampai detik ini saya akan

tetap mengira Fe Eliana peramal penuh kebohongan. Bahkan semua penghuni istana akan berpikil hal serupa."

"Kasihan dia," iba Alaia.

Alaia memapar kembali, "Aku mau semua dewa dan dewi datang ke sini, meminta maaf, meminta ampun, lalu menabur kelopak mawar di sepanjang lorong."

"Tidak semua dewa dan dewi bisa masuk ke ruang bawah tanah kedua, Dewi Amatheia." Ygiís berkata.

"Bisa. Fe Eliana yang seorang Gadis Bintang pun bisa. Selama ini kalimat 'tidak bisa' itu tertanam di pikiran kalian, membuat kalian merasa enggak berhak," ujar Alaia.

Amberley mengangguk, ia menyetujui penuturan Alaia. Ygiís tidak membantah dan hanya akan menyanggupi perintah dewi teratasnya. Alaia membuat rencana ini karena ia rasa itu akan mengurangi kesialan di Ethereal Palace.

Alaia beranjak, ia mendekat ke salah satu sisi tembok dengan warna tulisan paling mencolok. Itu adalah ramalan tentang Amberley, sosok pertama yang menjadi ratu para dewa dan dewi.

"Setelah acara menabur bunga, kita bersiap menghadapi hari penobatan untuk mengangkat Amberley menjadi Ratu di Ethereal Palace." Alaia berucap bangga dibalut haru.

✾

Dua jam berselang, Alaia mengumumkan kepada seluruh penghuni istana mengenai rencana-rencana yang akan dilaksanakan dalam minggu ini hingga beberapa waktu ke depan. Ia membebaskan keluarga Raja memilih, ingin tetap tinggal di Ethereal Palace sampai semua acara selesai, atau mau pulang ke Malverone dan kembali lagi di hari penobatan Amberley.

Tentu saja Alaia memikirkan kesibukan mereka di Malverone, makanya ia memberi dua pilihan. Terlebih Amberley dan Atlanna yang tidak bisa berlama-lama jauh dari Levanna Island.

Setelah acara penobatan nanti, Amberley tak bisa tinggal di istana selamanya, ia akan mengikuti jejak Alaia yang berpindah-pindah tempat menyesuaikan keadaan.

Semua orang meninggalkan tempat usai Alaia mengakhiri pengumumannya. Mereka memandangi Amberley dengan mata berbinar-binar. Amberley tersipu, mendadak mukanya berubah merah lucu.

"Aley." Titania memanggil seraya mendekat.

Amberley menengok dan membalas, "Hai, Cantik."

Terpasang raut takut bercampur sedih di wajah Titania. Ia berucap, "Aley, aku minta maaf."

"Loh? Minta maaf buat apa, Ta?" Amberley terheran.

"Soal Mamoya ... aku enggak mau kamu berpikir aneh-aneh. Kamu itu jauh lebih baik dari aku, kamu enggak pantes dibanding-bandingin sama orang lain, terlebih sama aku," tutur Titania.

"Ta ... jangan ngomong kayak gitu. Aku enggak berpikir aneh-aneh kok. Jangan sebut aku jauh lebih baik dari kamu, Tita, karena aku punya banyak kekurangan juga." Amberley berkata.

"Tapi, kamu memang lebih baik. Aku enggak suka kamu dibandingin kayak gitu. Maaf, ya, tadi aku enggak bisa ngomong apa-apa karena aku takut." Titania membalas.

"Aku enggak siap kalau kita jadi renggang. Aku enggak mau jauh dari kamu, Ley." Titania mengerucut bibir dan menunduk, dia malu menangis di hadapan sepupunya.

Amberley ikut menitik air mata melihat sepupu tersayangnya menangis seperti itu. Maka ia peluk Titania, memberinya ketenangan dan sentuhan terlembut.

"Aku sama kamu itu enggak bisa dipisahin ... kayak anak kembar walau umur kita beda empat tahun. Kamu jangan khawatir soal Mamoya, ya? Aku dan Mamoya udah baikan. Jadi, kamu enggak boleh sedih lagi," tutur Amberley.

Titania sangat senang mendengarnya. Ia peluk Amberley lebih kencang dan rasanya tak mau melepas. Sayang, Titania terpaksa menyudahi pelukan itu saat Zae datang bersama Gallan.

Dua perempuan itu sama-sama menghapus air mata, lalu tertawa tanpa alasan. Kegelisahan Titania sirna, berganti keceriaan yang dipenuhi bunga. Begitu juga hati Amberley makin dihiasi banyak kasih dan cinta.

"Cie, udah enggak galau lagi." Gallan menyenggol Titania. "Bener kan apa kata Abang. Aley enggak bakal marah sama Titut."

Titania tersenyum malu-malu. "Aley enggak bakal marah ke aku, tapi marahnya ke Abang."

"Enggak bisa gitu, dong!" protes Gallan.

"Bisa. Apa yang Aley enggak bisa?" Zae menimbrung.

"Punya tiga suami, salah satunya gue," celetuk Gallan.

Zae melotot lebar, di detik berikutnya Gallan lari terbirit-birit menghindari Zae. Dia berlari sambil meluruskan kedua tangan ke belakang dan badannya membungkuk.

"Astaga." Titania membekap mulut.

Amberley terbahak sambil memeluk Zae yang memasang raut kesal. Entah Zae betulan marah atau tidak, Amberley hanya ingin menenangkannya. Untunglah Zae sangat mudah luluh hanya dengan mendengar Amberley tertawa.

Tiba-tiba ...

"Astaga!" Titania menutup mata saat Zae mencium Amberley tepat di bibir, dan Titania menyaksikan itu sangat jelas.

"Zae, kasih aba-aba dulu! Aku kaget liat gituan," omel Titania.

Zae menjauhkan bibirnya dari bibir Amberley. Namun, ketika Titania membuka mata, Zae malah lanjut melumat bibir Amberley lebih parah.

Seketika itu Titania lari menjauh sejauh mungkin, merasa matanya ternodai. Dia panik mencari ibu dan ayahnya. Di sini, Zae cekikikan dan tawanya tertular ke Amberley.

✾

Pukul delapan malam, Amberley dan Zae baru bisa kembali ke kamar untuk beristirahat. Hari ini terasa begitu panjang dilewati dengan berbagai kejadian yang tak pernah terduga oleh mereka. Akhir yang bahagia menyembuhkan kepedihan yang semula diderita.

Harapan mereka ke depannya tidak ada lagi masalah semengerikan itu. Apa yang terjadi tadi sudah cukup melelahkan, menguras tenaga dan pikiran mereka semua.

Mulai sekarang tidak ada halangan untuk Zae memutuskan tali pernikahannya dengan Jisa.

Saat ini Zae sedang duduk selonjoran di kasur sambil bersandar ke *headboard*. Ia tak bosan-bosannya memandangi foto berukuran besar yang terpajang di tembok kamar. Itu merupakan potret *prewedding* Zae dan Amberley.

Dalam foto tersebut mereka mengenakan pakaian khas pengantin di Ethereal Palace. Warnanya dominan emas, tapi tidak begitu mencolok. Rambut Zae ditata tanpa poni, dan rambut Amberley dibiarkan tergerai dengan dihiasi mahkota emas.

Satu foto lagi ukurannya jauh lebih besar. Untuk yang ini diabadikan pada hari pernikahan mereka.

Zae dimabuk asmara memandang cantiknya istri dia. Selalu terbayang di benaknya senyuman Amberley yang senantiasa menghadirkan debar-debar gila di dada. Ini seperti Zae jatuh cinta setiap waktu kepada Amberley.

Kini matanya terpejam rileks menikmati lantunan merdu Amberley di kamar mandi. Pancuran air yang turun dari *shower* menambah keindahan nyanyiannya.

🎵 (Play lagu di media)

Constant as the stars above
Always know that you are loved
And my love shining in you
Will help you make your dreams come true
Will help your dreams come true...

Suara indah Amberley terhenti bersamaan rintik *shower* tak lagi terdengar. Ada jeda beberapa saat yang rasanya begitu senyap. Zae buka mata bertepatan Amberley keluar dari kamar mandi dengan *bath robe* menutupi lekuk tubuhnya.

Rambut Amberley hanya digulung dan tidak basah. Sebenarnya ia sudah mandi sebelum makan malam, lalu sekarang mandi lagi karena gerah. Totalnya Amberley mandi sebanyak tiga kali hari ini.

Amberley melirik Zae yang anteng memandanginya sambil memeluk guling. "Kamu kenapa belum pake baju? Biasanya kedinginan," ujar Amberley.

"Em ...." Zae menempelkan setengah wajah di ujung guling sambil senyum-senyum. Ia sangat lucu dengan tingkah manisnya yang seperti itu.

Tadinya Amberley ingin ke meja rias, tapi ia menunda dan putar arah ke ranjang. Bersamaan Amberley mendekat, Zae menyingkirkan guling dan membuka tangannya untuk menyambut sang istri.

Amberley duduk di tepi ranjang, lalu Zae mendaratkan satu tangannya di paha Amberley yang terlindung *bath robe*. Ia tatap lekat paras ayu itu dan efeknya membuat panas di pipi Amberley.

"Naik, Sayang." Zae bertutur rendah.

"Ke mana?" Pertanyaan polos Amberley membuat senyum Zae merekah.

"Ke badan aku," bisik Zae.

• ❦ **A M B E R L E Y** ❦ •

⚠🔞⚠

Part tambahan momen Zaley hanya ada di KaryaKarsa-ku @radexn

dengan judul "AMBERLEY Additional Part 16" [Warning: Adegan Dewasa]

🏷 Rp5.000 (bisa akses selamanya)

꧁✽꧂

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

17. Derana

17. Derana

Dua jam setelah melaksanakan sarapan, Amberley menemui Alaia di kamar untuk membahas sesuatu. Amberley sudah membicarakannya dengan Zae, dan sekarang dia harus mendengar tanggapan dari Alaia.

"Hai, Geema," sapa Amberley di ambang pintu.

Alaia yang berada di depan cermin itu refleks menoleh dan memberi senyum kepada cucunya. "Hai, cantiknya Geema."

Amberley diundang masuk, maka ia menghampiri Alaia dan berdiri di sampingnya. Mereka sama-sama mengamati pantulan refleksi diri pada cermin. Keduanya tersenyum lebar saat terjalin kontak mata.

"Biasanya kamu sama Tita," celetuk Alaia.

"Rencananya aku mau ajak Tita temuin Geema, tapi Abang bilang Tita lagi pergi sama Cleon." Amberley berkata.

"Dewa Pelindung?" Alaia menebak.

"Iya, Geema. Aku baru kenal dan dia teman yang baik," ungkap Amberley.

Alaia mengangguk samar. Sedikit yang ia ketahui tentang Cleon Varpheus ialah anak dari Dewi Pernikahan. Cleon itu rajin, baik hati, berteman dengan siapa saja, dan siap melindungi mereka yang membutuhkan perlindungan.

Tak berminat membicarakan Cleon lebih jauh, Alaia kembali memindai figur Amberley di cermin. Tatapannya terkunci pada rambut dua warna itu.

"Rambut Aley bagus dan cepat panjang," ucap Alaia saat baru menyadari rambut Amberley sudah melewati pinggul, padahal belum lama ini masih di batas sekitaran pinggang.

Amberley mengucapkan terima kasih atas pujian itu. Ia juga bercanda dengan berkata tertular Atlanna yang pertubuhan rambutnya sangat cepat. Babygeng masih ingat sepanjang apa rambut Atlanna?

"Geema mau sisirin rambut aku?" Amberley bertutur manis.

Alaia menanggapinya begitu ceria. "Mau! Aley ke sofa, ya, biar Geema cari sisir baru dulu."

Amberley menuruti ucapan neneknya dan segera beranjak ke sofa panjang dekat ranjang. Alaia menyusul, ia membawa sebuah sisir sikat yang diambil dari laci meja rias. Sisirnya ada di laci sejak beberapa hari lalu, tapi belum pernah Alaia pakai karena dia memakai sisir yang lain.

Amberley duduk serong membelakangi Alaia, dan Alaia mulai menyentuh rambut panjang Amberley. Helaian rambut dibawa ke belakang semua agar lebih mudah disisir. Jemari Alaia merasakan lembutnya rambut itu, bahkan wanginya menguar tiap diberi sentuhan.

"Rambut paling unik di keluarga Raja. Warnanya dua macam dan kontras," tutur Alaia.

Senyum Amberley terukir dibarengi rona merah di pipi. Kemudian ia bercerita singkat, "Dulu waktu aku baru masuk SMA, aku pernah dilabrak kakak kelas karena warna rambutku begini dan terlalu panjang, Geema. Aku dimarahin, dibilang yang enggak-enggak."

"Aku juga dituduh pakai *softlens* dua warna," kekeh Amberley.

Alaia masih terus menyisir rambut Amberley seraya berujar, "Enggak semua orang tau dan paham keunikan yang kita punya. Hitam dan putih di diri kamu itu punya arti, bukan sembarang warna."

"Apa warna rambut dan mata Tita punya arti juga, Geema?" Amberley bertanya.

"Enggak, Aley. Warna rambut Tita didapat dari Mama Ale. Mata birunya keturunan dari Papa Shaka, dari Geema juga. Walau terlahir sebagai manusia, Tita tetep punya keunikan tersendiri yang buat dia semirip seorang dewi." Alaia menjawab.

"Geema, aku sering ngerasa enggak enak dan enggak adil sama Tita. Aku lahir sebagai Dewi, tapi kenapa Tita enggak? Padahal kedua orang tua Tita setengah dewa dan setengah dewi." Amberley menuturkan kegelisahannya selama ini.

"Aku enggak menyalahkan takdir. Aku cuma ... bingung, Geema. Kenapa Tita beda?" lanjut Amberley.

Alaia menghentikan sisirannya, ia minta Amberley mengubah posisi duduk jadi serong menghadapnya. Kini mereka bertatapan sambil Alaia menyiapkan kata untuk memberi pengertian kepada cucu pertamanya. Perbedaan yang Titania alami ini memang sedikit janggal.

"Aley, tiap bayi yang lahir ke Bumi itu semua titipan dari penciptanya. Ketika dia masih di kandungan ibunya, enggak ada yang tau bayi itu akan

lahir dalam wujud apa. Entah dia manusia, dewa, dewi, *mermaid*, *merman*, bahkan *siren*, kita enggak bisa tebak." Alaia bercakap.

"Hasil cek *USG* juga bisa berubah saat bayinya dilahirkan. Enggak ada yang selalu pasti," kata Alaia.

"Di kehidupan kita ini enggak semua hal sesuai sama apa yang kita kira. Geema pernah berpikir Papa Shaka besarnya nanti jadi penerus Geema seutuhnya di laut. Nyatanya enggak ... Papa Shaka hanya setengah Dewa Laut."

Alaia melanjutkan, "Justru Mama kamu yang lahir sebagai Dewi sepenuhnya, padahal di awal itu Appa Bintang dapat penglihatan kalau Mama kamu terlahir sebagai manusia."

Amberley memahaminya kemudian ia bertanya lantaran penasaran. "Aku pernah denger ... Geema itu bukan anak dari dewa ataupun dewi, ya?"

"Benar, Aley." Alaia tersenyum cerah. "Ibu Geema Ratu *Mermaid*, dan ayah Geema Raja *Siren*. Geema enggak punya darah dewa-dewi dari mereka."

"Kenapa bisa begitu, Geema?" heran Amberley.

"Karena Geema diutus. Geema dipilih buat jaga lautan," ungkap Alaia.

Bulu roma Amberley berdiri serempak mendengar jawaban Alaia. Ia tidak bisa berkata-kata dan membiarkan Alaia yang terus bicara. Amberley terlalu takjub menyimak ucapan neneknya.

"Bukan cuma Geema. Mama Atlanna, Sabba Nyx, Granny Aphrodite, semua yang lahir sebagai dewa-dewi utuh itu utusan. Kamu juga termasuk, Sayang. Kita semua punya tugas buat benahi segala sesuatu di kehidupan ini, sesuai kekuatan masing-masing." Alaia kembali menjelaskan.

"Kalau Tita terlahir sebagai manusia dan beda sama kamu, itu bukan kesalahan kamu, Aley. Bukan kesalahan Mama dan Papa Tita juga. Itu berarti Tita punya tugas lain sesuai kemampuannya," papar Alaia.

"Tita bisa lihat kebohongan, dan enggak semua orang punya kemampuan itu," tambah Alaia. "Peran Tita dibutuhkan buat selesaiin masalah. Dia tau pihak mana yang jujur dan bohong. Kekurangannya, Tita enggak bisa tunjukin bukti. Semua yang dia lihat cuma ada di kepalanya dan dia sendiri yang tau."

"Tita sama kayak Aley ... masih belajar sedikit-sedikit buat memperkuat potensi diri kalian." Alaia mengelus rambut Amberley. "Dewi ataupun manusia, kalian sama-sama istimewa di mata Geema dan keluarga besar

kita. Cucu-cucu Geema cantik, pintar, dan baik. Aley dan Tita spesial dengan kelebihan yang kalian punya."

Jari-jari Alaia merapikan rambut Amberley yang selalu merosot ke depan saking halusnya. Lalu ia berucap lembut, "Ke depannya nanti Aley harus lebih percaya sama kemampuan Aley sebagai *Goddess of Winter and Death*. Kamu punya tanggung jawab besar ... Geema yakin kamu bisa hadapinya."

Pandangan Amberley turun ke pahanya yang tertutup *dress* pendek. Ia meremas ujung *dress* seraya mulai bertutur meski terbata. "G—Geema."

Amberley mengembus napas panjang untuk membuang rasa gugup yang membuatnya ragu melanjutkan percakapan. Alaia mengelus rambut Amberley selama cucunya itu sedang memupuk keberanian buat bicara.

"Aley mau bilang apa?" ucap Alaia teramat lembut.

"Geema ...." Amberley menahan kelanjutan ucapannya beberapa sekon. "Sebetulnya ada hal lain yang mau Aley bahas. Ini cukup penting."

"Apa itu?"

Sekali lagi Amberley mengubur ketakutan itu. Ia mendorong dirinya untuk mengatakan, "Aku mau tunda hari penobatanku sebagai Ratu Ethereal Palace, Geema."

Alaia menghentikan sejenak belaiannya di rambut panjang Amberley. "Kenapa? Aley ragu?"

"Iya, Geema ... Aley takut. Setelah aku pikir panjang dan ngebahas ini sama Zae, ternyata aku belum punya banyak kesiapan buat jadi pemimpin di Ethereal Palace. Pengetahuan aku tentang kehidupan dewa-dewi ini masih rendah, aku belum berani ambil risiko besar untuk sesuatu yang enggak aku pahamin sepenuhnya. Aku takut salah langkah, Geema." Amberley berterus terang.

"Aku butuh waktu lebih lama buat persiapin diri dan buat ngeyakinin diri aku. Maaf Aley baru bilang sekarang ...," imbuh Amberley.

Tentu Alaia tidak mempermasalahkannya. Ia sangat memahami kekhawatiran Amberley. Menjadi pemimpin di usia semuda itu memang tidak mudah, dan Alaia sudah merasakannya meski kedudukan mereka tak sama.

"Itu bagus Aley bilang sekarang, jadinya kamu enggak simpan beban pikiran tentang hari penobatan. Kamu jangan khawatir lagi, ya? Geema dukung keputusan Aley," lontar Alaia.

Amberley spontanitas memeluk Alaia dan berseru, "*Ευχαριστώ πολύ*, Geema!" (Terima kasih banyak).

Seorang wanita berperawakan tinggi nan langsing bak model menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitarnya. Rambut hitam legam yang sangat panjang itu ditata sedemikian rupa agar tak mengganggu aktivitasnya di tempat seramai ini. Ia tidak sendirian, baru saja sang anak kembali sehabis membeli sesuatu di sebuah kedai minuman.

"Begini rasanya jajanan murah," gerutu Jisa setelah meneguk minumannya.

Sarkana tertawa kecil, ia berusaha tetap bersikap anggun. "Jangan sampai tenggorokanmu sakit, Princess."

"Aku tuntut penjualnya kalau tenggorokanku sakit." Jisa menyahut.

Mereka tertawa renyah tiap kali merendahkan orang lain. Tentunya mereka membahas itu sambil bisik-bisik. Jisa enggan memberi senyum pada tiap manusia yang meliriknya, padahal mereka hanya kagum akan kecantikannya yang mirip putri di kerajaan dongeng, dengan rambut merah berkilau sehat.

Sebaliknya, Sarkana membalas senyuman semua orang. Ia ingin dinilai baik dan sempurna oleh mereka. Sarkana pikir penilaian tersebut akan membawa keberuntungan untuknya kelak.

Omong-omong, mereka kembali masuk ke lingkungan manusia hanya berdua. Vulcan dibiarkan menjaga tempat tinggal mereka di wilayah terpencil dan sangat rahasia. Ukuran 'rumah' baru mereka jauh lebih kecil dari Yvaine Castle sebelum hancur.

"Masih jauh, Mom?" Jisa mulai lelah berjalan jauh.

"Sudah dekat, Sayang." Sarkana menjawab.

Mereka memilih jalan kaki untuk lebih mudah beradaptasi dengan udara bebas di tempat terbuka kehidupan manusia, melihat-lihat bentuk wajah banyak manusia, mendengar aksen dan bahasa mereka yang terkadang berbeda-beda.

Jisa memang sudah beberapa bulan tinggal di Malverone. Namun, dia tidak mengamati apa yang terjadi di sekitar. Dia hanya berfokus pada Zae.

"Pasti Amatheia pikir dia dan keluarganya sudah menang." Sarkana bertutur rendah disusul tawa yang terdengar mengejek.

"Mungkin mereka pikir kita udah musnah, Mom." Jisa ikut tertawa. "Amatheia itu dewi pemegang kekuasaan tertinggi, tapi nyatanya paling bodoh. Dia bahkan enggak mampu cari tau siapa Mom dan Dad."

Sarkana menyeringai. "Jelas. Dia terlalu muda untuk memegang takhta tertinggi di Ethereal Palace, Princess. Dia ibarat bayi yang masih harus belajar berjalan lebih giat agar tidak jatuh."

"Seharusnya Mom yang ada di posisi dia. Mom lebih berhak daripada Amatheia Sialan itu," cetus Jisa.

"Jangan khawatir tentang itu. Kita mulai permainan barunya pelan-pelan, Sayang. Jangan sampai mereka curiga," papar Sarkana dan diakhiri senyum lebar.

Anggukan Jisa menandakan dia siap menghadapi hal tersebut. Dia paling tidak sabar untuk melihat Amberley menderita semengenaskan mungkin. Jisa mau Amberley hancur—tak hanya fisiknya, tapi juga otak dan hatinya.

"Aku enggak mau Aley hamil anak Zae. Aku enggak bisa terima," ketus Jisa.

"Kamu mau kita rusak rahimnya?" Sarkana menawarkan.

Jisa mengiakan penuh antusias. "Bahkan lebih dari itu, Mom."

Sarkana senang dan bangga mengetahui hati Jisa telah dipenuhi kebencian terhadap Amberley. Itu memudahkannya menghancurkan kesejahteraan hidup dewa-dewi di Ethereal Palace. Sarkana mengenal sifat Jisa, anak itu tak akan berhenti mengejar Zae sampai ia memilikinya secara utuh.

Jisa tidak segan menghancurkan orang-orang yang menghalangi keinginannya. Dia benci Amberley karena perempuan itu merusak semua rencana indah yang telah Jisa siapkan untuk hidup bersama Zae.

Kemarin Amberley memang berhasil mengalahkan Jisa, tapi bukan berarti Jisa menyerah. Dia telah mempelajari kekuatan dan kelemahan yang Amberley miliki. Jisa juga tau apa saja yang ia perlukan untuk memperkuat pertahanannya.

"*Aku enggak akan ngebiarin kamu seneng-seneng di atas penderitaanku, Aley. Kamu kurang ajar, kamu ambil Zae dari aku. Kamu jadi perempuan pertama yang nyentuh dan disentuh dia, sedangkan Zae enggak pernah mau sentuh aku.*" Jisa berseru dalam hati, membayangkan wajah Amberley yang membuatnya geram.

"*Kamu biadab, kamu renggut keperjakaan Zae. Kamu kotori suami aku. Najis! Aku benci banget sama kamu, Aley!*" Jisa marah-marah di dalam pikirannya sendiri.

"*Aku enggak mau kamu hamil anak Zae. Gimana pun caranya, aku bakal berusaha biar kamu enggak bisa hamil. Kamu harus mandul selamanya*."

Jisa mengakhiri monologhnya.

Di jarak kira-kira seratus meter dari posisi mereka, terlihat penampakan gedung bertingkat tinggi dengan eksterior mewah dan paling berkelas dari antara banyaknya gedung lain.

Jisa dan Sarkana mempercepat langkah. Mereka masuk ke halaman luas menuju lobi, langsung disambut seorang pria berpakaian rapi dan harum. Pria ini berusia 50 tahun, tapi wajahnya awet muda dan segar.

"Sarkana Ivonne?" Pria itu memastikan.

Sarkana menjawab ramah, "Ya, saya yang membuat janji pertemuan dengan atasan Anda."

"Baik, mari ikut saya." Pria tersebut mengajak Sarkana dan Jisa menemui orang yang dimaksud.

Sambil berjalan Jisa mengamati situasi dan kondisi di sekelilingnya. Gedung ini dominan berwarna putih, memiliki banyak lampu yang menghasilnya suasana ruangan begitu terang, tapi tetap ramah untuk mata.

Hal unik yang Jisa temui di sini ialah kebanyakan pekerjanya bukan manusia. Keren, tapi agak mengerikan. Takutnya suatu hari nanti bisa-bisa posisi manusia disingkirkan oleh *mereka*.

"Mom, ini keren," bisik Jisa ke Sarkana, mengagumi seisi gedung yang futuristis.

Jisa langsung teringat Amberley, dan senyum kemenangan muncul di wajahnya.

Jika keluarga besar dewa-dewi mengandalkan kekuatan alam dan kekuatan dari dalam diri, maka Jisa dan Sarkana memanfaatkan teknologi tercanggih manusia untuk melawan mereka.

✄✽✄

Ada dua lelaki berduaan di luar istana. Mereka mengitari patung Amatheia La Luna yang ukurannya sangat-sangat besar di halaman luas Ethereal Palace.

Dari pagi sampai sekarang Amberley dan Titania masih sibuk dengan urusan mereka. Jadilah Zae dan Gallan jalan-jalan berdua sambil menikmati angin sepoi. Di tangan mereka terdapat makanan ringan yang Gallan bawa pakai wadah berlapis emas.

Gallan itu jagonya menemukan camilan paling enak di segala dapur. Dapur rumah keluarga Langit, Ragas, Aishakar, Bintang, Amora, dan sekarang tidak tanggung-tanggung dapurnya dewa-dewi dia gasak juga.

"Bro, semalem total berapa ronde sama Aley?" ceplos Gallan yang membuat Zae tersedak kue keju.

Gallan tergelak seraya menepuk-nepuk punggung Zae. "Napas, Zae!"

Zae menelan makanannya lalu mendengkus. Gallan menanya lagi, "Berapa ronde? Puluhan? Ratusan?"

"Ribuan," cetus Zae.

"BUSYET." Gallan terkejut. "Remuk, deh, istri gue."

"Ngawur!" Tangan Zae dengan indahnya menggebuk lengan Gallan. "Kalo jomblo, jomblo aja. Jangan ngakuin milik orang lain."

"Dih, gitu. Berbagi kan indah, Zae." Gallan menyenggol badan Zae pakai pinggulnya.

"Tergantung." Zae menyetus. "Punya lo, punya gue. Punya gue, bukan punya lo."

"Curang! Lo lupa pas kecil kita sering tukeran sempak?" seru Gallan. "Nanti tukeran istri, yuk."

Mereka terus cekcok tanpa tau di mana akhir dari keributan ini. Zae kesal bila istrinya disebut "istri" juga oleh Gallan, dan Gallan senang melihat Zae ngomel-ngomel. Perpaduan sempurna.

Saking asyiknya adu mulut, mereka tidak sadar sudah empat kali memutari patung Amatheia La Luna. Akhirnya mereka berhenti tepat di depan patung raksasa ini. Mereka harus mendongak untuk menatap figur patung dari bawah sampai atas.

"Diliat dari deket ternyata gedeee banget, Coy. Kayaknya yang bikin patung ini Dewa Perkulian atau Pertukangan." Gallan menyeletuk.

"Emang ada?" tanya Zae, antara polos atau dia memang tidak tau.

"Enggak tau, gue ngasal." Gallan tersenyum lebar.

Zae berdecak lelah. "Kesian nyokap lo, Gal ... Gal. Berharap punya anak kalem, berwibawa, taunya kayak gini."

"Gue *limited edition*, Zae. Kebanggaan Mommy dan suaminya Mommy." Gallan berujar bangga dan diakhiri berkedip sebelah mata.

Zae tidak tau harus bagaimana menanggapinya lagi. Tingkat percaya diri Gallan sudah di atas rata-rata. Siapa yang sanggup menghadapi itu? Hanya orang tua Gallan, itu pun ayahnya saja, ibunya sudah angkat tangan.

Gallan mengunyah sambil memandang serius wajah patung hingga matanya menyipit karena langit cukup cerah sore ini. Zae juga melakukan hal serupa, pipinya mengembung penuh camilan, dan bibirnya mengerucut kecil.

"Kalo gue punya istri segede patung Geema gimana, ya?" ucap Gallan tiba-tiba.

Untungnya makanan Zae sudah ditelan, ia jadi tidak tersedak lagi. Tapi, Zae kaget saat Gallan berbisik, "Nanti pas *anu-anu* punya gue enggak kerasa."

"Lo *freak* banget, serius." Zae makin tertekan.

"Lo gimana?" Gallan menatap Zae semringah.

"Apanya?" Zae waswas.

"Gimana malem pertama lo sama Aley? Siapa yang ngajak duluan? Gue tebak pasti lo. Lo kan kalem *in public*, sa*g*an *in private*." Gallan memainkan alis naik turun.

Zae mau balik saja. Dia berjalan mengikuti lingkaran patung, dan Gallan mengekorinya. "Lebih *hot* main di kasur atau di kolam kayak semalem, Zae? Ceritain dong ...."

"Sana nikah, biar tau sendiri rasanya gimana." Zae menyetus cepat.

"Nikahin gue sekarang," paksa Gallan.

Zae rasanya mau patung Geema tiba-tiba hidup lalu melempar Gallan sampai mental sejauh mungkin. Sekalian gigi depannya copot empat biar dia tidak banyak omong. Zae pusing karena mulut Gallan sangat meresahkan.

Di situasi seperti ini Zae merasa diselamatkan oleh seorang perempuan yang barusan memanggil.

"Zae! Abang!" Amberley melambaikan tangan, ia berlari-lari dari pintu utama istana menghampiri dua lelaki ini.

Gallan membalas lambaian tangan itu. "Sayang!" teriaknya.

Zae sebenarnya kesal sang istri dipanggil Sayang sama Gallan, tapi kekesalannya lenyap begitu saja saat Amberley makin mendekat. Zae melangkah sebanyak tiga kali, kemudian sedikit membungkuk sambil membuka lebar kedua tangan. Ia seperti akan menangkap anak kecil yang lari kepadanya.

"Zae!" Amberley memekik riang ketika tubuhnya ditangkap Zae, diangkat, lalu mereka berputar.

Amberley tertawa lepas dengan rambut berkibaran tertiup angin. Tenang saja, bagian bawah *dress* pendeknya aman karena satu tangan Zae menahan bagian tersebut agar tidak tersingkap.

Gallan hanya bisa tersenyum penuh melihat adegan ini. Dia memeluk wadah makanan, kemudian berputar-putar juga.

"Tituuut! Buruan balik, biar Abang enggak jadi nyamuk sendirian." Gallan meringik sedih.

"Abang!" Amberley menertawakan Gallan hingga mukanya merah.

Zae menurunkan Amberley dari gendongan, ia rapikan rambutnya yang habis kena serangan angin. Karena rambut Amberley halus, jadi cukup mudah menatanya supaya kembali rapi.

"Aku kira Tita udah balik. Lama juga, ya? Dari pagi sampe sore." Amberley berkata.

"Aley juga lama ... pasti abis dikelonin Geema. Kamu kan tetep bayi di mata Geema," kekeh Gallan.

"Abang tau, enggak? Walaupun aku bayi di mata Geema, aku juga punya bayi besar." Amberley berkata seraya memeluk lengan Zae. "Ini bayi besar aku!"

"Abang juga mau jadi bayinya Aley!" protes Gallan, tidak mau kalah dari Zae.

"Enggak pantes. Cocoknya om," sambar Zae.

Gallan berkacak pinggang pakai satu tangan. "Kayaknya lo iri deh sama gue!"

"Lo kan emang udah sesepuh harusnya. Gabung sama orang tua sana," cetus Zae.

"Ssst, Zae! Eng-gak bo-leh na-kal!" Gallan memberi gestur telunjuk yang digoyangkan ke kiri dan kanan di depan mukanya mengikuti suku kata penyebutan 'Enggak boleh nakal'.

Amberley tergelak lagi. Dia membayangkan apa yang ada di pikiran Zae selama berjam-jam berduaan bareng Gallan. Dia yakin, Zae ingin sekali mengirim telepati kepadanya, tapi takut mengganggu waktunya bersama Alaia. Alhasil Amberley hanya bisa tertawa di atas penderitaan Zae.

Mereka bertiga kembali ke dalam istana masih dengan tawa dan ocehan yang tak berhenti. Amberley berada di tengah dua lelaki itu. Zae sibuk memeluk pinggang istrinya karena Gallan berusaha merangkul Amberley terus.

Lama-kelamaan perempuan imut ini berganti posisi jadi Zae yang di tengah biar Amberley aman dari sentuhan Gallan. Tapi, Gallan tiba-tiba melompat ke samping Amberley.

"Hus! Hus!" Zae frustrasi menghadapi Gallan, dia pukul-pukul tangannya yang hendak memegang bahu Amberley.

Akhir-akhir ini momen kebersamaan GATZ jarang terjadi lantaran banyak kegiatan yang mengharuskan mereka berpencar sementara. Sekarang mereka bisa seru-seruan bareng lagi, tapi sayangnya belum lengkap karena Titania tidak ada.

Tujuh menit berselang, mereka tiba di tangga lantai dua Ethereal Palace. Gallan akan berpisah dengan Amberley dan Zae. Ia mengucapkan salam perpisahan dulu sebelum lanjut berjalan ke kamarnya.

"Dadah, *couple* kesayangan gue. Nanti ketemu lagi pas *dinner*." Gallan berjalan mundur seraya tangannya bergerak dadah-dadah.

"Dadah, Abang." Amberley tersenyum lucu, dia menahan tawa melihat tingkah Gallan.

Gallan memberi *blow kiss* untuk Amberley dan langsung dibalas hal yang sama. Saat Gallan meniup kecupan jauh buat Zae, lelaki itu berpura-pura menangkapnya di udara, lalu membantingnya ke lantai, kemudian diinjak-injak.

"Tega banget loh orang satu ini!" Gallan menghampiri Zae, mau menjitaknya, tapi Zae keburu lari sambil menggenggam tangan Amberley.

Zae dan Amberley cekikikan, sedang Gallan berpura-pura cemberut kemudian berbalik badan. Mereka pisah di tangga. Gallan yang duluan tiba di kamar karena letaknya lebih dekat, sementara itu pasangan suami istri ini masih harus berjalan sekian meter jauhnya.

Keadaan di sekitar kamar Amberley dan Zae terbilang sepi, jarang dilalui penghuni istana, maka tercipta suasana tenang yang membuat hati serta pikiran mereka damai.

Saat mereka hampir tiba di sana, mereka lihat seseorang berdiri di depan pintu kamar sambil bersedekap dan mengarahkan kepala ke kiri. Ia tidak melihat Amberley dan Zae jalan ke arahnya.

"Tita," panggil Amberley.

Sang pemilik nama menoleh. Tatapannya sedikit berbeda kala ia menatap dua orang di hadapannya itu. Titania meraih lengan Amberley, ia peluk dengan tangan gemetar.

Amberley memicingkan mata dalam kebingungan yang terasa tidak biasa. Titania menunduk, ia tidak mau wajahnya dilihat, tapi ia butuh bantuan. Sikapnya benar-benar membuat Amberley bertanya-tanya.

Mata Titania begitu sembab, napasnya tidak teratur, giginya saling beradu di dalam mulut. Lututnya juga bergetar menahan tubuh agar tetap seimbang.

"Kenapa, Ta?" tanya Amberley, khawatir.

"Berdua aja." Titania berbisik sangat pelan, nyaris tak terdengar.

Amberley hanya melempar tatap ke Zae, seketika lelaki itu membukakan pintu dan membiarkan mereka masuk. Zae menutup pintu lalu ia menjauh dari kamar.

"Tita kenapa?" Amberley mengajaknya ke sofa.

Titania menahan tangis. Ia semakin gemetaran saat baru duduk di sofa, tapi Amberley hendak pergi mengambil air mineral untuk diberikan kepadanya. Titania tak mau ditinggal, ia minta Amberley tetap di sampingnya.

"Oke, aku enggak ke mana-mana." Amberley berucap. "Kamu kenapa?"

"Aley ...." Titania menangis, ia tak mampu menampungnya lagi.

Amberley memeluknya, ia usap-usap punggung Titania sambil menenangkannya. Bukannya mereda, tangis Titania malah merebak lebih kuat. Ia mengepal tangan seiring tangisannya makin kencang.

"Tita," sebut Amberley sambil terus mengusap punggungnya.

"Aku takut, Aley." Titania melirih.

"Kenapa? Ada sesuatu?" Amberley bertanya terhati-hati.

Tangisnya terdengar sangat pilu, penuh ketakutan dan sesal. Amberley berhenti bertanya, ia memberi Titania waktu untuk menumpahkan derai air matanya sepuas mungkin. Setelah reda, Amberley akan bertanya ulang.

"Cleon." Titania terisak.

"Kenapa Cleon?" Perasaan Amberley mendadak resah.

"Aku takut. Aku enggak berani bilang ke Mama dan Papa. Aku takut banget ...." Titania terbata-bata.

Amberley membeku di detik-detik pertama. Pikirannya dipenuhi hal buruk yang semoga tidak menimpa Titania. Sejujurnya Amberley jadi ikutan takut. Ditambah lagi suara Titania sangat serak seperti orang yang terlalu sering berteriak keras-keras.

"Kamu ada apa sama Cleon?" Amberley menanya.

Kejadian di beberapa jam lalu terputar kembali dalam ingatan pahit yang selamanya akan tersimpan sebagai memori buruk untuk Titania.

Pagi tadi Cleon menghampiri Titania yang baru akan masuk ke kamar usai sarapan. Cleon mengajak Titania pergi, ia meminta izin kepada orang tua Titania, dan juga izin ke Gallan.

Saat itu Amberley dan Zae tidak ada, mereka sedang membahas hal penting di kamar mengenai penundaan hari penobatan.

Ini pertama kalinya Titania pergi hanya berdua lelaki yang tak ia kenal dekat. Aishakar, Ale, dan Gallan membiarkan Titania bersama Cleon karena berpikir anak itu akan aman selama ada Cleon di sampingnya. Cleon merupakan Dewa Pelindung, sudah pasti ia melindungi Titania, begitu yang mereka kira.

Awalnya semua baik-baik saja, sampai tiba di momen yang membuat Titania mulai ragu. Cleon berkata ingin membawanya ke taman belakang istana, tapi malah menuntunnya ke sebuah ruangan kosong yang letaknya jauh dari keramaian. Di situ sama sekali tak ada orang selain mereka berdua.

Titania tak bisa menolak meski hati kecilnya berteriak ingin pergi dari tempat ini. Dia pemalu, dan makin-makin menutup diri saat tidak ada orang yang ia kenal di dekatnya. Dia penakut. Sekadar buka mulut pun rasanya berat sekali.

Cleon mengunci pintu ketika mereka berada di dalam ruangan ini. Ia berlaku tidak sopan dengan mengangkat tubuh Titania dan diturunkan di ranjang. Tatapan Cleon mengintimidasi, dia seperti akan menerjang Titania tanpa ampun.

"Manis, aku punya pertanyaan," ujar Cleon tepat di depan wajah Titania.

Titania mengalihkan pandangan, ia tidak berani membalas tatapan Cleon. Berada di situasi ini buat Titania merasa keselamatannya terancam. Tubuhnya kaku padahal ia ingin minggat dari hadapan Cleon.

"Apa yang lebih sakit dari cinta bertepuk sebelah tangan?" Cleon bertutur sedu.

"Aku suka Amberley. Aku mengaguminya sejak lama. Aku jatuh cinta sama dia, dan enggak bisa hapus perasaan itu. Dia tipeku. Dia perempuan impianku," cetus Cleon.

"Tapi, aku enggak bisa milikin dia. Dia sudah menikah." Cleon melanjutkan.

"Tujuanku ajak kamu jalan-jalan berdua bukan karena aku naksir kamu, Titania. Aku enggak mau jadikan kamu pasanganku. Kamu memang cantik, tapi Amberley lebih menarik," cetus Cleon.

Cleon mendekatkan bibir ke telinga Titania. Ia bertutur, "Dia seksi. Pesonanya bikin aku mabuk. Dia punya daya tarik yang kuat. Dia benar-benar idamanku."

Titania perlahan bergeser mundur, matanya merelang hendak menangis. Debaran jantungnya tak terkendalikan sampai gemanya memenuhi gendang telinga.

"Dia buat aku lupa diri. Aku enggak bisa tahan hasrat yang bikin aku lakuin itu *setiap malam. Aku terbayang wajahnya terus."*

"Aku mau memuaskan hasrat ini sama dia, tapi itu enggak mungkin karena Amberley sulit digapai. Cuma kamu perempuan yang bisa gantiin posisinya untuk itu." Cleon semakin menghapus jarak mereka.

Sambil mengelus pipi Titania, Cleon lanjut berujar, "Kalau kamu bocorin kejadian ini ke penghuni Ethereal Palace, mereka enggak akan percaya omongan kamu. Aku Dewa Pelindung. Mereka kenal aku sebaik apa, dan mereka enggak akan berpihak pada manusia biasa kayak kamu."

Ingatan itu terhenti.

"Dia setubuhin aku, Aley ... dia lakuin itu dari siang sampai sore. Enggak berenti." Titania menekan dadanya, ia terus menangis. "Sakit ...."

• ᯓ A M B E R L E Y ᯓ •

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

18. Heartbreak

18. Heartbreak

Zae menjauh dari kamar setelah Amberley dan Titania masuk ke sana. Ia hanya pergi tanpa banyak tanya kepada istrinya lewat telepati. Zae tau batas antara mana yang harus ia tanya duluan, dan mana yang harus ia tunggu penjelasannya atas inisiatif Amberley.

Sambil jalan-jalan sendirian ia diam-diam mengamati kegiatan para penghuni Ethereal Palace di sore hari. Saat ini keadaan yang Zae lihat tidak ramai, tapi tak juga sepi. Suasananya hangat ... namun entah mengapa sedikit membuatnya tidak tenang.

Zae mulai gelisah memikirkan Amberley yang sedang menemani Titania di kamar.

Langkah Zae memelan ketika seorang lelaki menyapanya. Orang itu datang dari arah kiri. Dia tersenyum kepada Zae, sayangnya Zae tidak membalas senyuman tersebut lantaran dia kurang menyukai lawan bicaranya ini.

"Zae," sapa Cleon.

Bukannya balas dengan ucapan, Zae hanya bergumam singkat dan menatap Cleon dari atas sampai bawah. Seperti biasa, lirikannya tajam dan berpindah cepat.

Satu yang wajib kalian ketahui tentang Zae adalah dia paling tidak bisa berpura-pura ramah di hadapan orang yang tak ia sukai.

Cleon pernah mendekati Amberley ketika Zae tinggal istrinya di balkon untuk mengambil obat luka dan sandal. Kala itu Zae kesal sekali melihat Cleon berani menghampiri Amberley yang sedang sendirian.

"Aku biasanya lihat kamu berdua terus sama Amberley. Sekarang sendirian." Cleon berkata.

Zae menanggapi, "Masalahnya?"

Cleon menyamai langkah dengan Zae. Ia tertawa kecil dan membalas, "Enggak ada masalah. Cuma agak aneh lihat kamu tanpa dia."

Pandangan Zae teralih ke objek di hadapannya. Ia malas menanggapi Cleon yang tiba-tiba muncul dan ikut-ikutan jalan bersamanya. Zae sebal.

"Zae, aku mau tanya sedikit tentang Amberley." Cleon berkata.

Karena Zae tak merespons, maka Cleon langsung mengajukan pertanyaan. "Kita semua tau Amberley itu Dewi murni, dan kamu manusia yang dilindungi Dewa. Gimana bisa kamu dan Amberley bersatu?"

"Kalau saya dan Amberley ditakdirkan bersatu, kenapa Anda yang harus bingung?" cetus Zae.

Dalam sekejap Zae mampu membuat Cleon terkekeh canggung. "Maaf. Seharusnya aku enggak tanya itu. Aku sadar ternyata pertanyaanku kurang sopan, ya."

"Bukan kurang lagi, tapi sama sekali enggak sopan." Zae menyeletuk.

Ludah Cleon pahit saat ia telan. Ia menunduk sambil menggaruk tengkuk dan berpikir harus membuka topik apa lagi dengan Zae. Salah satu tujuan Cleon mendatangi Zae yaitu untuk membicarakan Amberley, sayangnya respons Zae selalu ketus.

Terkadang Cleon berpikir, kenapa Amberley memilih manusia dibanding dewa untuk menjadi suaminya.

"Istrimu itu disukai banyak dewa, Zae. Bahkan saat Amberley masih balita, para dewa menunggunya tumbuh dewasa untuk merancang masa depan bersama. Aku tinggal di istana ini sejak kecil, makanya aku tau." Cleon berkata.

Zae mengangguk. "Saya tau. Dari kecil saya dekat sama Amberley, dan saya hafal gelagat lelaki yang naksir istri saya."

Lagi-lagi perkataan Zae bagaikan anak panah yang melaju kencang menembus dada Cleon. Wajahnya bersemu merah dan segera menutupinya dengan cara menoleh ke lain arah.

"Kamu beruntung hidup bersama Amberley dari kecil. Itu pasti menyenangkan." Cleon tersenyum.

"Banget," sahut Zae.

"Kamu hebat bisa jadikan Amberley istri," ucap Cleon lagi.

"Memang." Zae menanggapi sekenanya.

Kalau sedang dalam situasi yang menurutnya tidak enak, sikap Zae menjadi sangat mirip mendiang ayahnya. Wajah kesalnya itu tidak bisa disembunyikan. Dia akan tetap murung selama Cleon masih ada di sampingnya.

"Anda kenapa betah di dekat saya?" Zae mengangkat satu alis, heran melihat Cleon.

"Oh, hanya ingin berteman." Cleon tersenyum.

"Saya enggak mau," ceplos Zae.

Cleon tergelak. "Candaanmu bikin kaget, ya. Untungnya aku bisa menyesuaikan diri. Hehehehe."

"Saya enggak bercanda." Zae menghentikan langkah, ia tatap serius lelaki di sampingnya itu. "Saya enggak berteman dengan siapa pun. Saya enggak suka berteman."

"Ah ... oke, oke." Cleon mengangguk paham. "Maaf, maaf aku ganggu kamu, Zae."

"Baru sadar? Sejak Anda datengin saya yang jelas-jelas lagi sendirian itu udah ganggu ketenangan saya." Zae memapar dongkol.

Zae menjadi lelaki pertama yang berani membentak dan bersikap tidak ramah kepada Cleon. Selama ini Cleon selalu mendapat perilaku positif dari semua orang yang ia temui. Makanya sekarang Cleon terkejut akan galaknya Zae terhadap dia.

"Baik. Ini salahku." Cleon tidak ingin memperpanjang urusan dengan Zae.

"Ya, memang salah Anda." Zae makin kesal.

Karena dari tadi Zae jalan seorang diri di tempat ini, maka ia tidak akan pergi duluan hanya untuk menghindari Cleon. Zae mau Cleon yang menjauh seperti keadaan awal.

Sebelum melipir dari sini, Cleon mengambil sedikit kesempatan dengan berkata, "Aku boleh titip salam untuk Amberley? Tolong sampaikan ke dia buat jaga diri, jaga kesehatannya, dan jangan sampai terluka lagi—"

"Enggak." Zae menolak keras. "Anda lupa atau enggak sadar saya ini suaminya?"

Cleon mengernyit bingung. "Aku tau kamu suami Amberley. Aku cuma mau titip salam dan pesan."

Marah, Zae dorong dada Cleon menggunakan satu tangan sampai mundur dadakan dan hampir kehilangan keseimbangan. Cleon tersentak. Ia tidak mengira perkataannya membuat Zae semarah itu.

"Jangan salah paham, Zae. Sebagai Dewa Pelindung, sudah menjadi tugasku melindungi Amberley. Tapi, karena dia sudah bersuami rasanya aku jadi segan buat melaksanakan tugas itu," terang Cleon.

"Jangan tutupi fakta yang ada dengan berlindung di balik kedudukan Anda." Zae berseru rendah, tiap katanya dipenuhi penekanan.

"Fakta apa?" Cleon bertanya-tanya.

"Anda suka istri saya," sambar Zae.

"Ya, aku suka Amberley. Suka dalam artian kagum terhadap Dewi sebaik, sepintar, dan seramah dia. Bukan cuma aku yang mengagumi istrimu, Zae." Cleon bertutur cepat.

Zae tersenyum miring. "Anda bukan bicara dengan anak kecil yang polos dan enggak bisa membaca bahasa tubuh seseorang."

Di beberapa detik pertama Cleon tak mampu membalas perkataan Zae. Ia memutar otak untuk merespons sebaik mungkin. Bagaimana pun juga Cleon tidak mau Zae curiga kepadanya.

"Menurutmu aku suka Amberley lebih dari sekadar kagum? Seperti perasaan kamu ke dia?" Cleon tertawa pelan. "Kamu salah, Zae. Aku cukup sadar diri untuk menjadi sainganmu."

Zae mempertajam netra. "Lagian buat apa mau nyaingin saya? Saya sudah menang sejak awal."

Cleon tidak punya celah untuk mengeluarkan kata-kata lainnya. Ia akhirnya hanya bisa pamit dan terburu-buru meninggalkan Zae. Dari tempatnya berpijak, Zae masih terus mengamati Cleon yang semakin melangkah jauh.

Ketika Cleon menoleh ke belakang, rasanya dia mau menghilang di detik itu juga karena ternyata Zae sedang menatapnya dengan sorot mata terlalu nyalang, seolah sedang mengambil ancang-ancang sebelum menerkam Cleon.

Cleon mempercepat gerak kakinya sambil mengumpat dalam bisikan, "Sialan."

✾

Di sebuah kamar, dua perempuan duduk di sofa dengan keadaan tidak baik. Satu perempuan menangis, satunya lagi mencoba menenangkan. Amberley diam mendengarkan keseluruhan cerita yang Titania jabarkan dari awal sampai akhir.

Selama bercerita, Titania berusaha kuat meski hatinya telah remuk dan berakibat fatal pada kondisi tubuh serta pikiran.

"Dia setubuhin aku, Aley ... dia lakuin itu dari siang sampai sore. Enggak berhenti." Titania menekan dadanya, ia terus menangis. "Sakit ...."

Ini merupakan informasi paling tidak ingin Amberley dengar dari mulut sepupunya. Tubuh Amberley membeku setelah Titania membeberkan adegan paling mengerikan yang pernah menimpa dirinya selama delapan belas tahun hidup di Bumi. Itu menjadi peristiwa terburuk yang Titania alami bersama lelaki.

Dada Amberley sesak, tangannya ikut gemetaran, lidahnya kelu, dan air mata bersiap luruh membanjiri wajah. Hati Amberley dibuat patah oleh fakta yang segila ini.

"Cleon setega itu sama kamu?" Suara Amberley pelan, tangisnya tertahan sesaat.

Amberley tatap wajah Titania yang bila diperhatikan secara detail akan terlihat luka-luka kecil di dekat bibir, dan jejak tamparan yang memenuhi pipi. Pantas saja pipi Titania tampak lebih merah dari biasanya, itu karena ditampar berulang kali oleh Cleon.

Jemari Amberley mengusap noda darah kering di sudut bibir Titania, lalu mengelus pelan-pelan pipinya yang juga menjadi korban kekerasan Cleon.

Saat Amberley menyingkirkan rambut panjang Titania ke belakang, seketika itu air matanya merebak tak tertahankan. Amberley temukan adanya *kissmark* yang bukan cuma satu, tapi lebih dari lima. Titania menyembunyikannya di balik rambut.

Selang sedetik, Amberley menangis seraya ia peluk kembali Titania. Dipeluknya erat-erat anak itu sambil diusap-usap punggung serta kepalanya. Titania menenggelamkan wajah di bahu Amberley. Mereka sama-sama menumpahkan derai air mata kehancuran.

"Dari pagi sampai sore Cleon jahatin kamu. Dari pagi sampai sore kamu pasti teriak minta pertolongan." Amberley terisak. "Tita ... maafin aku enggak ada di waktu kamu butuh aku. Maafin aku kurang jaga kamu."

Amberley mengepal tangannya, ia menangis keras tanpa bisa mengontrolnya. Ia geram terhadap dirinya yang tidak peka akan keresahan Titania di sepanjang pagi sampai sore. Amberley syok, takut, marah, semua emosi buruk menjadi satu.

"Jangan minta maaf, Aley ... ini semua karena aku enggak bisa lawan Cleon. Harusnya aku ikutin kata hatiku buat tolak ajakan Cleon ke ruangan itu, tapi aku enggak berani bilang. Aku takut," lirih Titania.

"Seandainya aku berani lawan dia, kejadian ini enggak bakal ada." Titania menyeka air matanya. "Kenapa aku enggak bisa galak ke dia? Aku juga enggak bisa banyak gerak. Aku cuma bisa teriak ... dan enggak ada yang denger."

Amberley menenangkan Titania lagi. "Semua salah Cleon. Semua berasal dari otak busuk dia, Tita. Jangan sudutin diri kamu, ya? Kamu korbannya."

Titania tidak berkata-kata selama Amberley menyalurkan ketenangan lewat sentuhan dan penuturan lembut. Amberley berusaha membuat Titania

tak lagi khawatir, meski nyatanya itu sulit dilakukan. Titania tetap cemas dalam menghadap tiap detik yang terus bertambah.

"Cleon itu Dewa Pelindung ... semua orang enggak akan percaya kalau aku bilang tentang kejadian itu. Aku takut banget, Aley. Aku belum siap kalau nanti disebut pembohong." Titania bertutur.

Amberley menanggapi, "Enggak. Aku percaya sama kamu. Keluarga besar kita pasti percaya sama kamu, Ta."

Pelukan mereka lepas bersamaan Titania tegang setelah Amberley berkata seperti itu. Titania berujar, "Jangan bilang ke mereka sekarang. Kasih waktu beberapa hari lagi, Aley ... biar Mama dan Papa enggak kaget."

"Sekarang, Ta. Mereka harus tau secepetnya." Amberley menyahut.

"Aley ...," tangis Titania pertanda ia semakin ketakutan.

"Kalau disembunyiin malah lebih parah nantinya. Cleon enggak bisa dibiarin bebas gitu aja. Aku enggak terima, Tita. Aku enggak bisa liat kamu dapet perlakuan kayak gitu." Amberley bertutur tegas.

Tanpa Titania ketahui, barusan Amberley mengirim telepati kepada Alaia untuk segera datang ke kamar ini bersama orang tua Titania.

Amberley menghargai Titania dan memikirkan keadaannya juga, maka ia melaporkan kejadian ini tidak ke semua anggota keluarga besar Raja. Biar itu menjadi keputusan orang tua Titania.

Titania dipeluk lagi hingga berdetik-detik lamanya. Amberley memejamkan mata menahan derai yang masih ingin terus dikeluarkan. Mereka saling bungkam dengan tangisan yang belum usai.

Pikiran Titania kalut. Dia mengkhawatirkan banyak hal, salah satunya akan seperti apa reaksi Ale dan Aishakar saat tau peristiwa sekeji ini menimpanya. Titania sangat takut. Ia tidak mau mengecewakan orang tuanya, tapi kecemasan itu malah jadi nyata.

Titania menganggap dirinya bersalah dan menjadi perempuan paling kotor. Ketakutan itu makin-makin membuat hati Titania pedih saat terlintas di benaknya tentang kehamilan.

Bagaimana bila Titania hamil?

Tangisannya berangsur histeris memikirkan kejadian paling-paling mengerikan dari ini semua, yaitu menikah dengan Cleon. Titania tidak mau itu terjadi. Dia tak ingin hidup bersama seseorang yang telah merenggut kesuciannya, melakukan kekerasan fisik terhadapnya, dan merusak psikologisnya.

"Tita ...," sebut Amberley sembari menepuk-nepuk punggungnya ketika Titania memperkeras suara tangis.

"Takut," bisik Titania seraya meremas *dress* yang Amberley kenakan.

"Setelah ini semuanya pasti membaik. Cleon pasti dapet hukuman setimpal, bahkan lebih-lebih dari yang udah dia lakuin ke kamu." Amberley berkata.

Titania tetap menangis, dia merasa diintai sesuatu yang sebetulnya tidak ada. Ia semakin lemah dan seakan tak bisa bangkit dari keterpurukan. Dunia Titania runtuh sedetik setelah Cleon menyentuhnya.

Berpuluh detik berikutnya, pintu kamar terbuka dan tiga orang masuk. Ale berlari cepat menghampiri Titania, disusul Aishakar yang juga mendatangi sang anak. Alaia mengunci pintu lalu berjalan lebih pelan menyamperi cucu-cucunya.

"Tita ... kenapa, Sayang?" Ale bertanya cemas dan itu membuat Titania menangis sekejer-kejernya.

"Mama," sebut Titania di sela isakan.

Ale dan Aishakar memeluk Titania dengan dihiasi isak pilu. Amberley menjauhkan diri setelah Titania berpindah ke pelukan orang tuanya. Ia berdiri di samping Alaia sambil menunduk, merasakan duka yang menyelimuti keluarga kecil itu.

"Kamu disentuh lelaki? Lebih dari sentuhan biasa?" Aishakar berbisik, ia bertanya sampai wajahnya pucat.

Titania mengangguk kaku, dia menunduk karena tidak berani melihat reaksi orang tuanya. Menatap wajah Ale maupun Aishakar sudah cukup menciptakan goresan besar di hati Titania.

"Anak Papa ...," lirih Aishakar yang semakin erat mendekap putrinya.

Amberley cemberut menyaksikan adegan di hadapannya ini, lantas ia dipeluk Alaia dan diusap berulang kali punggungnya. Air mata Amberley membasahi baju Alaia. Dan kesedihan ini membuat banyak butiran berlian kecil merosot ke pipi Alaia lalu jatuh ke lantai.

Alaia menangis dengan bibir tertutup rapat. Ia menahan suaranya untuk menghindari koneksi terhadap alam. Gemuruh dan debur ombak memang sudah mulai mengamuk, tapi amukannya tidak begitu besar selama Alaia mengontrol tangisan. Itu ia lakukan agar tidak banyak dewa dan dewi bertanya-tanya tentang apa yang terjadi terhadap Alaia.

"Aku marah banget sama Cleon, Geema." Amberley mengadu.

Alaia mengangguk samar. "Geema ngerti perasaan Aley."

"Aku enggak mau Tita nikah sama Cleon. Itu bukan jalan terbaik buat Tita. Aku enggak bisa bayangin separah apa penderitaan Tita kalau hidup sama lelaki yang ngehancurin kebahagiaan dia," ucap Amberley.

"Iya." Alaia mengiakan seraya mengelus kepala Amberley. "Aley, lakuin apa yang mau kamu lakuin ke Cleon."

Suara penderitaan Titania belum berhenti mengisi ruang. Sekarang ia hanya dipeluk Ale, sedangkan Aishakar membelai kepalanya dengan perasaan hancur melihat anak yang ia jaga malah dirusak lelaki itu.

Aishakar sangat-sangat menyesal telah memberi izin kepada Cleon untuk bawa Titania jalan-jalan hanya berdua. Andai Aishakar lebih ketat menjaga putrinya, mimpi buruk ini tidak mungkin terjadi. Ia tertipu oleh kedudukan Cleon sebagai dewa yang semestinya melindungi semua orang.

Penyesalan memang selalu datang di akhir dan Aishakar tak semudah itu memaafkan dirinya sendiri. Ini menjadi teguran besar untuk dia dan Ale sebagai orang tua agar lebih-lebih memerhatikan anak mereka. Juga agar lebih tanggap terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Titania.

"Dia lakuin itu di mana, Sayang?" Ale bertanya usai beberapa saat terlewat tanpa percakapan.

"Di ruangan kosong, Ma. Aku lupa letak persisnya di mana ... yang aku inget ada lorong menuju kamar itu. Sepi banget enggak ada orang," terang Titania.

"Kamu mau cerita selama itu kamu diapain aja sama dia?" Intonasi Ale memelan.

Titania menarik napas panjang sebelum menjawab. Ia menguatkan hati mengingat apa yang Cleon perbuat padanya. Bayangan itu menyeruak masuk ke ingatan yang begitu cepat mengiris hati Titania untuk ke sekian kalinya. Sakit sekali ....

Aishakar menepuk-nepuk dan mengusap bahu Titania. Ale peluk lagi putrinya itu seraya berkata, "Enggak apa-apa. Mama enggak minta Tita buat cerita sekarang."

Amberley tertunduk sambil menutup mata dengan kening mengerut tipis. Ia sudah mendengar penjelasan yang Ale dan Aishakar ingin dengar dari Titania. Membayangkannya sudah bikin hati Amberley remuk, apalagi perasaan Titania sebagai korban yang menerima perlakuan tersebut.

Kegeramannya tak bisa disimpan lebih lama lagi. Amberley melipir dari kamar, ia membuka pintu yang semula dikunci lalu pergi dengan langkah

besar-besar. Rahangnya mengeras bersamaan kedua tangannya terkepal kuat.

Mata tajam Amberley mengarah lurus ke depan, napasnya berderu berat, dan lambang-lambang di telapak tangannya menyala serempak. Amberley mencari Cleon.

Iris peraknya menyala sekilas saat ia menemukan sosok yang dicari. Cleon terlihat di jauh sana, berjalan santai ke area sepi di lantai tiga. Amberley cepat-cepat mengikutinya, ia menaiki anak tangga tanpa sepengetahuan Cleon.

Ketika jarak mereka sudah dekat, Amberley langsung menurunkan kecepatan langkah agar tidak kelihatan terburu-buru. Ia menetralkan embus napas dan ekspresi. Amberley bersikap tenang seolah ia tak tau kebusukan Cleon.

"Cleon Varpheus!" panggil Amberley.

Lelaki itu menghentikan jalannya dan berbalik ke belakang. Senyumnya terukir melihat siapa yang memanggil. Debar-debar itu muncul dibarengi sekelompok bunga bermekaran dalam hati Cleon.

"Hey, Amberley." Cleon menyahut ramah.

Sebenarnya Amberley muak dan ogah membalas senyuman itu. Berhadapan dengan Cleon pun rasanya sangat gerah. Namun, Amberley harus melakukannya sebentar demi keadilan untuk Titania.

"Akhirnya ketemu. Dari tadi aku cari kamu. Kamu ke mana aja? Aku baru liat sekarang," kata Amberley.

Terlihat jelas semburat merah menghiasi pipi Cleon. Dia salah tingkah. "Ah ... kamu cari aku? Aku ada kesibukan seharian ini, makanya baru sekarang aku muncul lagi."

"Oh, begitu." Amberley memberinya tatapan sendu. "Sesibuk itu, ya? Aku khawatir, tau."

"Kamu khawatir?" Cleon tak menyangka, dan hal itu menyebabkan degup di jantungnya semakin tidak karuan.

Amberley mengangguk dengan pupil membesar yang membuatnya terlihat makin *cute*. "Emangnya kamu abis ngapain?"

"Aku habis bantu-bantu banyak orang, melindungi mereka, memastikan keadaan mereka baik. Kamu tau tugasku apa, kan?" Cleon terkekeh kecil.

Senyum Amberley terukir lagi. "Kamu hebat banget, Cleon."

Wah, rasa kagum dan cinta Cleon terhadap Amberley seketika meroket sampai ke langit teratas. Ini adalah kebahagiaan yang Cleon tunggu-tunggu

dari lama. Ia ingin berbincang banyak dengan Amberley, terutama menerima pujian dari perempuan itu.

"Enggak semua orang bisa lakuin tugas itu. Cuma kamu yang bisa. Aku selalu terpesona sama lelaki kayak kamu gini," celetuk Amberley.

Dalam hati Amberley melanjutkan, "*Mau muntah* ...."

"Zae enggak marah kamu bilang itu ke aku? Dia suami kamu, lho." Mata Cleon menyiratkan kebahagiaan yang melimpah.

"Zae enggak tau." Amberley menyahut tenang, tapi hatinya langsung berkoar minta maaf kepada Zae.

Cleon pikir Amberley mulai nakal dengan berani bersikap seperti itu di belakang Zae. Tanpa ragu Cleon melangkah maju mengikis jarak antara dia dan Amberley. Ia mati-matian menahan diri yang ingin sekali menyentuh istri Zae, memeluknya, menghirup aroma rambut dan lehernya dari dekat.

Amberley mundur halus sejauh dua jengkal. Ia berkata, "Aku penasaran kamu temuin siapa aja hari ini."

"Aku enggak bisa sebutin satu per satu." Cleon sulit menghentikan senyumnya.

"Banyak, ya?" sahut Amberley.

"Iya ... banyak." Cleon berbohong.

Amberley menyipitkan mata dan menyetus tajam, "Atau muka kamu yang banyak?"

Senyum yang awalnya terukir di wajah Cleon, kini sirna berganti ketegangan dan heran. Ia mengeluarkan suara kecil penuh tanya, "Maksud kamu gimana, Amberley?"

"Jangan kamu pikir aku enggak tau apa yang udah kamu lakuin ke Tita." Amberley menatapnya nyalang.

"Aku lakuin apa?" Cleon bersikap seakan-akan dia tidak tau. "Oh, mungkin maksud kamu waktu aku pergi berdua Tita ke taman belakang. Iya, aku sama dia ke sana, tapi cuma jalan-jalan."

"Jangan bohong, Cleon!" Suara Amberley meninggi, dia spontan mendorong kencang dada Cleon sampai mundur beberapa langkah. "Setitik air mata Tita jatuh karena kamu, kamu berurusan sama aku."

Suasana berubah secepat itu. Cleon tidak menyadari sejak awal Amberley datang niatnya untuk membahas ini. Sekarang Cleon harus pintar-pintar memasang tampang lugu demi keselamatannya dari serangan Amberley.

Entah akan berhasil atau tidak ....

Cleon panik dan tanpa sadar tergagap, "Aku enggak—"

"Kamu jadiin dia pelampiasan nafsu karena kamu enggak bisa lakuin itu sama aku." Amberley memotong ucapan Cleon.

"Di mana akal kamu? Perempuan sebaik Tita kamu perlakuin seenaknya," lanjut Amberley. "Kamu ngerusak semuanya! Kamu bikin aku benci banget sama kamu!"

Cleon hendak menenangkan Amberley yang berapi-api dengan cara memegang bahunya, tapi Amberley langsung menepis tangan lelaki itu dan memukul dada Cleon tiga kali berturut-turut. Kepalan tangan Amberley cukup kuat menghantamnya hingga Cleon hampir tidak bisa bernapas. Ia lanjut menendang perutnya sampai Cleon terjerembab di lantai.

Amberley menghampiri Cleon yang sedang beranjak duduk sambil menyentuh dada. Baru saja Cleon mendongak, wajahnya seketika menerima tinjuan keras dari Amberley.

"Gimana? Puas sekarang? Kamu enggak cuma ngerasa cinta bertepuk sebelah tangan, tapi juga dibenci sama orang yang kamu kagumi dari lama karena ulah keji kamu sendiri." Amberley berseru.

Cleon bangkit berdiri dan meringis. Darah meleleh dari lubang hidungnya setelah terjadi retak akibat pukulan Amberley.

"Ya, aku mengaku salah. Aku punya alasan kenapa aku lakuin itu ke Titania. Itu karena aku sayang kamu, Amberley. Aku enggak mungkin ngerusak kamu," ungkap Cleon.

"Orang gila!" maki Amberley. "Bahkan setan minder liat kelakuan bejat kamu, Cleon."

"Kamu enggak paham sesakit apa perasaan aku lihat kamu menikah sama lelaki lain." Cleon memapar sedih, mukanya tiba-tiba jadi melas.

"Sesakit apa Tita sekarang?! Fisiknya, hatinya, mentalnya! Kamu hancurin dia cuma karena keegoisan kamu, Cleon!" hardik Amberley.

Kemarahan Amberley meningkat bersama air mata yang mengalir. "Dia adik aku! Aku enggak bisa liat dia nangis terus gara-gara kamu! Hati aku sakit liat Tita sekacau itu!"

"Aku enggak mikirin itu. Aku mau kamu, Amberley. Aku terima kamu sudah menikah, tapi aku tetap enggak bisa hilangin perasaan ini." Cleon mengaku.

Sudah keterlaluan. Amberley kehabisan kata melihat kebodohan Cleon yang tak terbendung lagi. Setiap Amberley berbicara tentang Titania, pasti Cleon tidak fokus ke pembahasan itu dan malah membicarakan perasaannya.

Amberley marah, dia ngehempas badan Cleon pakai kekuatan es sampai mental jauh ke jendela besar dan kacanya pecah. Cleon hampir jatuh. Ia berpegangan erat pada kerangka jendela yang dipenuhi pecahan kaca.

"Amberley, tahan emosi kamu." Cleon memohon.

Dengan kasar Amberley meremas baju Cleon dan menyeret lelaki itu entah ke mana. Padahal tubuh Amberley kecil, tapi Cleon sama sekali tidak berani melawan. Cleon merasakan apa yang Titania rasakan saat ia serang di ruangan itu.

"Di mana kamarnya?" Amberley bertanya, tapi nadanya membentak. "Kamar tempat kamu siksa Tita!"

Cleon menunjuk arahnya di mana, dan Amberley mengikuti petunjuk tersebut. Cengkeraman Amberley makin erat di baju Cleon selama mereka berjalan ke sana. Mereka melewati jalan sepi untuk menghindari pandangan dewa dan dewi lain.

Setelah tiba di ruangan ini, Amberley berhenti dan melepas tangannya dari baju Cleon. Ia sesak melihat seisi kamar yang menjadi saksi bisu penderitaan Titania. Di ruang sesuram inilah Titania berjuang menyelamatkan diri dari Cleon, tapi tidak berhasil.

Alat-alat yang Cleon pakai untuk kelancaran permainannya juga masih ada. Dari jarak jauh Amberley bisa lihat bercak darah di beberapa bagian. Ia segera memalingkan muka dan meredam kepedihan di dada.

Cleon berdiri di belakang Amberley yang tercenung setelah melihat isian kamar. Keadaan di sekitar mereka sunyi. Dengan tiba-tiba pikiran mesum mengisi benak Cleon yang teramat sangat menginginkan Amberley.

Cleon menurunkan celana, lalu pelan-pelan menyentuh ujung *dress* pendek Amberley.

Dari sudut mata Amberley turun sebulir air yang kemudian ia usap. Amberley mundur sedikit, tanpa sengaja mempersempit jarak dengan Cleon di belakangnya.

Cleon mengarahkan kepunyaannya ke bokong Amberley yang masih tertutup setengah *dress*. Ia mengigit bibir bawah saat akan meremas bulatan Amberley yang padat dan berisi. Apalagi bulatan di depan yang selalu membuat Cleon terpukau akan kesempurnaan bentuknya.

Kepala penisnya hanya berjarak tiga sentimeter dari Amberley. Cleon menahan desahnya. Amberley yang sedang terpuruk itu belum bergerak dari tempat dan masih merenungi nasib Titania.

Dua detik berselang, peristiwa nahas terjadi dan tak bisa dihindari lagi.

"AHHH!" Cleon menjerit sangat-sangat histeris bersamaan darah bercucuran turun dari area intimnya. Ia seketika tidak berdaya dan jatuh ke lantai.

Amberley melakukannya begitu mulus. Tanpa berbalik badan ia bergeser ke kiri dan satu tangannya mengayun ke belakang bersamaan mengeluarkan kekuatannya berupa es tipis setajam samurai.

Cleon kira dia akan berhasil menyentuh Amberley. Nyatanya, Amberley memotong kepunyaan Cleon.

Amberley berputar badan dan menatap rendah Cleon di bawahnya. "'Mataku' ada di depan, belakang, kiri, kanan, atas dan bawah. Masih berani macem-macem?"

"Amberley." Cleon merintih pilu, dia kesulitan bernapas normal merasakan sakit yang membuatnya seperti akan mati.

"Ini belum seberapa, Cleon. Aku enggak puas cuma liat kamu kehilangan penis ciut itu," ujar Amberley.

"Aku enggak sabar sama apa yang bakal dilakuin Geema dan Papa Tita ke kamu." Amberley melanjutkan.

Cleon menangkap betis Amberley dan meminta tolong. Tanpa adanya keraguan Amberley langsung menendang badan Cleon sampai pegangannya lepas dari kaki dia.

"Kamu rusak hati, fisik, organ intim, dan pikiran Tita. Aku mau kamu rasain itu juga," cetus Amberley.

"Jangan kamu kira aku enggak berani bertindak lebih dari ini ke kamu, Amberley. Kamu sakiti aku." Cleon berseru.

"Emangnya bisa?" Amberley memberi tatapan menghina.

Senyum sinis terukir di wajah cantik Amberley. Dia berkata, "Inilah kenapa aku jatuh cinta banget sama Zae. Dia baik, tulus, dan yang paling utama dia selalu menghormati perempuan—kecuali perempuan jahat. Dia enggak sinting kayak kamu."

"Cuma Zae satu-satunya lelaki yang berhasil bikin hati aku terbuka sepenuhnya buat dia. Sebaliknya, kamu lelaki paling aku enggak suka dan berharap kamu hilang dari dunia ini." Amberley bertutur ceria.

Cleon membalas, "Aku enggak peduli rasa cinta kamu ke Zae. Dia cuma manusia yang mudah dilenyapkan dengan cara dibunuh. Ingat, Amberley, apa yang aku mau bakal terus aku kejar sampai aku dapat."

Amberley menutup mulut berpura-pura kaget dan ketakutan. Lalu ia berucap lembut, "Seramnya ...."

"Aku harus apa, ya, biar kamu enggak bisa kejar aku? Oh ... aku harus lakuin ini." Amberley berbicara dengan tenang yang kemudian mendaratkan satu kaki di perut Cleon. Ia injak dan tekan-tekan kuat sampai lelaki itu terbatuk dan makin lama keluar darah dari mulutnya.

Dengan kaki yang dibalut *boots* hak tebal, Amberley menginjak-injak tangan Cleon dan juga dadanya.

"Enak? Kalau kamu belum puas, aku siap bikin muka kamu enggak berbentuk lagi, Cleon." Amberley berujar sambil melipat tangan di depan dada.

"Tapi, kita lanjut nanti aja, ya? Aku mual lama-lama ada di sini. Darah kamu bau banget," celetuk Amberley seraya melirik genangan merah di lantai dekat kaki Cleon. "Ish ... menjijikan."

"Amberley!" Cleon menangis tanpa isak, dadanya sesak dan ia cuma bisa bernapas lewat mulut.

Amberley tidak menaruh rasa peduli. Ia berjalan lurus meninggalkan Cleon yang berteriak penuh derita. Cleon memandangi siluet tubuh Amberley di lorong sambil meminta pertolongan ke semua orang berkali-kali hingga suaranya serak.

"Teriak terus, Cleon. Orang di luar sana enggak ada yang denger kamu. Kamu bikin area ini kedap suara, kan?" Amberley berucap manis seraya menjauh.

• A M B E R L E Y •

Yuk beri selamat ke Cleon abis disunat sampe burungnya hilang 😍👏

gimana chapter 18, babygeng?! kasih komentar ya 🖤

⚠ *kalau mau baca adegan full Tita-Cleon bisa dibaca di KaryaKarsa aku @radexn ya!! Judulnya "AMBERLEY [Additional Part] - 17" hati-hati banyak adegan berbahaya dan gila* ⚠

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

19. Justice and Decision

19. Justice and Decision

Cleon masih merintih kesakitan dan meminta pertolongan kepada siapa pun yang ia harap melintas di dekat lorong.

Setelah Amberley pergi, tidak ada lagi orang selain dirinya di sini. Cleon merasakan derita yang membuatnya sekarat nyaris mati. Ia tak kuat berbuat banyak, malah sekarang tenggorokannya sakit dan suaranya terlalu serak akibat berteriak terus.

Tubuhnya makin lemas dengan kaki sulit bergerak. Dan, efek dari tinjuan Amberley di mukanya bikin Cleon tidak leluasa menggerakkan bibir.

Ketika Cleon menangis karena merasa dirinya berada di ambang putus asa, di saat itulah ia terkejut akan sesuatu yang datangnya secara tiba-tiba.

Cleon lihat dengan jelas darah yang tergenang di dekat kakinya mendadak hilang dan terserap ke lantai. Ia tercenung menyaksikan noda merah itu tak lagi ada. Bukannya senang, keanehan ini justru membuat Cleon waswas.

Lelaki itu berbicara serak, "*Υπάρχει θεός ή θεά γύρω μου?*" (Apakah ada dewa atau dewi di sekitarku?)

Tidak ada jawaban. Cleon menolehkan kepala ke ujung lorong, lalu ke kiri, kanan, sampai mendongak ke atas, ia tidak melihat siapa-siapa.

Delapan detik kemudian, Cleon kelabakan saat muncul air jernih dari lantai yang perlahan-lahan menggenangi lorong dan kamar penuh dosa itu. Air hanya tergenang di sini. Di luar area ini tetap kering seperti yang seharusnya.

Cleon panik pada detik-detik air menyentuh kepunyaannya yang telah dipangkas habis oleh Amberley. Ia menjerit tak karuan ketika lukanya terkena air. Cleon tak bisa berpikir jernih, tapi ia yakin air ini adalah milik dewi penguasa laut alias Amatheia La Luna.

"*Σταμάτα το! Σας παρακαλούμε!*" Cleon berteriak semampunya. (Hentikan! Kumohon!)

Sosok tinggi dan bertubuh tegap hadir di ujung lorong. Cleon menatap siluetnya dari tempat ia duduk. Dari perawakannya menjelaskan dia lelaki,

sedang berjalan menghampiri Cleon dengan langkah besar-besar.

Cleon sadar itu bukanlah Amatheia La Luna ... melainkan anak sang dewi laut.

"*Ayahnya Titania*," batin Cleon panik.

Cleon berusaha bangkit meski terasa sulit. Ia baru akan beranjak, tapi mendadak wajahnya dihantam sangat-sangat keras oleh Aishakar menggunakan dengkulnya.

Bukan hanya itu, Aishakar juga meningkatkan racun pada air yang membanjiri tempat ini. Racunnya tak berpengaruh untuk Aishakar karena tujuannya hanya untuk menyakiti kemaluan Cleon.

Cleon kalap sambil memegangi selangkangannya. "Perih! Ini terlalu perih!"

Coba kalian bayangkan terdapat luka besar dan parah di tubuh kalian, lalu luka itu direndam dalam wadah berisi air perasan jeruk nipis. Kira-kira seperti itu yang Cleon rasakan—malah lebih-lebih pedih.

Kegeraman Aishakar membuat volume air meningkat cepat. Tanpa berkata-kata ia langsung melampiaskan amarah kepada Cleon. Ia hajar habis-habisan lelaki yang telah menyakiti putri semata wayangnya.

Aishakar tidak memiliki kekuatan besar seperti ibunya karena ia hanyalah seorang *demigod*. Maka, Aishakar mengandalkan tenaga fisik. Cleon ditendang, dipukul, dan diinjak sampai tak bisa melawan sama sekali.

Wajah Cleon seperti samsak yang ingin Aishakar hancurkan. Hati Aishakar semakin sakit setelah Amberley memberi tahu apa yang Titania alami dari pagi sampai sore ini. Anak yang diperlakukan layaknya putri oleh keluarga besarnya, malah mendapatkan perilaku tidak senonoh dari orang asing.

"Lo hancurin anak gue!" Aishakar menendang area sensitif Cleon.

Meski kakinya berada di dalam air, Aishakar cukup mudah menendang-nendang kuat. Cleon tidak henti meringis dan mengaduh keras. Selama Cleon masih bisa mengeluarkan suara walau kecil, Aishakar tak akan berhenti menghajarnya.

"Bumi!" Suara itu berasal dari pintu masuk lorong.

Aishakar menoleh sebentar hanya untuk menatap istrinya di sana. Sejenak Ale terdiam melihat keanehan berupa adanya genangan air yang hampir mencapai dengkul di sepanjang lorong. Ia meyakinkan ini perbuatan Aishakar.

Pukulan Aishakar berlanjut lagi. Ale cepat-cepat menghampiri suaminya sambil berlari menerobos air. Ia berpegangan pada tembok demi mencegah hilangnya keseimbangan dan berakibat tubuhnya jatuh ke air tersebut.

"Bumi, udah!" Ale berseru, ia tidak mau Aishakar terlibat kekerasan fisik makin jauh.

Sekali lagi Aishakar menyepak muka Cleon pakai kakinya yang mengayun kencang. Ale spontan menutup mata lantaran dia terkejut. Cleon oleng, dia jatuh hingga seluruh badannya masuk dalam genangan air tinggi.

Aishakar tarik rambut Cleon hingga posisinya kembali duduk seperti semula. Cleon berulang-ulang memohon ampun, ia tambah kesulitan bicara sehabis dihajar Aishakar. Giginya terasa akan rontok semua.

Ale baru saja tiba di dekat Aishakar dan langsung menahan dadanya saat lelaki ini hendak memukul Cleon lagi. "Udah, Bu! Jangan buang banyak-banyak tenaga kamu buat dia."

"Aku enggak mau dia hidup normal. Dia ngerusak anak kita, Le. Sampe seratus bahkan seribu tahun nanti aku enggak bakal lupa perbuatannya ke Tita." Aishakar berkata.

Ale mengangguk seraya menggenggam lengan Aishakar. "Aku juga mau Cleon rasain sesakit apa luka dan separah apa trauma yang Tita alamin. Aku paham perasaan kamu."

"Aku pernah rasain ini sebelumnya ... sebelum ada Tita." Mata Ale berkaca-kaca. "Bukan perkelahian yang bisa selesaiin masalah ini. Pelakunya cukup terima hukuman dari Mamiw. Itu keadilan seadil-adilnya karena Mamiw tau apa yang pantas didapetin pelaku itu sesuai kesalahan yang dia perbuat."

Kini Ale mengusap jemari Aishakar yang merah akibat memukul Cleon berkali-kali banyaknya. Ale tatap Aishakar sambil bertutur lembut, "Udah, ya, Sayang? Jangan hajar dia lagi. Lebih baik sekarang kita bawa dia ke ruang pertemuan karena Mamiw nunggu di sana."

Aishakar belum bersuara, ia berusaha memadamkan emosi buruk yang masih memenjarainya. Tatapan dan usapan Ale menjadi obat pelebur amarah Aishakar. Ia balas menatap sang istri yang sedang tersenyum tipis kepadanya.

"Tita di mana?" tanya Aishakar.

"Ada di kamarnya lagi siap-siap. Tita diitemenin Amora dan Mommy Lana." Ale menjawab.

Cleon mencoba bangkit berdiri, tapi apalah daya telah mencapai titik akhir. Kondisi tubuhnya yang menyedihkan memaksa Cleon untuk menyerah.

Kalau disuruh menampar Cleon, tentu Ale ingin sekali melakukannya. Namun, hati kecilnya memilih untuk tidak menyentuh anak itu. Ia menahan diri, memejamkan mata, dan menarik napas dalam-dalam.

Ale saling pandang dengan Aishakar, kemudian mereka beranjak dari tempat. Aishakar mencengkeram lengan Cleon untuk membantunya berdiri dan membawa dia pergi dari sini. Ale jalan duluan dan terkesan buru-buru karena dia tak bisa berlama-lama di tempat yang menciptakan memori kelam bagi Titania.

Bersamaan mereka meninggalkan lorong, air yang semula tergenang perlahan surut sampai kering tak berjejak.

Mereka berjalan dari ruangan sepi menuju keramaian yang dipenuhi para dewa dan dewi. Semua orang memberi perhatian penuh kepada tiga orang ini, terlebih Cleon. Langkah Cleon terseok dengan celana merosot ke lutut.

Tubuh Cleon basah dari atas hingga bawah. Ia menunduk, tidak berani menatap mereka, dan merasa malu atas penampilannya. Darah kembali turun dari sisa badan penisnya yang tinggal seperempat.

"Jangan bawa aku ke hadapan mereka," bisik Cleon melirih.

Aishakar tak menghiraukan, ia tetap memaksa Cleon ke ruang pertemuan. Pandangan Cleon sesekali memburam dan kepalanya terasa berat. Dia tak pernah mengira akan merasakan kesialan yang begitu menyakitkan seperti ini.

Di tengah perjalanan, seseorang berlari sambil menangis mendatangi Cleon. Ia adalah Cordelia, ibu kandung Cleon, seorang Dewi Pernikahan yang dikenal berhati lembut dan penyayang terhadap siapa pun.

"Kenapa, Nak? Kamu buat kesalahan apa?" Tangis Cordelia pecah.

Cleon terlalu malu untuk menjawabnya. Melihat ibunya menangis membuat Cleon ikut menitik air mata. Ia tertunduk tanpa bisa menuturkan kalimat dari mulutnya yang tertutup rapat.

Langit, Bintang, dan Ragas datang dari lantai dua menuju ruang pertemuan. Sebelum ke ruangan itu mereka menghampiri Cleon yang dikelilingi Aishakar, Ale, serta Cordelia. Mereka berinisiatif membantu Aishakar membawa Cleon ke tempat yang sudah ditentukan Alaia.

Bintang berbalik badan seraya memberi gestur lewat pergerakan tangan yang artinya melarang Cordelia mengejar Cleon.

Tangisan Cordelia merebak menatap anaknya yang kini dibawa pergi dengan langkah cepat. Ia belum sempat memeluk, atau sekadar merapikan pakaian Cleon yang tak beraturan.

Ale masih diam di tempat, tepat di samping Cordelia. Ia memandangi para pria itu, termasuk suaminya, yang bekerja sama membopong Cleon secepat mungkin agar tidak membuang-buang banyak waktu.

Meski hati Ale sakit atas kejadian yang menimpa putrinya, itu tak menjadi alasan dia untuk membenci Cordelia. Bagaimana pun juga Cordelia tidak tau-menau akan peristiwa ini. Ketika Cordelia tau, ia pasti sama kecewanya seperti Ale.

Ale mengulurkan tangannya menyentuh bahu Cordelia, ia remas ringan, lantas menariknya ke dalam pelukan. Dua ibu itu menangis.

"Anakku kenapa?" Cordelia terisak, badannya gemetaran karena syok.

"Kesalahan apa yang anakku buat sampai Dewi Amatheia marah?" ucapnya lagi seraya memeluk Ale erat.

Ale belum bisa menjelaskannya sekarang karena itu hanya akan memperbesar luka di hatinya. Ia terpaksa menahan jawaban sampai Cordelia mengetahuinya sendiri nanti.

Pemandangan Ale berpelukan dengan Cordelia disaksikan Zae dan Gallan dari kejauhan. Dua lelaki itu menuruni anak tangga sambil bertanya-tanya apa yang terjadi, mengapa suasananya tiba-tiba ramai begini. Tadi itu kebetulan Zae berada di kamar Gallan setelah bertemu Cleon.

Semua penghuni Ethereal Palace keluar satu per satu dari ruang pribadi mereka setelah mendengar pengumuman dari Dewa Pengantar Pesan yang mengatakan, "*Gods, Goddesses, Demigods, Demigoddesses, and also humans, please go to the meeting room at the behest of Goddess Amatheia. A problem must be solved today as well.*"

Dan di sinilah mereka semua. Berkumpul di ruang pertemuan yang megah dan bernuansa putih emas. Walau ruangan ini ramai, tapi suasananya sama sekali tidak riuh. Mereka segan untuk bertanya ke orang lain tentang masalah apa yang harus diselesaikan hari ini.

Di depan sana, di atas panggung besar, sederet dewa-dewi utama Ethereal Palace duduk di singgasana masing-masing.

Amatheia; Dewi Laut, Langit, dan Alam.
Aphrodite; Dewi Cinta dan Kecantikan.
Atlanna; Dewi Matahari dan Musim Dingin.
Agathias; Dewa Perdamaian.

Nyx; Dewa Kematian.
Amberley; Dewi Kematian dan Musim Dingin.
Myron; Dewa Perang.
Joanne; Dewi Perang.
Damia; Dewi Kebijaksanaan.
Evangel; Dewa Pengantar Pesan.

Lalu yang terakhir merupakan Gadis Bintang II; Sagitta.

Alaia berposisi di paling tengah dengan kursi paling besar juga. Ia berada di antara Atlanna dan Amberley. Kesebelas dari mereka berdiri serempak lalu melangkah maju sebanyak tujuh kali. Atlanna dan Amberley tambah satu langkah, kemudian Alaia tambah tiga langkah.

Dewi-dewi utama mengenakan gaun putih polos sederhana nan anggun, dan para dewa utama berpakaian serba putih yang membuat penampilan mereka lebih berwibawa. Warna dan busana mereka menyesuaikan keadaan yang terjadi sekarang.

Semuanya diam hingga suasana menjadi semakin hening. Dalam keheningan ini terdengar samar-samar tangisan Cordelia yang mengundang perhatian beberapa orang. Ibu itu tak kuasa melihat putranya dibawa ke hadapan para dewa-dewi utama.

"Cleon, Bro." Gallan berbisik sambil menyikut lengan Zae.

Zae mengernyit. Ia agak kaget ternyata masalah yang ingin diselesaikan ini berasal dari Cleon. Padahal tadi dia sempat terlibat obrolan tak bermutu dengan Cleon, dan topiknya membuat Zae kesal.

Selang dua detik, Zae dan Gallan menoleh ke arah timur. Mereka lihat Titania datang didampingi Amora serta Lana. Lalu Ale dan Aishakar berlarian kecil menggapai anak mereka.

"Masalah apa, ya? Roman-romannya serius banget ini," ucap Gallan pelan-pelan.

Zae teringat akan keanehan gelagat Titania setelah pergi bersama Cleon dari pagi sampai sore. Di situ Zae tidak tau hal apa yang terjadi pada Titania, tapi sebenarnya ia sudah curiga sejak Titania berdiri sendirian menunggu Amberley kembali ke kamar.

"Ethereals." Alaia menyapa para penghuni Ethereal Palace.

Mereka semua menunduk selama lima detik, termasuk dewa-dewi yang berdiri di belakang Alaia. Setelah kembali menengadah, semuanya tercenung menyaksikan Cleon yang kesakitan sambil tertunduk dalam dan

memeluk diri sendiri. Langit, Ragas, dan Bintang kembali mundur usai menempatkan Cleon tepat di hadapan mereka semua.

Mereka terheran akan apa yang Cleon lakukan sampai menerima hukuman seberat itu. Tak jarang mereka meringis ngilu melihat alat kelamin Cleon tak lagi ada.

Kini giliran Titania maju ke depan panggung para dewa-dewi utama. Ia memakai cadar berwarna emas untuk menutupi setengah wajah. Rambutnya dibiarkan tergerai. Titania mengenakan *dress* lengan panjang, bawahnya mencapai lutut, warnanya putih gading dengan dipadu corak keemasan.

Titania berdiri di samping Cleon berjarak lima meter. Di sebelah Titania ada Ale yang tak akan meninggalkannya sendirian. Tangan Titania mulai gemetaran berada di situasi ini.

"Hari ini, Dewa Pelindung melakukan pelecehan seksual terhadap seorang gadis yang merupakan cucu keduaku." Alaia bertutur lantang.

"Cleon Varpheus memilih untuk menjadi perusak di atas kedudukannya sebagai sosok yang semestinya melindungi semua orang." Alaia melanjutkan.

"Anjing?!" Gallan kelepasan, mulutnya terbuka lebar dan alisnya terangkat bingung.

"Hah?" Zae terperangah penuh keterkejutan.

Air mata Titania rembes yang mana ia langsung didekap Ale sambil diusap-usap lengannya. Seluruh penghuni Ethereal Palace tersentak mendengar informasi yang Alaia sampaikan secara gamblang. Bahkan Cordelia seketika jatuh tak sadarkan diri.

Aphrodite menyentuh dadanya. Sekelebat ingatan masa lalu menumpuk di benak mengenai kejadian pahit yang dulu ia lakukan terhadap Aishakar. Masalah ini memang sudah selesai dan ia telah menerima hukuman, tapi rasa sesal itu tetap hadir menghantuinya.

Di samping Aphrodite, Nyx melirik sekilas lalu menunduk sejenak. Ia tau persis apa yang mantan kekasihnya rasakan.

"Inikah karma dari apa yang pernah aku perbuat dulu? Sekarang cucuku yang merasakan." Aphrodite bertutur parau dan sangat pelan. Meski pelan suaranya masih bisa didengar Nyx.

Karena Nyx tidak bisa menyentuh apa-apa, maka ia memberi kode ke Joanne—Dewi Perang—yang berdiri di dekat Aphrodite untuk memeluk Aphrodite.

Cleon menatap ibunya yang ditolong segelintir orang. Satu dari sejumlah orang itu mengangkat Cordelia agar tak sesak berada di tengah kerumunan, dan dia adalah Ygiís. Cleon malu ketika Ygiís menatapnya dari jarak jauh.

Tatapan Ygiís seolah berkata, "*Saya kecewa sama kamu.*"

Cleon tak hanya merusak rasa percaya Cordelia dan Ygiís terhadapnya, tapi juga semua orang. Tindakan bodohnya menghancurkan reputasinya sendiri.

"Dari awal gue udah ngerasa orang ini agak lain hawanya." Gallan berdecak menatap Cleon dengan tampang sebal.

Zae tidak berkedip selama ia menilik Cleon. Matanya itu seperti kamera yang selalu mengikuti pergerakan objek bidikan. Tatapan teduhnya telah berganti menjadi sorot tajam penuh kebencian.

"Mampus burungnya rata." Gallan mencibir sambil melotot galak. "Enggak bisa c*li lagi lo!"

Amberley mengamati seluruh orang dari tempat ia berpijak. Pandangannya terhenti di Zae yang barusan mengalihkan pandangan dari Cleon ke arahnya.

Zae mengirim telepati, "*Sayang, tarik napas.*"

Secara spontan Amberley mengikuti ucapan Zae. Suaminya tau saat ini Amberley sedang tidak baik-baik saja karena masalah sebesar menimpa sepupu kesayangannya.

Ketika Amberley cemberut dan berusaha menahan tangis, Zae langsung berbicara lewat kekuatan pikiran, "*Enggak apa-apa nangis. Keluarin beban yang bikin dada kamu sesak. Abis itu bantai Cleon jangan tanggung-tanggung, ya?*"

Air mata Amberley menitik. Ia mengusapnya seraya membalas telepati Zae. "*Enggak ada ampun buat dia, Zae. Aku belum puas tadi cuma motong titiwnya*."

"*Eh ... itu kamu yang mutilasi titiw dia?*" Zae terkaget.

"*Iya*," jawab Amberley.

Zae meringis. "*Aku ngilu.*"

"*Dia lecehin aku. Dia coba-coba sentuh pantat aku pake burung peyotnya. Aku kesel!*" Amberley mengerutkan kening tanda marah dan bibirnya mengerucut sambil menatap Zae yang juga menampilkan mimik kesal.

"*Kurang ajar. Kecurigaan aku bener kalau dia naksir kamu, Aley.*" Rahang Zae mengeras.

"*Dia itu sinting. Geema enggak bakal biarin dia bebas. Aku udah diskusi sama Geema dan Mama!*" Amberley berseru lagi.

Percakapan telepati Zae dan Amberley terhenti saat Gallan menyadarkan Zae yang ekspresinya berubah-ubah layaknya orang terlibat obrolan seru, tapi bedanya mulut Zae terkunci.

"Heh, sadar! Jangan kerasukan sekarang." Gallan mengibas tangan di depan muka Zae.

Zae hendak mengatakan bahwa dia sedang bertelepati dengan Amberley, tapi niatnya terinterupsi ketika mendengar suara Cleon berteriak memohon ampun pada Alaia.

"Ampuni aku, Dewi Amatheia. Tolong ampuni aku!" Cleon menangis pilu.

Alaia tak memberi respons. Ia hanya membuang napas panjang menonton Cleon berlutut di bawah sana seraya menyatukan kedua telapak tangan.

"Aku sadar perbuatanku salah. Aku ditekan oleh keadaan. Ini bukan kemauanku, Dewi. Kumohon maafkan aku," seru Cleon.

Titania bertutur setengah berbisik ke Ale, "Mama, dia bohong. Dia lakuin itu karena kemauannya sendiri."

"Bahkan di situasi seperti ini kamu masih bisa berbohong, Cleon. Katakan yang sejujurnya bahwa ini niatmu, bukan tekanan dari mana pun!" Alaia bertutur keras.

Jiwa Amatheia bangkit menguasai raga Alaia. Tiap kata yang terucap dari mulutnya tak bisa dibantah. Keadaan akan semakin panas bila matanya mengeluarkan cahaya merah tanda ingin memulai pertempuran.

Namun, untuk sekarang Alaia tidak mau menyelesaikan masalah dengan cara bertempur. Cleon tak memiliki kekuatan yang sebanding dengannya. Meski demikian, Alaia tetap akan memberi hukuman kepada Cleon.

"Aku sudah berkata jujur, Dewi Amatheia." Cleon bersujud.

Bualan Cleon makin-makin memperkeruh keadaan. Amberley dan Atlanna ikut geram mendengar kebohongan Cleon. Lelaki itu seakan-akan menyerahkan diri ke lubang kesengsaraan yang sangat mudah Alaia berikan kepadanya.

Cepat-cepat Cleon menyamperi Titania dan merendah di hadapannya. Cleon peluk kaki Titania, tapi perempuan itu refleks mundur menjauh. Titania ketakutan.

"Aku minta maaf, Titania. Aku janji akan bertanggung jawab. Aku janji untuk segera menikahimu." Cleon berujar.

"Enggak." Titania menolak mentah-mentah.

Cleon tak menyerah. Ia bersusah payah beranjak berdiri menghadap Titania dan berkata, "Tolong terima maafku. Terima, Titania! Aku janji secepatnya menikahi kamu. Aku pasti akui anak itu sebagai anakku seandainya kamu hamil."

"Enggak!" pekik Titania disusul menampar pipi Cleon hingga suaranya renyah didengar semua orang.

Titania memukul dada Cleon berulang kali dengan tangan terkepal. Amarahnya meledak-ledak mendengar ucapan Cleon yang menurut Titania hanyalah omong kosong.

Ale memegangi bahu anaknya untuk mengontrol tingkat kemarahan yang tak tentu arah. Titania berhenti, ia menangis dan tangannya bergetar hebat sehabis melayangkan pukulan ke Cleon.

"Aku enggak punya salah sama kamu, tapi kamu giniin aku!" Titania terbata.

Langit dan Bintang tanpa sadar melakukan gerakan yang sama di waktu bersamaan, yakni menepuk bahu Aishakar yang berdiri di tengah mereka. Aishakar memantau istri dan anaknya dengan perasaan bercampur-campur.

"Salah kamu lahir sebagai sepupu Amberley," ucap Cleon teramat pelan dan hanya ia perdengarkan untuk Titania.

Ale tidak mendengarnya jelas. "Kamu seharusnya tau situasi. Ngomong yang jelas, Cleon."

Cleon berseru setengah teriak agar semua orang mendengar, "Sejujurnya aku dan Titania melakukannya atas dasar saling suka dan sama-sama mau! Titania malu mengakuinya di depan publik, maka aku mengorbankan diri demi menutupi aib."

"Maaf, Titania. Aku enggak bisa terus-menerus berakting di depan mereka bahwa aku yang salah. Aku enggak pernah memperlakukan kamu dengan buruk. Aku menjaga kamu sebagaimana aku disebut mereka Dewa Pelindung." Cleon melanjutkan.

Titania terkejut akan kebohongan lain yang Cleon katakan. Ia menggeleng samar, tidak percaya Cleon berani berbicara seperti itu.

"Bilang ke mereka kalau kita sama-sama mau. Ayo, bilang, Titania. Biar masalah ini cepat selesai," pinta Cleon.

"Enggak! Jangan bohong!" Titania menyahut walau suaranya jauh lebih kecil dari Cleon.

Langit yang anteng menonton perseteruan ini tiba-tiba maju mendatangi Cleon sekadar untuk menjambak dan memukul mukanya super kencang. Sehabis itu Langit balik lagi ke tempat awal.

"Ngomong yang bener. Jangan ngang-ngong-ngang-ngong!" seru Langit. "Hukuman lo berkurang kalo lo jujur. Sebaliknya, kalo boong mulu lo bakal dibikin *modar*, *Jurig*!"

Banyak orang senang bahkan bertepuk tangan setelah muka Cleon dihantam Langit. Walau sebenarnya kebanyakan dari mereka tidak begitu paham arti ucapan Langit. Cleon memegang pipinya yang berdenyut hebat. Ia sampai tidak bisa berbicara dikarenakan bibirnya kaku.

Sekali lagi Cleon sentuh tangan Titania dan meminta bantuan. Ale menepis tangan Cleon, tapi lelaki ini mendadak menjatuhkan diri seraya menahan kedua kaki Titania. Cleon berusaha mencium kaki Titania yang tertutup sepatu.

"*Enough!*" Alaia menghentikan Cleon.

Cleon masih duduk berlutut di bawah situ. Dia tidak siap menerima hukuman dari Alaia. Cleon ingin kabur, tapi dia berpikir lagi karena itu hanya akan membuat hukumannya bertambah. Lagipula Cleon tak bisa kabur karena luka di alat kelaminnya seperti menjadikannya lumpuh perlahan.

Alaia bercakap di hadapan khalayak. "Insiden ini terjadi bukan karena dua orang saling mau, melainkan murni rencana Cleon. Dia menyukai perempuan yang telah menikah, dan melampiaskan nafsu ke orang terdekat dari perempuan itu."

"Akibat cinta bertepuk sebelah tangan membuatnya hilang akal, maka dia sendiri kehilangan semua kebahagiaan di dunia." Alaia melanjutkan.

"Dengan begini, aku memutuskan untuk mencabut takhta Cleon sebagai Dewa Pelindung." Keputusan Alaia disanggah Cleon yang tak mau kedudukannya dicabut. Ia meraung-raung, tapi malah diberi sorak penuh hinaan dari semua orang.

"Dan ... keputusan akhir berada di tangan cucu pertamaku, *Future Queen of Ethereal Palace.*" Alaia berujar lalu mundur dua langkah dan mempersilakan Amberley maju.

Amberley kaget namanya disebut, tapi dengan mudah menepis kegugupannya. Ini perdana ia berbicara di ruang pertemuan, di depan

banyak dewa-dewi, mengenai topik penting yang berpengaruh pada kesejahteraan kehidupan di Ethereal Palace.

Aura kepemimpinannya menguar pada detik Amberley berdiri tegap dan menyapukan pandangan ke seisi ruang. Ia diam, maka semua orang ikut diam. Amberley bertubuh mungil imut, dan kali ini dia tampak makin cantik dan dewasa sekali. Apalagi *dress* panjang itu sangat cocok melekat di tubuh rampingnya.

"Aku mewakili sepupuku, Titania, untuk memberi hukuman seadil-adilnya atas tindakan yang telah Cleon perbuat." Amberley berujar.

"Ini adalah hari terakhir Cleon berada di Ethereal Palace," lanjut Amberley.

"Aku mau Dewa Dunia Bawah membawanya masuk ke alam sana." Amberley menatap Zae yang di tubuhnya bersemayam roh Dae.

"Dan, Dewa Dunia Hampa bawa jiwanya tinggal di dunia hampa," tutur Amberley seraya melempar tatapan ke dewa yang ia sebut.

Kini Amberley menatap Cleon dengan tajam. "Aku sebagai Dewi Kematian dan Musim Dingin akan membuat raganya membeku persis orang mati."

Ramainya tepuk tangan dan sorak kebahagiaan mengisi ruang pertemuan. Sebelum eksekusi Cleon dilaksanakan, Alaia membiarkan Cleon menerima 'ajaran' dari banyak orang berupa nasihat singkat, teguran bernada tajam, sampai serangan fisik.

Langit, Ragas, dan Bintang maju paling depan untuk memarahi Cleon sambil sesekali menepak kepalanya. Gallan tertarik buat ikutan, ia langsung mengajak Zae mengikuti kegiatan tiga bapak tersebut.

Di samping itu, Amberley turun dari panggung menuju sepupunya sambil berlarian kecil. Titania menoleh dan spontan menghampiri Amberley yang hanya berjarak kurang dari sepuluh meter darinya.

Amberley membuka kedua tangan, maka Titania juga melebarkan tangannya. Mereka mendekap satu sama lain dalam ketulusan kasih yang semakin hari tambah rekat. Titania mengucapkan terima kasih di sela tangis kelegaannya.

"Tita sayang banget sama Aley," ucap Titania.

"Aley lebih sayang kamu, Tita." Amberley membalas.

Kehangatan mereka berlangsung lebih lama saat Zae muncul bersama Gallan dan bergabung dalam pelukan.

"Semangat, Ayang! *Don't worry, be happy*. Si Cleon babi hutan itu sebentar lagi *modar*." Gallan mengusap-usap kepala Titania, lalu menempelkan bibir di kening perempuan itu.

"Tita, jangan takut, ya? Semuanya ada buat nemenin dan dengerin Tita." Zae berkata.

Amberley menambahkan disertai senyuman lebar, "Semuanya sayang Tita!"

Titania yang usianya termuda di antara anggota GATZ merasa dilindungi oleh mereka. Ia bertutur parau dan terharu, "*Thank you so much*, Aley, Zae, Abang ... aku beruntung punya kalian."

Rasa takut dan sedih Titania memang tak semudah itu hilang sempurna. Ia masih menyimpan pedih yang akan terus membekas entah sampai kapan. Namun, berada di tengah-tengah keluarga yang menyayanginya membuat Titania yakin tentang adanya harapan untuk hidup dia di masa depan.

Isi sebuah buku tetap bernyawa,
sekalipun sampulnya telah rusak.

• ꕥ **A M B E R L E Y** ꕥ •

gimana chapter 19, babygeng?! kasih komentar ya 🖤

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

20. Starry Night

20. Starry Night 🔞

21 hari kemudian.

Terhitung sudah dua puluh hari keluarga Raja berada di Malverone sehabis tinggal sementara di Ethereal Palace. Mereka pulang sehari setelah kasus Cleon beres. Cleon dianggap mati.

Biarkan sejenak mereka melepas lelah tanpa gangguan dari makhluk jahat.

Lihatlah langit di atas sana. Tidak ada habisnya bila kita membahas tentang pesona langit. Seperti yang terjadi saat ini, rona jingga dan biru menyatu di pergantian waktu sore ke malam. Sekelompok burung terbang membentuk formasi unik, menambah keindahan yang memanjakan netra.

Amberley menyaksikan perubahan warna di langit dari jendela besar. Ia hanya menatapnya sebentar, lalu kembali memerhatikan Zae. Suaminya sedang serius membaca rangkaian kata pada layar monitor yang menyatu dengan permukaan meja pintar.

Zae mencerna tiap kalimat dengan baik dan saksama agar benar-benar paham. Ia tak segan bertanya bila merasa kurang mengerti atau tidak setuju pada sebuah pernyataan.

PERNYATAAN CERAI

Pihak I

Nama: AMADÉ VARZAE LONAN

Tempat & tanggal lahir: Irvetta, 8 Agustus 2042

Agama: Kristen

Pihak II

Nama: JISA EA IVONNE

Tempat & tanggal lahir: Roma, 1 Januari 2040

Agama: (Ateis)

Bahwa dengan ini kedua belah pihak telah bercerai dan mengakhiri hubungan sebagai suami istri. Kedua belah pihak tidak lagi memiliki hubungan dalam bentuk apa pun. Tidak ada pembagian harta, tidak

ada tanggung jawab atas anak kandung, dan pihak pertama tidak ada kewajiban untuk memberi nafkah kepada pihak kedua.

Perceraian dilakukan tanpa kehadiran Jisa sebagai tergugat cerai. Prosesnya terbilang cepat karena hanya memakan waktu berhari-hari tidak sampai berbulan-bulan. Persidangan ini bersifat tertutup. Zae hanya ditemani Amberley dan beberapa saksi dari keluarganya.

Zae menggugat cerai Jisa atas pemalsuan identitas, pemaksaan, pelecehan, dan memiliki ilmu jahat. Hidup Zae terancam bila terus melanjutkan hubungan yang tidak berdasarkan cinta tersebut.

Keputusan Zae akan dipertimbangkan oleh Hakim dengan segala bukti dan kesaksian yang ada.

Sesudah membaca secara keseluruhan dan menyetujui semua yang dijabarkan, Zae pun beralih mengambil pena digital. Ia menandatangani tulisan di layar tadi.

Hasil dari respons Zae langsung masuk ke dokumen milik Hakim di hadapannya. Sinar biru muncul di layar Hakim, menjadi tanda bahwa sidang ini berjalan mulus dan akan diakhiri keputusan terbaik.

Zae memejamkan mata sejenak. Ia berharap tak ada hambatan dalam pengajuannya. Amberley juga melafalkan harapan yang sama.

Sesaat berlalu, keheningan terpecah oleh suara lantang Hakim yang menyerukan inti dari persidangan ini.

Hakim bersabda, "Dengan ini Saudara Amadé Varzae Lonan yang hadir di tempat, dan Saudari Jisa Ea Ivonne yang tidak hadir di tempat, dinyatakan putus hubungan sebagai suami dan istri. Pihak tergugat tidak berhak menolak keputusan akhir. Sidang ditutup."

Zae spontan membuang napas selega-leganya dan mengucap syukur sungguh-sungguh. Amberley berbinar dengan rasa bahagia menyelimuti hatinya. Keluarga mereka turut merasakan sukacita dan kebebasan yang telah lama Zae nantikan sebagai korban ilmu jahat Jisa yaitu 'guna-guna'.

Setelah ini Jisa tidak memiliki hak atas Zae. Sebutan "suamiku" kepada Zae juga tak pantas lagi.

Zae beranjak dari kursi, ia langsung memeluk ibu serta keluarga besar Raja yang menemaninya di sini. Terakhir, Zae peluk Amberley lama dan sesekali mengecup pipinya.

Dae juga pasti lega melihat putranya tidak lagi tertekan setiap memikirkan jalan hidupnya yang selalu diusik Jisa. Wanita gila itu memang

terobsesi pada Zae. Di mata Jisa hanya Zae yang menarik hati dan ingin ia miliki selamanya.

Zae mengikhlaskan rumah besar yang menjadi tempat tinggalnya bersama Jisa dihancurkan agar tak meninggalkan jejak. Kini rumah tersebut telah tiada dan tanahnya dikosongkan.

Lagipula sejak Zae dan Amberley menikah di Ethereal Palace keadaan rumah itu sudah berantakan tak karuan yang disebabkan oleh amukan Jisa.

Sekarang Amberley dan Zae bisa hidup berdua tanpa gangguan Jisa. Semoga saja. Mereka kini tinggal di sebuah rumah baru yang terletak sangat dekat dengan Pantai Irvetta.

Isi dari rumah megah ini didominasi warna putih, suasananya pun nyaman. Ada taman belakang yang luas untuk mereka bersantai, dan terdapat kolam renang sedalam satu sampai dua meter. Selain itu ada ruangan yang dikhususkan untuk Amberley memainkan kekuatannya sampai ruang tersebut dipenuhi es.

"Seneng banget, ya, udah enggak ada Jisa lagi." Amberley berucap.

Zae mengangguk disertai senyum manis. "Iya, Sayang."

Dari awal mereka menjalin hubungan tanpa orang ketiga, tanpa pengusik, dan tanpa perasaan takut akan berpisah. Tapi, semenjak Jisa datang hubungan mereka perlahan terguncang. Sekarang biang keladi itu sudah tak terlihat lagi, maka hari-hari menyenangkan Amberley dan Zae akan sepenuhnya kembali.

Habis dari tempat pengadilan, Zae dan Amberley berpisah dengan keluarga besar. Pasangan manis ini ingin jalan-jalan sebentar sebelum balik ke rumah.

Di perjalanan, Amberley anteng mengamati keadaan di luar mobil. Malam menyambut mereka dengan gemerlap bintang dan hadirnya bulan. Amberley mengusap perut seraya mengembus napas panjang.

"Mau jajan," celetuk Amberley.

Zae menoleh sekilas. "Ayo. Aley mau apa?"

Dengan nada manja Amberley berkata, "Mau jajan di tepi pantai, tapi mau makanan di restoran Appa juga ... aku mau yang pedes-pedes, tapi enggak terlalu pedes."

"Oke, kita meluncur!" Zae menanggapinya ceria.

Mobil berbelok ke jalan menuju Pantai Irvetta. Mereka sama saja akan pulang ke rumah, tapi bedanya kali ini Amberley mau jajan dulu. Tidak biasanya Amberley memiliki keinginan seperti itu.

Tak berapa lama kemudian, mereka keluar setelah mobil terparkir di lahan parkiran yang tersedia. Keduanya jalan beriringan memijak pasir lembut. Amberley memeluk lengan Zae sepanjang mereka melihat-lihat jajaran *booth* aneka makanan dan minuman.

"Ramai, ya." Amberley berkata seraya menyapukan pandangan ke sekelilingnya.

Zae mengangguk. Pantai Irvetta punya daya tarik yang membuat banyak orang ingin mampir ke sini, terlebih di akhir pekan.

Sudah berkali-kali Zae mendapati banyak lelaki tak dikenalnya melirik Amberley. Memang sulit memiliki istri secantik itu. Lantas ia rangkul pinggang Amberley dan meremasnya pelan.

Setiap ada lelaki yang mencuri pandang ke istrinya, Zae langsung mengecup pipi atau kening Amberley. Bahkan tidak tanggung-tanggung dia berani mencium bibirnya di depan umum.

"Astaga, lima belas orang." Amberley menyeplos.

"Apanya?" Zae kurang mengerti.

Amberley menjawab, "Aku lagi hitung jumlah cewek yang lirik-lirik kamu. Malahan tadi ada yang diem-diem fotoin kamu, Zae. Habis aku pelototin dia langsung buang muka dan lari sama temennya."

Kening Zae mengerut. Ternyata dia dan Amberley sama-sama sibuk mengawasi sekitar demi menjaga pasangan dari lirikan orang asing.

"Suami aku cakep banget, sih. Jadinya diliatin cewek-cewek terus." Amberley terkekeh sambil merapatkan diri lebih lengket ke Zae.

"Kamu enggak sadar dari tadi banyak cowok ngeliatin kamu." Zae membalas. "Aku enggak masalah, tapi aku enggak nyaman kalau mereka lirik badan kamu."

"Tetep di deket aku, ya? Jangan jauh-jauh," pinta Zae.

Amberley mengangguk. "Aku tetep di deket Zae."

Debur ombak menjadi pengiring kebersamaan mereka. Amberley dan Zae sengaja berjalan di dekat buih laut untuk menunggu terjangan ombak kecil. Ketika gelombang datang, Amberley refleks memekik riang merasakan dinginnya air laut menyentuh kaki dia.

"Lagi, lagi!" Amberley melompat-lompat kecil, ia seperti meminta pada laut untuk mengirim ombak lagi.

Byur!

Amberley tergelak saat air menyambar kakinya sampai betis. Zae tersenyum lebar melihat istrinya tertawa lepas. Perempuan cantik itu bukan

menertawakan hal yang lucu, tapi Amberley hanya bahagia bisa menikmati kebebasan di alam terbuka.

"Zae, ada Appa!" Amberley menunjuk bintang laut yang terdampar.

Zae mau ketawa, tapi takut durhaka. Dan sekarang Amberley meminta maaf sambil mendongak ke langit karena telah bercanda dengan menyebut bintang laut "Appa" mentang-mentang nama ayahnya Bintang.

Tanpa melepas diri dari genggaman Zae, Amberley mendekati bintang laut itu dan membungkuk. "Hey, kenapa kamu terdampar? Mana keluarga kamu?"

"Kamu yatim?" tanya Amberley kemudian.

"Aley ...," tegur Zae menahan tawa.

Amberley menoleh dan tersadar. Ia cepat-cepat berbalik menghadap Zae penuh rasa sesal. "Sayang, aku enggak bermaksud bikin kamu tersinggung. Maaf, ya?"

Padahal tadi itu Zae juga tidak sadar dia sendiri yatim. Dia tidak merasa tersinggung. Sekarang Zae mengerjap mata dan tercenung sebentar. Seketika Amberley memeluknya sambil menepuk-nepuk punggung Zae.

"*I'm okay, Babe.*" Zae terkikik kecil.

Amberley menempelkan wajah di dada Zae yang bergerak-gerak. Jantung Zae berdetak kencang. Amberley tak akan menyadari kalau debaran itu merupakan efek dari pelukannya.

Posisi mereka tetap sama sampai lebih dari 180 detik. Amberley melirik bintang laut yang terdampar itu, ia menyaksikan makhluk mungil tersebut pulang ke laut setelah ombak menyeretnya.

Ketika Zae mendaratkan kecupan di pucuk kepala Amberley, di detik itu pula sebuah *flash* kamera mengejutkan mereka.

Mereka serempak menoleh ke arah sumber datangnya cahaya. Zae menyipitkan mata untuk memperjelas pandangan melihat wajah lelaki itu, sedangkan Amberley melebarkan senyuman.

"Lazar!" Amberley berseru.

Lazar membungkuk sekilas sebagai rasa hormatnya terhadap dua orang itu. Ia menghampiri Amberley dan Zae dengan kamera di tangan. Lazar menyapa ramah mereka.

"Bos." Lazar menepuk bahu Zae.

Kemudian Lazar menunjukkan hasil bidikannya yang begitu cantik. *Moment*-nya pas saat Zae mengecup kening Amberley dengan latar laut dan langit malam.

"Aku mau fotonya." Amberley jatuh cinta pada potretan Lazar.

"Nanti gue pindahin *file*-nya ke bingkai digital buat Bu Bos." Lazar menanggapi.

Amberley makin senang. Rasa senangnya itu menjadi berkah untuk Lazar karena Amberley langsung mengajaknya makan malam di sebuah restoran paling terkenal di Irvetta.

Zae jalan duluan bersama Amberley, sedangkan Lazar sengaja berjalan di belakang mereka untuk mengabadikan momen mesra suami istri itu.

Lazar senyam-senyum sendiri melihat hasil jepretannya. Ia ingin sekali suatu hari nanti bisa merasakan keharmonisan itu bersama pasangannya. Entah kapan.

Saat ini Lazar masih sendiri sejak mengakhiri hubungan dengan sang mantan bertahun-tahun lalu, tepatnya ketika ia baru lulus SMA. Sekarang Lazar sudah dewasa. Lima hari lalu dia berulang tahun ke 24.

Pintu restoran *Star Food & Bar* terbuka otomatis dan mereka bertiga masuk. Para pelayan menunduk hormat dan menebar senyum hangat. Deretan pelayan itu agak terkejut saat menyadari siapa yang datang, yaitu Amberley alias anak dari pemilik restoran ini.

Restoran milik Bintang masih ada dan terus berkembang. Terdapat banyak perubahan yang membuat kualitas restoran dan sajiannya makin baik. Gedungnya lebih besar, dan Bintang telah membuka banyak cabang di mana-mana.

"Hai!" sapa Amberley ke para pekerja restoran sambil melambaikan tangan.

Mereka membalas sapaan itu dengan ucapan selamat datang dan serempak membungkuk lagi. Amberley suka akan kesopanan dan kekompakan mereka. Dia akan mengatakannya ke Bintang.

Meja yang ditempati Amberley, Zae, dan Lazar berada di lantai dua. Di sini suasananya jauh lebih tenang lantaran tidak seramai di lantai satu. Tadinya mereka bertiga ditawarkan untuk makan di ruangan spesial dan paling tertutup dengan berbagai menu istimewa, tapi Amberley menolak dengan alasan ingin makan biasa seperti orang-orang di sekitarnya.

Sambil menunggu pesanan datang, mereka berbincang ringan. "Bisa kebetulan gitu, ya, ketemu Lazar di sini." Amberley memulai topik.

"Kamu dari mana, Zar?" tanya Amberley kemudian.

"Abis keliling sekitaran pantai, Ley. Lagi enggak ada *job*. Mau nyegerin pikiran aja di sini." Lazar menjawab.

"Tumben. Biasanya ada panggilan pemotretan dari mana-mana," kata Zae.

Balas Lazar, "Baru aja selesai kemarin, Zae. Hari ini gue sengaja ngosongin jadwal."

Zae maupun Amberley memahaminya. Lazar itu seorang fotografer yang bekerja untuk keluarga Lonan. Dia selalu hadir di tiap acara penting keluarga itu, kecuali pernikahan Zae dan Amberley di Ethereal Palace. Dia merupakan fotografer kepercayaan Zae, sekaligus 'kakak' di waktu tertentu.

Selain kerjaannya memotret sana-sini, Lazar sesekali ikut membantu meringankan pekerjaan lain di rumah Amora. Dia bisa merangkap jadi apa saja. Jadi supir pribadi Amora atau Zae, jadi tukang kebun, mencuci piring, menyapu halaman, memastikan tak ada debu di rumah, dan lain sebagainya. Ia tau semua kegiatan itu ada masing-masing pekerjanya, tapi Lazar hanya berniat membantu tanpa mengharapkan upah.

Lazar rela bila hidupnya harus mengabdi untuk keluarga Lonan. Dia tidak pernah lupa bahwa dari dia masuk SMP sampai lulus sarjana, semua biaya pendidikannya ditanggung keluarga ini.

Singkat cerita, Lazar itu anak dari seorang bapak yang dulunya bekerja di rumah keluarga Lonan sebagai supir kedua. Lazar tidak punya ibu dan keluarga lain. Semenjak ayahnya meninggal, Lazar hidup sendirian dan akhirnya Amora membawa dia tinggal di rumahnya.

Sedari remaja Lazar tertarik pada dunia fotografi. Dia sering mengamati Zae yang sedang membidik objek dengan sebuah kamera. Kala itu Zae memergoki Lazar mengintip ke arahnya, tapi Zae tidak marah.

Zae hanya bertanya singkat, "Apa?"

Lazar dengan tak enak hati dan malu-malu menjawab, "Boleh pegang kamera kamu sebentar, enggak? Mau ngerasain rasanya pegang kamera. Aku enggak pernah pegang benda semahal ini."

"Boleh." Jawaban Zae membuat Lazar terperangah tak percaya.

Beberapa waktu kemudian, Amora memberi Lazar hadiah berupa kamera di ulang tahunnya yang ke tujuh belas. Dari situ Lazar terus menekuni bakatnya sampai mendapat gelar Sarjana Seni.

Biarpun begitu, Zae tidak mengikat Lazar untuk hanya melayani keluarganya. Justru Zae membebaskan Lazar menerima panggilan orang lain yang membutuhkan jasanya. Itu bisa menambah pendapatan Lazar hingga berkali-kali lipat.

"Kalian berdua gimana kabarnya? Udah mau sebulan resmi jadi suami istri." Lazar mesem-mesem.

"Kami baik, Lazar. Enggak terlalu banyak bedanya karena dari dulu udah deket. Udah kenal dan hafal kebiasaan masing-masing," ujar Amberley disusul semburat merah di pipi.

"Bedanya di bagian ranjang kali, ya," celetuk Zae.

"Oh, iya! Aku baru tau kalau Zae itu enggak bisa tidur tanpa meluk sesuatu. Aku dipeluk terus sampai sesek." Amberley menyeletuk cepat.

"Kamu kayak guling, Sayang." Zae menatap wajah lucu Amberley yang sedang protes akan kebiasaan Zae.

"Aku kadang susah napas karena kamu meluknya kekencengan," sahut Amberley.

"Ih, tapi aku suka punya guling senyaman itu." Zae bergerak condong mendekati Amberley, dan dengan mudah menarik istrinya ke pelukan.

Lazar menjadi penonton setia adegan Amberley dan Zae. Ia tidak berkutik, tak juga berbicara, hanya diam menyaksikan pasangan itu bermesraan.

"Semoga kalian secepetnya dikasih momongan." Lazar berkata tulus.

Zae mengaminkan dari hati yang terdalam. Amberley langsung meleleh dan tidak mau melepas tangannya dari jemari Zae. Mereka berdua sangat mengharapkan hadirnya buah hati.

"Semoga kamu segera ketemu jodoh dan menikah, ya, Zar." Amberley bertutur.

✾

Malam-malam Titania berdiri menghadap cermin kamar mandi. Dia sangat pucat, panik, takut, mengakibat pening menusuk-nusuk kepala. Matanya berkaca-kaca dan sembab.

Ia memberanikan diri untuk masuk ke bilik toilet dengan membawa sebuah stik kecil berwarna putih. Titania melakukan langkah demi langkah sesuai petunjuk di kemasan yang telah ia baca sebelumnya.

Dari hari-hari lalu kondisi fisik dan pikiran Titania tidak stabil. Dia kehilangan semangat sampai tak memiliki tenaga untuk sekadar beranjak dari kasur. Nafsu makannya turun drastis membuat Mama dan Papa cemas.

Tepat di hari ini Titania baru mau bangkit. Itu pun karena ia ingin hadir di sidang perceraian Zae dan Jisa. Dia mau ketemu Amberley meski sebentar saja.

Titania membeli *test pack* tanpa sepengetahuan orang tuanya. Ia beli lewat aplikasi *online* dan menerima barang di hari itu juga. Titania mengonfirmasi kepada penjualnya untuk menyembunyikan *test pack* di tumpukan barang lain yang ia beli, yakni banyaknya makanan dan minuman ringan. Itu Titania lakukan agar tidak dicurigai Ale ataupun Aishakar.

"Aku takut," gumam Titania ketika ia duduk di atas kloset dan mengarahkan alat itu ke bawah. Ia panas dingin.

Sesudah itu Titania menyentuh tombol *flush* pada layar sentuh di samping kloset, lanjut beranjak dari posisi duduk sembari merapikan celana tidurnya.

Titania keluar dari bilik toilet. Dia menarik napas panjang, membuangnya perlahan, menariknya lagi dalam-dalam, dan mengembusnya. Titania melakukannya berulang di depan cermin.

Bermenit-menit Titania berdiri di situ tanpa minat beranjak. Dia gelisah menunggu alat tadi mengeluarkan hasil.

Sesaat berselang, apa yang Titania tunggu akhirnya muncul di layar kecil *test pack*. Ia tak berharap hasilnya akan seperti itu. Titania tidak mau ... ia seketika menangis keras dan duduk meringkuk di lantai.

Titania positif hamil.

✾

Amberley gigit jari menatap alat yang tengah ia pegang. Ia menyentuh dadanya yang menggebu kencang, juga menetralkan napas. Amberley berharap hasilnya positif.

Namun sayang, ini bukan waktunya Amberley merasakan kehamilan. Tiga kali tes, dan tiga kali hasilnya sama-sama negatif.

"Belum saatnya, ya?" gumam Amberley.

Ia tersenyum getir dengan mata memanas ingin menangis. Amberley meredam gejolak emosinal dan menguatkan diri. Kemudian ia keluar dari kamar mandi untuk menghampiri Zae.

Zae yang lagi duduk di tepi ranjang itu seketika menoleh, tatapannya menyiratkan harapan besar terhadap sang istri. Ketika Amberley menggeleng samar sambil menunduk, di situlah Zae langsung meninggalkan kasur dan memeluk Amberley.

"*I'm sorry*, hasilnya lagi-lagi negatif," ucap Amberley pelan.

"*It's okay*." Zae mengeratkan dekapannya.

"Maaf. Belum bisa kasih kamu." Amberley berucap parau.

"Bukan salah kamu, Aley. Mungkin ini bukan waktu yang tepat buat kita terima kehadiran dia. Jangan ngerasa bersalah, Sayang ... enggak apa-apa." Zae mengusap rambut dan punggung Amberley yang kini menangis.

Perempuan itu menangis tanpa suara. Ia merapatkan bibir agar tangisannya tidak merebak kuat. Amberley hanya memejamkan mata sambil meremas baju Zae.

"Perjalanan kita masih panjang. Ini baru tiga minggu. Mungkin memang bukan sekarang, Sayang. Masih ada hari lain." Zae menenangkan Amberley.

"Geema dan Mama bilang proses terjadi kehamilan dewi itu biasanya cepet. Kenapa aku udah lebih dari dua minggu masih negatif hasilnya?" Amberley cemas.

"'Biasanya', kan? Geema dan Mama enggak bilang itu ketetapan dan kewajiban," ungkap Zae.

Amberley tidak langsung membalas. Ia cemberut dan bergumam, "Iya."

"Berarti enggak semua dewi alamin itu. Kamu termasuk yang spesial karena diajar kesabaran lebih panjang. Tenang, Sayang." Zae membelai kepala Amberley.

"Aku enggak mau bikin kamu kecewa," kata Amberley.

"Kamu tenang, jangan stres, jangan takut aku ngerasa gimana-gimana cuma karena kamu belum hamil. Itu bukan perkara besar. Aku yakin dia bakal hadir di antara kita di waktu terbaik," ujar Zae.

"Aku sayang kamu, Aley." Kini Zae mengecup pipi dan kening Amberley. Ia peluk erat istrinya sampai kembali tenang dan tak lagi menangis.

Usai tangisan Amberley berhenti, ia mengusap matanya sambil menengadah menatap Zae. Lelaki itu menghapus jejak air mata di wajah Amberley seraya memberinya senyuman.

"Mau gendong?" tawar Zae.

Amberley mengangguk, maka Zae mengangkatnya ke gendongan di depan. Kedua tangan Amberley mengalung di sekitar leher Zae, dan pundak Zae menjadi bantalan kepala Amberley. Lalu Zae menghampiri cermin besar.

"Siapa itu mukanya merah banget?" Zae menatap refleksi Amberley di cermin.

Amberley tersenyum malu, ia dengan manjanya menyembunyikan wajah di lekuk leher Zae yang wangi.

Dari hadapan cermin Zae melipir membawa Amberley mengelilingi kamar luas ini. Zae mendengarkan Amberley bercerita mengenai masa kecil mereka, menyanyi-nyanyi singkat, berceloteh tentang keusilan Gallan, memuji kelembutan sikap Titania, dan lain-lain.

Zae senang Amberley tidak lagi sedih memikirkan hasil tes kehamilannya itu. Senyuman Amberley meruntuhkan kekhawatiran Zae. Ia cium bibirnya ketika Amberley asyik berbicara terus.

"Pini ngomong teyus aja ... nanti bibilna aku tium." Zae gemas, ia berbicara lucu sambil mempertemukan ujung hidungnya dengan ujung hidung Amberley. (*Brinnie ngomong terus aja ... nanti bibirnya aku cium.)*

"Nda boleh," kata Amberley, ia menangkup kedua pipi Zae.

"Kenapa?" Zae cemberut, tampangnya makin lucu di mata Amberley.

"Nanti kamu ketagihan." Amberley terkikik.

Zae menyambar, "Udah."

"Zae ...." Amberley tergelak, ia salah tingkah ditatap seintens itu oleh Zae. Ditambah senyuman lebar Zae dan tatapan teduh yang membuat kadar ketampanannya meningkat pesat.

Kini Zae bawa Amberley ke dekat jendela. Langit malam menyuguhkan pemandangan cantik yang sayang bila dilewatkan mata. Amberley menemukan sebuah titik bekerlap-kerlip, ia langsung menunjuknya supaya Zae melihat juga.

"Cantik banget," puji Amberley.

"Di sini ada yang lebih cantik." Zae mengamati paras jelita itu dari samping sampai Amberley menoleh sepenuhnya menatap dia.

Bibir Amberley tidak lelah menyungging cengiran. "Di dunia ini enggak ada yang bisa kalahin cantiknya benda-benda langit."

"Tapi, di duniaku ada bintang paling terang dan cantik." Zae membalas. "Kamu."

"Bukan luarnya aja yang cantik. Hatinya juga," tambah Zae.

"Kalau gitu ... terima kasih." Amberley bertutur dengan pipi kian merah.

Lantas Amberley peluk Zae yang masih tetap menggendongnya. Tubuh ringan Amberley tak membuat Zae pegal berlama-lama di posisi itu. Ia akan nyaman selama Amberley juga nyaman.

Kemudian Amberley kembali memandangi Zae sambil menyapukan jemari lentiknya di rambut hitam itu. Rambut Zae halus dan tebal. Amberley senang memegangnya.

"Zae ... aku mau jujur tentang sesuatu." Amberley berucap.

"Apa, Sayang?" tanggap Zae.

"Aku pengin banget bisa hidup selamanya bareng kamu. Pengin ada kamu terus di dunia ini, bukan cuma dunia kita berdua," kata Amberley.

Zae mengernyit, coba memahami lebih cermat perkataan istrinya. "Maksud kamu abadi?"

Amberley mengangguk. Ia bertutur rendah, "Aku takut ada perpisahan."

"Seandainya perpisahan itu ada, tapi takdirnya kita butuh satu sama lain, pasti ada jalan buat kita bersatu lagi." Zae mengelus rambut Amberley.

"Itu enggak ngejamin bakal kayak begitu terus," cetus Amberley.

"Aku percaya semua yang udah kita lewatin bertahun-tahun ini bukan cuma kebetulan." Zae bertutur.

Lanjut Zae, "Aku sadar perbedaan kita jauh banget. Kamu dewi, aku manusia. Apa yang bikin kita masih nyatu sampai sekarang? Perasaan kita. Ketulusan hati enggak bisa dilawan apa pun."

Sejenak Amberley bungkam. Perasaannya mendadak jadi sangat sensitif membahas ini. Dia sangat takut suatu hari nanti kehilangan sosok lelaki yang begitu dicintainya.

"Kamu mau aku hidup abadi?" Zae mengajukan tanya.

Amberley tidak menjawab, ia hanya memberi tatapan sendu. Maka Zae tersenyum tipis dan memeluknya. Zae berucap lembut, "Izinin aku buat omongin ini dulu sama Geema, ya? Biar aku paham harus apa."

"Aku paham. Dulu Geema kasih setengah kekuatannya buat selamatin Geepa, alhasil Geepa jadi *demigod*. Terus karena Geepa berhasil lewatin rintangan di laut, alam kasih Geepa hadiah berupa kedudukan sebagai Dewa Langit seutuhnya." Amberley berantusias menjelaskan.

Zae mengerti. Ia berkata, "Aku enggak mau kamu kehilangan setengah kekuatan kamu demi aku. Kamu dibutuhin banyak orang, Aley."

"Enggak apa-apa! Nantinya kita bisa sama-sama selamatin mereka." Amberley berseru.

"Aley—"

"Aku pegang dua takhta. Kalau aku kehilangan setengah dari salah satu kekuatanku, kayaknya enggak berpengaruh besar buat aku," selak Amberley.

"Sayang ...," sebut Zae dengan nada makin lembut dan pelan. Ia berhasil menghentikan ocehan Amberley.

Amberley baru akan bicara, tapi ia urungkan niatnya dan memilih untuk tidak melawan Zae. Dia mengangguk kecil. Untuk sekarang Amberley

mengalah dan akan menuruti Zae yang ingin membicarakannya dengan Alaia sebelum mengambil keputusan besar.

"Oke." Amberley mengukir senyum tipis. "Aku ikutin apa yang suamiku bilang."

"*Thank you*," ucap Zae disusul mencium sudut bibir Amberley.

Setelah berlama-lama berdiri di dekat jendela, kini Zae beranjak dari tempat bersamaan gorden menutup otomatis. Amberley minta ke kasur, maka Zae memenuhinya. Ia menurunkan Amberley di tepi kasur empuk yang seprainya dingin karena dari tadi belum mereka jamah.

"Kamu mau tidur sekarang?" tanya Amberley saat Zae berjalan ke lemari sambil melepas kaus.

Suaminya itu mau ganti pakaian atas jadi baju berlengan panjang dan tebal karena suhu kamar sangat dingin mulai tengah malam sampai pagi.

"Belom. Aku mau ganti baju aja," jawab Zae.

Amberley beringsut naik ke kasur dan merebahkan diri. Posisinya miring menghadap Zae yang masih membelakanginya. Amberley menunduk, ia tatap piama tipis yang ia pakai.

"Kamu butuh nutrisi dari aku, enggak?" Amberley bertanya lagi.

"Nutrisi apa?" Zae balik bertanya masih dengan kesibukannya mencari baju.

Berdetik-detik kemudian ia baru sadar. Zae mengernyit sambil mengulang ucapan Amberley dalam hati, "*Nutrisi?*"

Saat Zae berbalik badan, ia membeku dan mengerjap mata berkali-kali, mulutnya pun terbuka sedikit. Ia lihat Amberley tiduran dengan pose seksi dan terkesan menggodanya. Bagian atas piamanya dibuka sampai sumber 'nutrisi' itu terpampang.

Zae hampir lupa cara bernapas ketika Amberley mengusap paha mulusnya dan mengangkat ujung piama *dress* hingga penampakan dalamannya muncul.

Amberley menarik pelan karet dalamannya pakai ibu jari, lalu ia lepas dan menghasilkan suara yang membuat Zae menelan ludah.

"Cuma diliatin?" Amberley memancing Zae.

Merasa ditantang, Zae langsung melupakan kegiatan mencari baju lengan panjang. Ia mendatangi Amberley di kasur sembari mematikan lampu utama kamar.

Zae menjamah badan istrinya, lalu mulutnya menangkap salah satu bulatan kenyal itu dengan mudah.

"Zae ... ah," desah Amberley.

• ⋆｡˚ **A M B E R L E Y** ˚｡⋆ •

gimana chapter 20, babygeng?! kasih komentar ya 🖤🥵

⚠️ *kalau mau baca adegan full ZALEY bisa dibaca di KaryaKarsa aku @radexn ya!! Judulnya "AMBERLEY [Additional Part] - 20" untuk usia legal karena adegannya uwow 21+++* ⚠️

MANA COUPLE YANG HARUS TERUS BERLAYAR?

Zaley

Cleta

atau couple lain:

꒰✽꒱

SEE YOUUU~

I love you Babygeng 🤟😘😋

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:

@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:

@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:

@BABYG3NG (pake 3)

21. Amberley

21. Amberley

Seorang perempuan berpakaian sederhana jalan menelusuri taman. Rambut panjangnya yang berwarna cokelat terang itu terhempas angin sejuk. Senyum Titania melebar seraya ia mengusap perutnya yang semakin hari membesar.

Ia berputar-putar menikmati kesendiriannya. Gaun putih sederhana yang Titania kenakan mengembang dan bergoyang seiring ia bergerak.

Kilau mentari menembak ke wajah cantiknya. Iris biru Titania tambah indah ketika terkena cahaya matahari. Dia makin memesona dengan aura putih yang memancar dari dalam diri.

Namun, senyum Titania seketika redup ketika pepohonan di taman satu per satu terbakar. Api berkobar-kobar menjadi satu dan besar. Titania terkejut bukan main sampai tidak tau harus pergi ke mana saking paniknya.

"Tolong!" Titania berteriak.

Ia berlari menghindari kejaran api. Bebatuan besar yang tersebar di lapang membuat Titania tersandung dan jatuh tertelungkup.

"Ah!" Ia menjerit, merasakan gejolak menyakitkan di sekitar pinggul menuju perut.

Nyawa bayi yang berada di kandungannya terancam. Titania menangis, ia kesulitan bangkit berdiri dengan lutut lemah seperti ini. Di belakang sana api semakin mendekat.

Titania berusaha keras beranjak dari posisinya. Setelah berjuang dengan banyak tenaga, ia akhirnya berhasil bangun dan lari sejauh mungkin.

Namun, sekali lagi Titania terpaksa berhenti. Di hadapannya terdapat api besar yang seolah ingin melahapnya. Titania dikepung lingkaran api.

"Tolong! Tolong!" Bahkan teriakannya kalah oleh bebunyian dari ranting yang terbakar.

Titania memeluk perutnya. Ia ingin anaknya selamat dari maut. Hatinya akan hancur berkeping-keping bila harus merasakan yang namanya perpisahan dalam duka tak berujung.

Saat Titania merasa kehilangan arah, ia secara tiba-tiba mendengar suara dari antara api besar itu.

"Kau ingin meminta pertolongan kepada siapa? Orang tuamu? Nenekmu? Atau ... sepupumu?" Suara besar itu menggema di telinga Titania.

"Orang tuamu tidak akan bisa menolong. Kekuatan apa yang mereka miliki di detik-detik menegangkan ini?"

"Nenekmu tidak peduli pada cucu keduanya. Ia lebih berpihak pada cucu pertama, orang yang kau anggap kakak sekaligus sahabat terbaik."

"Sepupumu bisa saja datang kemari untuk menyelamatkanmu. Tapi, dia memiliki banyak alasan untuk tidak melakukannya. Dia lebih bahagia tanpa kehadiranmu. Dia merasa kau adalah saingannya di dalam keluarga karena kalian sama-sama perempuan dengan jarak usia tidak jauh."

Titania mengerutkan kening dalam-dalam. "Kamu siapa? Jangan ngomong sembarangan tentang keluargaku! Geema enggak pilih kasih! Aley juga enggak kayak gitu!"

"Amberley tidak baik untukmu, Titania. Dia yang membuatmu terjerat dalam lilitan masalah. Dia yang menghancurkan hidupmu."

"Enggak!" Titania berseru tidak terima.

"Apa alasan lelaki itu memerkosamu? Dia ingin menyetubuhi Amberley, tetapi tidak ingin merusaknya sehingga dia menjadikanmu sasaran. Dia menuang nafsunya terhadap Amberley kepadamu."

"Seharusnya Amberley yang menerima kekerasan itu. Seharusnya Amberley yang merasakan kehamilan tanpa dasar cinta. Kau sadar bahwa lelaki itu menjadikanmu pelampiasan, tapi kau sama sekali tak bertindak tegas. Kau terlalu naif menghadapi sepupumu."

Titania menggeleng. Dia menutup telinga dengan kedua tangan. Di sekelilingnya api semakin membara dan menutup semua jalan untuk Titania menyelamatkan diri.

"Amberley memiliki segalanya yang tidak kau punya. Dia lahir sebagai dewi murni, dia akan segera diangkat menjadi Ratu Ethereal Palace, dia sangat-sangat berprestasi di bidang akademik, dia dikelilingi banyak sekali orang yang mencintainya."

"Sedangkan kau ... apa predikat yang kau punya? Kau hanya dianggap anak kecil polos yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Kau jauh di bawah Amberley. Sepupumu menang atas segalanya dan akan selalu dibela serta disanjung oleh semua orang, tidak sepertimu."

"Hatimu hancur saat Amberley menikah dengan Zae. Akui itu, Titania. Kau memendam rasa terhadap Zae bertahun-tahun lamanya."

"Enggak!" Titania mengelak keras. Ia tidak mau mendengar lebih jauh ucapan omong kosong makhluk tak terlihat itu.

"Tujuanku adalah untuk menyelamatkanmu dari kebusukan Amberley. Menjauhlah dari dia, maka kau tidak akan mendapatkan masalah besar. Amberley merupakan Pembawa Petaka bertopeng Malaikat."

"Keluarga besar Raja didatangi semakin banyak masalah sejak Amberley masih dalam kandungan ibunya. Kelahirannya merupakan kesialan untuk semua orang terdekatnya, tapi kalian tidak menyadari itu."

Titania tak berkata-kata dalam tunduknya. Ia memeluk erat tubuhnya sendiri sambil menahan tangisan yang hendak turun lagi. Titania ketakutan dan terserang kepanikan yang parah.

"Lihat perutmu sekarang. Aku membuat gambaran ketika perutmu sudah besar."

Ucapan tersebut membuat Titania spontan menatap perutnya. Seketika, ia memekik nyaring dan terjatuh ke atas tanah. Titania merintih sakit saat perutnya terasa seperti akan meledak.

Titania histeris kala darah bercucuran dari lubang kemaluannya dan membanjiri tempat ia duduk. Tenaganya terkuras banyak. Ia memegangi perutnya yang perlahan-lahan menyusut sampai benar-benar kempes.

"Ahhh!" Titania terbaring lemah dengan bulir keringat sebesar biji jagung menghiasi wajah sampai leher.

"Anak aku! Enggak!" Tangisannya merebak dahsyat ketika celananya sobek lalu dari lubang miliknya keluar potongan-potongan kecil tubuh seorang bayi.

Titania menangis sejadi-jadinya.

"Calon bayi di perutmu akan mati mengenaskan bila kau masih berhubungan dengan Amberley. Jangan pikir ini hanya bunga tidur. Aku memperingatimu, Titania Auriga Bellatrix Raja."

"Sebagai bukti bahwa omonganku benar, setelah kau terbangun nanti segeralah cek gelas pertama yang kau temukan di dapur. Bila terdapat seekor ratu semut hitam mati di dalamnya, berarti aku membicarakan kebenaran. Bila tidak ada, kau boleh anggap ini hanyalah mimpi buruk."

Kalimat tersebut menjadi akhir dari kengerian yang menghampiri Titania. Api besar tadi menghilang setelah suara misterius tak lagi

terdengar. Titania mencoba bangkit berdiri ingin mengejar sumber suara asing itu, tapi dalam sekejap pandangannya menghitam.

Titania terbangun di dini hari dengan peluh membanjiri tubuh. Hal yang pertama kali Titania periksa ialah perutnya. Titania lihat perut itu rata, tidak besar seperti dalam mimpi tadi.

Ia menyapukan pandangan ke seisi kamar yang sunyi. Hanya ada dirinya di sini.

Titania terdiam tanpa fokus mata yang jelas. Ia melamun memikirkan mimpi yang sangat menyeramkan. Kata-kata terakhir dalam mimpi itu terngiang jelas di benaknya.

Entah dorongan dari mana, Titania berniat mengecek gelas pertama yang ia temukan di dapur. Ia turun dari kasur dan meninggalkan kamar. Suasana rumah dini hari begini membuat Titania sedikit takut.

Ia berlari ke kamar tanpa menimbulkan bising dari langkah kakinya. Ketika tiba di sana, Titania mencari gelas. Ia celingukan sambil dalam hati berharap apa yang ia temukan nanti tidak sesuai dengan mimpi itu.

"Itu gelas." Titania berucap spontan saat melihat sebuah gelas merah muda di meja makan.

Titania meraihnya, dan mendadak jantung berdebaran hebat saat ia mulai mengintip isi gelas tersebut.

Setelah ia mengecek isi gelas, di situlah Titania terbelalak dan spontan menaruh gelas kembali ke posisi awal. Titania gemetaran dengan mulut terbuka dan mata memerah. Ia menemukan ratu semut hitam mati dalam genangan air mineral.

✽

Tiga hari berlalu.

Amberley tidak tenang memikirkan hasil tes kehamilan yang berkali-kali menunjukkan tanda negatif. Karena tidak mau istrinya larut dalam kegelisahan, maka pagi ini Zae menemani Amberley menemui dokter kandungan di salah satu rumah sakit terbaik Irvetta.

Zae menggenggam tangan Amberley yang sedang melakukan USG untuk mencari tau kondisi di dalam perut. Amberley tegang dan cemas, lantas Zae mengusap punggung tangannya dengan ibu jari agar sang istri kembali rileks.

Sesaat kemudian, pemeriksaan selesai. Amberley pindah ke ruangan sebelah bersama Zae yang setia mendampinginya. Dokter menghampiri

sebuah layar monitor dengan *keyboard* transparan yang seolah melayang di udara. Alat itu berfungsi mencetak hasil dari rekaman USG.

Hasilnya mirip cetakan foto, bedanya gambar pada cetakan itu bisa bergerak meski geraknya terbatas.

"Kamu pucet, Aley." Zae berkata sambil menatap Amberley yang duduk di sebelahnya.

Amberley mengambil napas panjang dan membuangnya perlahan. "Aku enggak bisa tenang," akunya.

Zae mengeratkan genggamannya seraya berkata semua akan baik-baik saja. Ia selalu berpikir positif, berbeda dengan Amberley yang pikirannya telah dipenuhi hal-hal negatif gara-gara hasil tes kehamilan.

Dokter datang membawa rekaman USG. Beliau duduk di seberang pasangan suami istri itu, dan meja menjadi pembatas mereka. Ia menatap hangat keduanya seraya menyerahkan rekaman tadi.

Amberley dan Zae mengamati rekaman tersebut sangat serius. Dokter bernama Hannah ini menjelaskan secara detail titik-titik mana saja yang menjadi masalah Amberley. Itulah penyebab mengapa tes kehamilan Amberley negatif.

Mereka terpegun tak percaya setelah mendengarkan keterangan dari Hannah. Zae tatap Amberley, lantas Amberley juga menatapnya. Kilau mata Amberley dipenuhi keterkejutan berbalut kesedihan yang amat besar.

"Kemungkinan Ibu Amberley dapat hamil sangat kecil, hanya tiga persen. Kemungkinan besarnya tidak bisa," ungkap Hannah.

Dada Amberley sesak dan air mata tak mampu ia bendung lagi. Amberley menyentuh perutnya dengan tangan bergetar. Ia menatap Zae, hatinya hancur mendapati Zae tak berkutik dan tatapannya kosong.

Amberley meraih lengan Zae, kemudian memeluk suaminya yang masih tetap membeku di tempat.

✽

Siang ini Langit mengabari semua anggota keluarga Raja untuk datang ke rumahnya dan Alaia. Ada hal penting yang harus mereka bahas secara intens dan tertutup mengenai Titania.

Amberley sudah siap untuk ke sana. Ia menghampiri Zae yang menunggu di ambang pintu. Ketika Amberley meraih jemari Zae, lelaki itu langsung melangkah meninggalkan kamar sebelum Amberley berhasil memersatukan jemari tangan mereka.

"Zae," panggil Amberley seraya menutup pintu kamar.

Cara Zae berjalan terlihat santai, tapi kecepatannya setara Amberley berlari. Perempuan itu mencoba menyamakan jalannya dengan Zae, namun nyatanya tidak mudah. Ini pertama kali Zae membiarkan Amberley berada di belakangnya.

Sampai mereka tiba di dalam mobil, Zae masih belum buka suara. Amberley sudah memanggilnya berkali-kali, tapi Zae tidak merespons.

"Jangan ngebut, ya?" Amberley berkata.

Untuk yang satu itu Zae akhirnya menganggap Amberley ada. Dia mengangguk walau tanpa menuturkan kata. Amberley lega, setidaknya ia tau bahwa Zae tidak kerasukan.

Di perjalanan, Amberley selalu mencari topik supaya ada pembahasan di antara mereka. Ini tak biasanya Zae sediam itu. Amberley yang selalu ingin terlihat ceria tentunya sibuk memutar otak untuk memberi rasa nyaman orang di sekitarnya.

"Zae, nanti mau ke rumah Mamoya, enggak? Kayaknya foto yang Lazar mau kasih ke aku itu udah jadi. Aku enggak sabar mau liat foto kita di pantai." Amberley bertutur.

Zae membalas singkat, "Enggak bisa."

"Oh ... kenapa?" tanya Amberley.

Zae tidak menjawab. Amberley menunggu suaminya berbicara lagi, tapi tak kunjung terjadi. Pada akhirnya Amberley hanya tersenyum, ia tidak memaksa dan memilih untuk memahami Zae yang harus berkonsentrasi dalam menyetir.

Setelahnya Amberley mengunci mulut sambil mengamati jalan raya. Ia melihat-lihat aktivitas banyak orang yang semuanya nampak sibuk. Amberley mengukir senyum tipis sambil menautkan jari-jari tangannya yang berada di atas paha.

"Kira-kira Tita kenapa, ya, sampai kita semua harus kumpul di rumah Geepa dan Geema? Aku berharap Tita baik-baik aja," ungkap Amberley.

Zae membuang napas berat dan panjang. Ia tak menanggapi Amberley yang sedang berbicara. Zae tidak mau mengalihkan pandangan dari jalanan di depan sana.

Kini Amberley menolehkan kepala ke Zae. Ia bertanya pelan, "Zae, kamu diem terus dari tadi. Aku terlalu berisik, ya?"

Lagi-lagi Zae tidak merespons. Raut Amberley berubah tidak seceria beberapa detik lalu. Ia kembali meluruskan pandangan ke depan, kemudian tertunduk sebentar.

Saat Amberley menengadah, senyumannya secepat itu kembali hadir. Ia bertutur, "Aku diem deh ... biar Zae bisa tenang nyetirnya."

Sekali lagi ia tatap suaminya dengan cengiran tulus yang sayangnya tak mendapat balasan. Saat Amberley mengalihkan pandangan ke kaca jendela di sampingnya, cengiran itu seketika hilang berganti sendu.

Usahanya untuk melupakan ucapan Dokter Hannah tak membuahkan hasil baik. Alasan lain Amberley mengajak Zae berbincang adalah untuk menepis pikiran tentang pernyataan Hannah mengenai dirinya yang kemungkinan besar tidak bisa hamil.

Sepulangnya dari rumah sakit tadi pagi, Amberley dan Zae sepakat untuk tidak memberi tau hal tersebut ke keluarga besar mereka dalam waktu dekat. Mereka telah memikirkannya matang-matang, dan seperti itulah kesepakatannya.

Delapan belas menit berlalu, mobil Zae tiba di halaman luas sebuah rumah besar. Zae dan Amberley menjadi yang terakhir datang karena anggota keluarga lainnya sudah sampai sejak tadi.

Kedatangan mereka disambut hampir semua orang. Hanya satu orang yang diam saja.

Karena semuanya sudah hadir, maka mereka pindah ke ruang keluarga untuk memulai pembahasan mengenai Titania. Sebelum Langit meminta seluruh keluarganya datang, Ale dan Aishakar telah menceritakannya ke Langit dan Alaia dulu. Ini atas persetujuan Titania.

Amberley duduk di sofa sembari mengajak Zae menempati bagian kosong di sampingnya. Zae duduk, tapi memberi sedikit jarak. Saat Amberley menawarkan Titania duduk di sebelahnya juga, Titania menolak dengan alasan ingin berdekatan sama Mama dan Papa.

Dari kejauhan Gallan melihat Amberley agak berbeda tak seperti biasanya. Amberley memang senyum terus, tapi matanya tidak ikut tersenyum. Jadilah Gallan mendekati perempuan itu dan duduk di sebelahnya.

"Aley!" Gallan merangkul Amberley.

"Abang," sapa Amberley senang.

Gallan melirik Zae, lalu menyolek dagunya. "Tumben diem aja istrinya gue pegang. Biasanya langsung ngajak gue perang."

Kekehan Amberley terdengar. "Zae lagi mau jadi cowok *cool*, Abang. Jangan digituin."

"Kan udah *cool* dari lahir." Gallan menyeletuk.

"Ditambah lagi *cool*-nya biar lebih nampol," gurau Amberley.

Gallan dan Amberley cekikikan. Tawa mereka baru berhenti saat Langit memulai pembicaraan. Tak ada satu pun dari mereka yang tidak menyimak penuturan Langit.

"Ini kelanjutan kasus tiga minggu lalu di Ethereal Palace," tutur Langit.

Titania tertunduk dan kakinya bergerak-gerak tidak tenang. Ia terlampau gugup serta takut mendengar reaksi dari keluarga besarnya.

Langit menyetus, "Titania hamil."

Amberley terkesiap. Bukan dia saja yang kaget, melainkan semuanya menampilkan ekspresi serupa. Amberley tatap Titania di sofa seberang, tapi sepupunya itu langsung buang muka sambil mengusap mata.

"Tita siap rawat janinnya, dan Tita berharap banget kita semua mau terima kehadiran bayi itu." Alaia melanjutkan.

"Itu udah pasti, Titut." Ragas berseru.

Mereka semua menyetujui ucapan Ragas. Tidak mungkin seorang bayi yang tak bersalah mereka tolak kehadirannya. Malah mereka bersyukur Titania tak berniat menggugurkan anak hasil *kecelakaan* tersebut.

"Tita ... di luar dari insiden itu, aku seneng kamu mau pertahanin dia. Kita sama-sama rawat dia, ya? Dia pasti tumbuh jadi anak sebaik ibunya." Amberley berujar.

Semuanya menanggapi perkataan Amberley dengan baik dan dipenuhi sukacita, kecuali Titania dan Zae. Titania mendengar ucapan Amberley, tapi ia tetap menunduk. Zae juga mendengarkan, namun tak memberi tanggapan.

Riuh di ruangan ini mendadak lenyap saat Titania berseru grogi, "Aku bolehin semuanya ikut ngejaga bayi aku, kecuali Aley."

Amberley tergemap namanya disebut sebagai pengecualian. Ia bingung dan bertanya, "Kenapa, Ta?"

"Maaf, Aley, tapi aku enggak mau kena sial lagi. Maaf." Titania berucap takut-takut sampai suaranya sedikit bergetar.

"Kena sial?" Nada Amberley menurun, terdengar adanya kesedihan dalam pertanyaan singkat dia.

"Cleon lakuin itu ke aku karena dia suka kamu. Dia enggak mau ngerusak kamu, jadinya dia rusak aku demi muasin nafsunya." Titania bertutur serak.

"Cleon juga bilang ke aku dia lakuin itu biar yang ngerasain sakit hati bukan cuma dia," tambah Titania.

Zae spontan menatap Amberley yang tak bisa berkata-kata. Gallan juga menilik Amberley dan Titania secara bergantian. Suasana di ruangan ini mendadak tegang.

"Seharusnya bukan aku yang kena masalah besar kayak gini." Titania menyeka air mata. "Cuma karena aku sepupu kamu, jadinya aku diincar Cleon."

Tangan Amberley tremor. Biasanya Zae akan langsung menggenggamnya, tetapi kali ini ia tak melakukannya. Amberley dilanda ketakutan dan rasa bersalah yang begitu besar.

Para orang tua segera bertindak agar tidak terjadi keributan. Mereka meminta Titania tak melanjutkan ucapannya di sini. Ini bisa dibicarakan empat mata, ditambah pendamping.

"Maaf, Tita." Amberley berucap kecil, suaranya tertahan oleh tangis yang juga ia tahan.

"Aku senasib kayak Zae. Gara-gara Zae deket sama kamu, Zae jadi diguna-guna sama Jisa." Titania bertutur.

Perkataan Titania mencuri perhatian Zae. Lelaki itu mengernyit, ia tak merasa hal tersebut terjadi karena dirinya dekat dengan Amberley. Itu murni kegilaan Jisa yang terobsesi padanya.

"Mama Atlanna dan Appa Bintang juga kena banyak masalah waktu kamu masih di dalem perut," lanjut Titania.

"Maaf sekali lagi, tapi ini kenyataan kalau masalah-masalah besar di keluarga kita kebanyakan dateng dari kamu." Titania menambahkan.

Amberley mengepal tangannya, ia menahan kuat-kuat desak tangis yang minta ditumpahkan. Kini mereka benar-benar mengakhiri ucapan Titania supaya Amberley tak semakin merasa disudutkan. Sebisanya mereka berada di jalan netral.

Orang tua Amberley menghampiri anak mereka. Bersamaan itu orang tua Titania menegur halus sang anak agar lebih memerhatikan tiap kata yang digunakan dalam bercakap.

"Tita ... udah," tegur Alaia, lalu beralih menatap sedu Amberley. "Aley ...."

Sekarang Amberley dipeluk Atlanna dan Bintang. Ia masih sanggup menahan tangisan. Amberley tak bergerak, ia hanya bisa memandangi semua keluarganya dengan tatapan berselimut sesal.

✾

Sudah berjam-jam Amberley menyendiri di halaman belakang rumah. Ia menyelupkan kedua kaki ke kolam sambil memandangi langit malam. Zae tidak ada, terakhir kali Amberley lihat suaminya berada di kamar.

Perkataan Titania di rumah Geema dan Geepa tadi masih terngiang dalam benak Amberley. Ucapan Dokter Hannah juga berputar terus di pikirannya.

Desak tangis yang Amberley tahan dari tadi masih tetap ia simpan. Berulang kali Amberley meredam pengap di dada. Semakin ia pendam, sesaknya pun semakin menggerogoti relung hati.

"Ternyata aku pembawa banyak masalah," gumamnya.

"Bodohnya aku baru sadar." Amberley berkaca-kaca.

Ia tertunduk seraya mengelus perutnya. "Zae jadi diemin aku karena aku enggak bisa hamil. Aku sedih banget, tapi Zae jauh lebih sedih dan kecewa."

"Sekarang aku harus gimana?" lirih Amberley.

Perempuan itu berlama-lama di halaman belakang sampai tidak terasa waktu telah menunjukkan pukul sepuluh. Amberley akhirnya beranjak ke dalam rumah.

Amberley naik ke lantai dua dan masuk ke kamar. Ia mendapati Zae sedang duduk di tepi kasur sambil melamun. Amberley mendekatinya, ia duduk di situ tapi tidak berani terlalu dekat.

"Zae," sapa Amberley pelan sekali. Ia gugup.

"Aku ngerti kamu kecewa banget karena aku enggak bisa kasih kamu anak." Amberley bertutur. "Aku juga enggak mau ngerasain ini. Aku pengin banget kita punya keturunan."

"Pernikahan kita jadi enggak ada artinya karena ini, ya?" ucap Amberley.

"Aku takut kamu mikir kayak gitu." Amberley menarik napas. "Atau kamu udah mikir begitu?"

Zae tidak merespons. Melirik Amberley sekilas pun tidak. Ia hanya menatap lurus objek di hadapannya sambil terus menyimak Amberley dalam keheningan.

"Maaf, ya, Zae. Tolong kasih aku kesempatan ... aku bakal cari jalan keluarnya biar pernikahan kita enggak sia-sia." Amberley hampir menitikkan air mata.

Amberley yang berharap Zae menanggapinya justru malah ditinggal. Zae naik ke kasur, mematikan lampu, lalu tarik selimut. Ia bahkan memeluk guling yang artinya Zae tidak lagi menjadikan Amberley sebagai gulingnya.

Lampu remang di atas nakas membantu Amberley menatap wajah suaminya. Ingin rasanya ia belai rambut dan mengecup kening Zae sambil mengucapkan selamat malam.

Sayang sekali semua keharmonisan itu telah hancur oleh ketidaksempurnaannya sebagai seorang perempuan.

✾

Zae terbangun pukul empat pagi. Ia bengong dulu sebelum bergerak dari tempat. Namun pada akhirnya lelaki itu menutup mata lagi setelah tau ini masih terlalu pagi.

Saat Zae berbalik badan, matanya kembali terbuka dan tercenung. Amberley tidak ada di sebelahnya. Posisi bantalnya rapi seperti belum dipakai untuk tidur.

Ia melirik tiap sudut kamar yang tak begitu jelas lantaran minimnya pencahayaan. Zae tak menemukan kehadiran Amberley. Dari kamar mandi juga tidak ada suara tanda Amberley berada di situ.

Tanpa bicara, Zae bergegas turun dari ranjang dan berjalan ke pintu. Ia keluar dari kamar dengan muka bantal. Matanya menyipit dan rambutnya sedikit berantakan.

"*Mana Aley?*" Ia bertanya dalam hati, bukan bertelepati.

Zae turun melewati anak tangga. Di sini sangat sepi sampai tidak ada suara selain langkah kaki Zae yang berbalut sandal.

Ia menelusuri hampir semua ruangan di lantai satu. Dari tiap ruangan itu Zae tidak menemukan Amberley. Ia sampai kembali ke lantai dua buat cek ruangan khusus Amberley memainkan kekuatan esnya, dan tetap tak menemukannya.

Zae kembali ke lantai satu karena hatinya mengatakan Amberley ada di sekitar sini. Pencarian Zae berakhir ketika ia menoleh ke pintu kaca halaman belakang rumah. Zae berdiri di dekat pintu, pandangannya tertuju ke seorang perempuan yang sedang duduk di sebuah kursi panjang dekat kolam.

Amberley sendirian di sana, menunduk dalam, sesekali menyeka matanya.

Setelah seharian memendam tangis, pagi ini pertahanan Amberley runtuh. Ia menangis. Hatinya sakit dan berat sekali menerima kenyataan.

Amberley menyentuh dadanya, ia tekan perlahan seiring air mata makin tumpah berderai. Bahkan ketika sedang sendirian ia tetap tidak

mengeluarkan suara tangisan. Bibirnya bergetar hebat sama seperti jemarinya yang gemetaran.

Di mata keluarganya, Amberley adalah perempuan kuat yang berani maju paling depan untuk menyelamatkan semua orang. Di belakang keluarganya, dia hanyalah perempuan dengan perasaan lembut dan mudah rapuh.

Amberley menjadi pendengar curahan hati orang-orang terdekatnya, dan ia juga menjadi pendengar jeritan hatinya sendiri yang hampir tidak pernah diketahui orang lain.

Setelah cukup puas menangis, Amberley menghapus seluruh jejak tangis dengan punggung tangan. Ia menetralkan deru napas yang memburu, juga mengukir senyuman upaya menghadirkan ketenangan untuk dirinya sendiri.

Zae masih mengamati istrinya dari balik tembok di samping pintu kaca. Ia cepat-cepat kembali ke kamar saat Amberley beranjak dari tempat duduk. Zae berlari setelah melepas sandal agar tidak ketahuan dia berkeliaran mencari Amberley pagi-pagi begini.

Di kamar, Zae tidur dengan posisi miring dan dia tampak seperti seseorang yang sedang pulas-pulasnya. Amberley baru muncul sekitar tiga menit kemudian. Perempuan itu menutup pintu pelan-pelan, lalu berdiri di sana sambil menatap suaminya.

Amberley menghampiri Zae. Ia duduk di tepi ranjang seraya tangannya terulur mengusap rambut tebal sang suami.

"Suami aku bobonya pules banget," ucap Amberley dengan suara kecil.

"Aku habis dari taman belakang," kata Amberley. "Aku ngobrol banyak sama bintang-bintang di langit."

"Zae ...." Amberley mengelus pipi Zae. Suara Amberley berubah lebih rendah ketika ia hampir menangis lagi.

Ia meraih satu tangan Zae dan menempelkan telapaknya di pipi. Amberley memegang tangan Zae sambil menggerakkan pelan seolah-olah Zae sedang mengelus pipi Amberley.

"Siapa yang biasanya kuatin aku kalau lagi sedih? Kamu." Amberley bertutur parau. "Sekarang penguat aku lagi sedih juga ...."

"*I'm sorry.*" Amberley menghirup harum jemari Zae.

"Setelah dipikir-pikir, apa yang Tita bilang ada benernya. Aku enggak sadar kalau aku pembawa masalah, aku malah sok bantuin semuanya biar masalah mereka beres." Amberley tidak bisa mencegah air matanya turun.

"Belum lagi kalau mereka tau aku enggak bisa hamil. Ini di luar kehendak aku," isak Amberley. "Mamoya pasti kecewa, Mama dan Papa

pasti malu. Aku harus bilang apa nanti?"

"Sejujurnya aku takut. Aku bingung. Enggak ada tempat buat aku ngadu." Amberley mengusap matanya.

Amberley meredakan tangisan dan menarik napas panjang. Napasnya tersendat akibat menangis terus. Ia tidak mau lemah begini, tapi ia juga tidak kuat melawan gelombang besar yang selalu siap menerjang benteng pertahannya.

Seraya itu Amberley menengadah, ia tatap pigura besar yang terpajang di tembok tepat di atas kepala kasur ini. Ia berkaca-kaca menatap foto pernikahannya bersama Zae. Imajinasinya melayang jauh, berangan suatu saat nanti mereka berfoto lagi dengan kehadiran buah hati mereka di tengah-tengah.

"Kalau aku bisa milih, aku juga mau terlahir sebagai perempuan yang bisa melahirkan." Amberley bergumam.

• **A M B E R L E Y** •

22. Dua Sisi

22. Dua Sisi

Sarapan kali ini diselimuti hening yang kurang mengenakkan. Sesekali Amberley mencuri pandang ke arah Zae. Suaminya itu betah sekali menunduk dari awal makan sampai makanannya hampir habis.

"Kamu suka masakan aku?" tanya Amberley, mencoba memecah kecanggungan.

Zae melirik sekilas perempuan di hadapannya itu, lalu menyendok suapan terakhir tanpa menjawab. Amberley senang sarapan yang ia buat untuk Zae dihabiskan hingga tak tersisa sekecil apa pun.

Selagi Zae meneguk air mineral, Amberley kembali melanjutkan acara makannya yang baru ia lahap setengah porsi. Nyatanya Amberley makan lebih lama dari Zae.

Amberley termasuk dalam golongan orang yang menikmati sajian dengan penuh penghayatan, kalau Zae tergolong biasa-biasa saja asal cocok di lidahnya.

"Emm?" Amberley bergumam dengan nada tanya, mulutnya tertutup rapat dan pipinya mengembung penuh makanan. Bingung tiba-tiba mau muntah.

Ia mengunyah lagi dan langsung menelannya. Amberley cepat-cepat mengambil air, lantas ia teguk banyak-banyak sampai rasa mualnya hilang.

Zae memerhatikan Amberley yang gelisah akan rasa tidak nyaman di tubuhnya. Suhu badannya hangat mendekati panas, ditambah sekarang mual. Akibat kekurangan tidur membuat Amberley lesu.

Amberley beranjak dari kursi, dia lari ke wastafel dan memuntahkan semua yang sudah ia telan.

Zae tak bisa menahan diri. Ia menghampiri istrinya, nampak sangat khawatir melihat kondisi Amberley yang menurun seperti itu. Dengan cekatan Zae meraup rambut Amberley yang menjuntai ke depan untuk dibawa ke belakang. Rambut panjangnya hampir masuk ke wastafel dan terkena muntahan.

Amberley melepeh sisa-sisa makanan di mulutnya. Ia membiarkan air mengalir membawanya ke saluran pembuangan. Amberley membasuh mulut pakai air, kemudian Zae meraih kain bersih untuk mengelap mulut sang istri.

"Masih mual?" Zae bertanya.

Amberley menyahut, "Masih sedikit, tapi bisa aku tahan."

"Keluarin aja, jangan ditahan," ucap Zae.

Hanya dengan ucapan sederhana itu Zae mampu membuat suasana hati Amberley kembali cerah. Ia tatap refleksi Zae pada cermin di hadapannya. Amberley tersenyum, matanya sampai berbinar-binar.

Zae melepas genggamannya dari rambut Amberley. Perempuan itu bergeser sedikit menghadap Zae, ia menengadah untuk melihat wajahnya dari dekat. Zae membalas tatapan Amberley dengan bertambahnya sesak di dada.

"Akhirnya kamu mau ngomong lagi sama aku," tutur Amberley, terpancar kebahagiaan dari matanya.

Lelaki itu mengalihkan pandangan ke samping, tidak bisa melihat wajah Amberley yang seperti itu. Zae menelan ludah pahit, lalu beranjak dari hadapan istrinya.

Zae berjalan ke pintu ruang makan sedikit tergesa. Amberley segera menyusul, ia bergerak cepat mendahului langkah Zae. Dia cegat Zae tepat di ambang pintu.

"Buat makan siang dan makan malam nanti, Zae mau aku buatin apa?" Amberley memamerkan senyum lebar.

"Aku mau pergi." Zae bertutur rendah.

Senyuman Amberley memudar, "Ke mana? Bukannya hari ini enggak ada panggilan ke perusahaan Lonan?"

Zae tidak menjawab. Dia meninggalkan Amberley yang bertanya-tanya dan mulai cemas karena Zae tidak bilang dirinya mau pergi ke mana. Amberley mengejar, tapi Zae terlalu cepat masuk ke mobil.

Padahal Amberley baru merasa senang ketika Zae peduli dan terlihat sangat khawatir saat dia muntah tadi. Sekarang ... Amberley ditinggal tanpa pamit yang jelas.

Dia berdiri di teras rumah, memandangi mobil Zae melaju kencang menjauh dari lokasi awal. Sampai pagar tertutup secara otomatis pun Amberley masih diam di situ.

Ia cemberut, kemudian masuk ke rumah dan menutup pintu. Amberley kembali ke ruang makan untuk membersihkan peralatan makan yang kotor. Dia mencucinya dengan pikiran tertuju hanya ke Zae.

Sehabis bersih-bersih, Amberley duduk di kursi dan melipat tangan di atas meja makan. Dia membisu. Pandangannya kosong, mata sembabnya mulai memerah lagi, lantas ia tarik napas sedalam mungkin.

"Semoga Zae baik-baik di jalan," rapal Amberley.

✽

Zae berjalan masuk ke dalam rumah besar yang selalu bersih dan rapi. Ia mencari seseorang. Kata salah satu pekerja di rumah ini, wanita yang Zae cari ada di lantai tiga.

Lelaki itu mengusap hidung dengan pandangan dilapisi air yang merelang. Zae mempercepat geraknya, ia berlari ke ruangan di mana ibunya berada.

Ketika sampai di depan pintu ruangan itu, ia mengetuknya dan menunggu izin Amora untuk membukanya.

Zae baru masuk langsung berhamburan menghampiri Amora yang terkejut akan kedatangannya. "Mamoya," sebut Zae, melirih, memeluk Amora erat-erat.

"Zae? Kenapa, Sayang?" Amora bingung, ia membalas pelukan tersebut seraya mengusap-usap punggung putranya yang bergetar.

Pelukan itu belum lepas sepenuhnya ketika Amora mengajak Zae duduk di sofa. Amora benar-benar kebingungan mengapa Zae datang tiba-tiba dan menangis seperti itu. Tidak biasanya Zae begini. Melihat Zae menangis merupakan hal yang sangat-sangat jarang Amora saksikan.

"Mamoya, maaf ... Zae enggak bisa kasih keturunan baru di keluarga Lonan." Zae berkata langsung pada poin utama.

Amora mengusap air mata anaknya seraya bertanya lembut, "Kenapa? Ada apa, Zae?"

"Istri Zae enggak bisa." Kerongkongan Zae tercekat.

"Aley kenapa? Enggak bisanya karena apa?" Dengan begitu Amora ikut panik.

Zae menjawab setengah berbisik, "Ada kecacatan di dalemnya, Mamoya. Kemungkinan Aley bisa hamil kecil banget, rasanya enggak mungkin bisa kalau cuma tiga persen."

Amora spontan menutup mulutnya penuh keterkejutan. Ia syok, tidak percaya, dan berakhir memeluk Zae lagi sambil menepuk-nepuk

punggungnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa Amora sedih sekali.

"Tiga persen itu tetep ada nilainya. Jangan pesimis ...," tutur Amora, mencoba memberi respons sepositif mungkin.

Wajah Zae terbenam di bahu Amora, membanjiri bajunya dengan air mata. Ibu itu berkata lagi, "Masih ada kesempatan buat berjuang. Mamoya yakin pasti ada jalan terbaik buat Zae dan Aley."

"Kalau Mamoya ketemu Aley, tolong jangan bahas ini sama dia, ya? Nanti Aley makin sedih." Zae bertutur.

Amora mengangguk. "Mamoya bakal simpen kabar ini cuma sama kamu."

"Jangan singgung Aley soal kehamilan, ya, Mamoya? Dia belum siap buat itu," kata Zae lagi.

"Iya, Zae ... Mamoya ngerti. Mamoya ngerti banget apa yang Aley rasain," tutur Amora.

Zae mengelap sisa air matanya dengan lengan baju. Dia baru bisa menumpahkan sesak di dadanya di sini, tanpa Amberley ketahui. Itu yang menjadi alasan Zae menghindari Amberley terus dari kemarin.

Ia tau tindakannya salah besar membiarkan Amberley merasa sendirian ketika dirinya butuh sandaran. Zae bukan menjauh karena dia kecewa terhadap Amberley. Ada alasan di balik itu.

"Sekarang Aley di mana?" Amora menanya.

"Aley di rumah, Mamoya." Zae menjawab sekenanya.

"Sendirian?" tanya Amora lagi dan Zae mengangguk.

Amora membuang napas lelah. "Kenapa kamu biarin Aley sendirian? Dia butuh kamu, Zae. Temenin Aley ... jangan ditinggal."

Zae menunduk sembari mengusap wajah. Katanya, "Zae mau kayak gitu, Mamoya. Tapi, aku kepikiran Dadda."

"Dadda?" Amora dibuat tambah pusing. "Maksudnya gimana? Kenapa jadi Dadda?"

"Sejak Zae cerai sama Jisa, Aley mulai dapet kabar buruk seputar kehamilan, Mamoya. Mulai dari *testpack* negatif sampai vonis dokter kemarin." Zae berujar.

"Dadda kasih Zae peringatan buat hati-hati dan ambil jarak sama Aley karena setiap Zae dan Aley terlibat sentuhan fisik, atau sekadar saling tatap dan ngobrol, itu semua terdeteksi sama sinyal-sinyal yang tembus ke otak Zae," jelasnya.

"Sinyal-sinyal apa ...?" Amora berpikir keras, suaranya memelan dan makin heran.

Zae membalas, "Zae enggak tau dan enggak bisa rasain, tapi Dadda tau karena Dadda ada di dalem tubuh Zae. Makanya Dadda kasih peringatan langsung lewat pikiran Zae."

"Kapan Dadda bilang ke kamu?"

"Sehari sebelum Aley periksa ke dokter kandungan, Mamoya. Awalnya Zae enggak yakin ... tapi setelah Dokter Hannah bilang kalau Aley susah hamil, Zae jadi kepikiran peringatan Dadda." Zae menyentuh pelipisnya, dia mendadak pening.

"Setiap ada sinyal itu, Dadda selalu bilang, '***Sinyal itu merekam aktivitasmu*.**'"

"Astaga," gumam Amora.

"Zae enggak berani deket-deket Aley. Takut dia makin kenapa-kenapa." Zae berkaca-kaca lagi. "Kesian Aley kalau batinnya kesiksa begini. Ditambah lagi Tita ngomong kayak gitu kemarin. Zae sakit hati dengernya, Mamoya."

Amora mengusap lengan Zae untuk menenangkan sekaligus meredam emosi yang meletup-letup. Wanita itu bertutur, "Sekarang Zae pulang, temuin Aley, omongin ini baik-baik sama dia. Jangan berpikir dulu soal sinyal-sinyal itu. Kamu harus jelasin semuanya biar Aley enggak ngerasa terkucilkan, Zae ... dia pasti mikirnya kamu menjauh karena enggak terima dia sulit hamil."

"Mamoya pernah marah ke Aley, dan Mamoya nyesel pernah bersikap kayak gitu ke dia tanpa pikir lebih panjang." Amora berucap lembut. "Secepetnya Zae harus minta maaf ke Aley. Dia harus tau alasan Zae jaga jarak itu karena apa."

Zae masih ketakutan dan panik memikirkan sinyal-sinyal sialan itu. Namun, tatapan teduh Amora membuatnya merasa dikuatkan untuk lebih berani bertindak. Zae akhirnya pamit pulang dengan memeluk dan mengecup pipi Amora lebih dulu.

"Hati-hati, Sayang," pesan Amora.

✽

Gallan membawa dua wadah berisi camilan ke ruang keluarga rumah Titania. Ia duduk di sofa bersebelahan dengan ibu hamil itu. Hanya ada mereka di sini.

"Titut mau yang mana?" tanya Gallan sambil menyodorkan dua macam camilan.

"Aku mau ini." Titania mengambil camilan dengan campuran rasa asin, pedas, dan manis.

Berarti Gallan menguasai bola-bola cokelat buatan Ale. Ini enak sekali. Satu gigitan membuat mulut ingin mengunyah lagi dan lagi sampai habis setoples besar.

Gallan terdampar di rumah ini setelah menerima telepon dari Titania yang minta ditemani karena mama dan papanya tidak ada di rumah.

"Tut, mau jujur ke Abang, enggak?" celetuk Gallan.

"Jujur tentang apa?" Titania bertanya.

"Kamu ada masalah sama Aley? Abang kaget, tau, kemarin Titut ngomong begitu ke Aley. Abang sampe melotot gede banget saking kagetnya." Gallan membulatkan mata sebulat-bulatnya.

Titania memakan camilan sebelum menjawab. "Aku cuma enggak mau dapet masalah besar lagi, Abang."

"Hubungannya sama Aley apa?" Gallan mengajukan tanya dengan intonasi sehalus mungkin.

"Aku dapet penglihatan tentang Aley. Anakku bisa meninggal di dalem perut kalau ada Aley di sekitar aku," papar Titania.

"Penglihatan dari mana?" Gallan mengerutkan kening.

Titania bertutur, "Dari mimpi. Mimpinya kerasa nyata banget, Abang. Aku takut."

Bukannya Gallan tidak mau menghargai Titania, tapi dia kurang percaya tentang sesuatu yang asalnya dari bunga tidur. Itu benar bahwa beberapa kejadian di alam mimpi bisa menjadi nyata. Namun, menurut Gallan mimpi yang mendatangi Titania ini sepertinya sesat.

"Kamu sama Aley itu kayak lem Korea. Nempeeel banget," ceplos Gallan. "Jadinya Abang bingung kenapa tiba-tiba kamu ngejauhin Aley."

"Di rumah Geema kemarin Abang liat dari awal dateng tuh Aley kayak nahan nangis. Abang enggak berani nanya kenapa soalnya takut kelewat bates privasi. Apalagi Aley udah punya suami," kata Gallan.

"Abang enggak mau ikut campur urusan Tita sama Aley, tapi Abang penginnya kalian akur kayak biasanya." Gallan berucap serius. "Kalo emang ada masalah, coba selesaiin baik-baik."

"Abang ... ini masalahnya ada di Aley. Gimana mau diselesaiin kalau Aley sendiri enggak sadar dia pembawa masalah. Maafin omongan Tita,

tapi begini yang Tita denger di mimpi." Titania mengimbuh.

Gallan tidak jadi memasukkan bola-bola cokelat setelah mendengar Titania bicara seperti itu. "Kamu kenal Aley udah belasan tahun, terus sekarang kamu musuhin Aley cuma gara-gara mimpi? Mimpi sejenis tai kucing atau tai onta, sih, itu?"

"Abang enggak akan paham." Titania mendesah lelah. "Ini berat buat Tita."

Kini Gallan menaruh wadah camilan di meja. Dia duduk serong ke Titania sambil satu tangannya menekuk dan bertumpu pada kepala sofa. Mereka saling melempar tatap. Titania dengan tatapan teduh dan lugu, Gallan dengan mata mendelik sedikit mengintimidasi.

"GATZ bukan GATZ kalau anggotanya pecah belah begini," ujar Gallan.

"Enggak pecah belah, Abang ...." Titania menyambar.

"Selama kamu sama Aley belom baikan, ya, tetep aja pecah belah." Gallan memapar. "Ibarat *puzzle*, awalnya semua potongan udah kesusun rapi, tapi tiba-tiba satu potongannya ilang. Berarti *puzzle*-nya enggak utuh lagi."

Titania memahami maksud Gallan. Ia sangat memahaminya. Sayangnya Titania tetap pada pendiriannya dengan berkata, "Aku lebih takut sama mimpi itu."

Hidung Gallan seketika mengembang-kempis layaknya banteng ingin menyeruduk kain. Ia mengangkat kedua tangan seraya berucap, "Okelah, Abang nyerah. Susah ngebilangin Titut."

"Sekarang Abang marah sama aku?" Titania menatap lelaki di sampingnya itu.

"Enggak marah. Abang cuma *angry*," sahut Gallan setengah bercanda.

Titania mengerucut bibir. Dia meninggalkan sofa dan pergi begitu saja dari ruang keluarga. Gallan hanya melirik sambil menyomot bola-bola cokelat lagi, ia tidak mau mengejar.

"Jangan nangis, Ayang, nanti Abang tenggelem." Gallan berseru.

Perempuan itu masuk ke kamar, duduk di tepi kasur, lalu menangis.

✾

Amberley mengira Zae baru akan pulang malam nanti, tapi nyatanya Zae kembali setelah empat puluh menit pergi. Ia berantusias menyambut kedatangannya, tak peduli bila Zae tetap bersikap cuek.

"Zae!" sambut Amberley di teras rumah.

"Aku pikir kamu perginya lama. Seneng banget kamu cepet pulang," ucap Amberley.

Zae berhenti tepat di depan istrinya. Ia tidak melakukan apa-apa, tidak juga berbicara sepatah kata. Zae mendadak jadi patung yang tak berhenti memandangi Amberley.

"Hey, kenapa?" tanya Amberley, menatap lekat iris cokelat suaminya. "Mata kamu kayak orang habis nangis. Kena debu, ya? Harus cepet-cepet diobatin ... seingetku kita punya obat tetes mata."

Sinyal itu merekam aktivitasmu.

Zae buang muka dan memejamkan mata erat-erat. Sedetik sebelumnya Dae memberi peringatan tentang sinyal-sinyal itu. Ini menyiksa Zae.

"Zae ...." Amberley takut mata Zae makin sakit.

Tangan Amberley bergerak ingin menyentuh lengan Zae, tetapi dia takut Zae tak menyukainya. Lantas Amberley berkata, "Aku ke dalem sebentar buat ambil obat mata. Kamu tunggu—"

Ucapan Amberley terputus ketika Zae mendekapnya kencang sampai Amberley mundur karena tubuh tinggi Zae condong ke depan, memberi tekanan ke badan Amberley yang jauh lebih kecil.

Ini seperti kejutan untuk Amberley. Dia kaget dan otaknya *blank* beberapa detik.

Sinyal itu merekam aktivitasmu.

"Zae udah enggak diemin aku lagi?" Amberley tidak menyangka.

"Aley ...," gumam Zae di leher Amberley.

Sinyal itu merekam aktivitasmu.

Amberley bertutur ceria, "Aku boleh bales pelukan kamu? Aku seneng banget."

"Peluk aku sebebas kamu." Zae bertutur serak.

Maka Amberley membalas pelukan Zae seerat yang ia mampu. Amberley menitik air mata, ia bahagia bisa merasakan ini lagi. Ia terlalu takut bila harus kehilangan sosok lelaki yang begitu ia butuhkan kehadirannya.

Amberley membutuhkan Zae bukan hanya sebatas status pernikahan. Dia butuh Zae untuk menjadi pelengkap hidupnya yang banyak kekurangan. Dia butuh Zae untuk menjadi pendengar, penasihat, dan pembimbingnya. Setengah dari hidup Amberley adalah Zae.

Sinyal itu merekam aktivitasmu.

"Aku minta maaf udah bersikap konyol ke kamu. Maafin aku udah buat kamu nangis. Maafin aku, Aley." Air mata Zae membasahi leher Amberley.

Sinyal itu merekam aktivitasmu.

"Kamu istriku dan selalu jadi perempuan pertamaku. Aku mau kita selalu bareng, dengan atau tanpa anak. Aku butuh kamu di samping aku ... kalau bisa selamanya." Zae berucap parau.

Sinyal itu merekam aktivitasmu.

Sinyal itu merekam aktivitasmu.

Sinyal itu merekam aktivitasmu.

"Kamu enggak malu? Aku enggak bisa hamil." Amberley melirih sedih.

"Enggak. Sama sekali enggak," jawab Zae, membelai kepala Amberley penuh kasih sayang.

"Beneran?" bisik Amberley, suaranya lemah diselingi isak tangis.

Sinyal itu merekam aktivitasmu, Zae!

Zae menatap Amberley dengan jarak wajah sangat dekat. "Kamu tetep Amberley-nya aku. Amberley yang aku kenal dari lama. Amberley yang baik ke semua orang, lembut hatinya, selalu tulus bantuin orang lain tanpa nunggu balesan. Banyak banget kebaikan yang aku tau tentang kamu."

Tangis Amberley mendadak kejer dan itu membuat Zae agak terkejut. "Sayang ...," ucap Zae seraya mengusap-usap punggungnya.

Sinyal itu merekam aktivitasmu.

"Terima kasih kamu mau nerima kekurangan aku." Amberley menyeka air mata.

"Aku mau jadi istri yang baik dan nurut sama kamu," tutur Amberley. "Jangan tinggalin aku, ya?"

Putraku, sinyal itu merekam aktivitasmu. Jaga istrimu.

Zae mengangguk lalu mengecup kening Amberley cukup lama. Ia peluk lagi istrinya tanpa lelah dan bosan. Setelah itu barulah Zae menjelaskan apa yang terjadi padanya kemarin sampai terpaksa menjaga jarak dari Amberley.

Penjelasan Zae sangat mudah dipahami Amberley. Tanpa mengulur waktu, Amberleh mengajak Zae menemui Alaia sekarang juga.

✾

"Ada sinyal-sinyal aneh yang masuk ke otak kamu?" Alaia mengulang inti dari cerita yang Zae jabarkan.

Zae mengangguk cepat. "Iya, Geema. Zae khawatir sinyal itu bikin Aley celaka karena Dadda peringatin aku terus buat jaga-jaga. Aku enggak boleh deket-deket sama Aley demi kesalamatan Aley."

Langit berdecak sambil geleng-geleng samar. "Lo langganan kena santet atau semacemnya gitu, ya. Bahaya banget."

"Kayaknya Zae harus dikasih penjaga yang sangar-sangar, Miw. Mamiw inget Evil Realm? Kalo penjaga Zae segede itu pasti hidupnya aman sentosa," seloroh Langit.

(*Evil Realm = Monster dalam cerita "ALAÏA", tinggal di dasar laut dengan tinggi mencapai 12 meter.*)

"Angit ... diem sebentar boleh, ya? Aku mau liat sinyal-sinyal apa yang masuk ke otak Zae." Alaia bertutur halus nan lembut.

"Oke, Aia. *I love you.*" Langit tersenyum.

Dengan begitu Alaia bergeser lebih dekat ke Zae. Amberley merasakan remasan Zae pada genggaman tangan mereka. Karena Zae gugup berada sedekat ini dengan Alaia, maka Amberley mengusap lengannya untuk bantu Zae lebih rileks.

Alaia mengangkat tangannya mengarah ke mata Zae. Ia menutup mata bersamaan munculnya kilauan biru dari mata Zae yang langsung menyerap ke telapak tangan Alaia. Kilauan tersebut merambat masuk ke dalam pikiran Alaia.

Kerutan tertampil jelas di kening Alaia selama ia mencari-cari sinyal yang Zae maksud. Ia sedikit kebingungan karena ada beberapa pemandangan aneh yang sulit Alaia pahami.

Pemandangan yang dipenuhi aktivitas manusia tidaklah aneh. Tapi, bagaimana dengan *glitch psychedelic* seperti pada layar monitor? Keanehan itu muncul di otak Zae, makanya Alaia bingung.

"Sinyal ... sinyal ...," gumam Alaia.

Kurang dari lima detik, Alaia menemukan sebuah garis melintang berwarna merah terang bergerak-gerak di otak Zae. Itu adalah sinyal yang dicari. Alaia langsung menyerap informasi penting dari sinyal tersebut tanpa kesulitan.

Kilauan biru itu redup dan hilang usai Alaia berhasil menyerap isi pikiran Zae. Ada dua nama yang Alaia temukan dari sinyal merah tadi.

"Red Ivonne." Alaia menyebut nama pertama yang tadi muncul.

Tiga orang di hadapan Alaia spontan menampilkan mimik serupa. Mereka sama-sama tersentak, kemudian *ngomel-ngomel*. Apalagi Langit yang dengan entengnya mulut dia memaki Jisa si Hantu Merah.

"Satu lagi Geema rasa bukan nama seseorang karena Geema temuin di atas gedung tempat asalnya sinyal itu," kata Alaia.

"Apa itu, Geema?" tanya Amberley.

"Lo-Botics." Alaia menjawab.

Mulut Zae terbuka sedikit lebih lebar. Dia mengulang, "Lo-Botics? Tulisannya el-o, tengahnya ada tanda hubung, terus be-o-te-i-ce-es. Gitu, Geema?"

"Iya, Zae." Alaia mengangguk.

Secepat itu Zae mengeluarkan ponsel dan mengakses satu *web* untuk mencari data dari Lo-Botics. Ia harus menunjukkannya kepada Amberley, Alaia, dan Langit.

"Perusahaan robot?" Amberley terkaget. "Jadi, sekarang Jisa pakai bantuan robot buat kirim sinyal ke otak Zae dan ngerekam semua aktivitasnya?"

"Buset, enggak ada kapoknya. Geepa kira udah *modar* itu setan," cetus Langit.

Alaia tidak habis pikir. Jisa ini tak mudah menyerah demi mendapatkan apa yang dia mau. Setelah kalah melawan Amberley, kini Jisa memanfaatkan teknologi manusia untuk mengusik Amberley dan Zae lagi.

"Sekarang Zae paham kenapa Dadda peka banget sama sinyal-sinyal yang masuk ke otak Zae," ucap Zae.

"Lo-Botics itu ...." Zae menggulir layar ponselnya untuk menelusuri lebih luas keterangan mengenai perusahaan robot tersebut.

"Ini." Zae menyerahkan ponselnya agar keterangan itu dibaca mereka semua.

• ᯓ **A M B E R L E Y** ᯓ •

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

23. Kelakuan Jisa

23. Kelakuan Jisa

"Perusahaan robot?" Amberley terkaget. "Jadi, sekarang Jisa pakai bantuan robot buat kirim sinyal ke otak Zae dan ngerekam semua aktivitasnya?"

"Buset, enggak ada kapoknya. Geepa kira udah *modar* itu setan," cetus Langit.

Alaia tidak habis pikir. Jisa ini tak mudah menyerah demi mendapatkan apa yang dia mau. Setelah kalah melawan Amberley, kini Jisa memanfaatkan teknologi manusia untuk mengusik Amberley dan Zae lagi.

"Sekarang Zae paham kenapa Dadda peka banget sama sinyal-sinyal yang masuk ke otak Zae," ucap Zae.

"Lo-Botics itu ...." Zae menggulir layar ponselnya untuk menelusuri lebih luas keterangan mengenai perusahaan robot tersebut.

"Ini." Zae menyerahkan ponselnya agar keterangan itu dibaca mereka semua.

Lo-Botics salah satu perusahaan besar milik keluarga Lonan. Bertahun-tahun lalu Aegir—kakeknya Zae—membangun usaha ini untuk dilanjutkan di masa depan oleh Dae. Tapi, sebelum Lo-Botics berkembang pesat seperti sekarang, Dae telah gugur akibat insiden penembakan.

Zae yang saat itu belum lahir menjadi satu-satunya ahli waris kekayaan Lonan. Bila Zae sudah besar, ia memiliki tanggung jawab atas sejumlah perusahaan yang ditinggalkan Dae.

Ketika Zae telah menginjak usia remaja, Amora mulai pelan-pelan memperkenalkan perusahaan apa saja yang dimiliki keluarga Lonan. *Owner* dari semua perusahaan tersebut telah berganti nama menjadi Amadé Varzae Lonan.

Di antaranya adalah sebagai berikut:

- Lonan Aliments (makanan)
- Lonan Bank (bank)
- Le Ozean Cruise (pesiar)
- Lonan Hotel (hotel)

- Lo-Botics (robot)
- L Jewelry (perhiasan)
- Casino D'Varddae (vila)
- LON4N (mode)

Di beberapa perusahaan ada *CEO* yang memegang jabatan tertinggi dalam berjalannya ekosistem birokrasi perusahaan. Zae sebagai pemiliknya lebih fokus melihat peluang investasi, ia juga yang memercayakan orang lain untuk mengelola usaha. Sedangkan Amora, ia memegang tanggung jawab untuk Casino D'Varddae, Lonan Aliments, dan L Jewelry.

"Ini Lo-Botics punya Lonan, Zae? Waduh, si Jisa enggak sadar atau gimana?" Langit terheran-heran.

Zae menyahut dengan suara pelan dan agak ragu, "Kemungkinan dia enggak tau, tapi bisa juga dia tau dan sengaja bikin robot di sana, Geepa."

"Lo enggak dapet info apa-apa dari orang yang kerja di sono?" tanya Langit.

"Enggak ada, Geepa. Masalah klien diurus mereka, bukan Zae. Kecuali kalau bener-bener parah, Zae pasti turun tangan setelah ada laporan." Zae menjawab.

Amberley dan Alaia menyimak percakapan dua lelaki itu. Dalam diamnya mereka berpikir keras mencari solusi. Sebelumnya Alaia tidak pernah menyelamatkan seseorang dari kejahatan yang memakai teknologi tercanggih. Ini pengalaman pertama untuknya.

"Zae, kita harus ke kantor Lo-Botics sekarang," ucap Amberley.

"Iya. Harus!" Langit menyambar.

Tanpa berlama-lama Zae dan Amberley beranjak lalu berpamitan ke Alaia juga Langit. Mereka berdua berjalan cepat keluar dari rumah menuju halaman di mana mobil terparkir. Walau Zae takut mengajak Amberley karena sinyal-sinyal itu masih aktif di otaknya, Amberley jauh lebih takut suaminya kenapa-kenapa bila pergi sendirian mencari Jisa.

"Jangan panik, jangan bawa mobil kebut-kebutan, tetep rileks dan konsentrasi. Keselamatan nomor satu. Kamu denger aku, Zae?" Amberley bertutur lembut saat Zae kelimpungan dengan pikirannya sendiri.

Zae menarik napas panjang demi mengurangi kepanikan yang merajalela. "Iya, Sayang."

Setelah Amberley meyakinkan Zae bahwa mereka mampu menghadapinya bersama-sama, barulah Zae bisa lebih tenang untuk berkendara.

"Dadda, buat sekarang tolong jangan kasih tau Zae setiap sinyal itu muncul. Zae lagi nyetir, biar bisa fokus." Zae berujar sambil memejamkan mata, mencoba berkomunikasi dengan roh Dae di dalam raganya.

Tidak ada tanggapan dari Dae setelah Zae berkata demikian. Namun, sepanjang perjalanan menuju kantor Lo-Botics, Zae sama sekali tidak menerima peringatan dari Dae mengenai sinyal-sinyal tersebut. Itu berarti Dae mendengar permohonan putranya.

Tiba di lokasi, Zae maupun Amberley melangkah cepat masuk ke gedung kantor. Betapa terkejut mereka saat melihat semua pegawai merupakan robot, sama sekali tidak ada manusia. Bahkan yang menyambut mereka robot, padahal seharusnya itu pekerjaan manusia, terlebih untuk melayani Zae.

"Apa-apaan ...?" Zae bergumam, firasatnya semakin tidak enak.

Ia menggenggam tangan Amberley dan mengajaknya ke lantai teratas dengan lift. Zae ingin menemui *CEO* untuk meminta penjelasan atas perubahan sistem di kantor. Beberapa hari belakangan ini Zae tidak mendengar adanya pembaharuan di Lo-Botics.

"Di mana, ya?" Karena panik, Zae jadi linglung dan lupa letak ruang *CEO*.

Beruntung ada Amberley di sini karena dia mampu menolong Zae yang kebingungan dengan cukup mudah. Kurang dari semenit mereka menemukan pintu bertuliskan *Chief Executive Officer*. Segeralah keduanya ke sana, mengetuk pintu sebanyak tiga kali, tapi tidak dijawab.

Zae memilih untuk langsung membuka pintu. Ia dan Amberley mematung sejenak melihat seseorang duduk di kursi *CEO* sambil tersenyum lebar.

"Jisa!" Zae menghardik orang itu.

"Jisa?" Di waktu yang sama Amberley juga menyebut nama Jisa, bedanya dia dengan nada tanya.

Jisa beranjak dari kursi seraya merapikan rambut merahnya yang kini panjangnya telah mencapai lengan atas. Ia menjauh dari kursi serta meja untuk berdiri di hadapan Zae dan Amberley.

"Selamat datang, mantan suamiku yang selalu aku sayang." Jisa menyapa Zae.

Lalu Jisa melirik Amberley, "Selamat datang, perusak rumah tanggaku dan Zae."

Udara di ruangan ini mendadak hangat. Itu tidak berpengaruh besar bagi Zae, sebaliknya ini sangat berbahaya buat kulit Amberley. Jisa sengaja ingin mengubah suhu udara perlahan-lahan menjadi panas.

"Di mana Bapak yang seharusnya ada di ruangan ini?" Zae bertanya setengah menggeram.

"Mati. Aku bakar," kekeh Jisa. "Semua manusia yang bekerja di kantor ini udah lenyap sejak kemarin. Jadi, Lo-Botics seratus persen diisi robot. Sesuai namanya ...."

"Kamu kelewatan, Jisa!" seru Amberley.

"Kelewatan apa? Justru aku berbaik hati jadiin Lo-Botics makin keren. Seharusnya kamu berterima kasih sama aku, Aley. Aku berusaha keras ciptain inovasi baru di perusahaan milik Zae." Jisa berkata. "Mulai sekarang sebut aku wakil pemilik Lo-Botics, oke? Itu sebutan paling cocok buat aku sebagai mantan istri terbaik Zae."

Ucapan Jisa berhasil membuat Zae naik pitam, dan kekesalan Amberley berada di ujung tanduk. Dengan mudahnya Jisa merebut hak milik orang lain. Entah apa yang ada di pikirannya.

"Sebenernya lo mau apa lagi, Jisa?!" Zae menyentak, dia tidak bisa bicara pelan dengan makhluk gila seperti perempuan satu itu.

"Mau kamu," celetuk Jisa. "Aku mau kamu, Zae. Selamanya aku cuma mau kamu, kamu, kamu, kamu, kamu—"

"Harusnya lo malu masih ngelakuin tindakan konyol kayak gini. Di mana harga diri lo?" cetus Zae.

"Sayang, kenapa aku harus malu ngelakuin hal untuk tunjukin ke kamu kalau aku cinta mati sama kamu? Yang harusnya malu itu Aley! Dia mandul, enggak bisa kasih kamu keturunan, tapi tetep maksain diri jadi istri kamu. Apa gunanya?" papar Jisa.

Mata Amberley memicing tajam penuh curiga. Sebagai perempuan yang memiliki intuisi kuat terhadap sesuatu, maka ia bertutur tanpa keraguan, "Aku yakin berita buruk tentang kondisi rahim aku ada hubungannya sama kamu."

"Kamu nuduh aku?" Jisa menyentuh dadanya, dramatis.

"Aku yakin itu kelakuan kamu!" jerit Amberley, matanya berkaca-kaca saking marahnya.

Zae ikut menimbrung, "Jujur, Jisa!"

Ekspresi Jisa menunjukkan dia berpura-pura sedih. "Aku bingung harus jujur atau enggak. Huhuhu, jujur enggak, ya?"

"Jisa!" gertak Zae.

Perempuan berambut merah itu cengengesan yang artinya benar bahwa dia melakukan tindakan curang mengenai kondisi rahim Amberley. Dia tidak rela bila Amberley bahagia memiliki anak hasil hubungannya dengan Zae. Jisa sakit hati memikirkan itu semua.

"Selamat, ya, kamu enggak bisa hamil." Jisa melebarkan senyuman menatap Amberley, lalu memberi Zae tatapan iba. "Kasihan kamu, Sayang. Setubuhi aku aja biar kita punya banyak keturunan!"

"Dih, otak lo rusaknya udah enggak ketolong!" hina Zae.

"Kamu enggak jijik sama perempuan mandul?" Jisa menyeletuk.

"Gue jijiknya sama perempuan gila yang terobsesi sama suami orang." Zae membalas. "Gimana pun kondisi Aley, itu enggak ngurangin rasa sayang gue ke dia. Malah gue makin sayang sama Aley!"

"Bohong!" pekik Jisa, tidak mau mendengar ucapan Zae.

"Aley itu enggak ada gunanya sebagai istri! Enggak bisa kasih keturunan!" lanjut Jisa.

Dada Amberley seperti diremas sesuatu teramat kencang hingga nyeri dan sesak. Ia bertutur, "Jisa ... jangan-jangan kamu juga yang pengaruhin Tita sampai bersikap kayak gitu ke aku?"

"Tita? Bocah sok polos itu?" Jisa memiringkan kepala. "Aku enggak tau apa-apa soal Tita. Dia enggak penting buat aku."

"Enggak usah ngelak! Jawab yang jujur!" cecar Amberley.

"Aku udah jujur! Sekarang kamu beneran nuduh aku, Aley!" Jisa berkacak pinggang, ia tidak terima.

Jisa sekali lagi bertutur ketus tepat di depan wajah Amberley, "Persetan orang luaran sana. Aku cuma fokus ke Zae. Dia harus jadi milik aku. Kalau dia enggak mau sama aku, berarti semua perempuan di dunia ini enggak boleh punya hubungan sama Zae, terutama kamu!"

Rahang Amberley menegang dan urat-urat di lehernya timbul lebih nyata. Dia marah. Zae spontan menjauh saat Amberley mengeluarkan kekuatan esnya untuk dihempas ke tubuh Jisa.

Sesuatu yang aneh terjadi tepat di depan Amberley dan Zae setelah tembakan es itu mengenai kepala serta dada Jisa. Tubuh Jisa hancur, namun isinya bukan organ-organ makhluk hidup, melainkan komponen-komponen robot.

"Robot?" Amberley dan Zae terperangah.

Mereka otomatis mengedarkan pandangan ke seisi ruangan dengan perasaan waswas. Bila yang berbicara dengan mereka tadi adalah robot berwujud persis Jisa, itu berarti Jisa yang asli sedang memantau, dan besar kemungkinannya dia ada di sekitar mereka.

Satu tanda adanya Jisa di dekat mereka ialah munculnya percikan api dari sela-sela bilik yang berada di pojok ruangan ini.

"Zae, gimana kalau kita bagi tugas?" Amberley berbisik.

"Boleh. Apa, Sayang?" Zae ikut bisik-bisik.

"Aku urus Jisa, dan kamu tolong cari Dokter Hannah. Aku curiga dokter itu dipengaruhi Jisa," tutur Amberley.

Zae mengangguk paham. "Kamu hati-hati di sini. Keluarin kekuatan kamu sebanyak-banyaknya kalau kamu gerah, ya? Di sini mulai panas."

"Iya, Zae." Amberley menurutinya.

Sebelum Jisa muncul, Zae sudah meninggalkan kantor Lo-Botics. Amberley akan menghadapi Jisa seorang diri. Ia sedikit lega karena suaminya tidak akan menjadi korban serangan api-api Jisa.

Sesaat berselang, api dari bilik tadi membesar bersamaan hadirnya Jisa dari dalam kobaran api. Ia membakar semua benda yang berada dekat dengannya. Jisa tak peduli, ia tetap berjalan menghampiri Amberley.

"Hai, Brittany Amberley." Jisa menyapa. "Udah lama kita enggak ketemu. Pasti kamu kangen aku."

"Gimana? Keren, ya, robotnya? Mirip banget sama aku sampai kamu dan Zae terkecoh. Aku jadi kepikiran buat bikin robot persis Zae, terus bikin robot anak-anak kami," ceplos Jisa.

"Ah—mana Zae? Cepet banget hilangnya ... aku belum peluk dan cium dia." Jisa menggerutu.

"Banyak omong." Amberley menyetus tajam, seketika memadamkan kobaran api menggunakan kekuatan es dalam sekali tembak.

Jisa tersentak, dia cemberut melihat apinya mati. Mimik Jisa penuh kebohongan karena begitu Jisa kembali menatap Amberley, dia memamerkan cengiran bebarengan api muncul jauh lebih besar mengelilingi tubuhnya.

"Kepanasan, ya? Mau meleleh?" Jisa menertawakan Amberley.

Sejauh ini Amberley masih sanggup bertahan menerima panasnya udara. Ia tidak mau menyerah dan berhenti hanya karena efek besar dari api milik Jisa. Amberley berani karena ia memiliki tekad untuk menyelamatkan keluarganya, tak hanya menyelamatkan dirinya.

"Bekuin aja semuanya. Aku bisa lelehin es kamu, Aley. Waktu itu kamu memang menang ... tapi, sekarang jangan harap kamu bisa dapetin posisi itu lagi. Aku udah pahamin semua kelemahan kamu." Jisa bertutur tajam.

Amberley bersedekap seraya angkat dagu. "Sepaham itu, ya? Aku jadi penasaran, usaha kamu bakal berhasil atau gagal lagi."

"Klan Ivonne enggak pernah gagal dan enggak akan kalah. Kecuali kejadian kemarin itu. Kamu curang, makanya aku kalah!" sambar Jisa.

Tawa Amberley terdengar meremehkan Jisa. "Kamu yang bodoh kok malah nuduh aku curang?"

Setiap Jisa kesal, apinya akan bertambah kian besar. Ia tidak terima dibilang bodoh dan kalah. Jisa mau menduduki posisi teratas melewati semua orang hebat di dunia!

"Kita buktiin sekarang! Siapa yang bodoh dan pantes disebut pecundang! Kalau aku menang, kamu harus cerai dari Zae dan jangan pernah temuin dia lagi. Aku bakal bikin hancur seluruh keluarga besar kamu kalau kamu melanggar," cetus Jisa.

Amberley menantang. "Kalau aku yang menang?"

"Aku turutin semua perintah kamu. Semuanya," ujar Jisa.

"Dengan satu syarat penting ...." Jisa melanjutkan seraya menghampiri Amberley lebih dekat. Ia berbicara rendah, "Kita tempur di ruangan penuh api. Dilarang minta bantuan ke siapa pun."

✽

Zae datang bertepatan Hannah hendak pergi dari rumah sakit setelah jadwalnya hari ini selesai. Mereka berpapasan di koridor lantai pertama. Zae dari lobi, Hannah menuju lobi. Biasanya Hannah bersama dua orang asisten, tapi kali ini ia sendiri saja ... mungkin mereka berpisah di tempat lain.

"Dokter Hannah," sapa Zae sembari menghalangi jalan Hannah.

Semula Hannah nampak biasa saja dan terlihat santai, tapi begitu bertemu Zae dia langsung membulatkan mata sekilas. Gelagatnya menunjukkan dia terkejut, panik, tapi berusaha menyembunyikannya di balik senyuman hangat.

"Halo, Bapak Zae. Kita ketemu lagi." Hannah membalas sapaan Zae.

Zae menuturkan kata tanpa berbasa-basi, "Saya perlu bicara sama Dokter tentang kondisi istri saya."

"Maaf, Pak Zae. Hari ini jadwal saya sudah selesai, dan Bapak bisa datang lagi tiga hari ke depan," tutur Hannah.

"Enggak ada waktu. Harus sekarang, Dok. Saya butuh penjelasan transparan tentang istri saya!" Lafal Zae meninggi, mengundang perhatian orang-orang yang kebetulan melintas di dekat mereka.

Hannah malu dan canggung dilirik banyak orang. Ia menunduk, seraya itu memberi kode kepada Zae untuk ikut dengannya ke ruangan dia. Zae mengekori Hannah sampai mereka tiba di tempat yang kemarin Zae datangi bersama Amberley.

Zae diminta duduk di kursi yang berseberangan dengan Hannah, tapi lelaki itu menolak. Ia tetap berdiri di belakang kursi sambil menatap tajam Hannah.

"Saya butuh rekaman asli *USG* istri saya," celetuk Zae.

"*USG* yang kemarin dilakukan Ibu Amberley itu asli, Pak. Bapak lihat sendiri secara langsung." Hannah berkata.

"Saya butuh rekaman asli," ulang Zae.

"Pak, cetakan dari rekaman aslinya sudah saya berikan ke Bapak dan Ibu Amberley. Kalau Bapak lupa, saya bisa cetak lagi agar Bapak lihat—"

"Dokter pikir saya percaya itu asli?" Zae menyela.

Sejenak Hannah bungkam. Ia mengerjap, kemudian keningnya mengerut tanda tidak mengerti maksud ucapan Zae.

"Itu memang asli, Pak." Hannah bertutur.

Kini Zae menggeser kursi ke samping, ia maju sampai berjarak dekat dengan meja lalu mencondongkan badan sambil berpegangan pada sisi meja. Zae memberi Hannah tatapan mendalam, mengintimidasi, tujuannya membuat Hannah merasa tidak nyaman.

"Saya bisa cari tau di mana keluarga Anda sekarang," ujar Zae, sengaja mengancam.

"Saya tau Anda pulang lewat mana." Zae melanjutkan.

"Kamu jangan macam-macam!" seru Hannah mulai panik. "Kamu itu lebih muda dari saya. Jangan kurang ajar, Pak Zae!"

Zae menanggapi, "Saya pasti segan kalau Dokter kerjanya amanah. Jangan jadi jahat, Dok. Saya cuma butuh penjelasan sejujur-jujurnya tentang kondisi istri saya."

Hannah memucat. Ia memalingkan wajah, enggan membalas tatapan nyalang Zae. Ingin rasanya ia berteriak memanggil petugas keamanan untuk mengusir Zae dari sini, tapi suaranya seakan menghilang.

"Saya udah tau semua kebohongan Dokter. Saya cuma mau denger penjelasan dari Dokter kenapa tega lakuin itu ke istri saya. Orang jujur

makin susah dicari, ya? Dokter bikin saya kecewa." Zae berujar kembali.

Nyatanya Zae tidak tau kebohongan apa yang Hannah simpan. Dia bertutur seperti itu untuk menjebak. Bila benar Hannah berbohong, ia akan gelisah dan akhirnya mengeluarkan segala rahasia yang ia sembunyikan.

Sekarang Hannah kebingungan. Zae masih terus mendesak dan menyudutkannya, sampai Hannah tidak memiliki celah untuk menghindar. Semua pertanyaan Zae seolah-olah mengurung Hannah dan baru akan membebaskannya setelah Zae menerima jawaban yang paling masuk akal.

"Saya diberi imbalan sebesar lima kali gaji saya dalam setahun." Akhirnya Hannah mengaku setelah bermenit-menit lamanya ia dicecar omongan tajam Zae.

"Buat lakuin apa?" tanya Zae.

Hannah menjabarkan, "Untuk memalsukan data mengenai Ibu Amberley. Rekaman *USG* yang Bapak lihat secara langsung, hasil pemeriksaan, bahkan *testpack* yang pernah Ibu Amberley beli di sini, semua sudah dipalsukan."

Zae tercengang. Ternyata benar *feeling* Amberley yang mengatakan dia curiga terhadap Hannah. Rupanya seburuk dan senekat ini permainan seseorang yang ingin menghancurkan kebahagiaan orang lain.

"Ibu Amberley sehat, sangat subur, dan ...." Ucapan Hannah menggantung untuk mengambil napas banyak-banyak.

"Dan apa?" Zae tidak bisa sabar.

"Istri Bapak sedang mengandung," ujar Hannah.

Zae membuka mulutnya, terlalu terkejut akan semua kejadian ini. Hannah bercakap lagi sebelum Zae berbicara. Suaranya bergetar karena takut.

"Rekaman *USG* kemarin sudah diatur sebelum Bapak dan Ibu Amberley datang. Saya menggerakkan *USG Probe* di perut Ibu Amberley sesuai tampilan yang muncul pada layar agak seolah-olah semuanya terjadi secara langsung," ungkap Hannah.

"Sebenarnya ... *probe* itu mengantar gelombang yang mampu menggugurkan kehamilan. Saya memakainya atas perintah dari seseorang yang telah membayar saya." Hannah menunduk, dia nyaris menangis.

Zae kehabisan kata. Dia melotot tidak percaya. Zae memandangi Hannah penuh kecewa, marah, sakit, sedih, dan berbagai emosi tidak baik.

"Dokter bunuh anak saya?" Zae bertutur pelan, masih tidak menyangka.

Hannah tidak berani mendongak, ia tetap tertunduk sambil menutup wajah dengan satu tangan. Dia menyesal, tapi tidak bisa melakukan apa-apa. Hannah stres memikirkan masalah apa lagi yang akan datang setelah ini.

"Anda tega ngebunuh calon bayi demi uang?" ujar Zae. "Anda tau? Bukan cuma anak saya yang Anda buat hancur, tapi juga orang tuanya."

Zae mundur, dia berkaca-kaca seraya mengambil oksigen sebanyak mungkin. Lelaki itu mengusap matanya dengan bibir bergetar. Ia tidak tega membayangkan akan seperti apa perasaan Amberley saat mengetahui berita ini.

"Siapa yang nyuruh Anda dan kasih uang sebanyak itu?" Zae menanya setelahnya.

"Saya tidak bisa kasih tau—"

"Siapa?!" hardik Zae, ia semakin kesal.

Hannah berucap rendah dengan arah mata ke bawah, "Wanita berambut merah. Saya memanggilnya Nyonya Lonan."

Ia melampiaskan amarahnya ke tembok. Zae meninju tembok begitu keras sampai meninggalkan jejak retakan, bahkan Hannah terlonjak kaget. Sakit di hati Zae jauh lebih menyiksa daripada sakit di tangannya.

Zae kemudian mengeluarkan ponsel dan menghubungi polisi untuk menangkap Hannah. Ia mau lisensi Hannah sebagai dokter dicabut.

"Pak! Pak Zae, tolong jangan lakukan itu!" Hannah berlari menyamperi Zae, meminta agar tidak diseret ke bui.

Hannah memohon-mohon sampai berlutut di depan Zae. Ia menangis keras sambil terus meminta Zae agar mengurungkan niatnya. Zae tidak mau, ia menolak segala permintaan Hannah.

"Saya akan mengembalikan uang itu ke Nyonya Lonan, dan saya akan meminta maaf secara langsung kepada Ibu Amberley. Saya siap untuk mencium kakinya. Saya bersedia melakukan semua yang Bapak Zae dan Ibu Amberley inginkan, tapi tolong jangan bawa masalah ini ke hadapan polisi." Hannah bertutur parau.

"Jangan sebut iblis itu Nyonya Lonan!" geram Zae. "Percuma Anda memohon. Saya enggak mau ada korban lain dari kesesatan seorang dokter yang ngasih informasi palsu ke pasien."

Hannah menggeleng. "Saya berjanji kasus ini adalah yang pertama dan terakhir!"

"Janji memang gampang diucap, tapi nyawa yang hilang enggak bisa balik cuma dengan ucapan," ujar Zae.

✾

Lengan Amberley terluka akibat api Jisa yang sempat menyambar sekujur tubuhnya. Ia selamat setelah memadamkan api-api itu dengan es. Jisa benar-benar berniat melumpuhkan kekuatan Amberley, dia tidak henti menyerangnya berkali-kali.

Jisa tidak akan peduli jika lantai teratas gedung nyaris terbakar seluruhnya.

Konsentrasi Amberley terpecah, ia berusaha menyelamatkan benda-benda penting di sekitar, ia melindungi diri dari api, juga menyusun rencana untuk menghancurkan pertahanan Jisa.

Setiap Jisa melangkah maju, Amberley akan mundur bertahap. Dia memusatkan perhatian ke Jisa yang masih terus menebar api ke mana-mana. Kedua tangan Amberley tidak diam saja, ia mengandalkan kemampuan berpikir dan kepekaannya terhadap sesuatu yang hendak membuatnya celaka. Dari tangannya itu meluncur tembakan es yang dengan cepat mematikan api Jisa.

Jisa tak mau menyerah. Apinya terus mengikuti langkah Amberley. Sedikit lagi Amberley mencapai dinding paling ujung lantai teratas. Tidak ada jalan lagi selain menerobos Jisa.

"Kayaknya bakalan ada yang cerai dan menjauh dari Zae," ujar Jisa disusul tawa menggelegar.

Amberley tidak menanggapi ucapan itu. Mata tajamnya mencari-cari titik kelemahan Jisa. Amberley tau api itu keluar dari tangan Jisa, tapi ia tidak yakin kekuatan apinya akan berhenti bila tangannya dibuat hancur.

"Habis cerai jangan lupa pindahan, ya? Pindah sejauh-jauhnya! Jangan tunjukin diri di depan Zae lagi." Jisa cekikikan.

"Ah, enggak sabar mau pakai gaun apa buat pernikahan keduaku sama Zae!" Kini Jisa melompat-lompat girang.

Amberley tetap berusaha menemukan apa yang ia cari dari Jisa. Sekarang pandangannya tertuju ke satu hal yang selama ini selalu Jisa tutupi dari banyak orang. Sesuatu yang membuat Jisa hampir tiap malam memolesnya dengan cairan khusus.

"Aley, aku udah siapin 'obat' paling manjur biar Zae tergila-gila sama aku, loh! Setiap waktu Zae bakal mikirin aku terus ... dia enggak bisa hidup

tanpa aku. Dia bisa gila kalau enggak ada aku di deketnya!" Jisa bertepuk tangan, heboh sendiri.

Tembok di belakang sana semakin tipis jaraknya dari Amberley. Ia mengalah dengan tetap berjalan mundur dan membiarkan Jisa terus mengoceh.

"Kamu kayaknya pasrah banget, enggak nanggepin aku sama sekali. Oh, udah sadar kalau kamu enggak berguna buat Zae, ya? Baguslah! Hahahaha!" seloroh Jisa.

"Ikhlasin Zae buat aku, ya! Jangan jadi benalu di tengah keharmonisan aku dan Zae nanti," tambah Jisa.

Dua langkah terakhir, Amberley berhenti dan napasnya terengah. Ia tidak mengeluarkan es-esnya lagi. Jisa semakin bahagia melihat Amberley lemas seperti akan kehilangan kesadaran.

"Jangan ambil suamiku," tutur Amberley, suaranya melemah bersamaan kakinya mulai bergerak tidak stabil.

Jisa terbahak. "Kamu kalah, Aley! Turutin kemauan aku buat pisah selamanya dari Zae!"

"Aku enggak bisa. Aku enggak mau pisah." Amberley terbatuk, lalu dia menjatuhkan diri ke lantai.

Amberley terduduk tak berdaya di bawah sana. Di waktu telapak tangannya menyentuh lantai, Amberley melepas kekuatan esnya tanpa sepengetahuan Jisa. Es itu menyerap masuk ke lapisan-lapisan terdalam lantai yang tersebar ke sepenjuru koridor. Esnya akan serempak naik ke permukaan mengikuti kata hati Amberley.

"Aw, kamu lemes banget ... keliatannya kamu mau mati, Aley." Jisa berkata. "Sayangnya dewi enggak bisa mati. Kamu mau aku bakar hidup-hidup? Setelah itu kamu boleh pura-pura jadi mayat kok!"

Amberley menggeleng pelan. "Berhenti, Jisa. Aku kepanasan."

Es milik Amberley yang berada di bawah lapisan lantai mulai menebal dan bergerak ke permukaan lantai. Arah datangnya es dimulai dari ujung timur koridor agar nantinya api padam merata. Es itu menjalar menuju titik keberadaan Jisa dan Amberley di ujung barat koridor.

"Jisa ...." Amberley tercekat. Ia mengulurkan tangan, meminta bantuan kepada Jisa.

Sialnya Jisa malah meludahi tangan Amberley yang mulus dan cantik. Iyuh! Punggung tangan Amberley ternodai liur iblis. Untungnya cairan itu langsung membeku setelah mengenai kulit dingin Amberley.

Jisa tidak menyadari akan seperti apa jadinya bila dia menyentuh kulit Amberley. Ludah tadi menjadi contoh kecil, tapi Jisa menganggap itu hanyalah hal sepele.

"Aku enggak tahan—ah! Panas!" Amberley mengerang, akting naturalnya membuat Jisa sangat-sangat percaya.

Lengkingan tawa Jisa membuat telinga Amberley berdengung. Amberley sedang meringkuk di lantai ketika Jisa tanpa aba-aba menendangnya terlalu kencang sampai badan Amberley oleng dan akhirnya jatuh.

"Mati! Mati! Mati!" Jisa mengayunkan banyak sekali tendangan ke badan mungil Amberley.

"Ah! Jisa!" Amberley mengaduh.

Jisa meraup rambut lebat Amberley, ia memaksa Amberley angkat kepala dengan cara menjambaknya. "Aku benci banget sama kamu! Aku enggak suka liat kamu deket-deket Zae! Jangan sok cantik, Aley!"

"Aku istrinya! Kamu enggak punya hak buat larang aku deket sama Zae," seru Amberley.

"Berisik, kalian harus cerai!!!" Jisa berteriak. "Aku punya hak larang siapa pun buat deket sama Zae! Aku punya hak!"

Jisa gemas, dia tarik rambut Amberley untuk menyeretnya di sepanjang koridor. Namun, tiba-tiba Jisa tergelincir saat ia mundur dan kakinya menapak di atas lantai yang telah terlapis es.

Jambakan Jisa lepas dari rambut Amberley. Dia menoleh ke kiri, kanan, lalu belakang, lantas terkejut karena semua apinya telah padam. Jisa mencoba bangkit dari posisi duduknya di es, tapi ia tidak mampu menyeimbangi tubuh.

"Aley!" geram Jisa.

Amberley merapikan rambutnya yang berantakan akibat ulah Jisa. Ia dengan mudah beranjak berdiri, kemudian memandang rendah Jisa di bawahnya.

"Kamu curang lagi?! Kamu diem-diem jebak aku biar aku celaka!" sentak Jisa.

Tak ada kata yang keluar dari bibir Amberley. Lantas Amberley berpijak meninggalkan Jisa yang marah-marah karena kakinya menempel di es.

Di jarak bermeter-meter jauhnya, Jisa berhenti meraung dan memastikan Amberley tidak memerhatikannya lagi. Di kesempatan itu Jisa kembali memainkan api-apinya untuk melelehkan es di sekitar dia. Jisa berdiri, tiap ia menginjak es maka es tersebut langsung mencair.

Jisa berjalan cepat menghampiri Amberley yang ia pikir tidak mengetahui kehadirannya di belakang. Nyatanya Amberley mampu merasakan hadirnya Jisa di dekat dia, sedang memperbesar kobaran api untuk mengalahkannya.

"Aku tau trik kamu, Aley." Jisa bergumam, suaranya tak terdengar sampai ke telinga Amberley. "Aku pura-pura percaya kalau tadi itu kamu akting kepanasan. Aku udah paham! Kali ini tipuan kamu gagal."

Pada detik-detik Jisa akan melepas bola api besarnya untuk menghanguskan Amberley, perempuan bermata hitam dan *silver* itu tiba-tiba menengok.

Amberley berbalik badan, ia lihat kedua mata Jisa menyala layaknya api. Rambutnya juga berkibaran seperti api yang menyala.

Di sisa-sisa lapisan es yang masih membentang di lantai, Amberley menggunakan kakinya untuk berseluncur cepat menggapai Jisa. Satu tangan Amberley terangkat, bersamaan Jisa berseru keras seraya menggerakkan bola api mengarah ke Amberley.

Amberley tidak takut pada api besar itu. Ia tanpa ragu meraih kerah baju Jisa yang menutupi lehernya, lalu menyobeknya hingga terpampang segaris bekas luka yang selama ini selalu Jisa tutupi dengan kerah *turtleneck* atau cairan khusus.

Bekas luka itu panjangnya mencapai sepuluh sentimeter, warnanya merah persis rambut Jisa. Dari situlah kekuatan api Jisa berasal. Tersimpan dalam luka yang tercoreng di lehernya sejak lahir.

"Jangan!" Jisa menjerit tepat saat Amberley membekukan bekas luka itu.

Api dari tangan Jisa perlahan lenyap seiring dia menjerit-jerit sambil memegang lehernya. Bola api besar itu turut mengecil, dan lama-kelamaan padam dengan sendirinya.

"Aley!" Seruan Jisa menandakan dia tersiksa.

Amberley menyaksikan Jisa yang sekarat dan sedang berusaha menghentikan pembekuan di sumber kekuatan dan pertahanannya. Jisa tak bisa lagi menciptakan api. Kalau begini bisa-bisa dia kehilangan jati diri sebagai Dewi Api karena tidak mampu menjaga kemampuannya sendiri.

Maka Amberley mengangkat Jisa dan membopongnya ke lift. Amberley akan menyerahkan Jisa ke Alaia untuk diberi hukuman.

Sebelum meninggalkan kantor Lo-Botics, Amberley telah menonaktifkan seluruh robot yang sebelumnya beroperasi untuk melayani Jisa. Robot di dalam otak Zae juga mati.

Tapi, ada satu komputer yang tersembunyi di sebuah ruangan. Komputer itu tidak akan ditemukan orang selain Jisa. Pada layar komputer tertera tulisan;

Robot siap beroperasi enam bulan dari sekarang.

• A M B E R L E Y •

PLEASE KINDLY COMMENT & VOTE. THANK YOU BABYGENG

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

24. Inner Wound

24. Inner Wound

Zae sedang dalam perjalanan kembali ke kantor Lo-Botics ketika ia menerima telepati dari Amberley. Perempuan itu mengatakan dirinya pergi membawa Jisa ke Ethereal Palace bersama Kholivar.

Kholivar yang tadi lagi anteng memandangi burung-burung cantik di dekatnya, mendadak terbang meninggalkan rumah Amberley dan Zae saat mendengar seruan minta tolong dari Amberley.

Zae berkali-kali mengingatkan Amberley buat jaga diri. Ia sempat menawarkan Amberley untuk pergi bersama anggota keluarga yang lain, tapi Amberley menolak dengan alasan harus secepat mungkin bawa Jisa ke istana para dewa dan dewi. Takutnya Jisa bertindak nekat lagi di wilayah sebebas Irvetta.

Pikiran Zae kalut. Dia sangat takut kondisi istrinya menurun drastis, apalagi bila Amberley tau berita tentang kandungannya yang ternyata dibunuh oleh Hannah atas perintah Jisa.

Nanti setelah Amberley tiba di istana, Kholivar akan mengajak kawanan naganya berteleportasi ke Irvetta, menjemput anggota keluarga Raja dan Lonan.

Sekarang Zae masih perlu membenahi urusannya perihal Lo-Botics. Tentunya Zae butuh bantuan orang lain yang ahli di bidang ini. Dia memanggil beberapa orang kepercayaannya untuk membantu menangani semua kasus seputar perusahaan Lonan.

Zae tiba di lokasi kurang dari sepuluh menit. Ia keluar dari mobil seraya menatap *smartwatch* yang melingkar di pergelangan tangan kiri. Ada panggilan masuk. Mata Zae menyipit saat ia baca satu nama di layar kecil itu.

Tita

Dengan kening mengerut tipis Zae menyumpal satu telinga dengan *earbud* lalu menerima telepon dari Titania. Ia bercakap, "Kenapa, Ta?"

"*Zae, kamu lagi sama siapa?*" Titania bertanya.

"Sendiri," jawab Zae sambil mengamati sekitarnya yang sepi.

"*Aku denger kamu ditinggal Aley ke Ethereal Palace*," ucap Titania.

"Bukan ditinggal." Zae membalas sembari ia masuk ke gedung Lo-Botics. "Ini lagi ribet, Ta. Kenapa nelepon?"

"*Kamu aman?*" Terselip nada khawatir di pertanyaan Titania.

Zae agak heran mendengar Titania mencemaskannya. "Ya ... aman."

"*Kalau kamu butuh bantuan, papaku siap ke sana*." Titania bertutur. "*Kamu udah makan?*"

Zae tak bisa menanggapi Titania lebih jauh lagi. Ia berujar, "Ta, *sorry* gue lagi ngejar waktu. Mau hubungin banyak orang."

"*Emm ... nanti kamu ke Ethereal Palace sama siapa? Aley kan udah pergi duluan, jadi kamu bareng aku dan Abang, ya,*" papar Titania.

"Sama siapa aja asal nyampe." Zae membalas cepat.

"*Sama aku dan Abang.*" Titania mengulang ucapannya.

Zae mendesah berat dengan gestur yang menunjukkan dia kurang nyaman bercakapan seperti ini dengan Titania. Pada akhirnya Zae mengakhiri percakapan di telepon, lalu mencari kontak rekan kerjanya untuk dihubungi.

Hanya kurang dari satu detik ketika Zae hendak menyentuh ikon hijau nama Titania muncul lagi di layar. Perempuan itu kembali menelepon Zae.

"Kenapa lagi, Ta? Gue lagi ribet," tutur Zae usai ia terima panggilannya.

Titania tidak bicara. Dia sengaja diam hanya untuk mendengar suara Zae. Suara berat sedikit serak yang khas dan akhir-akhir ini terngiang-ngiang di telinga Titania.

"Ta? Gue matiin, ya." Zae menyeletuk.

Suara Titania terdengar lebih pelan, "*Emangnya aku enggak boleh telepon kamu? Apa aku harus izin ke Aley dulu?*"

"Kenapa lo ngomongnya begitu?" sahut Zae.

"*Aku cuma nanya*," balas Titania.

"Gue lagi sibuk. Jangan telepon gue dulu. Urusan gue masih ba—"

"*Kalau Abang atau Aley yang telepon pasti kamu enggak bilang kayak gitu. Dari dulu kamu sikapnya lebih dingin ke aku*." Titania menginterupsi ucapan Zae.

Zae menghentikan langkahnya. Ia mengusap rambut, semakin bertanya-tanya apa sebenarnya tujuan Titania menelepon dia di keadaan genting begini dan pembahasannya seperti itu. Benar-benar bukan waktu yang tepat untuk bercakap santai di telepon.

"Maksudnya?" Zae kurang paham.

Titania terkekeh kecil, terdengar palsu dan lesu. "*Aku udah tau respons kamu bakal begitu ... ya udah, matiin aja telepon aku.*"

"Ya udah." Memang itu yang ingin Zae lakukan. Maka Zae tanpa beban memutuskan sambungan telepon.

Zae berjalan cepat semakin dalam memasuki bangunan besar ini. Seraya itu ia mulai menghubungi rekan-rekannya. Kebanyakan dari mereka merupakan teman kerja Dae sewaktu muda yang pastinya sangat bersedia setiap Zae butuh bantuan.

Di lain tempat, Titania menatap sedu layar ponselnya yang menghitam sehabis obrolannya dengan Zae usai.

Ia berjalan ke sofa di dekat ranjang, duduk di sana lalu menunduk lama. Tidak tau apa yang Titania pikirkan, tapi tampangnya sama sekali tak menampilkan keceriaan. Titania murung hingga senyum setipis apa pun tidak hadir di wajah cantiknya.

"Aku jadi enggak tenang habis bilang kayak gitu ke Zae," gumamnya.

"Tapi, omongan aku enggak salah ... dari dulu Zae memang agak jaga jarak sama aku. Padahal GATZ itu harus deket sama semuanya. Deket yang beneran deket banget." Titania melanjutkan.

"Aku tau aku pemalu. Zae juga pendiam. Tapi Zae lebih tua dari aku, harusnya dia yang mulai percakapan sama aku biar kami lebih deket. Zae cuma bersikap kayak gitu ke Aley dan Abang. Ke aku biasa-biasa aja," tutur Titania.

"Dari kecil aku dijadiin pengecualian terus." Titania berkaca-kaca.

Ia mengelus perutnya yang masih rata dengan pandangan mulai terhalang lapisan air mata. Hatinya terluka lagi mengingat kesedihan yang telah lama ia pendam sendiri.

Begini kisah tersembunyi di antara mereka yang bikin Titania merasa terluka ...

Satu; Ketika kecil setiap kali GATZ makan bareng, Zae akan memberikan minumnya untuk Amberley. Sedangkan Titania dan Gallan tidak pernah Zae bagi karena mereka sudah punya. Walau Amberley punya minum, Zae akan tetap membagi minumannya karena dia menyukai Amberley.

Dua; Zae nyaman dan tenang bila berada di dekat Amberley. Kalau di dekat Titania, dia akan langsung berpindah mencari Amberley atau Gallan. Padahal Titania senang bila Zae ada di dekatnya.

Tiga; Zae hanya melakukan *deep talk* dengan Amberley dan Gallan. Zae belum pernah melakukannya dengan Titania.

Empat; Dari dulu anggota perempuan yang mau Zae genggam tangannya atau sekadar merangkulnya cuma Amberley. Titania tidak.

Lima; Hampir di semua hal Zae mengutamakan Amberley, sedangkan Titania tidak pernah.

Bohong bila Titania berkata dia tidak menyimpan rasa cemburu akan semua momen yang telah mereka lewati bersama. Titania juga mau merasakan sebahagia apa berada di posisi Amberley yang selalu diperhatikan Zae, diutamakan Zae, dijaga baik-baik sampai semut pun tidak boleh menyentuh kulit Amberley.

Titania sayang Amberley. Dia tidak bisa jauh dari Amberley. Namun, rasa iri yang dulu terkubur dalam-dalam di hatinya mendadak semuanya naik ke permukaan.

"Enggak ada yang tau rasanya jadi aku," ungkap Titania.

"Aku kan cucu Geema dan Geepa juga, tapi kenapa cuma Aley yang dipuji-puji semua orang? Aku enggak pernah ada di urutan pertama, atau seenggaknya dipanggil sendirian tanpa didampingin Aley. Aku selalu di belakang Aley." Titania menangis sedih.

Setetes air mata jatuh ke pahanya yang tertutup *dress* selutut. Titania menyeka mata menggunakan punggung tangan, lalu ia hirup oksigen banyak-banyak saat sesak menggalang di dada.

Tatapannya kini tertuju ke perut. Ia bertutur, "Mungkin kehadiran kamu bisa bikin perhatian semuanya tertuju ke aku."

"Apa Zae bakal perhatian ke aku juga?" pikirnya, berharap besar pada sesuatu yang ia dambakan sejak dulu.

✾

Seluruh penghuni Ethereal Palace berkumpul di ruang pertemuan. Kesepuluh dewa-dewi utama sudah menempatkan singgasana mereka, dan hadir juga Gadis Bintang II. Jisa dikepung segelintir dewa bertubuh besar nan kekar sehingga ia tidak bisa melarikan diri.

Dua pengkhianat lainnya datang setelah sekian waktu terlewat. Sarkana dan Vulcan tak lagi memiliki kesempatan untuk menghindar dari Alaia. Mereka ditemukan oleh tiga naga istana di sebuah kastel serba hitam yang tersembunyi di satu wilayah terpencil.

Keluarga kecil ini kompak berbuat jahat, maka harus kompak juga menerima hukumannya. Semua orang sangat geram dan ingin mereka

musnah tanpa meninggalkan jejak.

Dari tempat ia berpijak, Jisa mengamati mereka semua, lalu tatapannya berhenti di Zae. Ia memandangi Zae dengan kondisi hati yang telah hancur. Jisa tidak mau berpisah jauh dari lelaki itu, atau dia bisa gila karena tak ada lagi Zae yang mewarnai hari-harinya.

Kemudian pandangan Jisa beralih ke seorang perempuan berambut cokelat terang yang berdiri di dekat Zae. Ia lihat Zae bergeser sedikit menjauh dari perempuan itu—tidak lain dan tidak bukan adalah Titania. Jisa jadi kesal saat Titania malah mendekat ke Zae dengan wajah lugu seperti tidak punya dosa.

"*Bocah sok polos, berani banget deket-deket Zae!*" Jisa memaki dalam hati.

"*Harusnya aku bakar kamu dari lama! Manusia enggak ada gunanya. Beban!*" umpat Jisa lagi sambil menatap garang Titania.

Dewa-dewi utama beranjak berdiri yang artinya inti dari acara sudah dimulai. Mata Zae hanya tertuju ke istrinya yang ia lihat kulitnya makin putih. Amberley pucat, tatapannya nyaris kosong, dadanya bergerak naik dan turun cukup cepat seperti kesulitan bernapas.

"*Aley?*" Zae bertelepati.

"*Iya?*" Amberley menyahut, ia memberi Zae seulas senyum tipis.

"*Kamu pucet banget*," kata Zae.

"*Ah, iya. Aku lupa pakai pemerah pipi, jadinya terkesan pucat*."

Bertepatan itu Gallan menyenggol pelan lengan Zae dan berbisik, "Aley beda, ya, Zae? Putih banget kayak boneka salju."

Zae semakin yakin itu bukan karena Amberley lupa memakai pemerah pipi, tapi memang fisiknya tidak fit. Zae tau betul pipi Amberley memiliki warna kemerahan yang natural dan bukan berasal dari *make up*. Hidung Amberley sewaktu-waktu bisa merah seperti seseorang sedang pilek, itu artinya Amberley sangat sehat. Kalau dia sakit merah-merah di wajahnya hilang semua.

"Ethereals." Alaia berseru lantang.

Penghukuman untuk Jisa, Sarkana, dan Vulcan sudah di depan mata. Zae tidak bisa lagi mengirim telepati ke Amberley karena itu akan mengusik konsentrasi. Begitu cemas dan panik yang Zae rasakan saat ini.

Titania melirik Zae, lalu mengembus napas berat. Ia kembali menatap tiga orang jahat di depan sana. Titania sebal dan takut melihat orang-orang itu, apalagi Sarkana yang penampilannya paling mirip setan dengan rambut

hitam legam sangat-sangat panjang, mata merah berhias riasan hitam, bibirnya juga hitam. Vulcan pun tak kalah menyeramkan karena tubuhnya besar dan tinggi.

Rambut Vulcan tidak menyala bagai api dikarenakan kekuatan apinya telah padam. Sejak awal Vulcan masuk istana ini menunduk terus. Tidak seperti istri dan anaknya yang justru angkat dagu begitu tidak sopan.

Tiba-tiba Vulcan berlutut di hadapan dewa-dewi utama. Ia membungkuk dan terdengar isak kecil disertai setitik air mata jatuh ke lantai. Jisa dan Sarkana terkejut melihat Vulcan melakukan itu.

"Dewi Amatheia, mohon ampuni perbuatan saya. Selama ini saya dipaksa dan dijadikan budak oleh Sarkana. Saya dijadikan tameng untuk dia berlindung dari seranganmu, Dewi." Vulcan bertutur.

"Dia memanfaatkan kekuatan saya karena dia tidak memiliki kekuatan yang bisa ditunjukkan. Saya menyerahkan diri untuk dia karena saya mencintainya, walau saya tau dia tidak pernah mencintai saya," tambah Vulcan.

"Ampuni saya, Dewi Amatheia. Beri saya hukuman seberat mungkin, tapi mohon jangan buat saya seolah-olah mati. Saya belum menyumbang kekuatan saya untuk pertahanan Ethereals. Saya belum menjadi Dewa yang seharusnya bertanggung jawab atas kedudukannya." Vulcan masih berseru.

Tiap kata yang Vulcan ucap membuat Amberley teringat pada beberapa kejadian lalu. Ia ingat sewaktu Sarkana menghajarnya di Yvaine Castle, berkali-kali ia lihat Vulcan seperti ingin menolongnya tapi merasa bimbang.

Amberley baru menyadarinya sekarang bahwa saat itu Vulcan butuh bantuannya juga untuk lepas dari jeratan Sarkana.

Mata biru Alaia menatap lekat kedua bola mata Vulcan dari jarak jauh. Alaia mencari-cari kebenaran lewat tatapan itu. Ia tak menemukan adanya niat jahat di mata Vulcan, berbeda dengan tatapan Sarkana dan Jisa yang penuh aura negatif.

Suasana menegang ketika Alaia berjalan menuruni panggung besar, ia menghampiri tiga makhluk tersebut. Alaia berhenti di hadapan Sarkana yang berdiri di antara Jisa dan Vulcan. Tubuh mereka bertiga tinggi, maka mereka wajib merendah agar Alaia tidak perlu mengangkat tinggi-tinggi wajahnya.

Tinggi mereka dalam sentimeter ialah; Vulcan 185, Sarkana 180, Jisa 175, dan Alaia hanya 160.

"Menghindar dariku bukan pilihan tepat," ujar Alaia pada Sarkana.

"Semakin kau menjauh, maka semakin besar hukuman yang harus kau terima." Alaia berbicara lugas dan tajam.

Alaia memejamkan mata dengan kedua tangan terbuka lebar dan terangkat setinggi dada. Dia menarik seluruh kekuatannya dari laut, langit, dan alam luas yang tak ada ujungnya. Telapak tangan Alaia mengeluarkan cahaya biru yang perlahan-lahan membentuk bola kristal putih sangat terang.

Segeralah Sarkana berlutut, ia tarik tangan Jisa agar melakukan hal serupa. Mereka memohon pengampunan kepada Alaia. Iris Alaia menyala merah sebagai tanda ia membenci dua orang di hadapannya itu.

"Jangan! Tolong, Amatheia! Ampuni aku dan anakku!" Sarkana ketakutan melihat bola kristal itu membesar.

Vulcan pasrah, ia tidak melawan dan hanya akan menunggu apa yang terjadi pada dirinya setelah ini. Jisa kalap, dia teriak-teriak ingin menghindar dari bola kristal Alaia, tapi tidak ada jalan untuknya menyelamatkan diri. Sarkana tidak lelah meminta maaf, mengakui kesalahannya, sampai ia menangis meski tanpa air mata.

"Geema! Aku pernah jadi bagian dari keluarga Geema. Jangan hukum aku!" Jisa memekik.

Cahaya yang berasal dari kristal besar menyilaukan semua mata, kecuali Alaia. Seluruh penghuni Ethereal Palace menutup mata mereka lantaran tidak sanggup melihat cahaya seterang itu.

Bertepatan mereka tutup mata, terdengar lengkingan Jisa dan Sarkana yang sama-sama panik saat bola kristal itu Alaia hempas ke arah mereka.

Seketika, suara dari ibu dan anak itu lenyap bersamaan kepala mereka terpisah dari badan. Darah yang mengalir berwarna hitam.

Vulcan tersentak, ia membeku di tempat. Jantungnya berdegup terlalu cepat memandangi tubuh istri dan anaknya perlahan berubah menjadi batu berwarna abu. Sarkana dan Jisa memang tidak akan bisa mati, tapi Alaia mengubah mereka jadi patung dengan roh terkunci di dunia hampa.

Semua orang terperangah menyaksikan wujud dua dewi jahat itu telah berubah. Tak sedikit dari mereka bertepuk tangan merayakan kemenangan. Sisanya menangis bahagia karena akhirnya kejahatan berkurang di kehidupan mereka.

"Dewi Amatheia ...." Vulcan masih berlutut, dia tidak berani menatap Alaia secara langsung.

Alaia bertutur, "Aku memaafkanmu, Vulcan."

Vulcan spontan menunduk semakin dalam sambil menyatukan kedua telapak tangan. Ia tulus berterima kasih kepada Alaia. Setelah ini Vulcan akan tinggal di wilayah Ethereal Palace, di dekat gunung sumber apinya berasal. Vulcan bersedia menjaga kesejahteraan semua orang.

Amberley tersenyum lega. Ia memeluk Atlanna yang berada di sampingnya. Sayang, baru tiga detik mereka berpelukan, Amberley tumbang dan jatuh tak sadarkan diri.

✽

Tadi Zae yang menggendong Amberley ke kamar. Sekarang ini kesehatan Amberley sedang dicek Ygiís, didampingi Alaia. Keluarga besar Raja, termasuk Lonan, ada di kamar ini untuk memastikan kondisi Amberley tidak parah. Mereka paham etika dengan menjauh dari ranjang sebelum Amberley siuman.

Zae tidak tenang, ia menghampiri istrinya dan duduk di tepi ranjang. Jemari Amberley yang dingin itu Zae genggam sambil ia usap-usap punggung tangannya.

"Amberley banyak pikiran, dan fisiknya lemah karena tenaganya terkuras banyak. Sepertinya dia habis melawan musuh," kata Ygiís.

"Aley sempet lawan Jisa sebelum ke sini, Dewa." Zae berucap.

Ygiís tersenyum tipis seraya mengangguk samar. "Dia terlalu mengutamakan keselamatan orang lain daripada dirinya sendiri ... sampai dia lupa kondisinya juga perlu diperhatikan."

"Tapi, apa semuanya aman, Ygiís? Atau ada yang parah?" tanya Alaia.

Atlanna dan Bintang menyusul Zae menghampiri Amberley. Mereka ingin dengar dari dekat penjelasan Ygiís mengenai keadaan Amberley. Sebagai orang tua, sudah pasti mereka sangat cemas.

"Tidak ada yang parah, Dewi Amatheia. Dewi Mungil ini tidak perlu minum air ajaib milik saya, hehehehe." Ygiís tersenyum lebar. "Ah—maksud saya Amberley."

Lalu Ygiís menatap Zae, "Istrimu harus dipantau betul-betul ... itu semua agar kandungannya tetap sehat dan tidak memiliki kekurangan. Jangan biarkan dia perang lagi untuk beberapa waktu ke depan."

"Kandungan?" Zae terperangah, ia tidak salah dengar.

Bukan cuma Zae yang kaget, tapi semua anggota keluarga terkejut mendengar penuturan Ygiís.

"Kandungan itu berarti hamil, kan?" celetuk Zae saking tidak percayanya. "Istri saya hamil? Beneran?"

Ygiís mengangguk seraya memberi gambaran lewat jari telunjuk dan jempol yang hampir menempel. "Masih sangat kecil."

"Hidup? Enggak mati?" ceplos Zae lagi.

"Tentu saja hidup. Kondisinya sehat dan bentuknya imut." Ygiís makin melebarkan senyuman. "Kamu baru tau, ya? Kalau begitu ... selamat, ya!"

Semua bersorak riang mengetahui Amberley sedang hamil. Zae mengecup pipi dan kening Amberley, juga mengelus rambutnya meski sang istri masih terlelap. Atlanna dan Bintang berpelukan erat diiringi tangis bahagia. Alaia berbinar-binar, ia dipeluk dari belakang oleh Langit yang muncul tiba-tiba.

Gallan lompat-lompat kegirangan, ia lalu menari bersama Ragas dan mengajak Lana ikut berputar-putar merayakan kabar gembira ini.

Aishakar dan Ale turut senang, mereka bertepuk tangan kecil dengan wajah gemas. Kemudian berjoget-joget seperti dua anak yang bahagia karena diberi hadiah paling keren dari orang tuanya.

Amora menangis haru. Baru kemarin ia mendengar kabar kurang enak dari Zae mengenai Amberley yang sulit hamil, tapi ternyata mimpi buruk itu ditepis oleh kenyataan paling indah.

Nyx Reaper, salah satu sosok yang sangat-sangat sayang pada Amberley, tentunya ikut berbahagia atas berita baik ini. Ia siap menjaga cucunya dari jarak sejauh apa pun. *LDR* bukan penghalang bagi Nyx.

Nanti ketika kabar ini sampai ke telinga seluruh dewa dan dewi di Ethereal Palace, maka jumlah pelindung Amberley akan bertambah sangat banyak. Amberley dijaga seluruh penghuni istana, seluruh keluarga besarnya, bahkan para makhluk laut bersedia ikut menjaganya.

Semua orang bahagia. Namun ... Titania tidak bisa memamerkan senyum palsunya lebih lama lagi. Ia melipir ke toilet, kemudian menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Titania menangis sampai napasnya tersengal-sengal.

Ia takut perhatian semua orang hanya tertuju kepada Amberley, dan dia dilupakan *lagi*.

• A M B E R L E Y •

PLEASE KINDLY COMMENT & VOTE. THANK YOU BABYGENG

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid
FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic
SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

25. Rahasia yang Terungkap

25. Rahasia yang Terungkap

5 hari kemudian.

Bunyi denting sendok yang menyentuh bibir gelas terdengar dari arah dapur. Zae baru selesai menyeduh susu nutrisi ibu hamil untuk Amberley.

Sejak Amberley mengandung dia menjadi lebih protektif dan sangat-sangat menjaga apa pun yang sang istri konsumsi. Susunya itu merupakan susu paling bagus dari segala susu ibu hamil yang ada, tentu harganya juga bagus.

Zae membawa segelas susu itu ke kamar. Ia senang melihat Amberley tidur nyenyak setelah semalaman 'mengisi daya' di ruang penuh es.

Susunya Zae taruh di atas nakas dekat kasur. Ia duduk di kasur, kemudian membungkuk untuk mengecup kening Amberley. Diusap-usapnya rambut panjang nan halus itu sampai tiba-tiba Amberley melenguh pertanda nyaman.

"*Good morning*," ucap Zae, suaranya rendah dan sedikit serak.

Amberley mengukir senyum mendengar suara suaminya. Ia membuka mata hanya setengah, lalu terpejam lagi saat Zae kembali mendaratkan kecupan di kening dan pipinya.

"Aku udah buatin susu. Minum sekarang, yuk?" Zae bertutur lembut seraya mengelus kepala Amberley.

Perempuan cantik itu masih anteng menikmati sentuhan Zae. Ia baru mau beranjak duduk beberapa menit berselang. Itu pun Amberley tidak langsung meminum susunya, justru dia dengan manja melemaskan badan agar dipeluk Zae.

Zae terkekeh kecil, gemas terhadap istrinya. Ia memberi Amberley ciuman singkat yang membuat pipi putih itu seketika merona pekat. Amberley selalu lucu dan makin imut bila mukanya merah karena salah tingkah.

"Minum susu, ya?" Zae menawarkan lagi.

Amberley mengangguk. Maka Zae ambil susu hangat itu dan menyerahkannya ke Amberley. Bunyi *glek glek glek* terdengar ketika

Amberley meneguknya cepat, dalam sekejap langsung habis.

"Pinter," puji Zae disusul terkikik bersama Amberley.

Setelah meletakkan gelas kosong bekas susu di atas nakas, Zae memeluk Amberley lagi. Dari tatapan istrinya itu terlihat jelas bahwa dia pengin dipeluk lebih lama.

"Zae hangat." Amberley berkata sambil tangannya menyelinap masuk ke baju Zae, membelai punggung polos itu.

"Aley dingin," kata Zae seraya mengeratkan pelukan.

Amberley menutup mata ketika rasa nyaman dan tenang membungkusnya sempurna. Ia tidak ingin pelukan mereka berakhir apalagi menjauh dari Zae. Berharap momen ini terjadi tak hanya di satu pagi, tapi seterusnya hingga selamanya.

"Zae." Amberley bertutur pelan dengan binar di mata. "Jangan jauh-jauh dari Aley, ya ...."

Zae membalas, "Pasti. Aku enggak bisa jauh dari kamu."

Lantas Zae mengendurkan pelukannya untuk menatap lekat wajah Amberley. Sejenak ia terdiam melihat segaris air meleleh dari sudut mata Amberley, tapi istrinya itu tetap tersenyum demi menutupi kesedihan yang mendadak menghampiri.

"Sayang ... kenapa?" Zae menghapus air mata itu.

Amberley mengerjap satu kali, maka derai tangisnya bercucur lebih banyak. Seperti biasa ia menahan suara tangisan. Cepat-cepat Zae merengkuh Amberley seraya mengusap punggungnya berkali-kali.

"Aley mikir apa? Kepikiran aku bakal pergi jauh dari kamu?" tanya Zae. "Enggak, Sayang ... enggak ada kayak gitu. Zae maunya sama Aley terus."

Sebelum hamil perasaan Amberley memang lembut, dan sekarang semakin parah lembutnya karena dia menjadi begitu sensitif akan beberapa hal. Terutama tentang Zae. Tiap ia memikirkan Zae matanya langsung berkaca-kaca.

Amberley pintar dalam menyembunyikan kesedihan. Lamun kali ini dia tidak bisa berlaku seperti itu. Semua yang ia rasakan keluar secara natural tanpa bisa dihindari.

Tangis Amberley berhenti selepas Zae berhasil menenangkannya. Kini Zae mengecup lama keningnya, lalu turun ke bibir mungil yang cantik itu. Amberley merasa jauh lebih baik dan mau tersenyum lagi.

"Jangan sedih-sedih, ya? Nanti Baby Zaley ikut sedih kalau Mamiley sedih." Zae mencubit ringan pipi Amberley.

"Mamiley?" Amberley salah fokus lantas senyumnya melebar.

"Mami Aley. Aku spontan nyebutnya," kekeh Zae dan langsung tertunduk malu-malu.

Amberley tergelak kecil seraya berkata, "*Cute*."

Mood Amberley benar-benar telah membaik. Zae membuatnya tertawa lepas dan melupakan sejenak beban yang ia simpan rapi sendirian. Tawa mereka mengisi kesunyian ruang, membagi kebahagiaan sederhana kepada semua benda di sekitar.

Habis puas ketawa, Amberley terdiam dan Zae otomatis ikut diam. "Aku mau pipis," ceplos Amberley.

"Mau ditemenin?" tanya Zae.

"Mau." Amberley mengangguk.

Tanpa berlama-lama Zae langsung menggendong istrinya menuju kamar mandi. Ia menurunkan Amberley di kloset duduk, lalu beranjak keluar dari bilik itu. Zae menunggu Amberley selesai buang air kecil sambil mengamati orang ganteng di cermin.

Brot!

"Zae ...," celetuk Amberley, panik karena kelepasan buang air besar saat sedang pipis.

Zae mau ketawa tapi ditahan mati-matian. "Iya?"

"Kamu denger, ya?" Amberley bertanya padahal dia yakin Zae mendengarnya.

"Denger apa?" Zae berusaha untuk tidak membuat Amberley malu, meski sebetulnya dia mendengar begitu jelas suara merdu tersebut.

"Ah ... malu." Suara Amberley terdengar melas, bikin Zae semakin ingin tertawa keras.

Sesaat setelah itu, Amberley selesai dengan urusannya dan keluar dari bilik toilet. Ia berjalan menghampiri wastafel untuk mencuci tangan. Zae berada di belakangnya, tanpa ragu menghapus jarak antara mereka lalu memeluk Amberley.

Dikarenakan tubuh Amberley kecil dan lebih pendek darinya, maka kedua tangan Zae melingkar di atas dada Amberley, bukan perut.

"Hari ini kita ke rumah Geema dan Geepa," kata Zae.

Amberley mengangguk senang. "Akhirnya kumpul keluarga lagi. Aku kangen semuanya padahal baru beberapa hari enggak ketemu."

Kalimat Amberley tak mendapat respons dari Zae. Bukan berarti Zae tidak senang. Ia bungkam karena hatinya agak berat untuk membawa

Amberley bertemu Titania. Zae takut Titania bersikap aneh-aneh lagi.

Lelaki itu beralih menghirup rambut Amberley yang masih harum meski belum keramas. Mereka menghabiskan waktu tanpa bicara sebelum akhirnya melaksanakan mandi. Tentu saja mandi berdua.

✽

Siang ini keluarga besar Raja kumpul di rumah Langit dan Alaia. Ini bukan *family time* biasa. Ada sedikit perbedaan dari momen berkumpul pada hari-hari lalu.

Kemarin sore Gallan datang sendirian menghadap Alaia dan Langit tanpa sepengetahuan orang tuanya. Dia beralasan izin mencari jajanan, tapi mengambil kesempatan mampir ke rumah om dan tantenya.

Gallan datang untuk meminta bantuan atas keanehan sikap Titania. Dia takut ada sesuatu yang terjadi pada Titania, tapi anak itu menyembunyikannya dari semua orang.

Walau terlihat santai dan sering berlaku konyol, sebetulnya Gallan memerhatikan sekitar. Ia mengamati perubahan Titania menjadi seperti orang kehilangan arah, menangis terus, dan perkataannya tak terkontrol.

"*Geema, Geepa, akhir-akhir ini sikap Tita beda enggak kayak biasanya. Kayak bukan Tita. Gallan bingung,*" ucap Gallan di hadapan Alaia dan Langit sore itu.

"*Gallan udah coba pancing Tita buat cerita, udah tanya dia punya masalah apa, tapi enggak dapet jawaban ... ujung-ujungnya Tita malah nangis*."

"*Gallan enggak mau Tita sama Aley jadi jauhan gini. Aneh banget liat bocah kembar itu renggang. Geema Geepa bisa bantuin, kan? Gallan enggak tau harus minta tolong ke siapa lagi*."

"*Kemarin Gallan sempet ngomong sama Zae buat bikin Tita damai sama Aley, tapi Zae keburu kesel sama Tita. Tuh kan! Zae yang jarang marah ke Tita aja bisa tiba-tiba marah. Berarti emang ada yang enggak beres*."

"*Padahal Tita biasanya curhat ke Gallan, tapi sekarang enggak pernah lagi. Dia jadi ketutup banget. Bingung, pusing, tapi enggak tega juga. Kalo Gallan kasih makanan buat dia nyemil, tiba-tiba nangis enggak tau kenapa*."

Begitulah tujuan keluarga besar Raja kumpul sekarang. Mereka akan membahas masalah antara Amberley dan Titania. Gallan harap ada titik terang setelahnya.

Saat ini mereka semua duduk di ruang keluarga dengan santai. Ragas mencairkan suasana, dibantu Bintang dan Langit agar tidak ada kecanggungan. Gallan yang tak betah mingkem lama-lama itu akhirnya ikut bersenda gurau bersama para orang tua yang tidak bisa tua.

Amberley dan Titania berada di sofa berbeda, tapi letaknya berseberangan. Zae enggan melepas genggamannya dari jemari Amberley. Setiap Titania meliriknya, Zae langsung buang muka.

"Baru berapa hari enggak ngumpul, kayaknya makin cerah aja semuanya." Langit menatap semua orang sambil memamerkan cengiran.

"Baru dikasih jatah, Ngit," celetuk Bintang yang kemudian mendapat cubitan dari Atlanna.

"Yoi dong, Geepa! Hidup Gallan kan kena cahaya terus dari suaminya Mommy." Gallan menyahut.

Ragas menoleh ke anaknya dengan satu alis terangkat. Maka Gallan berseru, "*Hello*, Bapak Cahaya Ragas Raja!"

"Kebalik!" omel Ragas.

"Ragas Cahaya Raja, Sayang ...," ucap Lana disertai senyum penuh kesabaran.

"Ragas Cahaya Ilahi." Gallan menyeplos.

Aishakar tertawa, dia spontan melempar bantal sofa dan tepat mengenai wajah Gallan. Saat Gallan hendak melempar balik, ia terkejut karena Ragas menimpuknya dengan bantal lain. Hampir semua orang terhibur melihatnya. Hanya Titania yang diam seribu bahasa.

"Cucu-cucu Geepa mana?" Sekarang Langit pura-pura tidak melihat dua cucunya. Setelah menemukan keberadaan Amberley dan Titania, dia langsung berseru senang.

"Gimana kabar duo cantiknya Geepa?" Langit memandangi mereka bergantian. "Pusing, ya, noleh ke kiri-kanan gini. Aley sama Tita duduknya jauhan, sih ... biasanya *mah* dempetan terus."

"Baik, Geepa." Aley menjawab. "Walaupun duduknya jauhan, tapi hati sama pikiran kami enggak bisa jauh."

"Aseeek!" Gallan bersorak riang.

Titania tersenyum canggung seraya menunduk. Ia memegang tangan Ale dan tidak berani menatap orang-orang di ruangan ini. Amberley hanya bisa mengulas senyum manis sambil menatap Titania.

Langit merangkul Alaia ketika merasakan kesedihan mulai hadir di mata istrinya. Ia mencoba mengembalikan senyum Alaia dengan cara tersenyum

juga.

"Aia, enggak lama lagi kita punya cicit," bisik Langit.

Kalimat singkat Langit berhasil buat Alaia senyum lagi. Maka Langit lanjut berbincang seru dengan keluarganya sampai pembahasan perlahan-lahan mengarah ke Amberley dan Titania. Gallan tidak sabar menunggu topik tersebut dimulai.

"Tita ... Geema boleh tanya sesuatu?" Alaia bertutur.

Titania mengangguk samar. "Boleh, Geema."

"Apa yang Tita rasa sekarang? Seneng, sedih, atau biasa aja?" ucap Alaia.

"E—enggak tau, Geema." Titania menjawab ragu. "Mungkin seneng karena kumpul sama keluarga besar."

"Mungkin?" Alaia memiringkan kepala.

Melihat Titania mulai gemetaran dan mau menangis, Langit buru-buru berkata, "Enggak apa-apa, Sayang. Geema cuma mau tau perasaan Tita. Enggak apa-apa kalau Tita bingung."

Ale mengusap kepala Titania yang sedang gugup setengah mati ditanya seperti itu oleh Alaia. Aishakar juga memijat lengan Titania agar lebih rileks.

"Kalau Aley gimana?" Alaia memindahkan arah pandang ke cucu pertamanya.

"Aku seneng, Geema ... tapi enggak seratus persen. Sisanya aku sedih karena kangen Tita," ujar Amberley langsung pada poinnya.

"Kok bisa kangen padahal Aley sama Tita ketemu. Ini kan kalian lagi ketemuan," sambar Bintang.

Amberley menarik napas panjang kala sesak datang. Ia bertutur, "Aku kangen ngobrol sama Tita, Appa. Sekarang ketemu, tapi cuma diem-dieman."

"Kalian ada masalah?" Langit berujar.

Titania semakin takut untuk mengangkat kepala. Amberley pun tidak bisa menjawab. Dia teringat kata-kata yang pernah Titania lontarkan padanya, yang setiap ia mengingatkannya akan membuat pedih di dada.

"*Aku bolehin semuanya ikut ngejaga bayi aku, kecuali Aley.*"

"*Maaf, Aley, tapi aku enggak mau kena sial lagi. Maaf*."

"*Cleon lakuin itu ke aku karena dia suka kamu. Dia enggak mau ngerusak kamu, jadinya dia rusak aku demi muasin nafsunya. Seharusnya bukan aku yang kena masalah besar kayak gini. Cuma karena aku sepupu kamu, jadinya aku diincar Cleon.*"

"*Aku senasib kayak Zae. Gara-gara Zae deket sama kamu, Zae jadi diguna-guna sama Jisa*."

"*Mama Atlanna dan Appa Bintang juga kena banyak masalah waktu kamu masih di dalem perut.*"

"*Maaf sekali lagi, tapi ini kenyataan kalau masalah-masalah besar di keluarga kita kebanyakan dateng dari kamu*."

Zae meremas jemari Amberley untuk menguatkan istrinya. Amberley balas memegang tangan Zae dengan tangan satunya lagi. Jadi, satu tangan Zae dibungkus oleh kedua tangan Amberley.

Kaki Amberley bergerak-gerak tidak tenang seiring dia menarik napas panjang. Berdetik-detik kemudian, Amberley melepas pegangannya dari tangan Zae, lalu beranjak dari sofa.

Amberley mendatangi Titania dengan tangan dan bibir bergetar menahan tangis. Titania tau Amberley menghampirinya, namun ia masih tetap menunduk.

"Tita, aku minta maaf atas semua kesalahan aku ke kamu. Aku buat banyak masalah yang bikin kamu terlibat. Aku gagal jadi kakak, sahabat, dan sepupu yang baik buat kamu." Amberley berucap di depan Titania.

"Aku berharap kita bisa kayak biasanya lagi. Aku kangen banget sama kamu. Aku enggak bisa terlalu lama pisah sama kamu," tutur Amberley.

"Mungkin kamu enggak bisa terima maaf aku karena semuanya udah kejadian kayak gini ... tapi, aku pengin kamu jangan sedih-sedih lagi. Aku mau Tita ceria lagi." Amberley mengusap air matanya yang tak bisa ia tahan.

Secara bersamaan Titania juga menghapus air mata dari wajahnya. Ia sejujurnya merindukan Amberley. Namun, goresan luka di hati Titania masih membentang lebar dan sulit ia kontrol sakitnya.

Para ibu terenyuh bahkan ada yang menangis melihat Amberley dan Titania seperti itu. Dua anak yang mereka kenal sangat akrab dari kecil, nyatanya sekarang sedang tidak baik-baik saja.

Titania menengadah setelah lama ia tertunduk. Dengan diselingi isakan dia berkata, "Aku takut buat deket lagi sama kamu. Kalau ada kamu, aku enggak keliatan di mata keluarga besar."

"Maksud kamu gimana?" Amberley menanya.

"Kamu enggak bakal ngerti. Kamu kesayangan semua orang. Mama dan Papa aku juga sayang banget sama kamu, bahkan mungkin lebih sayang kamu daripada aku." Titania menangis.

"Tita?" Aishakar menegur pelan, dia tidak mengira anaknya akan mengatakan hal demikian.

Suasana hening sampai-sampai Langit tidak mampu berkata-kata, padahal dia ingin menjadi penengah. Semuanya syok dan juga heran setelah tau ternyata ada rasa iri yang Titania pendam terhadap Amberley.

Amberley geleng-geleng. "Enggak, Ta. Semuanya juga sayang kamu."

"Kamu selalu dijadiin nomor satu, Aley. Padahal kita sama-sama cucu Geema dan Geepa, tapi aku ngerasa kasih sayang yang aku dapetin beda. Enggak sebanyak kamu." Titania menangis keras.

"Kadang aku tanya ke diri sendiri, kenapa aku terlahir sebagai manusia biasa? Sedangkan kamu dewi yang cantik, sempurna, bisa lakuin segalanya. Aku enggak kayak kamu," lirih Titania.

Butir-butir berlian luruh dari mata Alaia. Ia dipeluk Langit, diberi ruang untuk menumpahkan tangisannya. Atlanna, Ale, Amora, Lana, semuanya turut menangis. Tidak ada niat mereka untuk membeda-bedakan satu individu dengan individu yang lain. Mereka sayang Amberley dan Titania tanpa batas.

"Mungkin itu yang bikin aku dibedain sama semuanya. Aku—aku sedih banget." Titania sesenggukan.

"Enggak ada yang beda-bedain kamu atau aku, Ta ...," ucap Amberley.

Titania membalas lagi, "Kamu enggak ngerasain. Aku rasain ini dari lama."

"Maafin aku," ungkap Amberley.

"Aley enggak perlu minta maaf. Ini ada yang salah sama pikiran lo, Tita." Tiba-tiba Zae angkat suara.

"Mau kalian dewi atau manusia, itu sama aja di mata keluarga besar kita! Enggak ada yang pernah ngebedain atau banding-bandingin kalian berdua!" Zae berseru, ia geram mendengar Titania menyudutkan Amberley.

"Kasih tau gue kapan lo dapet omongan soal perbandingan kayak gitu? Kapan?!" lanjut Zae, setengah menyentak.

Zae membuang napas berat. Ia menunduk sejenak dan berucap, "Geema, Geepa, Mamoya, Mama, Appa, om dan tante semuanya, maaf, Zae enggak sopan."

Setelahnya Zae melanjutkan ucapannya ke Titania. "Apa yang lo rasain itu dateng dari diri lo sendiri. Lo yang iri, tapi semua orang yang kena imbasnya, terutama Aley. Itu sama aja lo enggak ngehargain kasih sayang

mereka buat lo, Ta. Lo sama Aley itu sama-sama cucu Geema dan Geepa, dan kalian berdua disayang banget sama semuanya."

"Kalo mereka enggak sayang lo, lo enggak bakal ada di sini sekarang. Lo pasti udah diasingin," cetus Zae.

Titania berujar, "Kamu tau apa, Zae? Emangnya kamu pernah peduli sama aku? Kamu bisanya bela Aley."

"Gue enggak paham apa yang ngeganggu pikiran lo, seakan-akan lo lupa semua kebaikan orang-orang yang udah sayang dan tulus sama lo." Zae menyetus. "Tita yang gue kenal enggak kayak gini."

"Cukup." Titania tersinggung, dia mengusap air mata.

"Lo udah bukan anak di bawah umur. Berpikir lebih dewasa, Ta." Zae bertutur tegas.

"Tita." Kini Gallan ikut menimbrung. "Kalo ini semua pengaruh dari mimpi kamu, Abang mohon banget jangan kamu pikirin lagi mimpinya. Itu yang bikin pikiran Tita kacau."

"Mimpi apa?" Alaia menyahut.

Dari sinilah mengalir cerita Titania mengenai mimpi buruk yang ia alami. Mimpi tentang api mengerikan yang membuatnya ketakutan sampai detik ini. Mimpi yang merenggut kebahagiaan Titania dan mengubah sikapnya jadi jauh berbeda dari sebelumnya.

Alaia menyimpulkan ini bukan mimpi kiriman dari keluarga Ivonne yang beridentik dengan api. Titania mengalami mimpi itu karena dia sedang hamil. Makhluk jahat senang menggoda ibu yang menyayangi calon buah hatinya, tujuannya untuk mengacaukan pikiran sang ibu. Efeknya kondisi janin menjadi tidak sehat.

Titania rentan menerima gangguan makhluk jahat dikarenakan dia manusia biasa.

"Aley, Tita, sini duduk di dekat Geema," ujar Alaia kemudian.

Mereka berdua menuruti Alaia. Langit pindah ke sofa lain dan duduk bersama Zae. Dia langsung merangkul Zae sambil menyandarkan punggung pada kepala sofa.

Kini Alaia duduk diapit Amberley dan Titania. Alaia genggam masing-masing tangan cucunya lalu dibawa ke atas paha dia.

"Tita, kamu sudah besar, apa kamu siap buat isap darah Geema?" Alaia bertanya. "Selain kamu bisa hidup abadi, darah Geema bisa lindungi kamu dari gangguan makhluk jahat, contohnya iblis dan siren di laut."

Titania tidak tau harus menjawab apa. Dia pernah diberi pertanyaan ini di umur tujuh belas tahun, kala itu ia menolak karena merasa tidak pantas hidup abadi sebagai manusia biasa. Sekarang Alaia mengulang pertanyaan yang sama, dan Titania masih bingung untuk menanggapinya.

"Bagusnya lo terima biar enggak iri lagi sama Aley soalnya Aley hidup abadi." Zae menyetus tajam.

"Zae ...," tegur Amberley.

"Ssst." Langit memajukan bibir sambil menepuk paha Zae. "Galak banget, sih. Kerasukan bapak lo, ya?"

Zae berbisik, "Kayaknya cucu kedua Geepa yang kerasukan. Kemarin Tita aneh, nelepon Zae nanya-nanya udah makan atau belum. Terus ngambek gara-gara Zae minta jangan telepon mulu."

"Serius lo?" Langit ikut bisik-bisik.

"Iya, Geepa."

"Terus kelanjutannya gimana?"

"Malah ngerumpi loh ini." Lana menatap Langit dan Zae yang kebetulan duduk di sofa bersebelahan dengan sofanya.

Titania masih berpikir keras sampai lebih dari tiga menit. Pada akhirnya ia mengangguk yakin dan siap mengisap sedikit darah Alaia demi kebaikan hidupnya di masa depan. Dengan begitu Alaia menciptakan luka sobekan kecil di leher hingga darah mengalir keluar.

Semua orang menyaksikannya dalam ketegangan. Gallan satu-satunya yang membuka mulut dan mata lebar-lebar. Dia ingin juga memiliki darah Alaia mengalir di tubuhnya.

"Gallan mau?" Alaia menawarkan.

"Mau banget, Geema!" Gallan memekik heboh.

"Habis Tita, ya." Senyum Alaia membuat Gallan meleyot sampai merosot dari sofa ke lantai.

Sekarang tersisa Zae dan Amora yang tidak hidup abadi. Zae masih ada penolongnya yaitu roh Dae untuk membantu dia hidup lebih lama di dunia.

Sedangkan Amora, dia tidak mau hidup abadi. Amora ingin suatu hari nanti bisa bertemu dan bersatu kembali dengan Dae di alam sana.

Setelah Titania menelan darah Alaia, beban yang awalnya menumpuk di pikiran dan hati seketika semuanya hilang. Tubuhnya terasa lebih ringan padahal tadinya seperti ditimpa sesuatu yang amat berat.

Dia memejamkan mata sebentar seraya menetralkan napas yang berderu cepat. Titania menemukan kelegaan dalam dirinya. Tidak ada lagi rasa sakit

hati dan kebencian yang menghantui.

Titania membuka mata, ia menatap Amberley yang sejak tadi memandanginya terus. Amberley mengukir senyum, ia berharap darah Alaia mampu menyingkirkan hal-hal buruk dari pikiran dan hati Titania.

"Aley," lirih Titania, ia berkaca-kaca lagi.

Sedetik kemudian Titania bangkit berdiri dan menghampiri Amberley. Secara spontan Amberley ikut berdiri, tubuhnya langsung didekap erat oleh Titania yang saat ini menangis kencang.

"Maafin aku." Titania bertutur pilu. "Maafin aku, Aley ...."

"Ta ...." Amberley kembali menangis, dia balas merengkuh Titania serekat mungkin. "Aku udah ngerasa kamu beda. Itu pasti bukan kemauan kamu buat ngomong kayak begitu. Aku ngerti."

"Aku tetep minta maaf. Aku jahat banget," lirih Titania.

Amberley tentu memaafkan Titania, dan dia juga meminta maaf. "Jangan menjauh lagi, ya, Ta?"

Titania semakin kejer tak terkendali. "Enggak mau jauh dari Aley. Enggak mau berjarak lagi sama Aley."

"Aku sayang banget sama Tita," ungkap Amberley.

"Aku juga sayang Aley ... sayang banget-banget sama Aley," balas Titania.

Semuanya ikut bahagia dan puas melihat mereka berdamai seperti yang seharusnya. Alaia terharu, ia minta kedua cucunya memeluk dia satu per satu. Ada yang ingin Alaia sampaikan secara singkat kepada Amberley maupun Titania.

"Tita, maaf kalau kamu ngerasa kasih sayang Geema, Geepa, atau yang lainnya kurang untuk kamu. Maaf, Sayang ...." Alaia berkata dalam rengkuhan hangatnya untuk sang cucu.

"Enggak, Geema. Semuanya udah cukup buat Tita. Maafin omongan Tita tadi, ya, Geema? Seharusnya Tita berterima kasih banyak, bukannya jadi cucu kurang ajar ke Geema dan Geepa. Maafin Tita ...," papar Titania.

"Terima kasih, Geema, sekarang hati dan pikiran Tita enggak seberantakan sebelumnya." Titania melanjutkan.

Alaia sangat lega mendengar ucapan Titania. Maka ia kecup kening Titania, ia elus rambutnya, lalu memeluknya lagi sebelum akhirnya pelukan itu bersudah.

Kini Alaia beralih memeluk Amberley, cucu pertama yang sejak kecil sudah memiliki tanggung jawab besar untuk banyak hal. Setiap menatap

mata Amberley rasanya hati Alaia diperas kuat hingga mengakibatkan dirinya ingin menangis.

"Tetep jadi Amberley yang kuat, sabar, berani, dan selalu menolong orang lain, ya?" Alaia mengusap punggung Amberley. "Tapi, Aley harus tetep utamain diri sendiri. Jangan lupa kalau kamu perlu banyak-banyak istirahat."

"Iya, Geema. Aley mau terus berusaha buat enggak kecewain Geema dan semuanya." Amberley mengangguk seraya tersenyum.

"Kamu udah lakuin yang terbaik, Aley ... jangan terlalu keras buat diri kamu. Kamu anak baik." Alaia membelai rambut Amberley, kemudian mengecup keningnya.

Sesaat berlalu, Amberley dan Titania kembali berpelukan. Di sela itu Amberley mengajak Gallan dan Zae ikut gabung dalam pelukan itu. Untungnya Zae mau, jadilah GATZ lengkap lagi.

Tidak hanya GATZ, para orang tua ikut peluk-pelukan merayakan momen spesial ini. Alaia dan Langit menonton adegan itu dengan rasa haru yang menyelimuti keduanya, terlebih Alaia.

"Angit," ucap Alaia dengan tatapan penuh arti.

Langit mengangguk paham, maka ia bawa Alaia menjauh dari ruang keluarga. Mereka pergi ke kamar. Setibanya di kamar, Langit mengikuti Alaia jalan menghampiri jendela.

Mereka saling bungkam. Alaia termenung dengan mata mulai penuh digenangi kilauan air yang ketika luruh langsung berubah menjadi butiran berlian. Langit menarik tubuh Alaia ke dekapannya. Ia elus kepalanya dan memberikan ketenangan untuk sang istri.

"Gimana kalau kita enggak tau ternyata Tita terpengaruh mimpi buruk?" ungkap Alaia disusul tangisnya muncul.

"Aley sayang banget sama Tita. Aku enggak mau mereka pisah, Angit," ucap Alaia.

Langit mengangguk. "Mereka enggak pisah, Sayang. Udah baikan. Udah enggak jauh-jauhan lagi. Kamu harus tenang ...."

Alaia membenamkan wajah di dada bidang Langit. Dia terbayang masa-masa itu. Masa kecil Amberley dan Titania yang menjadi rahasia para orang tua, ditambah Amberley.

Amberley masih berusia delapan tahun. Dia menangis di kamar karena sedih mendengar kabar tentang sepupu kesayangannya. Titania masuk rumah sakit.

Titania terlahir kurang sehat. Dari lahir dia sudah sakit, tapi sakitnya berangsur membaik seiring dia bertumbuh. Namun, di umurnya yang baru menginjak empat tahun ini terdeteksi ada kelainan pada dua organ dalam tubuh yang membuat hidup Titania berada di ambang kematian.

Tidak ada pendonor ginjal dan hati yang cocok untuk Titania. Dia sekarat. Dan perlu diingat bahwa Alaia tidak bisa menyembuhkan penyakit yang berhubungan dengan organ vital manusia.

Amberley yang tidak memiliki kecacatan dalam tubuhnya itu memberanikan diri menjadi pendonor untuk sepupunya. Dia memohon kepada Mama, Appa, Geema, Geepa, dan juga orang tua Titania agar diizinkan.

"Tita enggak boleh sakit! Aley enggak mau Tita sakit!" Ia menangis-nangis menatap semua orang sambil memeluk boneka beruang milik Titania.

"Kamu masih kecil, Sayang ... belum bisa." Atlanna sangat khawatir.

"Bisa, Mama. Aley mau bantu Tita. Mama bilang semua orang harus dibantu kalau butuh bantuan. Sekarang Tita butuh bantuan Aley," tutur Amberley.

Para orang tua terus menanggapi Amberley dengan sabar dan memberinya pengertian tentang ketentuan untuk menjadi pendonor. Mereka mengingatkan bahwa usia Amberley terlampau muda dan tak memenuhi syarat.

Kalaupun ingin mendonorkannya di usia dini, mungkin hanya bisa dilakukan pendonor yang telah mati batang otak atau meninggal.

Sudah dijelaskan dengan bahasa sehalus mungkin tetap tidak mempan karena Amberley berpegang teguh pada keinginannya. Dia mau Titania sehat.

"Aku harus meninggal dulu baru boleh bantu Tita? Mama, Appa, aku enggak bisa meninggal! Aku mau bantu Tita sekarang!" tangis Amberley.

Akhirnya, Titania menemukan pendonor terbaik untuknya. Kematian itu menjauh. Amberley berhasil memberikan satu ginjal dan sebagian hatinya kepada Titania.

Sejak saat itu Titania menjadi sehat tanpa memiliki penyakit lagi. Tapi ... Amberley hidup dengan keterbatasan aktivitas fisik lantaran dia harus menjaga kesehatan tubuhnya lebih ketat.

Seluruh anggota keluarga Raja memberi perhatian mereka kepada Amberley kecil yang memang harus diperhatikan. Aishakar dan Ale sangat

berterima kasih kepada Amberley karena telah menyelamatkan putri mereka.

Meski banyak larangan untuknya, Amberley sama sekali tidak pernah mengeluh. Bila dia lelah, dia akan langsung tidur tanpa menggerutu. Bila dia sakit, dia akan bertanya ke orang tuanya harus makan atau minum apa, lalu mencarinya sendiri.

Keadaan Amberley yang seperti itu membuat Atlanna dan Bintang overprotective *kepadanya. Itu yang menjadi salah satu alasan mengapa Atlanna mengharuskan Amberley tinggal di Pulau Levanna sampai sebesar sekarang. Selain karena dia seorang Dewi Musim Dingin yang harus berada di tempat dingin, Amberley juga akan lebih sehat tinggal di sini.*

Dari kecil Amberley kesepian. Tidak ada teman di Pulau Levanna. Dia hanya bermain dengan salju-salju dan berbicara sendiri dengan angin.

Amberley akan sangat bahagia saat keluarga besar datang berkunjung. Meski mereka tidak bisa singgah lebih dari dua jam karena dinginnya Pulau Levanna, Amberley tetap senang telah bertemu mereka.

Tiap keluarga besarnya datang, Amberley akan langsung mencari Titania. Ia ajak Titania ke kastel Atlanna dan bermain sepuasnya.

Rasa sayang Amberley terhadap Titania begitu besar. Dia selalu mengalah untuk Titania. Kalau Amberley memiliki mainan bagus, dia dengan senang hati memberikannya buat Titania. Padahal orang tuanya membeli mainan itu agar Amberley tidak kesepian di rumah.

Setiap Amberley berulang tahun, Titania menangis ingin meniup lilin dan menginginkan semua kado untuknya. Amberley tidak marah, dia dengan keceriaannya mengajak Titania tiup lilin bersama. Bahkan dia tidak ragu berbagi hadiah, meski nantinya hadiah itu Ale kembalikan tanpa Titania ketahui karena itu pemberian orang lain buat Amberley.

Itu merupakan kenangan tentang Amberley saat dia kecil. Ketika mulai beranjak remaja, dia bersekolah di sekolah umum dengan murid dari berbagai kalangan. Dulu dia belum satu sekolah dengan Zae. Amberley pernah menjadi penolong untuk seorang siswi yang di-*bully* karena terlalu pendiam.

Entah apa tujuan mereka mengganggu murid yang diam saja dan tak pernah mengusik mereka. Alhasil Amberley menyiram para perundung dengan kuah makanannya.

"*Kalau kalian ganggu dia lagi, aku sobek-sobek seragam kalian!*" amuk Amberley kala itu.

Bukan hanya kejadian tersebut yang Amberley lakukan demi menolong orang sekitarnya. Dia pernah memberikan tiga kantong besar berisi makanan dan minuman ke seorang teman yang ekonomi keluarganya sedang menurun.

Dia pernah membela seorang kakek di pinggir jalan yang dituduh menculik anak kecil. Padahal kakek itu hanya berniat membantu anak kecil menyeberangi jalan raya. Atas keberanian Amberley, orang tua dari anak tersebut ditegur oleh warga karena lalai menjaga anak sampai lari jauh dari rumah.

Amberley yang baik hati, pintar, dan cantik itu membuat banyak orang menyukainya. Tak sedikit lelaki di sekolahnya naksir Amberley. Hal tersebut menimbulkan rasa cemburu bagi beberapa siswi.

Suatu hari Amberley menjadi korban perundungan murid-murid yang tidak menyukainya. Ia dipukul, dijambak, dicubit, ditampar, ditendang, tapi tidak langsung melawan. Amberley baru marah ketika warna rambut dan matanya diejek. Ia disebut anak yang lahir dari orang tua aneh.

Maka, Amberley mengambil sebuah kursi di kelas dan melemparnya ke anak-anak nakal itu. Ia marah sampai menangis lantaran tidak terima orang tuanya dihina.

"*Aku patahin tangan kalian kalau hina orang tua aku lagi!*" Amberley dengan tubuh mungilnya menyerang anak-anak tadi pakai kursi lain.

Namun, di balik keberanian Amberley, dia pernah mengalami kejadian suram yang menjadi rahasianya sendiri. Benar-benar sendiri. Ini terjadi ketika dia masih kelas 2 SMP.

Amberley baru pulang sekolah dan berniat menolong seorang perempuan yang hampir jadi korban pelecehan, tapi justru Amberley yang menjadi sasaran tujuh siswa SMA itu.

Dia berteriak meminta bantuan, tapi perempuan yang telah ditolongnya malah kabur karena takut. Jadilah Amberley terperangkap dalam lingkaran setan. Kancing kemejanya dilepas semua, roknya disingkap, dan tubuhnya disentuh dengan bebas.

Amberley berhasil melarikan diri meski dia tak mampu mencegah tangan-tangan yang tadi sempat meremas buah dadanya, dan memegang area paling intim. Dia menangis sepanjang jalan menuju rumah. Tapi, sesampainya di rumah ia hanya memasang senyuman untuk Bintang.

"*Appa! Aley bisa pulang sendiri, loh.*" Amberley bertutur bangga.

"*Aduh,* Princess-*nya Appa ... lain kali dijemput aja, ya? Appa khawatir,*" ucap Bintang.

"*Oke, kalau Appa enggak sibuk aja, ya!*" kata Amberley.

Trauma itu tidak menjadi alasan Amberley berhenti menolong sesama. Dia tetap memiliki hati besar untuk setiap orang yang membutuhkannya, sampai sekarang.

Amberley selalu ikhlas ... ia tidak patah semangat meski bebannya sendiri terlalu banyak dan membuatnya sering menangis dalam kesunyian.

• ᯓ A M B E R L E Y ᯓ •

PLEASE KINDLY COMMENT & VOTE. THANK YOU BABYGENG LOVE YOUUU

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

26. Honesty

26. Honesty

Sore ini mereka masih berkumpul di rumah Langit dan Alaia. Anak-anak berpisah tempat dengan para orang tua. GATZ berada di halaman belakang dekat kolam, sedang berbincang santai sembari menikmati angin sejuk dan ditemani minuman segar. Sebelumnya ada makanan di sini, tapi sudah ludes mereka makan.

Tadi Gallan pergi sebentar dan muncul lagi sambil lompat-lompat girang setelah menerima darah Alaia. Ia tidak perlu galau akan menjadi satu-satunya lelaki tua di keluarga besar. Saking bahagianya Gallan ingin terbang menembus awan dan berdansa dengan para malaikat.

Ada kekeliruan di chapter sebelumnya. Setiap yang menelan darah Alaia akan abadi paras mudanya, bukan usianya. Tapi, selama mereka ada di sekitar Alaia dan tidak membuat kesalahan fatal, kemungkinan besar mereka hidup lebih lama karena terhindar dari kematian. Untuk Lana sendiri, dia awet muda karena memiliki darah duyung dari salah satu orang tuanya.

"Akhirnya, ya, Bang," ucap Amberley.

Amberley tau sudah cukup lama Gallan penasaran seperti apa rasa dan efek dari darah Alaia, namun Gallan tidak berani bilang langsung ke Alaia. Orang yang bikin Gallan makin-makin penasaran adalah Ragas. Ayahnya itu sengaja pamer bahwa dulu dia pernah mencicip darah Alaia dan membuatnya awet muda.

"Iya, Ley! Enak, tau, kayak *amer*. Darah suci Geema bikin melayang." Gallan terkikik senang.

"Mabok darah." Zae menyeletuk dan dia tertular tawanya Gallan.

Gallan menepuk bahu Zae. "Lo enggak mau? Biar makin *baby face* tuh tampang lo."

"Gimana, ya," pikir Zae.

"Coba aja, Zae." Titania menimbrung.

Zae tidak merespons, dia mengalihkan pandangan dan memberi senyum kepada Amberley yang juga menatapnya. Senyuman penuh arti yang hanya

dimengerti mereka berdua.

Melihat Zae dan Amberley saling melempar senyum seperti itu membuat Titania sedikit menunduk. Ia sadar ucapannya diabaikan Zae padahal lelaki itu mendengar.

"Rencananya besok aku sama Zae mau ke Pulau Levanna. Kayaknya aku harus ngubur diri di salju. Aku haus salju." Amberley berkata.

"Ikut *atuh*! Ratu Mama mau pulang juga, kan?" seru Gallan.

Amberley membalas, "Ayo, Abang! Iya, Mama pulangnya sore ini, mungkin sebentar lagi. Appa bakal nginep juga di sana."

"Kalo mau ikut, besok pagi sebelom jam enam kita berangkat, Gal." Zae menambahkan.

"Waduh, jam segitu gue udah bangun belom, ya?" Gallan menggaruk leher. "Kalo gue nginep di rumah kalian aja, boleh?"

"Boleh. Ada kamar kosong kok," ucap Zae.

"Ah, maunya bobo sama lo, Zae." Gallan cemberut. "Emangnya lo enggak mau ngerasain *first night* yang ketiga kali?"

Zae spontan memukul paha Gallan, takut istrinya tidak menyukai omongan Gallan karena bisa membuat Amberley teringat Jisa sebagai mantan istri Zae.

Nyatanya Amberley terbahak, ia sama sekali tidak terbawa perasaan. Lagipula Jisa telah tiada ... buat apa dipikirkan lagi. Benar begitu, bukan?

"Enggak apa-apa, kan, Ley? Abang jadi yang ketiga. Abis itu enggak ada yang keempat kok." Gallan cengengesan, lalu dia melirik Titania. "Apa Titut mau jadi yang keempat?"

"Ih, Abang!" Amberley mencubit lengan Gallan, bersamaan Zae melotot ke makhluk bawel satu itu.

Gallan memang hanya bercanda, dan Amberley mau pun Zae menanggapinya tidak serius juga. Sayangnya Titania merasakan hal berbeda. Wajahnya panas, apalagi saat dia melirik Zae yang terlihat tidak menginginkan kehadirannya di sini.

Kecanggungan itu menguasai raga Titania. Dia berusaha sebisa mungkin untuk rileks dan mengikuti alur candaan mereka.

"Aku jadi yang kedua aja enggak mau, apalagi keempat." Titania menyahut, menanggapi perkataan Gallan yang sebelumnya.

Tawa Zae lenyap, sedangkan Gallan masih cekikikan. Amberley yang sedang meneguk jus itu hanya mampu menahan senyum.

Ekspresi Zae membuat nyali Titania ciut. Dia takut omongannya salah dan membuat Zae memendam kesal. Entahlah, hari ini sikap Zae sangat dingin padanya dan Titania tidak berani menatap wajahnya terlalu lama.

"Aley, Zae, aku boleh nginep juga dan ikut ke Pulau Levanna?" Titania berujar pelan, dia tidak sengaja menyebut nama Zae padahal niatnya hanya menyebut Amberley.

Pertanyaan itu membuat kening Zae mengerut tipis, tapi lagi-lagi dia tidak memberi tanggapan untuk ucapan Titania. Cuma Amberley yang menyahut dan mempersilakan Titania ikut. Mana mungkin Amberley tak mengizinkan sepupu kesayangannya bergabung.

"Boleh banget, Tita ... aku bakal seneng banget kalo kamu ikut," ujar Amberley. "Nanti kita cerita-cerita bareng di rumah aku, ya!"

"Iya, Aley." Titania tersenyum hangat.

Meski sudah dijawab Amberley, rasanya masih ada yang mengganjal di hati Titania dan itu membuatnya tidak puas. Ia bertanya-tanya kenapa Zae seperti menganggapnya tidak ada. Dari tadi Zae hanya menanggapi Gallan dan Amberley, sedangkan Titania didiamkan.

Sesaat berselang, Amberley kembali bersuara. "Aku tinggal sebentar, ya."

"Mau ke mana, Sayang?" Zae bertanya saat Amberley beranjak dari kursi.

"Ada yang mau aku bilang ke Mama dan Geema sebelum Mama pulang," papar Amberley.

Zae masih menggenggam tangan Amberley dan baru ia lepas setelah sang istri menjauh. Tersisa mereka bertiga di sini. Titania memainkan jemarinya di atas paha sambil menggigit bibir bawah, sementara itu Gallan memandangi meja yang perlu diisi kembali oleh banyak camilan.

"Bentar, ya, Zae, Tut, mau ke dapur dulu cari harta karun." Gallan bertutur bersamaan ia bangkit dari tempat duduk.

Zae menatap Gallan yang melangkah cepat meninggalkan taman. Mulutnya mendadak kelu untuk sekadar memanggil Gallan dan memintanya menunggu dia. Zae tidak mau ditinggal berduaan Titania di sini.

Maka Zae bangun dari duduknya hendak menyusul Gallan, tapi Titania menghentikannya. "Zae," sebut Titania.

Zae memberi perempuan itu tatapan singkat cukup tajam. Dada Titania sesak melihatnya. Tanpa bicara Zae melipir pergi dan meninggalkan Titania sendiri di taman ini.

✾

Amberley berada di sebuah kamar bersama Atlanna dan Alaia. Ia duduk bersebelahan dengan Atlanna sambil memeluknya dari samping dan menidurkan kepala di bahu sang ibu.

Sebelum Amberley datang kemari, Alaia dan Atlanna sedang bincang-bincang santai. Mereka membahas beberapa hal sederhana seperti kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan di tempat berbeda, menanyakan kabar, membicarakan kondisi Amberley, dan lainnya.

"Mamiw, liat, rambut Aley udah mau nyaingin rambut aku." Atlanna bertutur ke Alaia, mengadu sembari membelai lembut rambut panjang Amberley.

Alaia selalu terpesona akan keindahan rambut Amberley yang pernah ia katakan pertumbuhannya sangat cepat. Sebulan lalu panjang rambutnya mencapai bokong, sekarang sudah tambah panjang sampai mendekati setengah paha.

Amberley tersenyum lucu dan mengeratkan pelukannya. "Biar aku makin kembaran sama Mama."

Mereka bertiga memiliki bentuk senyum dan nada ketawa yang mirip, sehingga sangat menggemaskan ketika mereka tertawa bersama. Ini merupakan salah satu momen kesukaan Amberley berada di dekat Atlanna dan Alaia dalam satu waktu.

Amberley semakin betah saat Alaia duduk di sampingnya. Sisi kiri dan kanan Amberley diisi dua wanita hebat yang sangat-sangat berarti di hidupnya. Amberley tidak tau bahwa dia juga sangat berarti buat mereka.

Kelahiran Amberley adalah hadiah terbaik yang Atlanna miliki. Begitu panjang dan penuh liku masa-masa ketika Amberley baru hadir dalam kandungan Atlanna. Masih teringat sulitnya Bintang mencari kesempatan hanya untuk mengelus perut Atlanna, untuk merasakan pertumbuhan bayi mereka.

Seiring berjalannya waktu, Amberley yang dulu disebut "Baby Moonstar" itu akhirnya bisa merasakan kasih sayang orang tuanya yang berlimpah tanpa batasan. Amberley tumbuh di tengah keluarga yang mencintainya dengan tulus.

(*Baby Moonstar = bayi dari pasangan 'Moonstar'. Moonstar nama* couple *untuk Bulan Atlanna (Moon) dan Bintang (Star).*)

"Enggak kerasa, mama mungil ini udah mau punya bayi," tutur Atlanna seraya menyentuh perut rata Amberley.

"Pasti dia murah senyum dan sebaik Aley," kata Alaia.

"Kalau cewek pasti cantik banget, ya, Geema." Atlanna berseru antusias. "Kalau cowok bisa-bisa mukanya semirip Zae, nih. Kembaran sama papa, kakek, dan kakek buyut."

Amberley dan Alaia tertawa tapi juga setuju pada perkataan Atlanna. Sejauh ini keturunan Lonan wajahnya sama semua. Mulai dari Llyr Lonan, Aegir Lonan, Dae Lonan, sampai Zae Lonan. Hanya Llyr yang matanya biru keabu-abuan sedangkan keturunannya bermata cokelat.

"Geema rasa antara Aley dan Tita kemungkinan ada yang mengandung bayi kembar." Alaia berucap.

"Aku juga mikir begitu, Miw." Atlanna menyahut. "Jangan-jangan dua-duanya hamil anak kembar."

Amberley mengusap perutnya pelan-pelan dengan seulas senyum terpampang cantik. Ia belum bisa membayangkan akan seperti apa wujud anaknya nanti. Ia hanya berharap kondisinya sehat dan sempurna.

"Zae gimana, Sayang?" tanya Atlanna kemudian.

"Semenjak aku hamil dia makin protektif ke aku, Ma. Dia siaga dan cekatan banget," jawab Amberley.

"Suami yang baik." Atlanna puas mendengarnya.

Amberley tidak pernah berhenti mensyukuri kehadiran Zae di hidupnya. Lelaki itu menjadikannya ratu yang memberinya cinta dan kasih sayang terlampau banyak. Selama ini Amberley belum pernah melihat Zae marah padanya karena Zae selalu mengontrol diri tiap terjadi cekcok di antara mereka.

Tak terbayang akan seterpuruk apa Amberley bila berpisah dengan Zae. Begitu juga Zae ... dia melemah saat Amberley jauh darinya.

"Mama, Geema," panggil Amberley, nadanya manja dan terdengar persis saat dia kecil.

"Iya, Sayang?" Atlanna menyahut sambil mengelus rambut Amberley lagi, dan Alaia hanya menatap cucunya dengan seulas senyum.

Amberley meyakinkan diri untuk mengatakan apa yang tersimpan di benaknya. Ia berucap, "Aku sayang banget sama Zae. Aku enggak bisa kalau suatu hari dia pergi."

Raut Alaia dan Atlanna sedikit berubah. Mereka sama-sama mempertanyakan apa maksud dan keinginan Amberley berbicara seperti itu. Kedengaran biasa aja, tapi pasti memiliki harapan besar yang tersembunyi.

"Besok aku mau ke Pulau Levanna." Amberley melanjutkan.

"Aku mau kasih setengah kekuatanku buat Zae biar dia bisa hidup lama di dunia ini. Biar Zae bisa jaga anak kami, temenin anak kami dari kecil sampai besar, sampai selamanya ...," tutur Amberley.

"Aku pernah bahas ini sama Zae. Dia enggak mau kalau aku harus kasih setengah kekuatanku ke dia, katanya aku dibutuhin banyak orang dan perlu punya kekuatan besar. Tapi, aku yakin buat kasih setengahnya untuk Zae. Aku masih sanggup hadapi serangan dari luar pakai sisa-sisa kekuatan aku," imbuh Amberley lagi.

"Nantinya Zae bakal tetep bisa hidup kayak biasa di tempat hangat, tapi juga bisa bertahan lebih lama di tempat dingin."

"Aku mau salju jadi pengingat dia tentang aku, jadi hal yang bikin aku dan Zae makin terkoneksi satu sama lain. Aku enggak mau dilupain Zae." Amberley berujar rendah dan suaranya memelan.

Sekarang Alaia dan Atlanna mengerti apa yang Amberley inginkan. Mereka memastikan Amberley sudah yakin sepenuh hati atau belum. Setelah tau jawabannya, barulah mereka mendukung keinginan tersebut.

"Kalau udah tiba saatnya nanti ... setengah jiwaku selamanya ada di dalam Zae," ungkap Amberley disusul senyum manis penuh ketulusan.

"Tiba saatnya apa?" Atlanna mengernyit.

"Kalau udah aku kasih setengah kekuatanku itu, Mama." Amberley terkekeh ringan, merasa lucu melihat ekspresi bingung bercampur panik ibunya.

"Aley ... kamu punya rencana apa di balik itu semua?" tanya Atlanna, perasaannya mulai gamang.

Amberley menjawab, "Aku cuma enggak mau hilang dari ingatan Zae, Ma. Enggak cuma Zae, tapi keluarga besar juga."

"Itu enggak mungkin, Sweetheart. Kamu enggak mungkin dilupain," tutur Atlanna.

Alaia bungkam. Ia terdiam berdetik-detik lamanya dengan pikiran berpencar tak terarah. Ia tatap Amberley yang masih berbicara sama Atlanna, lalu tanpa aba-aba Alaia peluk cucunya itu dengan rasa pedih di mata.

✽

Seperti yang mereka bicarakan tadi sore, malam ini GATZ menginap di rumah Zae dan Amberley. Suasana rumah yang biasanya begitu tenang seketika menjadi ramai. Biang kebisingan itu siapa lagi kalau bukan Gallan.

Ini sudah pukul setengah sebelas dan mereka berempat belum ada yang mengantuk. Semuanya asyik menyaksikan tontonan di layar besar sebuah ruangan. Mereka nyemil sambil tidur-tiduran di karpet bulu yang empuk dan ukurannya sangat besar.

Titania rebahan di sebelah kiri Amberley. Di sebelah kanan Amberley ada Zae yang tiduran dengan kepala menempel di ketiak istrinya. Entah mengapa Zae suka pada posisi itu. Gallan tiduran di dekat Zae, ia menjadikan paha Zae sebagai bantalan kepala.

Zae mendongak, ia tatap Amberley yang wajahnya tersorot cahaya dari layar besar itu. Lampu di ruangan ini mati. Iris *silver* Amberley terlihat semakin unik dan cantik karena terkena sinar warna-warni.

"Aley," panggil Zae setengah berbisik agar tak mengganggu Gallan dan Titania yang sedang fokus menonton.

"Hm?" Amberley menyahut dengan gumaman.

"Aku bikinin susu, ya? Biar nanti kamu tinggal langsung bobo."

Amberley tersenyum simpul bersamaan ia mengangguk samar. Zae segera menyingkirkan pelan-pelan kepala Gallan dari pahanya, lalu ia beranjak seraya mengambil kesempatan untuk mengecup sekilas pipi istrinya.

"*Thank you, Baby*." Amberley bertutur pelan.

Gallan dan Titania mengamati Zae yang berjalan menuju pintu. Gallan bertanya ke Amberley, "Mau ke mana itu?"

"Bikin susu, Abang." Amberley menjawab.

Di detik itu Amberley langsung beralih menoleh ke Titania. "Tita, kamu bawa susu?"

"Enggak bawa, Aley. Aku lupa." Titania terkejut akan kecerobohannya sendiri.

"Mau coba susu aku? Biar aku susul Zae buat sekalian bikin dua gelas. Aku selalu dilarang bikin susu sendiri sama Zae," ucap Amberley.

"Enggak apa-apa aku minta punya kamu?" ujar Titania, merasa tak enak hati.

Amberley merespons, "Enggak apa-apa, Tita. Punya aku kan punya kamu juga."

"Makasih, Aley, tapi kamu enggak usah susul Zae. Biar aku aja yang ke sana." Titania beringsut duduk, ia bergegas meninggalkan tempat.

Sekarang film yang sedang diputar itu hanya disaksikan Amberley dan Gallan. Titania pergi ke dapur dengan degup tak beratur yang mengusik

dada. Dia meremas ujung piamanya karena begitu takut menemui Zae seorang diri.

Berulang kali Titania menarik dan membuang napas panjang. Dia berjalan lama yang otomatis mengulur waktu. Hanya tersisa tiga langkah memasuki dapur. Titania bisa mendengar suara-suara kecil yang berasal dari aktivitas Zae.

Ia menepis ketakutan yang membuatnya panik tak karuan. Titania baru masuk ke dapur dan kehadirannya membuat Zae terlonjak kaget. Melihat Zae kaget bikin Titania kaget juga.

Secepat itu Zae menghapus ekspresinya seolah tidak terjadi apa-apa. Ia menjadi dingin lagi di depan Titania. Karena ia sudah selesai menyeduh susu untuk Amberley, maka Zae langsung menjauh dari dapur.

Sebelum Zae mendekat ke pintu, Titania berhasil mencegahnya pergi. Perempuan itu berhenti tepat di depan Zae dan sengaja menghalangi jalannya.

"Zae, tunggu sebentar." Titania memberi Zae tatapan sendu.

Zae tidak bersuara, tak juga membalas tatapan Titania. Ia mendengkus tanda tidak menyukai situasi ini. Sebetulnya Zae tidak mau menciptakan atmosfer kurang enak antara dirinya dan Titania, tapi tingkah Titania beberapa hari terakhir membuat kekesalan yang Zae simpan dulu kembali mencuat.

"Aku tau kamu keganggu soal kemarin aku telepon kamu," papar Titania.

"Kamu juga marah karena aku bersikap kekanakan cuma gara-gara mimpi." Titania melanjutkan.

"Aku takut ... aku enggak mau mimpi itu jadi kenyataan. Sikap aku yang kayak gitu karena aku mau lindungin diri dan anak aku," terang Titania. "Sekarang aku sadar kalau ternyata aku terlalu gampang kehasut hal yang belum tentu jadi nyata. Aku enggak mikirin orang lain. Aku bikin keadaan kacau dan Aley sakit hati karena omongan aku."

"Tumben sadar," cetus Zae.

"Zae ...." Titania gemetaran.

"Sifat jelek lo dulu muncul lagi sekarang. Lo mau semua orang maklumin apa yang lo lakuin, ngertiin perasaan lo yang bahkan enggak lo kasih tau, tapi lo enggak peduli sama perasaan orang lain. Korbannya selalu Aley dan Aley enggak pernah sadar lo sengeselin itu." Zae bertutur tajam.

Titania mematung dan makin tidak berani melontarkan kata. Dia mendengarkan Zae yang sedang mengeluarkan unek-unek. Sudah sangat

lama Zae memendam kesal terhadap Titania. Rasa kesalnya sempat menghilang seiring sikap Titania membaik, tapi kini perasaan gusar itu datang lagi.

"Ta, gue paham lo lagi *down* banget gara-gara Cleon. Ini pasti berat buat lo. Enggak ada orang yang mau ngalamin kejadian kayak gitu." Zae bertutur. "Tapi, bukan berarti lo jadi lupa sama semua kebaikan yang udah banyak orang lakuin buat lo. Lo anggep semuanya salah, semua enggak ada artinya, dan yang paling bener cuma lo dan saat ini lo ngerasa paling menderita."

"Kita semua tau sesayang apa Geema dan Geepa ke cucu-cucunya. Gue yang bukan cucunya juga disayang, apalagi lo dan Aley. Lucu banget waktu lo bilang kasih sayang yang lo dapetin dari mereka enggak sebanyak kasih sayang mereka ke Aley." Zae menambahkan.

"Seandainya lo inget, dari kecil lo dapet posisi paling enak terus. Lo dimanja banget sama semua keluarga lo. Sayangnya di balik itu semua ada Aley yang harus ngalah," ujar Zae.

Ia mengimbuh lagi, "Lo rebut semua yang Aley punya. Makanan, pakaian, hadiah ulang tahun, kursi *favorite*, posisinya di foto sebagai cucu pertama Geema dan Geepa, sampe botol minumnya lo rebut dan lo bilang warna *pink* lebih cocok buat lo."

"Aley bisa apa? Ya cuma bisa pasrah semuanya lo ambil. Enggak marah, enggak kesel, tapi kita enggak tau isi hatinya gimana. Keadaan batinnya gimana. Dia bertahun-tahun harus ngadepin sepupunya yang serba mau punya dia." Zae masih terus melanjutkan.

"Satu kejadian yang paling bikin gue marah ... waktu lo ngadu ke nyokap bokap perihal gue ngasih minuman buat Aley, tapi lo enggak gue kasih. Lo nangis-nangis mau minuman itu. Lo maksa biar Aley mau kasih ke lo."

"Lo harus tau, waktu itu gue cuma mau ngasih ke Aley. Gue bikin minuman itu khusus buat Aley. Gue enggak mau bagi ke lo karna gue cuma suka sama Aley," papar Zae.

"Enggak semua yang Aley punya harus lo milikin juga, Ta. Itu kenapa dari dulu gue cuma merhatiin Aley. Dia terlalu sabar ngadepin lo yang kelakuannya begitu."

"Waktu lo SMP dan Aley SMA, lo minta Aley bantu kerjain tugas-tugas lo padahal Aley lagi sibuk persiapan ujian. Lo mau punya nilai tinggi, tapi enggak mikirin Aley yang juga harus konsentrasi belajar. Lo mikirin diri sendiri doang."

"Dia pernah nangis di depan gue karna takut enggak bisa jadi kakak yang baik buat lo. Dia sayang banget sama lo, Ta, tapi lo enggak tau terima kasih." Zae masih terus bercakap.

"Cukup lo ngerebut hak Aley pas dulu. Jangan lakuin itu lagi sekarang. Jangan sampe lo juga mau suaminya Aley mentang-mentang lo disayang dan enggak pernah dimarahin Aley," celetuk Zae, kalimat terakhirnya mengandung makna.

Titania menangis dan langsung mengusap air matanya. Ia tak mengira Zae peka terhadap segala hal yang terjadi dulu sampai sekarang. Kalau dipikir-pikir ... Titania memang menginginkan semua yang Amberley punya karena baginya selera Amberley bagus, dan cocok untuk dia miliki juga.

Namun saat itu Titania tidak bermaksud menjadi sosok menyebalkan yang terkesan jahat dan suka merebut. Dia hanya ingin merasakan seperti apa menjadi Amberley. Sayangnya rasa penasaran itu membawa Titania semakin kelewat batas tanpa dia sadari.

"Apa kamu tau kalau aku punya rasa ke kamu?" Titania bertanya, suaranya kecil tertelan isak tangis.

"Tau. Gue pikir itu cuma suka-sukaan biasa yang enggak bakal bertahan lama," sahut Zae. "Nyatanya gue ngerasain lo masih begitu sampe sekarang."

"Makanya kamu menghindar dari aku terus?" Titania memastikan.

"Gue enggak bisa terlalu deket sama lo. Gue cuma bisa biasa-biasa aja ke lo. Itu gue lakuin buat nutupin rasa enggak nyaman gue sama lo." Zae menjelaskan.

Karena memang benar bahwa Titania melihat Gallan seperti kakaknya, tapi melihat Zae seperti seseorang yang memiliki perasaan lebih dari sekadar sahabat atau saudara. Zae tidak nyaman tiap Titania mendekat kepadanya.

"Kalau gue minta lo hapus perasaan itu, gimana?" ucap Zae.

Titania menggeleng. "Aku bisa simpen rahasia ini tanpa orang lain tau selain kita."

"Gue enggak mau nyimpen rahasia dari istri gue," tegas Zae.

"Zae ... gimana kalau Aley marah sama aku?" Titania bertutur cemas.

"Serius, lo mikirin itu? Kirain masih bodo amat sama perasaan Aley. Tampang lo enggak sesuai sama isi hati." Zae tersenyum miring.

"Aku belajar dari kesalahan, Zae. Lagian juga itu kejadiannya waktu kita masih kecil. Aku belum paham banyak hal," tutur Titania.

"Lo udah paham banyak hal. Itu kejadiannya waktu lo SD sampe SMP, bukan batita atau TK." Zae menyeplos.

"Aku cuma manusia yang enggak sepintar dewi. Aku perlu banyak belajar, Zae. Jangan samain aku sama kepintaran Aley," cetus Titania.

"Gue juga manusia. Bukannya sombong, tapi nilai akademik gue kejar-kejaran terus sama Aley. Lo inget, kan, *IQ* kita berempat enggak jauh beda." Zae menyambar cepat. "Artinya ini bukan soal kepintaran seorang manusia atau dewi, Ta ... tapi tentang kepedulian lo terhadap orang-orang sekitar."

"Jangan dikit-dikit lo bilang dunia enggak adil padahal lo sendiri yang enggak buka mata dan hati sepenuhnya. Bilangnya sayang sama Aley, tapi nyakitin batin Aley secara halus," papar Zae.

Percakapan Zae dan Titania belum kunjung menemukan titik akhir. Zae yang dikenal pendiam bisa meledak-ledak seperti sekarang karena dia merasakan luka yang Amberley simpan sendirian. Ia memiliki koneksi besar antara dirinya dan Amberley, sehingga cukup mudah bagi Zae mengetahui perasaan istrinya.

Di ruang nonton, Amberley bertanya pada dirinya sendiri kenapa Zae dan Titania lama sekali menyeduh susu. Perasaannya tidak tenang. Ia akhirnya pamit ke Gallan untuk pergi ke dapur.

Amberley mulai mendengar samar-samar suara Zae saat ia memijak anak tangga terakhir. Ia mengernyit bingung karena hanya suara Zae yang kedengaran, sedangkan suara Titania tidak ada.

Ia mempercepat langkah ke dapur. Setibanya di sana, Amberley menemukan Zae sedang berceloteh panjang di hadapan Titania. Ketika menyadari kehadiran Amberley, Zae langsung menghentikan ocehannya.

Amberley mendekat seraya menyeletuk, "Aku kira kalian hilang. Kenapa ngobrolnya di dapur?"

Zae tak menjawab, tapi dia menghampiri Amberley dan berdiri di sampingnya. Zae berseru ke Titania, "Kalo lo bener sayang Aley, minta maaf dan jujur ke Aley sekarang."

Lantas Titania panik dan memucat. Bersamaan itu Amberley bingung melihat mereka berdua. Ia baru datang dan langsung disuguhi adegan yang tak dimengerti. Tangis Titania membuat Amberley tambah-tambah tidak paham.

"Hey, kenapa, Ta?" Amberley khawatir. "Jujur soal apa?"

Akhirnya Titania memberanikan diri mengatakan, "Aley, aku minta maaf atas keserakahan aku waktu kita kecil. Aku mau semua yang kamu punya.

Aku enggak mikirin perasaan kamu."

"Loh? *No*, Tita, *that's not a big problem*," respons Amberley seraya memeluk Titania.

Dalam pelukan itu Amberley menengok ke Zae. Ia mengirim telepati, "*Kamu bilang apa ke Tita?*"

Zae menjawab, "*Banyak, Sayang.*"

"*Kamu marahin Tita, ya? Kamu galakin? Tita lagi enggak baik-baik aja, Zae ....*" Amberley bertutur.

"*Kamu gimana? Di sini yang sakit bukan cuma Tita, tapi kamu juga. Berat banget jadi kamu. Ditambah sikap Tita yang begini. Aku enggak mau kamu tertekan.*" Zae membalas.

"*Aku enggak apa-apa, Sayang*," ucap Amberley.

"Your eyes didn't say so," sahut Zae lagi.

Amberley mengembus napas berat. Dia berhenti menanggapi Zae dan memilih untuk mengeratkan pelukannya dengan Titania. Sepupunya menangis dan terus memohon maaf.

"Zae bener, aku ini enggak tau diri ... aku enggak tau terima kasih. Padahal kamu baik banget sama aku." Titania bertutur pilu.

"Kamu enggak kayak gitu, Tita." Amberley mengusap kepala dan punggung Titania.

"Dari kecil aku diem-diem iri sama kamu, Ley. Bahkan sekarang aku masih ngerasain itu sedikit. Kamu punya semua yang aku enggak punya. Maafin aku ...," lirih Titania.

Amberley baru mengetahui itu. Dia agak syok, tapi tidak menunjukkannya secara langsung. Ia melirik Zae yang memberinya tatapan seakan berkata, "*Tuh, bener kan?"*

"Tita, kamu enggak perlu iri atau ngerasa gimana-gimana sama aku. Aku enggak sesempurna yang mungkin kamu bayangin. Ranselku cantik, tapi isinya enggak secantik itu. Aku kesusahan tiap angkat ranselnya di punggung karena terlalu berat." Amberley memejamkan mata.

"Syukuri apa yang kamu punya saat ini. Kamu harus siap karena kesedihan dan masalah akan selalu ada di hidup kita, tapi kamu jangan takut karena kebahagiaan pun enggak ninggalin kita. Jalan hidup kita enggak ada yang bener-bener sama," lanjut Amberley.

"Kamu cantik, kamu baik, kamu disayang semuanya. Jangan pernah merasa kehadiran kamu enggak dianggap atau kamu enggak berarti untuk orang lain. *You're so precious. You're awesome. I love you*, Titania."

Amberley menitik air mata, begitu juga Titania yang tangisnya makin mengalir deras.

"Aley." Titania mengencangkan pelukannya dan bahunya bergetar kuat.

"Sekali lagi aku minta maaf," tutur Titania. "Ada satu hal lain yang enggak bisa aku sembunyiin lebih lama lagi dari kamu."

"Sesuatu apa? Bilang ke aku," tanggap Amberley.

"Aley ... aku berharap ini enggak bikin kamu menjauh dari aku. Aku harap kamu enggak marah." Titania berdebar-debar.

"Aku enggak mungkin marah apalagi menjauh dari kamu," ucap Amberley.

Titania bertutur pelan dan menunduk. "Aku suka Zae. Aku sayang Zae lebih dari rasa sayang aku ke seorang kakak."

• A M B E R L E Y •

PLEASE KINDLY COMMENT & VOTE. THANK YOU BABYGENG LOVE YOUUU

[5k comments untuk next ya!]

spam AMBERLEY

spam GATZ

Spam "🐱"

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

27. Aku Mau Kamu

hello, my dearest babygeng! baca chapter ini jangan terburu-buru yaa. tolong diresapi, dimengerti, dan jangan lupa tinggalkan comment serta vote! thank you

27. Aku Mau Kamu

"Aley ... aku berharap ini enggak bikin kamu menjauh dari aku. Aku harap kamu enggak marah." Titania berdebar-debar.

"Aku enggak mungkin marah apalagi menjauh dari kamu," ucap Amberley.

Titania bertutur pelan dan menunduk. "Aku suka Zae. Aku sayang Zae lebih dari rasa sayang aku ke seorang kakak."

Setelah mendengar penuturan Titania, Amberley tidak langsung merespons. Dia terpaku pada posisinya dan sama sekali tidak bergerak sampai mulutnya sedikit terbuka dengan mata tak berkedip.

Reaksi Amberley membuat Titania gamang dan merasa bersalah. Ditambah tatapan dingin Zae masih terus menghujamnya. Titania tak memiliki keberanian lebih untuk sekadar mengeluarkan sepatah kata.

"Kamu sayang Zae?" Amberley mengulang ucapan sepupunya.

Titania mengangguk kaku. "*I'm sorry ....*"

Amberley masih belum bisa berkata banyak. Dia terlalu terkejut akan kenyataan yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Amberley menatap Zae sekilas, lalu kembali memandangi Titania yang sedang mengusap mata.

"Kamu yakin itu perasaan sayang sebagai 'perempuan' ke 'lelaki'? Bukan adik ke kakak?" tanya Amberley, memastikan.

"Aku yakin, Aley. Udah lama aku rasain ini. Aku enggak berani bilang karena enggak mau kamu jadi jauhin aku. Bukan maksud aku mau ikut-ikutan suka sama Zae, tapi aku juga enggak bisa paksa hati aku buat berhenti suka sama dia." Titania kembali menangis.

"Aku udah coba ... berkali-kali aku mau hilangin perasaan itu, tapi selalu gagal. Setiap ketemu Zae rasa kagum aku muncul lagi," ungkap Titania.

Zae menunduk, menatap segelas susu Amberley yang sudah dingin lantaran terlalu lama didiamkan. Bahkan ia lebih fokus memikirkan susu

daripada mendengarkan omongan Titania. Dan, Zae tak sejengkal pun mau menjauh dari Amberley. Dia seperti anak yang sedang menunggu ibunya selesai berbincang dengan teman.

"Kamu bilang ke Abang kalau kamu enggak tertarik sama lelaki mana pun, enggak mau pacaran juga." Amberley bertutur.

"Iya ... itu bener, Aley," balas Titania.

"Ternyata alesan sebenernya kamu masih *stuck* di perasaan kamu buat Zae?" Amberley melanjutkan.

Titania mengangguk lagi. "Iya. Maafin aku."

Terdengar Amberley melepas embusan napas berat dan panjang. Tatapan sendunya menyorot tepat ke iris biru Titania. Dia mencoba untuk tetap tenang meski jantungnya menggebu-gebu tak terkendali hingga membuat pikirannya berpencaran bebas.

Sekian detik berlalu, Amberley baru bersuara lagi. "Kita bahas ini bareng Abang, ya? Enggak bisa kalau bertiga aja. Ayo, kita cari jalan tengahnya malem ini juga."

"Sayang, minum dulu." Zae menahan Amberley yang hendak beranjak dari tempat. Dia menyodorkan segelas susu yang tidak sengaja dianggurkan.

Amberley menuruti suaminya dengan langsung menerima susu itu dan diteguk tanpa terburu-buru. Tentunya dia mengucapkan terima kasih. Walau sedang mabuk oleh fakta baru, Amberley tetap berbaik hati menawarkan Titania susu meski pada akhirnya ditolak secara halus.

"Nanti aja aku bikinnya kalau udah mau tidur. Enggak jadi sekarang," kata Titania.

Seusai susu Amberley habis dan gelas dicuci, mereka segera meninggalkan dapur menuju satu ruangan di mana Gallan berada. Acara menonton malam ini harus terjeda dikarenakan Amberley ingin membahas pengakuan Titania soal tadi.

"Abang," panggil Amberley saat tiba di ruangan ini.

Konsentrasi Gallan buyar seketika. Dia menoleh seraya menyahut, "*Yes, Baby? Aya naon?*"

Zae menyalakan lampu. Di situlah Gallan baru menyadari tampang Amberley, Titania, dan Zae suram semua. Ia segera duduk sambil mengamati satu per satu wajah mereka, lanjut menghentikan putaran film.

"Sayang-sayangnya Abang kenapa lagi?" Pertanyaan Gallan mengartikan dia peka bahwa ada masalah dengan tiga orang itu.

Amberley dan Titania mendekat ke Gallan lalu duduk di hadapannya. Zae menyusul dengan mendaratkan bokong di dekat Amberley dan meraih satu tangan istrinya untuk digenggam serta diusap-usap lembut.

"Abang ... aku bohong waktu aku bilang enggak tertarik sama lelaki. Bertahun-tahun aku sembunyiin rasa suka ke Zae. Aku enggak berani bilang ke siapa-siapa," tutur Titania.

Mata Gallan membulat kaget. Sama seperti reaksi Amberley, dia tidak langsung merespons dan malah membeku dengan mata melotot. Selama ini Gallan tidak memahami gerak-gerik Titania ketika berada di dekat Zae. Semuanya nampak biasa saja seperti tak ada rasa spesial yang tertanam di hati Titania terhadap suami Amberley.

"Maafin aku udah bikin Aley, Zae, dan Abang kecewa karena enggak bisa jaga hati. Aku juga enggak mau kayak begini ... tapi, aku enggak bisa cegah." Titania berujar parau.

Amberley mencoba memahami Titania. Dia bertanya, "Apa yang kamu liat dari Zae, Ta? Sampai muncul rasa kayak gitu."

"Sejak kecil dia setia dan sayang banget sama kamu, Ley. Maaf aku pernah berharap punya pasangan yang sikapnya kayak Zae. Semua perempuan mau disayang setulus itu, ya, kan?" papar Titania.

"Terus, semenjak kejadian di Ethereal Palace ... aku jadi takut sama lelaki di luaran sana, tapi aku juga pengin ada lelaki yang bisa lindungin aku tanpa ninggalin aku sendirian." Titania berimbuh. "Cuma keluarga kita termasuk Zae dan Abang yang bikin aku enggak takut sama lelaki."

"Dari semua lelaki yang kamu kenal, siapa yang paling kamu harap bisa lindungin kamu terus?" tanya Amberley.

Titania menatap Zae takut-takut. Ia memejamkan mata sambil berkata, "Zae dan Abang."

"Kalau aku minta kamu sebut satu nama, siapa yang kamu pilih?" celetuk Amberley.

"Maaf, Aley ...." Suara Titania bergetar. "Aku pilih Zae karena kalau sama Abang aku ngerasa kayak hubungan biasa kakak dan adik."

Keheningan datang usai Titania berhenti bicara. Mereka sibuk mencerna jabaran tersebut. Kedekatan yang telah terjalin lama mendadak renggang di tengah malam ini. Tidak betulan renggang, hanya suasananya yang terasa demikian.

"Oke. Ini bukan berarti kamu mau suamiku, kan?" sambar Amberley.

Titania langsung menyahut, "Aley ... kenapa kamu tanya kayak gitu?"

"Aku masih kaget, Tita. Aku enggak pernah tau isi hati kamu kayak apa tentang Zae. Enggak pernah muncul di pikiran aku kamu bakal suka Zae karena selama ini kamu yang paling ngedukung hubungan aku sama Zae," terang Amberley.

"Kalaupun suka paling mentok sebatas rasa kagum ke kakak, bukan gebetan," kata Amberley lagi.

Ia menyambungkan, "Aku enggak marah. Aku cukup ngerti, kita enggak bisa kontrol sebuah perasaan buat berhenti kalau dari kitanya sendiri enggak niat sungguh-sungguh buat berhenti. Merasa selalu gagal ngelupain dia, padahal itu karena kita masih mau buka hati buat dia. Masih berharap walau tau harapannya tetep jalan di tempat."

"Aku ngerasa deket banget sama kamu, Ta, tapi ternyata kita sejauh ini. Hati dan pikiran kita berdua jadi terpecah gara-gara lelaki." Amberley berucap.

Titania tidak berani menatap tiga orang itu. Dia sangat takut. Rasa yang menyelinap di dada terasa tidak enak dan membuat Titania tambah gelisah.

"Kamu enggak perlu ketakutan terus. Sekali lagi aku bilang, aku enggak marah. Mau marah juga buat apa? Di sini enggak ada yang salah," cetus Amberley.

"Aku hargai kejujuran kamu, tapi mungkin Zae yang bakal lebih berat buat terima kejujuran itu. Kamu orang terdekat aku. Kalau kamu orang asing, aku yakin Zae enggak bakal pusing mikirin ini." Amberley masih bercakap panjang.

"Aku malah takut kamu jadi kepikiran ini terus, Sayang." Zae menyeletuk.

Gallan menanggapi, "Rumit, ya, Bro."

Apa yang menjadi beban pikiran Zae ialah kegelisahan yang berkemungkinan menghantui Amberley mengenai Titania. Ia mengenal sosok istrinya seperti apa. Amberley gemar memikirkan hal berlarut-larut sampai kesulitan tidur.

Zae tidak mau pembahasan ini memberi efek buruk bagi Amberley dan pertumbuhan makhluk mungil di kandungannya.

"Tita, *thanks* buat kejujuran lo di depan kita semua. Gue mau lo tau kalo gue enggak bakal pernah bales perasaan lo. *I can't explain in words how much I love my wife*, jadi gue rasa ini cukup bikin lo mikir buat enggak mengharapkan sesuatu yang mustahil." Zae berseru rendah.

"Aku enggak berharap kayak gitu, kok." Titania membalas ragu.

"Emang seharusnya enggak berharap begitu. Gue suaminya sepupu lo. Rasanya aneh dan gila kalo lo punya pikiran buat ngerasain ada di posisi Aley sebagai istri gue," sahut Zae. "Kalo lo rasa omongan gue salah, *I'm sorry*, tapi tolong jadiin ini pencegahan. Jangan sampe kelewat bates dan bikin lo berubah jadi egois."

Hati Titania seolah tercabik dan tertusuk ribuan anak panah. Sakit sekali. Dia tarik napas sebanyak mungkin lalu membuangnya perlahan. Sesak. "Zae ... kenapa waktu itu kamu peduli banget sama aku?"

"Kapan?" Zae balik bertanya.

"Waktu kita di Ethereal Palace." Titania menjawab.

Sekelebat ingatan hadir dalam benak Zae, saat GATZ memberi semangat ke Titania. Kejadiannya setelah Cleon dihukum oleh para dewa-dewi utama.

"Semangat, Ayang! Don't worry, be happy. *Si Cleon babi hutan itu sebentar lagi modar." Gallan mengusap-usap kepala Titania, lalu menempelkan bibir di kening perempuan itu.*

"Tita, jangan takut, ya? Semuanya ada buat nemenin dan dengerin Tita." Zae berkata.

Amberley menambahkan disertai senyuman lebar, "Semuanya sayang Tita!"

Lantas Zae menatap lelah Titania yang ternyata berpikir jauh mengenai kalimat Zae kala itu. Maka Zae berujar, "Iya, gue peduli. Semua orang peduli sama lo karna lo lagi enggak baik-baik aja."

"Kata Aley semuanya sayang aku. Kamu juga?" Titania bertanya lugu.

Lagi-lagi Zae mendengkus ringan. "Gue sayang lo sebagai adik, Ta. Enggak pernah lebih dari itu."

"Kalo gitu kenapa kamu keliatan sebel banget sama aku? Katanya kamu sayang aku sebagai adik," sosor Titania.

"Karna akhir-akhir ini lo nunjukin sikap yang dulu pernah gue rasain dan bikin gue risih. Lo genit di balik tampang *innocent*. Padahal sebelomnya gue udah biasa-biasa aja sama lo," jelas Zae.

"Zae." Amberley menegur pelan, dia meremas tangan Zae.

"Gitu, ya ...." Titania tertunduk. "Zae, tolong maafin aku."

Gallan mumet mendengar sekaligus menyaksikan tepat di depan matanya adegan pengakuan dan penolakan cinta. Ini merupakan pengalaman pertama GATZ. Sayangnya ini menjadi memori tidak menyenangkan di dunia mereka berempat.

"Tut, pelan-pelan pasti bisa lupain perasaan buat Zae. Jangan suka sama dia, Tut. Mulutnya penuh cabe! Nanti Titut disembur cabe terus sama dia," ceplos Gallan.

Titania tersenyum miris. "Kata-kata Zae bikin sakit, tapi enggak apa-apa, Abang. Aku jadi sadar kesalahan aku apa."

"Harusnya lo sadar dari lama, Ta. Heran gue," ketus Zae.

"Iya iya. Udah, Zae. Aku salah." Titania berharap Zae berhenti memojokkannya dengan kata-kata tajam lagi.

"Habis ini jangan minta Aley jaga perasaan lo, ya. Jangan merasa tersakiti. Jangan batesin Aley buat mesra-mesraan sama gue. Lo yang suka sama suami orang, ya berarti lo harus siap patah hati." Zae menimpali.

Amberley hanya mengelus dada dan perut seraya menyingkirkan nyeri yang mendadak datang. Dia tidak mau Zae terus-terusan melempar kalimat pedas kepada Titania yang perasaannya teramat halus. Amberley takut Titania sakit hati dan semakin menangis karena omongan Zae.

"Udah, Zae ... Tita udah paham," bisik Amberley.

Zae membalas, "Semoga beneran paham, Sayang. Keterlaluan kalo enggak paham."

Tak ada celah bagi Titania untuk melawan. Kini dia tatap Amberley yang saat ini menatapnya juga. Amberley terlihat sedang memikirkan sesuatu sampai wajahnya perlahan pucat.

Amberley berpikir tentang masa depan dia bersama Zae setelah Titania membongkar rahasianya sendiri. Ia memikirkan Baby Zaley.

"Aley," lirih Titania. "Kamu mikir apa? Aku bikin kamu pusing, ya? Sekali lagi dan lagi maafin aku."

"Kamu emang bikin aku pusing, tapi bikin aku lebih berpikir jauh." Amberley menguraikan. "Aku terima kejujuran kamu. Jangan takut aku marah. Semua aman selama kamu enggak punya keinginan buat milikin Zae. Aku enggak mau berbagi suami."

Ia mengangguk lemah seraya membalas, "Ley, aku enggak punya pikiran buat milikin Zae. Aku sadar diri ... kamu jauh lebih segalanya dari aku, dan selalu ada di depan aku."

"Tita, aku enggak suka kamu bandingin aku sama kamu." Amberley jadi merasa ucapannya tadi salah.

"Levelnya udah beda kalo lo ngebandingin diri sama tokoh utama, Ta." Zae menyetus tajam.

Titania tidak bisa menahan desak tangis. "Iya, dan aku ngerti setelah ini enggak ada lelaki yang mau terima kekurangan aku."

Amberley tak sanggup melihat Titania menjadi begitu sedih dan terpukul. Dia raih lengan sepupunya itu, kemudian membawanya masuk ke dalam dekapan erat.

"Tita berhak buat bahagia. Tita berhak dapetin lelaki yang baik dan siap terima Tita sepenuhnya. Jangan berpikir negatif ... itu berpengaruh besar buat janin kamu." Amberley berucap.

"Kamu beruntung, Ley. Kamu enggak ngerasain beratnya jadi aku," tutur Titania. "Kamu harus semangat."

"Iya ... Tita hebat bisa sekuat ini." Amberley tersenyum seraya mengusap kepala Titania. "Kamu pasti bisa lebih semangat dari aku."

Zae sudah bersiap ingin protes setelah mendengar omongan Titania. Namun, Gallan cukup cepat menahannya. Gallan memberi isyarat lewat gelengan kepala dan kedipan mata agar Zae mengiakan ucapan Titania, tidak perlu memarahinya.

"Habis ini enggak boleh sungkan ke aku. Kita tetep Si kembar yang enggak bisa dipisahin." Amberley bertutur lembut.

"Iya, Aley ... aku enggak mau pisah sama kamu." Pelukan Titania mengerat.

Gallan tiba-tiba menyenggol lengan Zae. "Kita enggak pelukan juga?"

Bulu-bulu Zae seketika berdiri semua. "Enggak mau," tolaknya.

Penolakan Zae tak menjadi penghalang untuk Gallan memeluknya kencang. Zae kelabakan dan ingin menyelamatkan diri, tapi semakin dia banyak gerak maka makin rekat pelukan Gallan.

"Hahahaha, Abang!" Amberley terbahak saat ia menoleh.

Titania mengamati dua lelaki itu dengan senyum tipis, lalu senyumnya pudar ketika ia menatap Zae. Dia tak bisa mengelak dan mengubur paksa perasaan yang telah tumbuh dari lama. Hati kecilnya masih menyimpan nama Zae.

✾

Setengah jam berlalu, GATZ telah kembali ke kamar untuk segera tidur. Gallan dan Titania menempatkan masing-masing kamar yang letaknya bersebelahan. Kamar Gallan lampunya mati, sedangkan Titania tidak.

Amberley dan Zae juga anteng di kamar, tapi mereka belum tidur. Mereka hanya rebahan sambil memiringkan badan menghadap satu sama

lain. Zae menemani istrinya yang berkata kesulitan memejamkan mata. Lampu kamar telah padam dan hanya lampu tidur masih menyala.

"Aku udah kasih tau kamu dari dulu, tapi kamu enggak percaya." Zae berkata seraya jemarinya menyisir pelan rambut Amberley.

Dulu memang Zae berulang kali mengadu ke Amberley tentang kepekaannya terhadap sikap aneh Titania. Zae ingin mencari solusi agar Titania berhenti bersikap seperti tertarik padanya, tapi Amberley berkata, "*Tita cuma mau akrab sama kamu.*"

"Aku sama sekali enggak kepikiran ke sana, Zae. Maaf, dulu aku malah raguin kamu." Amberley mengusap pipi Zae.

Tangan Amberley yang menempel di pipinya itu langsung Zae genggam, kemudian ia hirup harumnya yang menenangkan. "Aku cuma takut kamu ngalah lagi sama Tita."

"Ngalah buat apa?" sahut Amberley.

"Buat kasih aku ke Tita," tutur Zae dan suaranya mendadak sangat kecil.

Amberley tersenyum simpul bersamaan ia menggeser posisi kepala semakin dekat ke kepala Zae. "Aku siap berbagi banyak hal sama Tita, tapi tetep ada pengecualian. Enggak semua yang aku punya boleh dibagi-bagi. Salah satunya kamu."

Wajah Zae mendekat, hidung mancungnya menyentuh hidung Amberley yang lebih kecil dan mancung darinya. Mereka terlibat adu kemancungan beberapa detik sampai sama-sama terkekeh lucu.

"Aku sayang kalian. Kamu dan Baby Zaley," ungkap Zae.

Dengan manja Amberley peluk Zae. "*We love you more*, Daza."

"Daza ... Daddy Zae?" tebak Zae.

"Iya." Amberley tertawa kecil.

Pelukan hangat ini berlangsung lama menebar kenyamanan yang sayang bila harus berhenti di tengah jalan. Usapan tangan Zae pada punggung Amberley membuatnya merasa aman. Amberley balas mengusap punggung Zae juga, lalu tangannya bergerak masuk ke dalam baju sang suami.

Zae bergeser turun hingga kepalanya menyelinap ke lekuk leher jenjang Amberley. Bibirnya mengecup permukaan leher, serta embus napasnya menerpa kulit mulus itu dan tak sadar Amberley mendesah pelan.

Setiap tidur Amberley tidak mengenakan *bra*. Ketika ia remaja, Atlanna berpesan padanya bila tidur lebih baik melepas *bra* karena ada banyak manfaatnya untuk kesehatan. Atlanna mengetahui ini dari Alaia, dan Alaia tau dari Bunda.

Zae mulai melepas kancing piama Amberley. Perempuan itu tahan napas pada detik-detik Zae menyingkirkan piama agar sesuatu yang berada di baliknya tidak tersembunyi lagi.

Sentuhan Zae pada benda bulat itu meningkatkan rangsangan yang kini membuat Amberley melayang. Bibir Zae menyamperi bulatan itu, ia membuka mulut, lalu Amberley gigit bibir menahan desah yang nyaris lepas.

"Mm ... ah," gumam Amberley tak tertahankan.

✾

Titania duduk di tepi kasur dengan pikiran kusut yang berakibat pada sulitnya tidur. Dia memikirkan kejadian di ruang menonton tadi. Titania berpikir apakah ucapannya berlebihan, salah, atau bagaimana di telinga mereka.

Dia mencengkeram kepala dan menekan pelipis. Pening menyerbu seolah ingin menyiksa Titania. Matanya berkaca-kaca hendak menumpahkan kesedihan lagi, tapi ia tahan-tahan.

"Aku salah, ya? Aku enggak tau diri?" Titania bertutur sedih.

"Aley pasti kecewa sama aku, tapi dia enggak marahin aku. Dia malah tetep baik sama aku." Air mata Titania jatuh. "Sekarang aku makin paham kenapa Zae sayang banget sama Aley ...."

"Kenapa aku enggak bisa jadi orang sebaik Aley? Aku merasa selalu kurang. Aku suka cemburu sama orang lain," lirihnya.

"Aku enggak ada gunanya. Aku beban buat semua orang." Titania terisak kuat.

Kini ia menunduk lalu mengusap perutnya yang di dalam sana terdapat sosok kecil. Sosok yang berharap dirawat dan diberi kasih sayang tulus oleh orang tuanya. Hati Titania pedih, ia takut menjadi ibu yang gagal untuk sang anak.

"Mama nangis terus, ya? Kamu jangan ikut sedih ... habis ini Mama pasti senyum lagi," tutur Titania pada perutnya.

"Enggak apa-apa, ya, kalau kamu cuma punya Mama tanpa Papa," tambah Titania.

Ia cemberut lagi dan menyeka air mata. Titania tidak tau apakah dia akan sanggup merawat bayi ini sendirian, atau memerlukan kehadiran lelaki yang siap menerima dia serta bayinya.

Masa depan terasa berat dan mengerikan bagi Titania. Dia selalu dihantui ketakutan yang belum tentu menjadi kenyataan. Dari semua itu Titania

paling takut bila sewaktu-waktu dirinya nekat bertindak di luar nalar.

Untuk mencari ketenangan, Titania beranjak dari kasur dan meninggalkan kamar. Dia memerlukan udara segar. Titania juga ingin menyeduh susu.

Ia agak lupa letak-letak rumah ini, tapi Titania ingat kalau ingin ke tangga menuju lantai pertama harus menemukan kamar Amberley dan Zae dulu karena posisi tangga tidak begitu jauh dari kamar itu.

Maka Titania mencari kamar suami-istri tersebut. Setelah menemukannya, Titania mempercepat langkah ke depan kamar yang pintunya dikunci. Dari posisi itu Titania akan lebih mudah melihat keberadaan tangga.

Namun, dada Titania justru menjadi semakin sakit saat ia mendengar suara-suara dari kamar Amberley dan Zae.

"*Ah, ah! Zae, jangan terlalu—ah!*" Amberley menjerit.

"*Sayang ....*" Zae memanggil istrinya penuh hasrat dan manja.

Titania segera berlari menjauh dari depan kamar. Dua hal yang membuatnya menjadi sangat panik yaitu ia teringat peristiwa menyakitkan bersama Cleon, dan ia cemburu akan keintiman Amberley dengan Zae.

✽

Pukul tiga dini hari Amberley terbangun setelah bermimpi dikejar ayam terbang.

Ia membuka mata lebar-lebar dan menemukan Zae tidur nyenyak dengan posisi tengkurap. Zae memeluk satu tangan Amberley, akibatnya Amberley kesusahan menarik tangannya sendiri.

Tidak perlu memakai tenaga dalam karena akhirnya Amberley berhasil membebaskan tangannya dari pelukan maut Zae.

Mimpi mengerikan itu membuat Amberley haus, maka ia beringsut turun pelan-pelan dari kasur, berniat mengambil air mineral yang tersedia di kamar. Sayang sekali airnya habis. Mau tidak mau Amberley harus ke dapur seorang diri.

"Mmh." Zae bergumam dalam tidurnya.

Amberley refleks berubah jadi patung agar tak membuat Zae terbangun. Sekian detik berselang, barulah Amberley lanjut berjalan keluar dari kamar.

Ketika baru menginjak kaki di luar kamar, perasaannya mendadak tidak enak dan ia mengamati sekelilingnya dengan mata menyipit tajam. Tidak ada yang mengintai Amberley, tapi hatinya sangat tidak tenang.

Ia lanjut berjalan ke dapur dengan melewati deretan anak tangga. Amberley melangkah besar-besar demi mempersingkat waktu. Tapi, langkahnya terhenti sedetik setelah ia mendengar suara dari arah taman belakang.

Byur!

Otomatis Amberley mengubah tujuannya yang semula ingin ke dapur, beralih jadi ke taman belakang rumah. Ia berlarian ke sana ditemani bayangan. Jantung Amberley berpacu cepat, lebih cepat dari gerak kakinya.

Setibanya di dekat pintu masuk taman, Amberley tersentak melihat makhluk hitam bersayap besar sedang berdiri di tepi kolam renang. Satu orang lain berada di kolam dan tidak bergerak.

"Sabba?!" Amberley hampir berteriak.

Nyx yang berwujud roh gelap itu menoleh saat menyadari kehadiran cucunya di pintu. Amberley cepat-cepat membuka pintu kaca ini, tapi sialnya dikunci dari luar!

Segeralah Nyx mengirim telepati kepada Amberley, "*Hey, Brittany. Sabba punya tugas*."

"*Tugas apa? Sabba, ini pintunya dikunci! Itu siapa ngambang di air?!*" Amberley berusaha keras menggeser pintu, tapi tetap tidak bisa dibuka.

"*Titania mencoba bunuh diri dengan tahan napas di dalam air. Kamu setuju kalau Sabba cabut nyawanya?*" Nyx berujar santai.

• ﹏ **A M B E R L E Y** ﹏ •

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG AKU BIAR KITA KENAL:
@radenchedid

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

28. Cuddle

Hai, Babygeng! Nunggu lama ya? :')

Makasih yaa udah mau nunggu cerita ini update! Kemarin itu aku lagi ngejar deadline ngurusin naskah mini novel GATZ yang bakal open PO 23 September 2022. Ini cerita pendek yaa, jadi enggak bakal tebel, panjang, apalagi mahal. Ini juga bukan novel AMBERLEY (AMBERLEY masih agak lama terbitnya).

Babygeng kalo mau tau info selanjutnya perihal karya-karyaku bisa ikutin beberapa akun berikut:

Instagram: @radenchedid, @alaiaesthetic, @fantasious_books
Telegram: @BABYG3NG (bisa join grupnya jugaa. di sana ada RP ALAÏA UNIVERSE dan banyak Babygeng lain)

Thanks for your attention! Selamat membaca chapter ini ♡ jangan lupa vote & comment!

28. Cuddle 🔞

"Sabba?!" Amberley hampir berteriak.

Nyx yang berwujud roh gelap itu menoleh saat menyadari kehadiran cucunya di pintu. Amberley cepat-cepat membuka pintu kaca ini, tapi sialnya dikunci dari luar!

Segeralah Nyx mengirim telepati kepada Amberley, "*Hey, Brittany. Sabba punya tugas*."

"*Tugas apa? Sabba, ini pintunya dikunci! Itu siapa ngambang di air?!*" Amberley berusaha keras menggeser pintu, tapi tetap tidak bisa dibuka.

"*Titania mencoba bunuh diri dengan tahan napas di dalam air. Kamu setuju kalau Sabba cabut nyawanya?*" Nyx berujar santai.

Sebetulnya Nyx tak benar-benar meminta persetujuan Amberley untuk mencabut nyawa Titania. Dia hanya mendukung suasana menjadi tegang lantaran tau Titania ingin semua orang di rumah ini panik. Titania tak akan meninggal sekarang karena ini bukan saatnya.

"Jangan, Sabba!" Amberley kepalang panik dan tak berhenti memukul-mukul pintu kaca.

Kebisingan yang terjadi membuat Zae dan Gallan terbangun dari tidur lelap mereka. Keduanya terperanjat dan cepat-cepat keluar dari kamar menuju sumber datangnya suara. Zae berlari kencang menuruni anak tangga, lalu Gallan muncul dengan langkah tak kalah cepat.

"Sayang!" Zae berseru, memanggil Amberley yang masih terus berteriak.

Kedatangan Zae dan Gallan mengalihkan perhatian Amberley sejenak. Ia menangis saat berkata, "Tita! Itu Tita mau bunuh diri!"

"Waduh!" Gallan terbelalak, ia melotot lebar melihat seorang perempuan mengambang di kolam dalam posisi terbalik.

Titania sengaja mengunci pintu agar tak ada yang menggagalkan aksinya. Ia menguncinya dengan kunci manual. Titania tidak tau bahwa pintu kaca ini memiliki dua cara dalam membuka dan menutupnya, yakni manual dan sensor yang terhubung langsung dengan sandi serta sidik jari.

Saking paniknya Amberley tidak bisa memikirkan cara lain untuk membuka pintu. Beruntung Zae datang dan langsung mengisi sandi pada layar sentuh yang tersembunyi di sisi kanan pintu. Hanya dia dan Amberley yang mengetahui *password* tersebut.

Kurang dari sepuluh detik, pintu terbuka sendiri setelah Zae mengisi sandi. Amberley lari disusul Zae dan Gallan. Langkah Amberley yang terlalu cepat membuat Zae cekatan menjaganya dari belakang, takut sang istri tergelincir.

"Sabba, jangan ambil Tita!" Amberley menangis keras.

Sayap besar Nyx menutup, lalu terbuka lebar bersamaan ia mundur menjauh dari kolam. Cuma Amberley dan Zae yang bisa melihat Nyx. Gallan tak bisa melihat wujud roh hitam itu, tapi ia bisa merasakan kehadirannya.

"Enggak. Enggak Sabba cabut nyawanya," tutur Nyx.

Gallan bersama Zae berjongkok di pinggir kolam dan mengulurkan tangan meraih Titania yang kebetulan posisinya tidak jauh dari tepian. Tak perlu terjun ke air karena cukup mudah membawanya keluar dari air. Tubuh Titania dibalik jadi menghadap ke atas, dia seketika membuka mata dan megap-megap mencari udara.

Zae memegang kedua kaki Titania, sedangkan Gallan berhati-hati menarik kedua tangannya. Kini Titania berhasil diangkat ke daratan dan dia terbatuk keras dengan wajah pucat. Amberley mendekat, dia peluk erat sepupunya, tak peduli pakaiannya menjadi basah.

"Tita ... jangan kayak gini lagi. Itu bahaya." Amberley bertutur.

Titania cemberut, ia sama sekali tak berminat membalas pelukan Amberley. "Kenapa aku diselamatin?"

Amberley melepas pelukannya dan menatap Titania. Zae, Gallan, dan Nyx juga menatapnya. Dari mereka semua cuma Nyx yang terlihat tidak senang sampai matanya berputar tanda gusar.

Bagaimana Nyx tidak senang? Jelas-jelas semua orang panik akan keadaan Titania, tapi dia malah berkata seperti itu ke Amberley.

"Kenapa kamu lakuin ini? Kamu mau nyerah?" ucap Amberley.

"Buat apa aku hidup kalau orang-orang yang aku sayang enggak sayang lagi sama aku." Titania menunduk.

"Siapa yang enggak sayang kamu? Aku sayang sama kamu, Ta." Amberley membalas. "Keluarga besar kita sayang kamu. Semuanya peduli sama Tita."

Titania menggeleng lemah. "Enggak."

"Enggak apa? Kami semua beneran sayang banget sama kamu, Tita ...," ungkap Amberley melirih.

Pandangan Titania teralih ke dua lelaki yang berdiri di dekat dia dan Amberley. Tatapan Titania berhenti di Zae, dalam sekejap ia merasakan sesak di dada karena Zae hanya memberikan perhatiannya ke Amberley.

Titania sedih. Bahkan di keadaannya yang kacau seperti ini Zae tetap tidak menoleh kepadanya.

"Kalau kamu enggak liat aku, Abang, dan Zae yang sayang kamu ... seenggaknya kamu harus bertahan demi anak kamu. Demi mama papa kamu." Amberley mengusap pipi Titania.

"Aku enggak mau kehilangan kamu, Tita. Jangan sakitin diri kamu," lanjut Amberley.

Titania mengusap air matanya yang jatuh karena terenyuh mendengar ucapan tulus Amberley. Kemudian ia bertutur, "Aku enggak akan ulang kejadian kayak tadi, tapi aku harus dipeluk semuanya."

"Semuanya? Semua yang ada di sini?" Amberley bertanya dan Titania mengangguk.

"Kamu enggak usah peluk aku lagi ... aku mau dipeluk Abang dan Zae. Biar aku ngerasain disayang semuanya," tutur Titania seraya bergeser sedikit dari Amberley, ia ingin menciptakan jarak agar dua lelaki itu bisa memeluknya.

Amberley mengiakan. Ia beranjak berdiri dan mundur, lalu memberi ruang kepada Zae dan Gallan untuk peluk Titania yang duduk di lantai.

Gallan dengan senang hati memeluk Titania sambil diusap-usap punggungnya.

"Semangat *atuh* ayangnya Abang! Titut enggak boleh tenggelem-tenggeleman kayak gitu lagi. Nanti siapa yang seru-seruan sama Abang kalo enggak ada Titut? Kesian Titut, kesian dede bayi Titut, kesian mama papa Titut. Tuh, Aley sampe nangis terus gara-gara takut Titut kenapa-napa." Gallan berkata.

"Iya, Abang. Maafin Tita," kata Titania.

Setelah itu Gallan bergantian dengan Zae. Hati kecil Zae tidak ingin memeluk karena dia merasa ini hanyalah cara Titania supaya bisa dipeluk olehnya. Kalau tidak ada Amberley di sini, sudah pasti Zae lari sejauh mungkin menghindari Titania.

"Kamu enggak mau, ya? Ya udah, enggak apa-apa." Titania berkata sambil menatap Zae dengan mata berkaca-kaca.

"Ya udah," sahut Zae, kembali mundur mendekat ke Amberley.

Amberley agak terkejut, dia langsung mengirim telepati ke suaminya. "*Zae, nanti Tita nangis lagi.*"

Tanpa memeluk, Zae hanya berkata kepada Titania. "Tita, kalo lo ngerasa enggak ada yang peduli, itu salah. Lo harus inget lo berharga di mata orang lain. Jangan nyerah, itu bukan pilihan tepat. Ini bukan akhir dari kisah lo. Semangat, Ta."

"Kamu serius ngomong kayak gitu ke aku?" Titania terharu.

"Serius," balas Zae.

Titania menunduk sebentar seraya menyeka mata, lalu ia kembali menengadah sambil tersenyum tipis. Walau tidak jadi dipeluk Zae, tapi kata-kata Zae barusan sangat menghangatkan hati Titania. Dia tidak cemberut lagi.

"Makasih, ya ...." Titania berucap lega.

Dengan begitu Amberley tersenyum lebar dan segera membantu Titania bangkit dari lantai, kemudian dia peluk agar sepupunya tidak semakin kedinginan. Gallan ikut membantu Titania yang kakinya lemah dengan lutut bergetar.

Zae membiarkan mereka bertiga jalan duluan ke dalam rumah, sementara dia masih berdiri di tempat bersama Nyx yang juga belum meninggalkan lokasi.

Nyx mengacungkan jempol ke Zae tanpa mengatakan apa-apa. Zae mengerjap mata dan tampak bingung, tapi ia bersikap sopan dengan

langsung membungkuk di hadapan Nyx.

"Silakan pergi dari sini, Sabba," ucap Zae.

"Loh? Ngusir?" Nyx terkejut.

"Maaf, Sabba. Bukan begitu maksud Zae. Zae kira Sabba enggak ada keperluan lagi di sini—"

"Setelah bertahun-tahun kita hidup bareng. Kamu langsung ngelupain saya, Zae?" celetuk Nyx, menyela omongan Zae.

"Enggak, Sabba! Mohon maaf kalimat Zae tadi salah ...." Zae menunduk dalam, ia menyesal.

"Hm." Nyx buang muka sambil melipat tangan di depan dada.

"Kalau Sabba mau pergi, silakan. Kalau mau tetep di sini juga enggak apa-apa." Zae berkata lagi.

Rasa bersalah Zae termaafkan karena Nyx sebetulnya tidak tersinggung. Dia bereaksi seperti tadi biar Zae sedikit panik. Dipikir-pikir semenjak Nyx berkeliaran tanpa raga dia jadi lebih menunjukkan kelakuan aslinya yang agak-agak ... ya, begitulah.

"Sabba pulang aja. Kamu jaga cucu dan cicit saya, ya. Jangan sampai Brittany lecet." Nyx memberi pesan.

Zae menanggapinya yakin, "Siap, Sabba."

"Salim." Nyx menyodorkan satu tangan.

"Tembus, Sabba." Zae menyahut.

"Kasihan enggak bisa sentuh saya," ejek Nyx.

Tanpa berlama-lama Nyx pamit pergi dan meninggalkan Zae di taman seorang diri. Selepas roh itu tak terlihat lagi, Zae spontan mengamati sekelilingnya untuk memastikan semua aman. Selepas itu barulah dia masuk ke rumah, mengunci pintu taman, lalu berjalan cepat ke lantai atas.

✾

Pagi-pagi Amberley, Zae, Gallan, dan Titania sudah berada dalam perjalanan menuju Pulau Levanna. Untuk kali ini mereka tidak memakai jasa antar-jemput Kholivar. Mereka menyeberangi laut Irvetta menggunakan *private yacht* bernama Le Ozean Lonan.

Ini merupakan permintaan Amberley yang ingin sekali melihat laut dari atas kapal. Ia juga pengin menyaksikan sekelompok lumba-lumba mengiringi perjalanan kapal. Permintaan Amberley terkabul, bahkan sekarang beberapa lumba-lumba mulai menyembul ke permukaan laut.

"Ada yang warna *pink*!" Amberley bersorak riang, ia menunjuk satu dari delapan lumba-lumba di depan kapal.

Bukan hanya Amberley yang berantusias menonton lumba-lumba. Zae, Gallan, dan Titania turut melakukan kegiatan serupa. Mamalia *pink* itu bukan lumba-lumba sembarangan. Itu adalah anaknya Lumy, dan Lumy merupakan peliharaan Alaia sejak masih remaja.

Selain GATZ, ada satu orang lagi yang gabung dalam perjalanan ini. Zae mengundang Lazar untuk ikut sekalian bertugas mengabadikan momen penting Zae bersama Amberley.

Amberley ingin perkembangan perutnya dipotret di setiap memasuki bulan baru, maka di bulan pertama ini dia akan berfoto menunjukkan perutnya dari samping dengan latar lautan.

"Fotonya mau dimulai sekarang? Anginnya ngedukung banget, nih!" Lazar berucap sambil mendekati Amberley dan Zae.

"Boleh!" Amberley menyahut.

Senyum cerah Amberley tak kunjung pudar. Sejak pagi dia berseri-seri, ditambah lagi saat Lazar memberikan hasil fotonya bersama Zae yang diabadikan pada beberapa waktu lalu di tepi pantai Irvetta. Foto digital itu akan Amberley pajang di kamar.

"Hati-hati, Sayang." Zae menuntun Amberley ke bagian sudut depan kapal.

Dress putih Amberley berkibaran terkena embus angin kencang. Tubuhnya yang kecil mudah sekali terombang-ambing akibat tiupan angin. Ia tertawa tiap badannya bergerak ke kanan dan kiri dengan tidak stabil.

"Pegang aku, Zae. Aku takut terbang," celetuk Amberley.

"Peluk, Zae! Peluuuk!" Gallan bersorak.

Tak pakai lama Zae langsung mendekap Amberley dari belakang dan bersama-sama bertahan dari serangan angin. Mereka tertawa ketika rambut panjang Amberley berkibar-kibar sama seperti *dress* yang ia pakai. Wajah Zae menjadi korban rambut Amberley yang tersibak.

Pasangan suami istri ini begitu mesra seakan di tempat ini hanya ada mereka berdua. Zae mengeratkan lingkar tangannya mengelilingi pinggang dan perut Amberley. Ia menempelkan dagu di bahu istrinya, kemudian hidungnya menggesek sekilas leher Amberley. Jemari Zae mengusap lembut perut Amberley yang memberi rasa gelitik, tapi juga menyenangkan bagi ibu hamil itu.

Kemesraan mereka diabadikan oleh kamera Lazar. Ia membidik banyak sekali pose natural Amberley dan Zae secara diam-diam. Ini melebihi

ekspektasi Lazar yang ingin memotret foto ala-ala *candid*. Justru ini benar-benar nyata mereka menebar cinta lewat momen tersebut.

Titania melihat pemandangan itu dengan segaris senyum tipis. Ia menurunkan pandangan ke lantai kapal, lalu mengelus perut. Perasaan bersalah menyeruak mengganggu suasana hati Titania karena sempat ingin mengakhiri hidup yang otomatis berpengaruh buruk untuk calon bayinya.

"*Andai hidup aku sebahagia Aley*," batin Titania.

Gallan menyadari tampang muram Titania, maka ia membawa anak itu ke tepi dan memintanya merentangkan kedua tangan. Titania menurut. Ia terheran saat Gallan berdiri di belakangnya sambil merentangkan tangan juga.

"Titania naik Titanic!" Gallan berseru.

Setelahnya Gallan bersenandung menyanyikan lagu yang sangat berlegenda, *My Heart Will Go On*. Meski nadanya ke sana dan kemari, Titania tetap berusaha menikmatinya.

Lazar yang sedang sibuk potret-memotret itu menahan tawa mendengar suara Gallan. Tangannya sampai bergetar sepersekian detik. Zae dan Amberley sampai ikut menengok melihat Gallan bernyanyi untuk Titania.

Titania sesekali memejamkan mata sambil menutup telinga karena keajaiban suara Gallan.

"Abang hebat! Bakat yang keren, tapi lebih baik bakatnya dipendam aja." Titania mengusap-usap telinganya.

Gallan senang. Ia berkata, "Makasih masukannya, Titut!"

Suara yang menyiksa telinga itu akhirnya lenyap, berganti merdunya deburan ombak. Titania kembali duduk di sofa dek kapal. Sofa panjang ini dilapisi busa empuk yang tebal sehingga nyaman untuk bokong.

Gallan ingin ikut duduk, tapi sebelum duduk dia malah pergi ke tempat lain. Biasalah, Gallan ingin mencari camilan di dalam kapal. Ada banyak makanan tersimpan pada lemari khusus.

Beberapa waktu berselang, Amberley dan Zae selesai berfoto. Mereka tidak sabar ingin lanjut foto-foto di bulan depan, bulan-bulan depan lagi, sampai perut Amberley mencapai ukuran paling besar.

Amberley meminta kamera Lazar untuk melihat hasil jepretannya. Ia melihatnya bersama Zae. Senyuman mereka kian lebar lantaran puas akan semua bidikan Lazar. Tidak ada satu pun foto yang jelek.

Tatapan Amberley teralih dari layar kamera ke Titania yang duduk di sana. Titania membalas tatapan Amberley disertai cengiran dan lambaian

tangan. Dari sorot mata Titania menunjukkan ia ingin juga berfoto untuk mengenang perkembangan perutnya dari waktu ke waktu.

"Zar," panggil Amberley.

"Ya?" Lazar merespons cepat.

Seraya mengembalikan kamera, Amberley bertutur kepada Lazar yang ucapannya tidak didengar Titania karena posisi mereka agak berjauhan. "Zar, tolong fotoin Tita kayak aku tadi, ya? Dia juga mau foto buat perkembangan bayi di perutnya. Tapi, kamu jangan tanya apa-apa ke dia, termasuk tentang suaminya."

Lazar mengangguk. "Siap, Ley!"

Maka dari itu Amberley, Zae, dan Lazar mendatangi Titania. Lazar sudah bersiap dengan kamera andalannya yang merupakan milik Zae. Amberley mempercepat langkah lalu duduk di samping Titania.

"Ta, Lazar masih butuh beberapa foto biar bisa dia cetak sekaligus. Kamu mau difoto Lazar, enggak?" tanya Amberley.

"Hah? Aku malu, Aley ...." Titania panik.

"Enggak apa-apa, tau! Ada aku yang nemenin kamu. Emangnya kamu enggak mau punya kenang-kenangan buat si dede bayi pas masih di dalem perut?" Amberley merayu.

"Ih, tapi aku enggak bisa foto. Aku mati gaya," ucap Titania yang ketakutan.

"Tita bisa, kok! Ayo, Tita pasti bisa!" ucap Amberley memberi semangat.

Titania mau, tapi dia malu untuk bergaya di depan kamera. Sekadar tersenyum pun dia tidak sanggup karena merasa hasilnya akan sangat aneh. Titania takut melihat wajahnya sendiri di foto karena itu mengerikan.

"Aley ...," ringik Titania.

"Ayo, Ta." Zae ikut menyemangati.

Hanya dengan dua kata dari Zae, keberanian Titania tiba-tiba meningkat pesat dan sekarang dia mulai beranjak dari tempat duduk. Cengiran Amberley membuat Titania ingin ikut tersenyum, tapi dia menahannya dan malah salah tingkah.

Gallan muncul membawa dua toples camilan. Dia menaruh satu toples di sofa, dan satunya lagi dia peluk sambil dimakan isinya. "Asik, Titut mau foto *pre-wedding*!"

"Eh? Nikah lagi?" Lazar menyeletuk.

"Kan emang belom nik—" Gallan langsung membekap mulut sebelum ucapannya selesai.

Gallan menatap panik Amberley, Zae, dan Titania bergantian. Tiga orang itu memberinya tatapan penuh isyarat yang Lazar tidak mengerti. Gallan tak tau kalau ucapannya adalah sebuah rahasia besar, dan tidak sengaja membocorkannya di depan Lazar.

"Belom nikah tiga kali maksud gue," kekeh Gallan.

Untuk memecah kecanggungan itu, Amberley cepat-cepat meminta Titania mengambil posisi. Titania cukup mudah mengerti dia harus berpose seperti apa. Lazar mengangkat kamera, lensanya bergerak mencari fokus hanya pada satu titik, lalu jari Lazar menyentuh tombol untuk membidik objek.

Berkali-kali Lazar memotret Titania, dan berkali-kali juga Titania terlihat tidak nyaman dalam sesi pemotretan ini. Itu karena Titania pemalu dan sulit melawan jiwa introvernya. Dia tidak terbiasa dan merasa tidak mampu.

"Aku aneh banget, ya?" Titania bertanya ke Lazar, dia takut hasil fotonya tak ada yang bagus.

"Enggak. Bagus kok," ujar Lazar.

"Titut keren! Semangat!"

"Tita bisa! Tita bisa! Tita bisa!"

Gallan dan Amberley menjadi tim hore. Zae beda jalur sendiri, dia kehabisan kata terpana akan keindahan laut. Satu tangan Zae tak lepas menggenggam tangan Amberley. Seraya itu ia mencomot camilan Gallan sambil dalam hati memuji cantiknya pemandangan itu.

"Natural aja, Tita. Mau gaya gimana pun kamu tetep cantik." Lazar berucap disertai senyum hangat.

"Cieee!" Lagi-lagi Amberley dan Gallan menciptakan kehebohan.

Karena itu wajah Titania berubah merah. Ia menunduk malu. Pipi Titania semakin tidak terselamatkan lantaran Gallan dan Amberley terus-terusan menggodanya dengan Lazar.

"Mau langsung cetak undangan, Zar?" ceplos Zae, ternyata menyimak apa yang sedang terjadi.

"Si Bos bisa aja," sahut Lazar.

Sekarang bukan cuma Titania yang malu-malu kucing, tapi Lazar juga. Lazar menutupi muka merahnya dengan menaruh kamera di depan wajah. Sayangnya tiap kali ia memandangi Titania dari kamera, pipinya malah makin panas.

✽

⚠🔞 **AREA DEWASA** 🔞⚠

[Hati-hati; mohon kesadaran usia]

20 menit kemudian.

Berada di luar ruang terbuka terlalu lama tidak baik untuk kulit Amberley yang sensitif akan paparan cahaya matahari langsung. Saat ini Amberley dan Zae tengah bersantai di sebuah kamar yang memang diperuntukan buat mereka berdua.

Di kamar itu terdapat satu kasur berukuran besar, kamar mandi, lemari pakaian, rak penyimpanan makanan ringan, dan jendela yang tertutup tirai otomatis. Pintu telah dikunci sejak mereka masuk ke ruang *private* ini.

Zae duduk di tepi kasur tanpa pakaian atas. Ia mengamati Amberley yang lagi melepas *dress* hingga hanya menyisakan pakaian dalam. Rambut panjang Amberley digulung tinggi, membuat bahu dan leher jenjangnya terpampang.

Ia berbalik badan dan pandangannya langsung tertuju ke suaminya yang menatap dia tanpa kedip. Amberley menghampiri, di satu waktu Zae memadamkan lampu lalu naik ke kasur. Zae mengajak Amberley naik sambil membuka tangan menyambutnya.

"Mamiley ...," sebut Zae dengan nada kolokan. Anak kucing Amberley pasti menginginkan 'sesuatu'.

[HEY YANG MASI KECIII. AKU BILANG INI AREA DEWASA 😡]

Amberley merangkak menyamperi Zae, kemudian merebahkan diri di sampingnya. Tubuh kecil Amberley segera didekap dan dibelai kulit mulusnya. Ia begitu suka tiap kali dipeluk selekat ini oleh Zae.

"*Cuddle?*" Amberley bertanya seraya ia mendongak menatap Zae.

"Lebih dari *cuddle*, boleh?" Senyum dan kilau mata Zae mengisyaratkan makna tentu, menghadirkan irama tak waras pada jantung Amberley.

Amberley ikut tersenyum bersamaan Zae mengelus lembut pipinya. Ia bertanya, "Lebih dari *cuddle* itu apa, Zae?"

"Sesuatu yang tingkatannya di atas *cuddle*." Zae menjawab dan mengecup sekilas bibir mungil Amberley.

Sekali lagi Amberley pancing Zae menggunakan pertanyaan, "Contohnya? Aku mau jawaban yang lebih spesifik biar enggak salah paham."

Zae paham betul bahwa istrinya sedang berpura-pura tidak mengerti. Maka ia menjawab lugas, "*Sex* ...."

Seketika Amberley membekap mulut dan menahan gelak tawa. Ia tak mengira Zae akan mengatakannya. Lantas Amberley cubit hidung Zae, lalu digoyangkan ke kiri dan kanan berulang kali.

"Bukannya udah tadi malem? Aku masih kebayang-bayang tepokan kamu, loh." Amberley bertutur.

Zae memainkan helai rambut Amberley yang lolos dari ikatan karet. Suara beratnya mengisi telinga Amberley, "*Does it taste good, Baby?*"

Pipi Amberley merona sempurna. Ia menjawab pertanyaan tersebut dengan seulas senyuman. Dadanya menghangat kala Zae tatap lebih dalam tepat kedua matanya.

Tangan Zae bergerayang di punggung Amberley, pindah ke pinggang, lalu berhenti di perut. Zae memberi sentuhan terbaiknya dan penuh kasih. "Baby Zaley ...," sapanya.

"*Yes*, Daza?" Amberley menyahut, suaranya ia buat kecil dan lucu seperti anak-anak.

"Daza pinjem Mamiley lagi, ya? Sebentar aja," ucap Zae disertai rona manis pada wajah tampannya.

"Beneran sebentar?" sahut Amberley lagi.

Masih tetap mengelus perut Amberley, Zae beralih menatap istrinya dengan mata teduh yang menghangatkan hati. Ia menjawab, "Iya, sebentar yang sedikit lama."

Tawa kecil keluar dari mulut Amberley. Dia menggeser posisi kepala sampai menempel di dada Zae, lalu fokus mendengar debar-debar hebat di dalam sana. Detaknya terasa jelas. Adanya telapak tangan Amberley yang menempel di dada Zae membuat debarnya kian tak terkendali.

"*Now I'm hungry*," celetuk Zae.

"Mau makan sekarang?" Amberley menyahut.

"Iya. Makan kamu." Zae menyeletuk rendah.

Amberley terkikik kecil. "Emangnya kenyang? Aku kan kecil."

Tangan Zae beranjak dari perut ke dada Amberley. Ia mendesah pelan seraya berujar, "*Tiny but sexy*. Kamu bikin aku mau lebih dan lebih."

Amberley tahan napas menerima remasan itu. Bulunya meremang saat jemari Zae kembali turun melewati batas perut. Jemari panjang itu menyelinap masuk ke dalam kain tipis berbahan sutra. Satu jarinya menelusuri celah sempit yang semakin lama terasa hangat.

"Zae ...." Amberley memanggil di sela keinginan melepas erangan.

Satu jari lagi menambah permainan liar Zae. Amberley menggigit bibir bawah, ia memberi sorotan sayu ke arah suaminya. Ia remas celana Zae bersamaan sesuatu berputar ringan di area miliknya.

"Sayang," bisik Zae. "Mau tau sesuatu?"

Gerak jari Zae membuat Amberley spontan merapatkan paha. "Aku rasa aku udah tau sebelum kamu bilang."

"Hehehe." Bibir Zae membentuk seringai nakal. "Padahal kita enggak main air, tapi ini basah."

Pejaman mata Amberley menandakan ia sedang menahan gejolak yang membara dan mendorongnya untuk mengeluarkan desah. Zae selalu paham cara bikin istrinya terbuai dalam waktu singkat.

"Jadi ... boleh lebih dari *cuddle* atau enggak?" Zae berucap setengah berbisik.

Amberley memegang pinggang Zae dengan kaki sedikit bergerak-gerak gelisah. Ia membalas, "*Yes, Daddy.*"

• ˗ˏˋ **A M B E R L E Y** ˎˊ˗ •

⚠🔞⚠

Kelanjutan momen 'cuddle' Zaley hanya ada di KaryaKarsa @radexn dengan judul "AMBERLEY [Additional Part] - 28" ‼***Warning: Adegan Dewasa***‼

🏷 **Rp3.000 atau 30 coin (bisa akses selamanya)**

˗ˏˋ✽ˎˊ˗

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

sinii join grupnya di telegram. link ada di channel tele BABYG3NG

29. Sebenarnya...

29. Sebenarnya...

Udara semakin dingin yang artinya mereka telah tiba di tengah laut, juga semakin dekat dengan Pulau Levanna. Dinginnya embus angin membuat Gallan, Titania, dan Lazar bersicepat mengenakan pakaian penghangat tubuh yang telah mereka bawa sebagai persiapan menghadapi betapa dinginnya pulau pribadi Atlanna.

Di ruangan lain, tepatnya di kamar, Amberley dan Zae masih menikmati momen berdua. Mereka melewati waktu sebaik-baiknya tanpa ingin diganggu. Ini bukan rencana mereka untuk melakukan segelintir adegan intim di kapal seakan sedang berbulan madu. Itu semua terjadi begitu saja ketika hati, pikiran, dan tubuh sama-sama menginginkannya.

Zae mengamati pergerakan Amberley yang sedang memakai kembali bawahannya. Lelaki itu tak pernah lelah memuji lekuk indah tubuh sang Istri, bahkan perutnya yang mulai sedikit buncit itu terlihat seksi di mata Zae. Ia tidak sabar melihat perut Amberley bertambah besar.

Saat Amberley hendak mengambil *bra*, Zae langsung menghampirinya dan meraih benda tersebut. Zae taruh *bra* Amberley di tepi kasur, kemudian ia mendekatkan diri ke wanitanya yang begitu ia sayang.

Zae mengukir senyuman manis seraya mengusap rambut Amberley dengan satu tangan. Satu tangannya lagi membelai wajah cantik itu. Amberley membalas tatapan Zae, matanya berbinar indah dan tampak polos.

"Istriku," sebut Zae.

"Ya, suamiku?" Amberley melebarkan senyumnya yang lucu.

Sentuhan lembut Zae pada pipi Amberley membuat perempuan itu nyaman dan semakin merapatkan diri. Ia suka sekali berada sedekat ini dengan Zae. Kalau bisa, rasanya tak mau berjarak meski hanya sedikit.

"Sekarang kamu lagi hamil." Suara Zae terdengar lebih rendah. "Kamu enggak mau sesuatu? Biasanya ibu hamil suka ngidam."

Amberley mengernyit lalu terkekeh kecil. "Aku belum ngerasain mau sesuatu, atau aku enggak sadar, ya?"

"Kalau mau sesuatu kamu harus bilang ke aku. Jangan dibiasain kamu pendem sendiri," kata Zae. "Itu berpengaruh ke Baby Zaley."

Lantas Amberley mengangguk mengiakan ucapan lelakinya. "Aku pasti bilang."

Kini mereka berpelukan tanpa berkata apa-apa. Telapak tangan Amberley menyentuh kulit dingin Zae di bagian punggung. Ia memejamkan mata merasakan usapan Zae di punggungnya juga.

Sekilas Zae mengecup kening Amberley dan kembali memeluknya erat. Begitu erat sampai mereka tahan napas, kemudian diakhiri tertawa bersama. Mereka berpandangan lama dengan ketulusan cinta yang setiap harinya meningkat.

"Aku harus bilang kalau aku mau sesuatu, kan?" Amberley berujar.

"Iya. Harus bilang," sahut Zae sembari meraup rambut Amberley untuk dibawa ke belakang semua. "Aley mau apa?"

"Permintaan aku mungkin bikin kamu bosen dengernya," celetuk Amberley.

Zae memperdalam netranya untuk Amberley. Ia bertutur, "Semua tentang kamu enggak pernah bikin aku bosen."

"Bener, ya?" Cengiran Amberley membuat Zae spontan mencubit ringan pipinya.

Ibu hamil itu peluk Zae lagi yang tentunya dibalas. Amberley menghirup dalam-dalam harum tubuh Zae, menyimpan aroma khas ini dalam ingatannya yang ia harap permanen. Ia tak mau melupakan tiap detik bersama Zae.

"Aku mau sama kamu terus," ungkap Amberley, menyampaikan keinginan terbesarnya.

"Aku enggak mau dilupain kamu." Amberley melanjutkan.

Zae melepas pelukan mereka untuk menatap Amberley yang bibirnya bergetar menahan tangis. Setiap melihat Amberley begini, hati Zae sakit dan rasa takut itu datang menyerbu. Ia tak tau apa yang mengganggu pikiran Amberley sampai beberapa kali berpikir demikian.

"Aku mau nanti kamu terima setengah kekuatan aku biar enggak ada yang ganggu kamu lagi. Biar kita bisa sama-sama hidup lama bareng Baby Zaley," papar Amberley.

"Aku mau kita bareng-bareng liat dia tumbuh. Kita lewatin banyak waktu berharga bareng Baby Zaley. Aku mau dia kenal aku sebagai ibunya, dan

kamu sebagai ayahnya." Buliran bening itu turun membasahi pipi Amberley.

"Ibunya cuma aku, dan ayahnya cuma kamu." Amberley berimbuh, air matanya semakin deras berurai.

"Itu kemauan aku. Maaf kalau terlalu berat buat kamu," ucap Amberley disusul tersenyum tipis.

Zae menghapus jejak tangis Amberley sebelum memberi tanggapan. Ia berusaha menghentikan tangisan itu sampai benar-benar lenyap. Barulah setelahnya ia menanggapi ucapan Amberley.

"Apa pun asal bikin beban pikiran kamu berkurang, aku siap penuhin semua kemauan kamu." Zae bertutur lembut. "Tapi, tentang kita sebagai orang tua Baby Zaley, itu enggak perlu kamu ajuin sebagai permintaan. Itu ketetapan yang berlaku selamanya, Sayang."

"Enggak ada ibu atau ayah lain buat Baby Zaley. Orang tuanya cuma kita ... Daza dan Mamiley," lanjut Zae.

Amberley tatap lekat iris cokelat Zae, kemudian ia mengangguk samar. Jawaban Zae cukup meruntuhkan kegelisahan yang sering datang tiba-tiba memecah konsentrasi Amberley. Ia memikirkan banyak kemungkinan-kemungkinan terburuk dalam hidup, salah satunya mengenai perpisahan.

Di luar dari ketakutan Amberley, ada Zae yang sebenarnya juga merasakan kegelisahan tersebut sejak lama. Ia paling takut bila suatu hari tidak bisa berada di dekat Amberley lagi. Namun, Zae tak mau menunjukkannya terang-terangan kepada Amberley. Ia percaya mereka akan terus bersatu dan mampu menerjang badai yang mencoba menghancurkan pertahanan mereka.

Berselang detik, Zae merendah dan berlutut di depan Amberley. Ia peluk tubuh istrinya seraya mengecup perut berisi calon bayi mereka.

"Ada penerus kehebatan kamu di sini," ucap Zae sambil memandangi dan mengelus permukaan perut Amberley.

Amberley terkekeh pelan lalu menyapukan jemarinya pada rambut tebal Zae. Ia mesem-mesem mendengar celetukan Zae mengenai Baby Zaley di masa depan. Harapan mereka sama yaitu sang anak terlahir sempurna dan kelak menjadi sosok baik hati dengan pemikiran luas serta hati yang lapang.

Kehadiran Zae dan Baby Zaley menyadarkan Amberley bahwa ia tidak boleh takut dan terus-terusan gelisah. Ia sadar bahwa akan selalu ada sesuatu yang berada di luar kehendaknya, dan itu bukan berarti Amberley harus membiarkan dirinya terpuruk oleh pikiran buruk.

Maka, tujuan utama Amberley saat ini ialah Zae bahagia dan Baby Zaley lahir sempurna.

✾

Gallan dan Lazar tidak kuat berlama-lama di geladak utama kapal. Mereka pindah haluan ingin masuk ke ruang tengah saja. Sayangnya ada satu orang yang tak mau ikut ... siapa lagi kalau bukan Titania.

"Titut, ayo masuk! Di sini makin dingin," seru Gallan.

Titania menggeleng, dia tetap berdiri di ujung sana sambil mengamati air laut yang gelap. Tidak ada lumba-lumba yang mengiringi perjalanan mereka. Kegelapan di bawah sana seakan menutupi adanya kehidupan makhluk laut yang begitu mengerikan.

Sekujur badan Titania menggigil akibat terjangan angin yang setiap detiknya bertambah kuat. Ia sadar dirinya tak mampu bertahan lebih lama di posisi ini, tetapi Titania keras kepala dan memilih untuk tetap diam.

Dia sedih memikirkan Zae dan Amberley yang mengabaikannya. Ia berpikir dua orang itu tidak peduli padanya sampai-sampai membiarkan Titania hanya bergabung bersama Gallan dan Lazar. Titania mau Amberley senantiasa ada di sampingnya.

Kenyataannya, Amberley dan Zae sama sekali tidak ada niat mengabaikan Titania. Bahkan mereka tak pernah berpikir ke arah situ. Mereka hanya sedang menikmati kebersamaan di tengah laut yang baru kali ini bisa mereka rasakan berdua.

"Tut, sini *atuh* jangan makin ke ujung!" Gallan mulai panik melihat Titania maju ke ujung kapal.

"Emangnya Titut enggak mau ke Aley? Kita panggil Aley, yuk!" ucap Gallan lagi.

Titania tidak mendengarkan. Sampai Gallan berbalik badan dan beranjak menuju ruang tengah sambil sengaja memanggil-manggil Amberley agar Titania menoleh, perempuan itu tetap anteng di tempat.

Firasat Lazar tidak enak saat Titania melepas mantel tebal yang seharusnya tetap ia pakai. Lazar spontan menepuk bahu Gallan untuk memberi perhatian sepenuhnya kepada Titania. Seketika Gallan berputar badan, dan matanya membelalak melihat Titania memanjat pagar pembatas.

"Titut!" Gallan histeris.

Dua lelaki itu lari kencang untuk menangkap Titania. Gallan sampai kehilangan keseimbangan dan dia jatuh tersungkur di lantai yang licin.

Lazar berhasil menggapai pagar pembatas, tapi gagal menyentuh ujung kaki Titania yang padahal hanya berjarak tiga sentimeter dari tangannya.

"Tita!" Lazar memekik bersamaan Titania melepas pegangannya dari pagar.

"Titut!" Gallan berteriak lantang. "Tituuut!"

Byur!

Dinginnya air melahap tubuh Titania yang kini hilang dari pandangan. Lazar dan Gallan terlalu panik sampai mereka bingung harus melakukan apa. Di tengah ketegangan ini Gallan buru-buru memanggil Amberley dan Zae.

"Zae! Aley! Titut nyebur ke laut!" Gallan berseru kencang di depan pintu *private room* suami-istri itu.

Amberley baru saja selesai berpakaian saat ia mendengar informasi tersebut. Ia cepat-cepat lari keluar dari kamar, disusul Zae yang langsung menyambar kaus dan memakainya sambil berlari meninggalkan ruangan.

Mereka lari-larian menuju titik di mana Titania terjun ke laut. Lazar ada di sana, ia mencari-cari keberadaan Titania yang dari tadi tidak menyembulkan kepala. Mereka berempat mempertajam mata untuk memastikan Titania ada di mana.

"Tita!" Amberley memanggil, jantungnya menggebu-gebu sehingga dadanya bergerak naik dan turun cukup cepat.

"Itu! Keliatan samar-samar ada badan Titut! Ituuu!" Gallan menunjuk ke bawah, tepat ke bagian depan kapal yang terhalangi air laut.

Tanpa pikir lama Amberley menaiki pagar yang tingginya mencapai dada Zae. Amberley bergerak cepat dan tak membiarkan seorang pun mencegahnya.

"Zae, kamu jangan ikut! Aku bakal minta Mama lelehin es di Kutub kalau kamu ikut turun!" Amberley berseru galak, dan seketika menyeburkan diri ke laut yang bagi manusia dinginnya seperti masuk ke lautan es.

"Aley!" Zae sangat terkejut.

Amberley menyelam dengan penglihatan sedikit memburam. Ini tak mengganggu pandangannya mencari Titania. Dia mengandalkan kemampuannya yang pandai berenang hasil dari ajaran orang tua, nenek, dan kakeknya yang senang mengajak Amberley berenang sejak kecil.

Amberley turun menuju badan kapal bagian depan, letaknya di tengah-tengah. Kata hatinya benar bahwa Titania ada di sana. Titania menahan diri

agar tetap jauh dari permukaan laut dengan memegang erat besi-besi yang ia temukan di badan kapal.

Melihat Amberley datang, Titania kelabakan dan memberi isyarat mengusir Amberley. Ia tidak mau ada yang menolongnya. Titania sudah bertekad ingin menyerah saja dan menghilang dari Bumi.

Amberley meraih lengan Titania, ia berusaha mengajaknya kembali ke permukaan. Sayang, Titania melepaskan tangan dari Amberley dan memegang besi-besi lagi sekuat tenaga.

Usaha Amberley untuk menyelamatkan Titania terus membara. Ia tarik paksa sepupunya itu sampai melepaskan pegangannya dari besi-besi. Amberley bergerak cepat karena dia dan Titania memerlukan oksigen untuk bernapas.

Lagi dan lagi Titania mendorong Amberley, dia tidak mau disentuh apalagi ditarik-tarik tanpa persetujuannya. Setiba-tiba itu Titania membuka mulut lebar-lebar dengan mimik marah yang pertama kalinya Amberley saksikan.

Amberley tersentak. Bukan hanya ia kaget akan kemarahan Titania, tapi dia juga heran karena Titania tidak terlihat seperti akan kehabisan napas. Sebaliknya, Amberley serasa mau pingsan bila berlama-lama di bawah air.

"AAAAAA!" Titania berteriak.

Secara refleks Amberley berenang sedikit menjauh dan tambah bingung akan apa yang terjadi. Dia coba teriak, tapi bukan suara yang keluar, malah gelembung-gelembung keluar serempak dari mulutnya. Dia langsung membekap mulut.

Teriakan Titania berganti menjadi lirihan menyedihkan penuh derita. Amberley menjadi saksi perubahan yang terlihat jelas di kaki Titania. Dia tidak salah lihat, ini betul-betul nyata!

Amberley tidak bisa tenang dan berpikir jernih. Hanya satu nama yang muncul di benaknya. ***Geema***. Ia mengira-ngira, apakah inilah detik-detik jati diri Titania terungkap yang menunjukkan dia keturunan seorang Dewi Laut yaitu Amatheia La Luna?

Tak berapa lama berselang, Amberley terdiam dengan mata mengarah ke setengah badan Titania yang telah berubah. Baju Titania menghilang sehingga bagian dadanya terpampang, dan kakinya berganti ekor.

Di kapal, semua orang kelimpungan mencari bantuan. Zae tadi hampir ikut menjatuhkan diri ke laut, tapi berhasil dicegah Gallan dan Lazar.

Percuma bila mereka turun ke laut karena sekarang ini mereka berada di tengah lautan yang begitu luas.

"Jangan panik! Jangan nyebur! Gue cari bantuan." Zae marah-marah ke Gallan dan Lazar, padahal dia sendiri yang paling panik sampai mau terjun ke laut.

Zae masuk ke kamar, ia coba berkomunikasi dengan Dae sambil menutup mata. "Dadda, Zae butuh bantuan. Aley dan Tita berenang di laut, tapi sampai sekarang enggak muncul ke permukaan. Istri Zae lagi hamil, Dadda ... Zae khawatir. Zae enggak bisa ikut turun ke laut karena airnya terlalu dingin, Zae bisa mati. Sekoci enggak cukup membantu, Dadda."

Permohonan Zae terkabul di detik ketiga setelahnya. Roh Dae keluar dari raga Zae dan ia melayang jauh mencari pertolongan langsung kepada penguasa lautan. "*Amatheia La Luna* ...."

Zae tertunduk ketika tak ada lagi pelindung di tubuhnya. Ia merasa tidak nyaman seperti ada sesuatu mengintai. Zae menoleh ke jendela-jendela kamar yang terbuka dan memperlihatkan hamparan lautan gelap.

Ombak besar menghantam badan kapal. Cipratan air laut tidak terlalu banyak masuk ke kapal, tapi anehnya sampai mengenai Zae yang padahal berada di kamar. Zae tertegun. Perasaannya makin tak karuan dan ia membeku di tempat.

"Zar! Itu makhluk apaan gede banget! Lazar!" Gallan teriak-teriak, suaranya sangat besar dan tertangkap telinga Zae.

Monster laut itu mendekat ke kapal karena mencium kehadiran Zae. Meskipun Zae, Gallan, dan Lazar sama-sama manusia, mereka memiliki perbedaan yang signifikan. Gallan aman dari serangan makhluk jahat lautan karena dia memiliki darah Alaia di tubuhnya. Lazar hanyalah manusia biasa seperti Zae, bedanya aroma tubuh Zae sangat menarik bagi para makhluk itu, sehingga mereka ingin mengambil Zae untuk dibawa ke alam mereka.

"Gue belom mau mati! Gue belom mau mati! Gue belom mau mati!" Gallan panik tak terkontrol.

Tidak lama dari itu, Gallan langsung berseru lagi, "AKHIRNYA! PERGI YANG JAUH!"

Bersamaan makhluk tersebut pergi, Zae merasa sesuatu yang mengintainya turut hilang. Itu terjadi karena Nyx Reaper muncul dan sekarang berdiri di belakang Zae, melindunginya dari kejahatan. Nyx akan memantau Zae sampai roh Dae kembali.

Di bawah laut, Amberley tersiksa akan keterbatasannya yang tidak bisa bicara dan bernapas di air. "*Bluuup!*" Amberley memekik, ia ingin berteriak 'Nooo!', tapi tidak mampu.

Ia berenang cepat menghindari Titania. Kecepatan renangnya menurun lantaran tenaganya terkuras karena dia kekurangan oksigen. Amberley tak menyerah, ia terus beranjak ke atas sampai tangannya berhasil keluar dari air.

Baru saja tangannya muncul ke permukaan, mendadak kaki Amberley ditarik Titania dan diseret ke bawah.

Pandangan Amberley tambah buram. Dia tidak cukup kuat melawan arah berenangnya. Amberley ingin ke atas, tapi Titania terlalu cepat membawanya ke bawah.

"*Geema! Geema!*" Amberley berseru lewat telepati.

Seekor lumba-lumba berwarna *pink* muncul saat dia rasakan ada yang membutuhkan pertolongan. Tetapi, lumba-lumba cantik itu putar arah karena takut melihat sosok berekor besar yang menyeret Amberley. Dia pergi mencari keluarganya agar bisa membantu dia menyelesaikan perkara ini.

Kurang dari tiga puluh detik, lumba-lumba *pink* balik lagi. Ia datang bersama kawanan *mermaid* yang langsung merebut Amberley dari Titania. Amberley dibawa ke permukaan dan dilindungi dari Titania yang hendak mencabiknya.

"Itu ... duyung?!" Lazar syok. Gallan ikut syok, meski sebetulnya dia tidak benar-benar syok.

Lazar kehabisan kata. Dia mengerjap matanya berkali-kali untuk memastikan dirinya salah lihat atau tidak. Ia bingung sebenarnya dia sedang berada dalam dunia fiksi atau dunia nyata.

"*She's Amberley, granddaughter of our Goddess Amatheia La Luna*." Salah satu *mermaid* berkata ke *mermaid* yang lain.

Di atas sana langit mengabu, gelombang laut besar-besar, dan kilat menghiasi kesuraman bumantara. Ini pertanda Alaia telah menerima laporan dari Dae mengenai cucu-cucunya. Alaia bergerak cepat memanggil Kholivar untuk berteleportasi ke lokasi kejadian.

Betapa kagetnya Lazar sampai dia terpeleset di lantai kapal saat Kholivar muncul entah dari mana dan mendarat di sini. Alaia meluncur turun dari badan Kholivar, lalu dia lompat ke air dan tubuhnya langsung berubah menjadi *mermaid* sangat cantik.

Ia menghampiri cucu pertamanya yang sedang dibawa ke belakang kapal. Tiga lelaki di kapal itu berlomba-lomba ke bagian belakang kapal untuk menyambut Amberley. Dari sana tubuh lemah Amberley akan lebih mudah diangkat oleh para manusia ini karena posisinya rendah dan dekat dengan air laut.

Setelah meyakini Amberley aman, kini Alaia mencari cucunya yang satu lagi. Alaia menyelam jauh mengejar Titania dengan penciuman tajamnya. Titania tidak akan bisa menghindar dari Alaia.

"Titania!" Alaia memanggil lantang. Seruannya tak hanya didengar Titania, tapi juga para makhluk yang berada di sekitarnya.

Titania takut. Ia bingung harus berbuat apa ketika Alaia semakin mendekat. Titania tidak siap untuk dimarahi karena tadi dia telah sengaja mencelakakan Amberley sampai nyaris kehabisan napas. Itu bukan sepenuhnya keinginan Titania, tapi sesuatu dalam dirinya mendorong dia melakukan itu.

"Jangan menjauh, Sayang. Geema enggak marah." Alaia bertutur.

Mendengar itu Titania langsung berhenti menggerakkan ekornya dan memberanikan diri menghadap Alaia. Ia menunduk, tidak punya nyali untuk sekadar menatap wajah neneknya. Titania mengepal tangan saking ia ketakutan.

Alaia berhasil menggapai Titania, lantas ia tercenung akan perubahan wujud cucu keduanya yang tak pernah ia sangka menjadi seperti ini.

Setelah bertahun-tahun Alaia memikirkan perbedaan antara Titania dan Amberley yang begitu jauh, dan setelah sekian lama Alaia mendambakan keturunan berupa *mermaid*, di sinilah ia menemukan fakta bahwa Titania sejatinya adalah makhluk laut.

Namun, ini melenceng dari perkiraan Alaia.

"*Siren* ...," gumam Alaia, menatap Titania bersamaan kilauan berlian keluar dari matanya dan menyatu dengan air laut.

• A M B E R L E Y •

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:

@BABYG3NG (pake 3)

sinii join grupnya di telegram. link ada di channel tele BABYG3NG

30. The Real You

30. The Real You

Setelah bertahun-tahun Alaia memikirkan perbedaan antara Titania dan Amberley yang begitu jauh, dan setelah sekian lama Alaia mendambakan keturunan berupa *mermaid*, di sinilah ia menemukan fakta bahwa Titania sejatinya adalah makhluk laut.

Namun, ini melenceng dari perkiraan Alaia.

"*Siren* ...," gumam Alaia, menatap Titania bersamaan kilauan berlian keluar dari matanya dan menyatu dengan air laut.

Bukan air mata bahagia, melainkan sebaliknya. Alaia tau persis seburuk apa *siren* dengan insting kuat berupa mencelakai bahkan membunuh makhluk lain. Bangsa *Siren* tidak pernah pandang bulu siapa yang menjadi targetnya, terkecuali Dewi Laut—pemegang kekuasaan tertinggi di lautan yang sangat mereka segani.

Alaia terkejut ini terjadi kepada cucunya. Dia sama sekali tidak pernah berharap ada keturunannya yang mewarisi darah *siren*.

Kelebihan Titania yang mampu melihat adanya kebohongan hanyalah sesuatu yang menutupi jati dirinya. Kejanggalan yang Alaia pendam sendirian akhirnya terungkap oleh waktu. Selama ini Alaia tidak pernah merasa begitu yakin setiap berkata bahwa Titania hanya manusia biasa. Namun, Alaia juga tak bisa menyebutkan apa dan siapa Titania sebenarnya.

Fakta yang ada ialah Titania terlahir sebagai *siren*, tapi tidak sempurna. Ia mendapatkan gen ini dari neneknya yaitu Alaia. Alaia lahir dari hubungan terlarang Raja Siren dan Ratu Mermaid yang membuatnya sebengis iblis di lautan, tapi juga bisa menjadi amat baik bagai malaikat.

Jati diri Titania terungkap di usia sekarang ini setelah ia menelan darah Alaia. Cairan itu menyempurnakan darah *siren* dalam tubuh Titania. Ketika tubuh Titania masuk sepenuhnya ke laut, maka fisiknya berubah seperti yang seharusnya.

Tanpa Titania sadari, sejak kemarin setelah ia menelan darah Alaia, tubuhnya mencari-cari air untuk masuk dan berenang selama mungkin. Malam itu ia melihat kolam di halaman belakang rumah Amberley dan Zae.

Raganya ingin melompat ke air untuk berendam, tapi hatinya berpikir ingin bunuh diri.

Kini Titania memiliki ekor besar berwarna gelap dengan ujung mata tombak sebagai senjata, taring tajam, mata hitam mengerikan, serta cakaran yang mampu mencabik-cabik mangsa dalam kecepatan detik.

Bila Titania menghabiskan lebih banyak waktu di kedalaman laut, maka warna kulit serta rambutnya akan menggelap seperti *siren* lainnya.

"Geema." Titania bingung dan panik.

Ia sedikit menunduk sambil memeluk dirinya sendiri. Pikirannya keruh, ia terus memikirkan banyak hal negatif alhasil membuat nyalinya semakin tidak kelihatan. Titania tak mengerti mengapa keanehan ini bisa terjadi padanya.

"Kenapa aku kayak gini?" tanya Titania, suaranya terdengar pilu.

Alaia menjawab seraya maju lebih dekat ke Titania. "Karena Tita cucu Geema."

Titania menunduk, ia memandangi tubuhnya yang jauh berbeda dengan Alaia. Ekor Alaia sebegitu indah dengan warna terang berkilauan di bawah laut. Sedangkan ekor Titania gelap dan tak mampu memantulkan cahaya.

"Aku buruk," gumam Titania, ia hendak menangis.

Di situlah Alaia meraih kedua lengan Titania dan membawanya ke dalam pelukan erat. Alaia tak banyak bicara, ia memilih diam sembari berpikir mengenai segelintir peristiwa yang kemungkinan terjadi di masa depan Titania.

Siren tidak akan mengalah. *Siren* tak mempunyai perasaan. *Siren* ingin selalu menjadi yang terbaik meski ia tau posisinya akan tetap berada di belakang.

Dengan kondisi Titania yang seperti ini, dan Amberley yang semakin jauh di depannya, Alaia takut suatu hari nanti dua cucunya ini terlibat masalah di luar nalar.

"Kamu enggak buruk. Jangan bilang itu ke diri kamu. Mulai sekarang kamu harus pelan-pelan belajar terima siapa kamu sebenarnya. Terima jati diri kamu dengan setulus hati, Tita." Alaia berkata.

"Aku takut liat diri aku sendiri. Aku enggak mau kayak gini, Geema," lirih Titania.

"Geema ngerti serumit apa pikiran kamu sekarang. Geema enggak paksa kamu buat terima itu semua di detik ini. Pakai waktu kamu buat lakuinnya perlahan," ungkap Alaia.

Titania menggeleng dalam pelukan mereka. "Enggak mau ...."

"Ini takdir kamu yang sebenar-benarnya. Kamu bukan sekadar manusia biasa yang hidup di daratan, tapi juga penghuni laut." Alaia bertutur. "Bertahun-tahun Geema merasa janggal tentang kamu, dan sekarang semuanya kejawab."

Titania tidak puas. Bukan ekor ini yang ia inginkan. Dia semakin merasa rendah bila membandingkan dirinya dengan Amberley yang berada di posisi terlalu tinggi untuk ia kejar.

Rengkuhan mereka bersudah. Titania perhatikan ekspresi Alaia yang tak menunjukkan keantusiasan atas perubahannya. Dia tambah *insecure* dan rasa yang paling mendominasi hatinya adalah kesedihan bercampur kecewa. Titania berpikir ia gagal menjadi cucu terbaik Alaia dan Langit.

Di benak Titania berputar-putar kalimat "*Kenapa aku enggak bisa ada di posisi Aley? Kenapa selalu aku yang dapet ampas dari kesempurnaannya? Kenapa aku lahir sebagai cucu kedua Geema dan Geepa, kenapa bukan yang pertama?*"

Titania menatap jemari tangannya yang dihiasi kuku-kuku tajam. Ia terbayang kejadian beberapa menit lalu ketika Amberley hampir terluka oleh cakarannya.

Dia memang tidak berniat melakukannya karena itu merupakan keinginan alaminya sebagai *siren* yang berjiwa pemburu. Tapi ... tiba-tiba Titania ingin mengulang kejadian tersebut.

"Geema enggak marah karena tadi aku hampir lukain Aley?" Titania berujar parau.

Alaia membalas, "Untuk saat ini Geema bisa maklum karena kamu belum terbiasa. Kamu masih kaget ada di lingkungan baru."

"Kalau nanti keulang lagi, gimana? Geema tetep enggak marah?" ucap Titania sambil menunduk.

"Geema harus liat dulu apa penyebabnya," ungkap Alaia.

Titania menutup wajahnya menggunakan kedua tangan dan makin menunduk dalam. Dia meraung frustrasi. Alaia langsung menenangkannya lagi sampai Titania berhenti mengeluarkan suara-suara yang menakutkan bagi kawanan ikan di sekeliling mereka.

"Aku takut enggak bisa kendaliin diri. Aku takut nantinya lukain Aley. Aku enggak mau jadi kayak gini, Geema." Titania bersedih.

Alaia mengelus kepala Titania dan bertutur lembut, "Kamu enggak akan lukai Aley selama kamu ada di daratan. Selama kamu jauh dari laut. Mulai

sekarang kalau kamu lagi berenang entah di kolam atau di laut, dan ada Aley di sana, kamu harus kontrol diri. Enggak cuma Aley, tapi semua orang yang kamu kenal mau pun enggak kenal."

"Begitu, ya, Geema ...." Ibu muda itu melemaskan bahu.

Sekali lagi Alaia merengkuh Titania. Ia berkata, "Kamu jangan naik ke kapal dulu. Jangan ikut mereka ke Pulau Levanna karena di sana terlalu dingin buat kamu yang keadaannya basah dalam wujud manusia. Ketahanan kulit kamu berbeda saat di darat dan laut. Jadi, Tita tetep sama Geema di sini sampai mereka balik ke kapal menuju pesisir Irvetta. Paham, Sayang?"

"Paham, Geema." Titania mengangguk.

Jadilah mereka berdua berenang mengikuti *Le Ozean Lonan* ke Pulau Levanna. Titania malu dilihat orang-orang itu, maka dia menyelam agar wujudnya tak menjadi tontonan mereka. Alaia tetap menyembulkan kepala ke permukaan air, bahkan sesekali ia melompat ke udara seperti lumba-lumba dan memperlihatkan betapa cantik ekornya.

"Geema!" Gallan berteriak. "Tita gimana, Geema?"

"Tita aman!" seru Alaia. "Aley aman di sana?"

"Aman, Geema! Lagi ciuman sama Zae!" balas Gallan.

"Heh! Itu lagi darurat, bukan ciuman." Lazar berucap bersamaan ia menepuk lengan Gallan.

"Biar Geema enggak panik," bisik Gallan.

"Duyung itu beneran duyung, Gal? Bukan ekor bohongan?" Lazar ikut berbisik sambil melirik Alaia yang kini berenang lebih cepat ke mendahului kapal.

Gallan mengerling jahil lalu bertutur, "Lo harus percaya, Zar. Kalo ko enggak percaya nanti tsunami dateng."

"Kalo raksasa itu? Gue panik dari tadi diliatin terus." Lazar cemas dengan mata tertuju ke Kholivar yang sedang menatapnya.

"Itu sebenernya burung, Zar. Burung bokapnya Aley. Dia bisa berubah jadi naga di situasi genting. Namanya Kholivar," jawab Gallan.

"Kholoibah?" ulang Lazar.

"Klorovar." Gallan mengoreksi, tapi kemudian dia mengerutkan kening. "Khovilar."

"Perasaan tadi gue udah bener nyebutnya!" heran Gallan.

Percakapan Gallan dan Lazar tertangkap telinga tajam Kholivar. Dia dengan santai mengeluarkan api biru dari mulutnya hanya untuk membuat

Lazar jantungan. Benar saja karena sekarang Lazar terkaget-kaget sampai mundur beberapa kali dan menabrak pagar pembatas.

"Lo kagetan banget, ya?" Gallan terkekeh.

Kemudian Gallan meminta Lazar meluruskan pandangannya ke depan. Pulau Levanna sudah kelihatan, otomatis penampakan seekor makhluk super besar di sana juga kelihatan.

"Lo liat, kan?" ceplos Gallan.

Lazar membatu. Dia ternganga melihat Fenrir yang dari kejauhan ini sudah tampak jelas ukuran dan tingginya. Kalau Kholivar ia sebut raksasa, berarti Fenrir adalah raksasa terbesar dalam dunia raksasa.

"Itu apaan lagi ...," gumam Lazar.

Tanpa menunggu jawaban Gallan, Lazar berpindah tempat ke pojokan. Ia meringkuk di sana sambil menunduk. Lazar cemas, ia kepikiran apa mungkin saat ini dirinya berada di alam lain?

✽

Keinginan Amberley tak bisa dibantah dan dicegah siapa pun. Ia sudah yakin untuk memberikan setengah kekuatannya sebagai Dewi Musim Dingin kepada Zae.

Poin utama dari rencana besar Amberley yaitu ia ingin Zae aman dari segala ancaman dan bahaya di luar sana.

Amberley tidak bisa memastikan dirinya akan selalu ada bersama Zae, dan tak akan pernah tau bila nanti ia mendapat panggilan yang mengharuskannya pergi atas dasar tanggung jawab. Otomatis Amberley tak bisa melindungi suaminya di rumah atau di mana saja Zae berada.

"Zae, kamu udah siap?" Amberley bertanya.

Zae terlampau gugup hingga dia tak sanggup bicara. Mereka berdiri di depan kastel, memijak lautan salju tebal, dan pemandangan ini disaksikan Atlanna, Bintang, Gallan, Lazar, Kholivar, dan Fenrir. Alaia dan Titania ikut menyaksikan dari jarak jauh.

Amberley memejamkan mata bersamaan ia menggenggam kedua tangan Zae. Genggamannya erat seiring pejaman mata Amberley kian rekat. Ia tertunduk dan keningnya mengerut tipis.

"*Χιόνι* ...," panggil Amberley. (Salju ....)

"*Είμαι η Brittany Amberley Raja-Lonan, χρειάζομαι τη βοήθειά σας*." Amberley bercakap lantang. (Aku Brittany Amberley Raja-Lonan, aku butuh bantuanmu.)

Tumpukan salju di sekeliling Amberley dan Zae mendadak naik ke udara, perlahan-lahan melayang bebas, tapi kemudian berputar mengitari pasangan itu.

Salju-salju tersebut berputar kencang mengelilingi mereka selama Amberley melontarkan kalimat-kalimatnya. Semakin Amberley berseru, lantas semakin banyak salju yang memutari mereka.

"*Θέλω να δώσω τη μισή μου δύναμη στον άντρα μου, τον Amadé Varzae Lonan. Θέλω να είναι ασφαλής. Θέλω να την προστατέψω όταν δεν μπορώ πλέον να την προστατεύσω. Αυτός ο άνθρωπος είναι τα πάντα για μένα*," tegas Amberley. (Aku ingin memberikan setengah kekuatanku kepada suamiku, Amadé Varzae Lonan. Aku ingin dia aman. Aku ingin melindunginya ketika aku tidak bisa lagi melakukan itu. Lelaki ini adalah segalanya bagiku.)

Rambut putih, lambang keping salju, dan bola mata *silver* Amberley menyala serempak. Cahayanya kian benderang tiap Amberley memuntahkan kata demi kata dari mulutnya. Rambut panjangnya itu berkibaran elok dengan paduan dua warna yang amat mengagumkan.

"*Από τώρα μέχρι για πάντα η μισή μου ψυχή ως Θεά του Χειμώνα είναι αποθηκευμένη στο σώμα του Záe.*" (Mulai sekarang sampai selamanya separuh jiwaku sebagai Dewi Musim Dingin tersimpan di raga Zae.)

Seketika itu satu cahaya terang muncul di dada Amberley dan berpindah ke dada Zae yang kemudian meresap masuk hingga jejaknya menghilang.

Zae refleks mengejam dan tahan napas ketika ia rasakan sesuatu yang dingin menyentuh sekilas dadanya. Sedetik dari itu Amberley mengangkat kepala untuk menatap Zae. Ia langsung peluk suaminya yang tentu dibalas lebih-lebih erat. Salju yang beterbangan seketika luruh dan kembali ke tanah.

"*Finally*," ucap Amberley bahagia.

Satu keinginan terbesar Amberley akhirnya telah menjadi nyata. Ia berhasil menyerahkan setengah kekuatannya demi keselamatan Zae. Bukan hanya Zae yang akan merasakan perlindungan itu, tapi juga Baby Zaley.

"*Thank you. Thank you so much*, Brinnie." Zae mengecup pipi Amberley.

Amberley mengangguk. Ia hirup dalam-dalam harum tubuh Zae dari lapisan mantel yang dikenakan. Sudah sekian lama Amberley ingin melindungi sepenuhnya tubuh yang selalu menjadi incaran makhluk jahat ini. Ia bahagia karena mulai sekarang—semestinya—tak ada lagi iblis yang berani mendekati Zae.

Meski begitu, Amberley akan tetap mengawasi suaminya. Zae masih belum paham apa yang harus dilakukan dengan setengah kekuatan itu, dan Amberley berperan untuk mengajarkannya.

"Kamu enggak perlu takut kalau ada makhluk jahat yang ganggu. Mereka pasti sadar di tubuh kamu ada kekuatan aku," tutur Amberley.

Zae menanggapi, "Iya, Sayang."

"Zae jangan takut lagi, ya?" Amberley menangkup satu pipi Zae dan ia usap.

Lelaki itu menangkap tangan Amberley yang menempel di pipinya. Zae bawa tangan berjari lentik tersebut ke hadapan wajahnya lalu ia kecup. Senyum Amberley melebar begitu pula Zae yang matanya ikut berbinar-binar.

"Aku mau bilang sesuatu ... mungkin ini kedengeran berlebihan." Zae menatap lekat bola mata istrinya.

"Apa?" Senyuman cantik makin sempurna menghiasi wajah Amberley.

"Tanpa kamu aku enggak mampu bertahan sejauh ini. Kamu yang selalu ada di setiap aku butuh pertolongan. Kehadiran kamu di hidup aku buat aku semakin bersyukur atas semua yang aku punya saat ini. Kamu cahaya yang nerangin kegelapan aku, Aley." Zae berujar rendah, matanya mengilatkan ketulusan dan rasa terima kasih yang besar kepada sang istri.

"Kamu duniaku," lanjut Zae. "Kalau enggak ada kamu, aku hancur."

Sebulir air meluncur dari mata Amberley. Zae mengusapnya, kemudian ia dekap Amberley seraya mengecup puncak kepalanya. Ia kecup pipi dan kening Amberley, terakhir berhenti di bibir.

"Aku seneng karena aku disayang kamu." Amberley berucap penuh arti. "Aku bahagia banget bisa rasain ini."

Zae kembali memandangi Amberley yang belum berhenti mengeluarkan air mata. Ia mencari kebenaran dari tatapannya. Wanitanya itu memasang topeng lagi ... karena Amberley berusaha memamerkan tampang ceria seolah ia menangis bahagia, tapi Zae justru melihat adanya kesedihan yang tersembunyi.

"Kamu baik-baik aja?" Zae bertanya sambil mengelus kepala Amberley.

Amberley mengiakan. "*I wish I could freeze this moment and live in it forever with you.*"

"*Aren't we forever?*" Suara Zae memelan, ia berpikir dua arah akan apa yang Amberley ucap.

Amberley tidak menjawab dengan kata, melainkan hanya cengiran *innocent* yang mampu menghangatkan hati Zae. Walau pertanyaannya tak terjawab, tapi Zae memilih untuk berhenti berpikir macam-macam. Ia percaya pada kekuatan cinta mereka yang akan bertahan hingga selamanya.

Ada hal lain yang mencuri perhatian dari momen manis mereka berdua, yakni roh Dae tiba-tiba meninggalkan raga Zae. Setengah kekuatan Amberley di dalam Zae lebih kuat dan besar daripada perlindungan Dae, makanya dia keluar.

"Dadda!" Amberley menyapa.

Zae menoleh ke belakang mengikuti arah mata Amberley. Sedetik setelah itu Zae terpaku melihat sosok cerah yang berdiri di sana. Ini pertama kali Zae bisa melihat roh ayahnya secara jelas dan nyata.

"Dadda?" Zae bergumam.

Dae memberi putranya seulas senyuman. Sekarang Zae semakin paham bahwa dia dan Dae sangat-sangat mirip. Di foto memang Dae begitu mirip Zae, tapi aslinya jauh lebih mirip.

Wajah Dae tidak akan berubah, masih sama seperti saat dia meninggal di usia 26.

"*Thank you*, Dadda." Zae terharu.

Dae mengangguk samar. Kemudian Dae berucap serius, "Nak, buat Amberley bahagia, ya? Dia tulus sama kamu. Dia enggak pernah main-main."

"Pasti, Dadda." Zae menyahut yakin.

"Jaga anak-anak kalian yang sekarang ada di perutnya," imbuh Dae.

"Anak-anak?" Zae mau pun Amberley sama-sama membulatkan mata mendengar penuturan Dae.

Lagi-lagi Zae dan Amberley bersatu dalam eratnya pagutan penuh cinta. Zae berkali-kali mendaratkan kecupan di wajah Amberley. Ia teramat gembira mengetahui Baby Zaley berjumlah lebih dari satu.

Tak ada yang bisa Dae lakukan selain tersenyum. Ia terbayang masa-masa saat dirinya baru mengetahui Amora tengah mengandung. Janin itu mereka sebut *Baby Lonan*. Kini *Baby Lonan* telah beranjak dewasa dan merasakan apa yang ayahnya rasakan dulu.

Zae dan Dae punya satu harapan untuk Baby Zaley. Zae berharap Baby Zaley selalu dikelilingi orang yang mengasihinya, dan Dae berharap Baby Zaley hidup didampingi orang tua lengkap—tidak seperti Zae.

✾

Amberley, Zae, Gallan, dan Lazar sudah kembali ke kapal untuk pulang ke Irvetta. Sore telah berganti malam yang artinya langit semakin gelap. Mereka masih harus menempuh jarak jauh untuk tiba di pesisir.

"Begini, ya, rasanya ada di tengah laut tanpa cahaya matahari. Gelap." Amberley berkata.

"Tetep keren, kan, Ley? Kapal Zae rame banget banyak lampunya!" seru Gallan. Ia lagi duduk di pinggiran dek sambil melihat-lihat deretan lampu kapal yang menyorot ke laut.

"Ini bukan kapal gue," koreksi Zae.

"Iya, tapi perusahaannya punya lo." Gallan menyahut.

"Tetep aja. Gue cuma nyewa kapal buat kita-kita." Zae menyambar. Dia itu tipe orang yang tidak enakan bila terlalu dianggap kaya raya.

"Zae, udahlah! Terima aja kalo lo itu tajir melintir. Protes mulu." Gallan mencibir.

Amberley terkikik geli. Suaminya lucu bila wajahnya mengerut marah sehabis dibilang seperti tadi oleh Gallan. Segeralah ia raih pergelangan tangan Zae, kemudian bergelayut di lengannya. Zae tidak bisa *ngomel-ngomel* ke Gallan kalau Amberley bermanja begini.

"Aley setuju sama Abang, enggak?" Gallan mencari pembelaan dari Amberley.

Sebelum Amberley menjawab, Zae cepat-cepat menyeletuk, "Enggak boleh gitu—"

"Ssst. Cukup." Gallan menaruh telunjuk di depan bibir, memotong ucapan Zae. "Gue mau konsentrasi ngeliatin lampu-lampu kapal. Lo enggak mau ikutan? Asik banget loh, Zae!"

Lazar yang sebelumnya sedang membersihkan layar kamera pun berpindah dan menghampiri Gallan. Kalau Zae tidak mau ikut Gallan menonton lampu-lampu, maka Lazar yang akan melakukan itu. Dua lelaki tersebut asyik berbincang sambil diselingi memuji betapa keren lampu kapal.

"Zae, mau duduk di sana?" Amberley melirik sofa di seberang posisi Gallan dan Lazar berada.

Zae mengangguk, lalu tanpa lama-lama langsung membawa Amberley ke sofa. Mereka duduk di situ dengan ditemani pemandangan cantik bulan dan gemerlap bintang. Zae menikmati keindahan langit sembari mengelus perut Amberley yang terlindungi *dress* longgar sederhana.

"Laut dan langit sama kayak bulan dan bintang. Barengan terus," kata Amberley.

Zae pandangi Amberley begitu intens. "Kalau disuruh milih, kamu mau jadi yang mana?"

"Aku mau jadi bintang." Amberley menjawab kurang dari dua detik.

"Kenapa?" Zae penasaran sekaligus gemas melihat wajah imut Amberley saat sedang membicarakan sesuatu yang disukainya.

"Karena bintang selalu ada di langit. Dia setia. Dia kadang enggak keliatan, tapi sebenernya ada terus di langit. Malahan enggak cuma di malam hari," jelas Amberley.

Zae mengernyit, ceritanya ia bingung. "Kenapa kamu mau jadi bintang padahal enggak setiap waktu bisa diliat orang lain? Kehadiran kamu jadi kayak enggak dianggap ada."

"Bukannya hidup memang begitu?" sahut Amberley. "Enggak apa-apa aku enggak diliat, seenggaknya aku selalu ada buat mereka. Itu udah cukup bikin aku seneng."

Perkataan Amberley membuat Zae teringat akan pengalaman kurang baik yang istrinya terima. Zae tau betul bahwa Amberley sayang Titania, tapi akhir-akhir ini sikap Titania berbeda. Sedihnya itu Titania seakan lupa Amberley adalah orang yang berani maju paling depan untuk melindunginya dari mara bahaya. Kebaikan Amberley dianggap angin lalu yang tak berarti.

Zae merasakan sesakit apa hati Amberley saat Titania menjauh darinya di hari-hari lalu. Makanya ketika Titania kembali menganggapnya ada, Amberley tak ragu memperlakukan Titania selembut dan sebaik mungkin supaya Titania nyaman berada di dekatnya.

"Kalo kamu mau jadi bintang, berarti aku jadi langit." Zae bertutur setelah bungkam berdetik-detik lamanya.

"Kenapa jadi langit?" tanya Amberley.

"Biar cuma aku yang jadi rumah kamu. Mau ke mana lagi? Kamu enggak bisa ke mana-mana," celetuk Zae.

Tawa Amberley merebak bersamaan ia menepuk lengan Zae. "Bisa banget kamu, ya!"

"Udah ketetapannya," kekeh Zae.

Empat penumpang kapal punya kesibukan yang terbagi. Dua orang sibuk membicarakan lampu, dua orang lagi seru-seruan berbicara soal benda langit. Berbeda halnya dengan keadaan di bawah laut ....

Alaia dan Titania mengikuti kapal dari jarak delapan meter di bawah permukaan laut. Mereka mengandalkan lampu kapal yang bersinar terang menembus gelapnya air. Namun, hanya Alaia yang berantusias mengejar kapal, sedangkan Titania tampak lesu.

Titania kehilangan semangat usai menyaksikan penyerahan kekuatan Amberley untuk Zae. Semuanya terasa menyebalkan dan membuat Titania ingin marah-marah. Dia tak mau menerima kenyataan bahwa Amberley hanya membagi kekuatannya buat Zae, tidak buat dia.

"Tita ... kenapa?" Alaia mempertanyakan gelagat Titania yang tidak tenang.

Banyak yang ingin Titania katakan, tapi yang terucap hanya, "Aku kecewa. Aku enggak bisa terima ini, Geema."

"Kecewa kenapa? Terima apa, Sayang?" Alaia mulai khawatir lagi.

"Aku kecewa karena Aley enggak peduli lagi sama aku. Dia enggak pernah ada niatan kasih setengah kekuatannya buat aku padahal aku sepupunya. Dia malah kasih ke Zae," ujar Titania teramat sedih.

"Aku enggak terima diperlakuin enggak adil, Geema. Aku capek kalau harus ngerasain ini terus. Batin aku kesiksa." Titania menekan dadanya.

"Kenapa aku dilahirin kalau cuma jadi anggota paling gagal dan jelek di keluarga besar Raja? Harusnya gugurin aja aku sewaktu masih di perut Mama!" isak Titania.

Alaia terkejut dan spontan berucap, "*Μην το λες αυτό.*" (Jangan katakan itu.)

"Aku jelek, Geema! Aku buruk! Aku anggota keluarga Raja paling buruk, dan aku beban semua orang." Titania setengah berteriak.

"Berhenti, Tita. Jangan sebut semua itu lagi," tegur Alaia.

Titania tidak mendengarkan teguran tersebut. Dia lanjut berseru, "Aku jelek! Kenapa aku lahir sebagai *siren*? Aku enggak suka! Aku buruk banget!"

"Jelek! Jelek! Jelek! Aku jelek!" laung Titania.

Titania terus-terusan mengulang ejekan untuk diri sendiri. Alaia tidak suka dan sudah menegur, tapi tidak didengar. Alhasil jiwa *siren* Alaia terpancing keluar lantaran Titania tak berhenti merendahkan diri.

Taring Alaia keluar, telinganya memanjang, tatapannya tajam, bola matanya memutih secara menyeluruh yang sesekali berganti merah, kukunya juga berubah runcing dan mudah sekali bila ingin ia tusuk ke kulit mangsa.

Paling penting simbol bulan di satu lengan Alaia menyala merah yang berarti dia marah terhadap lawan bicaranya. Warna merah bisa juga mengartikan ia membenci bahkan dendam pada lawannya.

Tak ada orang yang bisa bantu Alaia mengontrol jiwa *siren* karena itu hanya mampu dilakukan oleh Langit. Alaia mengamuk, dia membeberkan semua rasa yang menggantung tanpa alasan jelas di hatinya. Ia amat kesal ketika bertatapan wajah dengan Titania.

"Kau sebut *siren* buruk, itu berarti kau bilang aku buruk!" gertak Alaia yang seketika membuat Titania gentar.

Titania melirih, "Ampuni aku, Geema! Jangan bersikap kayak gini aku. Geema enggak pernah kasar ke Aley, tapi kenapa Geema kasar ke aku?"

"Sudah cukup kau menyudutkan cucu pertamaku. Jangan berani-beraninya kau mengganggu ketenangannya lagi!" desis Alaia.

"Aku juga cucu Geema. Seharusnya Geema jangan pilih kasih." Titania tertunduk takut.

Alaia bertutur, "Bukan aku yang pilih kasih, tapi tingkahmu yang membuatku lebih memerhatikan Aley! Kau kurang ajar dan suka menentang. Kau terlalu dimanja sampai lupa artinya bersyukur."

"Kau berusaha memiliki apa yang Aley punya. Kau tidak pernah memikirkan perasaan Aley setiap kali kau berniat rebut sesuatu darinya. Kau egois, kau memakai kesempatan karena tau Aley tidak bisa marah padamu!" Alaia menyembur kalimat pedasnya seraya ia mendekati Titania, dan Titania perlahan-pahan mengambil jarak.

Tibalah pada waktu yang paling bikin Titania terkejut. Dia tercenung setelah Alaia membongkar rahasia Amberley yang disimpan sejak kecil. Tentang kebaikan Amberley memberikan satu ginjal serta setengah hatinya untuk Titania yang sekarat semasa itu.

"Demi keselamatanmu, Aley yang masih kecil berani ambil keputusan seberat itu agar kau tetap hidup. Kau sehat sampai detik ini salah satunya karena kasih sayang Aley yang terlampau besar." Alaia berujar.

"Mulai sekarang kau harus lebih tau diri dan jaga sikap! Jangan buat aku malu menyebutmu sebagai cucuku," cetus Alaia bersamaan matanya menyala merah.

Titania membekap mulut sambil menggeleng. Dia tidak semudah itu terima kebenaran mengenai masa lalu Amberley. Titania muak mendengar berita tentang betapa baik Amberley, dan otomatis dirinya terlihat jahat.

Alaia melanjutkan dengan wajah garangnya, "Beri kesempatan Aley merasakan bahagianya tanpa berbagi denganmu."

"Aku enggak bisa, Geema!" Titania menangis keras.

Kekesalan Alaia menuju titik tertinggi. Kuku-kukunya bertambah panjang dan tajam, ia siap menghancurkan Titania bila perempuan itu tak berhenti mengundang amarahnya yang mudah sekali menyala.

Belum sempat Alaia memberi pelajaran kepada Titania, cucunya tersebut sudah lebih dulu diserang tiga *siren* yang mendadak muncul dari arah bawah. Siren-siren itu mencium kehadiran sosok yang membuat dewi mereka marah besar, lantas mereka datang untuk melenyapkan sosok yang dimaksud.

Titania terluka dan kesakitan. Pertikaian itu tidak berlangsung lama karena Alaia bersicepat mengamankannya dari serangan tiga *siren*. Alaia bertutur tegas, "Berhenti! Ini urusanku!"

Tiga *siren* buru-buru pergi. Melihat Titania pingsan membuat sisi *mermaid* Alaia kembali mendominasi. Ia dengan lembut membawa Titania ke belakang kapal dan meminta pertolongan agar Titania diamankan.

Para lelaki bantu mengangkat Titania ke kapal, dan membaringkannya di lantai kering. Amberley berlarian dengan sebuah handuk besar di pelukannya. Ia menutupi tubuh Titania sebelum ekor itu berganti menjadi sepasang kaki.

Alaia menggunakan kekuasaannya sebagai Dewi Laut untuk mengembalikan kaki Titania di keadaan darurat seperti sekarang. Titania telanjang. Ia membutuhkan pakaian hangat dan ruangan yang nyaman agar kesadarannya cepat pulih.

Tiga lelaki ini bekerja sama menggendong Titania tanpa bersentuhan langsung dengan kulitnya. Amberley berdiam di tempat, ia menatap Alaia yang juga menatapnya.

"Geema tetap berenang di laut. Aley boleh ikut mereka buat liat kondisi Tita," ucap Alaia.

Amberley mengangguk. "Aley ke sana, ya, Geema. Dadah ...."

Maka Amberley menyusul Zae, Gallan, dan Lazar dengan wajah cemas. Mereka semua khawatir. Mereka juga syok mengetahui Titania merupakan *siren* yang dikenal akan kejahatannya di lautan.

✽

Titania aman di sofa yang bisa diubah menjadi kasur. Badannya terlindungi pakaian tebal berupa dua mantel. Persediaan pakaian di *private*

room Amberley dan Zae ternyata ada gunanya buat Titania. Luka-luka di tubuh Titania sudah dibersihkan dan diberi obat merah. Sesegera mungkin lukanya akan sembuh.

Ini sudah dua puluh menit Titania terlelap. Awalnya dia pingsan, sempat bangun tiga puluh detik, lalu memejamkan mata lagi sampai sekarang.

Amberley setia di sampingnya. Ia ingin menjadi yang pertama menyambut Titania saat terbangun nanti. Sesekali Amberley mengusap jemari Titania dan mengelus kepalanya. Ia pastikan selimut ini menghangatkan tubuh Titania.

"Sayang." Zae masuk ke ruangan ini, ia datang membawa segelas cokelat hangat untuk Amberley.

Zae berdiri di hadapan Amberley yang posisinya duduk di tepi *sofa bed*. Ia memberikan minuman tersebut. "Tadi aku sengaja diemin cokelatnya sampe anget biar kamu enak minumnya," ungkap Zae.

Perhatian Zae tak pernah lepas dari Amberley. Kepekaan dan kepeduliannya terhadap hal sesederhana itu membuat Amberley makin jatuh hati. "*Thanks*, Daza," balas Amberley setelah menerima minumannya.

Amberley menyesap cokelat lalu kembali menatap Zae dengan cara mendongak. "Enak banget. Ada buat Tita, enggak?"

"Ada. Nanti aku ambil kalau dia udah bangun," tutur Zae.

"Kamu udah minum?" Amberley bertanya lagi.

"Udah, Sayang." Zae menyentuh rambut Amberley dan tersenyum lucu seraya memainkan helaian rambut itu.

Amberley lanjut meneguk cokelat sambil membiarkan Zae menjadikan rambutnya mainan. Selama itu bikin Zae senang, Amberley tidak akan merasa keberatan.

Ketenangan di ruangan ini seketika berubah saat Titania terbangun dalam keterkejutan. Ia mengalami mimpi mengerikan yang membuatnya mendadak buka mata. Titania linglung melihat sekitar, maka Amberley menenangkannya hingga Titania tidak panik lagi.

"Aley ...," sebut Titania dengan mata berkaca-kaca.

Zae meraih gelas minuman Amberley untuk memudahkan istrinya bergerak bebas menangani Titania. Zae mundur dua langkah menjauh dari *sofa bed*, ia berbalik badan menghadap kaca jendela. Di luar ruangan ini ada Gallan dan Lazar yang belum mengetahui Titania sudah bangun.

"Aku tau apa yang kamu lakuin ke aku sewaktu kita kecil. Aku udah tau rahasia kamu." Titania menatap Amberley disertai derai air mata.

Amberley terkesiap, ia tidak tau bagaimana Titania bisa mengetahui rahasia itu. "Dari mana kamu tau?"

"Geema yang bilang ke aku. Geema marahin aku." Sekarang Titania mengusap air matanya.

"Kamu donorin satu ginjal dan setengah hati buat aku karena aku sekarat," imbuh Titania, ucapannya membuat Zae terperangah karena baru mengetahuinya juga.

"Aku dimarahin Geema karena kamu terlalu baik ke aku. Aku kan enggak berharap ditolong kamu! Kenapa kamu malah lakuin itu yang akhirnya semua orang jadi cuma peduli ke kamu, tapi enggak peduli sama aku." Tangis Titania merebak hebat, dia sampai sesenggukan.

"Kenapa kamu selalu rebut perhatian semua orang? Aku dianggap enggak berguna karena kamu selalu ada di nomor satu. Semuanya utamain kamu," isak Titania.

Amberley terlalu terkejut hingga tidak bisa berkata-kata. Zae mengerutkan kening, dia tak menyetujui semua ucapan Titania. Titania berkata seperti itu seolah-olah semua yang Amberley lakukan merupakan perbuatan salah.

"Lah, kenapa lo jadi nyalahin Aley seakan-akan dia jahat? Udah bagus lo ditolong!" sambar Zae.

"Kasih aku waktu buat ngomong lebih banyak, Zae." Titania histeris.

"Lo udah didonorin dua organ penting biar lo tetep hidup. Bisa-bisanya lo bilang kayak gitu ke Aley. Kalo lo enggak terima, ya udah lo balikin itu semua ke Aley sekarang!" Zae membuka lebar matanya, urat-urat di leher sampai timbul jelas.

"Tega ...," sedu Titania seraya menunduk. "Kalian harus jadi aku dulu biar bisa rasain sakit dan capeknya jadi aku."

"Hati aku hancur karena tadi Geema marah besar ke aku, dan malah belain Aley. Sakit banget rasanya," papar Titania.

"Tita ...." Amberley mencoba bersuara, namun Titania memintanya mendengarkan dia tanpa menuturkan sepatah kata.

"Aley, kamu tau apa yang baru aja aku alamin selain dimarahin Geema? Ini bikin trauma aku makin parah. Aku enggak bisa diem aja karena aku butuh tanggung jawab," ceplos Titania.

"Kamu kenapa, Ta?" Getar suara Amberley menandakan dia takut dan sedih.

"Zae dan Lazar perkosa aku," jawab Titania yang seketika Zae menoleh lagi dengan tatapan tanya. Amberley kaget bukan main.

Titania menjerit frustrasi, "Ini terlalu sakit! Mereka lakuinnya keras-keras. Aku sampai enggak sanggup buat inget kejadiannya. Suami kamu perlakuin aku kasar dan sentuh tubuh aku tanpa berenti, Ley."

"Kapan gue begitu ke lo, Tita?!" Zae naik pitam.

"Barusan di dalem mimpi aku!" pekik Titania.

• ﹏ **A M B E R L E Y** ﹏ •

PLEASE KINDLY COMMENT & VOTE. THANK YOU BABYGENG LOVE YOUUU

[5k comments untuk next ya!]

⚠ *Kalau mau tau mimpi Tita, kamu bisa baca di KaryaKarsa aku @radexn ya! Judulnya "**AMBERLEY [Additional Part] - 30**"* AKU GA MEWAJIBKAN KALIAN BUAT BACA karena *banyak adegan berbahaya dan vulgar. 3some. khusus buat yang kuat aja..* ⚠

harga Rp3.000 atau 30coin

﹏✽﹏

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

sinii join grupnya di telegram. link ada di channel tele BABYG3NG

31. Jealousy

31. Jealousy

Sejak kejadian di kapal tiga hari lalu, Amberley tidak bisa berkonsentrasi melakukan aktivitas sehari-hari. Dia terus kepikiran ucapan dan tingkah Titania yang membuatnya bertanya-tanya kenapa bisa seperti itu. Kenapa Titania sampai menyebut dirinya diperkosa oleh Zae dan Lazar padahal itu hanya bunga tidur. Kenapa juga Titania marah karena Amberley mendonorkan satu ginjal dan setengah hatinya untuk dia.

Amberley benar-benar bingung.

Kemarin Alaia menjelaskan kepada keluarga besar Raja apa yang terjadi pada Titania, tentang jati dirinya sebagai *Siren*. Ale dan Aishakar menjadi yang paling terkejut mendengar fakta itu.

Alaia juga memberi mereka peringatan untuk jaga diri ketika berada di kolam atau laut bersama Titania karena *siren noob* satu itu belum paham cara mengendalikan emosi. Tak lupa Alaia pun memperingati Titania agar berhati-hati akan segala sesuatu yang berhubungan dengan air atau laut.

Titania mendengarkan neneknya, tapi tidak ada yang tau bahwa dia tak berniat menerapkannya dalam kehidupan.

"Aley, ngelamun lagi." Zae mendekati Amberley yang duduk sendirian di kursi panjang taman belakang rumah.

Zae datang dari dalam rumah setelah membersihkan dapur serta seluruh alat makan usai mereka berdua sarapan. Tadinya Amberley yang ingin mencuci semua benda kotor itu, tapi Zae melarang dengan alasan takut Amberley kecapekan. Padahal istrinya sama sekali tidak capek.

Kedatangan Zae buat Amberley tersadar dari lamunan dan spontan menoleh. Ia tersenyum kepada Zae yang baru saja duduk di sampingnya. Senyum Amberley tampak begitu polos yang membuat Zae ikut mengukir senyuman.

Zae mengelus rambut panjang Amberley, lalu turun memijat pelan pundaknya. "Mikirin Tita?" Zae menebak.

"E'em," gumam Amberley.

"Masih tentang sikapnya waktu di kapal?" Sekali lagi tebakan Zae tepat sasaran.

Amberley melepas napas lelah. "Iya ... dan aku enggak bisa hilangin dari pikiran. Enggak tau kenapa kepikiran terus jadinya."

Zae mencoba memahami Amberley yang dari kecil begitu dekat dengan Titania. Ini pasti menjadi kejutan tak menyenangkan bagi Amberley ketika sikap Titania menjadi amat berbeda dari biasanya.

Dua kali sikap Titania berubah sangat aneh setelah bermimpi buruk. Di beberapa waktu silam Titania berlaku beda pada Amberley oleh sebab terpengaruh sosok jahat yang mengganggu Titania lewat mimpi api. Sekarang Titania kembali bersikap aneh usai bermimpi diperkosa dua lelaki hingga meminta tanggung jawab secara sadar.

Tak itu saja, Titania marah dan menangis karena Amberley mendonorkan organ pentingnya untuk dia. Seharusnya Amberley tetap merasa lega karena ia telah menolong Titania melewati masa kritis kala itu. Namun ... mendadak Amberley merasa bersalah setelah mengetahui reaksi Titania akan rahasia besar tersebut.

"Aku enggak enak ke Tita. Dia mikirnya perhatian orang-orang cuma tertuju ke aku karena aku pernah jadi pendonor buat dia." Amberley bertutur.

"Zae, aku enggak pernah berharap semua orang perhatian ke aku. Aku cuma mau Tita sehat ...," tambah Amberley.

"Aku juga minta maaf ke kamu. Aku enggak sempet kasih tau rahasia ini padahal kita udah nikah. Maaf, aku beneran lupa. Aku baru inget lagi setelah Tita bahas itu kemarin di kapal," ujar Amberley seraya sedikit menunduk.

"Dulu tujuan aku rahasiain ini dari kamu, Abang, dan Tita karena aku enggak mau Tita tau. Aku enggak mau dia punya ingetan tentang sakit parah yang dia alamin semasa kecil. Aku enggak mau kamu dan Abang tiba-tiba nanya kondisi dia, terus akhirnya Tita jadi *overthinking*. Cukup Papa Shaka dan Mama Ale yang mantau Tita sampai sesehat sekarang." Amberley berimbuh.

Lelaki di samping Amberley terdiam memandangi wajahnya dari samping. Zae menatap Amberley penuh kekaguman bercampur haru. Maka ia belai lagi kepalanya, kemudian membawa Amberley ke dekapan.

Zae menanggapi, "Jangan merasa enggak enak ke Tita. Kamu enggak lakuin hal yang salah. Aku kagum banget kamu di umur semuda itu berani

ambil keputusan buat jadi pendonor, malahan kamu rahasiain ini demi pemulihan total buat Tita. Kamu itu ... beneran malaikat."

"Enggak perlu minta maaf ke aku. Aku ngerti." Zae mengusap punggung Amberley lalu mengecup keningnya singkat.

Amberley tersenyum tipis. Ia cukup lega mengetahui Zae tidak marah. Kemudian ia berkata pelan, "Setelah bertahun-tahun aku rahasiain ini, akhirnya aku tau ternyata Tita enggak suka aku jadi pendonornya. Aku enggak pernah ngira ini bikin Tita kesel sama aku, Zae."

"Kalau Tita waras, harusnya dia bilang terima kasih ke kamu, Sayang." Zae berkata lembut.

Sejenak Amberley bungkam. Sekian detik setelahnya ia bersuara, "Apa ini pengaruh dari jiwanya sebagai siren? Siren itu bawaannya mau marah dan selalu kesel."

"Bisa jadi, dan karena itu sifat aslinya juga keluar. Dia enggak bisa nahan-nahan lagi. Kamu enggak tau apa yang selama ini Tita sembunyiin?" Zae menanggapi.

"Sembunyiin?" Kening Amberley mengerut tipis.

"Kamu terlalu baik sampe Tita iri," papar Zae. "Dia liat kamu sempurna, Aley."

Zae bicara seperti itu bukan asal-asalan. Dia memang dikenal jarang bicara dan cuek terhadap orang lain kecuali beberapa yang dia anggap penting. Di balik sikap cueknya, dia sebetulnya suka diam-diam mengamati sekitar. Terlalu sering melewati hari-hari bersama GATZ membuatnya tau bagaimana perilaku mereka semua.

Setiap kata yang keluar dari mulut Amberley, Gallan, dan Titania akan Zae cerna dalam memori. Kata-kata itu Zae tautkan dengan sikap mereka.

Zae menilai Amberley sebagai sosok baik hati, lembut, hatinya lapang, memiliki sifat keibuan, dan tak pernah takut untuk mengalah. Amberley selalu mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri.

Zae menilai Gallan sebagai orang yang selalu ingin menebar keceriaan bahkan saat *mood*-nya sedang tidak bagus. Gallan senang bergurau karena itu bisa membuat suasana hati orang lain ikut bahagia.

Zae menilai Titania sebagai sosok yang suka menentang di balik sifat pemalunya. Ketika Titania mencela Jisa untuk membela Amberley, di situ Zae pun menilai. Dia memang terhibur akan ucapan Titania yang menghina-hina Jisa, tapi itu membuat Zae semakin mengenal karakter Titania.

Titania juga terlalu berlebihan memuji Amberley, tapi bagi Zae sorot mata Titania menunjukkan ia berharap orang lain memujinya dengan kalimat sama seperti yang dia lontarkan kepada Amberley. Sayangnya tidak ada yang melakukan itu.

Sejak kecil pun Titania bikin Zae gemas. Bukan gemas karena lucu, melainkan karena kesal. Itu terjadi karena Titania tiap ditanya hal serius malah diam. Tidak mengganggguk atau menggeleng. Zae memaklumi bahwa Titania pemalu, tapi lama-kelamaan dia geram karena Titania sangat membingungkan.

Bahkan Zae pernah berpikir Titania sengaja membuat orang-orang bingung agar terus mengejar dia untuk bertanya.

"Dia enggak liat kamu punya kekurangan, Ley, jadinya dia cari alasan buat luapin kekeselan yang dipendem. Salah satunya tentang donor itu. Kenapa aku bilang Tita mendem kesel? Karna dia sadar kalau dia kalah telak dari kamu, dan dia enggak bisa berbuat apa-apa." Zae memapar.

"Semua rasa iri yang dia simpen makin lama menggunung, sampe akhirnya dia enggak sanggup buat nahan lagi. Meledak deh," lanjut Zae.

"Kamu tau dari mana?" Amberley menyahut, "Buat apa Tita iri sama aku?"

"Aku tau karna sejak kita kecil Tita selalu mau rebut barang-barang punya kamu. Kalau kamu punya baju, sepatu, atau jepit rambut yang bagus-bagus, dia pasti nangis minta dibeliin juga sama orang tuanya. Dia enggak segan ngambil barang punya kamu yang menurutnya cocok buat dia milikin." Zae menerangkan.

Tambah Zae, "Kalau dipikir-pikir, rasanya wajar aja karna waktu itu dia masih kecil. Tapi, gara-gara dimanjain terus, kelakuannya enggak berubah sampe dia gede. Bahaya banget kalo dia ngerasa semua yang kamu punya itu punya dia juga."

"Dia *childish* banget, Aley. Kalau kamu kasih dia peluang, dia bakal terobos terus sampe lewat batas." Zae menatap lekat bola mata Amberley.

"Kamu enggak sadar kan kalau dia terobsesi sama kamu? Dia mau kayak kamu, Sayang. Dia mau jadi kamu," cetus Zae.

"Aku kira sekarang dia udah enggak kayak begitu lagi. Nyatanya makin parah dan kampungan." Zae menyeletuk.

"Kebaikan kamu buat banyak orang sayang banget sama kamu. Salah satunya aku." Zae berkata. "Itu yang bikin Tita merasa dinomorduakan, padahal keluarganya juga sayang sama dia dan enggak pilih kasih."

"Kalau aku jadi Tita, aku bersyukur banget dikelilingin keluarga besar yang sayang sama aku. Punya orang tua lengkap, juga punya sepupu yang *care* ke aku sampe rela berkorban habis-habisan," ujar Zae.

"Sayangnya Tita enggak menghargai itu semua. Apa yang dia liat cuma tentang dia kalah dari kamu. Kalau begitu terus, ya, dia enggak bakal ngerti artinya bersyukur. Dia bakal selalu ngerasa kurang." Zae membuang napas berat.

Penuturan Zae membuat Amberley lebih membuka pikiran mengenai Titania. Sebelumnya Amberley sama sekali tak merasa Titania menyimpan rasa iri padanya. Amberley kira ini tidak akan terjadi karena dia dan Titania sama-sama disayang keluarga besar, dan Titania tau itu. Seketika Amberley introspeksi, dia takut sumber masalahnya dari dia.

Kini Zae meraih satu tangan Amberley untuk digenggam sekaligus mengusap-usap punggung tangannya. "Kamu jangan mikir macem-macem. Ini murni pikiran Tita yang butek."

"Kamu inget waktu Tita bilang dia dimarahin Geema di laut? Kamu liat sendiri gimana sikapnya setelah dimarahin Geema. Malah marah balik ke kamu. Dia itu rada-rada, enggak mau dengerin omongan orang lain." Zae berseru. "Kayaknya semua orang harus ngamuk sengamuk-ngamuknya biar dia sadar diri."

Kini Zae mengeratkan genggamannya pada jemari Amberley. Dia berucap lagi, "Sekali-sekali kamu harus tegas sama dia. Kalau dilembutin terus, nanti dia makin ngelunjak."

"Apa aku bisa?" Amberley khawatir.

Zae mengukir senyum tipis dan mengangguk samar. "Dicoba pelan-pelan, ya? Aku enggak terima kalau kamu disudutin dia terus. Kamu terlalu berharga buat dapetin perlakuan itu, Aley."

Kembali Zae merengkuh tubuh kecil istrinya seraya ia hirup harum rambut yang segar itu. Zae tidak tega melihat Amberley hanya diam ketika Titania memarahinya padahal Amberley tidak salah. Zae juga tak bisa memaksa Amberley untuk melawan karena Zae tau karakter istrinya seperti apa, ditambah lagi Amberley begitu sayang pada Titania.

✽

Semalam Titania membeli sesuatu untuk diminum. Efeknya terjadi pagi ini, dia mengalami pendarahan hebat sampai Ale histeris saat pertama kali menemukan sang anak tergeletak tak berdaya di lantai kamar dengan banyak noda merah pada piama panjangnya.

"Bumi!" Ale berteriak lantang memanggil Aishakar yang berada di ruang makan. "Bumi, Tita berdarah!"

Mendengar itu Aishakar langsung meninggalkan tempat dan berlari ke kamar Titania. Seharusnya mereka bertiga sedang melaksanakan sarapan bersama, tapi tadi Titania tidak kunjung keluar dari kamar. Maka Ale samper untuk membangunkannya, namun yang ia lihat kondisi Titania sudah seperti itu.

Cepat-cepat Aishakar mengangkat Titania ke gendongannya, tidak lagi berpikir darah itu akan mengotori tangan serta bajunya. Ia ingin Titania beserta cucunya selamat. Wajah dan mata Aishakar merah lantaran terlalu takut kehilangan mereka.

Ale jalan lebih cepat menuju pintu utama rumah dan menghampiri mobil yang terparkir di halaman. Ia memudahkan Aishakar untuk membawa Titania masuk ke mobil.

Saat Titania baru direbahkan di jok tengah, ia membuka mata dan meringis kesakitan. Titania berkata pelan nyaris tak terdengar, "Kita mau ke mana?"

"Ke rumah sakit, Sayang. Biar kamu diperiksa. Kamu pendarahan," ujar Aishakar.

"Enggak mau." Titania cemberut dan berkaca-kaca. "Aku enggak mau ke rumah sakit."

"Biar diperiksa dokter, Tita ...," sahut Ale.

"Enggak mau!" Sekarang Titania menangis keras.

"Nanti kamu makin kesakitan kalau enggak diperiksa." Ale cemas. "Mama temenin kamu selama kamu dicek sama dokter. Mama enggak ngebiarin Tita sendirian."

"Enggak, Mama. Enggak mau!" pekik Titania disusul tangisan pilu dengan air mata meruah.

Ale berhenti bicara, ia beralih menatap Aishakar penuh maksud. Pria itu pun mencoba menenangkan Titania dan bertutur pelan-pelan agar putrinya tidak semakin histeris.

"Mau Papa panggil dokter ke rumah?" tawar Aishakar.

Titania menggeleng lesu. "Enggak usah periksa, Pa ... Tita udah tau bakal kayak gini. Percuma panggil dokter."

"Tita mau istirahat aja di rumah. Temenin Tita, ya? Tita takut," isaknya.

Aishakar mengelus rambut Titania seraya bertanya, "Kamu takut apa? Mama Papa enggak ninggalin Tita."

"Aku takut dan capek." Titania melirih sedih. "Aku kepikiran perbuatan Aley, dan aku trauma sama Zae. Aku enggak bisa tenang sampai jadinya aku stres berat."

"Aley dan Zae?" Aishakar terperangah.

"Mereka apain Tita?" sambung Ale.

Titania enggan menjawab, hanya menangis sambil memejamkan mata. Dia menekan dadanya seolah meredam sesak yang melintang. Sesekali Titania meremas piama ketika gejolak di perutnya membuat dia menjerit tak tertahankan.

"Sakit ...," tangisnya.

✽

Sore ini keluarga besar Raja berkumpul di rumah Aishakar. Satu orang tidak hadir yaitu Atlanna karena masih berada di Pulau Levanna. Mereka juga sepakat untuk tidak mengganggu aktivitas Atlanna di sana.

Dari awal Amberley datang dan duduk di sofa bersebelahan dengan Zae, ia tak melepaskan kedua tangannya dari lengan Zae. Amberley memeluk lengan itu seakan tidak mau ditinggal.

Zae mengamati segelintir orang di sekelilingnya. Pandangannya terhenti di Titania yang duduk di sofa seberang, ia tidak sengaja mendapati Titania melirik tajam ke arah Amberley. Saat Titania menyadari Zae sedang menatapnya dengan tatapan dingin, maka ia spontan menunduk.

Titania melemaskan badan dan meringik ke orang tuanya. "Nyeri," ringisnya.

Ale merangkul Titania lalu menyandarkan kepala Titania di bahunya. Ia beri usapan di kepala Titania seraya membisik kalimat positif agar anaknya itu tidak menangis lagi.

Tanpa berlama-lama, Aishakar membuka topik yang ingin ia bicarakan bersama keluarga besar. Tentu ini mengenai Titania. Mereka berada di rumah ini pun karena Titania tak sanggup banyak bergerak, dan maunya tetap di rumah.

"Tita keguguran," ucap Aishakar.

Semuanya terkejut mendengar berita buruk tersebut. Amberley refleks menyentuh perutnya bersamaan ia menoleh ke Titania. Ia lihat sepupunya itu tertunduk sambil mengusap mata.

"Tita stres sampai kondisinya *drop*. Tita bilang ini karena sesuatu yang ganggu pikirannya." Aishakar melanjutkan.

Semua orang sedih, tapi hanya Zae yang mengernyit dan memandangi Titania penuh tanya. Entah mengapa ia merasakan sesuatu mengganjal di hatinya. Maka Zae bergeser makin rapat ke sang istri.

Pandangan Aishakar dan Ale serempak terarah ke Amberley dan Zae. Firasat buruk semakin menghantui Zae yang memiliki kepekaan terhadap sesuatu di sekitarnya. Kerutan di kening membuat kedua alis Zae hampir bertemu.

"Aley, Zae," sebut Aishakar. "Maaf kalau Papa Shaka salah ngomong ... tapi, boleh nanya sedikit, ya?"

Amberley menyahut, "Boleh, Papa."

"Boleh, Om." Zae menyambar.

Bintang memantau dari tempat ia duduk di sebelah Langit. Ia waswas, takutnya Amberley disudutkan lagi oleh Titania. Nyatanya Bintang masih ingat kejadian saat Titania menyetus kata-kata kurang baik kepada Amberley di hadapan keluarga Raja. Hati Bintang sangat sakit melihat putri tercintanya diperlakukan seperti itu ... terlebih hati Atlanna.

"Aley dan Zae ada masalah sama Tita?" Aishakar menanya.

"Enggak ada, Pa." Amberley menjawab yakin.

Gallan mulai gigit jari, dia ikut merasakan ketakutan yang Bintang alami. Semoga saja tak ada perselisihan setelah ini. Gallan tidak mau anak-anak itu terlibat masalah yang semestinya tidak hadir di antara mereka.

Karena merasa hawa di ruangan ini semakin tidak enak, jadilah Zae mengajukan tanya, "Tita ngomong apa, Om?"

Aishakar bertutur, "Tita bilang kalian ada salah sama Tita."

"Salah tentang apa? Saya mau denger dari Om apa yang Tita bilang," papar Zae.

"Tita belum bilang, Zae ... Tita baru mau bilangnya sekarang, pas kita semua kumpul di sini." Ale menanggapi Zae.

Napas Zae berderu cepat ketika ia menahan marah seperti yang terjadi sekarang. Tanpa ragu ia langsung berseru kepada Titania, "Masalah apa?"

Amberley meremas pelan lengan Zae karena nada bicara suaminya begitu ketus kepada Titania. Itu membuat Titania menunduk takut, dan mengurungkan niat untuk menjawab pertanyaan tersebut.

"Katanya mau bilang kalau kita semua udah kumpul. Jangan ngulur waktu, Ta!" seru Zae.

"Zae ...," bisik Amberley, meminta Zae untuk lebih tenang. Suasananya bisa kacau bila Titania tiba-tiba menangis keras karena Zae tak berbicara

lembut.

Titania memanyunkan bibir, dia menahan tangis mendengar Zae galak padanya. Suara Titania bergetar saat ia berkata, "Aley bikin aku enggak bisa tidur nyenyak. Aku ketakutan gara-gara Aley."

"Emangnya Aley apain lo?" heran Zae.

"Dia kasih satu ginjal dan setengah hatinya buat aku, padahal aku enggak minta! Aku jadi enggak bisa tenang mikirin ini. Aku takut perhatian semua orang cuma buat Aley, dan aku dilupain." Titania menangis.

Jawaban Titania membuat kaget sekaligus bingung semua orang di tempat ini. Ale dan Aishakar tak mengira itu yang menjadi beban pikiran Titania.

Zae mengepal tangan dan menyetus tajam, "Kenapa pemikiran lo aneh, sih, Ta?! Lo sama sekali enggak berterima kasih sama Aley, malahan ngerasa begini-begitu sampe nyebut Aley punya salah sama lo. Isi pikiran lo terlalu negatif!"

"Cuma aku yang ngerti perasaanku sendiri, Zae. Aku hancur setelah kehilangan bayiku," isak Titania.

"Oke, gue turut berduka. Tapi, lo berharap semua orang ngewajarin tindakan lo ini?" Zae menyeplos. "Mikir, Ta, kalo dulu Aley enggak donorin itu buat lo, lo enggak bakal sesehat sekarang, bahkan mungkin lo udah meninggal dari lama!"

Zae hendak beranjak dari sofa, tapi ditahan Amberley. Di situ Zae kembali memaparkan kalimat untuk Titania. Katanya, "Kalo lo pengin ngejatuhin Aley, jangan pake cara konyol begini. Lo enggak cuma bikin gue marah, tapi semua orang juga!"

"Aku enggak suka dibentak!" Titania pusing, dia tidak mau mendengar suara keras-keras yang dilontarkan untuknya.

"Lo enggak bisa diomongin baik-baik! Kayak anak kecil!" sentak Zae.

Keributan terjadi yang langsung diamankan para orang tua. Zae mengamati Amberley, dia pastikan istrinya tidak merasa tertekan berada di situasi tak mengenakkan ini. Kalau Amberley tidak bisa menanggapi Titania dengan gertakan atau omelan, maka Zae yang maju untuk itu.

"Harusnya Aley bilang dulu ke aku, aku setuju atau enggak terima donor dari dia. Kalau buat persetujuan secara sepihak, itu sama aja lancang!" ujar Titania.

"Tita, saat itu kamu masih umur empat tahun dan berada di ambang kematian. Aley bersedia jadi pendonor karena enggak mau kehilangan

kamu. Enggak ada pendonor ginjal dan hati yang cocok buat kamu, selain punya Aley." Alaia angkat suara.

Titania menyembunyikan wajah dalam pelukan Ale, dia bergumam, "Geema cuma belain Aley, Ma ...."

Aishakar dan Ale bingung harus bereaksi bagaimana menghadapi Titania. Bila mereka berdua salah sedikit saja dalam mengambil tindakan, Titania pasti makin merasa diabaikan dan sakit hati.

"Denger, kan? Punya kuping jangan dijadiin pajangan doang." Zae menyetus.

"Kamu kenapa, sih? Enggak bisa pelan ngomong sama aku," pilu Titania.

"Buat apa? Kalau gue ngomong lembut-lembut nanti lo kebaperan. Gue lagi yang disalahin," papar Zae.

"Itu—drama apa lagi yang lo buat di depan orang tua lo pake bawa-bawa nama gue? Lo ngomong apa?" celetuk Zae lagi. "Gue enggak pernah nyari masalah sama lo, Ta."

Titania tidak terima. Ia setengah berteriak, "Kamu perkosa aku! Aku jadi keguguran gara-gara itu."

Amora tersentak dan semua orang tua di sini terkaget-kaget akan pengakuan Titania. Amberley mengelus perut, ia mencoba untuk tidak terpancing omongan Titania. Jantung Amberley menggebu-gebu saking lelahnya dia berada di tengah keributan ini.

"ITU CUMA MIMPI LO, TITANIA!" Zae tak bisa lagi menahan suaranya yang besar dengan intonasi tinggi.

"Enggak ada hubungannya mimpi sama lo keguguran. Lo jujur aja, lo apain perut lo sampe kayak gitu?!" hardik Zae.

"Kamu sakitin aku, Zae. Kamu lecehin aku, dan kamu sama sekali enggak minta maaf." Setelah mengatakan itu Titania membekap mulut.

"Itu mimpi, Ta! Apa lo enggak bisa bedain mana mimpi, mana kenyataan?" Zae semakin pening.

"Kalau itu mimpi, ngapain kamu muncul? Aku enggak minta kamu dateng ke mimpi aku. Berarti itu kemauan kamu sendiri," ujar Titania.

Kalau Zae kehilangan kontrol, dari tadi Titania sudah dia tampar agar mulutnya berhenti mengeluarkan kata-kata busuk yang menyebalkan.

Dan untuk menghentikan perseteruan itu, Langit meminta Zae dan Titania sama-sama menyudahinya. Bintang memberi kode kepada Amberley untuk membawa Zae menjauh dari ruangan ini. Secepatnya

Amberley mengajak Zae pergi dan Zae tak menolak, dia pasrah menuruti istrinya.

"Aley." Titania memanggil, otomatis Amberley menoleh dan berhenti melangkah.

"Aku kira kamu tulus sayang sama aku. Makasih, ya, sekarang aku tambah trauma. Aku kehilangan bayiku karna kamu," ujar Titania.

• A M B E R L E Y •

PLEASE KINDLY COMMENT & VOTE. THANK YOU BABYGENG LOVE YOUUU

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

sinii join grupnya di telegram. link ada di channel tele BABYG3NG

32. Pembuat Masalah

32. Pembuat Masalah

Untuk menghentikan perseteruan itu, Langit meminta Zae dan Titania sama-sama menyudahinya. Bintang memberi kode kepada Amberley untuk membawa Zae menjauh dari ruangan ini. Secepatnya Amberley mengajak Zae pergi dan Zae tak menolak, dia pasrah menuruti istrinya.

"Aley." Titania memanggil, otomatis Amberley menoleh dan berhenti melangkah.

"Aku kira kamu tulus sayang sama aku. Makasih, ya, sekarang aku tambah trauma. Aku kehilangan bayiku karna kamu," ujar Titania.

"Tita ...." Ale menegur pelan, ia makin merasa tak enak pada keluarga besar Raja, terutama Amberley yang sebetulnya bukan penyebab Titania keguguran.

"Jaga omongan lo!" Zae menunjuk Titania.

"Kenapa harus dijaga? Omongan aku bener." Titania menyahut.

"Tita, enggak boleh ngomong kayak gitu. Aley enggak salah. Kamu harus sopan, Sayang," ujar Aishakar setengah berbisik.

"Kenapa aku dilarang ngomong kayak gitu? Biasanya Papa enggak pernah larang aku. Sekarang aku diperlakuin beda ... Mama Papa seharusnya bela aku. Anak Mama Papa itu aku, bukan Aley." Titania kembali menangis pilu.

Tangisan Titania sengaja dia perbesar agar didengar semua orang. Ia menunduk, bahunya bergetar kuat, sesekali mengusap matanya yang dibanjiri air mata.

Aishakar dan Ale mencoba meredakan tangis itu, tapi usaha mereka tak membuahkan hasil manis. Titania malah semakin histeris tak terkendali. Ia mengentak-entak kaki ke lantai sambil memukul pahanya sendiri.

"Mama Papa enggak ngertiin aku. Aku disakitin Aley! Aku diperkosa Zae! Iya, aku tau Zae lakuinnya di dalem mimpi, tapi sama aja! Hidup aku sama-sama dibikin hancur!" Titania berseru.

"Aku capek jalanin hidup kayak gini ... aku enggak sanggup, Ma, Pa!" papar Titania.

Saat ini yang bingung menghadapi Titania bukan hanya Ale dan Aishakar, tapi juga semua orang yang berada di sini. Titania tidak mau berhenti berteriak. Ia terus berkata bahwa dirinya lelah hidup begini.

"Zae dan Aley harus minta maaf ke aku. Salah mereka banyak banget ke aku, Ma, Pa. Aku harus denger permintaan maaf mereka biar hati aku tenang." Titania menatap Aishakar dan Ale bergantian.

"Aku mau mereka minta maafnya tulus dan sujud di depan aku. Ini demi anak aku yang mati karena mereka," tambah Titania.

"Kabulin permintaan aku sekarang, Ma! Pa!" Titania meremas bajunya di bagian dada karena kesal melihat orang tuanya tidak cepat-cepat memenuhi permintaan dia.

Semua orang mendengar jelas ucapan Titania kepada Ale dan Aishakar. Salah satu yang mendengarnya ialah Amberley. Ia tercenung dengan perasaan bercampur-campur mengelilingi hati dan pikiran. Sebetulnya Amberley menyembunyikan pedih melihat Titania memperlakukannya seperti sekarang.

Namun, Amberley mengesampingkan ego. Ia tidak merasa terbebani ketika berjalan menghampiri Titania yang menuntutnya minta maaf bahkan sampai sujud.

Zae menahan Amberley, tapi dia melepaskan diri untuk tetap menyamperi Titania yang kini mulai menghentikan tangis. Titania mengamati Amberley yang semakin mendekat.

Amberley meremas tangannya sampai terkepal rapat, lalu menelan *saliva* yang pahit. Satu kenyataan yang tak pernah bisa pergi dari hidup Amberley adalah dia selalu mengalah untuk Titania. Ini telah menjadi kebiasaannya dari kecil.

Sejak Titania lahir, Amberley diajarkan orang tua Titania untuk bersikap lembut dan berbagi semua yang ia punya demi membahagiakan adik sepupunya itu. Ale juga minta Amberley menjadi kakak yang baik buat Titania. Aishakar pun berpesan kepada Amberley untuk selalu mengutamakan Titania karena Titania sangat pemalu dan pendiam.

Kalimat-kalimat dari orang tua Titania tertanam di memori Amberley yang kala itu masih kecil. Ia merasa memiliki tanggung jawab besar atas Titania, sehingga Amberley sangat berhati-hati dalam bersikap di hadapan Titania. Ia tak ingin mengecewakan siapa pun.

Memang benar bahwa saat kecil Titania dijadikan *Princess* oleh semua orang karena dia pemalu dan sangat jarang bicara. Dia juga bungsu di

antara anak-anak lainnya di keluarga besar Raja. Ketika GATZ masih kecil, Ale mengingatkan Amberley, Zae, dan Gallan untuk mendahulukan Titania agar dia tidak merasa minder dan semakin menutup diri.

Ale dan Aishakar sangat sayang pada putri mereka. Saking sayangnya mereka begitu memanjakan Titania. Semua yang Titania mau akan mereka wujudnya tanpa membuang-buang banyak waktu.

Tak ada kata "tidak" di kamus Ale dan Aishakar untuk permintaan Titania.

"Tita," sebut Amberley tepat saat ia berhenti di hadapan Titania yang duduk di sofa.

Titania merespons, "Kamu pasti mau minta maaf. Sekarang aja. Jangan basa-basi."

"Aku mau ngomong serius sama kamu, Ta." Amberley tak mengindahkan ucapan Titania.

"Aku sedih liat kamu bersikap kayak gini ke aku. Kamu tuduh aku berkali-kali. Kamu sudutin aku terus." Kemudian Amberley mengambil napas panjang sebelum melanjutkan penuturannya. Ia menahan tangis sekuat mungkin agar tak ada setitik air yang turun ke pipi.

"Apa kamu bener-bener enggak suka aku jadi pendonor buat kamu?" ucap Amberley.

Titania mendengkus. "Iya. Pasti jauh lebih baik orang lain yang donorin organnya buat aku. Aku enggak bakal setertekan sekarang."

"Makanya, jangan sok berhati malaikat, Aley. Kamu berharap banget disebut anak baik sama semua orang, kan? Haus pujian itu enggak bagus." Titania berujar.

"Aku enggak berharap kayak gitu, Ta," sahut Amberley.

"Keliatan dari gelagat kamu. Kamu si pencari perhatian, terlebih perhatian Geema dan Geepa. Kamu ambil semua perhatian mereka sampai aku dijadiin nomor dua. Kamu curang," cetus Titania.

"Aku cuma mau kamu sehat makanya aku donorin dua organ itu. Kamu adik aku, udah semestinya aku kasih semua yang aku punya buat kamu selama itu enggak merugikan siapa-siapa. Aku enggak bisa liat kamu masuk rumah sakit terus. Aku enggak mau kehilangan kamu." Suara Amberley bergetar.

Titania buang muka. "Bohong," gumamnya.

"Aku sayang kamu, Tita." Mata Amberley semakin pedih.

Sekarang Titania menggeleng. "Aku enggak sayang kamu lagi, Aley. Kamu udah jahatin aku. Kamu rebut semua yang aku punya. Kamu bukan kakak yang baik buat aku."

Perkataan Titania berhasil meruntuhkan pertahan Amberley. Ia tulus mengasihi Titania, tapi anak itu justru melayangkan kata-kata yang sangat menyakiti hatinya. Amberley menangis, ia menahan suaranya dengan menggigit bibir bawah.

"Aku enggak pernah berniat jahat ke kamu. Maaf buat semua kekeliruan aku, Ta. Bukannya kita pernah janji buat bareng-bareng terus sampai selamanya?" ujar Amberley.

"Aku enggak inget, tuh, sama janji kita. Udah, semuanya sampai di sini aja. Aku muak liat tingkah kamu yang sok baik." Titania melipat tangan di depan dada.

"Kamu nangis biar orang-orang bersimpati, kan? Aku paham," imbuh Titania.

Setiap ucapan yang keluar dari mulut Titania membuat Zae gusar hingga napasnya memburu. Selain Zae ada Bintang yang rahangnya menegang lantaran dia tidak terima putri tercintanya direndahkan. Mata tajam Bintang tertuju ke Titania, sesekali dia melirik Ale dan Aishakar yang tak berkutik padahal anak mereka sudah keterlaluan.

"Terus! Terus ngomong kayak gitu!" Bintang berseru lantang, ia memarahi Titania. "Enggak ada sopannya itu mulut."

Bintang berdiri dari sofa, dia menatap nyalang tepat ke arah Titania. "Anak saya udah baik nolong kamu, terus kamu ngehina-hina Aley kayak gini. Di mana otak kamu? Rusak? Rusak kayak ginjal sama hati kamu itu? Butuh pendonor lagi?"

"Lama-lama kurang ajar. Diomongin baik-baik enggak mempan. Kelewat dimanjain!" sentak Bintang.

Nyali Titania mulai menciut dimarahi Bintang. Ia menatap orang tuanya dengan tatapan seolah meminta mereka membelanya. Namun, Ale dan Aishakar tidak memiliki keberanian untuk melakukan itu.

"Bukan Aley yang harus minta maaf sampe sujud, tapi kamu, Tita!" Bintang melanjutkan.

"Kalo sampe anak saya nyentuh lantai demi kamu, saya enggak bakal anggep kamu lahir dari keluarga ini. Enggak beradab. Bikin malu!" hardik Bintang lagi.

"Saya dan Mama Atlanna rawat Aley baik-baik, enggak pernah kasar ke dia, selalu apresiasi usahanya, terus kamu berani bersikap semena-mena ke Aley kayak gini? Kamu sakitin perasaan anak saya! Saya bahkan enggak pernah tega liat dia nangis!" Bintang melantangkan suaranya sampai mata dia memerah dan berkaca-kaca.

Suasana tambah tidak enak. Mereka semua baru kali ini melihat Bintang semarah itu hingga hampir menangis. Bintang kini beranjak dari posisinya berdiri, ia datangi Amberley dan langsung menariknya ke pelukan.

"Appa," gumam Amberley disusul derai air matanya membasahi baju yang Bintang kenakan.

"Anak Appa udah lakuin yang terbaik. Ini bukan salah Aley." Bintang bertutur seraya mengelus kepala Amberley penuh kasih sayang.

Pemandangan ayah dan anak ini menyentuh hati semua mata yang melihat, terutama para ibu. Alaia ikut menangis. Amora menyentuh dada, ia beralih menatap Zae yang barusan menyeka mata menggunakan lengan bajunya.

Titania cemberut. Dia kesal bila keinginannya tidak terwujud. Maka Titania kembali meminta Amberley meminta maaf padanya, dan tidak segan menarik-narik ujung *dress* selutut yang Amberley pakai sampai pakaian dalamnya berupa celana sangat-sangat pendek nyaris terpampang.

"Minta maaf ke aku, Aley!" ucap Titania, memaksa.

"Tita!" Bintang menyentak.

"Pokoknya harus minta maaf ke aku." Titania mengerucut bibir, dia enggan melepas genggamannya dari ujung *dress* Amberley.

"Tita, kamu enggak berhak paksa Aley!" Lana buka suara.

"Titania!" Suara Alaia mengejutkan Titania, tapi dia tetap terus memaksa Amberley.

Sikap Titania semakin kelewat batas dan semua orang berusaha menghentikannya. Hanya orang tua Titania yang tidak tau harus berbuat apa. Ale dan Aishakar dilema, mereka tak ingin membuat sang anak merasa tak disayang hanya karena mereka memarahinya. Menegur pun tidak mampu.

"Ale, kamu enggak bisa kontrol anak kamu?!" Amora berujar.

"Mora ...," balas Ale yang kebingungan. Ia ingin menahan Titania dan memintanya melepas cengkeraman dari *dress* Amberley, tapi tangannya terasa kaku untuk bergerak.

Batas kesabaran Amora di ujung tanduk. Ia meninggalkan sofa lalu menyamperi Titania. Tatapan Amora dipenuhi kekecewaan kepada Ale dan Aishakar yang sama sekali tak bertindak mengamankan anak mereka.

Tanpa bicara Amora tarik Titania secara kasar sampai tangannya melepas *dress* Amberley. Sesudah itu Amora tatap sebentar wajah Titania, ia menggeleng tak percaya akan kelakuan busuk anak itu.

Kurang dari tiga detik Amora langsung melayangkan satu tamparan kencang di pipi Titania hingga dia membeku di tempat.

"Kelewatan kamu!" omel Amora.

Ale membekap mulut, ia tercengang menyaksikan putri tunggalnya ditampar oleh kakaknya sendiri. Keriuhan di ruangan ini mendadak senyap dan mereka terpaku akan ketegasan Amora terhadap Titania.

"Harus ditampar dulu baru diem. Jangan kamu pikir enggak ada yang bisa lawan kamu. Kalau Mama Papa kamu enggak berani bikin kamu diem, Mamoya yang bakal lakuin itu!" Amora berkata dengan cara bicaranya yang anggun, tapi juga terdengar tegas.

"Perlakuin Aley seenaknya kayak enggak punya pikiran. Mentang-mentang Aley diem, bukan berarti kamu bebas hina-hina Aley!" cetus Amora.

"Kamu lupa siapa Mama Aley? Mau dibikin beku kamu?" Amora melanjutkan. "Lupa juga siapa Appa Bintang? Kamu bisa aja dibikin meninggal sekarang kalau Appa Bintang enggak bisa kontrol amarahnya."

"Kakeknya Aley siapa? Lebih tinggi derajatnya dari Appa Bintang, bisa bikin kamu meninggal dengan cara enggak wajar," tambah Amora.

"Mulut kamu itu jangan nyerocos sembarangan!" Amora menunjuk bibir Titania. "Semakin kamu ngerendahin Aley, semakin kebukti kalau hati Aley baik dan kamu buruk."

Titania masih syok dengan pipi yang panas dan berjejak merah. Ia malu sekaligus sakit hati ditampar di depan banyak orang. Akhirnya untuk yang ke sekian kali Titania menangis kejer.

Amora tidak peduli. Dia tatap Ale dan Aishakar bergantian, lalu berkata, "Tolong kalian lebih tegas ke anak. Ini udah berlebihan. Enggak semua yang Tita mau harus kalian turutin. Begini kan jadinya ... dia enggak terima penolakan, dan bisa jadi nanti dia berani lawan kalian berdua."

"Jangan sampai hubungan keluarga Raja rusak gara-gara Tita. Inget, Tita masih jadi tanggung jawab kalian, dan tugas kalian sebagai orang tuanya buat ngawasin dia. Jangan diem aja," tutur Amora.

Titania menyeplos tiba-tiba. Katanya, "Mamoya jahat sama Tita! Padahal Mamoya pernah bilang Zae lebih aman sama Tita daripada sama Aley karena Aley biang masalah! Mamoya inget, kan, Zae pernah dibikin celaka sama Jisa gara-gara Aley? Mamoya pasti inget!"

"Iya, waktu itu Mamoya terlalu takut kehilangan Zae makanya Mamoya ngomong di luar kendali ke Aley. Mamoya menyesal dan langsung minta maaf ke Aley. Mamoya sadar cuma Aley yang terbaik buat Zae." Amora membalas cepat.

"Bohong." Titania tidak terima kenyataan. "Mamoya lebih setuju Zae sama aku. Akuin itu, Mamoya."

"Enggak, Tita!" tepis Amora.

"Jujur, Mamoya!" Titania memohon.

"Kamu mau denger Mamoya ngomong yang sejujur-jujurnya? Oke, tapi setelah itu jangan ribut sakit hati." Amora menekan setiap kata yang ia lontarkan. "Kalau disuruh pilih siapa yang pantas jadi menantu Mamoya dari antara seribu bahkan sejuta perempuan ... Mamoya pilih Aley."

Tangis Titania merebak tak tertampung lagi. Dia mencengkeram lengan Amora dan memintanya menarik kata-kata tadi, tapi dia diabaikan. Justru Amora menghampiri Amberley untuk dipeluk erat.

"Kesayangan Mamoya ...," ucap Amora seraya mengecup puncak kepala Amberley.

Alaia yang tampak diam saja nyatanya sedang meredam kemarahan yang bila tidak ia kontrol akan meledak-ledak tak karuan. Kini Alaia meninggalkan sofa, ia menyamperi Amberley yang telah mengakhiri pelukan bersama Amora.

Alaia sama sekali tidak melirik Titania, menganggapnya tidak ada, enggan menegurnya lagi. Ia berlalu begitu saja dari harapan Titania sambil merangkul Amberley.

"Geema enggak sayang aku," lirih Titania.

Alaia tak menanggapi. Ia hanya fokus pada Amberley dan berkata, "Kita cari ruangan yang tenang biar Aley enggak pusing, ya?"

Titania menatap Ale dan Aishakar, ia nangis-nangis karena diabaikan Alaia. Mau Titania berteriak senyaring apa pun Alaia tetap tak merespons. Betapa pedih hati Titania dianggap angin oleh neneknya—orang yang paling ia harap menjadikannya prioritas utama di atas Amberley.

✾

Gallan dan Lazar janjian ketemuan di Pantai Irvetta. Sekarang mereka sedang jalan-jalan santai menelusuri pesisir sambil berbincang ringan. Seperti biasa, Lazar membawa kamera. Gallan mendadak pergi ke pantai untuk *refreshing* karena dia pening memikirkan masalah di keluarga besar Raja.

"Percaya aja, Gal, di setiap masalah pasti ada jalan keluarnya." Lazar menyemangati seraya menepuk bahu Gallan. "Semoga semua masalah cepet kelar. Keadaannya juga cepet membaik, ya."

Gallan mengangguk. "*Thanks, Bro*."

Pandangan Gallan mengarah ke langit yang membentang penuh awan. Ia menerawang jauh membayangkan Amberley yang harus mengalami perlakuan tidak baik dari Titania. Gallan tak pernah menyangka Titania, anak manis yang lugu, bisa berlaku seperti itu pada Amberley.

"Gue kesian sama Aley. Dia enggak ada salah, tapi disalahin terus sama Tita." Gallan berucap.

"Eh—?!" Seketika Gallan tersadar. "Aduh, gue keceplosan nyebut namanya!"

"Oh ...." Lazar baru paham siapa yang sejak awal membuat Gallan suntuk sampai wajahnya menekuk dan tidak ceria seperti biasanya.

"Lo kaget, enggak? Aley sama Tita kan deket banget. Sekarang mereka jadi renggang," kata Gallan.

Lazar berpikir sejenak sebelum memberi jawaban. "*Sorry* kalo gue terkesan ikut campur, tapi ... Aley pasti ngalah, ya?"

"Kok lo tau?" Gallan mengangkat sebelah alis.

Terdengar Lazar mengembus napas berat. "Gue lumayan kenal Aley. Selama tinggal bareng Zae, gue beberapa kali denger Zae cerita tentang dia. Dari semua cerita itu gue simpulin kalo Aley orangnya lembut dan selalu ngalah demi orang-orang tertentu."

"Apalagi sama Tita yang udah deket dari kecil. Dari lo berempat masih kecil," lanjut Lazar.

"Aley emang begitu, Zar. Jangankan dari kecil. Dari dia masih di dalem perut, nyokapnya cerita ke kita-kita kalo Baby Aley tuh bikin seneng terus. Sampe sekarang Aley enggak berubah. Dia enggak pernah minta ini itu, malah seringnya bagi-bagi apa yang dia punya." Gallan bertutur.

"Aley itu enggak pelit, mau temenan sama siapa aja, suka bantuin orang, mau ngalah biar masalah enggak makin panjang, pokoknya Aley *the best*. Gue lega banget waktu Aley sama Zae nikah soalnya gue tau mereka berdua

seimbang, sejalan, udah klop banget lah." Gallan melanjutkan penuturannya.

Lazar mengangguk. Dulu dia hanya mendengar cerita Amberley dari Zae tanpa tau wujud orangnya seperti apa. Saat Lazar pertama kali bertemu Amberley, di hari itu dia baru mengetahui bahwa Amberley jauh lebih ramah dan lembut dari apa yang ia bayangkan. Yang lebih mengejutkan lagi adalah Amberley teramat cantik sampai Lazar terpukau dan tak berkedip ketika melihatnya.

"Tita itu keras kepala, Gal?" tanya Lazar seraya menyalakan kamera.

"Pas kecil emang rada keras kepala, Zar. Tapi sekarang gue kaget. Gue baru tau Tita sekeras kepala itu. Keras kepalanya yang bikin orang lain gregetan pengin ngebekep mulut dia." Gallan menjabarkannya penuh emosi.

"Perlu disembur kayaknya," kata Gallan lagi. "Gue bingung kudu gimana. Di satu sisi, Tita punya pengalaman buruk yang bikin dia trauma. Di sisi lain, kelakuannya enggak nunjukin dia trauma beneran, malah kayak dibuat-buat."

"Gue berdosa banget ngomong begini soal Tita, tapi seriusan ... itu yang gue rasain." Gallan mengusap wajah.

Lazar menyimak sambil mengangkat kameranya, bersiap membidik objek indah di depan sana. Hamparan laut yang terpapar sinar mentari tipis menjadi pemandangan elok yang sayang bila tak diabadikan.

"Udah coba diajak ngomong pake cara lembut?" Lazar menanya.

"Udah, Zar! Enggak mempan! Dilembutin, dikerasin, enggak ngaruh. Dia sampe ditampar Mamoya, tau," celetuk Gallan.

Lazar terperangah dan langsung menurunkan kamera. "Serius? Mamoya nampar Tita?"

"Asli, Zar! Gue sampe syok." Gallan melotot lebar.

"Berarti emang udah kelewatan, ya. Mamoya itu sabar banget orangnya. Gue enggak pernah liat Mamoya marah." Lazar berujar.

Mereka berdua larut dalam obrolan dengan Titania sebagai topik utama. Lazar sesekali memotret ekspresi Gallan yang sedang marah, lalu dengan tiba-tiba Gallan berpose padahal dia lagi ngomel-ngomel.

"Gue jujur, nih, Gal. Gue sempet tertarik sama Tita." Lazar mengaku.

Pupil Gallan melebar. "Gue enggak kaget lagi. Keliatan jelas dari gerak-gerik lo. Deketin aja, Zar! Siapa tau lo bisa tuntun Tita ke jalan yang bener."

Lazar memainkan kameranya lagi bersamaan ia menyahut, "Ngawur lo. Gue enggak mau deketin istri orang. Lagi hamil pula."

"Eh ...." Gallan menggaruk leher belakang, ia baru ingat bahwa Lazar tidak mengetahui rahasia mengenai Titania yang sebetulnya belum menikah dan hamil akibat sebuah insiden, bahkan sekarang keguguran.

Gallan mengimbuh, "Kita perlu ngobrol lebih banyak, Zar."

Untuk itu Lazar tidak langsung menanggapi. Dia mengerutkan kening melihat sesuatu yang tertangkap oleh lensa kameranya. Lazar memperbesar objek di ujung dermaga, lalu membuka mulutnya terkejut.

Lazar lihat seorang perempuan diganggu tiga lelaki di ujung dermaga. Maka ia memberitahukannya ke Gallan, dan mereka berdua langsung berlari kencang menuju dermaga.

Gallan mempercepat lajunya hingga lebih dulu tiba di dermaga. Ia berseru kencang, "Ngapain lo bertiga!"

Gallan atau pun Lazar tidak mengenal orang-orang itu, tapi mereka tau bahwa satu perempuan yang berada di sana membutuhkan pertolongan. Tanpa berlama-lama Gallan menendang tulang kering dua lelaki, kemudian mendorong mereka dari dermaga hingga terjun ke laut.

"Pukul, Zar!" Gallan menyemangati Lazar untuk menghajar satu lelaki yang tersisa.

Habis dipukul Lazar, lelaki itu Gallan seret ke titik terujung dermaga dan dia dorong seperti dua lelaki lainnya. "Semoga kakinya kram!" seru Gallan.

Perempuan tadi merapikan jaketnya yang terbuka akibat ditarik paksa oleh tiga lelaki. Dia nyaris menangis karena saking ketakutan. Untunglah ada Gallan dan Lazar yang menolongnya.

"Makasih banyak, ya." Suara perempuan itu kecil, dia masih gemetaran.

"Ada yang gimana-gimana, enggak? Luka atau apa, gitu?" Gallan bertanya, memastikan gadis manis itu tidak terluka.

Dia menggeleng. "Aman, kok. Aku hampir disentuh mereka. Untungnya kalian dateng. Aku bener-bener berterima kasih banyak."

"Syukurlah." Lazar dan Gallan sama-sama lega.

Gadis itu merapikan bawaannya yang berserak di lantai dermaga. Ada iPad, tas kecil berwarna biru muda, botol minum ukuran sedang, dan ponsel. Ia buru-buru membereskannya untuk segera kembali ke rumah.

Setelah semuanya beres, dia kembali menatap Gallan dan Lazar. Tangannya yang sedikit tremor itu terulur ke Gallan. Ia berniat memperkenalkan diri kepada dua orang yang telah menolongnya.

"Olivia," ucapnya sambil menjabat tangan Gallan.

"Gallan." Gallan membalas.

Olivia bergantian menjabat tangan Lazar yang langsung menyebut nama. "Lazar," ujarnya.

Senyuman terukir di wajah manis Olivia. Dia membungkuk lagi sebagai rasa terima kasih yang amat banyak untuk Gallan serta Lazar.

"Aku lagi cari inspirasi buat naskah ceritaku, tapi malah diganggu orang-orang tadi." Olivia bertutur.

"Penulis, ya?" Gallan menebak.

Olivia tersenyum hangat. "Itu impianku. Aku lagi berusaha buat jadiin itu kenyataan."

"Semangat, ya, Olive! Pasti bisa!" seru Gallan.

"Amin! *Thanks*, Allan." Olivia terkekeh.

"Gallan, bukan Allan." Gallan mengoreksi.

Olivia terkejut. "Oh? Berarti aku salah denger. Maaf, maaf!"

"Kirain panggilan sayang." Lazar menyeletuk.

Gallan meninju lengan Lazar sambil terbahak keras. "Bisa aje, Azar!"

Olivia yang tadinya ketakutan sampai hampir putus asa akibat dilecehkan tiga lelaki, kini dia kembali tertawa lepas akan kehadiran Gallan dan Lazar yang membuatnya merasa aman. Padahal mereka baru saja berkenalan, tapi rasanya langsung akrab dan obrolannya pun nyambung.

Andai di sini ada Zae dan Amberley, pasti mereka mengenal siapa Olivia karena Olivia merupakan putri satu-satunya Demian yang saat ini masih berusia delapan belas tahun.

✾

Menjelang malam, Zae menerima laporan dari kantor Lo-Botics mengenai hal yang sedikit janggal. Diketahui ada keanehan dari angka pemakaian listrik yang melonjak naik hanya di satu sistem, tapi tidak ditemukan sumbernya. Tidak ditemukan komputer mana yang menjadi penyebabnya.

Zae telah berpesan kepada para pemimpin Lo-Botics untuk segera menangani masalah tersebut, dan ia meminta kurang dari 10 jam masalah sudah harus terpecahkan.

Amberley menghampiri Zae di sofa. Ia mengetahui suaminya sedang pusing memikirkan keanehan di kantor Lo-Botics, maka Amberley segera menenangkannya.

Jemari Zae digenggam Amberley dan diusap lembut. Amberley berujar, "Mereka pasti bisa temuin sumber masalahnya. Zae jangan khawatir, ya?"

Hanya dengan melihat senyum Amberley cukup menjadi obat yang memulihkan kecemasan Zae. Amberley berhasil mengembalikan ketenangan di hati dan pikiran Zae.

"Kamu harus percaya sama kemampuan mereka. Mereka pasti juga mau kasih yang terbaik buat Lo-Botics," papar Amberley.

"Iya, Sayang." Zae merespons.

Hadirnya senyuman Zae membuat Amberley memperlebar senyumannya juga. Ia terus memberi Zae semangat dan meyakinkannya bahwa masalah di kantor Lo-Botics bukanlah masalah yang fatal.

Meski demikian, Amberley tak mampu menepis perasaan aneh di hatinya. Ada hal yang membuatnya takut mengenai sesuatu di kantor Lo-Botics ... tapi, Amberley tidak tau apa itu.

Pada momen Amberley dan Zae berpelukan, terdengar bunyi-bunyian dari arah pintu utama rumah. Seperti ada yang mengisi sandi untuk membuka pintu, tapi kodenya asal dan akhirnya alat canggih itu mengeluarkan bunyi yang berarti *password* salah.

Pemilik rumah beranjak bersamaan untuk memeriksa apa yang terjadi. Saat tiba di sana Zae membuka pintu dan menemukan Titania pelaku yang menyentuh layar pengisi *password* secara asal-asalan. Dia memasukkan kode sesuka hatinya dan kesal karena selalu salah.

"Tita." Amberley sedikit terkejut.

"Kamu kenapa ke sini? Bukannya kamu harus perbanyak istirahat? Kamu belum boleh banyak gerak, Ta," ujar Amberley.

"Aku bela-belain dateng ke sini mau temuin kamu buat ngelurusin sesuatu." Titania bertutur.

Zae tidak langsung percaya. Dia memutar bola mata malas dan mendengkus ringan. Dari tampang Titania pun Zae bisa membaca bahwa perempuan itu datang untuk mencari masalah, bukannya meluruskan sesuatu.

"Aley, emang bukan kamu atau Zae yang bikin aku keguguran. Aku sengaja gugurin kandunganku karena aku enggak suka. Kehadirannya enggak bikin aku dapet perhatian penuh dari semua orang. Percuma," ceplos Titania.

Amberley menyentuh dadanya dengan mulut terbuka lantaran tak menyangka Titania membunuh calon anaknya sendiri. "Kamu sengaja

gugurin dia?"

"Hm. Kenapa?"

"Dia enggak bersalah, Ta!" Amberley sakit sekali mengetahui kandungan Titania gugur karena perbuatan Titania sendiri.

"Aku lebih tau apa yang terbaik buat anakku. Biarin dia pergi biar hidupnya enggak menyedihkan kayak aku yang selalu jadi korban pilih kasih," kata Titania.

Amberley tidak habis pikir. Ia langsung mulas mendengar ucapan Titania. Kasihan sekali calon bayi yang berharap dikasihi orang tuanya malah menerima perlakuan sekeji itu.

"Mumpung kamu lagi hamil, kamu enggak mau ikutin cara aku? Kita kayak anak kembar yang selalu samaan, ya, kan?" Titania memiringkan kepala.

"Pikiran lo udah rusak, Tita!" Zae menyentak, di waktu yang sama Amberley mundur ke belakang Zae atas permintaannya.

"Rusak gara-gara kamu. Kamu enggak pernah peduli sama aku, jadi aku selalu berpikir keras gimana caranya biar dapet perhatian kamu. Kamu tetep cuek bahkan marah-marah ke aku," ujar Titania.

Titania menatap Amberley yang berdiri di belakang Zae. "Ley, kamu bisa donorin organ kamu ke aku, tapi kenapa enggak bisa kasih Zae buat aku? Bukannya kamu sayang banget sama aku? Mana buktinya?"

Zae sudah sangat geram, tapi Amberley menahannya. Amberley mengirim telepati untuk tidak membalas perkataan Titania karena itu hanya akan memperkeruh suasana. Titania akan terus menuturkan kalimat-kalimat menyebalkan bila ia ditanggapi.

"Omong kosong! Kamu aja enggak kasih setengah kekuatan kamu buat aku, malah kasih ke Zae. Kamu sengaja biar aku tetep di belakang kamu, kan? Biar aku enggak punya darah dewi. Kamu iri sama aku dan maunya menang sendiri." Titania kesal.

"Ngomong, Aley! Kamu takut sama aku?" seru Titania.

Amberley membuang napas lelah. "Emangnya kalau aku ngomong dan jelasin semuanya kamu bakal denger? Kamu enggak dengerin omongan semua orang, Ta, apalagi aku."

"Itu kamu tau." Titania menyahut.

"Enak, ya, jadi anak kesayangan dan kebanggaan semua orang. Kamu pasti merasa lebih hebat dari aku. Kamu lupa kalau kita harus selalu berbagi, bukannya menang sendiri." Titania masih terus bertutur.

"Aku pengin ngerasain jadi kamu, Ley. Sekali aja. Kamu tega bikin aku sedih?" Sekarang Titania cemberut.

Zae menyambar, "Bukannya dari dulu lo udah rebut barang-barang Aley, sampe benda kesukaannya juga lo ambil? Lo begitu biar ngerasain gimana rasanya jadi Aley. Jangan lo pikir gue enggak tau."

"Aku enggak rebut barang Aley. Semua yang Aley punya juga punya aku. Aley yang bilang sendiri. Mama dan Papa aku juga bilang begitu," balas Titania.

"Kalo Aley bilang kayak gitu, seenggaknya lo tau bates. Mikirlah, Ta! Masa lo bener-bener anggep semua yang Aley punya juga punya lo?" Zae terheran-heran.

"Faktanya begitu." Titania menyahut tenang. "Berarti ... suami Aley juga suami aku."

Kalimat Titania yang satu itu membuat lambang salib terbalik di telapak tangan Amberley menyala sekilas. Bola mata hitamnya berubah lebih pekat sampai tidak kelihatan ada pupil di sana.

"Lo harus ke psikiater, Ta. Lo kayak orang gila!" Zae lama-lama ikutan gila menghadapi Titania.

"Terserah kalau kamu enggak terima fakta ini. Aku bakal perjuangin keadilan. Aku enggak takut karena semua yang aku mau pasti dikabulin Mama dan Papa aku." Titania tersenyum manis.

• ﹏ **A M B E R L E Y** ﹏ •

⚠ **INFORMASI PENTING!!!**

Tenang ... endingnya bakal aku bikin juga di wattpad, asal kelen tetep semangat vote dan ramein komen! Kelen harus ikutin terus kisah AMBERLEY sampe tamat yaaaa 🖤

Follow INSTAGRAM aku biar ga ketinggalan banyak info soal AMBERLEY: @radenchedid & @alaiaesthetic

Subscribe juga channel TELEGRAM aku: @BABYG3NG

﹏✽﹏

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 **jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng** 💜

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:

@BABYG3NG (pake 3)

sinii join grupnya di telegram. link ada di channel tele BABYG3NG

33. Tentang Perasaan

halo, Babygeng! aku mau infoin kalo sekarang GATZ punya akun instagram follow yaa: @dreamy.gatz

happy reading! jangan lupa vote & comment

33. Tentang Perasaan

"Kalo Aley bilang kayak gitu, seenggaknya lo tau bates. Mikirlah, Ta! Masa lo bener-bener anggep semua yang Aley punya juga punya lo?" Zae terheran-heran.

"Faktanya begitu." Titania menyahut tenang. "Berarti ... suami Aley juga suami aku."

Kalimat Titania yang satu itu membuat lambang salib terbalik di telapak tangan Amberley menyala sekilas. Bola mata hitamnya berubah lebih pekat sampai tidak kelihatan ada pupil di sana.

"Lo harus ke psikiater, Ta. Lo kayak orang gila!" Zae lama-lama ikutan gila menghadapi Titania.

"Terserah kalau kamu enggak terima fakta ini. Aku bakal perjuangin keadilan. Aku enggak takut karena semua yang aku mau pasti dikabulin Mama dan Papa aku." Titania tersenyum manis.

Tiga detik setelah Titania mengatakan kalimat tersebut, terjadi perubahan mengerikan pada Amberley. Kulitnya bertambah pucat dengan satu matanya menghitam secara menyeluruh. Tatapannya tajam, rahangnya menegang, dan kedua tangannya mengepal kuat.

Amberley melangkah maju menghampiri Titania dengan kesadaran yang dikuasai oleh sisi lain dalam dirinya sebagai Dewi Kematian.

Tubuh Titania terhempas kencang oleh Amberley sejauh lima meter dan mendarat di halaman rumah dengan posisi telentang. Titania terkejut bukan main, dia sampai meringis karena badannya serasa akan remuk.

Zae ikut panik melihat istrinya mendatangi Titania di sana. Lelaki itu tak bisa bertindak apa-apa karena jiwa Dewi Kematian Amberley sangat agresif —mirip Nyx Reaper. Langkah Amberley besar-besar disertai deru napas berat. Ia berhenti di dekat Titania dan langsung mencengkeram lengannya untuk memaksa dia bangkit berdiri.

Titania mengalihkan pandangan saat mata Amberley menyorot tajam ke arahnya dan terbuka lebih lebar. Amberley berhasil membuat Titania ketakutan. Mata hitamnya itu seperti iblis yang ingin membawa Titania ke alam baka.

"Jangan pernah sebut suamiku sebagai suamimu," desis Amberley.

"Kamu bilang semua yang kamu punya juga punya aku!" Titania memekik.

"Semua ada batasnya! Pakai akal kamu. Punya akal atau enggak?" Amberley mendekatkan wajah ke wajah Titania, seketika Titania memejamkan mata karena tidak berani melihat mata hitam sepupunya.

Titania gemetaran hebat. "Kamu jahat banget. Aley yang aku kenal enggak kayak gini! Kamu bikin aku takut."

"Siapa yang mulai?" sahut Amberley masih dengan suara rendah sedikit serak yang bikin Titania merinding.

"Bukan aku!" seru Titania.

"Kalau bukan kamu, berarti siapa?!" hardik Amberley. "Setan? Kembaran kamu? Orang gila yang nyerupain kamu?!"

Sekali lagi Amberley mendorong Titania cukup kencang hingga Titania tersungkur. Bertepatan itu gerbang rumah terbuka dengan sendirinya yang berarti ada kendaraan hendak masuk. Tentu pemilik mobil itu keluarga dari Amberley dan Zae makanya sensor mobil bisa dikenali gerbang otomatis rumah ini.

Posisinya Titania masih duduk di halaman rumah sambil menangis, sedangkan Amberley berdiri di hadapan Titania dengan wajah garangnya.

Mobil tadi terparkir sembarang dan dua orang di dalamnya langsung keluar. Mereka adalah Aishakar dan Ale. Mereka berlari menyamperi Titania yang histeris takut disakiti Amberley.

Zae mengernyit, dia cepat-cepat menggapai Amberley yang baru saja kesadarannya kembali utuh. Bola mata kanannya tidak lagi hitam penuh, melainkan telah berubah normal. Kulitnya tak sepucat sebelumnya.

"Tangan aku luka ...," lirih Titania.

"Ini kenapa?" Aishakar menatap Zae dan Amberley bergantian setelah Titania dibantu berdiri.

Amberley tidak langsung menjawab. Ia menunduk, melihat lambang salib terbalik di telapak tangan kanannya berkedip pelan mengeluarkan cahaya merah. Lama-kelamaan cahaya itu redup dan sama sekali tak

bersinar lagi. Itu mengartikan sisi Dewi Kematian Amberley sedang dalam kondisi tidak aktif.

Sejenak Amberley menatap Titania. Ia tidak ada maksud melukai Titania sampai mendorongnya terlalu kasar yang menyebabkan sikut dan telapak tangan Titania lecet, juga sekujur badannya sakit. Hati dan pikiran Amberley jauh lebih terluka yang membuat sisi Dewi Kematian mendadak muncul untuk melenyapkan Titania dari hadapannya.

Bila raga Amberley dikuasai penuh oleh jiwanya sebagai Dewi Kematian, tidak akan ada kebaikan yang terjadi di sekitarnya. Ia akan menjadi sosok menyeramkan yang menginginkan kematian seseorang dengan paksaan alias melawan takdir manusia yang seharusnya belum saatnya meninggal.

Itu mengapa Amberley pernah menyangkal kenyataan tentang dia yang terlahir sebagai Dewi Kematian dan Musim Dingin. Ia lebih nyaman menganggap dirinya manusia biasa, bukan dewi dengan dua kedudukan.

Selama ini Amberley berusaha agar dua kedudukannya tetap seimbang. Siapa yang menyangka bahwa Amberley merasa aman bila sisinya sebagai Dewi Musim Dingin lebih mendominasi karena itu tidak seberbahaya Dewi Kematian.

"Aley jahatin aku, Ma, Pa ...." Titania menangis tersedu-sedu.

"Padahal aku ke sini buat minta maaf ke Aley dan Zae, tapi aku malah diginiin." Perempuan berambut *blonde* itu mengusap air mata.

Ale membuang napas lelah. Dia dan Aishakar bisa tiba-tiba muncul karena memang mengejar Titania yang kabur dari rumah tanpa berkata pergi ke mana.

Mereka berdua sempat ke rumah Gallan karena berpikir Titania butuh teman *curhat* ketika sedang renggang dengan Amberley, tapi ternyata Titania tidak ada di sana. Sesudah dari sana mereka langsung tancap gas ke rumah Amberley dan Zae.

"Lo enggak minta maaf. Lo ke sini cuma buat nambah-nambahin masalah dan drama norak lo itu!" Zae menanggapi Titania.

"Tante, Om, Tita ngaku sendiri kalo dia sengaja gugurin kandungannya. Dia enggak suka sama anaknya sendiri!" seru Zae lagi.

Titania melotot kaget. "Jangan bohong, Zae. Nanti hidung kamu panjang."

Aishakar mau pun Ale sama-sama tersentak mendengar ucapan Zae. Entah Zae berkata benar atau bohong, tapi mereka lihat jelas ekspresi Zae

teramat kesal dan tidak dibuat-buat.

"Mama Ale, Papa Shaka ... Zae enggak bohong." Amberley akhirnya bicara.

"Bohong." Titania menyahut.

"Tita gugurin kandungannya karena dia merasa bayinya enggak bikin semua orang perhatian ke dia," tambah Amberley.

"Bohong, bohong, bohong. Kalian berdua pasangan suami istri yang serasi banget suka ngebohong." Titania mencibir.

Amberley melanjutkan, "Tita juga sebut Zae suaminya. Aku enggak terima, Ma, Pa."

Titania menggeleng sambil menatap Amberley penuh kesedihan dan kekecewaan. "Niat aku ke sini buat baikan sama kamu, Ley. Kenapa aku malah difitnah terus?"

"Kenyataannya kamu bilang itu semua, Tita! Bahkan kamu paksa aku dan Zae buat minta maaf di saat kami enggak ada salah ke kamu. Kamu yang ciptain masalah sendiri dan cari-cari kesalahan orang lain!" Pada akhirnya Amberley tidak kuat menampung sesak di dadanya lagi. Ia mengatakannya sampai air mata menggenangi pelupuk dan siap meluncur dalam sekali kedipan.

"Aku lagi sakit, Ley! Kamu enggak boleh kasar kayak gitu, sampe marah-marahin aku!" Titania sakit hati.

"Aley lagi hamil dan lo ganggu pikirannya terus, Ta!" sambar Zae.

"Aku enggak peduli Aley lagi hamil atau enggak. Bukan urusan aku! Enggak semua orang harus tau tentang kehamilan Aley! Bodo amat!" pekik Titania.

"Aley juga bodo amat ke aku. Aley cuma mikirin diri sendiri. Egois!" Titania menyetus tajam.

"Kalo Aley cuma mikirin diri sendiri, Aley enggak bakal repot-repot selamatin lo dari kematian waktu lo kecil, dan enggak bakal jadi pendamping lo yang terlalu pemalu!" Zae membalas.

"Kebaikan Aley lo anggep apa? Lo anggep angin yang lewat dan ilang tanpa jejak? Di sini yang egois itu lo, Tita. Lo enggak hargai perasaan dan pengorbanan Aley. Sesederhana ucapan terima kasih aja lo berat buat bilangnya!" papar Zae.

"Entah apa yang ada di pikiran lo sampe segininya ke Aley. Setan aja kalah kelakuannya sama lo." Zae masih terus berucap.

Ale dan Aishakar tidak mau situasi ini berlangsung lebih lama lagi. Mereka meminta Zae berhenti, tapi tidak menegur Titania untuk melakukan hal serupa. Titania tetap menyembur kata-kata kurang baik kepada Zae dan Amberley karena merasa ada orang tuanya yang akan melindungi dia.

Amberley berkali-kali menarik napas panjang dan membuangnya perlahan sambil memegang perutnya. Zae merangkul Amberley, ia juga berbisik untuk mengajaknya masuk ke rumah. Amberley menolak dengan alasan ingin menyelesaikan masalah ini sekarang juga.

"Tita ... boleh enggak, aku minta kamu ngomong pelan-pelan dan enggak teriak? Kita selesaiin ini baik-baik, ya?" tutur Amberley.

"Apa, sih, Ley? Kamu itu nyebelin dan maunya dipandang baik terus!" Titania lagi-lagi berteriak.

Telinga Amberley berdengung hingga kepalanya mendadak pening. Ia tidak berkata-kata lagi dan membiarkan Zae yang menanggapi Titania. Amberley tak berharap ke orang tua Titania karena percuma saja.

"Om sama Tante bisa tolong bawa Tita pergi dari sini?" Zae menatap Ale dan Aishakar sangat serius dengan dilandasi permohonan.

"Aku enggak mau pergi sebelum kalian berdua minta maaf ke aku." Titania menimbrung.

"Enggak bakal." Zae merespons cepat.

"Apa susahnya minta maaf? Kalian berdosa kalau enggak minta maaf ke aku sekarang," papar Titania.

Waktu terus bergulir dan Titania tidak menyerah menuntut maaf dari Amberley serta Zae. Orang tua Titania masih belum memiliki nyali besar untuk menyeret anak mereka masuk ke mobil dan pergi dari sini. Semakin lama suasananya makin tidak karuan.

Di saat-saat yang begitu suram seperti sekarang, sebuah mobil hitam datang dan memasuki pekarangan rumah. Mesin mobil begitu halus sampai tidak didengar Aishakar, Ale, dan Titania yang posisinya berdiri membelakangi arah datangnya mobil. Hanya Amberley dan Zae yang menyadari mobil itu muncul.

Mobil hitam berhenti tepat di samping mobil Aishakar. Bintang turun, disusul wanita cantik berambut putih yang baru tiba di Irvetta dari Pulau Levanna. Atlanna mendadak pulang ke kota ini setelah mendengar cerita Bintang mengenai putri mereka yang diperlakukan tidak baik oleh Titania.

Tujuan Atlanna dan Bintang kemari untuk memberi kejutan kecil buat Amberley, tapi malah mereka yang terkejut saat melihat ada Aishakar, Ale,

dan Titania di sini.

Titania masih menyetus segelintir kalimat menyebalkan bersamaan orang tua Amberley mendekat ke mereka. Bintang memberi kode kepada anak dan menantunya untuk bersikap biasa saja seakan-akan dia dan Atlanna tidak ada.

"Kamu itu harusnya ngalah aja biar kita enggak marahan lagi, Aley! Ayo, minta maaf ke aku. Walaupun aku disakitin kamu terus, tapi aku masih berbaik hati kasih kamu kesempatan buat minta maaf biar dosa kamu berkurang." Titania berseru.

"Aley ... kamu itu kakak buat Tita. Enggak apa-apa, ya, turutin permintaan Tita?" ujar Aishakar.

Zae menyipitkan mata menatap heran orang tua Titania. "Om ngomong begitu mikir buat ke depannya atau enggak? Maaf, Om, tapi kalau Tita diturutin terus makin lama dia ngelunjak."

"Saya mikir buat ke depannya Zae. Kalo Aley sama Tita begini terus, emangnya keadaan bisa membaik? Emang harus ada satu yang ngalah. Tita enggak bisa ngalah." Aishakar bertutur.

"Berarti Om berharap Aley ngalah lagi. Om cuma mikirin Tita, tapi enggak mikirin Aley. Om sama Tante enggak ada usaha buat cari jalan keluar tanpa harus ada yang ngalah. Aley itu enggak salah! Tita yang kurang ajar ke kakaknya sendiri!" Zae naik pitam.

Aishakar menanggapi, "Zae, saya lebih kenal Tita dan Aley. Saya tau mereka berdua gimana. Kalo kamu enggak nentang saya terus, Aley enggak bakal keberatan buat turutin Tita dari tadi. Masalah bakal beres."

"Saya emang enggak mau Aley turutin kemauan Tita. Kalo saya enggak nentang omongan Om, ya jelas keadaannya bakal beda karena istri saya tertekan sama tuntutan Om yang minta Aley buat ngalah terus sama Tita!" Intonasi Zae meninggi.

Aishakar bungkam, begitu juga Ale. Titania meraih masing-masing jemari orang tuanya dan ia goyangkan pelan sebagai isyarat meminta Ale atau Aishakar membalas kata-kata Zae.

"Tita punya trauma. Kita semua tau itu." Aishakar berkata pelan. "Tita butuh dukungan dari orang-orang terdekatnya supaya dia enggak merasa terpuruk."

Zae mendesah berat, dan Amberley menunduk. Titania melipat tangan di depan dada sambil mengamati Zae dan Amberley dengan satu alis sedikit terangkat.

"Kamu mau hubungan kekeluargaan kita tetep terjaga atau rusak?" Aishakar kembali berkata.

Tanggap Zae, "Enggak ada yang mau hubungan kekeluargaan rusak, Om."

"Kalo gitu, ikutin apa yang saya bilang. Cuma itu cara yang bisa dilakuin sekarang. Kamu paham anak saya gimana, kan, Zae?" Aishakar makin menurunkan suaranya.

"Saya enggak bakal izinin Aley lakuin itu. Di sini biang masalahnya Tita. Tolong Om sama Tante buka mata dan pikiran!" Zae tambah terpancing marah.

Aishakar tak mengindahkan ucapan Zae. Sebenarnya dia berada di posisi serba salah. Dia dan Ale benar-benar kelimpungan, hingga hanya cara itu yang bisa mereka lakukan untuk memperbaiki konflik antara Amberley dan Titania.

"Ley, maafin Mama Ale." Ale bertutur tak enak hati kepada Amberley. "Tolong sekali ini aja Aley lakuin apa yang Papa Shaka bilang. Biar Tita enggak nekat ngelakuin hal-hal di luar nalar lagi. Dia cuma mau denger Aley minta maaf."

Zae bergumam dan mendengkus kesal seraya buang muka. "Dua-duanya sama aja."

"Saya lagi berusaha pertahanin hubungan baik Aley sama Tita, Zae. Kamu enggak sopan terus ke saya dan mamanya Tita," cetus Aishakar.

"Oh, itu namanya usaha pertahanin hubungan baik mereka, Om? Saya kira usaha buat makin ngerusak batin Aley." Zae menyeletuk dengan nada sarkastis.

Percakapan mereka didengar jelas oleh Bintang dan Atlanna yang saat ini berada di belakang keluarga Aishakar. Jarak mereka hanya sekitar dua meter. Semerbak harum tubuh Bintang serta Atlanna mulai tercium, tapi mereka bertiga masih belum menyadarinya.

"Aley sayang Tita, jadi enggak mungkin ini berpengaruh buruk buat batin Aley. Dari kecil Aley bersedia turutin kemauan Tita dan ngalah karna Aley mau jadi kakak yang baik buat Tita. Tita itu tertutup, Zae! Dan Aley paham itu!" Aishakar berujar.

"Kalo Om pikirin lagi, di sini bukan Tita yang tertutup." Zae mempertajam netranya. "Aley yang tertutup sampe kita semua enggak tau kalau dia sebenernya sakit atau enggak selama dituntut jadi kakak yang baik buat Tita."

"Aley emang senyum dan ketawa terus kalo bareng Tita, tapi kalian perhatiin kondisi dalemnya atau enggak? Aley ketawanya lepas atau enggak? Dia pendem itu semua dari kecil cuma demi menuhin tuntutan kalian." Zae mengimbuh.

"Rasa sakitnya jadi makanan sehari-hari sampe Aley enggak bisa bedain itu sakit atau enggak," tambah Zae.

"Kalian cuma bisanya nyuruh Aley begini-begitu, tapi enggak ngajarin hal yang bener ke anak kalian!" Zae geram, dia setengah berteriak.

"Kamu enggak perlu ngebahas ke arah sana. Itu berlebihan dan udah kejauhan dari topik utama. Tita cuma mau denger pemintaan maaf dari Aley sama kamu. Udah, itu doang." Aishakar menanggapi, ia tidak mau berurusan makin panjang perihal ini.

Zae kehabisan kata. Bukan karena dia tak mampu membalas omongan Aishakar lagi, tapi karena dia tidak menyangka jalan pikir orang tua Titania sangat jauh dari pemikiran yang jernih dan beradab.

Bahkan sekarang Atlanna menekan dadanya. Ia merasakan sesak setelah menyimak perbincangan Aishakar dan Zae. Di satu waktu Bintang mulai menekan giginya sampai rahang dia timbul dan mengeras sempurna.

"Cepetan, Aley." Titania menatap Amberley tidak sabaran.

"Ley ... biar semuanya selesai." Aishakar mendukung putrinya.

Sebelum Amberley merespons, Atlanna dan Bintang lebih dulu mengambil tindakan. Keduanya tidak bisa menahan-nahan lagi dan akhirnya menghapus jarak dengan mereka semua. Tentu saja kehadiran mereka berdua mengejutkan keluarga kecil Aishakar.

"Selama ini begitu cara Abang perlakuin anak Atana?" Atlanna menatap kecewa Aishakar.

"Abang minta Aley ngalah terus? Abang nuntut Aley jadi kakak yang baik buat Tita, tapi Abang enggak minta Tita jadi adik yang baik juga buat Aley?" sambung Atlanna.

"Anak aku bukan robot, Bang!" Atlanna berkaca-kaca. "Aley punya perasaan! Jangan mentang-mentang Aley penurut, jadi Abang seenaknya merintahin ini dan itu ke Aley."

"Aku enggak pernah macem-macem ke Tita. Aku anggep dia anak sendiri, aku perlakuin dia segimana aku perlakuin Aley!" Atlanna marah dengan air mata berderai.

"Aku paling enggak terima kalo anakku diperlakuin enggak adil begini." Isakan Atlanna membuat Amberley ikut menangis.

Zae membawa Amberley ke dekatnya, ia remas lengan sang istri upaya menguatkannya. Bintang ikut mengusap kepala Amberley yang terisak karena tak sanggup melihat ibunya menangis.

"Kalo Tita aku gituin, gimana perasaan Abang? Gimana?!" Atlanna memekik, dia memukul dada Aishakar sampai lelaki itu mundur dua langkah. "Seenaknya minta Aley ngalah terus. Ajarin Tita yang bener, Bang!"

"Kamu juga, Ale." Atlanna beralih menatap galak istri Aishakar. "Anak kita sama-sama perempuan. Kalo kamu mau Tita dihargai, hargai juga anak aku."

Aishakar belum berani mengeluarkan suara. Dia tidak menunduk, tapi matanya mengarah ke bawah terus. Aishakar malu sekaligus takut bila berhadapan dengan kembarannya itu. Memang dari dulu Atlanna lebih galak dan berani dibanding dia.

"Tita itu anak tunggal, Na. Abang mau yang terbaik buat Tita," ucap Aishakar sangat pelan nyaris berbisik.

"Terus, Abang kira Aley anak aku yang ke berapa? Aley juga anak tunggal, Bang!" sentak Atlanna. "Semua orang tua mau yang terbaik buat anaknya, tapi caranya harus bener. Abang sama Ale harus introspeksi biar enggak bikin Mamiw dan Papiw malu punya anggota keluarga modelannya begini. Aku aja udah malu."

Kini Atlanna melirik Titania. "Kamu, Tita, kerasukan apa sampe ngomongnya songong banget ke Aley? Siapa yang ngajarin?"

Titania tidak menjawab.

"Ditanya malah diem. Saya tau kamu udah kurang ajar ke banyak orang. Ke Geema aja kamu berani ngelawan." Atlanna memojokkan Titania.

"Udah minta maaf ke Geema atau belum? Atau malah nuntut Geema yang minta maaf ke kamu?" celetuk Atlanna.

Dan sekarang Atlanna kembali menilik tajam Aishakar. "Mamiw dan Papiw ajarin kita dari kecil buat sopan ke semua orang. Abang enggak nerapin itu ke Tita? Selama ini Abang sama Ale ngurusin anak atau boneka? Terlalu dimanja dan enggak pernah ditegur, ya?"

Atlanna menggeleng takjub. Kilau matanya menunjukkan dia teramat kecewa pada Aishakar, Ale, dan Titania. Lantas ia meraih lengan Amberley dan mengundang sang anak untuk berdiri tepat di samping dia.

"Titania." Atlanna berujar. "Minta maaf ke Aley sekarang."

Titania gemetaran. Dia geleng-geleng samar dan bergumam, "Enggak mau ...."

"Enggak mau? Bukannya tadi kamu nyebut-nyebut tentang dosa? Kamu juga berani paksa anak saya buat sujud di depan kamu!" Atlanna menatap nyalang Titania yang menunduk.

"Lucu kamu, Tita. Mana ada sejarahnya Ratu para Dewa dan Dewi sujud di kaki orang biasa," cetus Atlanna.

"Kalo Aley enggak mandang kamu sebagai sepupunya, kamu itu wajib berlutut di depan Aley dan memohon maaf sampe nangis darah." Atlanna menyetus lebih tajam.

"Na, udah." Aishakar memohon agar Atlanna berhenti melayangkan kalimat tajamnya kepada Titania.

"Enggak." Spontan Atlanna melotot ke Aishakar.

"Nanti makin—"

"*Please shut the fuck up.*" Iris *silver* Atlanna menyala sekilas saat mengatakan itu, dan Aishakar refleks menunduk lagi.

Atlanna berujar kepada Titania, "Sekarang saya minta kamu minta maaf ke Aley. Minta maaf juga ke Appa Bintang dan Zae. Saya enggak mau buang-buang waktu. Minta maaf sekarang pake cara yang sopan dan enggak usah protes apa pun."

Titania tidak punya peluang untuk meminta bantuan dari orang tuanya. Dia juga tak mau meminta maaf. Hatinya benar-benar telah diselimuti rasa iri yang teramat besar terhadap Amberley sehingga Titania tidak sudi bila harus menuruti ucapan Atlanna.

Terpaksa Titania harus memakai cara lain agar terhindar dari omelan Atlanna. Tanpa diduga-duga, Titania melemaskan tubuh dan jatuh terkapar dengan mata terpejam. Ia berpura-pura pingsan.

• A M B E R L E Y •

PLEASE KINDLY COMMENT & VOTE. THANK YOU BABYGENG LOVE YOUUU

✨ Kamu tim ortu Aley atau ortu Tita? ✨

[5k comments untuk next ya!]

spam AMBERLEY

spam emot 🖤

⚠ INFORMASI PENTING!!!

Tenang ... endingnya bakal aku bikin juga di wattpad, asal kelen tetep semangat vote dan ramein komen! Kelen harus ikutin terus kisah AMBERLEY sampe tamat yaaaa 🖤

Follow INSTAGRAM aku biar ga ketinggalan banyak info soal AMBERLEY: @radenchedid & @alaiaesthetic

Subscribe juga channel TELEGRAM aku: @BABYG3NG

✄

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 **jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng** 💜

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

sinii join grupnya di telegram. link ada di channel tele BABYG3NG

34. Pedih yang Tersembunyi

Gai, Babygeng! Baca chapter ini jangan buru-buru yaa. Banyak narasi & dialog penting

Jangan lupa vote dan comment!! 🖤

34. Pedih yang Tersembunyi

Titania berpura-pura pingsan untuk menghindari perintah Atlanna yang menyuruhnya meminta maaf kepada Amberley, Zae, dan Bintang. Titania berakting seperti itu dan dengan mudah orang tuanya percaya.

Aishakar begitu panik melihat Titania terkapar tak berdaya, maka ia angkat anaknya ke gendongan dan dibawa masuk ke dalam rumah. Ale mengikuti untuk memastikan kondisi sang anak.

Bintang dan Atlanna sama-sama mengernyit. Di detik yang sama Amberley bergumam, "Tadi aku liat mata Tita gerak-gerak."

"Emang cuma akting, Ley." Zae menyahut.

Mereka berempat menyusul Aishakar. Saking paniknya Aishakar kelimpungan harus menaruh Titania di mana. Aishakar tidak mengetahui letak ruangan-ruangan di rumah milik Amberley dan Zae, jadi dia bawa Titania ke ruang terdekat dari posisinya berdiri yaitu *living room*.

"Aley, ambil air hangat buat Tita. Biar Tita langsung minum setelah sadar." Ale berucap kepada Amberley yang baru saja masuk ke ruangan.

Amberley menghentikan gerak kakinya di ambang pintu. "Sebentar, Ma, Aley ambil dulu."

Zae sigap menghadang langkah Amberley yang hendak ke dapur untuk mengambil air hangat. "Aku aja yang ambil," ucap Zae.

Tanpa menunggu respons Amberley, Zae langsung beranjak ke dapur dengan berjalan cepat. Ia tak akan membiarkan istrinya disuruh-suruh tanpa kata "tolong" dan "terima kasih" oleh orang yang bahkan membutuhkan tenaga Amberley.

Tampang Zae makin suram. Ia geram sekali menyaksikan Amberley menerima perlakuan kurang sopan terus dari keluarga Titania. Harga dirinya terasa diinjak-injak sebagai suami Amberley, apalagi Amberley merasakan sendiri.

Kalau isi pikiran Zae dipenuhi kejahatan dan tindak kriminal, sudah pasti sekarang dia mengambil air panas dan memaksa Titania untuk bangun lalu meminumnya. Bila Titania tidak mau maka Zae siram air itu ke wajahnya.

"Aley diginiin mulu. Mentang-mentang Aley enggak pernah marah ke mereka, jadi mereka mandang Aley sebelah mata." Zae menggerutu seraya mengambil sebuah gelas dari lemari penyimpanan.

"Iya, tau, mereka panik Tita pingsan. Padahal pura-pura pingsan, tuh." Zae lanjut misuh-misuh sendiri. "Kalo butuh Aley buat ambil minum, ya bilang 'tolong' lah. Emangnya istri gue apa disuruh begitu."

"Iliy, imbil iir hingit biit Titi. Biir Titi lingsing minim sitilih sidir," celetuk Zae mengulang kalimat Ale tapi dengan nada ejekan.

Sehabis bermonolog begitu Zae terkejut saat mendengar tawa dari belakangnya. Dia sedang memencet tombol penghangat air minum, seketika menoleh ke belakang.

"Aley." Zae kaget ternyata istrinya ada di sini. Ia sama sekali tidak menyadari kedatangan Amberley.

"Kenapa kamu ke sini? Kan aku aja ...." Zae bertutur pelan.

"Maaf, ya, aku enggak nurut. Aku liat kamu mukanya ditekuk banget ... jadi aku ikutin kamu ke dapur diem-diem. Terus aku nguping kamu yang lagi marah-marah." Aley terkikik kecil. "Aku baru kali ini denger kamu ngomel sampe segeregetan itu."

Wajah Zae perlahan merah lantaran malu kepergok sedang mengomel sendirian. Untung yang mendengar hanya Amberley, jadi malunya tidak begitu besar.

"Kesel, Sayang." Zae berkata, kali ini nada bicaranya kembali lembut tak seperti beberapa detik lalu saat marah-marah.

Amberley membiarkan Zae mengisi gelas kosong itu dengan air hangat. Sesudahnya barulah Amberley memberi tanggapan. Ia mengukir senyum sambil menatap Zae yang juga sedang menatapnya.

"*I'm okay*. Zae enggak perlu ngomel-ngomel lagi." Amberley bertutur.

"*No, Baby, you're not.*" Zae membalas lalu ia menaruh gelas di meja. "Mereka ngeselin banget ke kamu. Sikap Tante sama Om bikin aku makin kesel."

Apa yang Zae rasakan sudah lebih dulu Amberley rasa. Bedanya Amberley tidak menunjukkan perasaan tersebut. Ia menyimpan itu semua di balik sikap tenang yang telah menjadi topeng abadi dalam dirinya.

Amberley berucap, "Aku ngerti gimana perasaan kamu. Aku rasain itu, Zae."

"Aku juga ngerti kamu pasti simpen perasaan itu dari lama," sahut Zae.

"Kamu terlalu sayang mereka, jadi kamu enggak bisa marah. Jiwa kamu sebagai Dewi Kematian sampe enggak tahan dan akhirnya tadi berontak. Kamu itu kayak punya dua jiwa dalem satu raga. Satu malaikat si warna putih, satu lagi iblis si warna hitam." Zae bertutur penuh makna.

"Bagusnya yang sering muncul itu si putih. Jeleknya, ya, gitu. Kamu terlalu baik buat mereka yang semena-mena ke kamu," tambah Zae.

Embus napas berat keluar dari mulut Amberley. Benar apa yang dikatakan Zae bahwa dia terlalu sayang mereka sampai tak bisa marah. Amberley juga tidak merasa keberatan atas perlakuan itu karena saking tulusnya perasaan dia untuk mereka.

"Menurut kamu, apa mereka bakal berenti kalau aku marah?" Amberley berkata. "Enggak, Zae. Enggak secepet itu berubah. Bahkan aku rasa enggak bakal berubah."

"Mereka cuma liat Tita, jadi percuma kalau aku tunjukin rasa kecewa kayak apa yang kamu harap. Mereka tetep ada di pihak Tita," imbuh Amberley.

"Seenggaknya mereka tau apa yang kamu rasain, Sayang." Zae semakin tidak tega melihat istrinya.

Senyum tipis masih terukir di wajah cantik Amberley. Ia membalas, "Kamu liat tadi Mama semarah apa ke Papa Shaka. Kamu pasti sadar reaksi Papa Shaka dan Mama Ale gimana. Mereka enggak mau tau posisi aku, Zae. Mereka cuma mikirin yang terbaik buat Tita."

Mulut Zae terkunci, sejenak terdiam dengan tatapan sendu yang terarah tepat ke mata indah istrinya. Zae bisa rasakan kepedihan yang Amberley alami lewat sorot mata. Hati Zae ikut perih menerima serangan fakta yang Amberley ucap.

Aishakar dan Ale hanya mementingkan Titania. Mereka membutuhkan Amberley di berbagai situasi, tapi tidak menghargai kebaikannya. Mereka hanya menikmati hasil dari apa yang telah Amberley korbankan untuk Titania.

Bagi Ale maupun Aishakar, ajaran mereka terhadap Titania sudah benar. Di mata mereka Titania sangat baik, lembut, sopan, dan disenangi banyak orang.

Orang tua Titania memaklumi sikap anak mereka yang berubah di beberapa waktu belakangan ini. Mereka berpikir itu terjadi akibat pengalaman mengerikan yang menimpa Titania hingga menyebabkannya trauma berat. Ditambah lagi Titania memiliki darah siren yang membuat dia berperilaku tidak baik.

Mereka membebaskan Titania melakukan apa saja asal itu membuatnya senang. Aishakar tidak mau Titania tertekan dan makin lama depresi. Ale juga tak ingin putrinya larut dalam pikiran tentang kejadian buruk yang pernah dialaminya.

Itu mengapa Aishakar dan Ale berharap semua orang memaklumi keadaan Titania.

Nyatanya Titania menjadi seperti sekarang atas rasa irinya terhadap Amberley yang sudah tertanam sejak dini. Titania menyukai Zae, tapi Zae hanya peduli pada Amberley, dan itu sangat melukai perasaan Titania.

Titania tau bahwa keluarga besar Raja sayang padanya. Ia tau mereka semua peduli dan memperlakukannya sangat-sangat baik. Namun, Titania merasa kasih sayang yang mereka berikan lebih besar untuk Amberley.

Amberley adalah cucu pertama Langit dan Alaia yang terlahir nyaris sempurna. Ia memiliki banyak sekali hal yang tidak Titania punya. Titania merasa terkucilkan saat tau Amberley memegang dua takhta sebagai Dewi Musim Dingin dan Dewi Kematian, sedangkan Titania hanya manusia biasa yang kebetulan punya kelebihan bisa melihat kebohongan.

Kala itu Titania berusaha keras menjauhkan pikiran dan rasa irinya terhadap Amberley. Dia tak ingin hubungan dekatnya dengan Amberley rusak hanya karena cemburu. Titania tidak mau gara-gara itu dia jadi tidak bisa berinteraksi dengan Zae lagi.

Maka, selama ini Titania bersikap sebaik mungkin agar hubungan GATZ adem-adem saja. Dia bisa sering-sering bertemu Zae sampai menjadi akrab, bisa mengetahui apa saja kesukaan Amberley yang bikin dia begitu disukai Zae, bisa lebih dekat juga dengan Gallan.

Saking terbiasa dengan sikap palsunya itu, Titania kebablasan melakukan sandiwara setiap hari. Dia membangun imej sebagai perempuan lugu. Dia memaksa dirinya untuk sayang pada Amberley dan menerima kenyataan bahwa Amberley lebih unggul darinya di berbagai bidang.

Semua sandiwara itu terhenti setelah Titania dinyatakan memiliki gen siren yang berasal dari Alaia, neneknya. Segala rasa yang Titania simpan tak bisa ia tahan lagi hingga akhirnya mencuat ke permukaan. Ia meledak-

ledak, menunjukkan sifat aslinya, dan semakin gencar mengejar lelaki yang didambakan. Begitulah sifat siren yang dikenal sangat agresif.

"Udah jelas Tita salah, tapi mereka seakan buta." Zae menyetus.

Amberley menunduk, sudut bibirnya bergerak membentuk senyuman miris. Rasanya terlalu sesak bila Amberley mengingat perlakuan orang tua Titania kepadanya semenjak dia kecil. Saat itu Amberley tidak merasa diperlakukan kurang adil, dia justru menjalankan hari penuh sukacita dengan segala kebaikan yang murni dari hatinya.

Keceriaan Amberley yang masih kecil itu tidak pernah pudar meski barang kesukaannya diambil Titania. Tawa Amberley tidak sirna meski makanan, pakaian, benda-benda kesayangannya diambil Ale untuk diberikan kepada Titania. Kala itu Ale bilang, "*Nanti Mama Ale balikin lagi ke Aley, ya? Tapi, Aley jangan bilang Tita. Ini biar Tita seneng ....*"

Karena apa yang Amberley punya selalu dibagi ke Titania, jadi dia merasa itu sebuah kewajiban yang harus dia lakukan tiap memiliki barang baru. Amberley akan merasa tidak enak hati ketika Bintang dan Atlanna menawarkannya sebuah hadiah. Amberley berpikir ia takut merepotkan orang tuanya bila meminta dua barang sekaligus untuk dia dan Titania, jadinya Amberley menolak tawaran itu agar tak merepotkan siapa pun.

Amberley hanya menerima hadiah di hari ulang tahunnya. Itu pun ia tetap berbagi ke Titania sebelum Titania menangis karena tak diberikan hadiah juga dari banyak orang.

Pernah di satu waktu, tepatnya di hari ulang tahun Amberley yang ke 17, Ale dan Aishakar meminta izin kepada Bintang dan Atlanna untuk menambah nama Titania di papan reklame *digital* yang terpajang di jalan-jalan raya kota Irvetta.

Tulisan sebelumnya ialah "*Happy Sweet 17th Brittany Amberley Raja!*" dan orang tua Titania berniat mengubahnya menjadi "*Happy Birthday Amberley & Titania!*" demi memenuhi keinginan Titania yang padahal hari ulang tahunnya jauh berbeda dengan Amberley. Amberley di bulan Desember, dan Titania di bulan Juni.

Bintang dan Atlanna menolak permintaan orang tua Titania. Mereka telah menyiapkan kejutan itu dari jauh-jauh hari agar Amberley bisa merasakan kebahagiaan di hari ulang tahunnya yang dirayakan banyak orang, dan mereka tak mau hari spesial itu dirusak orang lain.

"*Buat kali ini aja, Na. Tita mau ngerasain namanya dipajang di mana-mana juga kayak Aley*," ucap Aishakar saat itu.

"*Abang bikin aja kayak begitu juga di hari ulang tahun Tita nanti. Jangan dibarengin sama hari ulang tahun Aley.*" Atlanna berkata.

"*Masih lama, Na ... nanti Tita bakal kepikiran terus. Dia bisa kehilangan nafsu makan*," sahut Aishakar.

"*Aku tetep enggak mau. Ini hari spesial Aley, aku sama Appa Bi udah siapin dari lama. Tahun-tahun lalu tiap Aley rayain* birthday-*nya Abang sama Ale minta Tita ikutan tiup lilin terus. Di tahun ini aku enggak mau begitu, Bang*," tandas Atlanna.

"*Tita keponakan kamu, Na. Sepelit itu kamu?*" heran Aishakar.

"*Aley juga keponakan Abang*." Atlanna membalas yang kemudian meninggalkan Aishakar karena urusannya masih banyak.

Hari itu Amberley bahagia sekali menerima hadiah teramat spesial dari orang tuanya. Dan di hari itu juga Titania menangis lantaran tidak ada namanya di papan reklame *digital* di seluruh kota Irvetta.

Momen Amberley dan Zae di dapur terganggu ketika Aishakar muncul untuk bertanya, "Minum buat Tita mana?"

Zae meraih air hangat itu dan menyerahkannya ke Aishakar. Tapi, Aishakar tak menerima. Dia berkata, "Kenapa kasih ke saya? Kamu kasih ke Tita. Tanggung jawab."

Omongan Aishakar dapat menyulut emosi Zae lagi. Untuk menghindari perseteruan itu, cepat-cepat Amberley mengajak Zae ke ruang di mana Titania berada. Mereka meninggalkan Aishakar di dapur.

Tiba di ruang tamu mereka mengetahui Titania sudah siuman dan sedang mengusap matanya yang basah. Titania menangis entah karena apa. Mereka tidak tau.

"Ini, Tan." Zae menaruh air hangat di meja dekat sofa.

"Yay, minumnya dateng. Ternyata Zae yang ngambil minum buat Tita. Diminum sekarang, ya?" ujar Ale seperti bicara dengan anak kecil.

Titania mengubah posisi tidurannya menjadi duduk. Ia meneguk air hangat dibantu Ale. Sesekali Titania melirik Zae dan Amberley sambil minum.

Di sofa seberang ada Atlanna dan Bintang yang menonton mereka dalam keheningan. Atlanna tak bisa menyembunyikan tatapan tajamnya ke Titania. Dia dibuat sangat dongkol hingga tidak bisa meredam amarahnya secepat itu.

"Bisa?" Atlanna menyeletuk setelah Titania selesai minum. Semua orang menoleh ke arahnya, termasuk Aishakar yang baru kembali dari dapur.

"Bisa apa, Na?" Ale menyahut.

"Bisa diselesaiin enggak dramanya?" cetus Atlanna lalu menatap Titania. "Kamu pura-pura pingsan biar enggak saya suruh minta maaf, kan?"

Titania cemberut dan menatap ibunya. Ia berkaca-kaca lagi. Ale mengusap pipi Titania sekaligus menyeka air mata anaknya yang hendak meluncur.

"Jangan gitu, Na. Tita lagi kurang sehat." Aishakar membela.

"Iya, kurang sehat. Enggak Abang coba bawa ke psikiater?" papar Atlanna lagi.

"Atlanna ... enggak gitu juga. Tita cuma butuh kata-kata positif. Itu udah cukup. Jangan dipaksa dan disudutin," sambar Ale.

Bintang berdeham sembari ia meraih satu tangan Atlanna untuk digenggam dan dibawa ke atas pahanya. Bintang mengamati keluarga kecil Aishakar, kemudian pandangannya beralih ke Amberley dan Zae yang masih berdiri di dekat keluarga kecil itu.

"Tita ngomong ke Zae sama Aley enggak sopan terus. Kenapa kalian enggak tegur Tita? Kenapa cuma orang lain yang kalian minta ngomong baik-baik ke Tita, tapi enggak ngajarin anak sendiri buat bersikap baik juga ke orang lain?" cecar Bintang.

"Liat dari anak sendiri dulu, Shak, Le. Kalian sibuk minta orang lain ngertiin Tita, padahal masalahnya berasal dari Tita." Bintang menatap serius mereka semua.

"Ibaratnya rumah lo kebakaran, tapi lo berusaha nyirem rumah tetangga yang baik-baik aja. Percuma, itu yang kebakaran enggak bakal selamat, justru rumah tetangga yang jadi berantakan gara-gara lo sirem tanpa sebab." Bintang melanjutkan.

"Benahin dulu masalah yang ada di keluarga kita, entah dari anak, istri atau suami. Introspeksi, tanya ke diri sendiri apa yang selama ini udah lo perbuat. Kenapa bisa ada masalah kayak gini," tutur Bintang.

"Kenapa Tita bisa jadi begini sikapnya? Itu pasti ada penyebabnya. Lo tanya ke Tita, Le. Lo juga harus bisa tegas ke anak, Shak." Bintang melanjutkan.

Aishakar mengembus napas lelah. "Enggak gampang, Om Bi."

"Ya karna dari awal lo udah terlalu manjain Tita. Itu kesalahan kalian berdua yang enggak ngasih batesan ke anak. Coba dari sekarang pelan-pelan ubah kebiasaan itu," ujar Bintang seraya ia menilik Ale dan Aishakar bergantian.

"Om Bi pasti mau bikin Aley bahagia, kan? Itu yang Shaka dan Ale lakuin juga ke Tita." Aishakar menyahut.

Bintang menerangkan, "Iya, tapi gue enggak manjain Aley berlebihan. Aley juga tau bates. Hubungan orang tua dan anak ngaruh ke anak itu sendiri, Shak. Semuanya kebentuk dari gimana kita perlakuin mereka."

"Cara kita ngajar dan ngurus anak beda, Om." Aishakar berseru.

Bintang baru akan menyahut, tapi ia mengurungkan niatnya dan hanya membuang napas panjang. Ia mengangguk samar, tidak lagi berusaha memberi Aishakar pengertian. Semua terasa sia-sia.

"Terlalu manjain anak, tapi enggak mikirin sebab-akibatnya." Atlanna menimbrung. "Apa yang kita tanam, itu yang kita tuai."

"Aley udah dapet segalanya, Na, Om. Beda sama Tita yang dari lahir enggak sesempurna Aley. Shaka sama Ale cuma mau Tita enggak ngerasa punya kekurangan. Itu cara kami biar Tita tetep tumbuh jadi anak yang bahagia—sebahagia Aley," terang Aishakar.

"Berarti lo ngebentuk Tita jadi anak yang enggak paham artinya kekurangan? Shak, Aley yang lo liat sempurna itu juga punya kekurangan." Bintang membalas.

"Masih lebih unggul dari Tita, kan, Om? Aley punya kekuatan, Tita enggak. Aley diutamain sama Mamiw dan Papiw, tapi Tita selalu belakangan." Aishakar berujar cepat. "Bukannya Shaka enggak terima, tapi itu yang Shaka pikirin terus tentang Tita. Itu pasti jadi beban buat Tita."

"Aley diutamain dalam hal apa, Bang?" Atlanna kembali angkat suara.

"Semuanya." Aishakar menjawab.

"Enggak. Mamiw dan Papiw adil ke mereka. Mamiw dan Papiw cuma utamain Aley dalam hal yang berhubungan sama dewa-dewi. Aley pegang dua takhta yang punya pengaruh besar di Ethereal Palace. Aley itu salah satu Dewi dengan kedudukan tertinggi, Bang. Itu kenapa Mamiw, Papiw, dan semua penghuni Ethereal Palace kasih perhatian lebih ke Aley. Aley itu aset!" pungkas Atlanna.

"Terus, Tita? Jadi enggak dapet itu semua karna Tita beda?" balas Aishakar.

"Tita mau ngapain di Ethereal Palace? Enggak ada hubungannya Tita sama kehidupan dewa-dewi, Bang. Abang pikir gampang ada di posisi Aley?" Atlanna menatap heran kembarannya itu.

"Abang rasain sendiri hidup jadi Setengah Dewa Laut gimana. Harus siap perang bantu Mamiw di lautan, kan? Aley juga punya tanggung jawab besar

sesuai posisinya," tutur Atlanna.

Ale ikut bicara. "Mungkin Tita enggak paham sampe ke sana, Na. Apa yang Tita liat Aley lebih hebat dari dia. Tita maunya imbang," ucapnya.

"Kalau enggak paham, kenapa enggak kamu kasih pengertian ke Tita, Le?" sahut Atlanna.

Amberley tertunduk. Ia tidak ingin para orang tua ribut membahas kedudukannya sebagai Dewi. Andai Titania tau bahwa menjadi Dewi bukanlah hal yang mudah dilakukan. Ditambah lagi Amberley ditakdirkan menjadi Ratu pertama bagi para dewa dan dewi yang harus memimpin di Ethereal Palace.

Zae peka terhadap perubahan suasana hati Amberley. Ia izin ke semuanya untuk membawa Amberley ke kamar demi mencegah hal buruk terjadi pada sang istri. Takutnya Amberley tambah pening dan akhirnya muntah-muntah.

"Mama, Papa, kenapa Tita enggak istirahat di kamar? Pusing denger kalian berisik ...," lirih Titania.

Ale menoleh dan mengusap kepala Titania. "Maaf, ya, Sayang ... Tita mau tiduran di kamar aja?"

"Pinjem kamar kosong, Zae." Aishakar berkata.

"Mau di kamar Aley," celetuk Titania. "Mau sama sepupu aku."

Zae seketika menyahut, "Enggak!"

"Aku pusing, tau! Tadi abis pingsan!" ringik Titania.

"Ya udah, Tita sama Aley. Zae enggak usah ikutan dulu." Aishakar menanggapi.

Bintang dan Atlanna diam-diam menyimak percakapan mereka. Keduanya menilai Aishakar dan Ale terlalu lemah dalam menghadapi Titania. Namun mereka tak mengatakan apa-apa karena capek memberi nasihat yang ujung-ujungnya tidak dimengerti oleh mereka.

"Saya enggak mau, Om. Kamar saya dan Aley enggak boleh dimasukin orang lain." Zae menolak.

"Tita bukan orang lain. Tita adiknya Aley," kata Aishakar.

Zae tak mau kalah. "Selama Om sekeluarga ada di rumah kami, tolong ikutin aturan yang saya dan Aley buat. Kamar kami enggak boleh dimasukin orang lain. Kasurnya enggak boleh disentuh orang lain, apalagi ditidurin."

"Aku pusing banget, Papa! Aku butuh istirahat di kamar Aley." Titania mencengkeram kepalanya.

Bintang menatap Zae dan memberi isyarat lewat lirikan mata mengarah ke pintu. Itu artinya Bintang meminta Zae bawa Amberley ke pergi dari sini tanpa perlu menanggapi Titania lagi. Zae menurut, dia bersama Amberley jalan meninggalkan tempat semula.

"Zae!" panggil Aishakar.

"Aley bukan kakak yang baik." Titania mencibir.

"Kamu merasa udah jadi adik yang baik buat Aley?" sambar Atlanna.

Aishakar menegur, "Jangan disaut, Na. Nanti Tita tambah pusing."

Atlanna tertegun mendengar ucapan Aishakar. Ia meredam keinginan untuk marah agar suasana tak semakin runyam. Bintang turut menenangkan istrinya dengan cara memeluk Atlanna dari samping.

"Semoga segera sadar, ya, Bang." Atlanna memberi senyuman. Senyuman maut.

✾

Tiga hari kemudian.

Untuk mengisi waktu luang, Amberley mengajak Zae ke Ethereal Palace. Ia kepikiran tentang hari penobatannya. Kemungkinan setelah Amberley melahirkan ia akan lebih mempersiapkan diri untuk menjadi Ratu.

Sebelum hari itu tiba, Amberley akan memakai kesempatan yang ada untuk mengenal lebih jauh tentang dunia para dewa dan dewi. Ia ingin tau nama-nama mereka, kedudukan mereka, dan banyaknya sejarah yang ada sejak dahulu kala.

Saat ini Amberley dan Zae berada di ruang bawah tanah kedua. Ruangan yang temboknya bisa mengeluarkan cahaya, dan bisa menjawab pertanyaan Amberley.

"Aku merinding, Sayang." Zae mengusap lengannya.

Amberley tertawa kecil, maka ia bawa Zae lebih dekat padanya. Mereka jalan beriringan melihat-lihat berbagai ukiran alfabet Yunani yang menghiasi tembok. Zae tidak begitu paham cara membacanya, tapi ada sedikit kata yang ia tau, seperti "Goddess", "Brittany", dan "Amberley".

Kini Amberley berhenti di hadapan tembok. Ia bertanya kepada tembok, "*Θα τα καταφέρω στη βασίλισσα;*" (Apakah saya berhasil menjadi Ratu?)

Tembok itu langsung mengukir kata untuk menjawab Amberley; ***Ναί. Πετυχαίνω.*** (Ya. Berhasil.)

Amberley tersenyum haru. Ia kemudian berucap ke Zae, "Zae mau nanya sesuatu? Biar aku sampaiin."

Sesudah Zae mengatakannya, maka Amberley mengulangnya di hadapan tembok. "*Γεννήθηκε το παιδί μας ασφαλές?*" (Apakah anak kami lahir dengan selamat?)

Tembok itu menjawab; ***Φυσικά και λειτούργησε. Είναι υγιεινά και γλυκά.*** (Tentu saja selamat. Mereka sehat dan manis.)

Spontan Amberley memeluk lengan Zae. Hatinya berbunga sekali melihat jawaban itu. Tapi, Zae malah mengernyit karena ia tidak tau apa yang tembok itu tulis.

"Katanya mereka lahir selamat, sehat dan manis." Amberley menjelaskan.

Di detik itu Zae melebarkan senyuman dan mendekap Amberley. Meski tembok memberi tau hal baik mengenai masa depan dan menjamin keselamatan Baby Zaley, Zae tetap akan menjaga Amberley dan buah hati mereka dari segala bahaya.

Sesudah jalan-jalan menelusuri ruang bawah tanah, sekarang mereka kembali ke istana. Amberley ingin sekali keliling sampai berjam-jam, tapi Zae tak mengizinkannya karena takut Amberley kelelahan. Jadi, Amberley hanya meminta Zae membawanya ke tempat di mana mereka menikah.

Di tempat itu Amberley terdiam dengan bayang-bayang mengenai hari spesialnya bersama Zae. Ia menikmati kenangan indah itu hingga membuatnya berkaca-kaca. Senyum manis Amberley terukir seraya ia mengeratkan genggamannya pada jemari Zae.

"Baby Zaley harus tau kita menikah di sini," ucap Amberley penuh harap.

"Pasti, Sayang. Nanti kita ceritain, ya?" Zae menanggapi. "Kalau mereka udah sedikit lebih besar, kita bawa mereka ke sini buat liat tempatnya."

Amberley mengganguk. "Iya. Kamu bawa mereka ke sini."

Zae ikut tersenyum lebar lalu mengecup kening Amberley. Dengan air mata meleleh, Amberley masuk ke pelukan Zae dan menghirup harum tubuhnya. Ia meremas kemeja Zae di bagian punggung bersamaan Zae mengeratkan pelukannya.

"Aku seneng ada di sini. Aku bisa rasain waktu kita menikah ... dan enggak kerasa sekarang kita punya Baby Zaley," ujar Amberley.

"Enggak ada yang boleh usik Baby Zaley," lanjutnya.

"Iya. Enggak akan ada, Sayang." Zae menanggapi.

Amberley nyaman ketika Zae mengusap kepala dan punggungnya. Ia diberi sentuhan terlembut yang dibalut kasih teramat besar. Amberley bahagia menjadi milik Zae. Amberley makin bahagia memiliki Baby Zaley.

Namun, sesuatu membuat Amberley resah ... ia mulai merasakan ada hal aneh yang mengganggu ketenangan hatinya.

Selepas dari lokasi ini, Amberley dan Zae pergi lagi ke tempat lain. Entah mengapa hati Amberley sangat ingin melihat batu Jisa. Zae heran, tapi tetap memenuhi ajakan istrinya untuk mendatangi batu itu.

Perasaan aneh di hati Amberley kian meronta-ronta ketika ia tiba di hadapan tubuh Jisa yang membatu persis patung berwarna abu. Batu itu bersebelahan dengan batu Sarkana dan sama-sama tak memiliki kepala. Kepala mereka terletak di atas batu berbentuk persegi panjang yang berdiri kokoh di samping mereka.

Zae ogah mengamati dua makhluk jahat itu, jadi dia mengalihkan pandangan ke lain arah. Berbeda dengan Amberley yang anteng menatap figur batu Jisa. Ia mengamati tubuh Jisa dari atas sampai bawah, lalu berhenti di kepalanya.

Amberley berkata dalam hati, "*Jisa, aku yakin kamu enggak akan bisa hidup atau ganggu aku dan Zae lagi. Tapi, kenapa aku merasa kamu mengintai aku?*"

• A M B E R L E Y •

PLEASE KINDLY COMMENT & VOTE. THANK YOU BABYGENG LOVE YOUUU

✨ Kamu yakin Jisa beneran udah hilang dari beradaban? ✨

✨ Apa kamu mau jadi orang tua kayak Aleshaka yang mentingin anak banget, tapi ga peduliin orang lain? ⚡

[5k comments untuk next ya!]

spam AMBERLEY

spam emot 🖤

⚠ INFORMASI PENTING!!!

Tenang ... endingnya bakal aku bikin juga di wattpad, asal kelen tetep semangat vote dan ramein komen! Kelen harus ikutin terus kisah AMBERLEY sampe tamat yaaaa 🖤

Follow INSTAGRAM aku biar ga ketinggalan banyak info soal AMBERLEY: @radenchedid & @alaiaesthetic

Subscribe juga channel TELEGRAM aku: @BABYG3NG

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

FOLLOW IG GATZ:
@dreamy.gatz

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

sinii join grupnya di telegram. link ada di channel tele BABYG3NG

35. Desire

35. Desire 🔞

Amberley dan Zae memutuskan untuk menginap di Ethereal Palace sampai besok.

Hari sudah sore, mereka masih berkeliling mencari informasi siapa saja dewa dan dewi penghuni istana ini. Sudah cukup banyak nama yang Amberley simpan di memorinya.

Nama dewi terakhir yang mereka temui ialah Zelusta. "Dewi Hasrat dan Nafsu Seksual," lafal Amberley membaca tulisan yang tertera.

"Wah." Zae menyahut spontan.

"Tugas Dewi Zelusta nyatuin pasangan lewat nafsu, biasanya pasangan yang belum menikah. Bahaya." Amberley menyeletuk lalu melirik Zae secepat kilat. "Iya ... aku tau pikiran kamu ngarah ke mana, Zae."

Zae mengernyit dan terkekeh kecil. "Aku belum mikir ke sana, loh, Sayang."

"Sekarang udah?" balas Amberley sambil menatap suaminya dengan tatapan menuduh disertai senyuman yang ditahan.

Untuk menanggapinya Zae hanya memamerkan cengiran, kemudian mendekap Amberley dalam rangkulannya. Mereka tak berlama-lama di sini. Zae membawa Amberley kembali ke kamar karena sudah berjam-jam berkeliling di Ethereal Palace. Itu pun tidak semua ruangan sanggup mereka jelajahi.

Zae khawatir kaki Amberley terlalu pegal hingga sakitnya menjalar ke pinggul. Ia takut itu berefek ke perut Amberley yang telah membuncit. Sebelum itu terjadi, Zae cepat-cepat mencegahnya agar sang istri dan Baby Zaley tetap aman.

"Zae," panggil Amberley.

Zae menyahut lembut, "Iya, Sayang?"

"Menurut kamu ... Tita bisa membaik, enggak?" Amberley bertanya, tatapannya perlahan sendu.

Rangkulan Zae mengerat. Ia balas tatapan Amberley yang tertuju untuknya dengan penuh harap mengenai perubahan sikap Titania. Zae tidak

tega melihat Amberley menjadi sesedih ini memikirkan sepupunya itu.

"Aku tau jiwa *siren* yang bikin Tita jadi begitu, tapi aku enggak bisa bohong kalau aku kangen Tita," tutur Amberley.

"Kangen dia yang selalu ngomong baik ke orang lain, enggak pernah marah, selalu dukung hubungan aku sama kamu." Amberley melanjutkan. "Sekarang semuanya berubah ... dan perubahannya terlalu cepet. Aku enggak pernah pengin ngerasain ini, Zae. Aku enggak mau kehilangan Tita."

Tangan Zae berpindah mengusap kepala Amberley. "Aku coba ngerti gimana perasaan kamu sekarang. Aku liat dari sudut pandangku, ya? Kalau aku keliru, kamu boleh kasih tau letak salahnya."

Amberley mengangguk, ia siap mendengarkan Zae. Jadi, perjalanan menuju kamar mereka lewati dengan topik tentang Titania.

"Bukannya Tita berubah karena udah ketemu jati dirinya? *Siren* jati diri dia. Pasti berat buat nerima, tapi apa kita bisa paksa kehendak dan takdir seseorang?" papar Zae.

"Di kasus ini kita enggak bisa ubah paksa garis hidup Tita yang ternyata *siren*. Sama kayak kamu. Kamu pernah nolak nyebut diri kamu Dewi, tapi semakin kamu dewasa, kamu harus terima siapa diri kamu sebenernya." Zae berujar.

"Sekarang Tita jadi bahaya dan terlalu agresif. Aku pikir sifatnya begitu karena wilayah yang seharusnya Tita tempatin itu laut, bukan daratan terlebih lingkungan manusia," tambah Zae lagi.

Zae lanjut berkata dengan sedikit ragu, "Atau ... mungkin dia perlu dibimbing biar bisa kontrol sifat *siren*-nya."

"Menurut pandangan aku yang bertahun-tahun main bareng GATZ, Tita itu enggak selugu yang kamu kira, Aley. Aku bilang begini bukan karena aku kesel sama dia, tapi emang gitu yang aku liat dari dulu." Zae memelankan suaranya.

Mereka berhenti sejenak ketika tiba di depan pintu kamar. Amberley mencerna ucapan itu sementara Zae membuka pintu. Saat mereka berdua masuk dan pintu kembali dikunci, Amberley baru memberi tanggapan.

"Enggak selugu yang aku kira?" Amberley mengulang perkataan suaminya.

Zae menjawab, "Iya. Sekarang sifat aslinya keluar, ditambah ada sifat *siren*. *Boom*."

Hela napas Amberley terdengar lelah. Ia berjalan ke kasur dan Zae menyusul. Amberley duduk di tepi, maka Zae ikutan juga dengan posisi menghadap istrinya.

"Itu artinya aku enggak bisa berharap Tita balik kayak dulu? Kayak Tita yang manis," ungkap Amberley.

Zae meraih jemari Amberley untuk digenggam. "Aku enggak bisa liat masa depan, tapi dari apa yang terjadi dulu sampe sekarang ... aku rasa Tita enggak bisa balik kayak yang kamu harap."

"Kalau pun nantinya dia lebih waras, kita semua udah tau kelakuannya kayak gimana. Kita udah tau rahasianya apa. Dia enggak bisa nutupin itu lagi. Dia mungkin bakal minta maaf, tapi makhluk sebuas *siren* apa bisa berubah jinak, Ley?"

"Coba kamu pikir, Sayang. Tita berani nentang Geema yang jelas-jelas neneknya sekaligus dewinya sebagai makhluk laut. Apa itu enggak kurang ajar? Masih ada harapan dia bisa jinak? Pemimpinnya aja dilawan."

"Aku enggak mau dia nambahin luka lagi buat kamu. Hati kamu terlalu banyak nampung sakit," papar Zae seraya ia usap rambut Amberley. "Kamu enggak pantes dapetin itu semua."

Amberley tertunduk tanpa bersuara. Pikirannya hanya akan tambah kacau tiap ia mengingat perkataan dan perlakuan Titania terhadapnya, juga terhadap anggota keluarga Raja lainnya. Biarpun telah menerima itu semua Amberley tidak bisa benar-benar marah, apalagi sampai membenci Titania.

Keegoisan orang tua Titania juga tak membuat Amberley benci mereka, atau setidaknya memberi jarak. Hati Amberley memang sakit, tapi tidak mau ini membuat hancur keutuhan keluarga besarnya. Maka Amberley tetap bertahan meski berkali-kali ia diserang derita.

Amberley tetap menampik fakta yang saat ini datang menyerbunya bahwa Titania tidak sayang padanya lagi. Bahwa Titania menjadikannya lawan. Bahwa Ale dan Aishakar tak betul-betul menganggapnya anak, justru menjadikan Amberley alat untuk menyempurnakan ketidaksempurnaan Titania.

"Aley." Zae mengembalikan kesadaran Amberley yang hilang beberapa sekon.

Perempuan itu mengedip dua kali dan menatap Zae. "Iya? Aku malah bengong."

Zae tau persis kegelisahan Amberley. Ia tarik istrinya ke dalam pelukan, membelai lembut kepalanya dan mengecup keningnya. Entah bagaimana

caranya, Zae sedang berusaha menghentikan Amberley terus-terusan berpikir keras tentang orang-orang yang bahkan tidak peduli padanya.

"Ada waktunya kamu harus istirahatin pikiran. Utamain kesehatan kamu dan Baby Zaley. Jangan dulu pikirin hal yang berat," tutur Zae.

"Aku khawatir, Sayang. Kamu lebih gampang lemes dari biasanya." Zae mengusap punggung Amberley.

"Aley lagi hamil ... enggak boleh stres." Suara Zae makin rendah.

Amberley balas lebih erat pelukan Zae bersamaan ia menenggelamkan wajah di dada bidang itu. Rasa bersalah seketika menghampiri setelah Amberley tau ia membuat Zae khawatir. Dia juga merasa bersalah kepada Baby Zaley.

"Maafin aku." Amberley memejamkan mata.

Zae elus-elus lagi kepalanya, lanjut meninggalkan kecupan lama di kening. Mereka saling bungkam dan hanya menikmati rengkuhan yang enggan dilepas. Amberley ingin menghapus beban pikiran itu, tapi terasa begitu sulit dipraktikan.

Dalam keheningan ini Zae menemukan sebuah ide yang melintas cepat di benak. Tanpa berlama-lama ia langsung mengutarakannya ke Amberley karena merasa idenya cukup baik. "Ley, mau berendem, enggak?"

"Berendam air hangat atau dingin?" tanya Amberley setelah ia memundurkan kepala untuk melihat wajah Zae. Senyuman muncul di bibir merah muda Amberley. Matanya berbinar cantik sebagai arti ia menyukai tawaran Zae untuk berendam.

"Senyaman kamu. Aley mau air dingin? Aku tahan air dingin juga kok." Zae merespons.

"Oh, iya. Sekarang Zae lebih tahan dingin, ya ...." Cengiran itu membuat hati Zae begitu lega karena kegelisahan yang Amberley pendam akhirnya lenyap berganti keceriaan.

Lantas Zae melebarkan senyumannya juga. Sekali lagi ia dekap erat Amberley sebelum membawanya ke kamar mandi. Bahkan Zae tak mengizinkan Amberley berjalan, dan sekarang ia menggendongnya ke sana.

Di kamar mandi Zae berjalan menghampiri kolam berendam. Masih dengan Amberley yang menemplok di badannya seperti bayi koala, Zae membungkuk untuk menyalakan kran air di kolam kecil itu.

Sambil menunggu kolam terisi air, Zae menjauh dari pijakan awal. Ia bawa Amberley ke hadapan cermin besar. Amberley turun dari gendongan Zae, ia berdiri di depan suaminya yang begitu tinggi dibanding dia.

Punggung Amberley menempel di perut Zae saat lelaki itu memeluknya dari belakang. Pelukan yang membuat Amberley nyaman dan tak mau pindah posisi. Mereka bersitatap lewat pantulan cermin, lalu sama-sama terkikik lucu.

"Kamu liat perempuan di depan aku?" Zae mengamati refleksi Amberley.

"Iya, aku liat." Amberley mesem-mesem.

"Cantik banget, ya?" puji Zae membuat Amberley makin sulit menahan senyumnya.

"Aku enggak pernah bosen kagumin dia. Bener-bener cantik fisik dan hatinya. Sempurna di mata aku." Zae mengulas senyum tulus.

Semburat merah memenuhi pipi Amberley. Ia menyentuh tangan Zae yang masih memeluknya, tampak malu-malu habis dipuji seperti itu.

"Dari dulu dia sebaik malaikat. Sampe sekarang kebaikannya enggak berkurang. Malah nambah terus tiap harinya," kata Zae.

"Zae ...," selak Amberley, makin malu bila dipuji terus.

"Aku beruntung punya dia di hidup aku." Zae masih melanjutkan.

"Dia penguat orang lain, tapi dirinya sendiri rapuh." Sorot mata Zae semakin mendalam kepada Amberley.

"Topengnya terlalu tebel ... entah kapan dibukanya," tambah Zae.

"Aku hampir enggak pernah denger dia ngeluh." Zae tersenyum miris.

"Aku harap dia sadar kalau dia berharga di mata banyak orang. Dia pantes disayang dan dicintai mereka," papar Zae sembari mempererat pelukannya.

Zae bergumam rendah, "Dia enggak pantes dapet perlakuan enggak adil ... dia terlalu baik buat dapetin itu."

Kali ini ucapan Zae mengundang pedih di mata Amberley. Ia berkaca-kaca, menahan bibir yang mulai bergetar. Ketika Zae menyentuh pipinya, maka dengan mulus air mata Amberley luruh.

Tangis Amberley ia tutup dengan senyum andalannya. Zae membalik tubuh istrinya, ia bawa lebih erat ke dalam rengkuhan hangat. Amberley melingkarkan kedua tangannya di pinggang Zae, tak ingin pelukan ini cepat berakhir.

"Satu hal yang mau aku tanya ... kamu udah cintai diri sendiri atau belum? Kamu masih lebih sibuk utamain orang lain padahal diri kamu juga harus diselamatin." Zae berkata.

"Aku enggak larang kamu bantu mereka, tapi apa yang kamu bantuin itu bener-bener hargai kamu? Mereka keluarga kita, mereka deket sama kamu,

tapi hati mereka jauh. Kamu diperlakuin seenaknya. Aku sakit liat kamu terima itu, Sayang."

"Aku mau kamu bahagia tanpa beban pikiran tentang mereka yang jahat sama kamu," imbuh Zae.

Amberley menarik napas sangat dalam demi meredam pengap di dada. Dia masih menitikkan air mata meski tanpa suara tangisan. Kini Amberley menengadah menatap lelaki yang begitu dicintainya.

"Aku udah bahagia karena punya kamu, Zae." Amberley berujar lugas.

"Aku makin bahagia punya Baby Zaley," tambah Amberley. "Aku dikelilingin keluarga yang sayang aku. Mungkin ada di antara mereka yang enggak sayang aku, tapi itu bukan jadi alasan aku buat tutup mata tentang mereka. Gimana pun juga mereka tetep bagian dari hidup aku."

Zae mengusap jejak air mata Amberley tanpa menginterupsi perkataannya. Ia mendengarkan semua yang istrinya tuturkan. Cara Amberley bicara dengan aksen khas dan nada yang lembut selalu berhasil meneduhkan badai di hati Zae.

"Aku bersyukur sampai sekarang masih bisa ketemu mereka. Mereka masih ada di dunia. Aku lebih takut kalau suatu hari nanti aku kehilangan semuanya," ujar Amberley.

"Aku ... sayang mereka. Tita tetep sepupuku, Mama Ale dan Papa Shaka kayak orang tuaku juga." Suara Amberley bergetar.

Zae mengangguk samar, ia sangat paham perasaan Amberley saat ini, terpancar jelas dari kilau matanya. Lantas Zae mengelus pipi Amberley, memberinya senyum tipis disertai tatapan teduh.

"Aku bakal coba lakuin apa yang kamu bilang. Aku mau lebih hargai diriku sendiri. Demi kamu, demi Baby Zaley." Amberley mengulas senyuman manis.

Satu tangan Amberley terulur menangkup pipi Zae. Ia membelainya seraya berkata, "Maaf udah bikin kamu khawatir, ya?"

Zae memegang tangan Amberley di pipinya dan ia bawa ke depan bibir. Ia kecup jemari lentik itu, lalu kembali menatap istrinya begitu intens.

"Aku sayang kamu. Sayang banget," aku Zae.

Amberley membalas perkataan itu dengan kalimat serupa, lalu ia berjinjit dan berusaha mengecup pipi Zae. Zae harus merunduk sedikit agar Amberley berhasil melakukannya.

Setelah itu mereka meninggalkan tempat ke kolam berendam yang airnya telah siap. Zae melepas pakaian atas dengan Amberley yang mematung

tanpa mengalihkan pandangan darinya. Ibu muda itu malah anteng menonton Zae melucuti satu per satu pakaian.

"Kita berendamnya enggak pakai apa-apa? T—telanjang?" Ternyata Amberley syok.

"Percuma kalau enggak lepas semuanya, Aley. Ujung-ujungnya tetep dibuka," sahut Zae.

"Hah ...." Wajah Amberley sangat cepat berubah merah.

"Kenapa?" Zae mendekat, membuat jantung Amberley berlonjak tak karuan. Masalahnya Zae tidak memakai sehelai kain di tubuhnya!

Mata Amberley mencoba melirik sesuatu yang mencuri perhatiannya di bawah sana, tapi Amberley menahan diri. Dia berusaha keras mengalihkan pandangan dari aset Zae.

"Mau aku bantu lepas pakaian kamu?" Zae menawarkan diri karena Amberley belum juga membuka pakaian.

"Eh—enggak usah!" Amberley gelagapan. "Zae, aku malu banget."

"Malu kenapa? Aku udah liat semuanya. Sering." Perkataan Zae bikin muka Amberley makin panas.

Pada akhirnya Amberley pasrah ketika Zae membantu dia menanggalkan pakaian. Perut Amberley yang sedikit maju itu membuat Zae gemas. Ia berlutut di hadapan Amberley dan memeluk perutnya sambil tersenyum senang dengan mata terpejam.

"Baby Zaley," sapa Zae yang otomatis menghadirkan senyum lebar Amberley.

Lelaki itu mengajukan izin, "Daza pinjem Mamiley lagi, ya."

Selepas itu mereka masuk ke kolam berendam. Zae yang duluan duduk, kemudian mengulurkan tangan menyambut Amberley, menjaganya agar tidak tergelincir.

"Pelan-pelan, Sayang." Zae berucap penuh perhatian, ia sampai memegang pinggul Amberley ketika istrinya beringsut duduk di depan dia dengan posisi membelakanginya.

Usai Amberley duduk dengan nyaman di antara paha Zae, mereka sama-sama bersandar dengan tenang. Zae bersandar ke dinding porselen, dan Amberley menjadikan badan Zae tempat sandaran.

"Ah ...." Embus napas panjang keluar dari mulut Amberley menandakan dia rileks.

Di bawah air tangan Zae bergerak mengusap perut Amberley. Ia mengecup pundak Amberley, juga memainkan hidung mancungnya di

sepanjang garis pundak menuju leher.

"Ley, Dewi Zelusta perannya bikin dosa pasangan yang belum menikah aja, ya?" Zae tiba-tiba penasaran.

Amberley berpikir sesaat. Dia mengingat apa yang tadi dibacanya pada keterangan mengenai Zelusta Sang Dewi Hasrat dan Nafsu Seksual. Semua penjelasannya membuat Amberley bergidik ngeri.

"Itu tugas utamanya, tapi Dewi Zelusta bisa bertugas buat pasangan yang udah nikah juga kok," terang Amberley.

"Dia bakal ngapain?" tanya Zae lagi.

Amberley menelan ludah sedetik sebelum menjawab. "Dewi Zelusta bakal bikin pasangan itu *having sex* lebih bergairah dan parah dari kemampuan mereka. Bikin mereka enggak terkendali."

"Enggak berdosa, kan?" Zae bertutur bersamaan jemarinya beranjak ke dada Amberley.

"Enggak ... tapi aku enggak bisa bayangin bakal s—separah apa." Mendadak Amberley gugup.

Bulu-bulu Amberley meremang saat bibir Zae menyentuh permukaan leher. Napas Zae yang berat hanya menambah tingkat ketegangan Amberley. Dia merasa tubuhnya kaku ketika Zae sengaja mengembus napas di telinganya.

"Kamu mau kita coba lakuinnya di mana?" Suara berat itu melemahkan Amberley.

"Di sini, atau di kamar?" Pertanyaan Zae makin-makin menghilangkan kewarasan Amberley.

Amberley mencoba melawan gugupnya. "Di ...."

✾

Karena Amberley dan Zae ada di Ethereal Palace sampai besok, jadilah Gallan jalan-jalan sendirian mencari kawan.

Kegiatan tidak jelasnya berakhir saat Gallan mengajak Lazar ketemuan. Kali ini bukan di pantai, tapi di sebuah taman kawasan perumahan elite. Gallan yang duluan tiba maka ia mengisi waktu dengan bermain bersama anak-anak kecil yang kebetulan sedang seru-seruan di taman ini.

"Gallan!" Seruan itu terdengar dari arah timur, refleks Gallan menengok. Lazar sudah datang dan dia membawa tentengan berwarna *pink* di tangan kanannya.

Ketika Gallan menghampiri Lazar yang baru tiba, ia mendengar lagi teriakan dari seorang anak kecil. "Kakak!"

Gadis kecil itu memekik karena Gallan meninggalkannya setelah mendorong ayunan cukup kencang sampai badannya terasa akan mental jauh ke udara.

Rambut panjangnya berkibaran dan menjadi berantakan. Di dekat ayunan teman-temannya tertawa senang melihat dia panik, bahkan ada yang bertepuk tangan.

"Seru banget! Aku mau!" Anak-anak lain berteriak riang.

"Kakaaak! Aku mau main ayunan!" Sekarang Gallan dikejar mereka.

Gallan terkejut, kontan dia kabur menghindari kumpulan bocah itu. Lazar ikut lari lantaran dia panik dan tak mengerti apa yang terjadi. Dua lelaki itu berlari kencang sampai anak-anak tadi tak sanggup mengejar.

Setelah lari-larian jauh hingga taman tidak kelihatan lagi, akhirnya mereka berhenti dan menetralkan napas yang memburu.

"Kenapa? Itu bocah pada kenapa?!" Lazar masih kaget.

Gallan mengelus dada agar tidak berdegup terlalu kencang lantaran dia berlari pakai kekuatan penuh. "Biasalah ... *fans* gue."

Seketika Lazar menampol lengan Gallan. "Najis, gue kira ada apa."

Gallan menyeringai dengan kekehan yang terdengar mengesalkan di telinga Lazar. Berselang detik dari itu Gallan merangkul Lazar, mengajaknya ke tempat yang mereka tuju. Mereka ketemuan di sini sekaligus Lazar ingin mendatangi satu rumah.

"Lo udah siap ketemu dia, nih?" Gallan memastikan.

"Beneran enggak punya suami, kan? Lo jangan ngejebak gue." Lazar menyahut.

"Beneran! Tapi lo jangan tiba-tiba ngelamar hari ini. Bawa santai dulu," tutur Gallan.

"Ya kali, Gal. Bisa-bisa gue ditolak sebelom ngomong." Lazar pucat pasi.

Di perumahan ini mereka berjalan kaki menuju kediaman sebuah keluarga kecil. Lazar grogi, telapak tangannya mulai dingin. Dia berani mendatangi rumah itu dengan tujuan menjenguk Titania.

Lazar merasa ada sesuatu yang meletup-letup dalam dirinya untuk mendekati Titania. Ini terjadi dari lama, sejak dia belum mengetahui nama Titania. Saat itu Lazar memanggilnya "Nona".

Sesampainya di depan rumah, Gallan memencet satu tombol pemanggil orang rumah. Tak lama, Aishakar muncul dan berjalan menghampiri pagar yang terkunci oleh pengaman otomatis. Pagar itu bisa terbuka hanya dengan sidik jari pemilik rumah serta sensor mobil milik Aishakar.

"Gallan," sapa Aishakar tepat setelah pagar terbuka.

"Sobat!" Gallan membalas.

Lalu pandangan Aishakar teralih ke Lazar. "Fotografer Lonan, ya?"

Lazar mengangguk sopan. "Iya, Om. Saya Lazar."

"Lazar." Ayah Titania mengangguk. "Ayo, masuk, Zar, Gal. Pas banget istri saya baru selesai bakar-bakar sosis."

"Sore-sore gini makan sosis bakar emang paling top, *Brother*!" Gallan menepuk bahu Aishakar.

Lazar belum terbiasa melihat Gallan dan Aishakar yang bertingkah layaknya teman sebaya. Ditambah lagi paras Aishakar terlihat begitu muda tak sesuai usianya. Lazar hanya mengingatkan diri bahwa keluarga Raja unik. Banyak sekali hal yang membuat Lazar sering terkejut ketika berada di tengah-tengah keluarga besar itu.

Mereka masuk ke dalam rumah berlantai dua yang rapi dan harum. Aishakar mengajak dua lelaki itu ke ruang keluarga. Di sana ada Ale bersama Titania dengan hidangan lezat di atas meja kaca.

"Titut!" Gallan berseru ceria.

Biasanya Titania akan menyambut sapaan itu tak kalah ceria, tapi sekarang dia sama sekali tak membalas Gallan. Tersenyum pun tidak. Titania malah mengalihkan pandangan ke deretan sosis bakar.

Gallan mengerti. Dia tidak terbawa perasaan karena dia sangat paham keadaan Titania. Bukan Gallan yang merasa sesak karena diabaikan, tapi malah Lazar yang seketika nyalinya menciut.

"*Tita jadi jutek banget,*" batin Lazar.

Gallan menyenggol pelan lengan Lazar dengan sikutnya, ia bermaksud memberi isyarat bahwa semuanya akan baik-baik saja. Lazar hanya perlu memperbanyak sabar dan tidak terpancing marah nantinya.

"Tita ... Abang Gallan dateng. Enggak disapa Abangnya?" Ale berbicara lembut ke Titania.

Titania mendengus dan menggeleng. "Aku mau makan."

Ale meringis tak enak. "Maaf, ya, Gal."

"Kalem, Mama Ale! Gallan paham," kekeh Gallan.

Lazar yang canggung itu akhirnya mendorong diri untuk menyerahkan bawaannya yang ia beli buat Titania. Kantong kertas berwarna *pink* itu berisi camilan yang Lazar beli di toko cokelat. Ada juga buket bunga *mini* yang cantik. Ia berharap Titania menerimanya dan suka.

"Tante, Om, saya denger kabar Tita lagi kurang baik. Jadi, izinin saya kasih ini buat Tita." Lazar berkata.

Aishakar dan Ale menyambut niat baik Lazar dengan sukacita. Ale yang menerima pemberian itu, kemudian ia serahkan ke Titania yang masih tidak mau melirik tamunya.

"Makasih banyak, Zar." Aishakar bertutur.

"Makasih, ya!" Senyum Ale tertuju untuk Lazar.

Lazar senang sekaligus lega. Dia mengangguk sopan dengan mata berbinar. Gallan ikut senang, dia menepuk punggung Lazar sambil menyungging senyum lebar.

"Dari Zae?" Titania bertanya, ia menatap hadiah itu.

"Bukan, Sayang. Dari Kakak itu," jawab Ale seraya mengarahkan mata ke Lazar. "Baik, ya? Tita dikasih hadiah lucu ... warna *pink*."

"Sekarang aku enggak suka *pink* lagi!" Setiba-tiba itu Titania berteriak histeris. "Cleon perkosa aku pakai alat-alat warna *pink*!"

Suasana menjadi runyam dan orang tua Titania kembali resah. Lazar membeku, dia sama sekali tidak bermaksud membuat Titania teringat pada kejadian nahas tersebut. Gallan turut panik karena dia yang mengatakan kepada Lazar bahwa Titania menyukai warna-warna seperti *pink* dan *peach*. Gallan tidak tau ternyata warna itu menyulut kemarahan Titania.

"Kalau Zae yang kasih hadiah ke aku warna *pink*, itu enggak apa-apa! Tapi kalau bukan Zae, aku marah! Aku benci!" seru Titania.

"Jahat! Kamu mau perkosa aku!" Titania menunjuk Lazar.

Dalam kilasan waktu Titania menangis keras dan mengacak hidangan sosis bakar hingga hampir semuanya jatuh ke lantai. Aishakar cepat-cepat mengamankan makanan tersebut, dibantu oleh Gallan.

"Aku dikhianatin Aley! Aku mau dibunuh Aley! Aku diperkosa Cleon! Aku disakitin terus sama semuanya! Aku benci semuanya!" Titania mengamuk, dia menendang semua benda di dekatnya, termasuk hadiah dari Lazar.

Ale mencoba memeluk Titania agar putrinya ini tenang, tapi sentuhannya tak mampu meredakan kemarahan Titania. Bahkan sekarang Titania teriak panjang hingga telinga mereka berdengung sakit.

"Aku cuma mau Zae. Jangan kasih aku hadiah selain Zae! Aku mau Zae!" hardik Titania.

"Mama, Zae nanti mau tanggung jawab, kan? Zae mau nikahin aku?" Titania memelas, dia menatap ibunya seolah dia orang paling tersakiti

sedunia.

Aishakar dan Ale saling tatap sebentar. Setelah membuang napas lelah, Ale berkata, "Iya ... iya, Zae bertanggung jawab."

Jawaban Ale membuat Gallan membulatkan mata, begitu juga Lazar.

"Kapan, Ma?" Titania mendekatkan wajah ke Ale. "Besok, ya! Aku tagih janji Mama besok."

Titania menoleh ke Aishakar dan mengatakan hal yang sama. "Aku tagih janji Papa besok."

Lalu, Titania mengamati Gallan dan Lazar bergantian. Tanpa perasaan dia melempar hadiah *pink* itu ke mereka berdua hingga cokelat-cokelat berbentuk hati dan bunga yang Lazar beli berantakan di lantai.

"Kalian bukan Zae. Pergi!" usir Titania.

Itu merupakan kejadian yang tak pernah Gallan dan Lazar kira akan menimpa mereka. Gallan tak menyangka Titania segarang ini padanya. Ia tidak marah, justru merasa bersalah kepada Lazar karena tak seharusnya membawa dia ke rumah ini.

"Gallan, Lazar, ... maklumin Tita, ya?" Ale berkata di sela ringisan.

"Kalian enggak apa-apa pergi aja. Tita lagi enggak bisa dikendaliin," ujar Aishakar.

Lazar menatap miris hadiahnya yang telah rusak berantakan dan tak layak dimakan. Setidaknya tak apa bila bisa dimakan orang lain, tidak harus Tita, tapi ternyata sakit sekali rasanya melihat cokelat-cokelat itu terbuang sia-sia.

"*Seenggaknya gue rapihin, deh,*" ucap Lazar dalam hati.

Lazar membungkuk dan berjongkok di lantai, mengambil kepingan cokelat yang tak berbentuk lagi. Semuanya pecah dan berhamburan ke mana-mana. Gallan tak membiarkan Lazar membersihkannya sendirian, ia langsung ikut memungut cokelat.

"Zar, *sorry* jadinya malah begini." Gallan berbisik.

Lazar menyahut dengan bisikan, "Jangan minta maaf. Bukan salah lo juga."

Ale dan Aishakar hanya menyaksikan dua lelaki itu bersih-bersih tanpa bisa membantu. Titania belum berhenti menciptakan bising dengan teriakan serta kata-kata tajam kepada Gallan dan Lazar.

Selepas semua beres dan lantai kembali bersih, barulah mereka berdua pamit pergi. Tak ada kata yang orang tua Titania sampaikan pada mereka. Sampai mereka keluar dari rumah pun Ale dan Aishakar tetap bungkam.

Namun, satu panggilan dari dalam rumah membuat Gallan serta Lazar serempak menoleh. Mereka baru saja berjalan mendekati pagar yang sedang dibuka Aishakar. Aishakar ikut berbalik badan mendengar suara anaknya.

Mereka lihat Titania berlari kencang, ia lepas dari pengawasan Ale. Di tangan Titania terdapat dua sosis bakar. Ia menggenggamnya erat dengan senyuman.

Gallan berbinar-binar, ia berpikir Titania akan memberikan sosis itu untuknya.

Tapi ... Titania malah melempar dua sosis itu ke masing-masing baju Gallan dan Lazar hingga kotor terkena bumbu yang melumuri sosis. Senyum Titania berganti raut marah.

"Tita—" Aishakar terkinjat, tetapi tidak bisa memarahinya.

"Jangan ke rumah aku lagi!" hardik Titania, ia melototi Gallan dan juga Lazar.

"Aku tau kalian berniat buruk ke aku. Kalian sebenernya suka sama Aley, bukan aku! Aley terus! Aku mau Aley hilang dari Bumi!" Titania mencengkeram kepala dan menjambak rambut sendiri sambil mengentak-entak kaki.

"Sayang," panggil Aishakar seraya menarik Titania ke dekapannya. "Udah, udah. Enggak ada Aley. Mereka bukan nyari Aley."

"Papa sebut nama Aley mulu! Aku enggak suka! Denger, enggak!!!" geram Titania di hadapan Aishakar.

Suasana makin parah, Aishakar meminta Gallan beserta Lazar buru-buru meninggalkan rumah. Maka mereka berlari agar Titania tidak melihat figur mereka lagi. Setelah itu barulah Titania berhenti marah-marah.

Mereka berhenti di depan sebuah tempat makan yang kelihatannya ramai pengunjung. Kebetulan Gallan lapar, dia mengajak Lazar ke tempat itu tentu untuk mengisi perut. Sekalian nanti mereka membersihkan noda sosis bakar di baju mereka menggunakan pembersih yang tersedia.

"Gue traktir!" Gallan berseru.

"Serius? Asik!" Lazar sangat senang.

Traktiran Gallan sukses memperbaiki suasana hati Lazar yang hancur akibat kejadian di rumah Titania. Memang itulah niat Gallan mentraktir temannya ini ... agar Lazar tidak terlalu larut dalam kekecewaan bercampur kesedihan.

"Makan apa, ya? Gue pengin yang pedes banget sampe bikin mules." Gallan bergumam.

Mereka masuk ke restoran mini itu bersamaan seorang gadis juga masuk. Gallan menoleh sekilas, lalu menatap lurus ke depan lagi. Dua detik kemudian Gallan kembali menoleh ke gadis itu.

"Olivia!" panggil Gallan.

Kepala gadis itu tertoleh, merasa namanya disebut. "Hey, Alam, Lazar!"

"Alam?!" Gallan terkejut. "Gallan, Olive ...."

"Astaga, iya! Aku lupa lagi." Olivia menepuk kening, menertawakan kepikunannya.

"Sendirian?" Mata Gallan melirik ke sekitar Olivia yang memang datang sendiri.

"Iya, aku sendiri."

"Bareng aja, gimana?" tawar Gallan.

Olivia sangat mau. "Boleh?"

"Boleh, dong! *Hayu*!" Gallan menyambut, langsung mengajak Olivia bergabung dengannya dan Lazar.

Hal unik yang terjadi di antara mereka bertiga yaitu ketika Olivia berada di tengah. Gallan hendak merangkul Olivia, tapi Lazar juga hampir merangkul perempuan itu. Alhasil tidak ada yang benar-benar menyentuh Olivia.

✾

Titania menangis dan mengurung diri di kamar setelah Gallan dan Lazar pergi dari rumahnya.

Alasan dia bertindak seperti itu karena kesal terhadap Amberley. Padahal Amberley tidak bersalah, tidak juga mengetahui Gallan akan datang bersama Lazar, tapi Titania menyalahkan Amberley atas semua ini.

Sampai lebih dari satu jam Titania tetap tidak mau keluar. Aishakar sudah berulang kali memanggil dengan lembut, menjanjikannya sesuatu yang dia mau, tapi tidak mempan.

Tak ada pilihan lain, akhirnya Ale memakai satu cara yang ia yakin ampuh meredakan emosi Titania yang berapi-api. Ia menghubungi sebuah toko, memesan cokelat berbentuk hati beserta bunga mawar.

Ketika pesanan itu tiba, Ale membawanya ke kamar Titania. Aishakar mengetuk pintu sambil menyebut nama putri mereka sangat-sangat lembut.

"Tita, ada hadiah dari seseorang buat kamu. Kamu pasti suka," ujar Ale.

"Siapa lagi? Aku enggak terima hadiah selain dari Zae!" Titania kembali kesal.

"Iya ... ini dari Zae. Cokelat bentuk hati, ada bunga juga." Ale bertutur.

Suara Titania tidak terdengar lagi. Ale dan Aishakar cemas, tapi mereka tak berhenti merayu Titania agar mau keluar.

Di menit ke tiga pintu kamar terbuka. Titania melihat ibunya memegang kotak berwarna putih berisi banyak cokelat kecil-kecil bentuk *love*. Aishakar memegang sebuket bunga mawar putih. Orang tuanya tersenyum lebar akhirnya sang anak keluar.

Pada permukaan penutup kotak cokelat terdapat sebuah layar kecil yang akan menyala bila disentuh. Layar itu berisi tulisan singkat sesuai *request* Ale kepada pihak toko. Usaha Ale berhasil karena sekarang Titania kegirangan sampai wajahnya sangat merona.

Hadiah ini untukmu, Titania Kesayanganku.
— Amadé Varzae Lonan —

✾

WARNING 🔞🔞🔞

Suasana kamar yang remang menjadi penyambut malam mereka. Sunyinya membuat tegang sekaligus gelisah. Zae meringis pelan ketika tubuhnya dihempas oleh Amberley ke kasur sampai berposisi telentang.

Sebuah rantai menjuntai di kepala ranjang. Borgol itu masih terbuka. *Masquerade mask* hitam telah terpasang di wajah Zae.

Siluet tubuh Amberley yang hanya dibalut *lingerie* transparan membuat Zae sulit berkonsentrasi. Deru napasnya berat. Jakunnya bergerak ketika ia menelan *saliva* saat Amberley mendekat.

Masquerade mask perak juga menghiasi wajah Amberley. Senyumnya terukir bersamaan jemari tangannya menyentuh dada Zae yang tak terlindung kaus, perlahan belaiannya naik ke leher dan berhenti di wajah. Dinginnya telapak tangan Amberley buat Zae bergerak tidak tenang.

Atas bantuan Dewi Zelusta, Amberley menjadi berbeda di permainan mereka kali ini.

"*Baby*," gumam Amberley tepat di telinga Zae, disusul ia mengeluarkan desahan kecil yang membuat Zae terpancing.

Saat Zae baru akan mencium Amberley, perempuan itu menjauhkan kepala dan tersenyum nakal. Amberley menggenggam tangan kiri Zae, tanpa berlama-lama langsung ia kunci pada borgol. Satu tangannya lagi tak Amberley biarkan bebas juga.

Kini Amberley mundur sampai ke tengah kasur. Posisinya sulit untuk Zae gapai apalagi dengan tangan terkunci seperti itu. Amberley sengaja ingin menggoda suaminya.

Amberley duduk dengan kedua kaki ditekuk ke belakang, dan pahanya dilebarkan. Ia melepas tali tipis di depan dada. Gerak tangannya lambat dan sensual.

"Sayang ...." Zae resah.

Tali itu terlepas. Tak ada lagi kain yang menghalangi dada Amberley. Dia mengubah posisinya lagi, kali ini berjalan mendatangi Zae dengan bertumpu pada lutut dan telapak tangan.

Lagi-lagi Amberley berhenti di jarak yang sulit Zae gapai. Borgol itu membuatnya tidak bisa bergerak bebas. Zae mulai tidak tahan, ia ingin melahap Amberley sekarang juga.

"*Tell me you want me*," titah Amberley.

"*I want you*." Suara Zae serak. "*I want you so bad.*"

Amberley memiringkan kepala sambil menggigit bibir bawahnya. Ia maju sampai wajahnya berada tepat di depan wajah Zae. Bibirnya mendekati bibir Zae hingga berjarak tipis, tapi tidak menciumnya sampai lelaki itu mengerang frustrasi. Zae mengepal kuat tangannya lantaran dia tidak mampu menjamah Amberley. Sesuatu di balik celananya makin sesak.

"Malam ini ... aku yang pegang kendalinya," bisik Amberley.

• A M B E R L E Y •

PLEASE KINDLY COMMENT & VOTE. THANK YOU BABYGENG LOVE YOUUU

Kamu tim Olivia-Gallan atau Olivia-Lazar?!

Kamu lebih kesel ke Tita atau Aleshaka?

✽

!! 🔞 !!

Kelanjutan moment 21+ Zaley hanya ada di KaryaKarsa @radexn dengan judul "AMBERLEY [Additional Part] - 35" 🥵 ini SPESIAL karena tambahan terakhir di KK, setelahnya ga ada lagi...

🏷 **Rp5.000 atau 50 coin (bisa akses selamanya)**

✽

⚠ **INFORMASI PENTING!!!**

Tenang ... endingnya bakal aku bikin juga di wattpad, asal kelen tetep semangat vote dan ramein komen! Kelen harus ikutin terus kisah AMBERLEY sampe tamat yaaaa 🖤

Follow INSTAGRAM aku biar ga ketinggalan banyak info soal AMBERLEY: @radenchedid & @alaiaesthetic

Subscribe juga channel TELEGRAM aku: @BABYG3NG

✾

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

FOLLOW IG GATZ:
@dreamy.gatz

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

sinii join grupnya di telegram. link ada di channel tele BABYG3NG

36. Terkejut Lagi

halo, Babygeng.. instagram aku (radenchedid) error udah beberapa hari, jadi aku pindah ke akun IG alaiaesthetic. bantu follow yaa biar enggak ketinggalan info terbaru dari aku thanks!

36. Terkejut Lagi

3 bulan kemudian.

Dua bulan lalu Titania masih mengganggu Amberley dan Zae dengan segala drama yang ia bawa. Titania menagih janji yang Ale bilang bahwa Zae akan bertanggung jawab. Dia marah kepada Zae, dan menyalahkan Amberley atas itu semua.

Tapi, satu bulan terakhir rasanya tenang sekali tidak ada yang mengusik Amberley dan Zae lagi. Pikiran Amberley lebih jernih sehingga ia mampu melewati hari dengan baik. Nafsu makannya turut meningkat. Pipinya pun *chubby*!

Amberley bisa merasakan nyamannya diam di rumah bersama Zae yang menemani. Ditambah lagi seminggu ini Gallan berkunjung sebanyak 3 kali bareng Lazar dan membawa macam-macam jajanan sehat.

Perut Amberley yang kian membesar membuat Zae gemas ingin mengusapnya terus. Meski usia kandungannya baru 4 bulan, tapi bentuknya seperti perut ibu hamil yang mengandung janin berusia 7 bulan.

Amberley merupakan dewi yang kehamilannya hanya berlangsung selama 6 bulan, ditambah lagi bayi di perutnya tidak hanya satu. Itu mengapa perut Amberley sangat cepat membesar.

Sekarang ini Amberley berada di kamar bersama Zae yang setia di sampingnya. Ia duduk berselonjor dengan punggung bersandar ke tumpukan bantal. Zae memberi rasa ternyaman untuk sang istri.

Zae tiduran dengan posisi miring menghadap Amberley. Ia berbicara lucu sambil menatap perut itu. Terlihat jelas dari binar matanya bahwa dia amat bahagia karena 2 bulan lagi akan hadir bayi di tengah-tengah mereka.

"Baby Zaley ...," sapa Zae seraya mengelus permukaan perut Amberley yang tidak terhalang kain.

Dress longgar yang Amberley kenakan telah disingkap agar Zae bisa menyentuh perut itu secara langsung. Amberley akan merasa begitu nyaman setiap Zae berinteraksi dengan calon bayi mereka. Usapannya sangat lembut, membuat Amberley lama-lama mengantuk.

"Daza penasaran, kalian lagi apa di dalem? Ngobrol-ngobrol, ya?" Zae tersenyum, pipinya merah.

"Ngomongin siapa yang bakal keluar duluan." Zae terkekeh kecil.

"Pasti anak-anak Daza dan Mamiley lucu-lucu," kata Zae. "Enggak sabar mau ketemu kalian ...."

Amberley memperlebar senyumnya hingga mata dia menyipit dan pipinya membulat. Ibu muda satu itu menggemaskan sekali. Dia mengusap rambut Zae, menatapnya penuh cinta dan kasih. Tatapan yang menunjukkan betapa ia mencintai lelakinya.

"Kalau Baby Zaley lelaki kemungkinan mirip kamu banget mukanya," tutur Amberley.

"Kalau cewek ... harusnya mirip aku." Tawa kecil Amberley menular ke Zae.

"Mirip kita berdua aja, gimana? Biar kebagian rata semuanya." Zae terkikik.

Usapan Amberley masih berlanjut di rambut tebal Zae. "Iya, harusnya mirip kita berdua, ya, Zae. Kalau mirip orang lain nanti jadi bahan pertanyaan."

Zae bergeser makin mendekat ke istrinya. Bahkan kini dia memeluk Amberley sambil mendongak memandanginya. Sorot mata Zae dipenuhi kekaguman terhadap wanitanya yang sangat-sangat ia dambakan sejak lama.

"Kamu enggak benci seseorang, kan, Sayang?" tanya Zae.

Amberley menggeleng. "Aku enggak benci siapa-siapa. Kenapa?"

"Setau aku kalau ibu hamil benci banget sama seseorang, bencinya bener-bener dari hati, nanti anaknya lahir mirip orang yang dibenci itu." Zae menyeletuk.

"Astaga," ceplos Amberley spontan. "Beneran?"

"Enggak tau fakta atau mitos. Aku pernah baca-baca di artikel." Zae menjawab.

"Kamu buka artikel apa aja, Sayang?" Intonasi Amberley teramat lembut seraya ia mengelus pipi Zae.

"Banyak. Semua tentang ibu hamil. Aku mau ngerti apa aja larangan dan kewajiban yang harus aku lakuin demi kebaikan kamu dan Baby Zaley." Zae mengukir seulas senyum manis, lalu menggapai tangan Amberley yang semula sedang mengelus pipinya.

"Aku seneng bisa ada di samping kamu seharian di setiap harinya. Bisa liat perkembangan anak kita. Bisa penuhin semua yang kamu butuh," tutur Zae.

Itu memang terjadi bahwa Zae ada 24 jam untuk Amberley. Semua urusan kantor telah ditangani asistennya dan masing-masing pimpinan dari tiap perusahaan. Sejauh ini tidak ada laporan yang aneh-aneh dan mengharuskan Zae datang ke lokasi.

Tagihan listrik yang sempat membuat gempar kantor Lo-Botics pun telah ditangani dengan baik. Mereka memilih untuk mematikan semua komputer, dan menghidupkannya kembali secara manual untuk komputer-komputer yang dipakai saja.

Satu komputer yang pernah Jisa sembunyikan telah mati, tapi robot itu mulai menyala dan tak bisa dinonaktifkan hanya dengan mematikan listrik. Bukan listrik yang membuatnya hidup, melainkan udara. Dan benar, udara sangat banyak di mana-mana.

"Kalau Aley butuh sesuatu, jangan sungkan bilang ke aku, ya? Aku pasti penuhin semuanya," ungkap Zae.

Amberley mengangguk disertai segaris senyuman. "Terima kasih banyak, Zae. Aku bahagia punya kamu. Baby Zaley ikut bahagia punya ayah sebaik dan sesigap kamu."

"Aku siap serahin semuanya buat kamu dan anak-anak kita. Aku sayang banget sama kalian. Kalian hidupku," papar Zae.

Mata cantik Amberley berkilauan ketika dia berkaca-kaca saking terharunya mendengar penuturan Zae. Ia membuka kedua tangan, bermaksud minta dipeluk. Maka Zae beranjak duduk dan langsung memeluk istrinya sembari ia kecup kening serta pipinya.

Kenyamanan Amberley meningkat saat Zae peluk tubuhnya hangat. Sentuhan mereka menimbulkan desiran di dada, juga membuat panas di wajah. Mereka sama-sama tenang berada di posisi ini.

Sesudah puas berpelukan, mereka kembali bertatapan. Zae cium sekali lagi pipi Amberley, alhasil rona merah itu makin pekat. Tanpa aba-aba pipi *chubby* Amberley menjadi korban cubitan Zae karena lucu.

"Kamu mau tau sesuatu, enggak?" Zae bertanya.

"Pasti kamu mau ejek pipi aku lagi ...." Amberley keburu curiga.

"Enggak, Sayang." Gelak tawa Zae merebak tak tertahankan. "Aku cuma mau bilang pipi kamu gemesin, mau aku gigit."

"Tuh, kan! Aku ini jadi *chubby* gara-gara kamu juga, tau!" Amberley cemberut, otomatis pipinya makin bulat.

"Kok gara-gara aku?" Zae berpura-pura tidak tau.

"Karena aku dibikin hamil sama kamu. Ditambah lagi kamu kasih aku banyak makanan. Terus, aku suka banget minum susu karena kamu bilang susu bikin bayi kita sehat! Jadi, aku *chubby* karena kamu!" omel Amberley.

"Terus, apa lagi yang bikin kamu jadi *chubby* selain itu?" Zae malah menikmati momen karena baginya Amberley begitu imut ketika sedang menggerutu.

"Kamu gigit dan cubit pipi aku mulu. Jadi melar," ceplos Amberley.

Di detik itu Zae terbahak keras. Dia tidak kuat menahan tawa mendengar celetukan istrinya.

"Enggak ngaruh, tau, kalau aku cubit sama gigit pipi kamu itu enggak bakal bikin pipinya melar." Zae berkata di sela tawa.

"Buktinya sekarang pipi aku melar," sahut Amberley.

Tidak bisa dibiarkan, Zae harus memeluk Amberley agar berhenti mengoceh. Dia bawa istrinya ke dalam pelukan sambil diusap-usap lengan dan kepalanya. Amberley masih berceloteh membahas pipi melar, dan Zae tak henti tertawa.

"Habis ini aku bikinin susu," ujar Zae.

"Nah, itu! Baru aja aku bahas." Amberley menyambar cepat.

Lantas Zae menangkup kedua pipi Amberley dan dia *uyel-uyel* sampai bibir mungil Amberley bergerak-gerak mengikuti pergerakan pipi. Kalau sedang *ngambek* begini Amberley malah makin *cute*. Jadi, tidak heran bila Zae makin betah melihat tampang istrinya yang seperti itu.

"Kamu itu mau *chubby* atau tirus sama aja, Mamiley. Sama-sama imut. Malahan makin imut kalau pipinya begini. Gini terus aja, ya?" kekeh Zae.

"Ih, nanti kamu makin sering ejek pipi aku!" cetus Amberley.

"Enggak ... palingan aku giniin terus" Zae dengan cepat menempelkan bibir di pipi kanan Amberley, membuka mulut, kemudian menyedot dan menggigitnya.

"Zae!" pekik Amberley.

Siang-siang langit mengabu seperti akan turun hujan. Amberley dan Zae baru selesai makan siang ketika datang tamu. Bukan hanya satu orang, tapi tiga.

"Bumilnya Abang mana, nih?!" Gallan berseru ceria sambil masuk dengan tiga tas belanjaan di tangannya.

Lazar ikut masuk ke rumah bersama sebuah keranjang putih berisi buah-buahan, dan satu orang lagi menyusul. Orang itu juga membawa bingkisan berupa camilan yang terbuat dari sayuran.

Olivia pertama kalinya datang ke rumah ini, tapi bukan pertama kali mereka bertemu karena di bulan-bulan lalu Amberley dan Zae pernah mendatangi rumah Demian alias ayahnya Olivia.

Gallan tak bosan membelikan macam-macam makanan dan minuman sehat buat Amberley. Uangnya tak habis-habis. Dia mau Amberley dan Baby Zaley senantiasa hidup bahagia, dan tak kekurangan apa pun.

Zae sampai bingung mau taruh di mana lagi semua pemberian mereka. Rak makanan khusus kebutuhan Amberley sudah penuh. Lemari pendingin juga penuh.

"Makasih banyak, ya, Gal, Zar." Zae tersenyum. Lalu dia menatap Olivia dan membungkuk formal. "Makasih banyak, Olivia."

"Sama-sama, Papa Muda!" Gallan menepuk bahu Zae.

Kini giliran Amberley yang mengucapkan terima kasih kepada mereka semua. Dia sangat terharu karena banyak orang peduli padanya serta Baby Zaley. Amberley mengelus perut besarnya seraya membuang napas lega.

Mereka pun mengisi ruang keluarga dengan berbagai obrolan seru yang mengundang tawa gelitik. Amberley duduk di sebelah Zae yang tak melepaskan rangkulannya sejak mereka pindah ke ruangan ini. Zae tidak akan meninggalkan Amberley karena istrinya itu tak mau jauh-jauh darinya.

"Olivia, sini duduk deket aku." Amberley mengajak.

Olivia awalnya menempatkan diri di sofa yang sama dengan Gallan dan Lazar. Ia berada di antara dua lelaki itu. Namun sekarang dia pindah memenuhi ajakan Amberley.

"Hai," sapa Amberley saat Olivia duduk di dekatnya.

Olivia mengukir senyum ramah yang begitu natural. Tatapannya dipenuhi kekaguman akan sosok Amberley. "*Diliat sedeket ini cantik banget, lebih-lebih dari waktu pertama kali ketemu ...*," batin Olivia.

"Cantik banget, ya, Liv? Udah aku bilang Aley itu semenjak hamil makin parah cantiknya!" Gallan menyeletuk. Diam-diam dia membicarakan

Amberley sebelum tiba di rumah ini tadi.

Maka Olivia mengangguk setuju. "Beneran tambah cantik."

"Terima kasih, ya. Kamu juga cantik, Olivia ... dan manis." Amberley membalas senang.

Olivia meremas tangannya pertanda dia salah tingkah. "Makasih, Kak Aley. Aku malu kalau dipuji secara langsung."

Amberley tertawa kecil seraya menepuk tangan Olivia. "Pasti di antara Abang Gallan sama Lazar ada yang naksir kamu."

"Heeey, jangan mancing, Bumil!" sambar Gallan.

Wajah Olivia makin tidak bisa dikontrol merahnya. Dia mau meledak saja dan berubah jadi tomat. Apalagi sekarang Lazar dan Gallan sama-sama sedang menatapnya yang malah membuat Olivia tambah malu.

Sebagai sesama perempuan dan posisinya lebih tua dari Olivia, Amberley mencoba menjadikan dirinya sebagai kakak untuk dia. Dari mata Olivia terpancar adanya harapan entah mengenai Lazar atau Gallan. Amberley bisa melihatnya.

"Aku seneng kamu dateng ke sini, Olive. Seneng banget ketemu kamu lagi. Sebelumnya aku enggak punya temen sesama perempuan selain temen di sekolah dulu. Udah lama banget." Amberley bercerita. "Aku mainnya cuma sama sepupuku namanya Tita. Tapi, aku udah lama enggak ketemu Tita. Dia lagi liburan sama keluarganya."

Amberley tidak berbohong. Dikarenakan kondisi Titania yang makin hari makin memburuk, Ale dan Aishakar mengajak anak mereka berlibur ke salah satu negara terindah di dunia. Tujuannya agar Titania bahagia serta pikirannya lebih segar. Hanya dua minggu, dan kemarin sudah dua minggu mereka pergi. Namun sampai hari ini tidak kedengaran kabar mereka sudah kembali atau belum.

Lebih dari dua minggu Amberley tidak melihat Titania. Sejujurnya dia rindu dan bertanya-tanya bagaimana kabarnya. Harapan Amberley hanya satu, ia ingin kondisi Titania membaik.

"Aku agak kaget ternyata kamu temenan sama Abang dan Lazar, Liv. *Universe* kita sempit banget," ungkap Amberley disusul kekehan kecil.

Olivia baru akan menanggapi, tapi niatnya terurung ketika Lazar sudah lebih dulu berbicara.

"Aley, Zae, ada yang mau gue sama Gallan omongin ke kalian." Lazar membuka topik baru.

Gallan menghapus jarak ke Lazar dan memeluk lengannya. Seketika itu Lazar memukul tangan Gallan dan menggerutu dalam bisikan. "Lo ngapain kayak gitu?!"

"Kamu nanya?" celetuk Gallan.

Sebelum mulut Lazar makin merepet, maka Gallan menjauh lagi dan bersandar ke sandaran sofa. Dia menatap lurus tuan rumah yang duduk di sofa seberang. Sesekali Gallan melirik Olivia yang tampak tegang.

"Sebagai salah satu orang terdeket gue sama Gallan, saran dan persetujuan kalian dibutuhin banget." Lazar berujar.

"Bener!" Gallan menjentik jari, menyetujui ucapan Lazar.

"Apa? Langsung aja." Zae menyahut.

Amberley, Zae, dan Olivia memandangi dua lelaki itu dengan tatapan tanya. Mereka menunggu apa yang akan dikatakan Lazar atau Gallan. Bukannya buru-buru berbicara *to the point*, mereka berdua malah berbisik-bisik satu sama lain.

"Siapa yang mau ngomong?" bisik Lazar.

"Lo aja. Gue jadi tim hore." Gallan membalas dengan berbisik juga.

"Bantuin ... jangan sorak-sorak doang," kata Lazar.

"Gue bantu dalem doa. Buruan!" sahut Gallan.

Setelah bisik-membisik, kini Lazar memupuk keberanian sebelum mengatakannya. Dia begitu gugup. Tidak seperti Gallan yang terlalu santai.

"Gue sama Gallan enggak temenan sama Olivia," tutur Lazar.

Amberley mengernyit. "Terus ...?"

Lantas Olivia menunduk dan wajahnya seolah terbakar. Panas sekali. Ia sampai tahan napas beberapa detik.

"Kita bertiga pacaran," ceplos Gallan.

"Hah?" Zae dan Amberley memberi respons serupa. Syok.

"Gimana? Pacaran bertiga?" Amberley membulatkan mata dengan alis terangkat bingung.

"Pacaran ... bertiga?" Zae mengerutkan kening.

Zae menambahkan lagi, "Maksudnya, selingkuh terang-terangan?"

"Enggak selingkuh, Zae. Semuanya berjalan aman, jujur, enggak ada yang disembunyiin." Lazar mewakili Gallan.

"Serius?" Sekali lagi Zae memastikan.

Dengan tanpa beban Gallan mengangguk, Lazar pun sama. Olivia hanya bungkam dan tak mau menunjukkan ekspresi. Dia menunduk.

"*Kita hidup di jaman apa, sih, Sayang?*" Zae mengirim telepati ke Amberley.

"*Aku bingung, Zae.*" Amberley menyahut.

"Jangan-jangan ini mimpi."

"*Ini bukan mimpi ....*"

"*Cium aku kalau ini bukan mimpi, Ley.*"

Muah. Amberley mengecup pipi Zae, lalu lelaki itu balas mencium bibirnya sekilas. Betulan bukan mimpi.

"Walah, malah cium-ciuman." Gallan menyeplos spontan.

Kembali Zae dan Amberley fokus ke dua orang di hadapan mereka. Zae mengusap kening, terlihat pening menghadapi kenyataan seperti ini. Amberley mencoba tenang meski dia tetap terheran-heran.

"Jangan bercanda." Zae masih tidak percaya.

"Coba tanya Olivia siapa pacarnya," sahut Lazar.

Amberley menoleh ke Olivia dan menggamit jemarinya yang dingin. "Olivia ... kamu boleh jawab sejujurnya sama aku. Enggak perlu ada yang ditutupin. Kamu diancem Abang dan Lazar, ya?"

"Enggak, Ley!" Gallan menyeplos.

"Jangan takut sama aku. Jawab sejujur-jujurnya, oke?" Amberley berbicara lembut ke Olivia. "Siapa pacar kamu?"

"Lazar ...," jawab Olivia.

"... dan Gallan," lanjutnya.

Jawaban Olivia membuat Amberley tak mampu lanjut bicara. Dia ternganga, begitu juga Zae yang kehabisan kata. Pasangan suami istri ini sampai mematung sebentar—kira-kira sepuluh detik.

"Jadi, gimana? Kalian setuju-setuju aja, kan?" Gallan berucap kembali.

"Lo gila, ya?" Zae menyetus tajam.

"Daripada gue sama Lazar rebutan, ya udah kita sama-sama nyatain perasaan ke Olive di hari yang sama. Dua hari lalu. Minta Olive kasih keputusan seyakin-yakinnya," jelas Gallan.

"Olive enggak mau kita bertiga renggang, jadinya dia terima dua-duanya." Gallan melanjutkan.

"Tenang, buat lanjut ke tahap serius nanti biar Olive yang pilih dia nyamannya sama siapa." Lazar mengimbuh.

Zae masih tidak paham bagaimana isi pikiran Lazar dan Gallan. Ia bertanya lagi, "Kenapa enggak cari perempuan selain Olivia? Mumpung waktu itu belom pacaran."

"Gue naksir banget Olive, Zae." Gallan yang pertama menjawab. "Lo tau kan segimana susahnya gue buat suka cewek? Walau di luar sana banyak yang ngejar gue, tapi gue tolak semua demi satu cewek istimewa yang entah kapan datengnya. Nah, cewek itu udah dateng sekarang!"

"Gue tadinya penasaran sama Tita sampe hampir nekat mau ngajak serius tanpa pacaran dulu, tapi setelah kejadian di rumahnya tiga bulan lalu ... gue mundur dan ngerasa enggak ada kesempatan buat dapetin hati Tita." Lazar menjabarkan. "Akhirnya gue kenalan lebih dalem sama Olivia. Kepribadiannya bikin gue nyaman."

Olivia semakin tak memiliki nyali untuk mengangkat wajah. Dia tertunduk dalam. Rasanya canggung sekali mendengar jawaban dua lelaki itu.

"Ini *first time* aku tau ada hubungan yang begini, loh, Bang." Amberley menatap Gallan.

"Abang juga baru tau, Ley." Gallan menggaruk bagian belakang leher.

"Tapi, Olivia terpaksa, enggak?" Zae jadi merasa iba ke perempuan itu. Takutnya dipaksa dua makhluk tersebut.

Olivia menggeleng. "Enggak, Kak Zae. Aku suka Gallan dan Lazar."

Zae hanya bisa mengembus napas berat. Ia tidak memiliki ruang untuk melarang hubungan Gallan, Olivia, dan Lazar. Itu pilihan mereka, dan nantinya mereka yang akan menghadapi serta bertanggung jawab atas semua yang terjadi.

Kemungkinan besar salah satunya akan ada yang sakit hati. Entah Gallan atau Lazar. Karena di waktu yang akan datang Olivia harus menikah hanya dengan satu lelaki.

Apa mungkin Olivia ingin menikah dengan dua orang itu? (ಥ‿‿ಥ)

"Duduk sini lagi, Sayang." Lazar mengulurkan tangan kepada Olivia, memintanya mendekat.

Olivia menatap Amberley sejenak disertai adanya seulas senyum tipis. Amberley membiarkan Olivia beranjak dan mendatangi dua pacarnya. *Dua pacarnya ....*

Setelah Olivia duduk di tengah, Lazar menggenggam tangannya, dan Gallan merangkulnya.

Saat ini isi pikiran Amberley dan Zae berbeda jauh walau tampang mereka sama-sama dipenuhi kebingungan. Amberley berpikir apa yang akan terjadi pada Olivia jika salah satu kekasihnya membuat masalah. Apakah curhat ke kekasih satunya?

Lalu Zae ... tidak tau kenapa pikiran lelaki selalu mengarah ke "situ", dan membayangkan Olivia melakukannya dengan dua lelaki sekaligus.

"Hus!" Zae menepis tangan di depan wajahnya sendiri, mencoba menghapus pikiran liar itu.

Amberley sontak menengok. "Kenapa, Zae?"

Zae langsung menggeleng samar. "Enggak, Sayang."

Lazar dan Gallan memberi Zae lirikan seolah-olah menuduhnya akan suatu hal. Padahal tiga lelaki itu tidak bicara, tapi hanya lewat lirikan mereka bisa memahami isi otak masing-masing. Dasar.

Di luar dari itu, Amberley membelai perutnya sambil dalam hati berharap semoga Baby Zaley kelak hanya memiliki satu pasangan.

✽

Suasana rumah kembali senyap setelah para tamu meninggalkan tempat sejak setengah jam lalu. Semuanya baik-baik saja sebelum Amberley tiba-tiba mengeluh sakit kepala dan suhu tubuhnya tinggi.

Tanpa berlama-lama Zae langsung menghubungi dokter. Dokter tersebut bisa dipastikan baik dan amanah, tak seperti Hannah. Sambil menunggu dokter datang, Zae bergegas mengambil air hangat dan kain untuk mengompres kening Amberley. Ia tak punya waktu untuk memanaskan alat kompres dengan listrik. Maka dia pakai cara manual.

Amberley tiduran dengan posisi miring. Ia bergetar seperti orang menggigil. Seorang Dewi Musim Dingin pun bisa merasakan sakit seperti itu.

Kain yang Zae ambil telah ia celupkan ke wadah berisi air hangat. Zae memerasnya lalu menempelkannya pada kening Amberley. Kulit istrinya benar-benar panas.

Amberley demam tinggi sampai begitu pucat.

Usai kompresan itu ditempel, Zae terdiam di tepi kasur sambil memandangi Amberley yang masih terus memejamkan mata. Kedua tangan Amberley bergerak menggapai tangan Zae untuk dipeluk.

"Aku udah panggil dokter. Mungkin sebentar lagi sampe. Sabar, ya, Sayang," ujar Zae.

Amberley mengangguk sangat samar. Ia kemudian berucap pelan, "Badan aku enggak enak."

"Aku rasa kita harus ke Ethereal Palace. Biar kamu ketemu Dewa Ygiís." Zae berucap.

"Cukup dokter, enggak perlu Dewa Ygiís karena ini bukan luka fisik," kata Amberley. "Zae peluk aku aja biar sembuh."

Secepat itu Zae membungkuk dan langsung memeluk Amberley. Rasa nyaman memalut Amberley setiap Zae mendekapnya. Meski kepalanya terasa sakit, tapi rasa sakitnya seakan sirna sementara selama pelukan ini berlangsung.

"Kepalanya pusing banget, ya?" Zae memastikan.

"Udah mulai mendingan karena dipeluk Zae," jawab Amberley.

Zae menghirup harum Amberley lewat lekuk leher. "Beneran, Sayang?"

"Bener ...," balas Amberley.

Pelukan itu bersudah setelah sekian menit terlewat. Zae mengusap kepala Amberley, kemudian ia memijat pelipisnya menggunakan ibu jari hingga Amberley tutup mata merasakan nikmatnya pijatan itu.

"Enak." Amberley tersenyum tipis.

"Aley suka?" Zae sedikit lebih lega.

"He'em. Aku suka," tanggapnya.

Cukup lama Zae memijat terus sampai kompresan Amberley dingin dan kembali dibasuh air hangat. Lalu dingin lagi dan dibasuh lagi. Tak hanya pelipisnya yang Zae pijat, tapi juga tangan Amberley. Lama-kelamaan Amberley terlelap.

Zae berhenti sebentar dengan mata tak kedip memandangi Amberley yang tidur. Ia usap pipinya begitu lembut dan merasakan kulitnya yang halus. Zae teramat sedih, seketika hatinya dipenuhi awan gelap melihat Amberley sakit.

"Aley jangan sakit," gumam Zae bersamaan matanya mulai berkaca-kaca.

Ia berpikir, lebih baik dia saja yang sakit daripada Amberley. Zae tidak tega. Ditambah Amberley sedang hamil besar.

"Pasti cepet sembuh. Aley kan kuat." Zae melanjutkan.

Amberley sudah pergi ke alam mimpi ketika Zae mengatakan itu. Keheningan terpecah saat Zae mendengar suara dari pintu utama yang mengartikan ada tamu. Terpaksa Zae meninggalkan Amberley di kamar untuk menemui tamu tersebut.

"Dokter," ucap Zae seraya bersicepat keluar dari kamar.

Ia melangkah besar-besar menuju pintu utama. Setibanya di sana Zae langsung membuka pintu. Kernyitan muncul di dahi Zae ketika ia mengetahui ternyata bukan dokter yang datang, melainkan seseorang yang ia kenal.

"Zae." Titania menyebut nama lelaki di hadapannya.

Di waktu bersamaan muncul mobil di depan pagar rumah. Itu adalah mobil dokter yang tadi Zae hubungi. Tanpa menaruh rasa peduli ke Titania, Zae beranjak dari posisinya untuk membukakan pagar yang memerlukan sandi.

Zae baru sadar tadi itu bunyi tanda ada tamu berasal dari pintu utama, sedangkan bila dokter datang seharusnya bunyi yang terdengar berasal dari pagar bukan pintu utama karena dokter tak memiliki akses khusus seperti keluarga besar Raja-Lonan untuk masuk ke pekarangan rumah ini.

Zae mengusap wajah, ia sama sekali tidak kepikiran ke sana karena terlalu larut dalam kekhawatiran mengenai kondisi Amberley. Apa yang ada di benaknya hanya ingin dokter segera tiba.

"Tunggu dulu, Zae." Titania menangkap pergelangan tangan Zae, memintanya berhenti.

Tak semudah itu Zae memenuhinya. Ia tetap berjalan menuju pagar meski Titania mengejar dan berkali-kali memaksanya menghentikan langkah. Zae tidak mau, justru dia mempercepat gerak kakinya.

"Aku ke sini buat perbaiki semuanya. Aku udah sadar kesalahan aku apa!" seru Titania.

"Setelah pergi liburan sama Mama Papa, aku akhirnya paham apa yang salah sama diri aku. Aku udah ngerti." Titania melanjutkan.

Pagar hanya berjarak lima meter dari mereka. Ucapan Titania membuat Zae berhenti dan menaruh sedikit perhatian padanya. Ia bertutur, "Kalo sampe lo berulah lagi—"

Zae belum selesai bicara ketika tanpa akal Titania melompat kecil hanya untuk mengecup bibirnya. Otomatis Zae mundur dan mengusap bibir dengan lengan baju. Dia terkejut.

"Tita!" sentak Zae.

Titania tidak takut melihat Zae marah. Dia malah mengangkat tangan kanannya dan memamerkan sebuah cincin yang melingkar di jari manis.

"Kita nikah kemarin," tutur Titania.

Zae tidak mengerti, sedangkan Titania tersenyum lebar. "Kamu memang enggak hadir di sana, tapi ada foto kamu yang dipajang di acara kita. Sekarang kamu suami aku."

"Aku punya buku nikah kita, Zae. Disimpen Mama dan Papa aku."

"Kamu jangan takut, ya. Aku enggak bakal marah-marah lagi. Aku udah nemuin kebahagiaan aku. Aku seneng bisa milikin kamu." Titania

tersenyum riang.

"Aku udah beli tiket buat bulan madu. Kita pergi ke delapan negara," sambung Titania.

"Kita perginya besok. Pastiin kamu cerai sama Aley sebelum kita pergi. Aku mau bawa kamu dan Aley ke pengadilan sekarang." Titania bertutur.

Semakin Zae mendengarkan omongan perempuan itu, maka dia merasa ketularan sakit jiwa. Zae cepat-cepat menjauh, dia dengan tampang kesalnya mengisi sandi pagar karena dokter telah menunggu.

Habis ini Zae perlu mensterilkan bibir. Rasa kesalnya tak akan hilang untuk Titania. Dia ingin sekali menjambak Titania sampai botak karena sudah menodai bibirnya.

Selagi Zae sibuk menyambut dokter, Titania melipir ke taman kecil di halaman rumah. Ia mengambil sesuatu dari sana, kemudian berlari mendatangi Zae yang berdiri membelakanginya.

Zae tidak sempat menghindar ketika Titania melempar kencang enam batu seukuran kepalan tangan ke kepala Zae.

"Jangan cuekin aku!" marah Titania.

Ringisan Zae menandakan dia kesakitan. Seketika Titania menunduk dan merasa bersalah padahal sedetik lalu dia marah. "Aku enggak sengaja, Zae," ucapnya.

✾

Hari ini keadaan Amberley lebih baik dari kemarin. Wajahnya masih agak pucat, tapi tubuhnya tidak lemas lagi. Dia hanya perlu perbanyak makan sayur dan buah, serta minum susu dan jus.

Kabar Amberley yang sedang kurang fit membuat keluarga besar mencemaskannya. Berita tentang Titania yang menimpuk Zae menggunakan batu juga telah didengar seluruh anggota keluarga. Jadi, di sinilah mereka semua, berkumpul di rumah Amberley dan Zae.

Pada satu sofa panjang diisi Zae, Amberley, Atlanna, dan Bintang. Manik *silver* Atlanna tak berhenti mengarah ke Titania yang sejak tadi mulutnya komat-kamit sambil melirik Amberley. Entah dia membicarakan apa.

Rambut Amberley digulung tinggi agar tidak cepat gerah. Bumil itu mengeratkan genggamannya pada jemari Zae, tapi dia memilih bersandar ke bahu Atlanna. Ia mencoba bersikap setenang mungkin menghadapi penyelesaiian masalah baru ini.

"Minum, Sayang." Zae menyodorkan segelas jus apel kepada Amberley.

Amberley menerimanya dan langsung meneguk banyak. Dia paling suka jus apel. Suasana hatinya akan cepat membaik setelah mengonsumsi minuman tersebut.

Setelah sekian menit berlalu, pembahasan keluarga besar ini akhirnya dimulai. Zae mengusap-usap punggung tangan Amberley sambil mendengarkan Langit berbicara. Sesekali Zae menatap wajah Amberley dari samping untuk memastikan sang istri tidak pusing.

"Aley udah mendingan, tapi kita harus tetep pantau kesehatannya. Kalo ada kabar dari Zae, secepetnya kita respons, ya. Biar enggak ada hal-hal buruk yang dateng," tutur Langit.

"Zae, gimana kepalanya? Lukanya parah?" Langit menatap lelaki itu.

"Enggak parah, Geepa, cuma lecet-lecet kena pinggiran batu yang tajem. Sekarang udah kering lukanya," jawab Zae.

Semua pasang mata terarah ke Amberley dan Zae. Ada yang menampilkan raut panik, khawatir, sedih, ada juga yang datar saja. Yang datar itu hanya satu orang ... kita sebut saja namanya Titania.

Kini Langit beralih memandangi Titania. Ia harus bicara selembut-lembutnya kepada cucunya itu. Langit tidak mau kesalahan kecil dari pengucapannya membuat Titania tersinggung dan akhirnya masalah itu jadi besar.

"Tita, gimana liburannya? Tita *happy*?" ujar Langit.

Titania langsung memamerkan cincin di jari manisnya. "Aku udah nikah."

Langit menilik Ale dan Aishakar sekilas. Lirikan singkat itu mampu membuat orang tua Titania gelisah. Mereka langsung berbicara pelan ke Titania dan berkata bahwa cincin itu tidak perlu dikasih liat ke semua orang karena sangat rahasia.

"Kemarin liburan berapa lama? Enggak ngasih kabar ke Papiw," ucap Langit rendah, mempertajam tatapannya kepada Ale dan Aishakar.

"Dua minggu, Piw. Sebelum kami berangkat itu udah bilang ke Papiw dan Mamiw kalau kami bakal liburan dua minggu," papar Aishakar.

"Enggak butuh keluarga buat *sharing* kegiatan kalian? Kami di sini bingung kalian ke mana aja, ngapain aja, kabarnya gimana. Dihubungin juga susah. Telepati enggak ada yang disaut karna kalian terlalu jauh." Langit menyetus.

"Pulangnya dua hari lalu atau kapan? Di hari itu kalian enggak bilang juga," tambah Langit. "Papiw kepikiran terus kalian selamat atau enggak.

Jangan ngilang gitu aja mentang-mentang udah bilang di awal. Enggak ada yang tau rencana awal bakal terus sama sampe akhir atau mendadak berubah."

Aishakar menunduk. "Maaf, Piw."

"Maaf, Papiw, Mamiw, dan semuanya." Ale ikut bersuara.

"Dulu kalian rajin laporan ke keluarga besar kalian ke mana aja. Sering kirim foto kalian bertiga lagi di sini, di situ, di mana-mana. Sekarang enggak begitu lagi." Langit berseru.

"Shaka. Dari kamu masih bujang Papiw selalu ingetin kamu buat jaga komunikasi baik sama keluarga besar. Papiw enggak nuntut kamu buat selalu ceritain masalah di keluarga kecil kamu, tapi kalo ada masalah yang enggak bisa kalian *handle*, kami pasti bantu. Jangan malah perlahan-lahan kalian ngejauh," cetus Langit.

Tidak ada anggota keluarga yang menyela perkataan Langit. Mereka menyimak dalam bungkam. Apalagi saat Langit membuka masalah yang terjadi beberapa bulan lalu, ketika Titania marah-marah di depan rumah Amberley dan Zae lalu datang Aishakar, Ale, Atlanna, dan Bintang.

Semua itu Langit tau dari Bintang.

Langit membahasnya lagi karena dia mengaitkannya dengan kejadian yang baru terjadi kemarin, mengenai Titania menyebut Zae "suami" dan telah menikah saat liburan.

"Udah berkali-kali Papiw denger berita tentang keluarga kamu, Shaka. Papiw juga tau sampe sekarang kamu sama Atana masih diem-dieman. Kamu enggak mau perbaiki semua sampe ke akarnya?" Langit masih terus berucap.

"Kenapa kalian enggak bertindak tegas tiap Tita lakuin hal yang enggak wajar? Enggak bisa negur? Mamiw udah kasih peringatan kalau Tita semenjak jadi *siren* bakal berbahaya! Di mana peran kalian sebagai orang tuanya buat ngawasin Tita selagi Tita belom sepenuhnya bisa kontrol diri?" papar Langit.

"Dari kecil kalian tanam apa ke diri Tita yang ngebentuk kepribadiannya jadi kayak sekarang? Jadi meledak-ledak enggak karuan, lebih meresahkan daripada sifat asli *siren* di lautan." Langit terheran.

Kemudian Langit mengarahkan tangan kanan ke Amberley sambil tetap berbicara kepada Ale dan Aishakar. "Aley jadi sasarannya terus. Aley enggak bikin kesalahan, tapi disalahin. Aley lagi anteng, malah digangguin."

"Zae juga diusik, disebut suaminya, dipaksa bertanggung jawab atas perkara yang bukan perbuatannya. Kalian iya-iyain semua yang Tita minta. Kalian bikin Tita makin bertingkah semaunya karena Tita ngerasa semuanya bakal terkabul," tambah Langit.

Langit baru saja ingin melanjutkan ceramahnya, tapi ia berhenti dan menarik napas dalam. Ia tidak bisa lanjut. Suasananya kurang enak bila pembicaraannya ditambah lagi dan lagi.

"Papiw, Mamiw, semuanya ... maaf atas kelengahan kami dalam menjaga Tita. Kami cuma berusaha kasih yang terbaik buat Tita. Kami enggak mau dia kecewa dan merasa rendah karena selama ini Tita berpikir dia enggak ada apa-apanya dibanding Aley," terang Ale.

"Itu bikin kami sebagai orang tuanya sedih. Tita enggak nafsu makan berhari-hari karena merasa dia enggak dianggap ada sama keluarga besar. Semuanya cuma peduli ke Aley yang lagi hamil." Ale sedikit menunduk.

"Kami harus selalu banggain Tita, dan maaf ... harus sebut Aley lebih rendah dari Tita biar Tita enggak stres. Kami mohon maaf, ini cuma demi kesehatan Tita." Suara Ale mulai terdengar parau.

"Anak kami punya trauma tentang lelaki, tapi Tita seneng sama Zae. Itu kenapa dia minta tanggung jawab terus ke Zae. Tita sadar kalau Zae punya istri, tapi karena Aley selalu bilang semua yang dia punya juga punya Tita, jadilah Tita anggep Zae milik dia."

"Kami enggak mungkin minta Zae nikahin Tita. Enggak bakal. Kami cuma turutin apa yang Tita mau tanpa bener-bener kabulin itu semua. Cuma sekadar ucapan," imbuh Aishakar.

Penjelasan Ale dan Aishakar membuat semua orang tak mampu berkata-kata. Pihak-pihak yang namanya mereka sebut pun terlihat kebingungan sekaligus kecewa.

"Mama Ale, Papa Shaka, kenapa harus kayak gitu? Apa enggak bisa kasih larangan buat Tita?" Amberley menyahut.

Aishakar menggeleng. "Aley, maafin Papa Shaka dan Mama Ale ... kami enggak bisa."

"Tapi, kenapa? Hidup tanpa larangan jadinya sembrono," sambar Zae. "Yang dibikin tertekan istri saya, terus Tita enggak merasa bersalah."

"Tegasin, Shak. Niat lo mau bikin Tita seneng, tapi caranya sesat kalo begitu terus!" Bintang marah.

Lanjut Bintang, "Bukan cuma Tita yang berhak bahagia, tapi orang lain juga, termasuk Aley! Anak gue jadi korban mulu dari dulu sampe

sekarang!"

Atlanna mengusap paha Bintang agar tidak kelepasan. Bintang mengontrol diri, berusaha meredam emosi, dan menoleh ke Amberley yang terlihat tidak nyaman berada di situasi ini. Atlanna ikut menatap Amberley di sampingnya.

"Sayang ... maaf Appa ngomongnya keras-keras." Bintang meraih tangan Amberley.

Amberley mengangguk samar. Ia mengelus perutnya sambil melepas napas lelah. Zae dengan *gentle* membawa Amberley ke pelukannya agar hati dia bisa lebih tenang.

"Mau ke kamar aja?" Zae bertanya pelan-pelan.

"Di sini aja enggak apa-apa," ucap Amberley.

"Pusing?" Zae usap kepala Amberley, tampak begitu khawatir.

Sekarang Amberley menggeleng. Ia tidak terlalu tegang seperti sebelum didekap Zae. Tadi itu Amberley ketakutan meski tak ada yang menakutinya.

"Padahal aku enggak bikin salah. Aku dimarahin terus," lirih Titania seraya mengusap mata.

Aishakar langsung menenangkannya. "Enggak ada yang marahin Tita. Jangan nangis, Sayangnya Papa ...."

"Zae enggak peluk aku. Zae marah sama aku." Titania menangis pilu.

Keributan seperti akan terjadi lagi, tapi Langit dengan cepat mencegahnya. Tak ada dari mereka yang bicara setelah Titania mengatakan itu. Langit melarang semua orang bicara sebelum Aishakar bertindak tegas terhadap Titania, memberitahunya bahwa omongan dia salah.

"Shaka enggak bisa, Piw." Aishakar menyerah duluan.

"Kemarin kami bertiga liburan enggak bener-bener *full* liburan. Shaka sama Ale pergi ke satu tempat buat periksa kondisi Tita. Buat mastiin apa yang sebenernya Tita alamin, kenapa sikapnya banyak berubah. Itu bukan cuma gara-gara ada darah *siren* di tubuhnya, tapi ada faktor lain," papar Aishakar.

"Tita didiagnosis skizofrenia." Aishakar berucap rendah. "Tita enggak bisa bedain mana kenyataan, mana khayalan."

• A M B E R L E Y •

PLEASE KINDLY COMMENT & VOTE. THANK YOU BABYGENG LOVE YOUUU

Kamu tim mana, komeeen:

HAPPY ENDING

SAD ENDING
GANTUNG / OPEN ENDING

✾

⚠ INFORMASI PENTING!!!

Tenang aja, endingnya bakal aku bikin juga di wattpad, asal kelen tetep semangat vote dan ramein komen! Kelen harus ikutin terus kisah AMBERLEY sampe tamat yaaaa 🖤

Follow INSTAGRAM aku biar ga ketinggalan banyak info soal AMBERLEY: @radenchedid & @alaiaesthetic

Subscribe juga channel TELEGRAM aku: @BABYG3NG

✾

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

FOLLOW IG GATZ:
@dreamy.gatz

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

sinii join grupnya di telegram. link ada di channel tele BABYG3NG

37. Malam yang Hangat

37. Malam yang Hangat

1 bulan kemudian.

Untuk mencegah terjadi kekacauan lain yang Titania buat dalam keluarga besar, Aishakar dan Ale sepakat tinggal sementara di sebuah *penthouse* dekat Pantai Blanche. Pantai ini terletak di Malverone juga, jaraknya dari Pantai Irvetta kurang lebih 12 kilometer.

Dengan jarak sejauh itu Titania tak akan bisa kabur diam-diam untuk mengunjungi rumah Amberley dan Zae. Lagipula, Titania tidak tau arah jalan ke sana.

Di sini Titania tidak bebas keluar-masuk karena pintu utamanya dilengkapi sensor yang hanya bisa terbuka bila Aishakar atau Ale menyentuh permukaannya.

Lemari penyimpan makanan telah diisi penuh agar Titania betah berdiam di kamar sambil menyicip camilan. Lemari-lemari besar di *walk-in closet* sudah diisi banyak sekali pakaian baru sesuai selera Titania. Rak sepatu berbahan kaca itu dipenuhi sandal, *high heels*, dan *flatshoes* dengan model terbaru buat sang putri.

"Aku belum punya *boots* yang gede kayak Aley! Sepatu hitam tinggi punya Aley itu, loh!" Titania memekik tidak senang.

"Bukannya kamu enggak bisa pake sepatu kayak gitu, Sayang? Tita pasti kurang nyaman pakenya. Haknya juga terlalu tinggi buat Tita." Aishakar menanggapi dengan sabar.

"Bisa, Papa ... aku mau punya sepatu itu," mohon Titania.

"Nanti kamu keseleo. Pake yang Tita punya aja, ya? Mama sama Papa kan udah beliin Tita banyak sepatu baru. Belum semua dipake Tita," tutur Aishakar.

Titania cemberut dan meremas roknya. Ia menatap Ale yang baru datang dari kamar mandi setelah membersihkan diri. Tanpa buang-buang waktu Titania langsung mengadu ke ibunya.

"Ma, Papa enggak mau beliin aku sepatu tinggi kayak punya Aley. Padahal aku mau banget," ucap Titania sangat sedih.

Ale mengernyit. "Sepatu apa?"

"*Boots* hitam yang tinggi banget itu, Le. Aley suka pake kalo ada kegiatan di luar ruangan." Aishakar menjawab. "Aley pake itu biar dia keliatan lebih tinggi. Dia kan mini badannya. Kalo Tita udah tinggi, mau jadi setinggi apa misalnya pake *boots* itu?"

"Aku cuma mau pake sepatu samaan kayak Aley, bukan buat nambah tinggi!" seru Titania.

"Tapi, *boots* itu terlalu tebel haknya, Tita ... Papa takut kamu enggak bisa __"

"Bisa!" Titania menyela ucapan ayahnya, dia tidak suka dibantah.

Belasan detik berlalu tanpa ada yang bersuara. Aishakar tak berani mengutarakan pendapatnya lagi mengenai *boots* itu karena selalu ditentang. Sedangkan Ale mencari jalan keluar agar Titania tidak marah.

Ale mengulurkan tangan seraya menghampiri Titania yang sebentar lagi akan menangis keras. Dipeluknya anak itu sambil Ale usap kepalanya. "Maafin Papa, ya. Papa enggak bermaksud larang Tita buat punya sepatu kayak Aley."

"Aku mau itu, Ma ...," pinta Titania.

"Iya, nanti Mama beli buat Tita." Ale membalas dengan manis.

Seketika itu kesedihan sirna dari wajah Titania. Ia menyeka air matanya dan tersenyum lebar. Di waktu bersamaan Ale melempar tatap ke Aishakar yang juga sedang menatapnya tanpa sepengetahuan Titania.

"Enggak perlu, Le." Hanya bibir Aishakar yang bergerak, suaranya sengaja ia redam.

Ale tak menanggapi. Dia mengalihkan pandangan dan mengeratkan pelukan untuk Titania. Di sini Aishakar merasa seperti nyamuk yang terabaikan oleh istri serta anaknya.

Aishakar sedang mencoba menerapkan ajaran Langit dan Alaia untuk mendidik Titania lebih tegas. Ia menerima semua kritik dan saran dari keluarga besar, apalagi dari Atlanna serta Bintang yang berkali-kali memarahinya.

Ia juga tertampar kenyataan bahwa Amora—sang mantan—seorang *single parent*, tapi bisa mendidik Zae sangat-sangat baik. Malahan Zae sukses menjadi pemilik banyak perusahaan Lonan yang di setiap langkahnya menghasilnya uang, uang, dan uang.

Pikiran Aishakar sedikit demi sedikit terbuka. Aishakar mulai merasa kurang nyaman karena sampai detik ini Atlanna masih mendiaminya.

Atlanna masih tidak terima akan perilaku Aishakar, Ale, dan Titania yang sudah bersikap seenaknya ke Amberley. Itu membuat Aishakar kepikiran terus sampai tidak tenang menjalani aktivitas sehari-harinya.

Tapi, niat baik Aishakar yang ingin bersikap lebih tegas ke Titania agak sulit tercapai karena Ale tidak mendukung. Ale masih mengutamakan kepuasan Titania yang selalu meminta ini dan itu tanpa pikir panjang.

Sudah berulang kali Aishakar mengingatkan Ale untuk pelan-pelan membiasakan diri tidak menuruti permintaan Titania yang kedengaran aneh dan berlebihan. Sayangnya Ale tidak tega melihat Titania menangis kalau keinginannya tak terpenuhi.

Satu hadiah termahal yang Ale berikan untuk Titania adalah patung lilin figur Zae. Harganya cukup fantastis yakni Rp 3,2 miliar karena dibuat amat detail dan sangat persis Zae. Benda itu sudah datang dari tiga hari lalu dan ditaruh di kamar Titania supaya ia bisa memandanginya setiap hari.

Kehadiran patung lilin Zae tak diketahui keluarga besar Raja lainnya. Ini hanya boleh dilihat keluarga kecil Aishakar, meski Aishakar tidak setuju Ale memakai uang sebanyak itu untuk hal yang tidak penting.

"Ta, Mama bakal beli sepatunya buat Tita, kan? Berarti sekarang Tita harus masuk ke kamar dan istirahat. Jangan pikirin sepatu lagi," ujar Aishakar sambil berjalan menyamperi Titania dan Ale.

"Bukan Papa yang beliin aku sepatu. Jadi, jangan perintahin aku terus." Titania menyetus. "Semua hadiah yang aku punya itu belinya pakai uang Mama. Papa enggak sayang aku lagi."

Andai Titania tau pendapatan Aishakar di bulan ini terpakai banyak sekali buat membayar patung lilin Zae. Barang-barang mewah lainnya pun dibeli pakai uang Aishakar. Karena kalau bukan Aishakar, siapa lagi yang sanggup membayarnya di antara mereka bertiga?

"Masuk." Saking lelahnya dengan keadaan, Aishakar spontan berucap dingin dan rendah ke Titania.

Ale menyadari perubahan mimik Aishakar. Ia segera meminta Titania masuk ke kamar dengan cara lembut dan penuh senyuman. Maka Titania menurut.

Setelah Titania masuk, Aishakar menggandeng Ale dan membawanya menjauh dari kamar anak mereka. Mereka melipir ke ruang keluarga. Dari sini suara mereka tidak akan kedengaran sampai ke kamar Titania.

"Kamu beneran mau beliin Tita *boots* kayak Aley?" Aishakar memastikan.

Ale mengangguk. "Tita mau banget, Bu. Dia sampe nangis saking maunya."

"Aku enggak kasih izin," ucap Aishakar. "Kita enggak cuma sekali ditegur keluarga besar, Le!"

"Cuma *boots*, Bumi. Itu bukan masalah besar. Satu pasang *boots* enggak bakal ngerusak apa-apa." Ale menyahut.

"Tita mau *boots* kayak punya Aley. Itu masalahnya," sambar Aishakar. "Kalau Tita udah punya *boots* itu, enggak menutup kemungkinan dia minta barang-barang persis punya Aley lainnya. *Dress*, baju-baju pendek, celana pendek, semuanya mau sama kayak Aley."

Ale kebingungan. "Bukannya itu biasa? Tita seneng kalo punya barang-barang yang sama kayak Aley. Mungkin aja dia kangen karena udah lumayan lama enggak ketemu Aley semenjak kita pindah ke sini."

"Le, kamu beneran enggak paham maksud omongan aku?" Aishakar menatap nanar istrinya.

Diamnya Ale sebagai jawaban bahwa dia tidak begitu memahami arti lain dari ucapan Aishakar. Ale bungkam dan membiarkan Aishakar kembali menuturkan kata.

"Tita punya patung lilin yang sama banget wujudnya kayak Zae di dunia nyata. Sekarang dia mau ngebentuk dirinya sendiri kayak Aley karena Zae suka Aley. Tita niru selera Aley, pakaian Aley, bahkan cara jalannya. Kamu liat cara jalan anak kita mulai mirip Aley?" Aishakar menatap lekat Ale. "Sampe sini harusnya kamu ngerti maksud aku."

Ale mengusap keningnya sekilas. "Bumi Aishakar Raja, kamu terlalu kebanyakan mikirin kritikan keluarga besar sampe kamu nuduh yang enggak-enggak ke Tita. Cuma karena minta *boots*, kamu sampe mikir ke sana. Tita pasti sedih banget denger Papanya bilang kayak gini tentang dia."

"Mental Tita sakit, Bu. Jangan dibikin tambah sakit," lanjut Ale.

"Justru makin sakit karena kamu kasih Tita peluang lebih banyak buat halu." Aishakar membalas.

"Hebat kamu bisa ngomong begitu tentang Tita! Enggak baik, Bumi!" Ale tampak kecewa.

"Bener kata keluarga besar, kita terlalu manjain Tita. Sekarang Tita enggak terima larangan karena kita udah salah didiknya dari awal! Akuin aja kita salah banget, Ale ...," ungkap Aishakar yang semakin kelihatan capek.

"Aku mau Tita jadi diri sendiri. Dia udah cantik, enggak perlu jadi orang lain demi dilirik Zae. Zae-nya patung lilin pula! Aku mau kita lebih berani tegur dia kalau Tita bikin kesalahan," papar Aishakar.

"Aley bakal stres kalo tau kamu beliin Tita patung lilin kayak gitu. Aley lagi hamil besar." Aishakar menambahkan.

Sekarang Ale menunduk. Terdengar dia membuang napas panjang dan berat. "Kamu tiba-tiba ngomong begitu karena apa? Keluarga besar?"

"Kamu boleh dengerin nasihat mereka, tapi jangan anggap aku babu yang kamu setir sesuka hati. Aku lebih tau semua tentang Tita," celetuk Ale. "Aku mamanya. Aku berani kasih yang terbaik buat Tita demi kebahagiaan dia. Tita itu perlu didukung biar enggak depresi."

"Aku enggak anggap kamu kayak gitu, Sayang. Iya, kita bisa kasih yang terbaik buat Tita, tapi enggak harus berlebihan, kan?" Aishakar bertutur.

Bapak satu ini tampak frustrasi. "Tiga miliar buat patung lilin itu termasuk berlebihan."

"Enggak ikhlas kamu? Buat anak, Bu." Ale memandangi Aishakar. "Mau aku jual lagi patung lilinnya? Biar Tita ngamuk dan marah ke kamu?"

Suara Aishakar hilang termakan keterkejutan akan ucapan Ale. Dia memilih diam dan tak memberi tanggapan lagi. Aishakar sadar dirinya tidak tegas dalam membimbing istri serta anaknya yang semakin lama membuatnya terjebak oleh perasaan bersalah pada banyak orang.

Aishakar begitu sayang mereka. Ia tak ingin menorehkan luka di hati Ale ataupun Titania. Perasaan itulah yang menjadikan Aishakar lemah sebagai kepala rumah tangga.

"*Kalian cuma bisanya nyuruh Aley begini-begitu, tapi enggak ngajarin hal yang bener ke anak kalian!*" Zae marah kala itu.

"*Anak aku bukan robot, Bang! Aley punya perasaan! Jangan mentang-mentang Aley penurut, jadi Abang bebas merintahin ini dan itu ke Aley.*" Atlanna juga mengutarakan sakit hatinya.

"*Kalo sampe anak saya nyentuh lantai demi kamu, saya enggak bakal anggep kamu lahir dari keluarga ini. Enggak beradab. Bikin malu!*" Bintang pun sempat memarahi Titania.

"*Semua orang tua mau yang terbaik buat anaknya, tapi caranya harus bener. Abang sama Ale harus introspeksi biar enggak bikin Mamiw dan Papiw malu punya anggota keluarga modelannya begini. Aku aja udah malu.*" Ini ucapan Atlanna.

Semua kalimat itu terngiang di benak Aishakar. Bahunya turun lemas seperti kehilangan asa. Ale yang merasa tersinggung akan perkataan Aishakar tadi langsung pergi begitu saja meninggalkan suaminya. Ia ingin menemani Titania di kamar.

"Le," panggil Aishakar, suaranya mengecil.

Ale tetap berjalan cepat menjauh dari Aishakar. Kilau harapan di mata biru Aishakar seolah redup menatap Ale yang tak mengindahkan seruannya. Aishakar tidak mengejar demi menjaga suasana tetap tenang, walau hatinya berantakan.

Di saat-saat yang sura begini, ponsel Aishakar bergetar di saku celana. Ia meraihnya dan membaca satu nama tertera pada layar. Nama yang jarang sekali ia lihat meneleponnya. ***Zae***.

"Ya, Zae?" Aishakar berucap setelah panggilan ia terima.

"*Papa Shaka, ini Aley*." Seseorang menyahut dengan aksen khasnya.

"Oh ... kenapa, Ley?" tanya Aishakar.

Amberley bertutur, "*Malam ini ada acara bakar-bakar di rumah aku dan Zae. Papa Shaka bisa ke sini? Ajak Mama Ale dan Tita juga. Nanti ada keluarga besar Raja lainnya*."

Aishakar menimang sebentar. "Papa Shaka bilang dulu ke mereka, ya, Ley."

"*Aku berharap semuanya dateng karena ini acara satu bulan menuju aku lahiran! Aku seneng banget kalau semuanya hadir.*" Amberley terdengar ceria.

Hati Aishakar menghangat mendengar penuturan keponakannya. Ia makin merasa bersalah karena sudah bersikap kurang baik ke Amberley, tapi perempuan itu tetap ramah dan mengharapkan kehadirannya di acara spesial malam ini.

"Iya ... nanti Papa Shaka dateng. Aley mau dibawain sesuatu?" Aishakar berucap.

"Yay!" Amberley berseru senang. "*Papa Shaka cukup ke sini, enggak usah bawa apa-apa. Terima kasih, Papa, udah mau sempetin dateng. Sampai ketemu nanti!*"

Sambungan telepon terhenti setelah Amberley pamitan. Aishakar masih belum beranjak dari tempat, ia memikirkan bagaimana cara mengajak Ale dan Titania untuk datang ke acara itu.

Aishakar akan mencoba membujuk Ale. Ia tak mau keluarga besar tambah kecewa bila mereka tidak datang ke sana.

✾

Suasana di halaman belakang rumah Amberley dan Zae sangat seru. Tempat ini luas sehingga mereka bisa leluasa bergerak. Gallan yang petakilan itu tampak puas berlarian ke sana dan kemari.

Keluarga besar Raja hadir memenuhi undangan tuan rumah. Lazar juga ada, dan ia datang bukan hanya karena diundang, tapi juga mengajukan diri untuk menjadi fotografer mereka tanpa diminta.

Jumlah anggota keluarga belum lengkap karena Ale dan Titania belum hadir. Mereka akan menyusul. Sekarang ini Ale harus menunggu Titania di tepi Pantai Blanche karena putrinya sedang berenang di laut. Aishakar duluan pergi agar bisa bantu-bantu membakar bahan masakan, supaya tidak hanya datang, menyicip makanan, lalu pulang.

"Liat Aley, enggak?" Zae bertanya pada Gallan yang sedang jalan-jalan sambil membawa sepiring *beefsteak*. Kebetulan mereka papasan.

"Kamu na—"

"Jangan lagi!" selak Zae, trauma mendengar dua kata itu yang sudah berkali-kali Gallan lontarkan sejak ia datang ke rumah ini tadi sore.

Gallan terbahak melihat tampang Zae. Lalu ia mengarahkan mata ke belakang Zae, tepatnya ke salah satu kursi panjang di dekat kolam. "Tuh, Bumil Mungil lagi dikepung emak-emak."

Spontan Zae menoleh dan berputar badan. Ia lihat Amberley sedang duduk santai di kursi empuk bersama para ibu yang menemaninya. Mereka semua memperlakukan Amberley begitu lembut dan tidak sembarangan menyentuh perutnya.

Banyak pesan baik yang mereka sampaikan kepada Amberley agar tidak perlu takut menghadapi detik-detik melahirkan di bulan depan.

"Bener kata Geema, kemungkinan kamu hamil anak kembar." Atlanna bertutur, mengingat percakapan mereka bertiga saat di Ethereal Palace beberapa waktu silam.

"Pasti gemes. Mamanya aja udah segemes ini!" Lana tidak tahan, ia mencubit pipi Amberley saking gemasnya.

"Mommy ...," kekeh Amberley.

"Aduh, lucu banget!" Lana semakin gencar memainkan pipi Amberley, dan kini ditambah hidung mancung itu menjadi sasarannya.

"Anakku kayak boneka hidup, ya, Mom?" Atlanna merasa bangga.

"Iya!" Amora yang menyahut, ternyata dia ikut gemas terhadap Amberley. "Anak Mamoya paling imut sedunia."

"Cucu Aia ...," celetuk Alaia sambil memberi Amberley tatapan penuh cinta, dan Amberley terharu melihatnya.

"Kesayangan semuanya!" seru Atlanna.

"Aku kalau punya menantu kayak Aley kayaknya bahagia terus, deh. Berkurang pusingnya aku ngurusin Gallan sama Agas." Ucapan Lana membuat mereka semua tertawa.

Amora meraih satu tangan Amberley untuk ia pijat jemarinya. Memiliki menantu sebaik Amberley merupakan harapannya dari lama. Karena tidak mungkin Amora bisa melahirkan anak lagi dan berjenis kelamin perempuan, jadilah dia hanya berharap punya menantu seperti Amberley.

"Mamoya sayang banget sama Aley. Sehat-sehat, ya, Sayang ...," ucap Amora.

Amberley mengangguk dan membalas dengan kalimat yang sama. Mendengar itu Atlanna ikut senang karena putri tunggalnya dicintai banyak orang. Atlanna tau tak hanya Amora yang mengagumi Amberley.

"Dulu waktu proses bikin Aley, kamu sama Bintang pake mantra apa, Na? Posisi apa aja?" ceplos Lana.

"Astaga, Mommy!" Atlanna tergelak.

"Siapa tau bisa Mommy ikutin sama Daddy Agas." Lana bisik-bisik.

"Mommy mau punya anak lagi kayak Abang versi perempuan, ya?" tanya Amberley.

Lana memelas dan mengusap wajah. "Mommy sayang Gallan, tapi ... jangan kayak dia lagi, deh. Persis banget Daddy-nya, bikin Mommy pusi —"

"Lanang!" Suara Ragas mengejutkan Lana.

"Nah, tiba-tiba orangnya muncul." Lana bergumam.

"Mandi kembang, yuk, Nang!" ajak Ragas.

Pelototan Lana langsung tertuju ke Ragas yang baru tiba di dekatnya. Ia baru akan protes, tapi Ragas telah lebih dulu izin ke para ibu untuk membawa Lana menjauh dari sini. Lana tidak bisa berkutik kalau suaminya sudah melakukan itu.

"Semangat, Mommy!" seru Atlanna.

"Dadah, Lana!" Alaia melambaikan tangan.

Lana yang digandeng Ragas itu hanya bisa tersenyum pasrah. Apalagi saat tiga bapak yang tengah bakar-bakar daging ikut menggoda mereka. Tiga orang itu adalah Langit, Bintang, dan Aishakar.

"Bukannya bikin makanan, malah bikinin adek buat Gallan." Langit menyeletuk.

"Jadi pengin ikutan," sambar Bintang.

Langit terbengang. "Lo mau gabung sama Lana Ragas, Bi?"

"*Anying!* Sama Nana *atuh*," protes Bintang.

Mereka cekikikan di sana. Aishakar yang tadinya serius membolak-balik daging pun ikut terkikik. Diam-diam Aishakar menikmati suasana hangat seperti ini. Ia rindu merasakannya tanpa beban pikiran mengenai kondisi keluarga kecilnya.

"Ale sama Tita ke sini naik apa, Shak?" Langit bertanya setelah sesaat berlalu.

Aishakar menjawab, "Mobil, Piw."

"Pasti dateng?" tanya Bintang.

"Shaka udah bilang ke Ale harus dateng, Om Bi." Aishakar bertutur pelan.

"Kalo udah kemaleman mendingan enggak usah. Bisa kapan-kapan lagi ke sininya," ucap Langit.

"Shaka enggak enak, Piw. Abis ini Shaka telepon Ale." Aishakar menanggapinya dengan sedikit canggung.

Sepuluh menit kemudian, Amberley beranjak dari kursi. Ia pamitan dengan para ibu untuk menemui Zae. Posisi mereka terpisah oleh kolam renang yang membentang lebar. Di seberang sana Zae melihat Amberley, maka ia cepat-cepat menghampirinya agar Amberley tidak perlu berjalan jauh memutari kolam.

Zae berlarian kecil mendatangi Amberley yang menunggu. Senyum Amberley terukir lebar, begitu pula senyuman yang terpampang di wajah Zae. Tapi, mendadak pandangan Amberley kabur dan hampir kehilangan keseimbangan tubuh.

"Ley!" Zae berseru cemas, ia mempercepat lari lantaran takut Amberley terjatuh.

Amberley sendiri bingung apa yang terjadi pada tubuhnya. Kakinya sulit digerakkan, dan penglihatannya tidak bisa fokus menatap objek sekitar. Kepalanya begitu pening hingga denyutan itu membuat Amberley meringis sakit.

"Sayang," panggil Zae bersamaan ia menangkap tubuh istrinya yang terhuyung.

"Aley! Kenapa, Sayang?" Bintang berseru dari kejauhan.

Amberley terdiam dengan mata mengerjap beberapa kali. Ia bingung melihat Zae dan segelintir orang yang mendekat. Tatapan linglungnya seperti seseorang baru sadar dari koma.

"Bawa ke kamar aja, Zae. Biar Aley istirahat," ucap Langit.

Zae mengangguk. "Iya, Geepa."

"Kita ke kamar, ya?" tutur Zae seraya kembali menatap Amberley.

Amberley mengangguk. Maka Zae angkat Amberley ke gendongannya dengan terhati-hati agar perut besar itu tidak tergencet. Kaki Amberley lemas, tapi untungnya tangan dia tidak ikutan lemas dan masih bisa berpegangan erat pada bahu Zae.

"Maaf, Zae, ini acara kita, tapi aku malah begini," ucap Amberley.

"Jangan pikirin itu. Kesehatan kamu lebih penting, Aley." Zae menyahut.

Sakit yang menjalar di dalam kepala Amberley kian parah saat Ale dan Titania muncul di ambang pintu halaman belakang. Zae berhenti sebentar. Amberley terperangah sekaligus terheran melihat penampilan Titania.

Gaya berpakaian Titania berbeda dari biasanya. Ia mengenakan *dress* putih pendek yang mengikuti lekuk tubuh dan memperlihatkan belahan dada, rambutnya digulung tinggi, serta kakinya dibalut *boots* hitam dengan hak setinggi 12 sentimeter.

Itu merupakan *style* kesukaan Amberley, sedangkan Titania sukanya *dress* tertutup dipadu alas kaki datar dengan semuanya berwarna pastel. Rambut selalu digerai.

"Hai." Titania malu-malu, tapi kelihatan jelas bahwa itu dibuat-buat. Ia menatap semua orang sambil menebar senyum tipis.

Sayang, tidak ada yang berantusias membalas sapaan itu. Respons mereka memang ramah, tapi tidak benar-benar dari hati. Aishakar pun tertunduk, mengalihkan pandangan sambil mencapit daging menggunakan *food tong*.

✾

Seharusnya Amberley bersenang-senang di halaman belakang rumah bareng keluarga besar, menikmati hidangan dengan pemandangan laut Irvetta, bercanda dan tertawa lepas tanpa beban. Namun ia harus menuruti Zae yang melarangnya keluar dari kamar.

Amberley memerlukan suasana tenang yang mampu meredakan denyutan hebat di kepala. Di kamar ini ia bisa merasakan itu karena hanya ada dirinya bersama Zae, ditambah alunan musik klasik yang menambah ketentraman jiwa.

Mereka berdua teringat momen saat menikah yang dari awal hingga akhir acara diiringi musik klasik. Merdunya membuat hati dan pikiran damai.

"Zae, enggak apa-apa kalau aku di kamar terus? Nanti keluarga besar mikirnya aku enggak sopan ...," ucap Amberley, cemas.

"Mereka pasti ngerti kondisi kamu." Zae merapikan helaian rambut Amberley ke belakang telinga.

"Aley jangan khawatir. Kita tetep bisa makan-makan berdua, nikmatin sajian yang udah dibuat bapak-bapak." Zae melirik macam-macam hidangan lezat di atas nakas.

"Bapak-bapak," sahut Amberley disusul terkikik.

"Satu lagi kakek, tapi enggak keliatan kayak kakek-kakek." Zae menahan tawa.

Tanpa memutus obrolan, Zae meraih piring berisi olahan *seafood* yang tampilannya sangat menggiurkan. Sebelum menyicip masakan itu, Zae mendahulukan Amberley. Ia menyuapi istrinya dengan senang hati.

"Enak banget." Amberley tenggelam dalam gurihnya bumbu yang menyatu di mulut.

Siapa sangka itu merupakan masakan Langit, meski masih dibantu sedikit-sedikit oleh Atlanna yang memang jago memasak.

Zae menusuk udang pakai garpu untuk disodorkan ke mulut Amberley lagi. Tetapi, ia berhenti sebelum garpu itu diangkat. Perhatiannya teralih saat mendengar bunyi ketukan pintu.

"Aku buka," ucap Zae seraya beranjak dan menaruh piring di atas nakas.

Amberley memerhatikan Zae berjalan ke pintu untuk menemui orang yang mengetuk lebih dari tiga kali. Setelah dibuka, Zae langsung bersitatap dengan orang itu.

"Om," sebut Zae.

Aishakar datang sendiri bersama rasa tegang yang memenjarainya. "Om mau ngomong sama Aley. Boleh?"

Otak Zae bekerja lebih cepat agar waktu tak terbuang sia-sia. "Boleh, Om."

Pintu kembali menutup setelah Aishakar masuk. Zae berhenti di dekat pintu dan membiarkan Aishakar menghampiri Amberley yang duduk tenang sambil bersandar ke kepala kasur.

"Aley," ucap Aishakar.

"Papa Shaka." Amberley membalas disertai mengulas senyum manis.

Senyuman Amberley seketika pudar ketika Aishakar berlutut di dekat kasur dan kedua tangannya memegang pinggiran kasur. Zae ikut terkejut melihat gestur Aishakar dari belakang.

"Papa, jangan kayak gitu," tutur Amberley panik. "Ayo, bangun. Jangan di lantai ...."

"Aley, Papa Shaka banyak salah sama kamu. Papa udah enggak adil ke Aley. Papa minta Aley ngalah terus ke Tita, tapi enggak mikirin perasaan Aley. Padahal Aley baik ke keluarga Papa. Aley baik ke Tita, ke Mama Ale, ke Papa Shaka. Aley enggak pernah marah." Aishakar berucap pilu.

"Maafin Papa Shaka. Maaf buat semua yang udah Papa lakuin ke Aley," lanjut Aishakar yang kini matanya mulai merah dan pedih.

"Enggak salah Aley jadi kebanggaan keluarga besar. Aley baik. Aley penyabar. Aley suka bantu semua orang bahkan yang pernah jahat ke Aley." Aishakar mulai menitik air mata. "Maafin keluarga Papa Shaka ...."

"Maaf, Aley ...." Aishakar memohon.

Amberley terenyuh dan tak mampu menahan pedih di matanya yang kini berkaca-kaca. Ia lega mendengar ucapan Aishakar. Maka, ia minta Aishakar bangkit berdiri, lalu meraih jemarinya.

"Papa Shaka, Aley enggak marah. Papa mau peluk Aley?" ujar Amberley.

Tak berlama-lama Aishakar langsung memeluk Amberley, mendekapnya erat dengan tangis sama-sama kembali merebak.

• A M B E R L E Y •

PLEASE KINDLY COMMENT & VOTE. THANK YOU BABYGENG LOVE YOUUU

⚠ INFORMASI PENTING!!!

Follow INSTAGRAM aku biar ga ketinggalan banyak info soal AMBERLEY: @radenchedid & @alaiaesthetic

Subscribe juga channel TELEGRAM aku: @BABYG3NG

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU: @alaiaesthetic

FOLLOW IG GATZ:
@dreamy.gatz

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

sinii join grupnya di telegram. link ada di channel tele BABYG3NG

38. Gelap

Jangan lupa vote dan comment, ya! Kalau berkenan boleh banget share chapter ini di igstory dan tag @alaiaesthetic biar di-repost

Baca chapter ini jangan buru-buruu!

38. Gelap

Sejak acara bakar-bakar semalam Aishakar masih memikirkan Amberley. Ia memang sudah mengakui kesalahannya, tapi hati Aishakar masih belum begitu lega karena istri dan anaknya tak turut meminta maaf kepada Amberley.

Pagi ini beberapa kali Ale mendapati suaminya melamun. Padahal menu sarapan mereka merupakan makanan kesukaan Aishakar, tapi lelaki itu tidak menunjukkan keantusiasannya. Biasanya Aishakar memuji apa pun masakan Ale.

"Bumi." Ale memanggil, menyadarkannya yang larut dalam lamunan.

Aishakar mengalihkan pandangannya ke sumber suara. Ia bahkan baru sadar Titania sudah datang dan duduk manis di depannya dengan memegang alat makan. Ale baru saja menempatkan diri pada kursi di sebelah Aishakar.

"Aku liatin kamu dari tadi bengong terus. Kenapa, Bu?" tanya Ale seraya meraih sendok dan garpu.

Berdetik lamanya Aishakar tak menanggapi Ale. Akhirnya Titania menyambar sambil menatap Aishakar, "Hey, jangan diemin Mama aku!"

Kali ini Aishakar tidak diam. Ia membalas ucapan Titania dengan nada sedikit tinggi, "Yang sopan kamu, Tita!"

"Bumi ...," tegur Ale, berbisik.

Rasanya seperti petir besar menyambar Titania tanpa aba. Dia tersentak dan tidak terima digertak. Seketika Titania membanting alat makan ke piring karena begitu sakit hati mendengar ucapan Aishakar.

"Aku enggak suka digituin!" Titania mulai menangis.

Cepat-cepat Ale beranjak menghampiri Titania dan menenangkannya yang kini wajahnya telah dibanjiri air mata. Titania dipeluk Ale, diusap-

usap kepala serta punggungnya. Sesekali Titania melirik Aishakar dan memperkeras tangisnya karena sang ayah tidak berkutik sama sekali.

"Papa jahat sama Tita! Papa galak! Papa marahin Tita!" seru Titania begitu pilu.

Banyaknya persoalan yang mengganggu pikiran Aishakar membuatnya sulit mengontrol emosi, sehingga tadi ia berucap sedikit keras kepada Titania. Tujuannya untuk menegur karena omongan Titania tidak sopan kepada ayahnya sendiri.

Situasi yang begini semakin menghilangkan nafsu makan Aishakar. Ia tidak lagi berniat menyendok sajian di depannya. Aishakar hanya diam memandangi Ale dan Titania yang menatapnya seperti baru saja melakukan tindak kejahatan.

Makin Aishakar diam, maka semakin kencang tangisan Titania yang kedengaran ke mana-mana. Kepala Aishakar terasa akan meledak sebentar lagi.

"Papa enggak bermaksud marah." Pada akhirnya Aishakar angkat suara.

"Bohong! Papa udah enggak sayang Tita! Papa marahin Tita!" sentak Titania.

Ale memberi isyarat kepada Aishakar lewat gerak kepala dan lirikan mata untuk menghampiri Titania, memeluknya, dan memberi kata-kata lembut agar tangisan itu berhenti.

Sebagai seorang ayah yang tak ingin suasana dalam keluarga kecilnya tambah tidak enak, Aishakar tak punya pilihan selain menuruti Ale. Ia meninggalkan kursi dan mendatangi Titania yang masih terus menangis kuat.

Aishakar peluk putrinya, meminta maaf, dan mengecup keningnya sambil dielus kepalanya. "Maafin Papa," ucap Aishakar.

"Enggak! Papa terpaksa padahal sebenernya Papa benci sama Tita!" pekik Titania.

"Enggak mungkin Papa benci. Papa sayang banget sama Tita ...," ungkap Aishakar.

"Bohong!" Titania mengentak-entak kaki.

Terdengar Aishakar membuang napas lelah. Ia berkata, "Papa sayang Tita, makanya tadi Papa tegur Tita biar enggak ngomong kayak gitu lagi. Itu enggak sopan, Sayang."

"Papa yang enggak sopan, ngediemin Mama terus!" balas Titania nyaris berteriak.

"Nah, nada kamu ngomong ke Papa enggak boleh begitu. Papa ini orang tua kamu," sahut Aishakar.

"Terserah aku! Intinya Papa enggak sopan ke Mama aku!" papar Titania.

Tak ragu Titania melepaskan diri dari pelukan Aishakar lalu memukul dadanya sebanyak tiga kali. Setelah itu Titania berlari meninggalkan ruang makan sambil menyerukan kalimat yang membuat sesak dada Aishakar. Kalimat penuh makian seorang anak kepada sang ayah.

Aishakar mengepal kedua tangan bersamaan menarik napas dalam-dalam. Ia tak bisa bertindak tegas dalam menghadapi anak yang bahkan hanya satu. Ketika Ale hendak menyamperi Titania, di situ Aishakar langsung menahannya.

Sejenak ia menatap Ale yang juga sedang menatapnya. Sorot mata Aishakar menunjukkan ia sedang memendam kesal karena Titania tidak bisa diajar.

"Aku enggak bisa negur anak sendiri." Aishakar berucap pelan, ia kecewa pada dirinya.

"Maaf kalau aku banyak diem pagi ini. Maaf aku enggak jawab pertanyaan kamu tadi," lanjut Aishakar.

"Aku ...." Ucapan Aishakar menggantung, tapi batinnya melanjutkan yang tentu tak didengar siapa pun, "*Capek*."

Ale mengusap wajah lalu bertutur, "Tita enggak bisa ditegur pake cara kayak gitu. Lebih baik sekarang kita samperin Tita, dan kamu minta maaf lagi sampe Tita mau maafin kamu."

"Ngalah sama anak, Bumi. Jangan utamain ego kamu." Ale menyetus lagi karena Aishakar tak bergerak, malah diam bagai membeku di tempat.

Aishakar melangkah maju hingga berjarak sangat dekat dengan Ale. "Kamu liat gimana sikap Tita ke aku? Aku rendah banget di matanya, Le. Aku Papanya, tapi Tita berani bersikap kayak gitu ke aku."

"Kenapa dia bisa berani begitu? Karena dari kecil kita salah ngajarinnya! Kita cuma minta orang-orang sopan dan lembut ke Tita, tapi kita enggak ajar dia buat lakuin hal yang sama ke orang lain!" Aishakar berseru.

"Sekarang aku harus terima hasil dari didikan kita yang salah ke Tita. Beruntung kamu masih dianggep Mama, disebut 'Mama aku' sama Tita. Aku? Aku enggak ada artinya buat dia, Le!" papar Aishakar dengan wajah merah akibat marah bercampur sakit yang terpendam di hatinya.

"Hati aku juga sakit dapet perlakuan begitu dari Tita! Dibentak, dipukul, dimarahin sama anakku sendiri!" Tangan Aishakar yang terkepal itu

bergetar.

Setetes air mata meleleh dari sudut mata Aishakar saat ia berujar, "Aku gagal jadi ayah, Le!"

"Bumi ...." Ale meraih lengan suaminya.

"Mungkin juga aku gagal jadi suami," tambah Aishakar. "Aku enggak bisa bimbing kalian berdua. Semuanya berantakan sampe aku bingung harus perbaikinya mulai dari mana."

Pegangan Ale lepas dari lengan Aishakar. Ia merespons singkat, "Kamu ngerasa begitu?"

"Iya." Aishakar menghapus jejak tangisnya. "Peran aku di sini cuma buat penuhin kebutuhan keluarga, sisanya aku enggak ada ruang buat bersikap layaknya ayah dan suami."

Ale mengernyit. "Maksud kamu gimana, Bu?"

"Dari Tita kecil kamu minta aku turutin semua yang Tita mau, dan aku dilarang nolak permintaannya. Kamu ajak aku ngebangun kehidupan kayak di negeri dongeng buat Tita. Udah aku bilang jangan segitunya, tapi kamu terlalu takut Tita enggak bahagia. Padahal ada banyak cara sederhana buat buat bikin anak bahagia," ungkap Aishakar.

"Aku terlalu sayang kamu, tapi rasa sayang aku ini malah bikin aku bego. Aku akhirnya nurutin kamu sampai aku lupa kalau ini bukan kemauan aku sepenuhnya." Aishakar menambah.

"Kamu inget ulang tahun Aley yang ke tujuh belas? Kamu minta aku ngomong langsung ke Om Bi dan Atana buat taro nama Tita di semua papan reklame *digital*. Aku malu, Le, tapi kamu tetep paksa aku buat ngomong ke mereka," ujar Aishakar.

"Semuanya demi Tita sampe kita tega ngerusak hari bahagia Aley. Enggak cuma di ulang tahunnya yang ke tujuh belas, tapi di tahun-tahun sebelumnya juga! Sedangkan Tita paling enggak suka kalau hari ulang tahunnya diganggu!" Aishakar berkaca-kaca kembali.

"Kamu kan tau waktu itu Tita nangis terus, Bu ...," balas Ale. "Nangisnya enggak berenti karena namanya enggak dipajang kayak Aley."

"Iya, itu semua gara-gara kita enggak pernah nolak permintaannya. Tita merasa semua hal bisa dia dapetin pake cara nangis!" tanggap Aishakar.

"Terus, kamu nyesel? Kamu yang udah bikin Tita jadi begitu, kenapa kamu marah sekarang?" Ale mengerutkan kening. "Lagian Aley enggak merasa diganggu Tita. Dia kakaknya Tita. Tita enggak ngerugiin orang lain."

"Le, Aley diem bukan berarti dia baik-baik aja. Aley diem, tapi Atana dan Om Bi marah! Kita udah kelewatan!" Aishakar hampir menyentak Ale.

"Kita enggak ngelakuin kejahatan, Bu! Semua buat Tita, buat bikin dia seneng. Masa kamu enggak mau bikin anak seneng?" Ale menyambar lagi.

"Semua orang tua mau nyenengin anak, tapi cara kita salah! Udah salah banget, Arashel!" Intonasi Aishakar meninggi.

Terjadi jeda beberapa sekon setelah Aishakar berkata demikian. Ale terdiam, begitu juga Aishakar yang sedang mengembalikan deru normal napasnya. Ia terengah oleh kemarahan yang meluap-luap.

"Kamu mau bandingin Tita sama Aley?" Ucapan Ale membuat Aishakar kembali memandanginya.

"Anak kamu itu Tita atau Aley?" Ale memberikan Aishakar delikan menuduh. "Aku tau Aley baik, tapi jangan pernah kamu banding-bandingin anak sendiri sama anak orang lain. Tita bakal makin sakit hati sama kamu."

"Aku enggak ada bandingin siapa-siapa. Aku bahas masa lalu biar kamu ngerti kenapa aku bisa sekecewa ini sama cara kita didik Tita," respons Aishakar.

"Ini telat, tapi kalau kamu mau kita sama-sama tegas ke Tita, aku yakin lama-kelamaan Tita bisa bersikap lebih dewasa." Aishakar melanjutkan.

Ale menggeleng samar. "Aku enggak mau Tita tertekan. Apa yang kita lakuin ke Tita selama ini bukan tindakan salah. Tita keliatan belum dewasa karena dia masih bergantung sama kita, dia belum nikah. Harusnya kamu seneng anak masih ngandelin kita sebagai orang tuanya."

"Waktu aku kecil, aku enggak bisa kayak Tita. Keluargaku enggak seharmonis keluarga kamu, Bu. Aku enggak mau Tita ngerasain apa yang aku rasain dulu. Dari kecil ditinggal meninggal Papa, dan selama itu Mama enggak peduli sama aku. Aku enggak pengin Tita kayak gitu juga," tutur Ale.

"Sekarang ini aku lega karena semua keinginan Tita bisa terpenuhi. Dia enggak kekurangan apa pun. Aku seneng Tita tumbuh jadi anak yang disayang banyak orang. *Please*, kamu jangan rusak bahagianya Tita, Bu." Ale berucap. "Kalau Tita bikin salah, cukup bilangin pelan-pelan, jangan dibentak."

Mengingat masa kecil Ale yang dikelilingi kegelapan membuat Aishakar tak sanggup membalas perkataannya. Di luar dari itu, Aishakar tetap menilai cara dia dan Ale mengajar Titania itu salah. Titania memang

bahagia dan sangat dimanja, tapi kebahagiaannya justru lahir dari deritanya Amberley yang selalu menjadi 'korban' keegoisan mereka.

"Kamu mandiri dari kecil. Aku juga dididik orang tuaku biar mandiri. Kenapa setelah punya Tita kita malah manjain dia?" Aishakar bertanya.

"Karena dari kecil aku enggak dimanja orang tua," jawab Ale. "Aku kekurangan kasih sayang mereka."

"Ale ... aku ngerti gimana keadaan kamu di masa itu, Sayang. Tapi, bukan berarti kita manjain Tita berlebihan, kan? Kita bisa kurangin itu mulai dari sekarang. Mumpung Tita belum nikah. Gimana kalau pas dia udah punya suami sikapnya masih kayak sekarang? Enggak terkontrol, enggak mau dengerin omongan orang tua, selalu andelin tangisan." Aishakar berujar serius.

Jawab Ale, "Kalau Tita dapet suami yang tepat, sikapnya pasti menyesuaikan."

"Enggak semudah itu, Le."

"Ya udah, enggak harus menikah. Selama Tita bahagia sama pilihannya, sama keadaan yang sekarang ini, aku bakal dukung terus. Asal Tita aman, seneng, dan jauh dari kejahatan," imbuh Ale.

Aishakar melemaskan bahu. Ia berucap parau, "Pikiran kita enggak sejalan sejak kamu minta aku selalu kabulin keinginan Tita bahkan yang enggak wajar. Sampe detik ini kamu masih tetep bertahan di pemikiran kamu sendiri, tanpa terima pendapat aku."

"Kalau begini terus, aku enggak yakin bisa bertahan lebih lama lagi sama kamu. Aku juga mau punya peranan kuat sebagai Papa Tita." Aishakar menambahkan.

Ale menyahut, "Maksud kamu apa enggak bisa bertahan lagi?"

Jantung Aishakar menggebu tidak karuan. Ia mendesah berat dan terdengar makin lelah. Lantas Aishakar pamit tanpa menjawab kebingungan Ale.

"Kamu mau ke mana?" Ale memandangi suaminya yang melangkah cepat menuju pintu utama.

"Bumi!" teriak Ale.

Aishakar membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Ia perlu ketenangan jiwa dalam memikirkan jalan hidupnya bersama Ale dan Titania. Hubungannya dengan Ale yang seperti membuat Aishakar mulai ragu harus lanjut atau ...

... berpisah.

✾

Gumpalan awan tebal menghiasi langit pagi. Zae sedang menyeduh susu untuk Amberley ketika ia lihat pepohonan di luar jendela bergerak kencang terserang angin.

Susu hangat itu ia bawa ke kamar. Sambil berjalan Zae mengambil kesempatan melirik jendela besar yang menampilkan lebih jelas keadaan lingkungan rumah. Ia menyipitkan mata menatap langit, baru menyadari adanya butiran salju.

"Salju turun di pertengahan tahun," gumam Zae.

Zae mempercepat langkah, ingin memberitahu Amberley bahwa musim dingin telah datang. Istrinya pasti senang menyambut musim ini. Itu berarti Amberley akan melahirkan di musim dingin.

Setibanya di kamar, Zae lihat Amberley masih terlelap. Ia menaruh segelas susu di atas nakas, kemudian duduk di tepi kasur. Tak lupa Zae memencet tombol di dekat kepala kasur untuk membuka setengah gorden secara otomatis.

Zae mengamati paras cantik Amberley yang tak akan bosan ia pandangi terus. "Aley," panggilnya seraya mengelus rambut panjang itu.

Ia mengecup kening Amberley dan mengusap pipinya dengan lembut. Berlama-lama ia berada di posisi itu. Sentuhan Zae membangunkan Amberley, lantas membuka mata dan tatapannya lurus mengarah ke baju Zae.

"*Good morning*." Zae menyapa.

"*Good morning*, Daza." Amberley membalas.

Wanita itu tersenyum, tapi matanya bergerak-gerak mencari sesuatu. Ia berkedip beberapa kali, menyipitkan mata untuk fokus menatap objek, lalu berhenti menggerakkannya.

"Zae ... aku boleh minta tolong lampunya dinyalain? Aku enggak bisa liat muka kamu," tutur Amberley.

Di detik pertama Zae bungkam. Lampu kamar menyala, ditambah gordennya terbuka setengah agar Amberley bisa melihat salju. Zae tatap lekat bola mata Amberley dan tak menemukan keanehan di sana. Tetapi pandangannya kosong seolah tak melihat apa-apa.

"Lampunya udah nyala sebelum kamu minta, Sayang." Zae berkata.

Kini gantian Amberley yang terdiam. Ia menyentuh kelopak matanya seraya mengucek pelan. Amberley tetap tidak bisa melihat sesuatu.

Pandangannya hanya hitam pekat yang benar-benar gelap tanpa sedikit pun cahaya. Seperti sedang menayap layar hitam.

"Sayang," sebut Zae dengan nada cemas.

Amberley panik, tapi ia tak menunjukkan banyak ekspresi. Dia hanya terus mencoba mengusap matanya dan berharap bisa melihat Zae. Hasilnya nihil, ia tak menemukan apa-apa.

"Matanya sakit?" Zae sentuh wajah Amberley, sekali lagi ia periksa bola mata *silver* dan hitam itu yang nyatanya bersih tanpa noda.

"Enggak sakit, tapi enggak bisa ngeliat." Suara Amberley pelan, bibirnya bergetar. "Aku enggak bisa liat kamu. Semuanya hitam."

Zae sangat takut, maka ia bantu Amberley beranjak duduk. Namun, keanehan lain terjadi ketika Amberley hendak menggerakkan kakinya.

"Kaki aku kenapa?" Amberley ketakutan.

Zae bertanya pelan, "Enggak kenapa-kenapa, Sayang. Aley susah gerakinnya?"

"Enggak bisa ...," lirih Amberley. "Mati rasa, Zae."

Amberley menangis dengan bibir tertutup rapat. Ia meraba badan Zae dan berhenti di bagian lengan. Ia remas lengan itu, lantas langsung Zae peluk erat seraya berusaha memberinya rasa tenang meski ia sendiri sangat panik.

✾

Zae langsung menghubungi Amora serta mertuanya untuk menyampaikan kabar mengenai keadaan Amberley. Kabar itu menyebar cepat ke seluruh anggota keluarga besar Raja, dan keluarga demi keluarga datang ke rumah ini. Mereka rela meninggalkan kepentingan untuk melihat Amberley.

Hanya Titania dan Ale yang belum kelihatan, tapi Aishakar ada karena dia sedang berada di luar rumah saat menerima kabar tentang keponakannya.

Amberley tak melepas genggamannya dari tangan Zae. Jemari Zae pun setia menggamit milik istrinya yang tidak ingin ditinggal meski hanya sebentar.

Zae duduk berselonjor di samping Amberley yang rebahan dengan tumpukan bantal di punggung. Untuk pertama kalinya Zae mengizinkan orang lain masuk ke kamar ini agar mereka semua bisa menjenguk Amberley. Zae yang meminta Amberley tetap di kamar karena tubuhnya membutuhkan tempat yang empuk dan nyaman.

Selain Zae yang menemani Amberley di sampingnya, ada juga Atlanna, Bintang, Amora, dan Alaia yang menghampiri Amberley. Sisanya berdiri di dekat kasur dengan kesedihan terpampang jelas di wajah mereka.

"Aley, Mama di sini, Sayang." Atlanna menyentuh lengan Amberley. "Appa juga di sini. Mama sama Appa dateng buat liat Aley ...."

"Mama, Appa," ucap Amberley yang kini matanya kembali berkaca-kaca.

Amberley dipeluk Atlanna penuh kasih dan cinta seorang ibu yang tak pernah luntur untuknya. Setitik air mata meleleh ke pipi Atlanna. Ia menghirup harum tubuh anaknya yang setiap waktu ia rindukan. Terbayang masa-masa kecil Amberley yang penuh keceriaan, lalu di hari ini senyum cantik sang anak sirna akibat hal yang tiba-tiba datang merusak.

Sejak kemarin Amberley diserang pening yang teramat sakit dan juga demam tinggi. Sekarang rasa sakit itu hilang, tapi berganti Amberley tak bisa melihat dan menggunakan kakinya seperti di hari-hari biasa.

Setelahnya, Bintang memeluk Amberley sambil ia usap kepalanya. Bintang kecup pipi dan keningnya, lalu berkata betapa ia sayang pada anak tercintanya itu. Amberley adalah hidup Bintang, ia paling tidak bisa melihat Amberley menderita.

"Anak Appa kuat. Anak Appa paling hebat. Aley pasti bisa ngeliat lagi. Aley pasti bisa jalan lagi. Jangan nyerah, ya, Sayang?" Bintang bertutur sambil menghapus air mata di wajah Amberley.

"Appa bangga banget sama Aley. Jagoan Appa ini enggak pernah ngeluh, selalu mau bantu orang lain ... nah, sekarang biar orang-orang bantu Aley, ya? Aley jangan takut." Bintang mengimbuh dan mengukir senyum meski air mata lagi-lagi turun.

Tangan Amberley bergerak menggapai wajah Bintang, kemudian mengusapnya pelan. "Terima kasih, Appa."

"Mama ...," panggil Amberley bersamaan tangannya mencari keberadaan Atlanna.

"Iya, Sayang?" Atlanna meraih tangan Amberley dan ia genggam.

"Terima kasih, ya, Ma. Aley lebih tenang karena ada Mama dan Appa di sini," ujar Amberley.

Langit tidak tega menyaksikan ini semua, maka ia berbalik badan dan melipir ke dekat jendela. Amberley merupakan cucu Langit yang paling pengertian. Tidak pernah meminta hadiah meski sedang berulang tahun, selalu bersikap sopan kepada siapa pun, dan sigap menolong mereka yang kesulitan.

Bahu Langit bergetar lantaran tidak kuat menyembunyikan kepedihan di matanya. Ia menutup wajah dengan satu tangan, berkali-kali menepis lelehan air dari mata. Alaia datang di waktu yang tepat dan seketika ia didekap Langit yang kembali menumpahkan kesedihannya.

"Aia, Aley bisa sembuh, enggak?" Langit bertanya, suaranya serak dan hanya mampu berbisik.

"Aku baru aja panggil Ygiís ke sini, Angit. Semoga Ygiís bisa bantu Aley," ucap Alaia dengan bibir gemetaran juga.

Langit mengganggguk singkat. "Pasti bisa ...."

Sekitar lima menit kemudian datang tamu atas panggilan Alaia. Ygiís berteleportasi bersama naga putih dari Ethereal Palace. Situasi yang genting mengharuskan Ygiís datang ke lingkungan manusia yang sebelumnya tak pernah ia singgahi. Ini pengalaman pertama Ygiís menginjak kaki di wilayah manusia.

Ygiís menghampiri Amberley yang sekarang ini hanya didampingi Zae. Lainnya menjauh dari ranjang, tapi tetap memantau dari posisi mereka berdiri. Alaia beranjak mendekati Ygiís, ia akan membantu Ygiís mencari tau penyebab Amberley kehilangan penglihatan dan tak bisa menggerakkan kedua kaki.

Tatapan sendu Ygiís tak lepas dari Amberley. Ia membungkuk sejenak di hadapan Ratu para Dewa dan Dewi, meski belum secara resmi Amberley diangkat menjadi Ratu. Ygiís sangat tau betapa tulus hati Amberley, maka hati dan tubuhnya secara naluriah menunjukkan rasa hormatnya pada Amberley.

"Dewi Amatheia, kau sudah siap?" Ygiís memastikan.

Alaia mengangguk. Maka mereka berdua mulai menggunakan kekuatan masing-masing untuk mencari penyebab Amberley mengalami hal tak mengenakkan itu. Alaia mengeluarkan asap biru bercampur perak yang berkilauan dari telapak tangannya, dan asapnya masuk ke tubuh Ygiís. Itu merupakan cara Alaia menambah kemampuan Ygiís.

Ygiís berusaha keras menyerap segala keburukan dari tubuh Amberley. Entah itu penyakit atau hal jahat, Ygiís mencoba menariknya keluar. Tapi, sudah ditambah dengan kekuatan Alaia pun Ygiís tetap tidak menemukannya.

Tak ada kecacatan di tubuh Amberley. Tidak ada penyakit, keanehan, dan sesuatu lain yang mercurigakan. Semuanya tampak normal.

Ygiís berhenti, begitu pula Alaia. Mereka sama-sama tak bergerak dan terus menatap Amberley. Alaia menarik napas panjang, sedangkan Ygiís menunduk.

"Fisiknya lemah, tapi tidak terdeteksi ada cacat atau keanehan di dalam tubuh Amberley. Tidak ditemukan penyakit. Janinnya pun sangat sehat," ujar Ygiís.

Hanya satu informasi yang Ygiís dapat dari kegiatannya ini. Ia melihat cahaya putih sangat terang yang terpancar dari seorang Amberley. Cahaya itu yang membuatnya tak mampu menembus lebih jauh mencari kekurangan Amberley.

"Kekuatan saya dan Dewi Amatheia tidak mampu menembus kondisi terdalam tubuh seorang Ratu. Cahaya putih milik Amberley terlalu terang. Tidak mampu ditembus dewa atau dewi lain." Ygiís bertutur.

"Amberley memiliki hati yang tulus, sehingga secara tidak sadar dia menerima kenyataan sepahit apa pun yang dialaminya. Sejauh yang saya mampu, saya tidak menemukan adanya noda dalam diri Amberley. Semuanya bersih," papar Ygiís.

Alaia memejamkan mata seraya menunduk. Apa yang Ygiís katakan benar. Cucu pertama Alaia berhati tulus sampai rasa sakitnya tidak bisa ditembus oleh makhluk berdosa.

Mendengar penuturan Ygiís membuat Amberley hanya membuang napas panjang. Ia mengeratkan pegangannya pada tangan Zae, maka Zae merangkulnya sambil memberi semangat. Zae usap perut Amberley, juga mengingatkan Amberley bahwa Baby Zaley akan selalu bangga memiliki ibu sebaik dan sehebat dirinya.

Ygiís mundur setelah urusannya selesai. Ia berputar badan, diam-diam menghapus sebulir air di sudut mata. Ygiís menangis.

Sesaat berlalu, Gallan merangkak naik ke kasur untuk menyamperi Amberley. Dia sudah menahannya sejak tadi dan sekarang Gallan tidak bisa menahan lagi. Ia menyapanya dengan hangat, kemudian mendekap Amberley.

"Kesayangan Abang," gumam Gallan.

"Semangat, Eyi! Mamiley-nya Baby Zaley pasti bisa lewatinnya. Kamu kan *Wonder Woman*!" Gallan menyemangati seraya ia mengakhiri pelukan mereka.

Amberley tersenyum haru. "*Thank you*, Abang. Aley sayang Abang."

"Abang juga sayang Aley. Sayaaaaaang banget," balas Gallan.

Di momen ini Amberley terkekeh kecil, merasa terhibur mendengar ucapan Gallan yang pada satu katanya disebut terlalu panjang. Zae gemas mendengar tawa istrinya spontan mencubit ringan pipi *chubby* itu.

"Tita enggak ada, ya?" Amberley penasaran.

"Ah ... enggak ada, Ley," jawab Zae setelah mengedarkan pandangan ke sekitar.

Dada Aishakar sedikit sesak melihat senyum Amberley pudar perlahan. Ternyata Amberley mengharapkan kehadiran Tita. Karena dia tidak mau merepotkan siapa-siapa, jadi Amberley hanya bisa menerima keadaan.

Tiba-tiba Amberley berseru kaget, "Baby Zaley nendang!"

Amberley memegang perutnya, ia raba seluruh permukaannya bersamaan Zae juga menyentuh bagian tengah. Semua orang ikut mengamati perut besar itu, dan secara kompak bersorak riang ketika melihat pergerakan singkat pada permukaan perut. Gerakannya sangat jelas dan itu menjadikan suasana berubah hangat.

"Baby Zaley ikut kasih semangat ke Mamiley." Zae berkata sembari mengelus perut Amberley. Senyum Amberley melebar dan matanya berbinar indah.

Di waktu semua orang menciptakan suasana seru agar Amberley melupakan kesedihannya, terlihat satu orang menyingkir ke toilet. Aishakar pergi sambil mengirim pesan ke seseorang via *chat*.

Aishakar:

Ale, kenapa susah ditelepon? Aku minta tolong kamu ke rumah Aley Zae sekarang. Keluarga besar lagi kumpul karna Aley sakit. Ajak Tita, tapi kasih pengertian ke dia buat jangan bikin rusuh. Tolong secepetnya ke sini ya

Pesan itu dibalas setelah dua menit berlalu.

Ale:

Bu, Tita enggak mau ke sana kalau bukan Zae yang minta.

• A M B E R L E Y •

PLEASE KINDLY COMMENT & VOTE. THANK YOU BABYGENG LOVE YOUUU

Menurut kamu Aley kenapa?

⚠ INFORMASI PENTING!!!

AMBERLEY OPEN PO 25 NOVEMBER 2022!!

Follow INSTAGRAM aku biar ga ketinggalan banyak info soal AMBERLEY: @radenchedid & @alaiaesthetic

Subscribe juga channel TELEGRAM aku: @BABYG3NG

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng 💜

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

FOLLOW IG GATZ:
@dreamy.gatz

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)

sinii join grupnya di telegram. link ada di channel tele BABYG3NG

39. Terima Kasih Untukmu

Babygeng, baca chapter ini pelan-pelan aja yaa. Nikmati tiap momennya karena 1 bab lagi kisah Amberley selesai

Absen dulu.. siapa nama kamu? Aku mau tau nama-nama Babygeng yang udah baca sampe bab ini ❄️💐

Disaranin baca chapter ini sambil denger lagu di media 👆🏿

39. Terima Kasih Untukmu

Hari terus berganti karena waktu pun tidak akan berhenti. Kini sudah semakin dekat dengan hari di mana Amberley akan melahirkan. Sayang, kondisi mata dan kakinya tak kunjung membaik.

Zae sudah mencoba banyak cara, termasuk membawa Amberley ke rumah sakit terbaik untuk langsung ditangani dokter spesialis. Tapi, tetap tidak menemukan penyakit apa yang Amberley derita. Bahkan alat medis tak mampu mendeteksinya.

Dengan begitu Zae semakin meluangkan banyak waktunya untuk Amberley. Dia enggan meninggalkan istrinya meski hanya sekejap. Zae bersedia selalu ada di samping Amberley, menemaninya, membantunya melakukan kegiatan yang sulit dilakukan sendiri.

"Zae." Suara lembut itu mencuri seluruh perhatian Zae.

"Iya, Sayang?" Zae menyahut, menatap wajah Amberley yang saat ini menghadap lurus ke depan, ke tembok polos kamar yang tak ia lihat.

Amberley meremas selimut yang kebetulan berada di dekat pahanya. Ia bertutur pelan dan malu, "Aku mau pipis."

"Yuk! Kita terbang ke kamar mandi." Zae bertutur ceria seraya pelan-pelan mengangkat tubuh Amberley ke gendongannya.

Mereka berdua menjauh dari kasur. Amberley berpegangan erat pada bahu Zae tanpa tau suaminya memandanginya terus. Zae tersenyum melihat senyum tipis yang terukir di bibir Amberley. Namun, dada Zae sesak saat ia lihat tatapan kosong pada mata indah itu.

Tiba di kamar mandi, Zae menurunkan Amberley terhati-hati. Ia memosisikan Amberley duduk dengan nyaman di kloset. Zae juga bantu menyingkap *dress* serta menurunkan celana dalamnya.

"Maaf, ya, Zae," ucap Amberley setengah berbisik. Ia selalu merasa tak enak setiap ingin buang air karena ia pikir itu merepotkan Zae.

"*No*, *Baby*, jangan minta maaf. Zae temenin di sini, ya?" Zae menyahut lembut seraya menggenggam satu tangan Amberley.

Amberley mengangguk dan mulai melaksanakan kegiatannya. Ia mengeratkan pegangan pada tangan Zae sampai kegiatan itu selesai. Hamil besar buat Amberley lebih sering buang air kecil, dan Zae sama sekali tak pernah mengeluh untuk itu.

Setelah semuanya beres, Zae merapikan pakaian Amberley dan memastikan tidak ada yang bernoda. Kemudian ia kembali membawa Amberley ke kasur. Zae berjalan sambil menoleh ke jendela kamar untuk melihat keadaan di luar. Ia menyadari salju turun lebih lebat dari hari kemarin.

Zae menempatkan Amberley pada posisi duduk yang tepat di kasur. Kedua kakinya Zae luruskan. Punggungnya bersandar ke sandaran empuk yang dipastikan tak membuat pegal.

"Zae, terima kasih kamu selalu bantu aku." Amberley berkata.

"Itu tugas aku, Sayang. Udah semestinya aku lakuin itu," tanggap Zae.

Amberley menarik napas panjang. Ia tersenyum dengan mata mulai berkaca-kaca. Rasa bersalah kembali merasuki diri. Amberley merasa bersalah karena tak bisa melakukan banyak hal sendiri. Ia tidak bisa berperan sebagai istri yang punya tanggung jawab melayani suami. Ia hanya bisa duduk, diam, dan terus-menerus membutuhkan bantuan karena keterbatasan gerak dan penglihatan.

"Aley ...," sebut Zae saat ia lihat sebulir air turun ke pipi Amberley.

Amberley menutup bibirnya rapat. Ia mencoba tersenyum, tapi justru air matanya tambah berderai. Jemarinya gemetaran dan tak bisa diam meremas-remas selimut.

"Zae baik sama Aley." Amberley bertutur kecil.

"Aku kan suami kamu. Apa pun yang kamu butuh pasti aku penuhin," balas Zae bersamaan ia mengusap jejak tangisan Amberley.

"Setelah Baby Zaley lahir, aku mau lebih berusaha biar bisa lakuin banyak hal sendiri. Aku janji buat enggak ngerepotin kamu lagi," ucap Amberley.

"Aku enggak ngerasa direpotin kamu. Aku malah seneng bisa bantuin kamu pakai tenagaku sendiri." Kini Zae mengelus rambut Amberley.

"Aku enggak enak sama kamu." Amberley bertutur sedu. "Setiap aku mandi, ganti baju, buang air besar atau kecil, keluar dari kamar, semuanya Zae yang bantuin. Kamu pasti capek begitu terus."

"Zae enggak capek. Sama sekali enggak," ucap Zae bersungguh-sungguh. "Zae *enjoy* lakuinnya buat Aley."

Sejenak Amberley diam. Tangannya yang masih bergetar itu digenggam Zae dan diusap-usap. Zae tidak tega melihat Amberley sesedih ini sampai tak berhenti menangis. Ia hapus air matanya meski tetap turun lagi dan lagi.

"Kalau mata dan kaki aku enggak bisa normal lagi, apa kamu tetep mau sama aku? Apa ada lelaki yang mau hidup selamanya sama istri cacat?" Amberley bertutur pelan.

Zae membuang napas panjang sebelum membalas. "Aley, gimana pun keadaan kamu, itu enggak ngubah perasaan aku ke kamu. Kamu enggak cacat. Jangan sebut diri kamu cacat, Sayang ... kamu sempurna dengan kebaikan dan ketulusan yang kamu punya."

"Aku selalu bangga punya kamu. Aku merasa beruntung jadi suami kamu. Kadang juga aku takut ... takut kehilangan kamu karena kamu terlalu sempurna buat aku." Zae melanjutkan.

Mata Zae mulai merah dan perih. Ia bergeser, mengikis jarak dengan Amberley agar lebih mudah mengecup keningnya. Amberley merasakan kecupan itu dan seketika derai tangisnya bertambah banyak.

"Kamu jangan mikir aneh-aneh, ya, Sayang? Jangan pernah mikir aku bakal cari pengganti kamu. Enggak bakal. Aku enggak mau," tutur Zae.

Zae tatap lekat kedua bola mata Amberley lalu berkata, "Mata kamu tetep cantik. Si *silver* dan hitam yang unik dan keren, selamanya jadi mata kesukaan aku. Kaki kamu juga keren. Kaki yang hebat karena udah lewatin banyak tempat, mulai dari tempat aman sampai paling ngeri."

"Sekarang mata dan kaki kamu lagi istirahat dulu. Nanti pasti ada waktunya mereka buat kerja lagi. Nah, buat sekarang biar aku yang jadi mata dan kaki kamu, ya? Aku siap bawa kamu ke mana aja, sesuai permintaan kamu." Zae melanjutkan.

Amberley terharu mendengar semua penuturan Zae. Ia cukup lega dan tak lagi berpikir macam-macam mengenai perpisahan. Memang sudah seharusnya Amberley tak berpikir jauh soal itu karena Zae mencintainya, seperti ia sangat mencintai Zae.

Maka Zae memeluk Amberley. Pelukan intens yang hangat dan berlangsung lama. Zae menghirup aroma khas Amberley yang ia pikir mirip

wangi susu stroberi, merasa begitu tenang setiap berada sedekat ini dengannya.

"Aku enggak bakal ninggalin kamu. Aku sayang banget sama kamu, Ley. Kamu berharga buat aku. Kamu berharga buat banyak orang." Zae berbisik.

"Tolong jangan sungkan kalau Aley mau sesuatu. Bilang ke aku. Sebut apa aja yang Aley mau, jangan dipendem, ya?" lanjut Zae.

Amberley mengangguk. "*Thank you so much*, Daza ...."

"*My pleasure*, Mamiley." Sekali lagi Zae mengecup kening Amberley, dan lanjut ke pipinya.

Suasana yang tadinya kelabu kini perlahan kembali cerah. Amberley tidak lagi menangis, ia sudah kembali tersenyum manis seperti sediakala. Zae tenang melihat senyuman itu hadir di antara mereka.

"Aley mau sesuatu, enggak?" tanya Zae.

"Mau makanan, minuman, atau yang lain?" Zae melanjutkan pertanyaannya.

Amberley berpikir sebentar. Kemudian ia bertutur kecil dan takut-takut, "Apa boleh aku minta tolong kamu pindahin aku ke kursi roda?"

"Boleh, Sayang. Aley mau ke mana?" Zae bertanya lagi.

"Aku mau ke balkon. Mau ngerasain udara dingin," kata Amberley.

"Oke! Tunggu sebentar, ya." Zae bergegas mengambil kursi roda di dekat jendela kamar.

Ia membawanya ke tepi kasur. Zae lanjut mengangkat Amberley dan diturunkan tepat di kursi. Kemudian ia mendorong kursi roda menuju balkon yang pintunya masih terkunci.

Zae menghentikan laju kursi roda. Ia cepat-cepat berlari ke pintu balkon dan membukanya sangat lebar. Seketika angin dingin berembus masuk memenuhi ruangan. Amberley memamerkan cengiran ketika ia merasakan angin membelai lembut kulitnya. Begitu sejuk membuat Amberley teramat senang.

Apalagi saat Zae mendorong kursi roda ke balkon. Anginnya semakin menyerbu mereka, dan Amberley tak mau menghentikan senyuman. Dia memang tidak bisa menikmati pemandangan salju, tapi ia bersyukur masih bisa merasakan dinginnya.

"Salju ... kesukaan Aley," ujar Zae terdengar riang bersamaan ia berhenti di dekat pagar balkon.

Amberley mengulurkan tangan ke udara dengan binar-binar cantik di mata. Dia terkikik kecil saat merasakan butiran salju mendarat di telapak

tangan. "Salju!" serunya.

Zae beranjak ke samping kursi roda. Ia berjongkok sambil menadahkan tangan menampung salju-salju yang turun. Zae ikut tertawa setiap Amberley ketawa karena saking senangnya bisa menyentuh salju.

Sesaat berselang, Amberley mengusap perutnya dan membuang napas berat. Zae turut menyentuh perut besar itu menggunakan satu tangan. Ia sentuh permukaannya dengan tatapan penuh harap.

"Nanti aku bisa liat Baby Zaley, enggak, ya?" Amberley bertanya.

"Ah, kalaupun enggak bisa liat, seenggaknya aku masih bisa sentuh dia. Aku mau pegang tangan mungilnya ...," papar Amberley.

"Mau denger tangisan pertamanya, mau sentuh rambutnya, mau denger ketawanya juga." Amberley berangan.

Zae tambah pengap mendengar harapan itu. Ia langsung berucap, "Bisa. Kamu bisa lakuin itu semua. Aku yakin enggak lama lagi kamu sembuh. Kamu juga harus yakin, Sayang."

Jemari Amberley diraih Zae dan dia tautkan dengan jemarinya. Ia tatap perempuan cantik itu meski tatapannya tak terbalas. "Kalau di waktu persalinan nanti kamu belum bisa liat mereka ... aku pasti kasih tau kamu secara detail gimana wujudnya. Bentuk wajahnya, warna mata, warna rambut, dan lainnya."

"Aley jangan terlalu khawatir, ya? Kita hadapinnya bareng-bareng. Aley enggak sendirian." Zae berucap lagi.

Kalimat Zae bagai penyejuk di kala bara api menggerogoti relung hati Amberley yang dipenuhi ketakutan serta kegelisahan mengenai masa depannya bersama orang-orang terkasih.

Bertambahnya hari justru rasa percaya diri Amberley menurun karena begitu resah yang ia rasakan akhir-akhir ini. Ia tidak ingin menjadi lemah, tapi keadaan seolah memaksanya untuk terlihat menyedihkan. Amberley ingin berdiri tegap, tapi memijak tanah pun ia tak bisa.

Selain itu, Amberley pun sebenarnya paham mengapa ia bisa tiba-tiba mengalami kebutaan dan kelumpuhan di satu waktu. Amberley merasakan tanda-tandanya sejak beberapa waktu lalu, tapi tidak mengira akhirnya akan membuat tubuh dia begini.

Ia hanya perlu bersiap-siap untuk menghadapi puncaknya tanpa penglihatan, dan tanpa fungsi pada kaki.

Masih banyak hal yang harus Amberley hadapi dengan penuh keberanian. Salah satunya ialah menjadi pemimpin di Ethereal Palace.

Semua penghuni istana telah menunggu hari besar itu tiba, yakni upacara penobatan Amberley menjadi Ratu.

Ia pun sebentar lagi akan benar-benar menjadi ibu yang mengurus bayi-bayi mungilnya. Itu sangat menyenangkan, dan Amberley tak ingin melewatkan momen tersebut.

Amberley juga belum kembali akur dengan Titania. Itu merupakan harapan besarnya yang entah kapan akan terwujud. Ia ingin sekali menjalin hubungan akrab lagi bersama Titania.

"Zae, maaf, ya ... maaf karena aku minta maaf berulang kali. Aku harusnya enggak nangis terus." Amberley tertunduk.

"*It's okay*, Aley. Nangis itu enggak apa-apa. Yang penting kamu lega dan enggak simpen kegelisahan kamu sendirian. Cerita ke aku kalau kamu kenapa-kenapa, ya? Jadiin aku tempat kamu curahin semuanya. Aku mau dan selalu siap dengerin kamu." Zae berujar.

Amberley mengangguk. "Iya, Zae."

"Mana senyumnya?" celetuk Zae kemudian.

Hanya dalam kilas waktu pipi Amberley cepat berubah menjadi merah. Ia tersenyum malu yang membuat Zae spontan mencubit pipinya. Sentuhan Zae hanya akan memperparah rona merah tersebut.

"Liat, Sayang, saljunya makin lebat! Wiii!" Zae berseru tiba-tiba sambil menunjuk langit.

Kurang dari tiga detik Zae tersadar dan berlutut di hadapan Amberley dengan pupil mata membesar. "Maaf, Aley ... aku enggak bermaksu—"

Ucapan Zae terhenti lantaran Amberley menertawakannya. "Zae lucu! Aku disuruh liat. Gimana caranya ini?"

"Aku spontan, Sayang. Ya ampun, bodohnya aku." Zae mendaratkan wajah di paha Amberley, merasa bersalah dan malu.

"Aku harus beli lampu dulu biar pandangan aku terang." Amberley terkekeh.

"Ah, Sayang ... maafin Zae." Lelaki itu masih menyembunyikan wajahnya.

Amberley tidak kesal atau bahkan sedih. Justru dia terhibur akan ucapan spontan Zae tadi. Sampai sekarang dia masih tergelak, sedangkan Zae merutuki diri karena tidak sengaja salah bicara ke istrinya.

✽

Pukul empat sore Zae terbangun dari tidur siangnya bersama Amberley. Ia baru membuka mata dan langsung menemukan Amberley sedang

mengajak Baby Zaley bicara sambil mengelus perut.

Zae baru akan memanggil agar Amberley tau dia sudah bangun, tapi ia membatalkan niatnya. Interaksi Amberley dengan Baby Zaley membuatnya penasaran apa yang sedang dibahas. Jadi, Zae diam sambil mendengarkan Amberley bermonolog.

"Daza ada di sini, tapi masih bobo. Baby Zaley mau tau, enggak? Muka Daza itu lucu kalau lagi bobo. Kadang bibirnya manyun kayak lagi ngambek. Pipinya suka diem-diem Mamiley cubit," ucap Amberley disusul tawa kecil.

"Sekarang Mamiley enggak bisa liat muka lucu Daza dulu. Nanti, deh, kalau udah bisa bakal Mamiley liatin terus sambil cubit pipinya. Baby Zaley jangan bilang-bilang, ya?" Amberley tersenyum lebar hingga pipinya membulat gemas.

Zae ikut tersenyum, tapi senyumnya dilandasi sendu dengan sorot mata yang redup. Ia tidak bisa bila harus melihat Amberley seperti itu terus. Sakit sekali rasanya.

"Mamiley lagi nunggu Daza bangun. Mamiley mau minta sesuatu, tapi takutnya bikin repot ...," ungkap Amberley.

"Mamiley pengin ke dermaga pantai. Pengin ngerasain udara di waktu *sunset*. *Sunset* di musim dingin. Gimana, ya, bilangnya ke Daza?" Amberley bergumam.

"Hmm ... pasti susah naikin kursi roda ke dermaga. Enggak usah, deh. Mamiley bisa rasain *sunset* dari balkon. Lebih deket dan enggak buang-buang banyak tenaga Daza," lanjutnya lagi.

"Daza itu baik banget sama Mamiley. Daza enggak pernah ngeluh walau Mamiley bikin ribet terus."

"Mamiley malu karena enggak bisa ngapa-ngapain. Kira-kira Daza bosan sama Mamiley, enggak? Apa mungkin Daza bosan dan malu? Mamiley takut mikirinnya." Amberley mengusap matanya.

"Baby Zaley tenang aja. Mamiley enggak akan lama bikin Daza repot terus. Mamiley mau berusaha setelah kalian lahir," ujar Amberley.

Zae tidak sanggup mendengarnya dalam kebungkaman yang disengaja. Ia beringsut duduk, otomatis Amberley menengok karena merasakan pergerakannya di kasur. Untuk memastikan, Amberley meraba-raba posisi Zae di sebelah kanannya.

"Zae?" Amberley memanggil. "Kamu udah bangun?"

Zae menyahut serak, "Udah, Sayang."

Harum tubuh Zae semakin pekat di penciuman Amberley yang artinya jarak mereka kian dekat. Zae tanpa basa-basi langsung memeluk Amberley dari samping. Ia tidak melakukan banyak pergerakan, hanya diam sambil mendekap istrinya.

"Kenapa? Bangun tidur langsung meluk aku." Amberley masih terus mengukir senyum naturalnya yang sangat cantik.

Zae semakin tak ingin melepas rengkuhannya. Ia berujar, "Aley mau jalan-jalan sore sama aku, enggak? Aku pengin dengerin ombak laut dari dermaga."

Amberley begitu senang, tapi ia sadar dirinya tak bisa ikut ke sana. "Kalau kamu pergi sendiri, gimana?"

"Kamu enggak mau ikut?" Zae balik bertanya.

"Aku ... enggak bisa ke sananya." Suara Amberley mengecil. "*Next time* aja, ya? Sehabis lahiran nanti aku mau terapi biar pelan-pelan bisa jalan lagi. Kalau sekarang aku belum berani belajar jalan karena takut Baby Zaley kenapa-kenapa. Aku takut jatuh."

Karena Zae tidak merespons, maka Amberley melanjutkan ucapannya. Ia terdengar buru-buru mengucapkannya karena takut Zae marah. "Zae kecewa, ya? Emm ... kalau kamu mau banget ke pantai bareng aku sekarang, enggak apa-apa, kok. Tapi, aku temenin sampai tepian aja, boleh? Karena pasti susah bawa aku ke dermaga."

"*I'm s—sorry*, Zae. Aku minta bantuan kamu terus, tapi giliran kamu ajak aku pergi aku malah enggak bisa. Aku beneran bakal temenin kamu nanti ... secepetnya. Kita bakal puas-puasin jalan-jalan di pantai tanpa aku pakai kursi roda."

"Mungkin bakal habisin banyak waktu sampai aku bisa jalan normal lagi, tapi aku mau berusaha keras biar prosesnya lebih cepat." Lafal Amberley agak bergetar saking paniknya, takut Zae tidak terima alasannya.

"Sekarang aku temenin Zae sampai tepian aja, ya? Terserah Zae mau berapa lama di dermaganya. Aku tetep nunggu," lanjut Amberley.

Amberley berhenti bersuara, ia berharap Zae mau menanggapi. Bukannya membalas ucapan Amberley, suaminya itu malah semakin erat memeluk. Hingga puluhan detik terlewat tanpa ada yang bicara karena keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

Zae sibuk memikirkan Amberley, dan Amberley sibuk memikirkan Zae.

"Aku tau kamu mau ngerasain udara *sunset* di dermaga. Kamu pengin banget rasain itu," tutur Zae.

"Kita ke sana sebentar lagi, ya? Kita siap-siap dulu. Jangan pusingin tentang kursi rodanya. Kamu orang baik, pasti ada jalan buat itu. Percaya sama aku." Zae mengelus pipi Amberley.

✽

Apa yang Zae katakan terbukti di detik ini. Tiga pria berlarian menghampiri Zae dan Amberley yang baru tiba di dekat tangga dermaga. Zae sedang mengedarkan pandangan mencari orang yang bisa ia mintai bantuan, tapi pria-pria itu datang dengan sendirinya padahal mereka sedang menikmati sajian hangat di saung.

"Permisi. Mau dibantu bawa kursi rodanya ke dermaga?" Satu orang pria berucap.

Zae agak terkejut, tapi ia tak menunjukkannya. "Boleh, Pak. Terima kasih sebelumnya."

Maka, Zae menggendong Amberley dan sangat berhati-hati saat menaiki anak tangga. Satu pria naik duluan untuk memastikan lantainya tidak licin, sedangkan dua pria lain mengangkat kursi roda.

Sesudah kursi roda berhasil dibawa naik, pria-pria baik tadi tidak langsung pergi. Mereka menahan bagian belakang kursi roda ketika Zae menurunkan Amberley ke tempat duduk itu. Barulah mereka pamit setelah Amberley kembali duduk dengan nyaman.

"Kami ada di saung kalau kalian butuh bantuan buat bawa turun kursi rodanya. Lambaiin tangan aja dari sini. Kami pasti liat. Kami enggak ke mana-mana sampai malam nanti." Pria dengan uban paling banyak bercakap.

"Terima kasih banyak, Pak." Amberley menyahut lembut.

"Terima kasih, Pak." Zae bertutur sambil membungkuk sopan.

"Iya, sama-sama, ya!" Mereka berseru ramah penuh senyuman tulus.

Zae memberanikan diri bertanya sebelum mereka pergi. "Kalau boleh tau, Bapak-bapak ngapain di sini sampai malam? Bukannya itu terlalu dingin?"

"Anu ... kami lagi segerin pikiran sekalian nunggu kepastian dari Bos. Upah kami bulan ini ditahan, dan malam ini kami dijanjiin bakal dikasih setengah dari penghasilan kami sebulan. Itu semua karena jumlah ikan yang kami dapat menurun drastis di hari kemarin pas salju baru turun," terang pria berambut gondrong.

"Kami sudah protes karena ini enggak adil, tapi enggak ada hasilnya. Kami tetap cuma dapat setengah upah itu. Kalau kami protes lagi, kami

diancam enggak dapat upah sama sekali." Pria dengan rambut cokelat terang menyambar.

"Setelah terima upahnya nanti, kami mau berhenti sementara dari berlayar. Kami mau cari kerjaan lain sampai musim dingin berakhir." Si Pria beruban berkata.

Zae dan Amberley sama-sama iba mendengar penjelasan mereka. Betapa kejam bos itu, teganya memotong hak orang lain. Hidup tidak akan berkah bila berlaku curang dan jahat.

Bagi Zae tidak perlu berpikir dua kali untuk menolong orang yang membutuhkan, apalagi orang itu pernah menolongnya juga. Jadi, Zae merogoh saku celana dan mengeluarkan ponsel. Di belakang *case* ponselnya terdapat tiga cip yang menempel dan hanya bisa dicabut oleh Zae.

Zae mengambil satu cip, entah isinya ada berapa miliar rupiah. Seingat Zae tidak lebih dari 5 miliar karena hanya untuk membeli jajanan bersama Amberley. Semua cip itu berisi uang teramat banyak dan selalu ia bawa ke mana-mana, tapi terkadang Zae lupa menggunakannya.

"Tolong terima ini." Zae menyerahkan cip itu ke pria beruban sebagai perwakilan. "Cip ini tanpa sandi, jadi bisa diakses langsung."

"Ini sebagai rasa terima kasih saya karena Bapak sekalian mau bantu bawa kursi roda ke dermaga. Istri saya pengin banget ke sini, dan itu terkabul atas bantuan Bapak semua. Semoga pemberian kami bermanfaat buat Bapak dan keluarga," papar Zae.

Tiga pria itu awalnya tidak mau terima karena tujuan mereka menolong Amberley bukan untuk imbalan. Namun, Zae memohon agar diterima, dan jadilah cip itu berpindah tangan ke pria beruban.

"Terima kasih banyak, Tuan, Nyonya!" Mereka membungkuk, bahkan salah satunya bersimpuh dan mengucap syukur kepada Tuhan-nya.

"Sama-sama, Pak. Bapak boleh panggil nama aja ... saya Zae, istri saya Aley." Zae merespons.

Pria gondrong agaknya terkejut. "Zae? Zae Lonan itu? Pengusaha muda anaknya Dae Lonan?"

"Bapak kenal ayah saya?" Zae tersenyum ramah.

"Saya rasa sebagian besar penduduk Malverone tau siapa ayahmu, Zae. Orang yang dulunya dibenci, tapi setelah kematiannya beliau disanjung. Ayahmu itu ternyata semasa hidupnya seorang dermawan yang selalu kasih bantuan ke Yayasan Panti. Sifat pemberinya turun ke kamu. Syukurlah ...."

Amberley tersenyum haru mendengar itu. Zae sampai berkaca-kaca, tapi dengan cepat ia menyingkirkan pedih di mata. Percakapan mereka berakhir setelah para pria pamit, tak ingin lebih lama mengganggu momen pasangan suami-istri itu. Mereka kembali mengingatkan untuk melambaikan tangan bila butuh bantuan menurunkan kursi roda dari dermaga, dan Zae mengiakan.

Zae mendorong pelan kursi roda menuju ujung dermaga. Di dermaga inilah Dae tertembak sebanyak enam kali hingga tewas, dan di dermaga ini juga kebaikannya dikenang.

Langkah Zae terhenti bersamaan kursi roda tak lagi melaju. Mereka telah sampai di ujung. Di sini suasananya begitu tenang dan seolah beban hidup terangkat lalu terhempas ke laut.

"Zae ...," panggil Amberley.

"Iya, Mamiley?" Zae membalas.

Amberley menanya, "Mataharinya udah mau terbenam, belum?"

"Sebentar lagi, Sayang. Langitnya udah mulai berubah jadi jingga," jawab Zae.

Cengiran Amberley menandakan dia *excited* menyambut detik-detik mentari tenggelam. Zae ikut merasakan kebahagiaan sederhana itu, lantas ia berpindah ke hadapan Amberley dan berjongkok dengan satu lutut menyentuh lantai dermaga.

"Aley seneng banget, ya?" Zae membaca ekspresi istrinya.

Amberley mengangguk cepat. "Zae juga seneng, kan? Bisa denger suara ombak lebih jelas dari sini."

"Iya. Aku makin seneng karena dengerinnya bareng kamu. Cuma berdua kamu," ungkap Zae. "Oh, tambah Baby Zaley." Lelaki itu menyolek lembut perut Amberley.

Senyum malu terukir spontan setelah Zae berkata demikian. Kedua tangan Amberley bergerak ke depan, ia mencari wajah Zae yang ia rasa tidak jauh dari hadapannya. Amberley menjadikan suara Zae sebagai patokan arah.

Untuk mempermudah Amberley menangkap wajahnya, Zae memajukan kepala agar tangan Amberley bisa langsung menyentuhnya.

"Pipi Zae," celetuk Amberley saat ia berhasil menangkup dua pipi Zae tepat sasaran.

"Pipi aku ditangkep Aley." Zae terkekeh.

Tawa Amberley sangat manis yang membuat dada Zae menghangat. Ia pandangi lekat paras istrinya, dan semakin sadar betapa ia sayang padanya. Kebahagiaan Amberley adalah sumber kekuatan Zae. Melihatnya seceria ini merupakan hal yang tak ingin Zae hentikan hingga selamanya.

"Ini mukanya Zae, kesayangan aku," ucap Amberley sambil menjamah lekuk wajah Zae.

"Ini hidungnya ...." Amberley memegang hidung Zae, lalu perlahan naik ke bulu mata dan alis. "Bulu matanya lembut, alisnya tebal."

"Bibirnya ... bibir yang lucu karena bentuknya bisa berubah-ubah. Zae paling imut kalau senyum sampai bibirnya bentuk hati," celetuk Amberley seraya memencet pelan bibir bawah Zae.

"Aku kangen liat senyum Zae." Amberley bertutur rendah disertai seulas senyuman yang tampak sangat ikhlas menerima keadaannya.

Tidak mau membuat Amberley sedih, maka Zae tersenyum lebar sampai bibirnya berbentuk hati, lalu ia menuntun jemari Amberley untuk merabanya. Ia bawa jari itu memegang keseluruhan lekuk bibir Zae yang membentuk hati seperti Amberley bilang.

"Zae lagi senyum lebar, ya?" Amberley menebak. "Aku bisa bayangin."

"Iya. Senyum hati buat Aley," tutur Zae.

"Manisnya ...." Amberley memuji.

Setelah puas meraba wajah Zae, sekarang Amberley beralih menyapukan jari-jari lentiknya di rambut tebal Zae. Rambutnya halus dan dingin. Amberley sangat suka memeganginya.

Zae memandangi Amberley penuh cinta bercampur kasih yang melimpah. Wajah Amberley berseri-seri hanya karena ia bisa menyentuh wajah Zae sekaligus merasakan udara *sunset* di musim dingin. Bibir merah mudanya tak lelah mengukir senyuman indah penenang hati.

Amberley itu bagai kupu-kupu. Dia sangat cantik, indah, menawan, tapi dia sendiri tak menyadari bahwa dirinya istimewa. Amberley juga seperti bunga *lily* putih. Hatinya murni dan penuh ketulusan.

"Zae, terima kasih karena kamu masih sayang Aley walau sekarang kekurangan aku bertambah. Zae baik mau rawat Aley." Amberley membelai kepala Zae.

"Nanti kita ke dermaga lagi bareng Baby Zaley, dan aku enggak perlu pakai kursi roda. Tahun depan kita liat *sunset* di musim dingin lagi," lanjutnya.

"Kita cerita ke Baby Zaley kalau kita pernah ditolong Bapak-bapak di dermaga. Kita enggak boleh lupa tentang kebaikan orang lain ke kita, ya." Amberley bertutur.

Amberley menutupnya dengan ucapan, "Aley mau Zae dan Baby Zaley bahagia. Kalian berarti buat Aley."

Zae memegang tangan Amberley, ia bawa ke depan wajahnya dan mengecupnya. Kemudian Zae beranjak berdiri, membungkuk, lalu ia peluk Amberley tanpa mengatakan apa-apa. Amberley masih terus tersenyum seraya mengusap punggung suaminya.

Amberley membenamkan wajah di bahu Zae. Ia bergumam, "Terima kasih, Zae."

• A M B E R L E Y •

PLEASE KINDLY COMMENT & VOTE. THANK YOU BABYGENG LOVE YOUUU

Minggu depan tamat 😫🤘🏿

Aku bakal publish chapter 40 (ending) di wattpad tanggal 24 November pukul 16.00 WIB cuma sampai 22.00 WIB, TAPI kalau chapter ini dapet 10K comments ya ❄️

VOTE COVER NOVEL AMBERLEY, BABYGENG!!

⚠️ **INFORMASI PENTING!!!**

AMBERLEY OPEN PO 25 NOVEMBER 2022!!

BERIKUT DAFTAR HARGA PAKETNYA

Follow INSTAGRAM aku biar ga ketinggalan banyak info soal AMBERLEY: @radenchedid & @alaiaesthetic || BAKAL ADA VOTE COVER

Subscribe juga channel TELEGRAM aku: @BABYG3NG

terima kasih selalu setia sama karyaku! ikutin terus perjalanan seru AMBERLEY yaaa 🖤 **jangan lupa share cerita ini ke orang-orang dan sosmed kamu! love you puuuul bebigeng** 💜

FOLLOW IG KHUSUS KARYAKU:
@alaiaesthetic

FOLLOW IG GATZ:
@dreamy.gatz

SUBS CHANNEL TELE KHUSUS BABYGENG, ada banyak RP ALAÏA UNIVERSE di sana:
@BABYG3NG (pake 3)
sinii join grupnya di telegram. link ada di channel tele BABYG3NG

40. Malaikat Pelindung

Akhirnya kita tiba di penghujung. Terima kasih, Babygeng, sudah antar Amberley sampai sejauh ini!

Bacanya dihayati yaa. Jangan terburu-buru.

🎵 ***Playlist: Every Moment of You***
(Piano Arrangement)

40. Malaikat Pelindung

BAGIAN ENDING SUDAH DI-PUBLISH SEJAK PUKUL 16.00 - 22.00 WIB PADA 24 NOVEMBER 2022 SESUAI JANJI MAMIGENG. SEKARANG SUDAH DI-UNPUBLISH.

TERIMA KASIH UNTUK TIDAK SPOILER APA PUN BAGI YANG SUDAH BACA.

Sampai ketemu di versi novel yang lebih baik dan cantik dari Wattpad!

• A M B E R L E Y •
T h e E n d

Finally! Babygeng.. kisah AMBERLEY udah selesai! gimana endingnya? ♡

Aku mohon kalian jangan screenshot dan spoiler apa pun. Mohon banget, ya, Babygeng. Janji jangan screenshot dan spoiler! 😟

Terima kasih banyak Babygeng udah setia ikutin kisah Amberley dari awal sampai tamat. Semoga pesan dan nilai-nilai baik yang aku selipin di cerita ini bisa kalian pahami yaa. Hal buruknya jangan ditiru! Thank youu sooo much, Babygeng!! Aku lega berhasil bawa kisah Aley dengan alur terbaik versiku. Dia bener-bener malaikat aku. Aley itu salah satu tokohku yang sifatnya bikin aku sayanggg banget sama dia

Hal yang masih kamu pertanyakan dan kepo kelanjutannya gimana, Epilog, dan Extra Chapter cuma ada di NOVEL AMBERLEY yaaa ♡♡♡

BESOK, Jumat, 25 November 2022 AMBERLEY OPEN PREORDER

Follow dan pantengin banyak info baru seputar ceritaku di instagram @radenchedid dan @alaiaesthetic

Sekali lagi, terima kasih banyak, Babygeng! Kita war PO besok yaaa! Sampai ketemu lagi di lain kesempatan. Dadaaah

Join channel dan group bareng banyak Babygeng serta RP ALAÏA UNIVERSE di telegram: @BABYG3NG

Love you, Babygeng!

—Jeon Radensé aka Raden Chedid aka Mamigeng—

NOVEL AMBERLEY

HAI, BABYGENG! Gimana kabar kaliaaan?

Aku mau infoin kalau novel AMBERLEY udah bisa dipesan yaa (preorder) ❄

BISA DIBELI DI TOKO-TOKO ONLINE BERIKUT:

PAKET 3 ada di Loveable cabang mana ajaa!

Terima kasih banyak bagi yang kemarin udah beliii sekarang masih bisa dipesen yaa.

❄❄❄❄❄

Follow dan pantengin banyak info baru seputar ceritaku di instagram @radenchedid dan @alaiaesthetic

Join channel dan group bareng banyak Babygeng serta RP ALAÏA UNIVERSE di telegram: @BABYG3NG

See you, Babygeng!

—Mamigeng—

Extra Chapter

EXTRA CHAPTER

Amberley-ku ...

Kamu selalu jadi tempat ternyaman untuk aku pulang.

Sentuhanmu melelehkan beku yang semula memalut aku.

Aku suka setiap kamu memainkan rambutku.

Dekapan kamu penuh kehangatan.

Suara lembut kamu selalu terngiang. Sampai sekarang.

Menikahimu adalah mimpi terbesarku.

Menjadikanmu istriku adalah anganku.

Aku enggak pernah sangka harapanku jadi nyata.

Hari indah itu tiba.

Hari di mana pertama kali aku memanggilmu "Istriku".

Kita melakukannya.

Kita sama-sama masuk ke momen penuh rasa yang bercampur-campur demi terciptanya buah hati kita di masa depan.

Kamu masih ingat gimana tegangnya kita, Sayang?

Setelah kita lewati banyak situasi kurang enak, akhirnya kita tau ada dua makhluk imut di perut kamu.

Ada dua jagoan kita, Mamiley ....

Baby Zaley pasti tumbuh jadi anak baik persis kamu.

Terima kasih, Sayang, kamu berhasil melahirkan mereka.

Kamu jangan khawatir, ya. Anak-anak kita aku jaga dan rawat sebaik mungkin.

Mereka tumbuh dikelilingi banyak orang yang sayang mereka.

Mereka manis. Mereka menjaga kewarasanku. Aku sangat-sangat sayang mereka.

Aku enggak akan pernah lupa tentang kamu.

Kamu tertanam selamanya di hati aku.

Enggak ada pengganti kamu, Aley. Enggak ada ibu selain kamu untuk anak-anak kita.

Aku selalu kangen kamu. Aku selalu mencintamu, Amberley-ku.

Badai salju masih mengguyur Malverone sejak dua hari lalu. Bahkan di sepanjang jalan Irvetta telah dipenuhi tumpukan salju tebal. Sebagian besar warga memilih diam di rumah untuk menghangatkan tubuh. Namun juga tak sedikit orang tetap berada di luar ruangan, mereka harus beraktivitas di tengah dinginnya udara demi kerjaan.

Zae baru selesai menyeduh dua botol susu formula untuk Sea dan Sky. Botol Sea berwarna biru, sedangkan Sky berwarna abu-abu terang.

(**dibaca: Si dan Skay*)

Papa muda itu berjalan cepat ke kamar. Dikarenakan Sea dan Sky belum genap satu tahun, jadi untuk sekarang mereka masih tidur di kamar yang sama dengan Zae. Nanti ketika mereka sudah bisa tidur berpisah kamar dari Zae, maka mereka pindah ke kamar lain yang sudah disiapkan.

"Jagoan Daza ...," sapa Zae ketika ia masuk ke ruang megah yang kini telah diisi banyak perabotan bayi.

Mendengar suara Zae, anak kembar itu langsung merespons dengan tawa lucu yang membuat Zae tersenyum lebar. Kaki dan tangan mungil mereka bergerak-gerak menggapai udara seolah ingin menyentuh Zae yang semakin mendekat.

"Udah enggak sabar mau mimi cucu, ya? Ayo, kita mimi bareng-bareng," ujar Zae seraya menyerahkan masing-masing botol susu kepada mereka.

Zae memegangi dua botol itu agar anak-anaknya dapat meminum susu dengan nyaman. Tangan Sea ikut memegang botol, begitu juga Sky yang mencoba menggenggam botol meski belum terlalu bisa.

"Minumnya cepet banget, Sayang. Haus, ya?" Zae agak terkejut melihat susu-susu itu cepat berkurang. "Pinternya anak-anak Daza dan Mamiley ...."

Sea, si murah senyum, akan selalu mengukir senyuman lebar setiap Zae menyebut "Mamiley" atau hal yang berhubungan dengan Amberley. Seperti menunjukkan Sea sangat bangga terhadap ibunya yang begitu baik hati.

Berbeda dengan Sky, anak itu justru berkaca-kaca kalau mendengar seseorang menyebut ibunya. Dia tidak menangis, hanya tatapannya menjadi sangat sedih.

Zae memahami perbedaan sifat anak-anaknya itu. Lantas ia mengusap pipi Sky yang juga membuat mata Zae ikut dipenuhi kilauan air karena ekspresinya menyayat hati. Kemudian Zae mencubit pelan pipi Sea yang kini senyumannya telah kembali menipis dan fokus menghabiskan susu.

Tatapan Zae tak berhenti tertuju ke Sea dan Sky. Ia tersenyum kecil, berusaha meredam pedih yang kian menguasai relung hati. Dalam bungkam batin Zae berbicara untuk wanita tercintanya.

"Aley, semakin hari rasanya mereka makin kangen kamu. Dari tatapan mereka kerasa mereka nyari kamu terus. Sayang, andai kamu bisa dateng ke mimpi mereka. Peluk mereka ... tenangin mereka." Zae berucap dalam hati.

"*Di sini aku juga kangen kamu. Maaf, sampai sekarang aku belum betul-betul terbiasa tanpa kamu, Ley. Aku kangen banget,*" lanjutnya.

"*Tapi, kamu jangan cemas. Setelah ini aku enggak ribut bilang kangen lagi. Tapi, tapi, Zae bohong. Zae kangen terus.*"

Zae membuang napas panjang hanya lewat hidung. Ia berhenti berbicara dalam hati. Kini ia memandangi Sea dan Sky yang mulai memejamkan mata dengan susu hampir habis. Itu artinya setelah ini Zae harus menemani mereka berdua sampai tidur pulas.

Begitulah kegiatan Zae semenjak resmi menjadi ayah dari anak kembar yang sama-sama berjenis kelamin lelaki. Ia memilih tidak memakai *babysitter*. Zae mau merawat mereka dengan tangannya sendiri. Kalau Zae kelelahan, tidak enak badan, dan sibuk mengurus kerjaan yang mengharuskannya hadir di kantor, ia akan meminta bantuan kepada Amora atau Atlanna.

Zae paling tidak suka anaknya disentuh orang sembarangan. Terdengar sombong atau pun arogan, tapi bagi Zae tidak. Begitulah cara Zae melindungi anak-anaknya dari hal buruk yang tak diinginkan. Zae akan sangat marah bila seseorang memegang kulit Sea dan Sky tanpa cuci tangan dan melakukan sterilisasi terlebih dahulu.

Zae jadi tambah-tambah protektif sejak punya anak.

"Udah bobo dua-duanya," gumam Zae seraya menjauhkan botol susu dari mulut Sea dan Sky.

Dua botol itu Zae taruh di atas nakas samping ranjang. Sekarang ia rebahan di sebelah Sky dengan posisi miring mengarah ke mereka. Zae tidak bisa tiduran di tengah-tengah karena akan sulit baginya untuk menepuk-nepuk paha mereka.

Biasanya Zae akan pindah posisi setiap sepuluh menit supaya Sea dan Sky sama-sama merasakan kehadirannya di samping mereka, jadi tak cuma satu anak yang merasakannya. Itu Zae lakukan pelan-pelan sekali agar tak

membangunkan mereka. Ketika Zae yang harus tidur, dia akan tidur di kasur lain dan hanya sendirian.

"Uaaa!"

Tangisan Sea mengejutkan Zae yang baru menutup mata. Suara itu juga membuat Sky tersentak dan akhirnya ikut menangis. Jadilah si Kembar berlomba-lomba menyerukan suara pilu, dan Zae cepat-cepat berusaha meredakannya.

"Sea ...," sebut dengan lembut Zae sembari mengangkat Sea ke dekapannya. Ia menggendong Sea karena Sea yang menangis duluan.

Di satu waktu Zae juga membelai kepala Sky upaya menghentikan tangisnya. Ia sebenarnya panik dan bingung bagaimana cara membuat mereka berhenti menangis, tapi Zae mencoba bersikap tenang.

"Sayang ... enggak apa-apa." Zae mengusap-usap kepala dan sudut bibir Sky sampai tangisan itu perlahan menjadi lebih pelan.

"Jagoan," bisik Zae kepada Sea sambil mengelus kepalanya juga. "Iya, Daza di sini."

Zae tidak tau apa yang terjadi pada Sea sampai anak itu menangis keras dan sulit berhenti. Namun, secara tiba-tiba Zae menoleh ke jendela kamar yang gordennya tertutup. Zae tak melihat apa-apa, tapi seolah ada yang mengamatinya di sana.

Bukan rasa takut yang menghampiri Zae, justru tatapannya menjadi sendu karena ia merasakan kehadiran sosok yang begitu ia rindukan. Hati Zae berkata bahwa Amberley ada di sekitarnya.

"Aley," panggil Zae, suaranya melirih dan begitu kecil.

Maka Zae kembali menurunkan Sea ke kasur, ke samping Sky yang sama-sama sudah berhenti menangis. Pandangan Zae memburam dikarenakan terhalang genangan air mata. Dengan senyuman Zae mengecup kening bayi-bayinya, serta berkata betapa ia sayang mereka.

"Daza dan Mamiley sayang Sea dan Sky," ungkap Zae.

"Daza bahagia punya kalian. Sea dan Sky berarti banget buat Daza." Zae melanjutkan.

"Mamiley juga pasti bahagia liat kalian tumbuh dengan baik. Mamiley pasti sayang banget sama kalian juga," tutur Zae lagi.

"Maafin Daza harus jaga kalian sendirian, ya? Biarpun begitu, Mamiley tetep ada di hati kita. Mamiley selalu ada buat Sea dan Sky," tambah Zae dengan diakhiri setitik air menetes ke pipi.

Sejenak Zae berhenti bicara. Ia mengusap wajah, tapi air matanya malah berderai lebih banyak. Zae kembali merasakan sakit yang tidak ada obatnya. Ia kembali menangisi Amberley.

"*Maaf, Aley ... aku enggak bisa berhenti kangen kamu.*" Hati Zae berseru.

✽

Beberapa tahun kemudian.

Zae mampir ke Pulau Levanna bersama Sea dan Sky.

Dua remaja itu menaruh buket lily putih di atas lahan bersih yang mengkilap dan tak pernah pudar kemolekannya sejak dulu.

Sea mengusap sederet nama yang terukir di sana, sedangkan Sky menyingkirkan tumpukan salju yang semula menempel di sisi-sisi batu putih persegi tersebut.

"Hari ini kami ulang tahun, Mamiley." Sea berkata.

"Hari ini delapan belas tahun kami hidup tanpa Mamiley," sambung Sky.

"Laut dan Sky udah lulus sekolah, Mam. Kami juara pertama dan kedua," kata Sea.

"Harusnya Sky yang juara satu, tapi direbut Laut." Sky menyeletuk.

Sea menyeplos lagi, "Nama Laut lebih keren ada di urutan pertama, Mamiley. Sea Northern Lonan."

"Sky Ailaska Lonan lebih keren." Sky tidak mau kalah.

Kini Sea menatap kembarannya yang berjongkok di seberang. Tatapannya yang teduh bercampur dingin itu membuat Sky langsung mengalihkan pandangannya. Sky paling tidak bisa ditatap seintens itu oleh Sea.

"Iya, deh. Ngalah sama yang lebih tua," gumam Sky.

Sea tersenyum miring. Senyumannya sangat mirip Zae. Ia tak berkata-kata lagi, hanya sibuk membersihkan noda salju dari batu putih yang menampilkan nama ibunya.

Diam-diam Zae melebarkan senyuman mendengar anak-anaknya bercakapan seperti itu. Sudah menjadi makanan sehari-hari Zae melihat dua putranya meributkan hal sepele. Apalagi di setiap ada kejuaraan sekolah, Zae sudah bersiap mendengar celotehan mereka memperebutkan posisi juara.

Zae jadi teringat masa lalu ketika ia dan Amberley masih bersekolah. Namanya selalu ada di bawah nama Amberley di tiap juara. Amberley nomor satu, dan Zae nomor dua.

"Mamiley, katanya Laut mau jadi pilot. Serem, enggak, sih, Mam? Takutnya pesawatnya nyungsep ke laut gara-gara nama dia Laut," celetuk Sky bercerita sambil menatap serius batu putih itu.

"Enggak ada hubungannya." Sea mendengkus.

"Nama adalah doa, Laut." Sky membela diri.

"Berarti nanti lo terbang ke langit? Nama lo artinya langit," tutur Sea.

"Gue kan emang cita-citanya jadi naga." Sky menyahut ngawur.

Karena anak-anaknya tidak berhenti mengobrol, jadi Zae menimbrung dan berjongkok di samping Sea. Sekarang mereka makin terlihat seperti kembar tiga. Wajahnya sama semua, hanya tampang Zae kelihatan sedikit lebih dewasa—seperti usia 23 tahun padahal usia aslinya 41 tahun.

"Habis dari sini kita ke Ethereal Palace, ya. Keluarga besar udah nunggu di sana." Zae mengingatkan.

"Daza, aku harus pergi dulu sebelum ke sana." Sky berseru cepat.

"Mau ke mana, Sky?" tanya Zae. Di detik itu Sea hanya melirik Sky tanpa bicara.

Sky menjawab, "Aku mau ganti warna rambut, Daza."

"Itu buang-buang waktu, dan lo belum dapet izin Daza." Sea menyeplos.

"Enggak, Laut. Lagian Daza udah izinin gue warnain rambut setelah lulus sekolah."

Segera Sky bersiap meninggalkan tempat dengan merapikan pakaian. Tak lupa ia mengusap-usap lagi batu putih ukiran nama Amberley, bahkan sampai ia kecup permukaannya. Lalu Sky mengajak Sea dan Zae untuk berangkat.

"Dia begitu kalo ada maunya, Daza. Langsung *gercep*," bisik Sea kepada Zae.

✾

Sea dianugerahi rambut berwarna hitam legam dengan beberapa helaian putih seperti rambut Amberley. Iris matanya pun indah berwarna abu-abu.

Sky adalah duplikat Zae dari segi fisik. Rambutnya hitam legam menyeluruh, dan bola matanya berwarna cokelat. Tapi, karena dia bosan memiliki rambut hitam, kini dia menggantinya dengan warna biru di salon.

Saat ini mereka berada di Ethereal Palace untuk menghadiri rangkaian acara yang diselenggarakan para dewa dan dewi.

Ada kue ulang tahun di tengah ruangan. Ada karangan bunga di dekat kue. Ada juga singgasana Amberley yang seharusnya hadir sebagai Ratu mereka.

Hari ini benar-benar bercampur acaranya.

"*Bro*, *happy birthday*." Sky berbisik ke Sea.

"Ya, sama-sama." Sea membalas.

"Kadoin gue sesuatu, dong." Sky masih mengajak Sea berinteraksi padahal mereka sedang menjadi pusat perhatian banyak dewa dan dewi.

"Gue pengin punya pistol sama pedang," ucap Sky.

"Sky, kita diliat banyak makhluk. Diem." Sea menegur dengan suara rendahnya.

"Ah, Laut ...." Sky malah merengek manja.

Acara dimulai. Sea beberapa menggeram pelan dan menyenggol Sky dengan sikutnya tiap anak itu membicarakan hal-hal di luar nalar. Mulutnya memang tidak bisa diam bila hanya ditegur sekali. Harus ditegur berulang kali baru Sky mau tutup mulut.

"Dewi Amatheia cantik banget." Sky memuji Alaia yang sedang berjalan ke tengah ruang, hendak memimpin jalannya acara perayaan ulang tahun si Kembar dan acara memperingati hari spesial Amberley.

"Abis ini kita diapain, Ut?" tanya Sky.

Sea menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. Ia tidak mau bicara. Percuma menanggapi Sky karena nantinya lelaki itu akan bertanya lagi dan lagi.

Alaia mengundang Sea dan Sky untuk berdiri di sampingnya. Mereka menurut dan menempatkan diri sesuai arahan Alaia. Sekarang Alaia berada di antara lelaki tinggi yang membuatnya tampak mungil dan imut.

"Tepat di hari ini, dua Pangeran tampan kita, Sea Northern Lonan dan Sky Ailaska Lonan, genap memasuki usia delapan belas tahun." Alaia bertutur lantang yang suaranya terdengar sampai ke ujung ruangan.

Semua bertepuk tangan. Sky memamerkan cengiran sambil melambaikan tangan, sementara itu Sea hanya tersenyum seraya sedikit membungkuk sebagai rasa hormatnya kepada mereka semua.

"Sea dan Sky adalah anak-anak baik. Mereka juga berprestasi di sekolah. Karena itu, mereka berhak menerima hadiah terbaik di hari spesial ini." Alaia berucap ceria.

"Sea, Sky, kalian mau apa? Geema siap mengabulkan keinginan kalian," ungkap Alaia.

Sky baru akan menyebutkan sesuatu, tapi terhenti ketika ia menoleh ke Sea yang ternyata sedang menatapnya. Tanpa berbicara sepatah kata, hanya

dengan saling melempar tatap, mereka bisa mengerti isi pikiran masing-masing.

Lantas mereka berdua mengalihkan pandangan ke Zae yang berdiri tak jauh dari posisi mereka. Perhatian semua orang ikut teralih ke Zae. Senyum Sea terukir, begitu juga Sky yang melebarkan senyumannya untuk sang ayah.

"Geema, kami enggak punya keinginan yang lebih penting dari ini. Kami cuma mau Daza sehat dan bahagia. Kami mau Daza enggak perlu pusing tentang peranan ibu baru buat kami. Laut dan Sky enggak butuh ibu selain Mamiley. Kami setuju kalau Daza enggak menikah lagi sampai kapan pun, sesuai kemauan Daza." Sea berujar.

"Kami mau Daza seneng," tambah Sky. "Kita hidup bertiga udah cukup bikin Sky dan Laut bahagia karena Mamiley pasti ikut bahagia kalau kita bahagia."

Zae tidak menyangka akan mendengar kalimat manis itu dari anak-anaknya. Maka ia menghampiri mereka, dan Zae langsung dipeluk oleh Sea dan Sky. Pemandangan ini membuat Alaia terharu, serta anggota keluarga besar Raja-Lonan ikut merasakannya. Para dewa-dewi pun merasa bangga menjadi saksi momen tersebut.

"Makasih banyak, Jagoan-jagoan Daza." Zae memejamkan mata, begitu bersyukur memiliki Sea dan Sky di hidupnya yang nyaris hancur setelah tidak ada lagi Amberley yang menemani.

Setelah ini Zae akan lebih tenang menjalani hidup tanpa harus ketakutan memikirkan ibu baru untuk Sea dan Sky. Sejak lama Zae takut sewaktu-waktu mereka memintanya menikah lagi. Tapi, mulai sekarang Zae sudah bebas dari pikiran buruk itu.

Zae lega dan sangat bahagia tidak ada orang asing di keluarga kecilnya.

✾

Esoknya, keluarga besar Raja-Lonan masih *stay* di Ethereal Palace. Pagi ini Sea dan Sky keluar dari istana, melihat-lihat pemandangan indah di sekitar mereka. Keduanya berhenti di depan patung raksasa Amberley.

"Mamiley bangga sama kita enggak, ya?" Sky menebak-nebak sambil menatap patung indah Amberley.

"Hal baik yang lo lakuin ke sesama pasti bikin Mamiley bangga. Daza juga. Jadi, jangan bikin gue kesel karena itu bukan perbuatan baik," cetus Sea.

"Itu mau lo, Laut." Sky menyeletuk.

"SEA NORTHERN LONAN!"

Tiba-tiba saja momen mereka berdua terusik saat mendengar lengkingan nyaring dari arah belakang. Sky menoleh cepat, sementara Sea mendengkus pelan tanpa ekspresi di wajah tampannya.

"Sea!" Perempuan yang tadi berteriak itu menghampiri Sea, dan ia sekilas melirik Sky dengan senyum centilnya.

Dengan sekali tarikan napas, perempuan itu bertutur cepat kepada Sea. "Selamat ulang tahun, Sea! Aku udah lama banget suka sama kamu. Sekarang kita sama-sama udah remaja, dan rasanya enggak mungkin aku bisa pendam perasaan ini lebih lama lagi. Aku mau jadi pacar kamu!"

Seketika itu Sky membekap mulut, menahan tawa yang hampir merebak keluar. Ia langsung berbalik badan sambil menetralkan gelaknya. Sedangkan Sea sama sekali tidak terkejut akan pengakuan perempuan ini. Entah dia anak dewa atau dewi siapa, Sea tetap tidak tertarik.

Sky semakin kesulitan mengubur gelak tawanya. Ditambah lagi saat Sea mengatakan hal yang begitu menyakiti perasaan perempuan tersebut.

"Maaf, saya udah punya pacar." Sea berucap tegas.

• A M B E R L E Y •

S E L E S A I ! ! !

senangnyaa AMBERLEY udah bener-bener tamat 🥹😮💨 terima kasih udah nemenin kami sampai sejauh ini. bye-bye Babygeng!

(EXTRA CHAPTER wattpad dan novel beda yaaa!)

AKU MINTA BABYGENG VOTE SEBANYAKNYAA BUAT KARYAKU SELANJUTNYA:

ZAE

SEA & SKY

• "ZAE" itu cerita tentang Zae. Tidak menutup kemungkinan bakal muncul perempuan lain di hidup Zae.

• "SEA & SKY" bakal berisi kisah tentang Sea dan Sky. Duo lelaki yang siap bikin Babygeng baperrr!

PILIH YA BABYGENG

INFO PENTING!

pre-order AMBERLEY masih dibuka di beberapa toko buku online yaa!

kamu bisa cek IG @fantasious_books atau @radenchedid untuk info lebih lengkap soal pembelian novelnya.

belom tersebar di gramedia ya pren! masih pre-order.

SALAM PENUH CINGTA!!!

mamigeng

SUBS CHANNEL TELEGRAM: @BABYG3NG

itu selalu open member untuk grupnya!

TIKTOK MAMIGENG:

@radenze

@langitshakaa

terima kasih selalu setia sama AMBERLEY! jangan lupa share cerita ini ke orang-orang yaaa 🤰🎀 love you puuuul bebigeng 💜

ALAÏA UNIVERSE: "SCENIC"

Hola, Babygeng! Aku dateng bawa cerita baru lagiii 😭💜 kali ini tentang makhluk fantasy yang bukan mermaid atau siren, tapi dia masih hidup dalam ALAÏA UNIVERSE

DIBACA YUUUK ❤️‍🩹 ada di profile wattpad aku!

Judul: Scenic

Genre: Romance-Fantasy

Tokoh Utama: "Si Ungu" dan anaknya Zaley

Sampai ketemu di cerita SCENIC, Babygeng! Dadaaah~

—Mamigeng—

Special: Amberley's Birthday

Babygeng, aku kangen banget sama Aley, jadi aku bikin satu special chapter untuk rayain ulang tahun Aley kemarin (15 Desember).

Kalian bisa baca juga di KaryaKarsa-ku @radexn seharga Rp2.000 atau 20 coins (*kalau udah bayar bisa kamu baca berulang kali tanpa batasan*). Aku saranin beli lewat web karyakarsa.com aja, bukan aplikasi, biar enggak perlu ubah uang jadi coins karena itu bakal lebih mahal jadinya.

Ini tutorialnya:

Happy reading! terima kasih banyak bagi yang udah mendukung

—Mamigeng—